

Abdurrahman Ra'fat Al-Basya

POTRET KEHIDUPAN SAHABAT NABI



صُورٌ مِنْ حَيَاةِ الصَّحَابَةِ

Jilid 01 dari 02

Wakaf untuk
kaum Muslimin

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari



QantaraLit Seri Ke-387

Potret Kehidupan Sahabat Nabi 01

صُورٌ مِنْ حَيَاةِ الصَّحَابَةِ

Pengarang: Abdurrahman Ra'fat Al-Basya
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

08 Ramadhan 1447 H – 26 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Biografi Singkat Pengarang	7
Buku Pertama.....	14
Anas bin Malik Al-Anshari	14
Said bin Amir al-Jumahy.....	24
Thufail bin Amr Ad-Dausi.....	35
Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi.....	45
Umair bin Wahb.....	56
Al-Bara' bin Malik al-Anshari.....	64
Tsumamah bin Utsal.....	72
Abu Ayyub Al-Anshari	82
Amr bin Al-Jamuh	92
Abdullah bin Jahsy.....	101
Buku Kedua	111
Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.....	111
Abdullah bin Mas'ud	121
Salman Al-Farisi	132
Ikrimah bin Abu Jahal.....	142
Zaid Al-Khair	155
Adi bin Hatim al-Tha'i.....	165
Abu Dzar al-Ghifari.....	175
Abdullah bin Ummi Maktum.....	185
Buku Ketiga	194

Maj'za'ah bin Tsaur As-Sadusi	194
Usaid bin Hudhair.....	204
Abdullah bin Abbas: Ulama Umat Muhammad	215
Nu'man bin Muqarrin Al-Muzani.....	230
Shuhaib Ar-Rumi	240
Abu Ad-Darda	249
Zaid bin Haritsah.....	262
Usamah bin Zaid	272
Sa'id bin Zaid	282
Buku Keempat	291
Umair bin Sa'd	291
Umair bin Sa'd	301
Abdurrahman bin Auf.....	311
Ja'far bin Abi Thalib	321
Abu Sufyan bin Al-Harits.....	338
Sa'ad bin Abi Waqqash	351
Hudzaifah bin Al-Yaman, Pemegang Rahasia Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam	361
Uqbah bin Amir Al-Juhani.....	372
Buku Kelima.....	380
Bilal bin Rabah - Muazin Rasulullah	380
Habib bin Zaid Al-Anshari.....	391
Abu Thalhah Al-Anshari Zaid bin Sahl.....	400
Wahsyi bin Harb	409

Hakim bin Hizam.....	418
Abbad bin Bisyr	426
Zaid bin Tsabit Al-Anshari Penerjemah Rasulullah	433
Rabi'ah bin Ka'ab	441
Buku Keenam	451
Dzul Bijadain - Abdullah Al-Muzani	451
Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'	459
Ashim bin Tsabit	468
Utbah bin Ghazwan.....	476
Nu'aim bin Mas'ud	485
Khabbab bin Al-Arat	498
Ar-Rabi' bin Ziyad Al-Haritsi	507
Abdullah bin Salam	517
Buku Ketujuh	526
Khalid bin Said bin Al-Ash.....	526
Suraqah bin Malik	539
Fairuz Ad-Dailami.....	551
Tsabit bin Qais Al-Anshari	559
Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi	567
Abu Hurairah ad-Dausi.....	576
Salamah bin Qais Al-Asyja'i – "Penakluk Ahwaz"	588
Mu'adz bin Jabal	596
Buku Kedelapan: Keluarga Yasir.....	605
Yasir, Sumayyah, dan Ammar	605

Suhail bin Amr	616
Jabir bin Abdullah Al-Anshari	626
Salim Maula Abu Hudzaifah	636
Utsman bin Affan	644
Amru bin Al-Ash	660

Biografi Singkat Pengarang

Dr. Abdurrahman Ra'fat Al-Basya lahir pada tahun 1920 di kota Ariha, di bagian utara Suriah. Ia menempuh pendidikan dasar di sana, kemudian lulus dari Madrasah Al-Khusrawiyyah di Aleppo, yang merupakan sekolah syariah resmi tertua di Suriah. Adapun pendidikan tingginya ditempuh di Kairo, di mana ia meraih gelar sarjana tinggi dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Al-Mubarak, serta gelar Lisansi di bidang Sastra Arab dari Fakultas Sastra Universitas Fu'ad I. Kemudian ia meraih gelar Magister dan Doktor dari universitas yang sama, yang belakangan berganti nama menjadi Universitas Kairo.

Semasa hidupnya, semoga Allah merahmatinya, ia bekerja sebagai pengajar, kemudian pengawas, lalu kepala pengawas bahasa Arab di Suriah. Setelah itu ia menjabat sebagai direktur Perpustakaan Zhahiriyyah yang berada di bawah naungan Majelis Ilmiah Arab di Damaskus, serta sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Damaskus.

Kemudian ia pindah ke Arab Saudi untuk mengajar di Fakultas Bahasa Arab Universitas Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyyah [yang sebelumnya bernama Presidensi Umum Fakultas dan Lembaga Ilmiah] pada tahun 1384 H / 1964. Ia menduduki jabatan Ketua Departemen Retorika, Kritik Sastra, dan Kurikulum Sastra Islam. Ia juga menjadi anggota Dewan Ilmiah universitas sejak lembaga tersebut berdiri. Kepercayaan kepadanya diperluas dengan mengetuai Komite Penelitian dan Penerbitan di universitas yang sama. Beliau, semoga Allah merahmatinya, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum dan pengesahan mata kuliah penelitian di Fakultas Bahasa Arab, di

mana masa pengabdianya berlangsung selama dua puluh dua tahun.

Dr. Abdurrahman Ra'fat Al-Basya mengabdikan seluruh kehidupan ilmiah dan praktisnya sejak awal sebagai pejuang dan pembela bahasa Al-Qur'an. Ia menyerukan sebuah seni sastra yang tidak hanya berpuas dengan keindahan ungkapan dan kreativitas penggambaran, melainkan mengharuskan karya tersebut sekaligus menghibur, bertujuan mulia, dan bermanfaat. Yakni sebuah seni sastra Islam yang berkomitmen di hadapan Tuhan yang memiliki semua sifat kesempurnaan dan terbebas dari segala sifat kekurangan. Dengan ciri-ciri inilah, ia berbeda dari arus sastra lainnya yang hanya berkomitmen kepada jiwa-jiwa manusia yang cenderung kepada keburukan.

Meskipun beliau, semoga Allah merahmatinya, bukanlah orang pertama yang menyerukan kehadiran sastra semacam ini—karena banyak pemikir telah mendahuluinya, dan beliau sendiri mengakui hal itu serta memberikan penghargaan kepada mereka yang berjasa—namun beliau mampu menjadikan impian para ulama tersebut sebagai kenyataan yang terwujud.

Beliau berupaya menciptakan sebuah karya ensiklopedis yang melayani sastra Islam dan menjadi latar belakang historis serta fondasi kuat tempat bangunannya berdiri, guna membantu para pelajar dalam mengenal sastra ini, mempelajari karakteristiknya, dan memantau tema-temanya. Dari sinilah lahir gagasan "Ensiklopedi Sastra Dakwah Islam" yang diadopsi oleh Fakultas Bahasa Arab di Riyadh, dan diselesaikan di bawah pengawasan serta bimbingannya, semoga Allah merahmatinya. Ensiklopedi ini merupakan hasil mata kuliah penelitian bagi

mahasiswa tingkat akhir Fakultas Bahasa Arab, dan telah terbit dalam enam jilid:

1. *Syair Dakwah Islam "Pada Masa Kenabian dan Khulafaur Rasyidin."* Disusun oleh Abdullah Hamid Al-Hamid. (1391 H / 1971)
2. *Syair Dakwah Islam "Pada Masa Umayyah."* Disusun oleh Abdul Aziz Muhammad Az-Zair dan Muhammad bin Abdullah Al-Atram. (1392 H / 1972)
3. *Syair Dakwah Islam "Pada Masa Abbasiyah Pertama."* Disusun oleh Abdullah Abdurrahman Al-Ju'aitsn. (1396 H / 1976)
4. *Syair Dakwah Islam "Pada Masa Abbasiyah Kedua."* Disusun oleh A'idh Bunyah Ar-Radadiy. (1392 H / 1972)
5. *Syair Dakwah Islam "Pada Masa Abbasiyah Ketiga."* Disusun oleh Muhammad bin Ali Ash-Shamil dan Abdullah bin Shalih Al-'Uraini. (1401 H / 1981)

Demikian dalam bidang puisi. Adapun dalam bidang prosa, telah terbit *Al-Qishash Al-Islamiyyah fi Ahd An-Nubuwwah wal Khulafa' Ar-Rasyidin* dalam dua jilid besar dengan jumlah halaman melebihi seribu halaman, disusun oleh Ahmad bin Hafizh Al-Hakami. (1396 H / 1976)

Terbitnya jilid-jilid ensiklopedi ini memberikan dampak nyata dalam mengubah sebagian anggapan sastra yang keliru tentang syair Islam, khususnya pada masa kenabian dan Khulafaur Rasyidin. Dr. Aisyah Abdurrahman "Bintusy-Syathi" pernah menulis sebuah artikel yang diterbitkan di harian Al-Ahram edisi Jumat, 11/7/1975, dengan judul "Islam, Syair, dan Mutu Artistik Syair Para

Sahabat," dalam rangka merespons disertasi yang disusun di bawah bimbingannya oleh Ustadz Muhammad Ar-Rawandi, dosen di Dar Al-Hadits Al-Hasaniyyah di Rabat, berjudul *Ash-Shahabah Asy-Syu'ara'*. Dalam artikel itu ia mengutip beberapa paragraf dari pendahuluan jilid pertama ensiklopedi tersebut dan menegaskan bahwa upaya-upaya serius telah membalikkan anggapan sastra yang selama ini berlaku, sebab para pelajar—termasuk dirinya sendiri—sebelumnya membatasi penilaian mereka terhadap jumlah penyair dakwah tidak lebih dari hitungan jari dua tangan.

Jilid-jilid ensiklopedi ini pun memberikan dampak besar dalam mendorong penyusunan studi akademis seputar sastra ini, di mana sejumlah penelitian terdaftar di universitas-universitas Al-Azhar, Kairo, Baghdad, dan Rabat untuk meraih gelar Magister dan Doktor.

Selanjutnya, Dr. Al-Basya, semoga Allah merahmatinya, berupaya memperluas pengenalan terhadap sastra yang "terlupakan" ini—sebagaimana kadang-kadang ia menyebutnya—melalui sebuah program siaran radio yang episode pertamanya direkam pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 1395 H / 1975, dan disiarkan oleh Radio Riyadh. Jumlah episodenya mencapai lebih dari 240 episode di bawah nama:

"Bersama Sastra Dakwah Islam."

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang sebelumnya, yaitu merancang kurikulum Islam dalam bidang sastra dan kritik sastra serta meletakkan dasar-dasarnya. Universitas Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyyah mengadopsi gagasan perintis ini dan memberi ruang luas baginya dalam perkuliahan, hingga mata

kuliah Kurikulum Sastra Islam berhasil berdiri di atas pijakan yang kukuh. Kemudian berdirilah departemen khusus pertama yang menaunginya di dunia Islam. Hal ini diungkapkan oleh Yang Mulia Syekh Abul Hasan An-Nadawi dalam kata pengantar yang beliau tulis untuk buku *Nahwa Madzhab Islami fil Adab wan-Naqd*, di mana beliau berkata: "Dr. Abdurrahman termasuk orang yang bercirikan amal dan penerapan. Ia tidak hanya merespons gagasan ini secara intelektual semata, melainkan mendahului orang lain dalam melaksanakan dan mewujudkannya melalui pengajarannya di Universitas Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyyah dan pengawasannya terhadap penelitian-penelitian sastra. Kemudian cita-citanya berkembang menuju pendirian sebuah lembaga yang berkonsentrasi pada tema ini, diselenggarakannya seminar-seminar terkait tema tersebut, dan berkumpulnya di sekelilingnya para dosen dan penulis yang memiliki keselarasan pikiran dengannya, hingga gagasan ini menjelma menjadi sebuah organisasi internasional."

Pendirian organisasi yang disebut Rabithah Al-Adab Al-Islami Al-'Alamiyyah (Liga Sastra Islam Internasional) ini melewati beberapa tahapan. Yang terpenting adalah pertemuan yang diselenggarakan di kediaman Dr. Al-Basya di kota Riyadh pada tahun 1400 H / 1980, yang dihadiri oleh sejumlah ulama dengan Yang Mulia Syekh Abul Hasan An-Nadawi sebagai tokoh terdepan. Dalam pertemuan itu diletakkan garis-garis besar untuk mengadakan sebuah seminar internasional yang mengumpulkan para sastrawan dari belahan timur dan barat dunia Islam—sebuah topik yang telah lama menjadi perhatian utama Dr. Al-Basya, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian diselenggarakanlah Seminar Internasional Sastra Islam di Lucknow pada bulan Jumadal Akhirah tahun 1401 H / 1981. Sejumlah besar tokoh dari dunia Islam yang menaruh perhatian terhadap sastra diundang ke seminar tersebut. Yang Mulia Syekh Abul Hasan An-Nadawi terpilih sebagai ketua Liga, sementara Dr. Al-Basya terpilih sebagai wakil ketua, anggota Dewan Wali Amanat, dan ketua kantor untuk negara-negara Arab. Dr. Al-Basya juga turut berpartisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi, serta membimbing dan menguji sejumlah tesis Magister dan Doktor.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, wafat pada hari Jumat, 12/11/1406 H, bertepatan dengan 18/7/1986, setelah menderita penyakit berat di kota Istanbul, Turki. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Al-Fatih di sana, tempat bersemayamnya banyak sahabat dan tabiin yang dicintainya semasa hidup dan kini menjadi tetangganya dalam kubur. Kami memohon kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa agar berkenan menghimpun mereka bersama di surga yang kekal pula.

Yaman bin Abdurrahman Al-Basya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai para sahabat Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan cinta yang paling tulus dan paling dalam; maka karuniakanlah aku pada hari ketakutan yang besar untuk bersama salah seorang dari mereka, karena sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak mencintai mereka kecuali karena-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang.

Abdurrahman Al-Basya

Buku Pertama

Anas bin Malik Al-Anshari

"Ya Allah, berikanlah ia rezeki berupa harta dan keturunan, serta berkahilah ia"

[Dari doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuknya]

Anas bin Malik masih dalam usia belia bak sekuntum bunga ketika ibunya, "Al-Ghumaysha", mengajarkannya dua kalimat syahadat, dan memenuhi hatinya yang masih segar dengan kecintaan kepada Nabi Islam, Muhammad bin Abdullah, semoga shalawat terbaik dan salam tersuci senantiasa tercurah atasnya.

Maka Anas pun dilanda rasa cinta yang mendalam hanya dari mendengar namanya saja.

Tidak mengherankan, karena telinga terkadang jatuh cinta sebelum mata.

Betapa sering sang anak kecil itu berangan-angan untuk pergi menemui nabinya di Mekah, atau agar Rasul yang Agung shallallahu alaihi wasallam datang mengunjungi mereka di "Yatsrib", agar ia bahagia dengan melihatnya dan merasa tenteram dengan berjumpa dengannya.

Tidak lama setelah itu, tersebarlah kabar di "Yatsrib" yang beruntung dan dielu-elukan bahwa Nabi, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, bersama sahabatnya Ash-Shiddiq sedang dalam

perjalanan menuju kota itu. Maka kegembiraan pun membanjiri setiap rumah, dan sukacita memenuhi setiap hati.

Mata dan hati semua orang tertuju ke jalan yang penuh berkah itu, yang menghantarkan langkah-langkah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya menuju "Yatsrib".

Para pemuda pun mulai menyebarkan berita setiap pagi:

Bahwa Muhammad telah datang...

Anas selalu berlari bersama anak-anak kecil yang ikut berhamburan, namun ia tidak melihat apa-apa sehingga kembali dengan hati yang sedih dan kecewa.

Pada suatu pagi yang semilir harumnya, indah pemandangannya, sejumlah lelaki berseru di "Yatsrib": Muhammad dan sahabatnya kini sudah dekat dengan kota.

Para lelaki pun bergegas menuju jalan penuh berkah yang membawa kepada mereka Nabi petunjuk dan kebaikan.

Mereka berlomba-lomba menyongsongnya dalam kelompok demi kelompok, di antara mereka ada gerombolan anak-anak kecil yang wajahnya memancarkan kegembiraan yang memenuhi hati-hati kecil mereka dan melimpahi jiwa-jiwa mereka yang muda.

Di barisan terdepan anak-anak itu adalah Anas bin Malik Al-Anshari.

Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, datang bersama sahabatnya Ash-Shiddiq, dan keduanya berjalan di tengah-tengah kerumunan besar yang terdiri dari para lelaki dan anak-anak.

Adapun para wanita yang tinggal di dalam rumah dan gadis-gadis kecil, mereka naik ke atap-atap rumah dan mulai berusaha melihat Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, sembari berkata: "Yang mana beliau?! Yang mana beliau?!"

Maka hari itu menjadi hari yang sangat bersejarah, yang selalu dikenang Anas bin Malik hingga usianya melampaui seratus tahun.

Belum lama Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam menetap di Madinah, datanglah "Al-Ghumaysha' binti Milhan", ibu Anas, dengan membawa putra kecilnya yang berlarian di hadapannya dengan dua keping rambutnya yang mengayun di dahinya.

Ia pun menyapa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata:

"Wahai Rasulullah, tidak ada seorang lelaki maupun perempuan dari kalangan Anshar kecuali telah memberikan hadiah kepadamu, sedangkan aku tidak memiliki apa pun yang bisa kupersembahkan kepadamu selain anakku ini. Maka ambillah ia, dan biarkan ia melayanimu sekehendakmu."

Nabi shallallahu alaihi wasallam pun berseri-seri dan tersenyum gembira menyambut sang anak kecil itu, mengusap kepalanya dengan tangan beliau yang mulia, menyentuh keping

rambutnya dengan jari-jemari beliau yang lembut, dan memasukkannya ke dalam keluarga beliau.

Anas bin Malik, atau "Unais" sebagaimana mereka biasa memanggilnya dengan penuh kasih sayang, saat itu berusia sepuluh tahun ketika ia mendapat kemuliaan melayani Nabi, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau.

Ia terus hidup dalam naungan dan asuhan beliau hingga Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam berpulang ke sisi Yang Maha Tinggi.

Masa persahabatannya dengan beliau berlangsung selama sepuluh tahun penuh. Selama itu ia menimba dari petunjuk beliau apa yang menyucikan dirinya, menghafal dari sabda-sabdanya apa yang memenuhi dadanya, dan mengetahui tentang keadaan, berita, rahasia, dan sifat-sifat beliau apa yang tidak diketahui oleh siapa pun selainnya.

Anas bin Malik mendapatkan kemuliaan perlakuan dari Nabi, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, yang tidak pernah didapatkan seorang anak dari orang tuanya sekalipun.

Ia merasakan keagungan budi pekertinya dan keluhuran akhlaknya yang membuatnya menjadi iri dengki dunia.

Maka biarlah Anas sendiri yang bercerita tentang sebagian gambaran-gambaran indah dari perlakuan mulia yang ia terima dalam naungan Nabi yang penuh kasih dan kemurahan shallallahu alaihi wasallam, karena ialah yang paling mengetahuinya dan paling mampu menggambarkannya.

Anas bin Malik berkata:

Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling lapang dadanya, dan paling besar rasa kasih sayangnya.

Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Aku pun keluar, namun aku melihat anak-anak sedang bermain di pasar dan aku pun ikut bermain bersama mereka tanpa pergi ke tempat yang beliau perintahkan. Ketika aku sudah berada di antara mereka, aku merasakan seseorang berdiri di belakangku dan menarik bajuku.

Aku pun menoleh, ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang tersenyum dan berkata:

"Wahai Unais, apakah kamu sudah pergi ke tempat yang aku perintahkan?"

Aku pun gugup dan berkata: "Iya, aku akan pergi sekarang wahai Rasulullah."

Demi Allah, aku telah melayani beliau selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah sekali pun berkata untuk sesuatu yang aku lakukan: "Mengapa kamu melakukan ini?" Dan tidak pernah pula untuk sesuatu yang aku tinggalkan: "Mengapa kamu meninggalkan ini?"

Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, apabila memanggil Anas, beliau mengucapkan namanya dengan bentuk kecil sebagai tanda kasih sayang; kadang beliau memanggilnya "Wahai Unais", dan kadang "Wahai anakku."

Beliau pun melimpahkan kepadanya nasihat dan wejangan yang memenuhi hatinya dan meresap ke dalam akalnya.

Di antaranya adalah sabda beliau kepadanya:

"Wahai anakku, jika engkau mampu untuk selalu berada di pagi hari dan di sore hari dalam keadaan tidak ada rasa dendam kepada siapa pun di dalam hatimu, maka lakukanlah.

Wahai anakku, itu adalah bagian dari sunnahku. Dan barangsiapa menghidupkan sunnahku berarti ia mencintaiku.

Dan barangsiapa mencintaiku, ia akan bersamaku di surga.

Wahai anakku, apabila engkau masuk menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya hal itu akan menjadi berkah bagimu dan bagi keluargamu."

Anas bin Malik hidup setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih dari delapan puluh tahun. Sepanjang masa itu ia memenuhi dada-dada para penuntut ilmu dengan ilmu dari Rasul yang Agung shallallahu alaihi wasallam, dan mengisi akal-akal mereka dengan pemahaman fikih dari fikih kenabian.

Ia pun menghidupkan hati-hati manusia dengan petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam yang ia sebar di antara para sahabat dan tabi'in, serta menyebarluaskan di tengah-tengah manusia sabda-sabda mulia dan perbuatan-perbuatan agung Rasul yang Agung shallallahu alaihi wasallam.

Anas, dengan panjangnya usia itu, menjadi rujukan bagi kaum muslimin. Mereka berlari kepadanya setiap kali menghadapi

suatu persoalan, dan bersandar kepadanya setiap kali ada hukum yang sulit mereka pahami.

Di antaranya, ketika sebagian orang yang suka mendebat dalam urusan agama mulai mempersoalkan kebenaran adanya telaga (haudh) Nabi shallallahu alaihi wasallam di hari kiamat, dan mereka bertanya kepadanya tentang hal itu, maka ia berkata:

"Aku tidak menyangka akan hidup hingga melihat orang-orang seperti kalian yang mendebat soal telaga itu. Sungguh, aku telah meninggalkan di belakangku para nenek tua yang tidak ada satu pun di antara mereka yang shalat kecuali memohon kepada Allah agar diberi minum dari telaga Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Anas bin Malik senantiasa hidup bersama kenangan Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, selama hayatnya masih ada.

Ia sangat bersukacita dengan hari pertemuannya, murah air mata pada hari perpisahannya, dan selalu mengulang-ulang sabda-sabda beliau.

Ia selalu berusaha mengikuti beliau dalam perbuatan dan ucapannya, mencintai apa yang dicintai beliau, dan membenci apa yang dibenci beliau. Dari hari-hari bersamanya, yang paling sering ia kenang adalah dua hari:

Hari pertama kali ia bertemu beliau, dan hari terakhir ia berpisah dengan beliau.

Jika ia mengenang hari pertama, ia dipenuhi kebahagiaan dan kesenangan. Jika hari kedua terlintas di pikirannya, ia pun

menangis terisak-isak dan membuat orang-orang di sekitarnya ikut menangis.

Ia sering berkata:

"Aku telah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari beliau datang kepada kami, dan aku melihatnya pada hari beliau diambil dari kami. Aku tidak pernah melihat dua hari yang serupa dengan keduanya. Pada hari beliau masuk ke Madinah, segala sesuatu di dalamnya menjadi bercahaya. Dan pada hari beliau hampir berangkat menuju sisi Tuhannya, segala sesuatu di dalamnya menjadi gelap.

Pandangan terakhir yang aku arahkan kepada beliau adalah pada hari Senin ketika tirai kamarnya terbuka, maka aku melihat wajah beliau seolah-olah selembar halaman mushaf. Saat itu orang-orang sedang berdiri di belakang Abu Bakar memandangi kepada beliau, dan hampir saja mereka panik, maka Abu Bakar pun memberi isyarat kepada mereka agar tetap tenang.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat di penghujung hari itu. Dan tidak ada pemandangan yang lebih menakjubkan bagi kami daripada wajah beliau shallallahu alaihi wasallam ketika kami memakamkannya."

Sungguh, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mendoakan Anas bin Malik lebih dari sekali... Dan di antara doa beliau untuknya adalah:

"Ya Allah, anugerahilah dia harta dan keturunan, serta berkahilah hidupnya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabulkan doa Nabi-Nya alaihis shalatu wassalam. Maka Anas pun menjadi orang Anshar yang paling banyak hartanya dan paling banyak keturunannya; bahkan ia sempat menyaksikan anak dan cucunya yang jumlahnya melebihi seratus orang.

Allah juga memberkahi umurnya hingga ia hidup genap satu abad... ditambah tiga tahun lagi.

Anas, semoga Allah meridhainya, senantiasa menaruh harapan besar akan syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam baginya di hari kiamat. Ia kerap berkata:

Sesungguhnya aku berharap dapat menjumpai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari kiamat, lalu aku berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, inilah pelayan kecilmu, Unais."

Ketika Anas bin Malik jatuh sakit menjelang ajalnya, ia berpesan kepada keluarganya:

"Talqinkanlah aku: Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah)."

Kemudian ia terus mengucapkannya hingga ia wafat.

Ia juga berwasiat agar sebatang tongkat kecil milik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikuburkan bersamanya. Maka tongkat itu pun diletakkan di antara lambung dan bajunya.

Berbahagialah Anas bin Malik al-Anshari atas segala kebaikan yang telah Allah limpahkan kepadanya.

Ia hidup dalam naungan Rasul yang Agung shallallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun penuh...

Ia menjadi perawi hadits ketiga terbanyak setelah dua orang, yaitu Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar...

Semoga Allah membalas dia dan ibundanya, al-Ghumaysha', dengan sebaik-baik balasan atas jasa mereka bagi Islam dan kaum muslimin.

Said bin Amir al-Jumahy

"Said bin Amir adalah seorang lelaki yang membeli akhirat dengan dunia, dan mengutamakan Allah serta Rasul-Nya di atas segalanya."

[Para Sejarawan]

Pemuda Said bin Amir al-Jumahy adalah satu dari ribuan orang yang pergi ke kawasan "al-Tan'im" di pinggiran kota Mekah, memenuhi undangan para pemuka Quraisy, untuk menyaksikan pembunuhan "Khubaib bin Adi" — salah seorang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam — yang berhasil mereka tangkap dengan cara pengkhianatan.

Berbekal tubuh muda dan semangat yang meluap, ia berhasil menerobos kerumunan orang dengan bahunya, hingga sejajar dengan para tetua Quraisy seperti Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, dan lainnya yang berjalan di barisan depan rombongan.

Hal itu memungkinkannya untuk melihat dengan jelas: tawanan Quraisy itu terbelenggu rantai, sementara tangan-tangan para perempuan, anak-anak, dan pemuda mendorongnya ke arena kematian — demi membalas dendam atas Muhammad melalui dirinya, dan untuk menebus darah mereka yang tewas di Badar dengan membunuhnya.

Ketika rombongan besar itu tiba bersama tawannya di tempat yang telah disiapkan untuk eksekusi, pemuda Said bin Amir

al-Jumahy berdiri tegak memandangi Khubaib yang digiring menuju tiang salib. Ia mendengar suara Khubaib yang tenang dan kokoh di tengah riuh tangis perempuan dan teriakan anak-anak:

"Jika kalian mau, biarkan aku shalat dua rakaat sebelum aku terbunuh, lakukanlah..."

Lalu Said menyaksikan Khubaib menghadap Ka'bah dan shalat dua rakaat — alangkah indah dan sempurnanya shalat itu... Kemudian ia melihat Khubaib berpaling kepada para pemuka kaum seraya berkata: *"Demi Allah, seandainya bukan karena kalian akan mengira aku memperpanjang shalat karena takut mati, niscaya aku akan memperbanyak shalatku..."*

Lalu Said menyaksikan dengan mata kepala sendiri kaumnya memutilasi tubuh Khubaib ketika ia masih hidup — memotong tubuhnya sepotong demi sepotong — sambil bertanya kepadanya: *"Maukah kamu jika Muhammad berada di tempatmu dan kamu selamat?"*

Khubaib menjawab — sementara darah terus mengalir dari tubuhnya —: *"Demi Allah, aku tidak suka berada dalam keamanan bersama keluarga dan anakku, sementara Muhammad tertusuk duri sekalipun..."*

Maka orang-orang melambai-lambaikan tangan di udara dan teriakan mereka membahana: *"Bunuh dia... bunuh dia..."*

Kemudian Said melihat Khubaib mengangkat pandangannya ke langit dari atas tiang salib seraya berdoa:

"Ya Allah, hitunglah mereka satu per satu, bunuhlah mereka seorang demi seorang, dan jangan sisakan satu pun dari mereka."

Lalu Khubaib menghembuskan napas terakhirnya, dengan luka tak terbilang dari tebasan pedang dan tusukan tombak.

Quraisy kembali ke Mekah, dan dalam hiruk-pikuk peristiwa, mereka melupakan Khubaib dan kematiannya. Namun pemuda Said bin Amir al-Jumahy tidak pernah bisa melupakan Khubaib walau sesaat. Ia melihatnya dalam mimpi ketika tidur, membayangkannya ketika terjaga, dan sosok Khubaib yang shalat dua rakaat dengan tenang dan khusyuk di hadapan tiang salib itu selalu terbayang di benaknya. Ia mendengar gaung doanya di telinganya tatkala Khubaib mendoakan kebinasaan bagi Quraisy – dan ia pun ketakutan, seolah-olah petir akan menyambarnya atau batu akan jatuh menimpanya dari langit.

Ternyata Khubaib telah mengajar Said sesuatu yang belum pernah ia ketahui sebelumnya...

Khubaib mengajarnya bahwa kehidupan yang sejati adalah aqidah dan perjuangan di jalan aqidah itu hingga mati.

Khubaib juga mengajarnya bahwa iman yang kokoh mampu melakukan hal-hal yang menakjubkan dan menciptakan keajaiban.

Dan Khubaib mengajarnya satu hal lagi: bahwa seorang lelaki yang begitu dicintai oleh para sahabatnya dengan cinta sedalam itu, pastilah seorang nabi yang didukung dari langit.

Maka Allah pun melapangkan dada Said bin Amir untuk menerima Islam. Ia pun berdiri di hadapan khalayak ramai, menyatakan pelepasan dirinya dari dosa-dosa dan beban Quraisy, memutuskan hubungannya dengan berhala-berhala mereka, dan memasuki agama Allah.

Said bin Amir berhijrah ke Madinah, mendampingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan setia, dan ikut serta bersamanya dalam Perang Khaibar dan perang-perang sesudahnya.

Ketika Nabi yang Mulia shallallahu alaihi wasallam berpulang ke sisi Tuhannya dalam keadaan ridha kepadanya, Said pun tetap menjadi pedang terhunus di tangan dua orang khalifah penerusnya: Abu Bakar dan Umar. Ia hidup sebagai contoh langka dan luar biasa seorang mukmin yang membeli akhirat dengan dunia, mengutamakan ridha Allah dan pahala-Nya di atas semua keinginan jiwa dan syahwat raga.

Kedua khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenal kejujuran dan ketakwaan Said bin Amir, mendengarkan nasihatnya, dan menaruh perhatian pada ucapannya.

Suatu ketika ia menemui Umar bin al-Khattab pada awal masa kekhalifahannya dan berkata:

"Wahai Umar, aku berwasiat kepadamu agar engkau takut kepada Allah dalam mengurus manusia, dan jangan takut kepada manusia dalam urusan Allah. Janganlah ucapanmu bertentangan dengan perbuatanmu, karena sebaik-baik perkataan adalah yang dibenarkan oleh perbuatan..."

Wahai Umar, hadapkanlah wajahmu kepada semua orang yang Allah percayakan urusannya kepadamu, baik yang jauh maupun yang dekat di antara kaum muslimin. Cintailah untuk mereka apa yang engkau cintai untuk dirimu dan keluargamu, dan

bencilah untuk mereka apa yang engkau benci untuk dirimu dan keluargamu. Tempuhlah jalan yang berat menuju kebenaran dan jangan takut celaan orang yang mencela di jalan Allah."

Umar berkata: "Siapa yang mampu melakukan itu semua, wahai Said?!"

Said menjawab: "Seseorang sepertimu mampu melakukannya — orang yang Allah percayakan untuk mengurus umat Muhammad, dan tidak ada seorang pun antara dirinya dengan Allah."

Kemudian Umar bin al-Khattab mengajak Said untuk membantunya dan berkata:

"Wahai Said, kami hendak mengangkatmu sebagai gubernur penduduk Hims."

Said menjawab: *"Wahai Umar, aku memohon kepadamu demi Allah, janganlah engkau menguji imanku."*

Umar pun marah dan berkata: *"Celakalah kalian! Kalian meletakkan beban ini di pundakku lalu kalian meninggalkanku sendiri!... Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu."*

Lalu ia pun mengangkatnya sebagai gubernur Hims dan berkata: *"Apakah tidak sebaiknya kami menetapkan gajimu?"*

Said menjawab: *"Untuk apa gaji itu, wahai Amirul Mukminin?! Tunjangan yang aku terima dari baitul mal sudah melebihi kebutuhanku."* Kemudian ia berangkat menuju Hims.

Tidak lama kemudian, datanglah ke hadapan Amirul Mukminin beberapa orang terpercaya dari penduduk Hims. Umar pun berkata kepada mereka: *"Tuliskan untukku nama-nama orang miskin di antara kalian agar aku dapat memenuhi kebutuhan mereka."*

Mereka pun menyerahkan sebuah daftar, dan di dalamnya tertulis: si fulan, si fulan... dan Said bin Amir.

Umar berkata: *"Siapa Said bin Amir ini?!"*

Mereka menjawab: *"Gubernur kami."*

Umar berkata: *"Gubernur kalian itu miskin?!"*

Mereka menjawab: *"Ya, demi Allah, sering berlalu hari-hari yang panjang tanpa ada api yang dinyalakan di rumahnya."*

Umar pun menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Lalu ia mengambil seribu dinar, memasukkannya ke dalam sebuah kantong, dan berkata: *"Sampaikan salamku kepadanya, dan katakanlah: Amirul Mukminin mengirimkan uang ini kepadamu agar engkau dapat memenuhi kebutuhanmu."*

Utusan itu datang membawa kantong uang kepada Said. Ketika ia melihat isinya ternyata berupa dinar-dinar emas, ia pun mendorongnya menjauh sambil mengucapkan: *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)"* — seolah-olah musibah besar telah menyimpannya atau bencana telah melanda hidupnya. Istrinya pun berlari ketakutan dan bertanya:

"Ada apa denganmu, wahai Said?! Apakah Amirul Mukminin telah wafat?!"

Said menjawab: *"Bahkan lebih besar dari itu."*

Istri berkata: *"Apakah kaum muslimin tertimpa musibah dalam suatu peperangan?!"*

Said menjawab: *"Bahkan lebih besar dari itu."*

Istri bertanya: *"Apa yang lebih besar dari itu?!"*

Said berkata: *"Dunia telah masuk ke rumahku untuk merusak akhiratku, dan fitnah telah bersarang di rumah ini."*

Istri berkata: *"Singkirkanlah ia"* — dan ia belum tahu apa-apa tentang dinar-dinar itu.

Said bertanya: *"Apakah engkau mau membantuku dalam hal itu?"*

Istri menjawab: *"Ya."*

Maka Said pun mengambil dinar-dinar itu, membaginya ke dalam beberapa kantong, lalu membagikannya kepada fakir miskin dari kalangan kaum muslimin.

Tidak lama berselang, Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu datang ke negeri Syam untuk meninjau keadaannya. Ketika ia singgah di Hims — yang saat itu dijuluki "al-Kuwaifah", sebuah penyebutan kecil dari "al-Kufah" yang disamakan dengan Hims karena banyaknya keluhan penduduknya terhadap para pejabat dan gubernur mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan penduduk Kufah — maka ketika ia tiba di sana, penduduknya

datang menyambutnya. Umar bertanya: *"Bagaimana kalian mendapati gubernur kalian?"*

Mereka pun mengadukan kepadanya empat hal tentang sang gubernur, masing-masing lebih besar dari yang lainnya.

Umar berkata: *"Aku pun mempertemukan Said dengan mereka, dan aku berdoa kepada Allah agar tidak mengecewakan prasangka baikku terhadapnya – karena aku menaruh kepercayaan besar padanya... Ketika pagi hari mereka semua hadir bersamaku, baik sang gubernur maupun para pengaduannya, aku bertanya:*

"Apa yang kalian adukan tentang gubernur kalian?"

Mereka menjawab: *"Ia tidak keluar menemui kami hingga siang telah meninggi."*

Umar berkata: *"Apa komentarmu tentang ini, wahai Said?"*

Said terdiam sejenak, lalu berkata: *"Demi Allah, aku tidak suka mengungkapkan ini, namun terpaksa harus kukatakan. Keluargaku tidak memiliki pembantu, maka setiap pagi aku bangun untuk menguleni adonan roti bagi mereka, lalu aku menunggu sebentar hingga adonan mengembang, kemudian aku memanggang roti untuk mereka, setelah itu aku berwudhu dan barulah aku keluar menemui orang-orang."*

Umar berkata: *"Lalu apalagi yang kalian adukan?"*

Mereka menjawab: *"Ia tidak menjawab panggilan siapa pun di malam hari."*

Umar berkata: *"Apa komentarmu tentang ini, wahai Said?"*

Said berkata: "Demi Allah, aku pun tidak suka mengungkapkan ini... Aku telah menjadikan siang hari untuk mereka, dan malam hari untuk Allah Azza wa Jalla."

Umar berkata: "Apalagi yang kalian adukan?"

Mereka menjawab: "Ada satu hari dalam sebulan ia tidak keluar menemui kami."

Umar berkata: "Ada apa ini, wahai Said?"

Said berkata: "Aku tidak memiliki pembantu, wahai Amirul Mukminin, dan aku tidak memiliki pakaian selain yang sedang aku pakai ini. Maka aku mencucinya sekali sebulan dan menungguinya hingga kering, baru kemudian aku keluar menemui mereka di penghujung hari."

Umar berkata: "Apalagi yang kalian adukan?"

Mereka menjawab: "Sewaktu-waktu ia tertimpa pingsan dan kehilangan kesadaran di tengah-tengah majelis."

Umar berkata: "Ada apa ini, wahai Said?!"

Said berkata: "Aku menyaksikan pembunuhan Khubaib bin Adi ketika aku masih musyrik. Aku melihat Quraisy memotong-motong tubuhnya sambil bertanya kepadanya: 'Maukah kamu jika Muhammad berada di tempatmu?' Ia pun menjawab: 'Demi Allah, aku tidak suka berada dalam keamanan bersama keluarga dan anakku, sementara Muhammad tertusuk duri sekalipun.' Demi Allah, setiap kali aku teringat hari itu dan bagaimana aku dulu meninggalkan pembelaannya, aku yakin bahwa Allah tidak akan mengampuniku... dan pingsanlah aku."

Pada saat itu, Umar berkata: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang tidak mengecewakan prasangka baikku kepada-Nya."

Kemudian ia mengirimkan seribu dinar kepadanya agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Ketika istrinya melihat uang itu, ia berkata kepadanya: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kita dari jerih payahmu. Belikan kita perbekalan dan sewakan kita seorang pembantu."

Maka ia berkata kepadanya: "Adakah engkau mau dengan sesuatu yang lebih baik dari itu?"

Istrinya bertanya: "Apa itu?"

Ia menjawab: "Kita serahkan uang ini kepada Dzat yang akan mengembalikannya kepada kita saat kita paling membutuhkannya."

Istrinya bertanya: "Apa maksudmu?"

Ia menjawab: "Kita pinjamkan kepada Allah sebagai pinjaman yang baik."

Istrinya berkata: "Baiklah, semoga engkau mendapat balasan kebaikan."

Maka ia tidak beranjak dari tempat duduknya hingga ia membagi-bagi dinar itu ke dalam beberapa bungkus, lalu berkata kepada salah seorang keluarganya: "Bawalah ini kepada janda si fulan, kepada anak-anak yatim si fulan, kepada orang-orang miskin dari keluarga si fulan, dan kepada orang-orang yang kekurangan dari keluarga si fulan."

Semoga Allah meridai Sa'id bin Amir Al-Jumahy, karena ia termasuk orang-orang yang mengutamakan orang lain di atas diri sendiri meskipun dirinya sendiri dalam kesusahan.

Thufail bin Amr Ad-Dausi

"Ya Allah, jadikanlah baginya sebuah tanda yang membantunya dalam kebaikan yang ia niatkan."

[Dari doa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuknya]

Thufail bin Amr Ad-Dausi adalah pemimpin suku Daus pada masa jahiliah, seorang bangsawan dari kalangan tokoh-tokoh Arab yang disegani, dan termasuk orang-orang yang terkenal dengan sifat mulia dan kesatriaan.

Periuknya tidak pernah turun dari nyala api, dan pintunya tidak pernah tertutup bagi siapa pun yang datang mengetuk.

Ia memberi makan orang yang lapar, memberikan rasa aman kepada orang yang ketakutan, dan melindungi orang yang meminta perlindungan.

Di samping itu, ia adalah seorang sastrawan yang cerdas dan bijaksana, seorang penyair yang peka perasaan dan halus nuraninya, pandai membedakan ungkapan yang manis dan yang pahit, di mana sebuah kata mampu bekerja dalam dirinya bagaikan sihir.

Thufail berangkat meninggalkan kampung halamannya di Tihamah menuju Mekah, sementara pertarungan sedang berkecamuk antara Rasulullah yang mulia, semoga salawat Allah tercurah atasnya, dan kaum kafir Quraisy. Masing-masing pihak ingin memenangkan pendukung dan menarik sekutu ke dalam barisan mereka.

Rasulullah, semoga salawat dan salam Allah tercurah atasnya, menyerukan agama Tuhannya dengan senjata keimanan dan kebenaran. Sementara kaum kafir Quraisy melawan seruannya dengan segala macam senjata dan menghalangi manusia darinya dengan segala cara.

Thufail mendapati dirinya terseret ke dalam pertempuran ini tanpa persiapan, dan terjun ke dalamnya tanpa sengaja. Ia tidak datang ke Mekah untuk tujuan itu, dan urusan Muhammad dengan Quraisy sama sekali belum pernah terlintas dalam benaknya sebelumnya. Dari sinilah, Thufail bin Amr Ad-Dausi memiliki kisah tak terlupakan berkaitan dengan pertarungan ini. Mari kita simak kisahnya, karena ia termasuk kisah-kisah yang menakjubkan.

Thufail bercerita:

Aku tiba di Mekah. Begitu para pemuka Quraisy melihatku, mereka segera menyambutku dengan sambutan yang paling hangat dan menempatkanku di antara mereka dengan kedudukan yang paling terhormat.

Kemudian para pemimpin dan pembesar mereka berkumpul menemuiku dan berkata: "Wahai Thufail, engkau telah tiba di negeri kami, sedangkan orang yang mengaku dirinya nabi ini telah merusak urusan kami, memecah belah persatuan kami, dan menceraiberaikan kelompok kami. Kami khawatir hal yang telah menimpa kami akan pula menimpa dirimu dan kepemimpinanmu atas kaummu. Karena itu, jangan ajak bicara orang itu dan jangan dengarkan sedikit pun perkataannya, karena ucapannya bagaikan sihir: ia bisa memisahkan anak dari ayahnya, saudara dari saudaranya, dan istri dari suaminya."

Thufail berkata:

Demi Allah, mereka terus-menerus menceritakan kepadaku berbagai berita anehnya dan menakut-nakutiku atas diriku dan kaumku dengan perbuatan-perbuatannya yang mengherankan, hingga aku membulatkan tekad untuk tidak mendekatinya, tidak mengajaknya bicara, dan tidak mendengar sedikit pun darinya.

Ketika aku pergi ke masjid untuk bertawaf mengelilingi Kakbah dan mencari berkah dari berhala-berhalanya yang biasa kami kunjungi dan kami agungkan, aku sumbat kedua telingaku dengan kapas karena khawatir sedikit pun perkataan Muhammad akan sampai ke pendengaranku.

Namun begitu aku masuk ke dalam masjid, aku mendapatinya sedang berdiri mengerjakan salat di dekat Kakbah, sebuah salat yang berbeda dari salat kami, dan beribadah dengan cara yang berbeda dari cara ibadah kami. Pandangannya membuatku terpesona, ibadahnya mengguncang jiwaku, dan aku mendapati diriku semakin mendekat kepadanya selangkah demi selangkah tanpa disengaja, hingga aku berada sangat dekat dengannya. Allah pun menghendaki agar sebagian ucapannya sampai ke telingaku, lalu aku mendengar perkataan yang indah. Aku berkata dalam hati:

Celaka engkau wahai Thufail! Engkau adalah seorang lelaki yang cerdas dan penyair. Tidak tersembunyi bagimu mana yang baik dan mana yang buruk. Lalu apa yang menghalangimu untuk mendengarkan apa yang dikatakan orang ini? Jika yang ia bawa itu baik, terimalah. Jika buruk, tinggalkanlah.

Thufail berkata: *Aku lalu menunggu hingga Rasulullah shalallahu alaihi wasallam beranjak pulang ke rumahnya. Aku mengikutinya, dan ketika ia masuk ke dalam rumahnya, aku pun masuk menemuinya, lalu aku berkata:*

"Wahai Muhammad, kaummu telah berkata kepadaku demikian dan demikian tentang dirimu. Demi Allah, mereka terus-menerus menakut-nakutiku dengan urusanmu hingga aku menyumbat kedua telingaku dengan kapas agar tidak mendengar perkataanmu. Namun Allah menghendaki agar sebagian darinya sampai ke pendengaranku, dan aku mendapatinya indah. Maka paparkan kepadaku urusanmu."

Ia pun memaparkan urusannya kepadaku dan membacakan kepadaku surat Al-Ikhlâs (surat ke-112) dan Al-Falaq (surat ke-113). Demi Allah, aku tidak pernah mendengar perkataan yang lebih indah dari perkataannya, dan tidak pernah melihat perkara yang lebih lurus dari perkaranya. Saat itulah aku mengulurkan tanganku kepadanya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, lalu aku masuk ke dalam Islam.

Thufail berkata: *Aku lalu tinggal di Mekah beberapa waktu, mempelajari ajaran-ajaran Islam dan menghafal sebagian Al-Qur'an yang mudah bagiku. Ketika aku bertekad untuk kembali kepada kaumku, aku berkata:*

"Wahai Rasulullah, aku adalah seorang yang ditaati di kalangan sukuku. Aku akan kembali kepada mereka dan mengajak mereka kepada Islam. Maka doakan kepada Allah agar Ia menjadikan bagiku sebuah tanda yang dapat membantuku dalam menyeru mereka."

Beliau berdoa: "Ya Allah, jadikanlah baginya sebuah tanda."

Maka aku berangkat menuju kaumku. Ketika aku berada di sebuah tempat tinggi yang menghadap ke perkampungan mereka, tiba-tiba sebuah cahaya jatuh di antara kedua mataku seperti lampu yang menyala. Aku pun berdoa: "Ya Allah, jadikanlah cahaya ini di selain wajahku, karena aku khawatir mereka menyangka ini adalah hukuman yang menimpa wajahku karena aku meninggalkan agama mereka." Maka cahaya itu berpindah dan jatuh di ujung cambukku. Orang-orang pun mulai melihat cahaya itu di cambukku bagaikan lentera yang tergantung, sementara aku turun ke arah mereka dari lereng bukit.

Ketika aku turun, ayahku datang menemuiku — ia seorang lelaki tua yang sudah renta — lalu aku berkata kepadanya:

"Menjauhlah dariku wahai Ayah, karena aku bukan lagi bagian darimu dan engkau bukan bagian dariku."

Ia bertanya: "Mengapa wahai anakku?" Aku menjawab: "Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad shalallahu alaihi wasallam."

Ia berkata: "Anakku, agamaku adalah agamamu." Maka aku berkata: "Pergilah mandi dan bersihkan pakaianmu, lalu kembalilah agar aku ajarkan kepadamu apa yang telah diajarkan kepadaku."

Ia pun pergi mandi dan membersihkan pakaiannya, kemudian kembali. Aku menawarkan Islam kepadanya dan ia pun masuk Islam.

Kemudian istriku datang, lalu aku berkata: "Menjauhlah dariku, karena aku bukan lagi bagian darimu dan engkau bukan bagian dariku." Ia bertanya: "Mengapa? Demi ayah dan ibuku bagimu." Aku

menjawab: "Islam telah memisahkan antara aku dan dirimu. Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad shalallahu alaihi wasallam."

Ia berkata: "Agamaku adalah agamamu." Aku berkata: "Pergilah bersuci di mata air Dzi Asy-Syara."

Ia bertanya: "Demi ayah dan ibuku bagimu, apakah engkau khawatir akan sesuatu dari Dzi Asy-Syara yang membahayakan anak-anak?" Aku berkata: "Celaka engkau dan celaka Dzi Asy-Syara! Aku berkata kepadamu: pergilah mandi di sana jauh dari orang-orang. Aku jamin bahwa batu bisu itu tidak akan berbuat apa-apa." Maka ia pergi mandi, kemudian kembali. Aku menawarkan Islam kepadanya dan ia pun masuk Islam.

Kemudian aku mengajak suku Daus kepada Islam namun mereka lambat menyambutku, kecuali Abu Hurairah — ia adalah yang paling cepat masuk Islam.

Thufail berkata: Aku lalu datang menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di Mekah, dan Abu Hurairah bersamaku.

Nabi, alaihis shalatu wassalam, bertanya kepadaku: "Apa yang engkau bawa wahai Thufail?"

Aku menjawab: "Hati-hati yang tertutup dan kekufuran yang keras. Kemaksiatan dan kedurhakaan telah menguasai suku Daus."

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdiri, berwudu, salat, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit. Abu Hurairah berkata: Ketika aku melihatnya demikian, aku takut beliau mendoakan kebinasaan atas kaumku. Aku berkata: "Aduh kaumku!"

Namun Rasulullah, semoga salawat Allah tercurah atasnya, justru berkata:

"Ya Allah, berilah petunjuk kepada suku Daus... Ya Allah, berilah petunjuk kepada suku Daus... Ya Allah, berilah petunjuk kepada suku Daus."

Kemudian beliau berpaling kepada Thufail dan berkata: "Kembalilah kepada kaummu, berlaku lembutlah kepada mereka, dan ajaklah mereka kepada Islam."

Thufail berkata: Aku terus berada di wilayah suku Daus mengajak mereka kepada Islam hingga Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berhijrah ke Madinah, dan berlalu Perang Badar, Uhud, serta Khandaq. Kemudian aku datang menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam dengan membawa delapan puluh keluarga dari suku Daus yang telah masuk Islam dan keislaman mereka pun baik. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam merasa gembira dengan kedatangan kami, dan beliau memberikan bagian kepada kami bersama kaum muslimin dari rampasan perang Khaibar. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, jadikanlah kami sayap kananmu dalam setiap peperangan yang engkau jalani, dan jadikanlah sandi kami: 'Mabrur'."

Thufail berkata:

Aku terus bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam hingga Allah membukakan Mekah untuknya. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, utuslah aku kepada Dzul Kaffain, berhala milik Amr bin Humamah, agar aku membakarnya." Nabi alaihis shalatu

wassalam pun mengizinkannya. Maka ia berangkat menuju berhala itu bersama sepasukan dari kaumnya.

Ketika ia sampai di sana dan hendak membakarnya, berkumpullah di sekelilingnya para wanita, laki-laki, dan anak-anak yang menantikan kecelakaan yang akan menimpanya, menunggu petir menyambarnya apabila ia menyentuh Dzul Kaffain dengan sesuatu yang membahayakan. Namun Thufail menghadap berhala itu di depan para pemujaanya, lalu mulai menyalakan api di tubuhnya sambil bersyair:

Wahai Dzul Kaffain, aku bukan termasuk pemujaamu, Kelahiran kami lebih dahulu dari kelahiranmu, Sungguh telah kumasukkan api ke dalam tubuhmu.

Begitu api melahap berhala itu, api itu pun melahap sisa-sisa kemusyrikan yang ada di suku Daus. Maka seluruh kaum itu masuk Islam dan keislaman mereka menjadi baik.

Thufail bin Amr Ad-Dausi setelah itu terus setia mendampingi Rasulullah, semoga salawat Allah tercurah atasnya, hingga Nabi shalallahu alaihi wasallam wafat menghadap Tuhannya.

Ketika kekhalifahan beralih sepeninggalnya kepada sahabatnya As-Shiddiq, Thufail menyerahkan diri, pedang, dan anaknya dalam ketaatan kepada khalifah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Ketika perang Riddah meletus, Thufail berangkat di garis terdepan pasukan kaum muslimin untuk memerangi Musailamah Al-Kadzdzab, bersama putranya Amr. Dalam perjalanannya menuju

Yamamah, ia bermimpi dan berkata kepada para sahabatnya: "Aku telah bermimpi, tafsirlah untukku."

Mereka bertanya: "Apa yang engkau lihat?"

Ia berkata: "Aku melihat kepalaku dicukur, seekor burung keluar dari mulutku, seorang perempuan memasukkanku ke dalam perutnya, dan anakku Amr berusaha keras mencari-cariku namun ada yang menghalangi antara aku dan dia."

Mereka berkata: "Semoga baik-baik saja."

Ia berkata: *"Adapun aku — demi Allah — telah menafsirkannya sendiri: Adapun dicukurnya kepalaku berarti ia akan dipenggal. Adapun burung yang keluar dari mulutku adalah rohku. Adapun perempuan yang memasukkanku ke dalam perutnya adalah bumi yang digali untukku lalu aku dikuburkan di dalamnya. Dan aku berharap gugur sebagai syahid. Adapun pencarian anakku kepadaku berarti ia pun akan meraih kesyahidan yang akan aku dapatkan — jika Allah mengizinkan — namun ia akan mendapatkannya setelah itu."*

Dalam Pertempuran Yamamah, sahabat yang mulia Thufail bin Amr Ad-Dausi berjuang dengan sepenuh kemampuannya hingga ia rebah gugur sebagai syahid di medan pertempuran.

Adapun anaknya Amr, ia terus bertempur hingga lukanya parah dan tangan kanannya terpotong, lalu ia kembali ke Madinah meninggalkan di bumi Yamamah ayahnya dan tangannya.

Pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khattab, Amr bin Thufail datang menemuinya. Ketika makanan dihidangkan kepada Al-Faruq sementara orang-orang duduk bersamanya, ia mengajak semua orang untuk makan. Namun Amr mengundurkan diri, maka Al-Faruq berkata kepadanya:

"Ada apa denganmu? Mungkin engkau segan makan karena tanganmu."

Ia menjawab: "Ya, wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menyentuh makanan ini sampai engkau mencampurnya dengan tangan yang terpotongmu itu. Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara hadirin ini yang sebagian dirinya telah berada di surga kecuali engkau," — maksudnya adalah tangannya —

Mimpi syahadah terus membayang bagi Amru, sejak ia berpisah dengan ayahnya. Ketika pertempuran Yarmuk tiba, Amru segera maju bersama para pejuang, dan ia terus bertempur hingga meraih syahadah yang telah diimpikan ayahnya untuknya.

* * *

Semoga Allah merahmati Thufail bin Amru ad-Dausi; ia adalah syahid sekaligus ayah dari seorang syahid.

Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi

"Setiap muslim berhak mencium kepala Abdullah bin Hudzafah, dan aku akan memulainya."

[Umar bin al-Khattab]

Tokoh kisah kita ini adalah seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi.

Sejarah sebenarnya bisa saja melewatinya begitu saja, sebagaimana ia melewati jutaan orang Arab sebelumnya tanpa mempedulikan mereka atau mengingatnya sama sekali.

Namun Islam yang agung telah memberi Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi kesempatan untuk bertemu dua penguasa terbesar dunia di zamannya: Kisra, raja Persia, dan Kaisar, penguasa agung Romawi.

Dan bersama masing-masing dari keduanya, ia memiliki kisah yang masih dikenang oleh ingatan zaman dan dituturkan oleh lidah sejarah.

* * *

Adapun kisahnya bersama Kisra, raja Persia, terjadi pada tahun ke-6 Hijriah, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bertekad untuk mengutus sejumlah sahabatnya membawa surat-surat kepada raja-raja bangsa non-Arab, mengajak mereka masuk Islam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sungguh menyadari beratnya misi ini.

Para utusan itu akan pergi ke negeri-negeri jauh yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.

Mereka tidak mengenal bahasa negeri-negeri itu dan tidak mengetahui apapun tentang watak para rajanya.

Kemudian mereka akan mengajak para raja itu untuk meninggalkan agama mereka, melepaskan kemuliaan dan kekuasaan mereka, serta masuk ke dalam agama suatu kaum yang hingga kemarin masih termasuk sebagian pengikut mereka. Sungguh ini adalah perjalanan penuh bahaya; yang berangkat bagaikan hilang, dan yang kembali bagaikan terlahir kembali.

Maka Rasulullah alaihi ash-shalatu wassalam mengumpulkan para sahabatnya dan berdiri di hadapan mereka menyampaikan khutbah: beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, bersyahadat, kemudian bersabda:

"Amma ba'du, sesungguhnya aku ingin mengutus sebagian dari kalian kepada raja-raja bangsa non-Arab, maka janganlah kalian berselisih denganku sebagaimana Bani Israil berselisih dengan Isa bin Maryam."

Maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Kami, wahai Rasulullah, akan menyampaikan apa yang engkau kehendaki, maka utuslah kami ke mana pun engkau mau.

* * *

Beliau alaihi ash-shalatu wassalam memilih enam orang sahabat untuk membawa surat-suratnya kepada raja-raja Arab dan non-Arab. Salah satu dari keenam orang itu adalah Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi, yang dipilih untuk membawa surat Nabi shalawatullahi alaihi kepada Kisra, raja Persia.

* * *

Abdullah bin Hudzafah menyiapkan kendaraannya, berpamitan kepada istri dan anaknya, lalu berangkat menuju tujuannya, mendaki bukit dan menuruni lembah, seorang diri tanpa teman kecuali Allah, hingga tiba di negeri Persia. Ia meminta izin untuk menghadap rajanya, dan memberitahu para pengawal tentang surat yang ia bawa untuknya.

Saat itu Kisra memerintahkan agar istananya dihias, mengundang para pembesar Persia untuk hadir dalam majelisnya, lalu mengizinkan Abdullah bin Hudzafah untuk masuk menghadapnya.

* * *

Abdullah bin Hudzafah masuk menemui penguasa Persia dengan mengenakan selendangnya yang tipis dan jubahnya yang kasar, tampil dengan kesederhanaan seorang Arab. Namun ia berdiri tegak dengan kepala terangkat, tubuh kokoh berdiri, di dalam dadanya menyala kemuliaan Islam, dan di hatinya berkobar kebanggaan iman.

Begitu Kisra melihatnya mendekat, ia memberi isyarat kepada salah seorang pengawalnya agar mengambil surat dari tangannya. Maka Abdullah berkata: Tidak, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan aku untuk menyerahkannya langsung kepadamu, dan aku tidak akan menentang perintah Rasulullah. Kisra berkata kepada pengawalnya: Biarkan ia mendekat kepadaku. Maka Abdullah mendekat kepada Kisra hingga menyerahkan surat itu langsung dari tangannya.

Kemudian Kisra memanggil seorang juru tulis Arab dari penduduk al-Hirah, memerintahkannya untuk membuka surat itu di

hadapannya dan membacakannya kepadanya. Isi surat itu berbunyi: *"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra penguasa agung Persia. Salam bagi siapa yang mengikuti petunjuk."*

Begitu Kisra mendengar isi surat hingga bagian itu, api kemarahan langsung membara di dadanya; wajahnya memerah dan urat lehernya mengembang karena Rasulullah alaihi ash-shalatu wassalam mendahulukan namanya sendiri. Maka ia menarik surat itu dari tangan juru tulisnya dan mulai merobeknya tanpa mengetahui isinya, sambil berteriak: Inikah ia menulis kepadaku seperti ini, padahal ia adalah hambaku?!!

Kemudian ia memerintahkan agar Abdullah bin Hudzafah dikeluarkan dari majelisnya, dan iapun dikeluarkan.

* * *

Abdullah bin Hudzafah keluar dari majelis Kisra, tidak tahu apa yang akan Allah tentukan untuknya. Apakah ia akan dibunuh ataukah dibiarkan bebas?

Namun tak lama kemudian ia berkata: Demi Allah, aku tidak peduli dalam keadaan apapun aku berada, setelah aku menyampaikan surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lalu ia menaiki kendaraannya dan berangkat.

Ketika amarah Kisra mereda, ia memerintahkan agar Abdullah dihadirkan kembali kepadanya, namun tidak ditemukan. Mereka mencarinya namun tidak menemukan jejaknya. Mereka mencarinya di jalan menuju Jazirah Arab, dan mendapati bahwa ia telah mendahului mereka.

Ketika Abdullah tiba menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia menceritakan apa yang telah terjadi perihal Kisra dan sobekan suratnya. Maka beliau alaihi ash-shalatu wassalam tidak menambahkan apapun selain ucapan:

"Allah akan merobek-robek kerajaannya."

* * *

Adapun Kisra, ia menulis surat kepada Badzan, wakilnya di Yaman: Kirimkan dua orang pemberani dari sisimu kepada laki-laki yang muncul di Hijaz, dan perintahkan keduanya untuk membawanya kepadaku. Maka Badzan mengirim dua orang terbaik dari pasukannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, membawa surat untuknya, yang isinya memerintahkan beliau agar berangkat bersama keduanya untuk menemui Kisra tanpa penundaan.

Badzan juga meminta kepada keduanya agar mencari tahu berita tentang Nabi alaihi ash-shalatu wassalam, menyelidiki urusannya, dan melaporkan segala informasi yang mereka dapatkan.

* * *

Kedua utusan itu berangkat dengan langkah cepat hingga sampai di Thaif, di mana mereka menemukan beberapa pedagang Quraisy. Mereka bertanya tentang Muhammad alaihi ash-shalatu wassalam, dan para pedagang itu menjawab: Ia berada di Yatsrib. Lalu para pedagang itu pergi ke Mekah dengan gembira dan bersuka cita, mulai mengucapkan selamat kepada Quraisy sambil berkata: Bergembiralah, karena Kisra telah menghadapi Muhammad dan membebaskan kalian dari keburukannya.

Adapun kedua utusan itu, mereka mengarahkan langkah ke Madinah hingga tiba dan menemui Nabi alaihi ash-shalatu wassalam. Mereka menyerahkan surat Badzan kepadanya dan berkata: Sesungguhnya Raja Diraja Kisra telah menulis kepada raja kami Badzan agar mengirim seseorang yang membawamu kepadanya. Kami datang kepadamu agar engkau berangkat bersama kami menemuinya. Jika engkau mengabulkan, kami akan berbicara kepada Kisra dengan apa yang bermanfaat bagimu dan mencegah bahayanya darimu. Namun jika engkau menolak, engkau sudah tahu kekuatan, keganasan, dan kemampuannya untuk membinasakan dirimu dan kaummu.

Maka Rasulullah alaihi ash-shalatu wassalam tersenyum dan bersabda kepada keduanya:

"Kembalilah ke tempat peristirahatan kalian hari ini dan datanglah esok hari."

Ketika keduanya datang kepada Nabi shalawatullahi alaihi pada hari berikutnya, mereka berkata: Apakah engkau sudah mempersiapkan diri untuk berangkat bersama kami menemui Kisra?

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada keduanya: *"Kalian tidak akan pernah lagi bertemu Kisra setelah hari ini. Sungguh Allah telah membunuhnya; di mana ia menguasai putranya Syirawaih atasnya pada malam sekian, bulan sekian."*

Keduanya menatap wajah Nabi shallallahu alaihi wasallam, tampak keterkejutan di wajah mereka berdua, dan berkata: Apakah engkau tahu apa yang engkau katakan?! Apakah kami tulis hal itu untuk Badzan?!

Beliau bersabda: *"Ya, dan katakan kepadanya: sesungguhnya agamaku akan mencapai sejauh mana kerajaan Kisra pernah menjangkau. Dan sesungguhnya jika engkau masuk Islam, aku akan memberikan kepadamu apa yang ada di tanganmu dan aku jadikan engkau penguasa atas kaummu."*

* * *

Kedua utusan itu keluar dari sisi Rasulullah shalawatullahi alaihi, lalu menghadap Badzan dan menyampaikan kabar itu kepadanya. Badzan berkata: Jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar, maka ia adalah seorang Nabi. Jika tidak demikian, kita akan mempertimbangkan sikap terhadapnya. Maka tidak lama kemudian datanglah kepada Badzan surat dari Syirawaih yang isinya: Amma ba'du, aku telah membunuh Kisra, dan aku tidak membunuhnya kecuali sebagai pembalasan untuk rakyat kami, karena ia telah menghalalkan pembunuhan para pemuka mereka, perampasan wanita-wanita mereka, dan penjarahan harta mereka. Maka jika suratku ini sampai kepadamu, ambillah ketaatan untukku dari orang-orang yang ada bersamamu.

Begitu Badzan membaca surat Syirawaih, ia langsung melemparkannya ke samping dan mengumumkan keislamannya. Orang-orang Persia yang bersamanya di negeri Yaman pun ikut masuk Islam.

* * *

Inilah kisah pertemuan Abdullah bin Hudzafah dengan Kisra, raja Persia. Lalu bagaimana kisah pertemuannya dengan Kaisar, penguasa agung Romawi?

Pertemuan Abdullah dengan Kaisar terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu, dan ia memiliki kisah bersamanya yang termasuk kisah-kisah paling mengagumkan.

Pada tahun ke-19 Hijriah, Umar bin al-Khattab mengirim pasukan untuk berperang melawan Romawi, dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi. Kaisar, penguasa agung Romawi, telah mendengar kabar tentang pasukan Muslim dan keimanan yang kokoh, keyakinan yang mantap, serta pengorbanan jiwa di jalan Allah dan Rasul-Nya yang mereka miliki.

Maka ia memerintahkan pasukannya — bila berhasil menangkap seorang tawanan Muslim — agar membiarkannya hidup dan membawanya kepadanya. Allah berkehendak agar Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi jatuh sebagai tawanan di tangan Romawi. Mereka membawanya kepada raja mereka dan berkata: Ini adalah salah satu sahabat Muhammad yang paling awal masuk Islam, ia jatuh sebagai tawanan di tangan kami, dan kami membawanya kepadamu.

* * *

Raja Romawi menatap Abdullah bin Hudzafah lama, kemudian langsung berkata kepadanya:

Aku menawarkan sesuatu kepadamu.

Abdullah berkata: Apa itu? Kaisar menjawab: Aku menawarkan agar engkau berpindah ke agama Nasrani. Jika engkau melakukannya, aku akan membebaskanmu dan memuliakan tempatmu.

Maka sang tawanan menjawab dengan penuh kebanggaan dan ketegasan: Mustahil! Sesungguhnya kematian seribu kali lebih aku cintai daripada apa yang engkau tawarkan kepadaku.

Kaisar berkata: Aku melihatmu sebagai lelaki yang gagah berani. Jika engkau mengabdikan apa yang aku tawarkan, aku akan menyertakanmu dalam urusanku dan berbagi kekuasaan denganmu.

Maka sang tawanan yang terbelenggu itu tersenyum dan berkata: Demi Allah, seandainya engkau memberiku semua yang engkau miliki dan semua yang pernah dimiliki orang-orang Arab, agar aku berpaling dari agama Muhammad sekejap mata saja, aku tidak akan melakukannya.

Kaisar berkata: Kalau begitu aku akan membunuhmu.

Abdullah berkata: Terserah engkau dan apa yang engkau kehendaki.

Lalu Kaisar memerintahkan agar ia disalib, dan berkata kepada para pemanah dalam bahasa Romawi: Panahkan mendekati kedua tangannya, sambil terus menawarkan kepadanya agar berpindah ke Nasrani, namun ia menolak.

Kaisar berkata: Panahkan mendekati kedua kakinya, sambil terus menawarkan agar ia meninggalkan agamanya, namun ia tetap menolak.

Saat itu Kaisar memerintahkan mereka untuk berhenti, dan meminta agar ia diturunkan dari tiang salib. Kemudian ia memerintahkan agar didatangkan sebuah kuali besar, lalu diisi minyak dan diletakkan di atas api hingga mendidih. Kemudian ia memanggil dua orang tawanan Muslim, dan memerintahkan agar

salah seorang dari keduanya dilemparkan ke dalamnya. Maka ia dilemparkan, dan dagingnya pun hancur berkeping-keping, sementara tulang-tulangnya terlihat telanjang. Kemudian Kaisar menoleh kepada Abdullah bin Hudzafah dan mengajaknya masuk Nasrani, namun penolakan Abdullah semakin keras dari sebelumnya.

Ketika Kaisar putus asa darinya, ia memerintahkan agar Abdullah dilemparkan ke dalam kuali yang sama dengan tempat kedua kawannya dilemparkan. Ketika ia hendak dibawa ke sana, kedua matanya meneteskan air mata. Para pengawal Kaisar memberitahu rajanya: Ia telah menangis. Kaisar pun mengira ia telah goyah, dan berkata: Bawa kembali ia kepadaku. Ketika Abdullah berdiri di hadapannya, Kaisar menawarkan kepadanya agama Nasrani namun ia menolaknya.

Kaisar berkata: Celaka engkau, lalu apa yang membuatmu menangis?!

Abdullah menjawab: Yang membuatku menangis adalah bahwa aku berkata dalam hati: Sebentar lagi engkau akan dilemparkan ke dalam kuali ini, lalu nyawamu pun pergi. Padahal aku sangat berharap seandainya aku memiliki nyawa sebanyak helai rambut di tubuhku, semuanya dilemparkan ke dalam kuali ini di jalan Allah.

Maka sang tiran berkata: Maukah engkau mencium kepalaku dan aku membebaskanmu?

Abdullah berkata kepadanya: Dan juga seluruh tawanan Muslim?

Kaisar menjawab: Ya, dan juga seluruh tawanan Muslim.

Abdullah berkata: Aku berkata dalam hati: Ini musuh dari musuh-musuh Allah, aku mencium kepalanya lalu ia membebaskan aku dan seluruh tawanan Muslim, tidak ada kerugian bagiku dalam hal ini.

Lalu ia mendekat dan mencium kepala Kaisar. Maka raja Romawi memerintahkan agar semua tawanan Muslim dikumpulkan untuknya dan diserahkan kepadanya, dan mereka pun diserahkan kepadanya.

Abdullah bin Huzafah datang menemui Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, dan menceritakan kisahnya kepada beliau. Al-Faruq pun merasa sangat gembira mendengarnya. Ketika ia melihat para tawanan, ia berkata:

"Setiap muslim berhak untuk mencium kepala Abdullah bin Huzafah ... dan aku akan memulainya ..." Kemudian ia berdiri dan mencium kepalanya.

Umair bin Wahb

"Sungguh, Umair bin Wahb kini telah menjadi lebih aku cintai daripada sebagian anak-anakku sendiri."

[Umar bin Khattab]

Umair bin Wahb al-Jumahi pulang dari Badar dengan selamat, namun ia meninggalkan putranya, Wahb, sebagai tawanan di tangan kaum muslimin.

Umair sangat khawatir kaum muslimin akan menghukum sang pemuda karena dosa ayahnya, dan menyiksanya sebagai balasan atas segala gangguan yang pernah ia timpakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, serta penderitaan yang ia berikan kepada para sahabatnya.

Pada suatu pagi, Umair pergi ke masjid untuk berthawaf mengelilingi Ka'bah dan mencari berkah dari berhala-berhalanya. Di sana ia mendapati Shafwan bin Umayyah sedang duduk di sisi Al-Hijr. Umair pun menghampirinya dan berkata, "Selamat pagi, wahai pemimpin Quraisy."

Shafwan menjawab, "Selamat pagi pula, wahai Abu Wahb. Duduklah, mari kita berbincang-bincang sejenak; waktu memang paling baik diisi dengan percakapan."

Maka Umair pun duduk di hadapan Shafwan bin Umayyah. Keduanya mulai berbincang tentang Badar, tentang bencana besar yang ditimbulkannya, menyebut satu per satu para tawanan yang jatuh ke tangan Muhammad dan para sahabatnya, dan meratapi

para tokoh Quraisy yang tewas oleh pedang kaum muslimin serta dikubur di dalam sumur tua bersama jasad-jasad mereka. Shafwan bin Umayyah pun menghela napas panjang dan berkata:

"Demi Allah, tidak ada lagi kebaikan dalam hidup setelah kepergian mereka."

Umair berkata, "Kau benar, demi Allah ..." Kemudian ia terdiam sejenak, lalu berkata:

"Demi Tuhan Ka'bah, seandainya bukan karena hutang-hutangku yang tidak mampu aku lunasi, dan keluargaku yang aku khawatirkan akan terlantar sepeninggalku, niscaya aku akan pergi menemui Muhammad dan membunuhnya, menyelesaikan urusannya, dan menghentikan kejahatannya ..." Kemudian ia melanjutkan dengan suara pelan, "Dan keberadaan putraku Wahb di tangan mereka menjadikan kepergianku ke Yatsrib sebagai sesuatu yang tidak akan menimbulkan kecurigaan."

Shafwan bin Umayyah menangkap ucapan Umair bin Wahb dan tidak mau melewatkan kesempatan ini. Ia pun berpaling kepada Umair dan berkata, "Wahai Umair, seluruh hutangmu menjadi tanggunganku, aku akan melunasinya untukmu berapapun jumlahnya ... Adapun keluargamu, akan aku satukan dengan keluargaku selama aku masih hidup ...

Sungguh hartaku sangat berlimpah, cukup untuk menghidupi mereka semua dan menjamin kehidupan mereka yang berkecukupan."

Umair berkata, "Kalau begitu, rahasiakan percakapan kita ini dan jangan beritahukan kepada siapapun."

Shafwan menjawab, "Baiklah."

Umair bangkit dari masjid sementara api kebencian terhadap Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyala-nyala dalam hatinya. Ia pun mulai mempersiapkan diri untuk menjalankan rencananya. Ia tidak khawatir ada yang mencurigai kepergiannya, karena para keluarga tawanan dari kalangan Quraisy memang sering bolak-balik ke Yatsrib untuk menebus tawanan mereka.

Umair bin Wahb memerintahkan agar pedangnya diasah dan dilumuri racun ...

Ia meminta tunggangannya disiapkan dan dibawa kepadanya, lalu ia pun menaikinya ...

Ia mengarahkan wajahnya menuju Madinah, dengan dada penuh dendam dan niat jahat.

Umair tiba di Madinah dan bergerak menuju masjid untuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika sudah dekat dengan pintu masjid, ia menghentikan tunggangannya dan turun.

Saat itu Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, sedang duduk bersama beberapa sahabat di dekat pintu masjid. Mereka sedang berbincang tentang Badar, tentang para tawanan dan korban Quraisy yang ditinggalkannya, mengenang kisah-kisah kepahlawanan kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta mengingat kemenangan yang Allah anugerahkan kepada

mereka dan kekalahan telak yang menimpa musuh mereka. Tiba-tiba Umar menoleh dan melihat Umair bin Wahb turun dari tunggangannya sambil membawa pedang terhunus menuju masjid. Umar pun langsung berdiri dengan waspada dan berkata:

"Anjing musuh Allah ini, Umair bin Wahb ... Demi Allah, ia tidak datang melainkan untuk keburukan! Dialah yang menghasut orang-orang musyrik untuk menyerang kami di Mekah, dan menjadi mata-mata mereka terhadap kami menjelang perang Badar ..."

Kemudian ia berkata kepada teman-temannya, "Pergilah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kelilingi beliau, dan waspadalah jangan sampai orang jahat licik ini berbuat khianat terhadap beliau."

Umar pun segera mendatangi Nabi, shalawat dan salam atasnya, dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini musuh Allah, Umair bin Wahb, datang dengan pedang terhunus. Aku tidak menduganya melainkan ia berniat jahat."

Nabi bersabda, "Bawa ia masuk kepadaku." Al-Faruq pun mendatangi Umair bin Wahb, memegang bajunya, dan melingkarkan tali pedangnya di lehernya, lalu membawanya menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketika Nabi, shalawat dan salam atasnya, melihatnya dalam keadaan demikian, beliau berkata kepada Umar, "Lepaskan dia, wahai Umar." Umar pun melepaskannya. Kemudian beliau bersabda, "Menepilah darinya." Umar pun menjauh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian berpaling kepada Umair bin Wahb dan bersabda, "Mendekatlah, wahai

Umair." Umair pun mendekat dan berkata, "Selamat pagi" — yang merupakan salam penghormatan Arab pada masa jahiliyah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan salam penghormatan yang lebih baik dari salammu, wahai Umair ... Allah telah memuliakan kami dengan salam, yaitu ucapan selamat bagi penghuni surga."

Umair berkata, "Demi Allah, kamu tidak jauh dari ucapan salamku itu, dan kamu baru saja mengenalnya."

Rasulullah, shalawat dan salam atasnya, berkata kepadanya, "Apa yang membawamu ke sini, wahai Umair?!"

Umair menjawab, "Aku datang berharap dapat menebus tawanan yang ada di tanganmu, maka berbuat baiklah kepadaku dalam urusannya."

Beliau bersabda, "Lalu mengapa ada pedang di lehermu?!"

Umair menjawab, "Semoga Allah memburukkan pedang-pedang itu ... Apakah ia berguna bagi kami di hari Badar?!"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Jujurlah padaku, apa sebenarnya yang membawamu ke sini, wahai Umair?"

Umair berkata, "Aku tidak datang kecuali untuk itu."

Beliau bersabda, "Tidak, sungguh kamu dan Shafwan bin Umayyah duduk di sisi Al-Hijr, lalu kalian menyebut-nyebut penghuni sumur dari korban-korban Quraisy yang tewas. Kemudian kamu berkata: 'Seandainya bukan karena hutang dan keluargaku, niscaya aku akan berangkat untuk membunuh Muhammad.' Lalu Shafwan bin Umayyah menanggung hutangmu

dan keluargamu dengan syarat kamu membunuhku ... namun Allah menghalangi antara kamu dan rencana itu."

Umair terdiam sejenak, kemudian tak lama berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasulullah."

Kemudian ia melanjutkan, "Wahai Rasulullah, dahulu kami mendustakanmu tentang berita langit yang kamu sampaikan dan wahyu yang turun kepadamu. Namun percakapanku dengan Shafwan bin Umayyah itu tidak diketahui siapa pun selain aku dan dia ... Demi Allah, aku yakin bahwa tidak ada yang memberitahukannya kepadamu selain Allah ...

Maka segala puji bagi Allah yang telah mengarahkan langkahku kepadamu, agar Dia membimbingku menuju Islam ..."

Kemudian ia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, lalu masuk Islam.

Nabi, shalawat dan salam atasnya, bersabda kepada para sahabatnya, "Ajarilah saudaramu dalam agamanya, ajarkanlah Al-Qur'an kepadanya, dan bebaskanlah tawananannya."

Kaum muslimin sangat bergembira dengan keislaman Umair bin Wahb. Bahkan Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, berkata, "Seekor babi dahulu lebih aku sukai daripada Umair bin Wahb ketika ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun hari ini ia lebih aku cintai daripada sebagian anak-anakku."

Sementara Umair tengah mensucikan dirinya dengan ajaran Islam, membuka hatinya dengan cahaya Al-Qur'an, dan menjalani hari-hari terindah dan terbaik dalam hidupnya – yang membuatnya melupakan Mekah dan orang-orang yang ada di sana –

Shafwan bin Umayyah terus berangan-angan, berkeliling di majelis-majelis Quraisy sambil berkata:

"Bergembiralah dengan kabar besar yang akan datang segera, yang akan membuat kalian melupakan kekalahan di Badar."

Namun ketika penantian Shafwan bin Umayyah semakin panjang, kegelisahan mulai menyelinap ke dalam dirinya sedikit demi sedikit, hingga ia seperti duduk di atas bara api. Ia pun terus menanyakan kabar Umair bin Wahb kepada setiap orang yang lewat, namun tidak mendapat jawaban yang memuaskan ...

Sampai akhirnya datanglah seorang pengendara yang berkata, "Umair telah masuk Islam ..."

Kabar itu bagaikan halilintar yang menyambarnya ... Karena ia mengira Umair bin Wahb tidak akan pernah masuk Islam meskipun seluruh manusia di muka bumi ini masuk Islam.

Adapun Umair bin Wahb, begitu ia cukup memahami agamanya dan menghafal apa yang ia mampu dari kalam Tuhannya, ia pun datang kepada Nabi, shalawat dan salam atasnya, dan berkata:

"Wahai Rasulullah, telah berlalu suatu masa di mana aku senantiasa berusaha memadamkan cahaya Allah, dan sangat

menyakiti orang-orang yang memeluk Islam. Aku ingin engkau mengizinkanmu untuk pergi ke Mekah guna mengajak Quraisy kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka menerima ajakanku, alangkah baiknya. Jika mereka menolakku, aku akan menyakiti mereka dalam agama mereka sebagaimana aku dahulu menyakiti para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Rasulullah, shalawat dan salam atasnya, pun mengizinkannya. Umair berangkat ke Mekah, mendatangi rumah Shafwan bin Umayyah dan berkata, "Wahai Shafwan, engkau adalah seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin Mekah, dan seorang berakal dari orang-orang berakal Quraisy. Apakah menurutmu yang kalian lakukan ini – menyembah batu dan menyembelih hewan untuknya – masuk akal untuk disebut sebagai agama?! ...

Adapun aku, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Kemudian Umair mulai berdakwah kepada Allah di Mekah, hingga banyak sekali orang yang masuk Islam di tangannya. Semoga Allah melimpahkan pahala yang besar kepada Umair bin Wahb dan menerangi kuburnya.

Al-Bara' bin Malik al-Anshari

"Janganlah kalian menyerahkan kepemimpinan pasukan mana pun dari pasukan kaum muslimin kepada Al-Bara', karena dikhawatirkan ia akan menghancurkan pasukannya sendiri dengan keberaniannya."

[Umar bin Khattab]

Penampilannya kusut dan berdebu, tubuhnya kecil, tulangnya menonjol – orang yang melihatnya akan memandang sekilas kemudian berpaling darinya.

Namun demikian, ia telah membunuh seratus orang musyrik dalam duel satu lawan satu, belum termasuk mereka yang ia bunuh dalam kecamuk pertempuran bersama para pejuang lainnya.

Dialah pahlawan pemberani yang gagah berani, yang membuat Al-Faruq menulis surat kepada para gubernurnya di berbagai wilayah: agar tidak menyerahkan kepemimpinan pasukan manapun dari pasukan kaum muslimin kepadanya, karena khawatir ia akan menghancurkan mereka dengan keberaniannya yang tak terbendung.

Dialah Al-Bara' bin Malik al-Anshari, saudara kandung Anas bin Malik, pelayan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Jika aku hendak menelusuri seluruh kisah kepahlawanan Al-Bara' bin Malik, niscaya pembicaraan ini akan sangat panjang dan tempat ini tidak akan cukup. Oleh karena itu, aku memilih untuk

menyajikan satu kisah saja dari kisah-kisah kepahlawanannya, yang kiranya sudah cukup untuk mewakili kisah-kisah lainnya.

Kisah ini dimulai sejak jam-jam pertama setelah wafatnya Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam dan kepergiannya menuju Ar-Rafiq Al-A'la, di mana kabilah-kabilah Arab mulai keluar dari agama Allah secara berbondong-bondong, sebagaimana mereka dahulu masuk ke dalam agama ini secara berbondong-bondong. Hingga tidak tersisa yang berpegang pada Islam kecuali penduduk Mekah, Madinah, dan Thaif, serta kelompok-kelompok kecil yang tersebar di sana-sini dari mereka yang Allah teguhkan hati mereka di atas keimanan.

Ash-Shiddiq, semoga ridha Allah selalu tercurah atasnya, bertahan menghadapi fitnah yang membutakan dan menghancurkan ini dengan keteguhan bagaikan gunung-gunung yang kokoh. Ia menyiapkan sebelas pasukan dari kalangan Muhajirin dan Anshar, mengibarkan sebelas panji bagi para pemimpin pasukan-pasukan tersebut, dan mengirim mereka ke seluruh penjuru Jazirah Arab untuk mengembalikan kaum murtad ke jalan petunjuk dan kebenaran, serta memaksa mereka yang menyimpang kembali ke jalan yang lurus dengan ujung pedang.

Kaum murtad yang paling kuat dan paling banyak jumlahnya adalah Banu Hanifah, pengikut Musailamah Al-Kadzdzab. Musailamah berhasil mengumpulkan dari kaumnya dan sekutunya empat puluh ribu orang pejuang yang tangguh.

Kebanyakan dari mereka mengikutinya karena fanatisme kesukuan, bukan karena beriman kepadanya. Bahkan sebagian dari mereka berkata, "Aku bersaksi bahwa Musailamah adalah pendusta, dan Muhammad adalah orang yang jujur ... namun pendusta dari Rabi'ah lebih kami cintai daripada orang jujur dari Mudhar."

Musailamah berhasil mengalahkan pasukan pertama kaum muslimin yang dikirim untuk menghadapinya di bawah pimpinan Ikrimah bin Abu Jahal dan memukul mundur pasukan itu.

Ash-Shiddiq kemudian mengirimkan pasukan kedua di bawah pimpinan Khalid bin Walid, yang di dalamnya ia kumpulkan para tokoh sahabat dari kalangan Anshar dan Muhajirin. Di barisan terdepan dari mereka semua terdapat Al-Bara' bin Malik al-Anshari beserta sejumlah pahlawan-pahlawan tangguh dari kaum muslimin.

Kedua pasukan bertemu di tanah "Yamamah" di wilayah Najd. Tidak berselang lama, keadaan mulai berpihak kepada Musailamah dan pasukannya. Bumi seakan berguncang di bawah kaki para prajurit Muslim, dan mereka mulai mundur dari posisi mereka, hingga pasukan Musailamah berhasil menerobos kemah Khalid bin Walid, meruntuhkannya dari dasarnya, dan hampir saja membunuh istrinya andai tidak ada seorang dari mereka yang memberikan perlindungan kepadanya.

Saat itulah kaum Muslimin merasakan bahaya yang mengancam. Mereka sadar bahwa jika mereka kalah di hadapan Musailamah, maka Islam tidak akan pernah tegak lagi setelah hari itu, dan Allah tidak akan disembah sendiri tanpa sekutu di Jazirah

Arab. Khalid pun segera menata ulang pasukannya; ia memisahkan kaum Muhajirin dari kaum Anshar, dan memisahkan putra-putra suku pedalaman dari kedua kelompok tersebut.

Ia mengumpulkan putra-putra dari satu ayah di bawah satu panji, agar diketahui keberanian masing-masing kelompok dalam pertempuran, dan agar diketahui dari mana titik lemah kaum Muslimin.

Pertempuran sengit pun berkobar di antara kedua pihak, yang belum pernah ada tandingannya dalam sejarah peperangan kaum Muslimin sebelumnya. Pasukan Musailamah bertahan di medan pertempuran bagaikan gunung-gunung yang kokoh, tidak peduli betapa banyak korban yang berjatuhan di pihak mereka. Sementara kaum Muslimin menunjukkan kepahlawanan luar biasa yang jika dikumpulkan semuanya, niscaya akan menjadi sebuah epik agung dari kisah-kisah heroik yang paling memukau.

Tsabit bin Qais, pembawa panji kaum Anshar, memakai kafan dan wewangian, lalu menggali lubang untuk dirinya sendiri di tanah, turun ke dalamnya hingga setengah betisnya, dan tetap tegak di posisinya sambil berjuang mempertahankan panji kaumnya hingga ia gugur sebagai syahid.

Zaid bin Khaththab, saudara Umar bin Khaththab—semoga Allah meridhai keduanya—berseru kepada kaum Muslimin: "Wahai manusia, gigitlah geraham kalian, terjanglahlah musuh kalian, dan majulah terus! Wahai manusia, demi Allah, aku tidak akan berbicara sepatah kata pun setelah ini selamanya hingga Musailamah dikalahkan atau aku bertemu Allah dan

menyampaikan hujjahku kepada-Nya." Kemudian ia menyerang musuh dan terus bertempur hingga gugur.

Salim, bekas budak Abu Hudzaifah, membawa panji kaum Muhajirin. Kaumnya khawatir ia akan lemah atau goyah, lalu berkata kepadanya, "Kami khawatir kelemahan datang dari pihakmu." Ia pun menjawab: *"Jika kelemahan datang dari pihakku, maka sungguh aku adalah pembawa Al-Qur'an yang paling buruk."* Kemudian ia menyerang musuh-musuh Allah dengan gagah berani hingga ia pun terluka.

Namun kepahlawanan semua orang itu menjadi kecil dibanding kepahlawanan Al-Bara' bin Malik—semoga Allah meridhainya dan meridhai mereka semua.

Ketika Khalid melihat kecamuk pertempuran semakin memanas dan memuncak, ia menoleh kepada Al-Bara' bin Malik dan berkata, "Maju ke sana, wahai pemuda Anshar!" Al-Bara' pun menoleh kepada kaumnya dan berkata:

"Wahai kaum Anshar, jangan sekali-kali ada di antara kalian yang berpikir untuk kembali ke Madinah. Tidak ada lagi Madinah bagi kalian setelah hari ini. Yang ada hanyalah Allah semata, kemudian surga."

Lalu ia menyerang kaum musyrikin dan mereka pun ikut menyerang bersama-sama. Ia membelah barisan demi barisan dan mengayunkan pedang ke leher musuh-musuh Allah, hingga goyahlah kedudukan Musailamah dan pasukannya. Mereka pun berlindung ke sebuah kebun yang kemudian dikenal dalam sejarah dengan nama "Kebun Kematian", karena begitu banyaknya orang yang terbunuh di sana pada hari itu.

"Kebun Kematian" itu adalah hamparan luas berpagar tembok yang tinggi menjulang. Musailamah bersama ribuan pasukannya menutup rapat pintunya, berlindung di balik tembok yang tinggi, dan terus-menerus menghujani kaum Muslimin dengan anak panah dari dalam, yang berjatuhannya bagai hujan deras.

Saat itulah Al-Bara' bin Malik, sang pejuang Muslim yang pemberani, melangkah maju dan berkata:

"Wahai kaumku, letakkan aku di atas perisai, angkat perisai itu dengan tombak-tombak kalian, lalu lemparkan aku ke dalam kebun di dekat pintunya. Aku akan gugur sebagai syahid, atau aku akan membukakan pintu untuk kalian."

Dalam sekejap mata, Al-Bara' bin Malik duduk di atas sebuah perisai—tubuhnya memang kecil dan kurus—lalu puluhan tombak mengangkatnya dan melemparkannya ke dalam "Kebun Kematian" di tengah ribuan pasukan Musailamah. Ia turun menghantam mereka bagaikan petir, dan terus bertempur di depan pintu kebun, mengayunkan pedang ke leher mereka hingga membunuh sepuluh orang dan membuka pintu tersebut, sementara tubuhnya menanggung lebih dari delapan puluh luka, campuran antara tusukan anak panah dan tebasan pedang.

Kaum Muslimin pun menyerbu masuk ke "Kebun Kematian" melalui tembok dan pintunya, mengayunkan pedang ke leher para murtad yang berlindung di balik tembok itu, hingga mereka membunuh hampir dua puluh ribu orang di antara mereka, dan akhirnya menemukan Musailamah lalu menumbangkannya.

Al-Bara' bin Malik dibawa ke kemahnya untuk dirawat. Khalid bin Walid tinggal mendampinginya selama sebulan penuh mengobati luka-lukanya, hingga Allah mengizinkan kesembuhannya dan menuliskan kemenangan bagi pasukan Muslim melalui tangannya.

Al-Bara' bin Malik Al-Anshari terus merindukan kesyahidan yang luput darinya pada hari "Kebun Kematian". Ia pun terus terjun dalam pertempuran demi pertempuran, didorong kerinduan untuk mewujudkan cita-citanya yang tertinggi dan keinginan untuk menyusul Nabinya yang mulia—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—hingga tibalah hari penaklukan "Tustar" di negeri Persia. Orang-orang Persia membentengi diri di sebuah benteng yang kokoh, lalu kaum Muslimin mengepung mereka serapat gelang di pergelangan tangan.

Ketika pengepungan berlangsung lama dan Persia semakin terjepit, mereka mulai menjulurkan dari atas tembok benteng rantai-rantai besi yang dipasangi kait-kait baja yang dipanaskan dengan api hingga membara lebih panas dari bara api. Kait-kait itu menancap dan menyangkut di tubuh kaum Muslimin, lalu mereka menarik korbannya ke atas, entah sudah tewas atau hampir mati.

Suatu ketika, sebuah kait menyangkut di tubuh Anas bin Malik—saudara Al-Bara' bin Malik. Begitu Al-Bara' melihatnya, ia langsung melompat ke dinding benteng, memegang rantai yang menyeret saudaranya, dan berusaha melepaskan kait itu dari tubuhnya. Tangannya pun mulai terbakar dan mengepul asap, namun ia tidak peduli sampai ia berhasil menyelamatkan

saudaranya, lalu turun ke tanah sementara tangannya tinggal tulang tanpa daging.

Dalam pertempuran inilah Al-Bara' bin Malik Al-Anshari berdoa kepada Allah agar dikaruniai kesyahidan. Allah pun mengabulkan doanya; ia pun gugur sebagai syahid dengan penuh kegembiraan karena akan berjumpa dengan Allah.

Semoga Allah mencerahkan wajah Al-Bara' bin Malik di surga, menyejukkan matanya dengan menemani Nabinya Muhammad—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepadanya—meridhainya dan membuatnya ridha.

Tsumamah bin Utsal

"Memberlakukan Blokade Ekonomi terhadap Quraisy"

Pada tahun ke-6 Hijriah, Rasulullah—semoga shalawat Allah tercurahkan kepada beliau—bertekad untuk memperluas jangkauan dakwahnya kepada Allah. Beliau menulis delapan surat kepada raja-raja Arab dan non-Arab, dan mengirimkannya kepada mereka dengan mengajak mereka masuk Islam.

Di antara orang-orang yang beliau kirimi surat adalah Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi.

Tidaklah mengherankan, sebab Tsumamah adalah seorang pembesar di antara pembesar-pembesar Arab di zaman Jahiliyah, pemimpin dari pemimpin-pemimpin Bani Hanifah yang terkemuka, dan raja dari raja-raja Yamamah yang perintahnya tidak pernah dilanggar.

Tsumamah menerima surat Nabi—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—dengan meremehkan dan berpaling darinya.

Kesombongan dosa menguasai dirinya; ia menutup telinganya rapat-rapat dari seruan kebenaran dan kebaikan.

Kemudian setan pun menguasainya dan membujuknya untuk membunuh Rasulullah—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—dan memadamkan dakwahnya sekalian. Ia pun terus mencari-cari kesempatan untuk menyingkirkan Nabi—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—hingga ia hampir berhasil, namun salah seorang

pamannya menahannya dari niatnya itu di saat-saat terakhir, sehingga Allah menyelamatkan Nabi-Nya dari kejahatannya.

Namun meski Tsumamah telah menghentikan niatnya terhadap Rasulullah—semoga shalawat Allah tercurahkan kepada beliau—ia tidak menghentikan niatnya terhadap para sahabatnya. Ia terus mengintai mereka hingga berhasil menangkap sejumlah orang di antara mereka dan membunuh mereka dengan cara yang sangat keji. Maka Nabi—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—pun menghalalkan darahnya dan mengumumkan hal itu kepada para sahabatnya.

Belum lama setelah itu, Tsumamah bin Utsal memutuskan untuk menunaikan umrah. Ia berangkat dari tanah Yamamah menuju Makkah, membayangkan dirinya akan bertawaf di Ka'bah dan menyembelih untuk berhala-berhalanya.

Di tengah perjalanan, tidak jauh dari Madinah, Tsumamah mengalami sesuatu yang tidak pernah ia perkirakan.

Sebuah pasukan kecil dari pasukan-pasukan Rasulullah—semoga shalawat Allah tercurahkan kepada beliau—sedang berpatroli di sekitar wilayah itu untuk mengantisipasi ancaman terhadap Madinah.

Pasukan itu menangkap Tsumamah—tanpa mengenalinya—lalu membawanya ke Madinah dan mengikatnya pada salah satu tiang masjid, menunggu Nabi yang mulia—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—untuk menangani sendiri urusan tawanan ini dan memberikan keputusannya.

Ketika Nabi—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—keluar menuju masjid dan hendak masuk ke dalamnya, beliau melihat Tsumamah terikat di tiang, lalu berkata kepada para sahabatnya:

"Tahukah kalian siapa yang kalian tangkap?"

Mereka menjawab, "Tidak, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Ini adalah Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi, maka perlakukanlah ia dengan baik dalam tawanannya."

Kemudian beliau—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—kembali ke keluarganya dan berkata: "Kumpulkan makanan yang ada pada kalian dan kirimkan kepada Tsumamah bin Utsal."

Lalu beliau memerintahkan agar untanya diperah untuknya di pagi dan sore hari, dan susunya dihidangkan kepadanya.

Semua itu dilakukan sebelum Rasulullah—semoga shalawat Allah tercurahkan kepada beliau—menemui atau berbicara langsung kepadanya.

Kemudian Nabi—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—mendekati Tsumamah dengan maksud menggiringnya kepada Islam, dan bertanya:

"Apa yang ada di benakmu, wahai Tsumamah?"

Tsumamah menjawab, "Di benakku ada kebaikan, wahai Muhammad. Jika engkau membunuhku, engkau membunuh orang yang memiliki harga diri. Jika engkau berbuat baik, engkau berbuat baik kepada orang yang tahu berterima kasih. Dan jika engkau

menginginkan harta, mintalah maka akan diberi sebanyak yang engkau mau."

Rasulullah—semoga shalawat Allah tercurahkan kepada beliau—pun membiarkannya dua hari dalam keadaannya, tetap dihantarkan makanan dan minuman serta susu unta. Kemudian beliau datang lagi dan bertanya:

"Apa yang ada di benakmu, wahai Tsumamah?"

Ia menjawab, "Tidak ada yang lain selain yang telah kukatakan kepadamu sebelumnya. Jika engkau berbuat baik, engkau berbuat baik kepada orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau membunuhku, engkau membunuh orang yang memiliki harga diri. Dan jika engkau menginginkan harta, mintalah maka akan diberi sebanyak yang engkau mau."

Rasulullah—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—kembali membiarkannya. Hingga keesokan harinya beliau datang lagi dan bertanya:

"Apa yang ada di benakmu, wahai Tsumamah?"

Ia menjawab, "Di benakku ada apa yang telah kukatakan. Jika engkau berbuat baik, engkau berbuat baik kepada orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau membunuhku, engkau membunuh orang yang memiliki harga diri. Dan jika engkau menginginkan harta, aku akan memberimu sebanyak yang engkau mau."

Maka Rasulullah—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—menoleh kepada para sahabatnya dan bersabda:

"Bebaskan Tsumamah!"

Mereka pun melepaskan ikatannya dan membebaskannya.

Tsumamah meninggalkan masjid Rasulullah—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—dan berjalan hingga sampai di sebuah kebun kurma di pinggiran Madinah—tidak jauh dari "Al-Baqi"—yang di sana terdapat air. Ia pun menghentikan tunggangannya di sana, bersuci dengan airnya sebaik-baiknya, kemudian kembali lagi ke masjid.

Begitu sampai di sana, ia berdiri di hadapan sekumpulan kaum Muslimin dan mengucapkan:

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Kemudian ia menghadap Rasulullah—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—dan berkata:

"Wahai Muhammad, demi Allah, tidak ada wajah di muka bumi yang lebih aku benci daripada wajahmu. Kini wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai dari semua wajah. Demi Allah, tidak ada agama yang lebih aku benci daripada agamamu. Kini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai dari semua agama. Demi Allah, tidak ada negeri yang lebih aku benci daripada negerimu. Kini negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai dari semua negeri."

Kemudian ia melanjutkan:

"Sungguh aku telah menumpahkan darah dari sahabat-sahabatmu, lalu apa yang akan engkau tetapkan atasku?"

Beliau—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—menjawab: "Tidak ada cela bagimu, wahai Tsumamah. Sesungguhnya Islam menghapus apa yang ada sebelumnya."

Dan beliau pun memberikan kabar gembira tentang kebaikan yang Allah tuliskan baginya melalui keislamannya.

Wajah Tsumamah pun berseri-seri, lalu ia berkata:

"Demi Allah, aku akan menyerang kaum musyrikin berlipat ganda dari apa yang pernah aku lakukan terhadap para sahabatmu. Aku akan mempersembahkan diriku, pedangku, dan semua yang bersamaku untuk membela engkau dan agamamu."

Kemudian ia berkata:

"Wahai Rasulullah, pasukan berkudamu menangkapku saat aku hendak menunaikan umrah. Lalu apa yang engkau pandang baik bagiku untuk aku lakukan?"

Beliau—semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau—menjawab: "Lanjutkan untuk menunaikan umrahmu, namun dengan syariat Allah dan Rasul-Nya." Dan beliau mengajarkan kepadanya tata cara manasik yang harus ia lakukan.

Tsumamah pun berangkat menuju tujuannya. Ketika ia tiba di jantung kota Makkah, ia berdiri dan mengumandangkan dengan suaranya yang lantang:

"Labbaika Allahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk. Laa syariika lak."

(Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kekuasaan hanya milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.)

Ia pun menjadi Muslim pertama yang memasuki Makkah dengan mengumandangkan talbiyah.

Quraisy mendengar suara talbiyah itu dan bangkit dalam keadaan marah dan terkejut. Mereka mencabut pedang dari sarungnya dan bergerak menuju sumber suara untuk menyerang orang yang telah berani memasuki sarang mereka.

Ketika mereka mendatangi Tsumamah, ia meninggikan suaranya dengan talbiyah sambil memandang mereka dengan penuh wibawa. Seorang pemuda Quraisy hendak memanah dan menumbangkannya, namun orang-orang menahan tangannya dan berkata:

"Celaka kamu, tahukah kamu siapa ini?! Ini adalah Tsumamah bin Utsal, raja Yamamah! Demi Allah, jika kalian menyakitinya, kaumnya akan memutuskan pasokan bahan makanan kepada kita dan membiarkan kita mati kelaparan."

Kemudian mereka mendekati Tsumamah setelah menyarungkan kembali pedang mereka dan berkata:

"Ada apa denganmu, wahai Tsumamah?! Apakah kamu telah murtad dan meninggalkan agamamu dan agama leluhurmumu?!"

Ia menjawab, "Aku tidak murtad, tetapi aku telah mengikuti agama yang terbaik. Aku telah mengikuti agama Muhammad."

Kemudian ia melanjutkan:

"Aku bersumpah demi Tuhan Rumah ini, tidak akan sampai kepada kalian sebutir gandum dari Yamamah atau sedikit pun dari

keberkahan hasilnya setelah aku kembali ke sana, hingga kalian semua mengikuti Muhammad."

Tsumamah bin Utsal melakukan umrah di hadapan orang-orang Quraisy sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepadanya... Ia menyembelih hewan kurban sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, bukan kepada berhala-berhala. Kemudian ia kembali ke negerinya dan memerintahkan kaumnya untuk menghentikan pasokan bahan makanan kepada Quraisy. Mereka pun menaati perintahnya dan menghentikan pengiriman hasil bumi mereka kepada penduduk Mekah.

Blokade yang diberlakukan Tsumamah terhadap Quraisy semakin hari semakin mencekik. Harga-harga melambung tinggi, kelaparan melanda penduduk, dan penderitaan semakin berat, hingga mereka khawatir diri mereka dan anak-anak mereka akan binasa karena kelaparan.

Dalam situasi tersebut, mereka menulis surat kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang isinya:

"Kami mengenalmu sebagai orang yang selalu menyambung tali kekeluargaan dan menganjurkan hal tersebut... Namun kini engkau telah memutuskan hubungan kekeluargaan kami; engkau membunuh para ayah dengan pedang dan membiarkan anak-anak mati kelaparan. Tsumamah bin Utsal telah memutuskan pasokan bahan makanan kami dan telah menyengsarakan kami. Jika engkau berkenan menulis surat kepadanya agar ia mengirimkan apa yang kami butuhkan, maka lakukanlah."

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun menulis surat kepada Tsumamah agar ia membuka kembali pasokan bahan makanan untuk mereka, dan Tsumamah pun memenuhinya.

Tsumamah bin Utsal senantiasa setia kepada agamanya dan menjaga janji kepada nabinya sepanjang hidupnya. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam wafat dan berpulang ke sisi Allah Yang Mahatinggi, sementara orang-orang Arab mulai keluar dari agama Allah secara berbondong-bondong maupun sendiri-sendiri, dan ketika Musailamah sang pendusta bangkit di tengah Bani Hanifah mengajak mereka beriman kepadanya, Tsumamah tampil menghadangnya dan berkata kepada kaumnya:

"Wahai Bani Hanifah, jauhilah perkara gelap yang tidak ada cahaya di dalamnya ini... Demi Allah, sungguh ini adalah kesengsaraan yang Allah Azza wa Jalla tetapkan bagi siapa di antara kalian yang mengikutinya, dan bencana bagi siapa yang tidak mengikutinya."

Kemudian ia berkata lagi: *"Wahai Bani Hanifah, tidak mungkin ada dua nabi dalam satu waktu bersamaan... Sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, tidak ada nabi setelahnya, dan tidak ada nabi yang bersekutu dengannya."*

Lalu ia membacakan kepada mereka (Surah Ghafir ayat 1-3):

"Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Maha Mengampuni dosa dan Maha Menerima tobat, keras hukuman-Nya, memiliki karunia yang luas. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya tempat kembali."

Kemudian ia berkata: *"Betapa jauhnya firman Allah ini dibandingkan dengan ucapan Musailamah: 'Wahai katak, berkuaklah sesukamu, kamu tidak menghalangi minuman, dan tidak pula mengotori air.'"*

Setelah itu ia bergabung bersama orang-orang dari kaumnya yang masih tetap memeluk Islam, dan pergi berjihad memerangi para murtad di jalan Allah demi meninggikan kalimat-Nya di muka bumi.

Semoga Allah membalas Tsumamah bin Utsal dengan kebaikan atas jasanya kepada Islam dan kaum muslimin... dan semoga Allah memuliakannya dengan surga yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa.

Abu Ayyub Al-Anshari

Khalid bin Zaid An-Najjari

"Dimakamkan di Bawah Tembok Konstantinopel"

Sahabat mulia ini bernama Khalid bin Zaid bin Kulaib, dari Bani An-Najjar. Adapun kunyahnya adalah Abu Ayyub, dan nasabnya adalah Al-Anshari.

Siapa di antara kita, wahai kaum muslimin, yang tidak mengenal Abu Ayyub Al-Anshari?! Allah telah mengangkat namanya di timur dan barat, serta meninggikan kedudukannya di tengah manusia ketika Dia memilih rumahnya dari sekian banyak rumah kaum muslimin sebagai tempat tinggal Nabi yang mulia shalallahu alaihi wasallam saat beliau tiba di Madinah dalam keadaan berhijrah. Cukuplah hal itu sebagai kebanggaan baginya.

Kisah tentang tinggalnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di rumah Abu Ayyub adalah kisah yang selalu enak untuk diulang dan dikenang.

Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, penduduknya menyambutnya dengan sambutan paling mulia yang pernah diberikan kepada seorang tamu... Mata-mata mereka memandangnya dengan kerinduan seorang kekasih kepada kekasihnya... Mereka membuka hati mereka untuknya agar beliau bersemayam di lubuk terdalam... dan mereka membuka pintu-pintu rumah mereka agar beliau berkenan singgah di dalamnya dengan sehumat-humatnya.

Namun Rasulullah shalallahu alaihi wasallam terlebih dahulu singgah di Quba, di pinggiran Madinah, selama empat hari. Di sana

beliau membangun masjidnya yang merupakan masjid pertama yang dibangun atas dasar ketakwaan.

Kemudian beliau keluar dari sana menunggangi untanya. Para pembesar Yatsrib berdiri menghadang di sepanjang jalan, masing-masing berharap mendapat kehormatan agar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam singgah di rumahnya... Mereka silih berganti menghadang unta beliau, seorang pemuka demi pemuka, seraya berkata: "Tinggallah bersama kami, wahai Rasulullah, kami memiliki banyak pendukung, perbekalan, dan kekuatan."

Maka beliau menjawab kepada mereka: *"Biarkan ia, karena ia telah diperintahkan."*

Unta itu terus melangkah menuju tujuannya diikuti oleh mata-mata yang memandang dan hati-hati yang mengiringinya... Setiap kali ia melewati sebuah rumah, pemiliknya bersedih dan putus asa, sementara harapan bersinar di hati orang-orang yang berada di depannya.

Unta itu terus berjalan dalam keadaan demikian, sementara orang-orang mengikutinya dengan hati yang bergelora ingin tahu siapakah orang beruntung yang akan terpilih; hingga unta itu tiba di sebuah lapangan kosong di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshari dan berlutut di sana...

Namun Rasulullah shalallahu alaihi wasallam belum turun darinya... Tidak lama kemudian unta itu melompat dan kembali berjalan, sementara Rasulullah shalallahu alaihi wasallam membiarkan tali kendalinya terulur. Kemudian tidak lama kemudian unta itu kembali ke tempat semula dan berlutut di tempat berlututnya yang pertama. Saat itulah kegembiraan memenuhi hati Abu Ayyub Al-Anshari. Ia segera menghampiri

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menyambutnya, mengangkat barang bawaan beliau di hadapannya seolah-olah ia sedang mengangkat seluruh harta kekayaan dunia, dan membawa beliau ke rumahnya.

Rumah Abu Ayyub terdiri dari dua tingkat; tingkat bawah dan tingkat atas. Ia pun mengosongkan tingkat atas dari barang-barang miliknya dan keluarganya untuk ditempati Rasulullah shalallahu alaihi wasallam... Namun Nabi shalallahu alaihi wasallam lebih memilih tinggal di tingkat bawah. Abu Ayyub pun menaati perintah beliau dan menempatkannya di mana beliau suka.

Ketika malam tiba dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam beristirahat di tempat tidurnya, Abu Ayyub dan istrinya naik ke tingkat atas. Begitu mereka menutup pintu kamar, Abu Ayyub menoleh kepada istrinya dan berkata: "Celaka, apa yang telah kita lakukan?! Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berada di bawah, sementara kita berada di atasnya?! Kita berjalan di atas kepala Rasulullah shalallahu alaihi wasallam?! Kita menghalangi antara Nabi dan wahyu?! Sungguh kita akan binasa!"

Keduanya pun terdiam bingung tidak tahu harus berbuat apa.

Ketenangan baru sedikit menghampiri mereka ketika mereka bergeser ke sudut tingkat atas yang tidak berada tepat di atas Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan mereka terus bertahan di sana, hanya berjalan di pinggir-pinggirnya dan menjauhi bagian tengah.

Ketika pagi tiba, Abu Ayyub menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam dan berkata: "Demi Allah, semalam kami tidak dapat memejamkan mata sedikit pun, baik aku maupun Ummu Ayyub."

Beliau shalallahu alaihi wasallam bertanya: *"Mengapa demikian, wahai Abu Ayyub?"*

Abu Ayyub menjawab: "Aku teringat bahwa aku berada di atas atap sementara engkau berada di bawahnya, dan bahwa jika aku bergerak maka debu akan berjatuh menengaimu dan menggangu, lalu aku juga berada di antara engkau dan wahyu."

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Tenanglah, wahai Abu Ayyub. Sesungguhnya bagi kami lebih nyaman berada di tingkat bawah karena banyaknya orang yang datang mengunjungi kami."*

Abu Ayyub bercerita: "Aku pun menaati perintah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam hingga suatu malam yang dingin, sebuah kendi kami pecah dan airnya tumpah di lantai tingkat atas. Aku dan Ummu Ayyub pun segera bangkit menangani air itu, sementara kami tidak memiliki apa-apa selain selembar kain berbulu yang biasa kami jadikan selimut. Kami pun mengelapnya dengan kain itu karena takut air merembes dan mengenai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Ketika pagi tiba, aku menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Demi ayah dan ibuku, aku tidak suka berada di atasmu dan engkau berada di bawahku...' Kemudian aku menceritakan kejadian kendi tersebut kepada beliau. Beliau pun

mengabulkan permintaanku, naik ke tingkat atas, sementara aku dan Ummu Ayyub turun ke tingkat bawah."

Nabi shalallahu alaihi wasallam tinggal di rumah Abu Ayyub selama kurang lebih tujuh bulan, hingga selesai dibangunnya masjid beliau di tanah lapang tempat unta dulu berlutut. Kemudian beliau pindah ke kamar-kamar yang dibangun di sekitar masjid untuknya dan para istrinya, sehingga beliau menjadi tetangga Abu Ayyub. Sungguh sepasang tetangga yang paling mulia!

Abu Ayyub mencintai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan cinta yang menguasai sepenuh hati dan pikirannya. Rasulullah yang mulia shalallahu alaihi wasallam pun mencintai Abu Ayyub dengan cinta yang menghilangkan jarak di antara keduanya, sehingga beliau memandang rumah Abu Ayyub seakan-akan rumahnya sendiri.

Ibnu Abbas meriwayatkan, ia berkata: Abu Bakar radhiyallahu anhu keluar di tengah terik siang menuju masjid, lalu Umar radhiyallahu anhu melihatnya dan bertanya: "Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu keluar pada saat seperti ini?!" Abu Bakar menjawab: "Tidak ada yang mendorongku keluar selain rasa lapar yang sangat yang aku rasakan." Umar berkata: "Demi Allah, tidak ada yang mendorongku keluar selain itu pula."

Ketika keduanya sedang berbincang demikian, tiba-tiba Rasulullah shalallahu alaihi wasallam muncul di hadapan mereka dan bertanya: *"Apa yang membuat kalian keluar pada saat ini?!"*

Keduanya menjawab: "Demi Allah, tidak ada yang mendorong kami keluar selain rasa lapar yang kami rasakan di perut kami."

Beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada yang mendorongku keluar selain hal itu pula... Berdirilah dan ikutlah bersamaku."*

Maka mereka pun berangkat dan mendatangi pintu rumah Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu anhu. Abu Ayyub setiap hari selalu menyimpan makanan untuk Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan apabila beliau terlambat datang dan tidak datang pada waktunya, ia memberikan makanan itu kepada keluarganya.

Ketika mereka tiba di depan pintu, Ummu Ayyub keluar menyambut mereka dan berkata: "Selamat datang, wahai Nabi Allah dan orang-orang yang bersamanya."

Nabi shalallahu alaihi wasallam bertanya: *"Di mana Abu Ayyub?"*

Abu Ayyub mendengar suara Nabi shalallahu alaihi wasallam, padahal saat itu ia sedang bekerja di kebun kurmanya yang tidak jauh dari sana. Ia pun segera bergegas datang sambil berkata: "Selamat datang, wahai Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya." Kemudian ia melanjutkan: "Wahai Nabi Allah, ini bukan waktu biasamu datang."

Beliau shalallahu alaihi wasallam menjawab: *"Engkau benar."*

Abu Ayyub pun segera pergi ke kebun kurmanya dan memotong satu tandang yang berisi kurma matang, kurma basah, dan kurma muda.

Beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak memintamu memotong seperti ini. Mengapa tidak engkau petikkan saja buah kurmanya untuk kami?"*

Abu Ayyub menjawab: *"Wahai Rasulullah, aku ingin engkau makan dari kurma matangnya, kurma basahnya, dan kurma mudanya. Dan sungguh aku akan menyembelih hewan untukmu juga."*

Beliau bersabda: *"Jika engkau menyembelih, jangan sembelih yang masih menghasilkan susu."*

Maka Abu Ayyub mengambil seekor anak kambing dan menyembelihnya. Kemudian ia berkata kepada istrinya: *"Buatlah adonan dan bakarlah roti untuk kami, engkau lebih tahu soal membuat roti."* Lalu ia mengambil setengah bagian anak kambing itu dan merebusnya, sedangkan setengahnya lagi ia panggang. Ketika makanan sudah matang dan dihidangkan di hadapan Nabi shalallahu alaihi wasallam dan kedua sahabatnya, Rasulullah mengambil sepotong daging anak kambing, meletakkannya di atas sepotong roti, dan bersabda:

"Wahai Abu Ayyub, bawalah segera potongan ini kepada Fatimah, karena ia belum mendapatkan makanan seperti ini sejak beberapa hari."

Ketika mereka selesai makan dan kenyang, Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Roti, daging, kurma, kurma muda, dan kurma basah!!!"* Kedua mata beliau pun berkaca-kaca, kemudian beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, inilah nikmat yang akan kalian ditanya tentangnya pada hari kiamat. Maka apabila kalian mendapat makanan seperti ini dan kalian memakannya, ucapkanlah: 'Bismillah.' Dan apabila kalian sudah*

kenyang, ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan kami dan memberikan nikmat kepada kami dengan kenikmatan yang berlimpah.'"

Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bangkit dan berkata kepada Abu Ayyub: *"Datanglah kepada kami esok hari."*

Beliau shalallahu alaihi wasallam adalah orang yang selalu ingin membalas kebaikan siapa pun yang berbuat baik kepadanya. Namun Abu Ayyub tidak mendengar perintah tersebut.

Umar radhiyallahu anhu pun berkata kepadanya: "Sesungguhnya Nabi shalallahu alaihi wasallam memerintahkanmu untuk datang kepadanya esok hari, wahai Abu Ayyub."

Abu Ayyub menjawab: "Aku dengar dan aku taati perintah Rasulullah."

Keesokan harinya, Abu Ayyub pergi menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam. Beliau pun memberikan kepadanya seorang budak perempuan yang biasa melayani beliau, seraya berkata: *"Perlakukanlah ia dengan baik, wahai Abu Ayyub, karena kami tidak pernah melihat darinya selain kebaikan selama ia bersama kami."*

Abu Ayyub kembali ke rumahnya bersama budak perempuan itu. Ketika Ummu Ayyub melihatnya, ia bertanya: "Milik siapakah ini, wahai Abu Ayyub?!"

Abu Ayyub menjawab: "Milik kita... Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menghadihkannya kepada kita."

Ummu Ayyub berkata: "Sungguh mulia pemberinya, dan sungguh berharga pemberiannya."

Abu Ayyub berkata: "Dan beliau berpesan kepada kita untuk memperlakukannya dengan baik."

Ummu Ayyub bertanya: "Lalu apa yang harus kita lakukan agar kita dapat melaksanakan wasiat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam?"

Abu Ayyub berkata: "Demi Allah, aku tidak menemukan cara terbaik untuk melaksanakan wasiat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam itu selain dengan membebaskannya."

Ummu Ayyub berkata: "Engkau telah mendapat petunjuk kepada kebenaran, engkau sungguh mendapat taufik..." Maka Abu Ayyub pun membebaskannya.

Berikut ini adalah sebagian gambaran kehidupan Abu Ayyub Al-Anshari dalam masa damainya. Seandainya kamu sempat menyimak sebagian gambaran hidupnya di medan perang, niscaya kamu akan melihat sesuatu yang menakjubkan...

Abu Ayyub, semoga Allah meridhainya, menghabiskan seluruh hidupnya sebagai seorang pejuang, hingga dikatakan bahwa ia tidak pernah absen dari satu pun peperangan yang dilakukan kaum muslimin sejak zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga masa Muawiyah, kecuali jika ia sedang sibuk dengan peperangan yang lain.

Peperangan terakhirnya terjadi ketika Muawiyah mempersiapkan pasukan di bawah pimpinan putranya, Yazid, untuk menaklukkan Konstantinopel. Saat itu Abu Ayyub adalah seorang lelaki tua yang usianya hampir menginjak delapan puluh

tahun, namun hal itu tidak menghalanginya untuk bergabung di bawah panji Yazid dan mengarungi lautan demi berjihad di jalan Allah.

Namun tidak lama setelah menghadapi musuh, Abu Ayyub jatuh sakit yang membuatnya tidak mampu meneruskan perjuangan. Yazid pun datang menjenguknya dan bertanya, "Adakah yang kamu butuhkan, wahai Abu Ayyub?"

Ia menjawab, "Sampaikan salamku kepada para prajurit muslim, dan katakan kepada mereka: Abu Ayyub berpesan agar kalian terus maju jauh ke dalam wilayah musuh, bawa jasadku bersama kalian, dan kuburkan aku di bawah telapak kaki kalian di dekat tembok-tembok Konstantinopel..."

Lalu ia pun menghembuskan nafasnya yang suci.

Para prajurit muslim memenuhi keinginan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itu. Mereka terus menyerbu pasukan musuh berulang kali hingga berhasil mencapai tembok-tembok Konstantinopel sambil membawa jasad Abu Ayyub bersama mereka...

Di sanalah mereka menggali kuburan untuknya dan memakamkannya.

Semoga Allah merahmati Abu Ayyub Al-Anshari. Ia tidak mau mati kecuali di atas punggung kuda-kuda gagah, berjihad di jalan Allah... sementara usianya hampir delapan puluh tahun.

Amr bin Al-Jamuh

"Seorang Lelaki Tua yang Bertekad Menapaki Surga dengan Kakinya yang Pincang"

Amr bin Al-Jamuh adalah salah seorang pemimpin Yatsrib pada masa jahiliyah, pemimpin tertinggi Bani Salamah, dan salah seorang dermawan Madinah yang terkenal dengan kemuliaannya...

Sudah menjadi kebiasaan para bangsawan di masa jahiliyah bahwa masing-masing dari mereka memiliki berhala tersendiri di rumahnya; untuk mengambil berkah darinya saat pergi dan pulang... untuk menyembelih hewan kurban kepadanya di hari-hari tertentu... dan untuk berlindung kepadanya di saat tertimpa musibah!!!

Berhala milik Amr bin Al-Jamuh bernama "Manat", yang dibuat dari kayu pilihan yang berharga. Ia sangat berlebihan dalam merawat, menjaga, dan melumuri berhala itu dengan wewangian terbaik.

Amr bin Al-Jamuh telah melewati usia enam puluh tahun ketika cahaya keimanan mulai menerangi rumah-rumah Yatsrib satu demi satu melalui tangan sang penyeru pertama, Mush'ab bin Umair. Maka ketiga putranya pun beriman melalui tangannya: Mu'awwidz, Mu'adz, dan Khallad, beserta teman sebaya mereka yang bernama Mu'adz bin Jabal...

Bersama ketiga putranya itu, istri Amr yang bernama Hind pun ikut beriman, sementara ia sama sekali tidak mengetahui keislaman mereka.

Hind, istri Amr bin Al-Jamuh, melihat bahwa Islam telah menguasai sebagian besar penduduk Yatsrib, dan tidak ada lagi dari kalangan pemimpin dan bangsawan yang masih berada di atas kemusyrikan kecuali suaminya dan segelintir orang bersamanya. Ia mencintai dan menghormati suaminya, serta mengkhawatirkannya jika ia mati dalam keadaan kafir sehingga masuk neraka.

Di sisi lain, Amr sendiri khawatir anak-anaknya akan murtad dari agama nenek moyang mereka dan mengikuti sang penyeru Mush'ab bin Umair, yang dalam waktu singkat telah berhasil memalingkan banyak orang dari agama mereka dan memasukkan mereka ke dalam agama Muhammad.

Maka ia berkata kepada istrinya, "Wahai Hind, hati-hatilah jangan sampai anak-anakmu bertemu dengan orang itu (maksudnya Mush'ab bin Umair) sampai kita pikirkan sikap kita terhadapnya."

Hind menjawab, "Baik dan taat, namun maukah engkau mendengar dari putramu Mu'adz tentang apa yang ia ceritakan mengenai orang itu?"

Amr berkata, "Celaka, apakah Mu'adz telah murtad dari agamanya sementara aku tidak tahu?"

Wanita shalihah itu pun dengan lembut berkata, "Tidak, tapi ia pernah menghadiri beberapa majelis sang penyeru itu dan menghafal sedikit dari apa yang ia ucapkan."

Amr berkata, "Panggil dia ke sini..." Ketika Mu'adz hadir di hadapannya, Amr berkata, "Perdengarkan kepadaku sesuatu dari apa yang diucapkan orang itu."

Mu'adz pun membaca: **Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Al-Fatihah: 1-7)**

Amr berkata, "Alangkah indah dan bagusnya kata-kata ini! Apakah semua ucapannya seperti ini?"

Mu'adz menjawab, "Bahkan lebih indah dari ini, wahai Ayah. Maukah engkau berbaiat kepadanya? Semua kaummu telah berbaiat kepadanya..."

Lelaki tua itu terdiam sejenak, lalu berkata, "Aku tidak akan melakukannya sebelum bermusyawarah dengan Manat untuk melihat apa pendapatnya."

Sang pemuda berkata, "Apa yang bisa dikatakan Manat, wahai Ayah? Ia hanyalah kayu bisu yang tidak berpikir dan tidak berbicara."

Lelaki tua itu berkata dengan nada keras, "Sudah kukatakan: Aku tidak akan memutuskan sesuatu tanpa meminta pendapatnya."

Amr bin Al-Jamuh pun pergi menemui Manat — mereka biasa menaruh seorang perempuan tua di belakangnya untuk menjawab mewakilinya dengan apa yang "diwahyukan" kepadanya, menurut keyakinan mereka. Ia berdiri tegak di depannya dengan bertumpu pada kakinya yang sehat, karena kaki satunya memang sangat pincang. Ia memuji-muji berhala itu dengan pujian terbaik, lalu berkata:

"Wahai Manat, tidak diragukan lagi engkau pasti tahu bahwa sang penyeru yang datang kepada kita dari Mekah ini tidak berniat buruk kepada siapa pun kecuali kepadamu... dan ia datang untuk melarang kita menyembahmu..."

Aku tidak ingin berbaiat kepadanya — meskipun aku mendengar keindahan ucapannya — sebelum bermusyawarah denganmu. Maka berilah aku pendapat."

Namun Manat tidak menjawab sepatah kata pun.

Amr berkata, "Mungkin kamu sedang marah... dan aku belum berbuat sesuatu yang menyakitimu..."

Tapi tidak apa-apa, aku akan membiarkanmu beberapa hari hingga kemarahanmu mereda."

Putra-putra Amr bin Al-Jamuh mengetahui betapa besar keterikatan ayah mereka pada berhala Manat, dan bagaimana

berhala itu seiring waktu seolah menjadi bagian dari dirinya. Namun mereka menyadari bahwa kedudukan berhala itu mulai goyah di hati sang ayah, dan bahwa mereka harus mencabut berhala itu dari dirinya dengan tuntas, karena itulah jalan menuju keimanan.

Putra-putra Amr bin Al-Jamuh bersama teman mereka Mu'adz bin Jabal pergi diam-diam di malam hari menuju Manat. Mereka mengangkatnya dari tempatnya, membawanya ke sebuah lubang milik Bani Salamah yang biasa mereka gunakan sebagai tempat membuang kotoran, lalu melemparkannya ke sana. Mereka kemudian kembali ke rumah tanpa seorang pun mengetahui perbuatan mereka.

Ketika pagi tiba, Amr mendatangi berhalanya untuk menyapanya, namun tidak menemukannya. Ia berteriak, "Celaka kalian! Siapa yang berani memperlakukan tuhan kita malam ini?!" Tidak ada yang menjawab.

Ia pun mulai mencarinya di dalam dan di luar rumah sambil marah-marah dan mengancam, hingga akhirnya menemukannya terbalik kepala di bawah dalam lubang. Ia mengambilnya, membersihkannya, mewangikannya, dan mengembalikannya ke tempatnya sambil berkata, "Demi Allah, seandainya aku tahu siapa yang melakukan ini kepadamu, niscaya akan aku permalukan dia."

Pada malam kedua, para pemuda kembali melakukan hal yang sama kepada Manat. Ketika pagi tiba, lelaki tua itu mencarinya dan mendapatinya di lubang yang sama dalam keadaan berlumur kotoran. Ia mengambilnya lagi,

membersihkannya, mewangikannya, dan mengembalikannya ke tempatnya.

Para pemuda terus melakukan hal itu setiap hari. Ketika Amr sudah tidak tahan lagi, ia pergi menemui berhala itu sebelum tidur, mengambil pedangnya dan menggantungkannya di kepala berhala itu, lalu berkata:

"Wahai Manat, demi Allah aku tidak tahu siapa yang selalu memperlakukanmu seperti yang kamu lihat ini. Jika memang ada kebaikan dalam dirimu, maka tolaklah keburukan dari dirimu sendiri, dan ini pedang bersamamu..." Kemudian ia pergi ke tempat tidurnya.

Begitu para pemuda memastikan bahwa lelaki tua itu telah tertidur lelap, mereka segera mendatangi berhala itu. Mereka mengambil pedang dari lehernya, membawanya keluar rumah, mengikatnya dengan seutas tali pada seekor anjing mati, lalu melemparkan keduanya ke dalam sebuah sumur milik Bani Salamah yang menjadi tempat mengalir dan mengumpulnya kotoran.

Ketika lelaki tua itu terbangun dan tidak mendapati berhala itu, ia keluar mencarinya. Ia mendapatinya terjunkir dalam sumur, terikat bersama seekor anjing mati, dan pedangnya pun telah dirampas. Kali ini ia tidak lagi mengeluarkannya dari lubang itu, melainkan membiarkannya di tempat ia dilemparkan. Lalu ia berucap:

Demi Allah, seandainya engkau memang berharga, tentu tidak akan begini nasibmu — engkau dan seekor anjing tergeletak bersama di dalam sumur yang hina.

Tidak lama kemudian, ia pun masuk ke dalam agama Allah.

Amr bin Al-Jamuh merasakan manisnya keimanan hingga membuatnya menggigit jari penyesalan atas setiap saat yang ia habiskan dalam kemusyrikan. Ia pun menyerahkan diri, ruh, harta, dan anak-anaknya sepenuhnya untuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tidak berselang lama, tibalah Perang Uhud. Amr bin Al-Jamuh melihat ketiga putranya bersiap-siap untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Ia memandangi mereka yang hilir mudik bagaikan singa-singa padang pasir, berkobar semangat untuk meraih syahadah dan mendapat ridha Allah. Pemandangan itu membangkitkan semangatnya, dan ia bertekad untuk ikut berangkat bersama mereka berjihad di bawah panji Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Namun para pemuda sepakat untuk mencegah ayah mereka dari niatnya itu. Ia adalah seorang lelaki tua yang sangat lanjut usianya, dan selain itu ia sangat pincang, sementara Allah subhanahu wa ta'ala telah memberikan keringanan baginya sebagaimana bagi mereka yang dimaafkan. Mereka berkata kepadanya, "Wahai Ayah, sesungguhnya Allah telah memaafkanmu, mengapa engkau membebani dirimu dengan sesuatu yang telah Allah bebaskan darimu?!"

Lelaki tua itu sangat marah mendengar perkataan mereka, lalu pergi menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk mengadukan mereka. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah, anak-anakku

ini ingin menghalangiku dari kebaikan ini dengan alasan bahwa aku pincang. Demi Allah, sungguh aku berharap dapat menapaki surga dengan kaki pincangku ini."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada anak-anaknya: *"Biarkanlah dia; semoga Allah subhanahu wa ta'ala menganugerahinya syahadah."* Mereka pun melepaskannya karena patuh pada perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ketika waktu keberangkatan tiba, Amr bin Al-Jamuh berpamitan kepada istrinya dengan perpisahan seorang yang tidak akan kembali... Lalu ia menghadap kiblat, mengangkat kedua telapak tangannya ke langit dan berdoa: "Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku syahadah dan jangan kembalikan aku kepada keluargaku dalam keadaan gagal."

Kemudian ia berangkat dikelilingi ketiga putranya dan rombongan besar dari kaumnya, Bani Salamah.

Ketika pertempuran semakin sengit dan orang-orang mulai bercerai-berai meninggalkan Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah kepada beliau, Amr bin Al-Jamuh terlihat melangkah di barisan terdepan, melompat-lompat dengan kaki sehatnya sambil berseru: "Sungguh aku rindu surga... sungguh aku rindu surga..." Di belakangnya ada putranya Khallad.

Lelaki tua itu dan putranya terus berjuang membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga keduanya roboh sebagai dua orang syahid di tanah medan perang, antara sang putra dan sang ayah hanya terpaut beberapa saat saja.

Begitu pertempuran usai, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangi para syuhada Uhud untuk memakamkan mereka. Beliau bersabda kepada para sahabatnya: *"Biarkan mereka dengan darah dan luka-luka mereka, karena akulah yang akan menjadi saksi atas mereka."* Kemudian beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang terluka di jalan Allah, melainkan ia akan datang pada hari kiamat dengan darah yang mengalir, warnanya seperti warna za'faran dan baunya seperti bau minyak kasturi."*

Kemudian beliau bersabda: *"Kuburkanlah Amr bin Al-Jamuh bersama Abdullah bin Amr, karena keduanya saling mencintai dan bersahabat erat semasa di dunia."*

Semoga Allah meridhai Amr bin Al-Jamuh dan para sahabatnya dari para syuhada Uhud, serta menerangi kuburan mereka.

Abdullah bin Jahsy

"Orang Pertama yang Disebut Amirul Mukminin"

Sahabat yang akan kita kisahkan sekarang memiliki hubungan yang sangat erat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan merupakan salah seorang pemegang "yang pertama" dalam sejarah Islam.

Ia adalah putra bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena ibunya Umaymah binti Abdul Muththalib adalah bibi Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ia juga menantu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena saudarinya Zainab binti Jahsy adalah istri Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam, dan salah satu dari Ummahatul Mukminin.

Ia adalah orang pertama yang dikibarkan benderanya dalam sejarah Islam...

Dan setelah itu, ia adalah orang pertama yang dipanggil dengan gelar Amirul Mukminin.

Dialah Abdullah bin Jahsy Al-Asadi.

Abdullah bin Jahsy masuk Islam sebelum Nabi shallallahu alaihi wa sallam memasuki rumah Al-Arqam, sehingga ia termasuk golongan as-sabiqun, orang-orang yang paling awal masuk Islam.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengizinkan para sahabatnya berhijrah ke Madinah untuk menyelamatkan agama

mereka dari gangguan kaum Quraisy, Abdullah bin Jahsy adalah orang kedua yang berhijrah, karena tidak ada yang mendahuluinya dalam keutamaan ini kecuali Abu Salamah. Namun sesungguhnya hijrah di jalan Allah dan meninggalkan keluarga serta tanah air demi-Nya bukanlah sesuatu yang baru bagi Abdullah bin Jahsy, karena sebelumnya ia bersama beberapa kerabatnya telah berhijrah ke Habasyah (Ethiopia).

Namun hijrahnya kali ini jauh lebih menyeluruh dan luas cakupannya. Ia berhijrah bersama keluarga dan keturunannya, serta seluruh anak paman-pamannya, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, anak-anak lelaki maupun anak-anak perempuan. Rumahnya adalah rumah Islam, dan kaumnya adalah kaum iman.

Begitu mereka meninggalkan Makkah, rumah-rumah mereka tampak sedih dan murung, menjadi kosong dan sunyi seolah tidak pernah ada penghuni sebelumnya, dan tidak pernah ada orang yang bercengkerama di dalamnya.

Belum berlalu lama sejak hijrahnya Abdullah dan rombongannya, para pemimpin Quraisy pun berkeliling di perkampungan Makkah untuk mengetahui siapa saja dari kalangan Muslim yang telah pergi dan siapa yang masih tinggal. Di antara mereka terdapat Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah.

Utbah memandangi rumah-rumah Bani Jahsy yang kini diterpa angin kencang dan pintunya berderak-derak, lalu berkata:

Rumah-rumah Bani Jahsy kini menjadi kosong, meratapi penghuninya ...

Abu Jahal berkata: "Siapa mereka ini hingga rumah-rumah pun menangisi kepergian mereka?!!"

Kemudian Abu Jahal meletakkan tangannya di atas rumah Abdullah bin Jahsy — yang merupakan rumah paling indah dan paling kaya di antara rumah-rumah itu — dan mulai berbuat sesukanya terhadap rumah beserta isinya seperti seorang pemilik yang berkuasa atas miliknya.

Ketika berita perbuatan Abu Jahal terhadap rumahnya sampai kepada Abdullah bin Jahsy, ia menyampaikannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya:

"Tidakkah engkau rela wahai Abdullah, jika Allah menggantikannya dengan sebuah rumah di surga?"

Ia menjawab: "Tentu, ya Rasulullah."

Beliau bersabda: *"Maka itu untukmu."*

Hati Abdullah pun menjadi tenang dan senang.

Abdullah bin Jahsy baru saja menetap di Madinah setelah menanggung kelelahan dalam dua kali hijrahnya yang pertama dan kedua ...

Baru saja ia sedikit merasakan ketenangan di bawah naungan kaum Anshar setelah berbagai gangguan yang diterimanya dari tangan Quraisy, tiba-tiba Allah berkehendak agar ia menghadapi ujian paling berat yang pernah ia kenal sepanjang hidupnya, dan menanggung pengalaman paling keras yang pernah ia alami sejak masuk Islam.

Maka marilah kita simak baik-baik kisah pengalaman berat dan pahit tersebut ...

Rasulullah — semoga salawat Allah tercurah kepada beliau — menugaskan delapan orang sahabatnya untuk mengemban misi militer pertama dalam Islam, di antaranya Abdullah bin Jahsy dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Beliau bersabda: *"Sungguh aku akan menjadikan pemimpin atas kalian orang yang paling sabar di antara kalian dalam menanggung lapar dan dahaga."* Kemudian beliau mengikatkan bendera mereka kepada Abdullah bin Jahsy, sehingga ia menjadi panglima pertama yang memimpin sekelompok orang beriman.

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam menentukan arah tujuan bagi Abdullah bin Jahsy, memberikannya sebuah surat, dan memerintahkannya agar tidak membacanya kecuali setelah dua hari perjalanan. Ketika dua hari perjalanan pasukan itu telah berlalu, Abdullah membuka surat tersebut dan ternyata di dalamnya tertulis:

"Apabila engkau telah membaca suratku ini, maka teruskanlah perjalanan hingga engkau singgah di 'Nakhlah' antara Thaif dan Makkah. Intailah di sana pergerakan Quraisy, dan laporkan kepada kami berita-berita mereka"

Begitu Abdullah selesai membaca surat itu, ia berkata: "Sami'na wa atha'na — kami dengar dan kami taati — perintah Nabi Allah ..."

Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya:

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkanku untuk berangkat ke 'Nakhlah' guna mengintai Quraisy hingga aku membawakan berita-berita mereka kepada beliau. Beliau melarangku memaksa siapa pun di antara kalian untuk ikut bersamaku. Maka siapa yang ingin meraih syahid dan menginginkannya, hendaklah menemaniku. Dan siapa yang tidak mau, silakan kembali tanpa dicela."

Para sahabat pun berkata:

"Sami'na wa atha'na — kami dengar dan kami taati — Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Kami akan ikut bersamamu ke mana pun Nabi Allah memerintahkanmu."

Kemudian rombongan itu berangkat hingga tiba di 'Nakhlah', dan mulai menelusuri jalan-jalan setapak untuk mengintai berita-berita Quraisy.

Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, dari kejauhan mereka melihat sebuah kafilah Quraisy yang terdiri dari empat orang: Amr bin Al-Hadhrami, Al-Hakam bin Kaishan, Utsman bin Abdullah, dan saudaranya Al-Mughirah. Bersama mereka terdapat barang dagangan Quraisy berupa kulit, kismis, dan sejenisnya yang biasa diperdagangkan oleh Quraisy.

Ketika itulah para sahabat mulai bermusyawarah di antara mereka. Hari itu adalah hari terakhir bulan-bulan haram, lalu mereka berkata:

"Jika kami membunuh mereka, berarti kami membunuh mereka di bulan haram, dan hal itu mengandung konsekuensi penghinaan terhadap kesucian bulan ini serta memancing kemarahan seluruh bangsa Arab ..."

"Namun jika kami menunda hingga hari ini berakhir, mereka akan masuk ke wilayah tanah haram ..."

"Dan mereka pun akan aman dari kami."

Mereka terus bermusyawarah hingga akhirnya bulat tekad untuk menyerang dan membunuh mereka serta mengambil apa yang ada di tangan mereka sebagai rampasan perang ... Dalam sekejap, mereka membunuh satu orang, menawan dua orang, sementara yang keempat berhasil meloloskan diri.

Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya membawa dua tawanan dan unta-unta rampasan menuju Madinah. Ketika mereka tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau mengetahui apa yang mereka lakukan, beliau mengingkarinya dengan sangat keras dan bersabda kepada mereka:

"Demi Allah, aku tidak memerintahkan kalian untuk bertempur. Aku hanya memerintahkan kalian untuk memantau berita-berita Quraisy dan mengintai gerak-geriknya ..."

Beliau menahan dua tawanan itu sambil menunggu keputusan mengenai keduanya ... dan berpaling dari unta-unta rampasan tanpa mengambil apa pun darinya.

Saat itu, Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya merasa sangat menyesal dan yakin bahwa mereka telah binasa karena melanggar perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Penderitaan mereka semakin berat karena saudara-saudara mereka sesama Muslim mulai banyak mencela mereka dan berpaling setiap kali berpapasan sambil berkata: "Mereka melanggar perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Kesulitan mereka semakin bertambah tatkala mereka mengetahui bahwa Quraisy menjadikan peristiwa ini sebagai dalih untuk menyerang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mencemarkan nama baik beliau di antara berbagai kabilah. Mereka berkata:

"Sesungguhnya Muhammad telah menghalalkan bulan haram; ia menumpahkan darah di dalamnya, mengambil harta, dan menawan orang-orang ..."

Maka betapa dalam kesedihan Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya atas apa yang telah mereka lakukan, dan betapa besar rasa malu mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam karena telah menempatkan beliau dalam kesulitan.

Tatkala kesulitan semakin mencekik dan cobaan semakin berat, datanglah pembawa kabar gembira yang menyampaikan berita bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah ridha atas perbuatan mereka, dan bahwa Dia telah menurunkan Al-Quran kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam berkenaan dengan hal itu ...

Maka betapa besarnya kegembiraan mereka, sementara orang-orang pun berdatangan memeluk, memberi kabar gembira, dan mengucapkan selamat kepada mereka — sedangkan mereka membacakan ayat-ayat Al-Quran yang mulia yang diturunkan berkenaan dengan tindakan mereka.

Sesungguhnya telah turun kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam firman Allah — Maha Tinggi kalimat-Nya —:

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar,

tetapi menghalangi orang dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya dan kepada Masjidil Haram, mengusir penduduknya dari masjid itu, adalah lebih besar dosanya di sisi Allah. Sedangkan fitnah itu lebih besar dari pembunuhan." (Al-Baqarah: 217)

Setelah ayat-ayat yang mulia itu turun, hati Rasulullah yang mulia – semoga salawat Allah tercurah kepada beliau – menjadi tenang. Beliau pun mengambil unta-unta rampasan dan menebus dua tawanan, serta ridha terhadap tindakan Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya. Sebab perang kecil mereka itu merupakan peristiwa besar dalam kehidupan kaum Muslim ...

Rampasannya adalah rampasan pertama yang diambil dalam Islam ...

Korban terbunuhnya adalah orang musyrik pertama yang darahnya ditumpahkan oleh kaum Muslim ...

Dua tawannya adalah tawanan pertama yang jatuh ke tangan kaum Muslim ...

Benderanya adalah bendera pertama yang diikatkan oleh tangan Rasulullah – semoga salawat Allah tercurah kepada beliau ...

Dan panglimanya, Abdullah bin Jahsy, adalah orang pertama yang dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin.

Kemudian tibalah Perang Badar, dan Abdullah bin Jahsy menunjukkan keberanian luar biasa yang selaras dengan keimanannya.

Kemudian tibalah Perang Uhud, dan Abdullah bin Jahsy bersama sahabatnya Sa'ad bin Abi Waqqash memiliki kisah tak terlupakan di dalamnya. Marilah kita serahkan penuturan kisah itu kepada Sa'ad agar ia menceritakan kisahnya dan kisah sahabatnya.

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata:

Ketika Perang Uhud berlangsung, Abdullah bin Jahsy menemuiku dan berkata: "Apakah engkau tidak berdoa kepada Allah?" Aku menjawab: "Tentu."

Kami pun menyingkir ke sudut yang sepi, lalu aku berdoa:

"Ya Rabbi, apabila aku bertemu musuh, pertemukanlah aku dengan seseorang yang kuat keberaniannya, kuat kemarahannya, aku memeranginya dan ia memerangiku, kemudian anugerahkanlah aku kemenangan atasnya sehingga aku dapat membunuhnya dan mengambil rampasannya."

Abdullah bin Jahsy mengaminkan doaku, kemudian ia berkata:

"Ya Allah, anugerahkanlah aku seorang lelaki yang kuat kemarahannya, kuat keberaniannya, aku memeranginya demi Engkau dan ia memerangiku, kemudian ia menangkapku lalu memotong hidung dan telingaku. Ketika aku berjumpa dengan-Mu esok hari, Engkau bertanya: 'Mengapa hidung dan telingamu dipotong?' ... Maka aku menjawab: 'Karena Engkau dan karena Rasul-Mu.' Lalu Engkau berfirman: 'Benar engkau ...' "

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata:

"Sungguh doa Abdullah bin Jahsy lebih baik dari doaku. Pada akhir hari itu aku melihatnya telah terbunuh dan dimutilasi, dan

hidung serta telinganya tergantung di sebuah pohon dengan seutas benang."

Allah mengabulkan doa Abdullah bin Jahsy, dan menganugerahinya kesyahidan sebagaimana Dia menganugerahkan kesyahidan kepada pamannya – pemimpin para syuhada – Hamzah bin Abdul Muthallib.

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam menguburkan keduanya bersama dalam satu liang lahat, sementara air mata beliau yang suci membasahi tanah keduanya yang harum dengan keharuman kesyahidan.

Buku Kedua

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah

"Setiap umat memiliki seorang yang terpercaya, dan kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah."

— Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Ia adalah sosok berwajah cerah, berpenampilan memukau, bertubuh ramping, berperawakan tinggi, tipis janggutnya ... Mata merasa nyaman memandangnya, jiwa merasa tenteram berjumpa dengannya, dan hati merasa tenang bersamanya.

Di samping itu, ia juga bertutur lembut, penuh rendah hati, dan sangat pemalu — namun apabila keadaan mendesak dan kesungguhan diperlukan, ia berubah seolah menjadi singa yang menerkam.

Ia bagaikan mata pedang dalam kilau dan keindahannya, serta menyerupainya dalam ketajaman dan keteguhannya.

Itulah dia, kepercayaan umat Muhammad, Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah Al-Fihri Al-Qurasyi, yang berkuniah Abu Ubaidah.

Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma pernah menggambarkannya dengan berkata: "Tiga orang dari Quraisy yang paling cerah wajahnya, paling baik akhlaknya, dan paling teguh rasa malunya. Jika mereka berbicara kepadamu, mereka tidak berdusta. Dan jika engkau berbicara kepada mereka, mereka

tidak mendustakanmu: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Abu Ubaidah termasuk orang-orang yang paling awal memeluk Islam. Ia masuk Islam sehari setelah keislaman Abu Bakar, dan keislamannya terjadi melalui tangan Ash-Shiddiq sendiri. Abu Bakar membawanya bersama Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Mazh'un, dan Al-Arqam bin Abi Al-Arqam menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu mereka menyatakan kalimat kebenaran di hadapan beliau. Mereka itulah pondasi-pondasi pertama yang di atasnya dibangun bangunan Islam yang agung.

Abu Ubaidah menjalani pengalaman pahit kaum Muslim di Makkah dari awal hingga akhir, dan menanggung bersama para Muslim terdahulu kekerasan dan kekejaman serta kepedihan dan kesedihan yang tidak pernah ditanggung oleh para pengikut agama mana pun di muka bumi. Namun ia tetap teguh menghadapi cobaan, dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap keadaan.

Namun cobaan Abu Ubaidah pada hari Perang Badar melampaui perkiraan para pengira dan melampaui bayangan para pembayangnya.

Abu Ubaidah tampil pada hari Perang Badar dengan gagah berani di antara barisan-barisan musuh dengan keberanian orang yang tidak gentar terhadap kematian — maka orang-orang musyrik pun takut kepadanya. Ia bergerak dengan langkah orang yang tidak

takut mati — maka para ksatria Quraisy pun waspada dan menjauh darinya setiap kali berhadapan ...

Namun ada satu orang dari mereka yang terus-menerus menghadang Abu Ubaidah dari segala arah. Abu Ubaidah pun berusaha menyimpang dari jalurnya dan menghindari pertemuan dengannya.

Orang itu terus menekan dalam serangannya, dan Abu Ubaidah semakin banyak menghindar. Orang itu menutup semua jalan bagi Abu Ubaidah dan menghalanginya dari memerangi musuh-musuh Allah. Ketika Abu Ubaidah sudah tidak tahan lagi, ia menebas kepala orang itu dengan pedang sehingga terbelah menjadi dua. Orang itu pun tersungkur di hadapannya.

Janganlah engkau coba menebak — wahai pembaca yang budiman — siapa gerakan orang yang tersungkur itu ...

Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kekerasan cobaan ini melampaui perkiraan para pengira dan melampaui bayangan para pembayangnya?...

Dan kepalamu niscaya akan berdenyut tatkala engkau mengetahui bahwa orang yang tersungkur itu adalah Abdullah bin Al-Jarrah, ayah kandung Abu Ubaidah sendiri.

Abu Ubaidah tidak membunuh ayahnya. Yang ia bunuh adalah kemusyrikan yang ada pada diri ayahnya.

Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan Al-Quran berkenaan dengan kisah Abu Ubaidah dan ayahnya, berfirman — Maha Tinggi kalimat-Nya —:

"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (Al-Mujadilah: 22)

Hal itu tidaklah mengherankan dari diri Abu Ubaidah, sebab ia telah mencapai tingkat kekuatan iman kepada Allah, ketulusan terhadap agama-Nya, dan amanah kepada umat Muhammad yang begitu tinggi sehingga menjadi dambaan jiwa-jiwa agung di sisi Allah.

Muhammad bin Ja'far meriwayatkan, ia berkata: Suatu ketika datang utusan dari kalangan Nasrani menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka berkata: "Wahai Abul Qasim, utuslah bersama kami seorang dari sahabatmu yang engkau ridai untuk memutuskan perkara di antara kami dalam beberapa masalah harta yang kami perselisihkan, sebab kalian kaum muslimin dalam pandangan kami adalah orang-orang yang dapat dipercaya."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Datanglah kepadaku sore ini, aku akan mengutus bersama kalian orang yang kuat lagi amanah."*

Umar bin Khattab berkata:

Maka aku segera pergi lebih awal untuk shalat zuhur, dan sungguh aku tidak pernah mendambakan kepemimpinan seperti keinginanku pada hari itu, berharap akulah yang dimaksud dengan sifat tersebut...

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai mengimami shalat zuhur bersama kami, beliau mulai menoleh ke kanan dan ke kiri. Aku pun berusaha meninggikan diri agar beliau melihatku. Beliau terus memperhatikan kami hingga pandangannya tertuju pada Abu Ubaidah bin al-Jarrah, lalu beliau memanggilnya dan bersabda:

"Pergilah bersama mereka dan putuskanlah perkara di antara mereka dengan benar dalam hal yang mereka perselisihkan."

Maka aku berkata dalam hatiku: Abu Ubaidah yang mendapatkannya.

Abu Ubaidah bukan sekadar orang yang amanah, melainkan ia juga memadukan kekuatan dengan amanah. Kekuatan itu tampak dalam banyak kesempatan:

Kekuatan itu tampak pada hari ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus sekelompok sahabatnya untuk mencegat kafilah Quraisy, dan menunjuk Abu Ubaidah sebagai pemimpin mereka — semoga Allah meridai mereka semua dan meridainya — serta membekali mereka dengan sekantong kurma

karena tidak ada bekal lain yang dapat diberikan. Abu Ubaidah lalu membagikan kepada setiap orang dalam pasukannya satu butir kurma setiap harinya. Setiap orang menghisap kurma itu sebagaimana seorang bayi menghisap puting susu ibunya, lalu meminum air setelahnya, dan itu mencukupinya sepanjang hari hingga malam.

Pada hari Perang Uhud, ketika kaum muslimin mengalami kekalahan dan seruan pihak musyrikin terdengar nyaring: *"Tunjukkan padaku Muhammad... tunjukkan padaku Muhammad..."* – Abu Ubaidah adalah salah satu dari sepuluh orang yang mengelilingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk melindungi beliau dengan dada mereka dari tombak-tombak kaum musyrikin.

Ketika pertempuran usai, gigi seri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah patah, dahi beliau terluka, dan dua gelang besi dari baju besi beliau terbenam di pipinya. Abu Bakar ash-Shiddiq pun mendekat bermaksud mencabut kedua gelang itu dari pipi beliau, namun Abu Ubaidah berkata kepadanya:

"Aku bersumpah kepadamu, biarkanlah itu untukku."

Maka Abu Bakar pun membiarkannya. Abu Ubaidah khawatir jika mencabutnya dengan tangan akan menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia menggigit gelang pertama dengan gigi serinya sekuat-kuatnya hingga berhasil mencabutnya, namun gigi serinya pun tanggal...

Kemudian ia menggigit gelang kedua dengan gigi serinya yang lain lalu mencabutnya, dan gigi serinya yang kedua pun tanggal pula...

Abu Bakar berkata: *"Abu Ubaidah adalah orang yang paling indah ompongnya."*

Abu Ubaidah menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semua peristiwa besar sejak ia menemani beliau hingga beliau dipanggil Yang Maha Kuasa.

Ketika terjadi peristiwa Saqifah, Umar bin Khattab berkata kepada Abu Ubaidah:

"Ulurkan tanganmu, aku akan membaikatmu, sebab aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan engkau adalah orang kepercayaan umat ini.'"

Maka Abu Ubaidah menjawab:

"Aku tidak akan mendahulukan diri di hadapan seorang lelaki yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengimami shalat kami, dan beliau pun telah mengimami kami hingga wafat."

Kemudian setelah itu Abu Bakar ash-Shiddiq dibaiat, dan Abu Ubaidah menjadi penasihat terbaiknya dalam kebenaran, serta penolong paling mulia baginya dalam kebaikan.

Lalu Abu Bakar menyerahkan kekhalifahan setelahnya kepada al-Faruq (Umar), dan Abu Ubaidah pun tunduk kepadanya

dengan penuh ketaatan, tidak pernah menentang perintahnya – kecuali satu kali saja.

Tahukah engkau, apakah urusan yang membuat Abu Ubaidah menentang perintah Amirul Mukminin itu?

Hal itu terjadi ketika Abu Ubaidah bin al-Jarrah sedang berada di wilayah Syam, memimpin pasukan muslimin dari satu kemenangan ke kemenangan lain, hingga Allah membuka seluruh negeri Syam melalui tangannya. Ia pun mencapai sungai Efrat di timur dan Asia Kecil di utara.

Pada saat itulah wabah penyakit pes melanda negeri Syam dengan dahsyatnya, yang belum pernah dikenal manusia sebelumnya; penyakit itu merenggut nyawa manusia satu demi satu...

Umar bin Khattab pun mengirim seorang utusan kepada Abu Ubaidah dengan membawa pesan yang isinya:

"Sungguh ada keperluanku kepadamu yang tidak dapat aku abaikan. Jika suratku ini sampai kepadamu di malam hari, aku sungguh-sungguh memintamu agar sebelum pagi engkau sudah berangkat menemuiku. Dan jika sampai di siang hari, aku sungguh-sungguh memintamu agar sebelum sore engkau sudah berangkat menemuiku."

Ketika Abu Ubaidah menerima surat al-Faruq, ia berkata:

"Aku tahu apa keperluan Amirul Mukminin kepadaku. Ia ingin menyelamatkan seseorang yang memang tidak akan selamat."

Kemudian ia membalas surat itu dengan menulis:

"Wahai Amirul Mukminin, aku telah mengetahui keperluanmu kepadaku. Sesungguhnya aku berada di tengah pasukan kaum muslimin, dan aku tidak menemukan dalam diriku keinginan untuk menghindari apa yang menimpa mereka. Aku tidak ingin berpisah dari mereka hingga Allah memutuskan urusan-Nya atas diriku dan atas mereka. Jika suratku ini sampai kepadamu, maka bebaskanlah aku dari keputusanmu, dan izinkanlah aku untuk tetap tinggal."

Ketika Umar membaca surat itu, ia menangis hingga air matanya mengalir deras. Orang-orang yang berada di sisinya — karena melihat tangisannya yang begitu dalam — bertanya:

"Apakah Abu Ubaidah telah wafat, wahai Amirul Mukminin?"

Umar menjawab: *"Belum, tetapi kematian sudah sangat dekat dengannya."*

Dan dugaan al-Faruq tidaklah meleset, sebab tidak lama kemudian Abu Ubaidah pun tertimpa wabah penyakit pes itu. Ketika ajal hendak menjemputnya, ia berwasiat kepada pasukannya:

"Aku berpesan kepada kalian dengan suatu wasiat; jika kalian menerimanya, kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan: Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah di bulan Ramadan, bersedekahlah, tunaikanlah haji dan umrah, saling berpesan-pesanlah, tulus nasihatilah para pemimpin kalian dan jangan menipu mereka... Janganlah dunia melalaikan kalian, sebab seandainya seseorang diberi umur seribu tahun pun, ia tetap harus berakhir pada tempat kematian seperti yang kalian lihat ini... Sesungguhnya Allah telah menetapkan kematian atas anak cucu Adam, dan mereka pasti akan mati. Yang paling cerdas di antara

mereka adalah yang paling taat kepada Tuhannya dan paling giat beramal untuk hari akhiratnya...

Semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah atas kalian.

(Wassalamu'alaikum warahmatullah — semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah atas kalian.)"

Kemudian ia menoleh kepada Muadz bin Jabal dan berkata:
"Wahai Muadz, pimpinlah shalat bersama orang-orang."

Tak lama kemudian, rohnya yang suci pun melayang. Muadz pun berdiri dan berkata:

"Wahai manusia, sungguh kalian telah kehilangan seorang lelaki yang — demi Allah — aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bersih hatinya, lebih jauh dari tipu daya, lebih besar cintanya kepada akhirat, dan lebih tulus nasihatnya kepada khalayak umum darinya. Maka doakanlah rahmat untuknya, semoga Allah merahmati kalian."

Abdullah bin Mas'ud

Orang Pertama yang Membaca Al-Quran dengan Suara Keras Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

"Barangsiapa ingin membaca Al-Quran dengan segar sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia membacanya menurut bacaan Ibnu Ummi Abd."

[Muhammad adalah Rasulullah]

Pada hari itu ia masih seorang bocah yang baru beranjak dewasa, belum melewati masa baligh. Ia biasa menggembalakan domba di lereng-lereng bukit Mekah, jauh dari keramaian manusia. Bersamanya ada sekumpulan kambing milik seorang pemuka Quraisy bernama Uqbah bin Abi Mu'aith.

Orang-orang biasa memanggilnya "Ibnu Ummi Abd." Adapun namanya adalah Abdullah, dan nama ayahnya adalah Mas'ud.

Bocah itu kerap mendengar kabar tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam yang telah muncul di tengah kaumnya, namun ia tidak begitu memperhatikannya — karena usianya yang masih muda di satu sisi, dan karena jauhnya ia dari kehidupan sosial Mekah di sisi lain. Ia sudah terbiasa keluar membawa kambing-kambing Uqbah sejak pagi buta, lalu tidak kembali kecuali jika malam telah tiba.

Suatu hari, bocah Mekah bernama Abdullah bin Mas'ud melihat dua orang lelaki paruh baya yang berwibawa berjalan

menuju ke arahnya dari kejauhan. Kelelahan tampak jelas mendera keduanya, dan rasa haus begitu menyiksa mereka hingga bibir dan tenggorokan mereka mengering. Ketika keduanya berhenti di hadapannya, mereka mengucapkan salam dan berkata:

"Wahai anak muda, perahkan untuk kami susu dari kambing-kambing ini untuk mengobati rasa haus kami dan membasahi kerongkongan kami."

Bocah itu menjawab: *"Aku tidak bisa melakukannya; kambing-kambing ini bukan milikku, dan aku adalah orang yang dipercaya untuk menjaganya."*

Kedua lelaki itu tidak mengingkari jawabannya, dan tampak dari wajah keduanya rasa puas terhadapnya.

Kemudian salah satu dari keduanya berkata:

"Tunjukkan kepadaku seekor kambing yang belum pernah didekati pejantan."

Bocah itu menunjuk seekor kambing kecil yang ada di dekatnya. Lelaki itu pun menghampirinya, menopangnya, dan mulai mengusap ambingnya sambil menyebut nama Allah. Bocah itu memandangnya dengan penuh keheranan dan berkata dalam hatinya:

Kapan kambing kecil yang belum pernah didekati pejantan bisa mengeluarkan susu?!

Namun ambing kambing itu tidak lama kemudian mengembang, dan susu pun memancar deras berlimpah-limpah.

Lelaki yang satunya lalu mengambil sebuah batu berlubang dari tanah, mengisinya dengan susu, dan keduanya minum darinya,

kemudian memberikanku minum bersama mereka, sementara aku hampir tidak percaya dengan apa yang kulihat...

Setelah kami semua merasa puas, lelaki yang penuh berkah itu berkata kepada ambing kambing tersebut:

"Kembalilah!" — maka ambing itu terus menyusut hingga kembali ke keadaan semula.

Saat itu aku berkata kepada lelaki yang penuh berkah itu:

"Ajarkanlah kepadaku doa yang engkau ucapkan tadi."

Maka ia berkata kepadaku: *"Sesungguhnya engkau adalah anak muda yang akan diajarkan."*

Itulah awal kisah Abdullah bin Mas'ud bersama Islam...

Sebab lelaki yang penuh berkah itu tidak lain adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan sahabatnya tidak lain adalah ash-Shiddiq (Abu Bakar) radhiyallahu anhu.

Pada hari itu keduanya pergi ke lereng-lereng bukit Mekah karena beratnya tekanan yang ditimpakan Quraisy kepada mereka dan kerasnya cobaan yang menimpa mereka.

Sebagaimana bocah itu mencintai dan lekat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mulia dan sahabatnya, demikian pula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya kagum kepada bocah itu dan sangat menghargai amanah serta ketegasannya; keduanya melihat tanda-tanda kebaikan dalam dirinya.

Tidak lama berselang, Abdullah bin Mas'ud pun masuk Islam dan menawarkan dirinya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk melayani beliau. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menerimanya dalam pelayanan beliau.

Sejak hari itu, bocah yang beruntung ini — Abdullah bin Mas'ud — beralih dari menggembala kambing menjadi melayani penghulu seluruh makhluk dan umat.

Abdullah bin Mas'ud senantiasa mendampingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bagaikan bayangan yang tidak pernah berpisah dari pemiliknya. Ia menemani beliau dalam keadaan menetap maupun bepergian, dan selalu berada di sisi beliau di dalam maupun di luar rumah.

Ia membangunkan beliau ketika tidur, menutupi beliau ketika mandi, memakaikan sandal beliau ketika hendak keluar, dan melepasnya dari kaki beliau ketika hendak masuk, membawakan tongkat dan siwak beliau, serta masuk ke kamar lebih dulu ketika beliau hendak menuju kamarnya. Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkannya untuk masuk menemui beliau kapan pun ia mau, dan mengetahui rahasia beliau tanpa rasa keberatan atau dosa — hingga ia dijuluki "pemegang rahasia" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Abdullah bin Mas'ud tumbuh dan dididik di rumah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia mengikuti petunjuk beliau,

meneladani akhlak beliau, dan mengikuti beliau dalam setiap sifat dari sifat-sifatnya, hingga dikatakan tentangnya:

"Ia adalah orang yang paling dekat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal petunjuk dan penampilan."

Ibnu Mas'ud belajar di madrasah (sekolah) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga ia menjadi salah satu sahabat yang paling mahir membaca Al-Quran, paling memahami maknanya, dan paling menguasai syariat Allah.

Tidak ada bukti yang lebih jelas daripada kisah seorang lelaki yang datang kepada Umar bin Khattab ketika ia sedang wukuf di Arafah, lalu berkata kepadanya:

"Wahai Amirul Mukminin, aku datang dari Kufah dan aku meninggalkan di sana seorang lelaki yang mendiktekan mushaf-mushaf dari hafalannya."

Maka Umar pun marah dengan kemarahan yang jarang sekali ia marah seperti itu, dan ia mengembang hingga hampir memenuhi kedua sisi pelana, lalu berkata:

"Siapa dia, celaka engkau?!"

Lelaki itu menjawab: *"Abdullah bin Mas'ud."*

Maka kemarahan Umar pun mereda dan ketenangan kembali padanya hingga ia kembali ke keadaan semula, lalu berkata: *"Celaka engkau, demi Allah aku tidak tahu apakah masih ada seseorang yang lebih berhak atas urusan ini darinya, dan aku akan menceritakan hal itu kepadamu."*

Umar lalu melanjutkan perkataannya:

"Suatu malam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bercengkerama di rumah Abu Bakar, dan keduanya berbincang tentang urusan kaum muslimin, sementara aku bersama mereka. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dan kami keluar bersamanya. Tiba-tiba tampak seorang lelaki berdiri shalat di masjid yang kami tidak mengenalinya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti mendengarkannya, kemudian menoleh kepada kami dan bersabda:

"Barangsiapa ingin membaca Al-Quran dengan segar sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia membacanya menurut bacaan Ibnu Ummi Abd."

Kemudian Abdullah bin Mas'ud duduk berdoa, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus berkata kepadanya:

"Mintalah, niscaya akan diberikan kepadamu... Mintalah, niscaya akan diberikan kepadamu..."

Umar kemudian melanjutkan:

"Aku berkata dalam hatiku: Demi Allah, sungguh aku akan pergi pagi-pagi menemui Abdullah bin Mas'ud dan menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengaminkan doanya. Maka aku pun pergi menemuinya dan menyampaikan kabar gembira itu, namun aku mendapati Abu Bakar telah mendahuluiku dan telah menyampaikan kabar gembira itu kepadanya. Demi Allah, tidaklah aku berlomba dengan Abu Bakar menuju kebaikan melainkan ia selalu mendahuluiku."

Pengetahuan Abdullah bin Mas'ud tentang Kitab Allah sungguh telah mencapai puncaknya, sehingga ia berkata:

"Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, tidak satu pun ayat dari Kitab Allah yang turun melainkan aku mengetahui di mana ia turun dan dalam hal apa ia turun. Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih menguasai Kitab Allah dariku, dan ia bisa dijangkau dengan kendaraan, niscaya aku akan mendatangnya."

Abdullah bin Mas'ud tidaklah berlebihan dalam apa yang ia katakan tentang dirinya. Buktinya, Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu suatu ketika berpapasan dengan sebuah rombongan dalam salah satu perjalanannya, sementara malam telah turun menutupi rombongan itu dengan kegelapannya.

Di dalam rombongan itu terdapat Abdullah bin Mas'ud. Umar pun memerintahkan seseorang untuk menyeru mereka: "Dari mana kalian wahai kaum?" Maka Abdullah menjawab: "Dari jurang yang dalam."

Umar berkata: "Hendak ke mana kalian?"

Abdullah menjawab: "Ke Baitul Atiq (Ka'bah)."

Umar berkata: "Pasti di antara mereka ada seorang yang berilmu." Lalu ia memerintahkan seseorang untuk berseru: "Ayat mana yang paling agung dalam Al-Qur'an?"

Abdullah menjawab: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255)

Umar berkata: "Serukan kepada mereka, ayat mana yang paling bijaksana dalam Al-Qur'an?"

Abdullah menjawab: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat." (An-Nahl: 90)**

Umar berkata: "Serukan kepada mereka, ayat mana yang paling mencakup dalam Al-Qur'an?"

Abdullah menjawab: **"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya." (Az-Zalzalah: 7-8)**

Umar berkata: "Serukan kepada mereka, ayat mana yang paling menakutkan dalam Al-Qur'an?"

Abdullah menjawab: **"Itu bukanlah angan-anganmu dan bukan pula angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, dia akan mendapat balasannya dan tidak akan mendapatkan pelindung maupun penolong selain Allah." (An-Nisa: 123)**

Umar berkata: "Serukan kepada mereka, ayat mana yang paling memberikan harapan dalam Al-Qur'an?"

Abdullah menjawab: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53)**

Umar pun berkata: "Serukan kepada mereka: Apakah Abdullah bin Mas'ud ada di antara kalian?!"

Mereka menjawab: "Ya, Allah, benar."

Abdullah bin Mas'ud bukan sekadar seorang yang pandai membaca, berilmu, ahli ibadah, dan zuhud saja; bahkan bersamaan dengan itu semua, ia juga seorang yang kuat, tegas, pejuang, dan pemberani bila keadaan benar-benar menuntutnya.

Cukuplah sebagai bukti bahwa ia adalah muslim pertama di muka bumi yang membacakan Al-Qur'an dengan suara keras setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkumpul di Makkah — saat itu mereka masih sedikit dan lemah — lalu berkata: "Demi Allah, Quraisy belum pernah mendengar Al-Qur'an ini dibacakan dengan keras kepada mereka. Adakah seorang laki-laki yang mau memperdengarkannya kepada mereka?!"

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku yang akan memperdengarkannya kepada mereka."

Mereka berkata: "Kami khawatir mereka akan menyakitimu. Yang kami inginkan adalah seseorang yang punya keluarga besar yang bisa melindungi dan membelanya bila mereka berniat jahat kepadanya."

Abdullah berkata: "Biarkan aku. Sesungguhnya Allah yang akan melindungi dan menjagaku."

Keesokan harinya ia pergi ke masjid hingga tiba di Maqam Ibrahim di waktu dhuha, sementara orang-orang Quraisy sedang duduk di sekitar Ka'bah. Ia berdiri di dekat Maqam lalu membaca:

Bismillahirrahmanirrahim — dengan suara yang dikeraskan —
"Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Yang

menciptakan manusia, Yang mengajarnya pandai berbicara." (Ar-Rahman: 1-4)

Ia terus membacanya. Orang-orang Quraisy memperhatikannya dan berkata: "Apa yang dikatakan anak si Ummi Abd itu?! Celaka dia... ia sedang membacakan sebagian dari apa yang dibawa oleh Muhammad!"

Mereka bangkit menghampirinya dan mulai memukuli wajahnya, sementara ia tetap membaca hingga sampai pada batas yang Allah kehendaki. Setelah itu ia kembali kepada para sahabatnya dalam keadaan darah mengalir darinya. Mereka berkata kepadanya: "Inilah yang kami khawatirkan menimpamu."

Ia berkata: *"Demi Allah, musuh-musuh Allah itu tidak pernah terasa lebih hina di mataku dari sekarang. Jika kalian mau, aku akan kembali menemui mereka besok dengan hal yang sama."* Mereka berkata: "Tidak, cukup sudah. Engkau telah memperdengarkan kepada mereka apa yang mereka benci."

Abdullah bin Mas'ud hidup hingga masa kekhalifahan Utsman radhiyallahu 'anhu. Ketika ia jatuh sakit menjelang ajalnya, Utsman datang menjenguknya dan berkata kepadanya: "Apa yang kamu keluhkan?"

Ia menjawab: "Dosa-dosaku."

Utsman berkata: "Apa yang kamu inginkan?"

Ia menjawab: "Rahmat Tuhanku."

Utsman berkata: "Tidakkah aku perintahkan untuk memberikanmu tunjangan yang sudah bertahun-tahun kamu enggan mengambilnya?"

Ia menjawab: "Aku tidak butuh itu."

Utsman berkata: "Biar menjadi warisan untuk anak-anak perempuanmu setelahmu."

Ia berkata: "Apakah engkau khawatir anak-anak perempuanku akan tertimpa kemiskinan? Aku telah memerintahkan mereka untuk membaca Surah Al-Waqi'ah setiap malam. Dan aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa membaca Al-Waqi'ah setiap malam, ia tidak akan ditimpa kefakiran selamanya."

Ketika malam tiba, Abdullah bin Mas'ud pun menyusul ke Ar-Rafiq Al-A'la (sisi Allah Yang Maha Tinggi), sementara lisannya masih basah dengan dzikir kepada Allah dan lembab dengan ayat-ayat-Nya yang nyata. Banyak kaum muslimin menyalatkannya; di antara mereka terdapat Zubair bin Awwam.

Kemudian ia dimakamkan di Baqi'. Semoga Allah merahmatinya.

Salman Al-Farisi

"Seandainya iman itu berada di bintang Tsurayya, niscaya orang-orang dari mereka ini akan meraihnya."

(Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil meletakkan tangannya pada Salman)

Kisah kita ini adalah kisah seorang yang terus mencari kebenaran, yang gigih mencari Allah.

Kisah Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu wa ardhaah.

Marilah kita beri kesempatan kepada Salman sendiri untuk menceritakan peristiwa-peristiwa dalam kisahnya. Sebab perasaannya tentang kisah itu lebih dalam, dan penuturannya lebih teliti serta lebih jujur.

Salman berkata:

Aku adalah seorang pemuda Persia dari penduduk "Ashbahan", dari sebuah desa yang disebut "Jayyan".

Ayahku adalah kepala desa itu, orang yang paling kaya di antara penduduknya, dan yang paling tinggi kedudukannya.

Sejak aku lahir, aku adalah makhluk Allah yang paling dicintainya. Kecintaannya kepadaku terus bertambah dan menguat seiring berjalannya waktu hingga ia mengurungku di rumah karena khawatir atasku, sebagaimana gadis-gadis dikurung.

Aku sangat bersungguh-sungguh dalam agama "Majusi", hingga aku menjadi penjaga api yang kami sembah, dan

kepadakulah diserahkan urusan menjaga nyalanya agar tidak padam sesaat pun, baik malam maupun siang.

Ayahku memiliki ladang yang sangat luas yang menghasilkan panen melimpah bagi kami. Ayahku yang mengurusnya dan memungut hasilnya. Suatu ketika ada hal yang menghalanginya pergi ke ladang, maka ia berkata:

"Wahai anakku, aku sedang terhalang dari urusan ladang sebagaimana kamu lihat. Pergilah ke sana dan uruslah urusan ladang itu untukku hari ini."

Maka aku pun keluar menuju ladang kami. Di tengah perjalanan, aku melewati sebuah gereja milik orang-orang Nasrani. Aku mendengar suara-suara mereka di dalamnya sedang beribadah, dan itu menarik perhatianku.

Aku sama sekali tidak tahu apa pun tentang agama Nasrani atau agama-agama lainnya, karena sudah begitu lama ayahku mengurungku dari pergaulan dengan orang-orang. Ketika aku mendengar suara-suara mereka, aku masuk ke dalam untuk melihat apa yang mereka lakukan.

Setelah aku perhatikan, aku kagum dengan cara mereka beribadah dan aku tertarik pada agama mereka. Aku berkata dalam hati: "Demi Allah, ini lebih baik dari apa yang kami anut." Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka hingga matahari terbenam, dan aku tidak jadi pergi ke ladang ayahku. Lalu aku bertanya kepada mereka: "Di mana asal usul agama ini?"

Mereka menjawab: "Di negeri Syam."

Ketika malam tiba, aku kembali ke rumah. Ayahku menyambutku dan bertanya tentang apa yang aku lakukan. Aku berkata: "Wahai Ayah, aku melewati sekumpulan orang yang sedang beribadah di gereja mereka. Aku kagum dengan apa yang aku lihat dari agama mereka dan aku terus bersama mereka hingga matahari terbenam."

Ayahku terkejut dengan apa yang aku lakukan dan berkata: "Wahai anakku, tidak ada kebaikan dalam agama itu. Agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik darinya."

Aku berkata: "Tidak, demi Allah, agama mereka sungguh lebih baik dari agama kita." Ayahku pun merasa khawatir dengan perkataanku dan takut aku akan berpaling dari agamaku. Ia mengurungku di rumah dan memasang belenggu di kedua kakiku.

Ketika kesempatan datang, aku mengutus pesan kepada orang-orang Nasrani, mengatakan kepada mereka: "Jika ada rombongan yang datang kepada kalian dan hendak pergi ke negeri Syam, beritahulah aku."

Tidak lama kemudian datanglah sebuah rombongan yang menuju Syam. Mereka memberitahuku. Aku pun mencari akal untuk melepaskan belengguku hingga berhasil, lalu aku keluar bersama mereka secara diam-diam hingga kami tiba di negeri Syam.

Ketika kami tiba di sana, aku bertanya: "Siapakah orang yang paling utama dari pemeluk agama ini?"

Mereka menjawab: "Uskup, pemimpin gereja." Maka aku mendatangnya dan berkata: "Aku tertarik dengan agama Nasrani,

dan aku ingin tinggal bersamamu, melayanimu, belajar darimu, dan beribadah bersamamu."

Ia berkata: "Masuklah." Maka aku pun tinggal bersamanya dan mulai melayaninya.

Tidak lama kemudian aku mengetahui bahwa ia adalah orang yang buruk. Ia memerintahkan para pengikutnya bersedekah dan mendorong mereka dengan pahala sedekah. Namun ketika mereka memberikan sesuatu kepadanya untuk diinfakkan di jalan Allah, ia justru menimbunnya untuk dirinya sendiri dan tidak memberikan sedikit pun kepada fakir miskin – hingga ia mengumpulkan tujuh guci berisi emas.

Aku pun sangat membencinya atas apa yang aku lihat darinya. Tidak lama kemudian ia meninggal. Orang-orang Nasrani pun berkumpul untuk menguburkannya. Aku berkata kepada mereka: "Pemimpin kalian itu adalah orang yang buruk. Ia memerintahkan kalian bersedekah dan mendorong kalian melakukannya, namun ketika kalian membawakan sedekah kepadanya, ia menimbunnya untuk dirinya dan tidak memberikan sedikit pun kepada orang-orang miskin."

Mereka berkata: "Dari mana kamu tahu itu?!" Aku berkata: "Aku bisa menunjukkan kalian tempat simpanannya."

Mereka berkata: "Ya, tunjukkan kepada kami." Aku pun menunjukkan tempat penyimpanannya. Mereka mengeluarkan dari sana tujuh guci penuh berisi emas dan perak. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya." Lalu mereka menyalibnya dan melemparinya dengan batu.

Kemudian tidak berselang lama, mereka mengangkat seorang laki-laki lain sebagai penggantinya. Aku pun mulai mengikutinya. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih zuhud darinya terhadap dunia, tidak pula yang lebih bersemangat untuk akhirat, dan tidak pula yang lebih tekun beribadah siang dan malam. Aku sangat mencintainya dan tinggal bersamanya cukup lama.

Ketika ajalnya sudah dekat, aku berkata kepadanya: "Wahai Fulan, kepada siapa engkau mewasiatkkanku, dan kepada siapa engkau menyarankanku untuk bergabung setelahmu?"

Ia berkata: "Wahai anakku, aku tidak mengetahui seorang pun yang masih berada di atas jalan yang aku tempuh, kecuali seorang laki-laki di Mosul, namanya si Fulan. Ia tidak mengubah dan tidak mengganti. Pergilah bergabung dengannya."

Ketika sahabatku itu meninggal, aku pun bergabung dengan laki-laki tersebut di Mosul. Setibanya di sana, aku menceritakan kisahku kepadanya dan berkata: "Si Fulan berwasiat kepadaku menjelang kematiannya agar aku bergabung denganmu, dan ia memberitahuku bahwa engkau berpegang pada kebenaran yang ia anut."

Ia berkata: "Tinggallah bersamaku." Maka aku tinggal bersamanya dan mendapatinya dalam keadaan yang sangat baik.

Namun tidak lama kemudian kematian pun datang menjemputnya. Ketika ajalnya sudah dekat, aku berkata kepadanya: "Wahai Fulan, takdir Allah telah datang kepadamu sebagaimana yang kamu lihat, dan kamu tahu urusan diriku. Kepada siapa engkau mewasiatkkanku? Dan kepada siapa engkau memerintahkanku untuk bergabung?"

Ia berkata: "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui seseorang yang masih berada di atas jalan yang kami tempuh kecuali seorang laki-laki di Nushaybin, namanya si Fulan. Pergilah bergabung dengannya."

Setelah laki-laki itu dikuburkan, aku pun bergabung dengan sahabat di Nushaybin. Aku menceritakan kisahku kepadanya dan apa yang diperintahkan sahabatku kepadaku. Ia berkata: "Tinggallah bersama kami." Maka aku tinggal bersamanya dan mendapatinya berada di atas kebaikan yang sama seperti kedua sahabat sebelumnya. Demi Allah, tidak lama kemudian kematian pun datang menjemputnya.

Ketika ajalnya sudah dekat, aku berkata kepadanya: "Engkau telah mengetahui urusan diriku. Kepada siapa engkau mewasiatkkanku?"

Ia berkata: "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun yang masih tersisa di atas jalan kami kecuali seorang laki-laki di Amuriyyah. Pergilah bergabung dengannya." Maka aku pun bergabung dengannya dan menceritakan kisahku.

Ia berkata: "Tinggallah bersamaku." Maka aku tinggal bersama seorang laki-laki yang — demi Allah — berada di atas tuntunan para sahabatnya. Selama bersamanya, aku sempat memelihara beberapa ekor sapi dan domba.

Kemudian tidak lama kemudian datang pula padanya apa yang datang pada para sahabatnya dari takdir Allah. Ketika ajalnya sudah dekat, aku berkata kepadanya: "Engkau tahu urusan diriku. Kepada siapa engkau mewasiatkkanku? Dan apa yang engkau perintahkan aku untuk lakukan?"

Ia berkata: "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui ada seorang pun lagi yang tersisa di muka bumi ini yang masih berpegang pada jalan yang kami tempuh..."

"Namun, telah mendekat suatu zaman di mana akan muncul di tanah Arab seorang nabi yang diutus dengan agama Ibrahim, kemudian ia akan berhijrah dari negerinya ke negeri yang memiliki pohon kurma di antara dua tanah berbatu hitam. Ia memiliki tanda-tanda yang tidak tersembunyi..."

Ia mau menerima hadiah, tetapi tidak mau menerima sedekah...

Dan di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian. Jika engkau mampu pergi ke negeri itu, maka lakukanlah."

Kemudian ajal menjemputnya. Aku pun tinggal setelahnya di "Amuriyah" beberapa lama, hingga datanglah serombongan pedagang Arab dari suku "Kalb" melewati tempat itu.

Aku berkata kepada mereka: "Jika kalian membawaku bersama kalian ke tanah Arab, aku akan memberikan sapi-sapiku ini dan kambing-kambingku." Mereka pun berkata: "Baik, kami akan membawamu." Lalu aku menyerahkan semuanya kepada mereka dan mereka membawaku bersama mereka. Hingga ketika kami tiba di "Wadi al-Qura," mereka mengkhianatiku dan menjualku kepada seorang lelaki Yahudi. Aku pun bekerja melayaninya...

Kemudian tak lama berselang, datanglah seorang anak pamannya dari Bani "Quraizhah" yang membeliku darinya, dan membawaku bersamanya ke "Yatsrib." Di sana aku melihat pohon-pohon kurma yang pernah disebutkan kepadaku oleh sahabatku di

"Amuriyah," dan aku mengenali kota itu dari gambaran yang pernah ia ceritakan. Maka aku pun menetap di sana bersamanya.

Saat itu Nabi shalallahu alaihi wa sallam sedang berdakwah kepada kaumnya di Makkah, namun aku tidak mendengar kabar tentang beliau karena kesibukanku dengan kewajiban-kewajiban yang dibebankan perbudakan kepadaku.

Kemudian tidak lama berselang, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berhijrah ke "Yatsrib." Demi Allah, ketika itu aku sedang berada di atas pohon kurma milik tuanku untuk mengerjakan suatu pekerjaan, sementara tuanku duduk di bawahnya. Tiba-tiba datanglah anak pamannya dan berkata kepadanya: "Semoga Allah membinasakan Bani 'Qailah'! Demi Allah, mereka sekarang sedang berkumpul di 'Quba' menyambut seorang lelaki yang datang kepada mereka hari ini dari Makkah, yang mengaku sebagai nabi."

Begitu aku mendengar perkataannya, tubuhku serasa terserang demam, dan aku gemetar hebat hingga khawatir akan jatuh menimpa tuanku. Aku segera turun dari pohon kurma itu dan bertanya kepada lelaki itu: "Apa yang engkau katakan?! Ulangi kabar itu kepadaku..." Maka tuanku marah dan menamparku dengan tamparan keras, lalu berkata kepadaku: "Ada apa denganmu dan urusan ini?! Kembalilah pada pekerjaanmu!"

Ketika malam tiba, aku mengambil sejumlah kurma yang telah aku kumpulkan, lalu pergi menuju tempat tinggal Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Aku masuk menemuinya dan berkata: "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau adalah seorang

yang saleh, dan bersamamu ada sahabat-sahabatmu yang merupakan orang asing yang membutuhkan bantuan. Ini adalah sesuatu yang aku miliki untuk disedekahkan, dan aku melihat kalian lebih berhak menerimanya daripada yang lain." Lalu aku mendekatkannya kepada beliau, dan beliau berkata kepada para sahabatnya: "(Makanlah)..." namun beliau menahan tangannya sendiri dan tidak memakannya.

Maka aku berkata dalam hati: "Ini yang pertama."

Kemudian aku pergi dan mulai mengumpulkan lebih banyak kurma. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berpindah dari "Quba" ke Madinah, aku mendatangnya dan berkata: "Aku melihatmu tidak memakan sedekah, dan ini adalah hadiah yang aku persembahkan untukmu sebagai penghormatan..." Maka beliau memakannya dan memerintahkan para sahabatnya sehingga mereka pun makan bersamanya. Lalu aku berkata dalam hati: "Ini yang kedua..."

Kemudian aku mendatangi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam ketika beliau berada di "Baqi' al-Gharqad," tempat beliau menguburkan salah seorang sahabatnya. Aku melihat beliau sedang duduk mengenakan dua helai kain. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu berbalik untuk melihat punggungnya, berharap aku dapat melihat cap yang pernah digambarkan kepadaku oleh sahabatku di "Amuriyah."

Ketika Nabi shalallahu alaihi wa sallam melihatku memandangi punggungnya, beliau mengerti maksudku, maka beliau melepaskan selendangnya dari punggungnya. Aku pun memandang dan melihat cap itu. Aku mengenalinya, lalu aku meraihnya, menciumnya, dan menangis.

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bertanya: "(Apa ceritamu?!)"

Lalu aku menceritakan kisahku kepada beliau. Beliau sangat terkesan dan senang jika para sahabatnya mendengar kisah itu dariku. Maka aku pun menceritakannya kepada mereka, dan mereka sangat takjub serta merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Maka salam sejahtera atas Salman Al-Farisi pada hari ia bangkit mencari kebenaran di setiap tempat.

Dan salam sejahtera atas Salman Al-Farisi pada hari ia mengenal kebenaran lalu beriman kepadanya dengan sepenuh keimanan.

Dan salam sejahtera atasnya pada hari ia wafat, dan pada hari ia dibangkitkan kembali dalam keadaan hidup.

Ikrimah bin Abu Jahal

"Ikrimah akan datang kepada kalian sebagai seorang mukmin yang berhijrah, maka janganlah kalian mencaci ayahnya, karena mencaci orang yang telah mati menyakiti orang yang masih hidup dan tidak sampai kepada orang yang telah mati." [Muhammad Rasulullah]

"Selamat datang wahai penunggang kuda yang berhijrah."
[Dari ucapan selamat Nabi kepada Ikrimah]

Ia berada di penghujung usia tiga puluhan tahun ketika Nabi rahmat menyuarakan dakwah petunjuk dan kebenaran.

Ia termasuk orang yang paling mulia nasabnya di kalangan Quraisy, paling banyak hartanya, dan paling terhormat keturunannya.

Sudah selayaknya ia masuk Islam sebagaimana orang-orang sederajatnya masuk Islam, seperti Sa'd bin Abi Waqqash, Mush'ab bin Umair, dan lainnya dari putra-putra rumah tangga terkemuka di Makkah — seandainya bukan karena ayahnya.

Lalu siapakah gerangan ayah itu?

Dialah penguasa tiran terbesar Makkah, pemimpin utama kesyirikan, dan pemilik kekejaman yang dengannya Allah menguji keimanan kaum mukmin hingga mereka semakin teguh...

Dan dengan tipu dayanya Allah menguji kejujuran kaum yang yakin, hingga mereka terbukti jujur...

Dialah Abu Jahal, dan itu sudah cukup... Itulah ayahnya. Adapun dia sendiri adalah Ikrimah bin Abu Jahal Al-Makhzumi,

salah satu tokoh terkemuka Quraisy yang diperhitungkan dan ksatria paling menonjol yang disegani.

Ikrimah bin Abu Jahal mendapati dirinya terdorong oleh posisi kepemimpinan ayahnya untuk memusuhi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Ia pun memusuhi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dengan permusuhan yang sangat keras, menyakiti para sahabatnya dengan siksaan yang berat, dan menimpakan kepada Islam dan kaum muslimin berbagai kekerasan yang menyenangkan hati ayahnya.

Ketika ayahnya memimpin perang kesyirikan pada hari "Badar," dan bersumpah demi Lata dan Uzza bahwa ia tidak akan kembali ke Makkah kecuali setelah mengalahkan Muhammad, lalu ia turun di Badar dan menetap tiga hari di sana dengan menyembelih unta, meminum minuman keras, dan dilayani para biduan dengan hiburan musik...

Ketika Abu Jahal memimpin peperangan itu, anaknya Ikrimah adalah lengan kanannya yang ia andalkan dan tangannya yang ia gunakan untuk memukul.

Namun Lata dan Uzza tidak memenuhi seruan Abu Jahal karena keduanya tidak bisa mendengar...

Dan keduanya tidak menolongnya dalam peperangan karena keduanya tidak berdaya...

Maka ia pun tumbang di dekat "Badar," dan anaknya Ikrimah menyaksikannya dengan kedua matanya sendiri, saat tombak-tombak kaum muslimin mengalirkan darahnya, dan mendengarnya

dengan kedua telinganya sendiri ketika ia mengeluarkan teriakan terakhir yang merekah dari kedua bibirnya.

Ikrimah kembali ke Makkah setelah meninggalkan jenazah pemimpin Quraisy di "Badar." Kekalahan telah membuatnya tidak mampu membawa jenazah itu untuk dimakamkan di Makkah, dan larinya ia terpaksa meninggalkannya bagi kaum muslimin. Mereka pun melemparkannya ke dalam sumur tua bersama puluhan jenazah kaum musyrik lainnya, lalu menimbunnya dengan pasir.

Sejak hari itu, Ikrimah bin Abu Jahal memiliki urusan yang lain dengan Islam...

Jika sebelumnya ia memusuhi Islam karena fanatisme kepada ayahnya, kini ia memusuhinya untuk membalas dendam atas kematian ayahnya.

Dari sinilah Ikrimah bersama sekelompok orang yang ayah-ayah mereka terbunuh di "Badar" mulai terus-menerus menyulut api permusuhan di dada kaum musyrik terhadap Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, dan membakar bara dendam di hati orang-orang Quraisy yang penuh kebencian, hingga terjadilah Perang Uhud.

Ikrimah bin Abu Jahal berangkat ke "Uhud," dan membawa serta istrinya Ummu Hakim untuk berdiri bersama para wanita yang sakit hati karena Badar di belakang barisan, memukul rebana bersama mereka untuk membangkitkan semangat tempur Quraisy,

dan memantapkan hati para ksatrianya jika mereka terbesit keinginan untuk melarikan diri.

Quraisy menempatkan Khalid bin Al-Walid di sayap kanan pasukan berkudanya, dan Ikrimah bin Abu Jahal di sayap kirinya. Kedua ksatria musyrik itu menunjukkan keberanian luar biasa pada hari itu sehingga menguntungkan pihak Quraisy atas Muhammad dan para sahabatnya, dan menghasilkan kemenangan besar bagi kaum musyrik. Hal itu membuat Abu Sufyan berkata: "Ini sebagai balasan hari Badar."

Pada hari "Khandaq," kaum musyrik mengepung Madinah selama sehari-hari yang panjang hingga kesabaran Ikrimah bin Abu Jahal habis dan ia sudah tidak tahan dengan pengepungan itu. Ia memandangi bagian parit yang sempit, lalu memacu kudanya menerobosnya dan berhasil menyeberang. Kemudian beberapa orang menyusulnya dalam petualangan paling berani yang merenggut nyawa Amr bin Abd Wudd Al-Amiri sebagai korban...

Adapun Ikrimah sendiri, hanya larilah yang menyelamatkannya.

Pada hari Fathu Makkah, Quraisy melihat bahwa mereka tidak mampu menghadapi Muhammad dan para sahabatnya, lalu mereka memutuskan untuk membuka jalan baginya menuju Makkah. Keputusan itu diperkuat oleh pengetahuan mereka bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan para

komandannya agar tidak memerangi kecuali orang-orang Makkah yang memerangi mereka terlebih dahulu.

Namun Ikrimah bin Abu Jahal bersama sekelompok orang keluar menentang kesepakatan Quraisy dan menghadang pasukan besar itu. Maka Khalid bin Al-Walid mengalahkan mereka dalam pertempuran kecil yang menewaskan sebagian dari mereka, sementara yang bisa melarikan diri pun kabur. Di antara yang melarikan diri itu adalah Ikrimah bin Abu Jahal.

Pada saat itulah Ikrimah benar-benar putus asa...

Makkah sudah tidak bisa ia tinggali setelah tunduk kepada kaum muslimin.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memaafkan apa yang telah lalu dari pihak Quraisy terhadap beliau...

Namun beliau mengecualikan beberapa orang yang disebutkan namanya, dan memerintahkan agar mereka dibunuh sekalipun ditemukan di bawah kain penutup Ka'bah. Ikrimah bin Abu Jahal termasuk yang paling pertama dari kelompok itu. Karena itu ia menyelip keluar Makkah dengan menyamar, dan mengarahkan langkahnya menuju "Yaman," karena tidak ada tempat berlindung baginya selain di sana.

Pada saat itu, Ummu Hakim istri Ikrimah bin Abu Jahal dan Hindun binti Utbah pergi ke rumah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama sepuluh wanita lainnya untuk berbaiat kepada

Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Mereka masuk menemuinya, saat itu bersamanya dua orang istrinya, putrinya Fatimah, dan wanita-wanita dari Bani Abdil Muththalib. Hindun berbicara dalam keadaan bercadar dan berkata:

"Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah memenangkan agama yang Dia pilih untuk diri-Nya. Dan sungguh aku memohon agar kasih sayangmu mencapai aku dengan kebaikan, karena aku adalah wanita yang beriman dan membenarkan..."

Kemudian ia membuka cadarnya dan berkata: "Hindun binti Utbah, wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: "(Selamat datang.)"

Hindun berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah, dahulu tidak ada rumah tangga di muka bumi yang lebih aku inginkan untuk dihinakan selain rumah tanggamu. Namun kini tidak ada rumah tangga di muka bumi yang lebih aku inginkan untuk dimuliakan selain rumah tanggamu."

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: "(Bahkan bertambah lagi.)"

Kemudian Ummu Hakim, istri Ikrimah bin Abu Jahal, bangkit menyatakan keislamannya dan berkata: "Wahai Rasulullah, Ikrimah telah melarikan diri darimu ke Yaman karena takut engkau akan membunuhnya, maka berilah ia jaminan keamanan, semoga Allah mengamankanmu." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "(Ia aman.)"

Ummu Hakim pun segera berangkat saat itu juga untuk mencarinya, ditemani seorang budak laki-lakinya yang berasal dari Romawi. Ketika keduanya sudah jauh dalam perjalanan, budak itu mencoba merayunya. Ia pun terus mengulur-ulur dan menipu budak itu dengan berbagai janji hingga sampai di suatu perkampungan Arab, lalu ia meminta bantuan mereka untuk mengatasi budak itu. Mereka pun mengikatnya dan membiarkannya di tempat mereka.

Ummu Hakim melanjutkan perjalanannya hingga ia menyusul Ikrimah di tepi laut di wilayah "Tihamah," saat ia sedang bernegosiasi dengan seorang pelaut muslim untuk mengangkutnya. Pelaut itu berkata kepadanya: "Bersihkanlah dirimu terlebih dahulu baru aku angkut kamu."

Ikrimah berkata: "Bagaimana caraku membersihkan diri?"

Pelaut itu menjawab: "Ucapkanlah: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Ikrimah berkata: "Aku tidak melarikan diri kecuali justru dari hal ini."

Dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Ummu Hakim datang mendekati Ikrimah dan berkata: "Wahai anak pamanku, aku datang kepadamu dari sisi manusia yang paling penyambung, paling berbuat baik, dan paling mulia... dari sisi Muhammad bin Abdullah... Aku telah memintakan jaminan keamanan untukmu darinya, dan ia telah mengamankanmu. Maka janganlah engkau membinasakan dirimu sendiri."

Ikrimah berkata: "Engkau yang berbicara kepadanya?"

Ummu Hakim menjawab: "Ya, akulah yang berbicara kepadanya dan ia telah mengamankanmu..." Ia terus berusaha meyakinkan dan menenangkannya hingga akhirnya Ikrimah mau kembali bersamanya.

Kemudian ia menceritakan kepada Ikrimah perihal budak Romawi mereka. Ikrimah pun melewatinya dan membunuhnya sebelum budak itu sempat masuk Islam.

Ketika keduanya berada di sebuah tempat persinggahan dalam perjalanan, Ikrimah ingin berduaan dengan istrinya. Namun Ummu Hakim menolak dengan sangat tegas dan berkata: "Aku sudah muslim sedangkan engkau masih musyrik..."

Ikrimah pun sangat terheran-heran dan berkata: "Sungguh, sesuatu yang menghalangimu dan aku untuk berduaan adalah perkara yang sangat besar."

Ketika Ikrimah sudah dekat dengan Makkah, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Ikrimah bin Abu Jahal akan datang kepada kalian sebagai seorang mukmin yang berhijrah, maka janganlah kalian mencaci ayahnya, karena mencaci orang yang telah mati menyakiti orang yang masih hidup dan tidak sampai kepada orang yang telah mati."*

Tidak lama kemudian, Ikrimah dan istrinya tiba di tempat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam duduk. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihatnya, beliau bangkit menemuinya tanpa selendangnya karena begitu gembira menyambutnya...

Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam duduk kembali, Ikrimah berdiri di hadapannya dan berkata: "Wahai Muhammad,

Ummu Hakim memberitahuku bahwa engkau telah memberiku jaminan keamanan..."

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "(Ia benar, engkau aman.)"

Ikrimah berkata: "Kepada apa engkau mengajakku, wahai Muhammad?"

Beliau menjawab: "(Aku mengajakmu untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat...)" hingga beliau menyebutkan seluruh rukun Islam.

Ikrimah berkata: "Demi Allah, engkau tidak mengajak kecuali kepada kebenaran, dan engkau tidak memerintahkan kecuali kepada kebaikan."

Kemudian ia melanjutkan: "Engkau telah ada di tengah kami — demi Allah — sebelum engkau berdakwah kepada apa yang engkau dakwahkan, dan engkau adalah orang yang paling jujur perkataannya dan paling baik perbuatannya di antara kami..."

Kemudian ia mengulurkan tangannya dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."

Lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebaik-baik kalimat yang dapat aku ucapkan."

Beliau menjawab: "(Ucapkanlah: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.)"

Ikrimah berkata: "Lalu apa lagi?"

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menjawab: "(Ucapkanlah: Aku mempersaksikan kepada Allah, dan aku mempersaksikan kepada semua yang hadir, bahwa aku adalah seorang muslim, mujahid, dan muhajir.)" Maka Ikrimah pun mengucapkan hal itu.

Pada saat itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: "(Hari ini, apapun yang engkau minta dariku dan yang aku berikan kepada seseorang, pasti aku berikan kepadamu juga.)"

Maka Ikrimah berkata: "Aku memohon kepadamu agar engkau memintakan ampunan untukku atas setiap permusuhan yang pernah aku tujukan kepadamu, setiap perjalanan yang aku lakukan untuk menentangmu, setiap momen ketika aku menghadapimu, dan setiap perkataan yang aku ucapkan di hadapanmu maupun di belakangmu."

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, ampunilah ia atas setiap permusuhan yang pernah ia tujukan kepadaku, dan setiap perjalanan yang ia tempuh menuju suatu tempat dengan niat memadamkan cahaya-Mu, dan ampunilah ia atas apa yang pernah ia lakukan terhadap kehormatanku di hadapanku maupun ketika aku tidak ada."*

Maka wajah Ikrimah berseri-seri penuh kegembiraan dan ia berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah, tidaklah aku akan membiarkan satu pun harta yang pernah aku belanjakan untuk menghalangi jalan Allah, kecuali aku akan membelanjakan dua kali lipatnya di jalan Allah. Dan tidaklah satu pun peperangan yang pernah aku lakukan untuk menghalangi jalan Allah, kecuali aku akan berperang dua kali lipatnya di jalan Allah."

Mulai dari hari itu, bergabunglah dalam barisan dakwah seorang ksatria pemberani di medan-medan pertempuran, seorang ahli ibadah yang tekun berdiri malam, rajin membaca Kitab Allah di masjid-masjid. Ia biasa meletakkan mushaf di wajahnya sambil berkata:

"Ini Kitab Tuhanku... Firman Tuhanku..."

Dan ia pun menangis karena takut kepada Allah.

Ikrimah menepati janjinya yang telah ia ikrarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada satu pun pertempuran yang diikuti kaum muslimin setelah ia masuk Islam, melainkan ia turut serta di dalamnya. Dan tidaklah mereka berangkat dalam suatu pasukan, melainkan ia selalu menjadi garda terdepan mereka.

Pada hari Perang Yarmuk, Ikrimah maju ke medan tempur bagaikan orang yang sangat haus menyerbu air dingin di hari yang terik.

Ketika tekanan terhadap kaum muslimin semakin berat di salah satu posisi pertempuran, ia turun dari kudanya, mematahkan sarung pedangnya, dan menerobos masuk ke barisan pasukan Romawi. Khalid bin Walid segera menyusulnya dan berkata:

"Jangan lakukan itu, wahai Ikrimah! Kematianmu akan menjadi pukulan berat bagi kaum muslimin."

Maka Ikrimah berkata: "Minggir dariku, wahai Khalid... Engkau telah memiliki kedudukan yang lebih dahulu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun aku dan ayahku, kami dahulu adalah orang-orang yang paling keras memusuhi

Rasulullah. Maka biarlah aku menebus apa yang telah aku perbuat di masa lalu." Kemudian ia berkata:

"Aku telah memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di banyak tempat, lalu aku akan lari dari pasukan Romawi hari ini?! Itu tidak akan pernah terjadi."

Lalu ia berseru kepada kaum muslimin:

"Siapa yang mau berbaiat untuk mati?" Maka pamannya, Al-Harits bin Hisyam, dan Dhirar bin Al-Azwar pun berbaiat kepadanya, bersama 400 orang dari kaum muslimin. Mereka bertempur mempertahankan kemah Khalid radhiyallahu 'anhu dengan segenap kemampuan, dan melindunginya dengan pengorbanan yang paling mulia.

Ketika Perang Yarmuk usai dengan kemenangan besar bagi kaum muslimin, terbaring di tanah Yarmuk tiga orang mujahid yang tubuhnya penuh dengan luka parah, mereka adalah: Al-Harits bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan Ikrimah bin Abi Jahl. Al-Harits meminta air untuk diminum. Ketika air itu didekatkan kepadanya, Ikrimah memandangnya, lalu berkata:

"Berikan kepadanya..."

Ketika air itu didekatkan kepada Al-Harits, Ayyasy memandangnya, lalu berkata:

"Berikan kepadanya."

Ketika mereka mendekati Ayyasy, mereka mendapatinya telah meninggal dunia. Ketika mereka kembali kepada kedua sahabatnya, mereka pun mendapati keduanya telah menyusulnya.

Semoga Allah meridhai mereka semua.

Dan semoga Allah memberi mereka minum dari telaga Al-Kautsar, tegukan yang sesudahnya mereka tidak akan pernah haus lagi. Dan semoga Dia menganugerahi mereka Surga Al-Firdaus yang hijau untuk mereka nikmati selamanya.

Zaid Al-Khair

"Sungguh luar biasa dirimu, wahai Zaid... Betapa agung dirimu!"

[Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam]

Manusia itu bagaikan tambang; yang terbaik di antara mereka pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik pula dalam Islam.

Maka inilah dua gambaran tentang seorang sahabat yang mulia: yang pertama dilukis oleh tangan masa Jahiliyah, dan yang kedua diperindah oleh sentuhan Islam.

Sahabat itu adalah "Zaid Al-Khail" — demikian orang-orang memanggilnya pada masa Jahiliyah — dan "Zaid Al-Khair" — demikian Rasulullah yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya setelah ia masuk Islam.

Adapun gambaran pertama, dikisahkan dalam kitab-kitab sastra sebagai berikut:

Al-Syaibani meriwayatkan dari seorang tua dari Bani Amir yang berkata: Kami ditimpa masa paceklik yang menghancurkan tanaman dan ternak. Maka keluarlah seorang laki-laki dari kami bersama keluarganya menuju Al-Hirah, meninggalkan mereka di sana, dan berkata kepada mereka: "Tunggulah aku di sini sampai aku kembali."

Lalu ia bersumpah tidak akan kembali kepada mereka kecuali setelah mendapatkan harta, atau ia mati.

Kemudian ia membekali dirinya dan berjalan sepanjang hari. Ketika malam tiba, ia menemukan di hadapannya sebuah kemah,

dan di dekat kemah itu seekor anak kuda yang terikat. Ia berkata: "Ini adalah awal dari rampasan." Lalu ia menuju ke sana dan mulai membuka ikatannya. Namun ketika hendak menungganginya, ia mendengar suara yang memanggilnya: "Tinggalkan dia dan selamatkanlah dirimu." Maka ia pun meninggalkannya dan berlalu.

Kemudian ia berjalan tujuh hari hingga sampai di suatu tempat berisi kandang unta, di sisinya terdapat kemah besar dengan kubah dari kulit yang mencerminkan kemewahan dan kekayaan. Laki-laki itu berkata dalam hatinya: "Kandang ini pasti ada untanya, dan kemah ini pasti ada penghuninya."

Lalu ia mengintip ke dalam kemah — matahari saat itu hampir tenggelam — dan ia menemukan seorang tua renta di tengahnya. Ia pun duduk di belakangnya tanpa diketahui oleh sang tua.

Tidak lama kemudian, matahari pun tenggelam, dan datanglah seorang penunggang kuda yang belum pernah terlihat penunggang seagung dan sebesar dirinya. Ia menunggang kuda jangkung yang tinggi, diapit dua orang budak yang berjalan di kanan dan kirinya, membawa sekitar seratus ekor unta dengan seekor pejantan besar di depannya. Pejantan itu menderum, maka menderumlah unta-unta betina di sekitarnya.

Kemudian sang penunggang berkata kepada salah satu budaknya: "Perahlah ini" — sambil menunjuk seekor unta betina yang gemuk — "dan beri minum orang tua itu." Budak itu pun memerah susu hingga memenuhi bejana, lalu meletakkannya di hadapan sang tua dan menyingkir. Orang tua itu meneguknya satu atau dua teguk, lalu membiarkannya.

Si laki-laki berkata: "Maka aku merangkak mendekatnya secara diam-diam, mengambil bejana itu, dan meminum semua isinya." Budak itu kembali mengambil bejana dan berkata: "Wahai tuanku, ia telah meminumnya semua." Penunggang kuda itu pun gembira dan berkata: "Perahlah ini" – sambil menunjuk unta betina lainnya – "letakkan bejana di hadapan orang tua." Budak itu melaksanakan perintah. Orang tua itu meneguknya satu teguk dan membiarkannya. Maka si laki-laki mengambilnya dan meminum separuhnya, namun ia enggan menghabiskan semuanya agar tidak menimbulkan kecurigaan pada diri sang penunggang.

Kemudian sang penunggang menyuruh budak keduanya menyembelih seekor kambing. Budak itu pun menyembelihnya. Lalu sang penunggang bangkit, memanggang dagingnya untuk orang tua itu, dan menyuapinya dengan tangannya sendiri hingga kenyang. Setelah itu barulah ia dan kedua budaknya makan.

Tidak lama kemudian semua orang pun berbaring di tempat tidur masing-masing dan terlelap dalam tidur nyenyak yang disertai dengkur.

Pada saat itulah si laki-laki menuju pejalan, melepas ikatannya, dan menungganginya. Pejalan itu pun berlari kencang, dan unta-unta betina mengikutinya. Ia berjalan sepanjang malam. Ketika fajar menyingsing, ia memandang ke segala arah dan tidak melihat seorang pun yang mengejarnya. Maka ia memacu langkahnya hingga hari semakin tinggi.

Kemudian ia menoleh ke belakang dan melihat sesuatu yang tampak seperti burung rajawali atau burung besar. Benda itu terus mendekat hingga jelas terlihat bahwa itu adalah seorang penunggang kuda. Terus saja ia mendekat hingga si laki-laki

mengenali bahwa itu adalah pemilik unta yang datang mencari kembali ternaknya.

Pada saat itu ia mengikat pejantan, mengeluarkan anak panah dari tabungnya, memasangnya pada busur, dan menempatkan unta-unta di belakangnya. Sang penunggang berhenti dari kejauhan dan berkata: "Lepaskanlah ikatan pejantan itu." Si laki-laki menjawab: "Tidak."

"Aku meninggalkan di belakangku perempuan-perempuan yang kelaparan di Al-Hirah, dan aku telah bersumpah tidak akan kembali kepada mereka kecuali membawa harta atau aku mati."

Sang penunggang berkata: "Kau akan mati... Lepaskan ikatan pejantan itu — tidak ada ayahmu —."

Si laki-laki menjawab: "Aku tidak akan melepaskannya."

Sang penunggang berkata: "Celakamu, sungguh kau ini tertipu." Kemudian ia berkata: "Ulurkan tali kekang pejantan itu" — yang memiliki tiga simpul — lalu ia bertanya pada simpul mana si laki-laki ingin ia letakkan anak panahnya. Si laki-laki menunjuk yang tengah. Maka ia melepaskan anak panah dan tepat mengenaiya seolah-olah diletakkan dengan tangan. Kemudian ia mengenai simpul kedua dan ketiga.

Saat itulah si laki-laki menaruh kembali anak panahnya ke tabung dan berdiri pasrah. Sang penunggang mendekatinya, mengambil pedang dan busurnya, dan berkata: "Naiklah di belakangku." Maka si laki-laki pun naik, dan sang penunggang bertanya: "Menurutmu apa yang akan aku lakukan kepadamu?"

Si laki-laki menjawab: *"Yang paling buruk sekalipun."*

Sang penunggang berkata: "Mengapa?"

Si laki-laki menjawab: *"Karena apa yang telah aku perbuat kepadamu dan kesulitan yang aku timbulkan bagimu, sementara Allah telah menyerahkanmu kepadamu."*

Sang penunggang berkata: "Apakah kau mengira aku akan berbuat jahat kepadamu, padahal kau telah turut makan dan minum bersama Muhalhil — maksudnya ayahnya — dan menemaninya malam itu?!"

Ketika si laki-laki mendengar nama "Muhalhil", ia bertanya: "Apakah engkau Zaid Al-Khail?"

Sang penunggang menjawab: "Ya."

Si laki-laki berkata: *"Jadilah penawan yang baik."*

Sang penunggang menjawab: "Tidak ada yang perlu kau khawatirkan." Lalu ia membawa si laki-laki ke tempat tinggalnya dan berkata:

"Demi Allah, seandainya unta-unta ini milikku, niscaya aku serahkan semuanya kepadamu. Namun unta-unta itu milik saudara perempuanku. Maka tinggallah bersama kami beberapa hari, karena aku sedang akan melakukan serangan dan mungkin aku akan mendapat rampasan darinya."

Hanya tiga hari berselang, ia pun menyerang Bani Numair dan berhasil merampas hampir seratus ekor unta, lalu ia memberikan semuanya kepada si laki-laki, dan mengutus beberapa orang dari pasukannya untuk mengawalinya hingga tiba di Al-Hirah.

Itulah gambaran Zaid Al-Khail pada masa Jahiliyah. Adapun gambarannya dalam Islam, dikisahkan oleh kitab-kitab sirah sebagai berikut:

Ketika kabar tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah sampai ke telinga Zaid Al-Khail, dan ia mengetahui sebagian dari apa yang beliau serukan, ia pun mempersiapkan kendaraannya dan mengajak para pemuka kaumnya untuk mengunjungi Yatsrib dan menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Berangkatlah bersamanya rombongan besar dari kabilah Thayyi', di antaranya Zurr bin Sadus, Malik bin Jubair, Amir bin Juwain, dan lain-lain. Ketika mereka tiba di Madinah, mereka menuju Masjid Nabawi yang mulia dan menambatkan kendaraan mereka di pintunya.

Kebetulan saat mereka masuk, Rasulullah shalawatullahi 'alaihi sedang berkhotbah kepada kaum muslimin dari atas mimbar. Ucapan beliau membuat mereka terpesona, dan kecintaan kaum muslimin kepada beliau, kekhusyukan mereka mendengarkan, serta keharuan mereka terhadap apa yang beliau sampaikan – semua itu membuat mereka terkagum-kagum.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat mereka, beliau bersabda kepada kaum muslimin:

"Sesungguhnya aku lebih baik bagi kalian daripada Al-Uzza dan semua yang kalian sembah... Sesungguhnya aku lebih baik bagi kalian daripada unta hitam yang kalian sembah selain Allah."

Ucapan Rasulullah shalawatullahi 'alaihi jatuh berbeda-beda di hati Zaid Al-Khail dan rombongannya. Sebagian menyambut

kebenaran itu dan mendekatinya, sebagian lain berpaling darinya dan menyombongkan diri.

Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.

Adapun Zurr bin Sadus, begitu ia melihat Rasulullah shalawatullahi 'alaihi dalam penampilannya yang menakjubkan, dikelilingi hati-hati yang beriman dan dipayungi pandangan-pandangan yang penuh kasih, rasa dengki pun menjalar di hatinya dan ketakutan memenuhi dadanya. Lalu ia berkata kepada orang-orang yang bersamanya:

"Aku melihat seorang lelaki yang pasti akan menguasai leher-leher orang Arab. Demi Allah, aku tidak akan membiarkan ia menguasai leherku selamanya."

Kemudian ia menuju negeri Syam, mencukur rambutnya, dan memeluk Nasrani.

Adapun Zaid dan yang lainnya, mereka memiliki jalan yang berbeda. Begitu Rasulullah shalawatullahi 'alaihi selesai dari khutbahnya, berdirilah Zaid Al-Khail di tengah-tengah kerumunan kaum muslimin — ia adalah salah seorang lelaki yang paling tampan rupanya, paling sempurna perawakannya, dan paling tinggi posturnya, sehingga ketika ia menunggang kuda, kedua kakinya menyentuh tanah seolah-olah ia menunggang keledai — berdiri dengan tegap dan mengangkat suaranya yang lantang, berkata:

"Wahai Muhammad, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah."

Rasulullah yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam pun menghadap kepadanya dan bertanya: "Siapakah engkau?"

Ia menjawab: "Aku adalah Zaid Al-Khail bin Muhalhil."

Maka Rasulullah shalawatullahi 'alaihi berkata kepadanya:

"Tidak, engkau adalah Zaid Al-Khair, bukan Zaid Al-Khail... Segala puji bagi Allah yang mendatangkanmu dari dataran rendah dan pegununganmu, dan melembutkan hatimu untuk Islam."

Maka sejak itu ia pun dikenal dengan nama Zaid Al-Khair.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membawanya ke rumah beliau, bersama Umar bin Khattab dan sejumlah sahabat. Ketika mereka tiba di rumah, Rasulullah shalawatullahi 'alaihi menyiapkan sandaran untuk Zaid. Zaid pun merasa sungkan untuk bersandar di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu menolaknya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terus menawarkannya kembali dan Zaid terus menolaknya hingga tiga kali.

Setelah mereka duduk dengan nyaman, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Zaid Al-Khair:

"Wahai Zaid, tidak pernah ada seseorang yang disifatkan kepadaku lalu aku bertemu dengannya melainkan ia lebih rendah dari sifat yang digambarkan – kecuali engkau."

Kemudian beliau berkata: *"Bagaimana keadaanmu di pagi ini, wahai Zaid?"*

Zaid menjawab: *"Aku di pagi ini mencintai kebaikan dan orang-orang yang baik, serta orang yang mengamalkannya. Jika aku mengamalkannya, aku yakin akan pahalanya. Dan jika ada kebaikan yang luput dariku, aku merindukan kebaikan itu."*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Inilah tanda dari Allah pada orang yang Dia kehendaki."*

Zaid berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan aku berada di atas apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian ia berpaling kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata kepadanya:

"Berilah aku 300 penunggang kuda, wahai Rasulullah, dan aku jamin bagimu bahwa aku akan menyerbu negeri Romawi bersama mereka dan menghantam mereka."

Rasulullah yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengagumi semangat ini dan berkata kepadanya:

"Sungguh luar biasa dirimu, wahai Zaid... Betapa agung dirimu!"

Kemudian masuk Islam pula bersama Zaid semua orang dari kaumnya yang menyertainya.

Ketika Zaid bersiap untuk kembali ia dan rombongannya ke kampung halaman mereka di Najd, Nabi shalawatullahi 'alaihi wa sallam melepas kepergiannya dan berkata:

"Betapa agung lelaki ini!... Betapa besar pengaruhnya kelak seandainya ia selamat dari wabah Madinah!"

Saat itu Madinah Al-Munawwarah sedang dilanda wabah demam. Belum jauh Zaid Al-Khair meninggalkannya, wabah itu pun menyimpannya. Ia pun berkata kepada orang-orang yang bersamanya:

"Jauhkan aku dari negeri Qais, karena dulu ada perselisihan antara kami – perselisihan-perselisihan bodoh dari masa Jahiliyah. Dan demi Allah, aku tidak akan memerangi seorang muslim pun hingga aku berjumpa dengan Allah Azza wa Jalla."

Zaid al-Khair melanjutkan perjalanannya menuju kampung halaman keluarganya di "Najd", meskipun demam semakin menggerogotinya dari waktu ke waktu. Ia sangat berharap dapat menemui kaumnya dan agar Allah menakdirkan keislaman mereka di tangannya.

Ia pun berpacu dengan kematian, sementara kematian pun berpacu dengannya. Namun kematian akhirnya mendahuluinya, dan ia menghembuskan napas terakhirnya di tengah perjalanan. Antara keislamannya dan kematiannya tidak ada celah waktu yang cukup untuk ia terjerumus dalam dosa.

Adi bin Hatim al-Tha'i

"Engkau beriman ketika mereka kafir, engkau mengenal kebenaran ketika mereka mengingkarinya, engkau menepati janji ketika mereka berkhianat, dan engkau datang ketika mereka berpaling."

[Umar bin al-Khattab]

Pada tahun ke-9 Hijriah, seorang raja dari raja-raja Arab tunduk kepada Islam setelah sebelumnya menjauh, melunak menerima keimanan setelah berpaling dan menolak, serta memberikan ketaatan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam setelah sebelumnya membangkang.

Dialah Adi bin Hatim al-Tha'i, yang ayahnya dijadikan perumpamaan dalam hal kedermawanan.

Adi mewarisi kepemimpinan dari ayahnya, sehingga suku Thayyi' menjadikannya pemimpin mereka, menetapkan bagian seperempat untuknya dari harta rampasan, dan menyerahkan kendali kepadanya.

Ketika Rasulullah yang mulia sallallahu alaihi wasallam menyerukan dakwah petunjuk dan kebenaran, dan suku-suku Arab pun satu per satu tunduk kepadanya, Adi melihat dalam dakwah Nabi alaihisshalatu wassalam sebuah kepemimpinan yang hampir mengakhiri kepemimpinannya, dan kekuasaan yang akan melenyapkan kekuasaannya. Maka ia pun memusuhi Rasulullah shalawatullahi alaihi dengan permusuhan yang sangat keras,

padahal ia belum pernah mengenalnya, dan membencinya dengan kebencian yang luar biasa sebelum ia bahkan pernah melihatnya.

Ia tetap dalam permusuhannya terhadap Islam selama hampir dua puluh tahun, hingga Allah melapangkan dadanya untuk menerima dakwah petunjuk dan kebenaran.

Keislaman Adi bin Hatim memiliki kisah yang tak terlupakan. Biarlah sang tokoh sendiri yang bercerita tentang kisahnya, karena ia lebih berhak dan lebih layak untuk meriwayatkannya.

Adi berkata:

Tidak ada seorang pun dari kalangan Arab yang lebih keras kebenciannya terhadap Rasulullah sallallahu alaihi wasallam daripada aku ketika aku mendengar tentangnya. Aku adalah seorang bangsawan, aku seorang Nasrani, dan aku memimpin kaumku dengan sistem mira'ba, yakni mengambil seperempat dari harta rampasan mereka sebagaimana dilakukan raja-raja Arab lainnya.

Ketika aku mendengar tentang Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, aku membencinya.

Ketika pengaruhnya semakin besar dan kekuatannya semakin menguat, pasukan dan pasukannya mulai bergerak ke timur dan ke barat di seluruh negeri Arab. Aku pun berkata kepada seorang pembantuku yang menggembalakan untaku:

"Celakalah engkau, siapkan untukku unta-unta gemuk yang mudah dikendalikan dan ikat mereka dekat denganku. Jika engkau mendengar ada pasukan Muhammad atau salah satu detasemennya telah menginjak negeri ini, beritahu aku."

Suatu pagi pembantuku datang dan berkata: "Wahai tuanku, apa yang selama ini engkau rencanakan untuk dilakukan jika pasukan Muhammad menginjak tanahmu, lakukanlah sekarang."

Aku bertanya: "Mengapa?! Semoga ibumu menangsimu."

Ia menjawab: "Aku melihat panji-panji bergerak menyusuri perkampungan, aku bertanya tentangnya, dan dikatakan kepadaku: inilah pasukan Muhammad."

Aku berkata kepadanya: "Siapkan unta-unta yang telah kuperintahkan untuk kau siapkan dan dekatkan kepadaku."

Kemudian aku bangkit saat itu juga, memanggil keluarga dan anak-anakku untuk berangkat meninggalkan tanah yang kami cintai, dan aku segera mempercepat perjalanan menuju negeri Syam untuk menyusul orang-orang seagamaku dari kalangan Nasrani dan tinggal di antara mereka.

Keadaan yang mendesak membuatku tidak sempat memastikan seluruh keluargaku. Ketika aku telah melewati daerah-daerah berbahaya, aku memeriksa keluargaku, dan ternyata aku telah meninggalkan seorang saudariku di kampung halaman kami di "Najd" bersama sisa-sisa orang Thayyi' yang tinggal di sana. Aku tidak memiliki jalan untuk kembali kepadanya.

Maka aku pun melanjutkan perjalanan bersama orang-orang yang bersamaku hingga sampai di "Syam" dan tinggal di sana di antara orang-orang seagamaku.

Adapun saudariku, menyimpannya apa yang selama ini aku perkirakan dan aku khawatirkan.

Sampailah kabar kepadaku saat aku berada di negeri Syam bahwa pasukan Muhammad menyerang kampung kami dan menangkap saudariku bersama sejumlah tawanan lainnya, lalu dibawa ke "Yatsrib".

Di sana ia ditempatkan bersama para tawanan di sebuah kandang dekat pintu masjid. Nabi alaihisshalatu wassalam melintas di hadapannya, maka ia bangkit menghampirinya dan berkata:

"Wahai Rasulullah, ayah telah tiada dan pelindung keluarga tidak ada; anugerahkanlah kepadaku sebagaimana Allah menganugerahkan kepadamu."

Beliau bertanya: "Siapakah pelindung keluargamu itu?"

Ia menjawab: "Adi bin Hatim." Beliau berkata: "Yang melarikan diri dari Allah dan Rasul-Nya?!"

Kemudian Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berlalu dan meninggalkannya.

Keesokan harinya beliau melintas lagi di hadapannya, dan ia berkata seperti ucapannya kemarin, maka beliau pun menjawab seperti jawaban sebelumnya.

Pada hari ketiga, beliau melintas di hadapannya dan ia sudah berputus asa dari beliau sehingga tidak berkata apa-apa. Seorang laki-laki di belakang beliau memberi isyarat kepadanya agar bangkit dan berbicara kepada beliau. Maka ia pun bangkit menghampirinya dan berkata:

"Wahai Rasulullah, ayah telah tiada dan pelindung keluarga tidak ada; anugerahkanlah kepadaku sebagaimana Allah menganugerahkan kepadamu."

Beliau berkata: "Baiklah, aku lakukan."

Ia berkata: "Sesungguhnya aku ingin menyusul keluargaku di Syam."

Beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Namun jangan tergesa-gesa pergi hingga engkau menemukan orang dari kaummu yang engkau percaya untuk mengantarmu ke negeri Syam. Jika engkau telah menemukan orang yang dapat dipercaya, beritahu aku."

Ketika Rasulullah alaihisshalatu wassalam pergi, ia bertanya tentang laki-laki yang memberi isyarat kepadanya agar berbicara kepada beliau. Dikatakan kepadanya: "Itu adalah Ali bin Abi Thalib ridwanullahi alaihi."

Kemudian ia pun tinggal menunggu hingga datanglah rombongan yang di dalamnya terdapat orang yang ia percaya. Ia pun mendatangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan berkata:

"Wahai Rasulullah, telah tiba rombongan dari kaumku yang di dalamnya terdapat orang yang aku percaya dan dapat mengantarku."

Maka Rasulullah shalawatullahi alaihi memberinya pakaian, menghadiahkan seekor unta untuk ditunggangnya, dan memberikan bekal yang mencukupinya. Ia pun berangkat bersama rombongan tersebut.

Adi berkata:

Setelah itu kami pun mulai mengikuti perkembangannya, menantikan kedatangannya, sementara kami hampir tidak dapat

mempercayai apa yang kami dengar tentang kisahnya bersama Muhammad dan kebbaikannya kepada saudariku, padahal aku telah berbuat seperti itu terhadapnya.

Demi Allah, aku sedang duduk bersama keluargaku, tiba-tiba aku melihat seorang wanita di dalam sekedup yang bergerak menuju kami. Aku berkata: "Itu putri Hatim!" Dan ternyata memang benar ia.

Ketika ia berhenti di hadapan kami, ia langsung menegurku: "Orang yang memutus tali kekeluargaan lagi zalim! Engkau membawa pergi keluarga dan anak-anakmu, tapi meninggalkan sisa-sisa warisan ayahmu dan kaum perempuanmu."

Aku berkata: "Wahai saudariku, ucapkanlah yang baik saja." Dan aku terus membujuknya hingga ia ridha, lalu ia menceritakan kisahnya kepadaku persis seperti yang telah sampai kepadaku.

Aku berkata kepadanya, karena ia adalah wanita yang tegas dan bijaksana: "Bagaimana pendapatmu tentang urusan laki-laki itu?" maksudnya Muhammad alaihissalam. Ia menjawab:

"Pendapatku, demi Allah, bergabunglah dengannya segera. Jika ia memang seorang nabi, maka orang yang lebih dahulu mendatangnya mendapat keutamaannya. Dan jika ia seorang raja, engkau tidak akan dihinakan di sisinya, sedangkan engkau adalah engkau."

Adi berkata:

Maka aku pun menyiapkan perbekalanku dan berangkat hingga sampai kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam di Madinah, tanpa jaminan keamanan dan tanpa surat. Sebelumnya

telah sampai kepadaku bahwa beliau pernah bersabda: "Sesungguhnya aku berharap agar Allah menjadikan tangan Adi ada di tanganku."

Aku masuk menemui beliau, saat itu beliau sedang berada di masjid, dan aku mengucapkan salam kepadanya.

Beliau bertanya: "Siapa orang ini?"

Aku menjawab: "Adi bin Hatim." Maka beliau bangkit menghampiriku, memegang tanganku, dan membawaku ke rumahnya.

Demi Allah, ketika beliau sedang membawaku menuju rumah, seorang wanita tua yang lemah mencegatnya bersama seorang anak kecil. Ia pun menghentikan beliau dan mulai berbicara tentang keperluannya. Beliau pun tetap bersama keduanya hingga menyelesaikan keperluan mereka, sementara aku berdiri menunggu.

Aku berkata dalam hati: "Demi Allah, ini bukan sifat seorang raja."

Kemudian beliau memegang tanganku dan membawaku hingga sampai ke rumahnya. Beliau mengambil sebuah bantal dari kulit yang berisi sabut dan melemparkannya kepadaku sambil berkata: "Duduklah di atasnya."

Aku merasa malu dan berkata: "Justru engkau yang duduk di atasnya."

Beliau sallallahu alaihi wasallam berkata: "Tidak, engkau yang duduk."

Aku pun menurut dan duduk di atasnya, sementara Nabi sallallahu alaihi wasallam duduk di atas tanah karena tidak ada yang lain di rumah selain bantal itu.

Aku berkata dalam hati: "Demi Allah, ini bukan perilaku seorang raja."

Kemudian beliau menoleh kepadaku dan berkata: "Bicara saja, wahai Adi bin Hatim. Bukankah engkau dulu seorang Rakusi yang menganut agama campuran antara Nasrani dan Sabi'in?" Aku menjawab: "Benar."

Beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bukankah engkau dulu memimpin kaummu dengan sistem mira'ba dan mengambil dari mereka sesuatu yang tidak halal bagimu dalam agamamu sendiri?!"

Aku menjawab: "Benar." Dan aku menyadari bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus, yang mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain.

Kemudian beliau berkata kepadaku: "Mungkin, wahai Adi, yang menghalangimu masuk agama ini hanyalah kemiskinan dan kefakiran kaum muslimin yang engkau lihat. Demi Allah, sungguh akan segera datang saatnya harta melimpah di antara mereka hingga tidak ditemukan orang yang mau mengambilnya.

Dan mungkin, wahai Adi, yang menghalangimu masuk agama ini hanyalah sedikitnya jumlah kaum muslimin dan banyaknya musuh mereka yang engkau lihat. Demi Allah, sungguh akan segera engkau mendengar bahwa seorang wanita berangkat dari 'Qadisiyah' menunggang untanya hingga mengunjungi Baitullah ini tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali Allah.

Dan mungkin yang menghalangimu masuk agama ini adalah karena engkau melihat kekuasaan dan kepemimpinan ada di tangan selain kaum muslimin. Demi Allah, sungguh akan segera engkau mendengar istana-istana putih di bumi 'Babil' telah ditaklukkan untuk mereka, dan harta perbendaharaan Kisra bin Hurmuzan telah menjadi milik mereka."

Aku bertanya: "Harta perbendaharaan Kisra bin Hurmuzan?!"

Beliau menjawab: "Ya, harta perbendaharaan Kisra bin Hurmuzan."

Adi berkata: Pada saat itulah aku mengucapkan syahadat kebenaran dan masuk Islam.

Adi bin Hatim radhiyallahu anhu panjang umur, dan ia sering berkata:

"Dua hal telah terbukti kebenarannya dan tinggal yang ketiga, dan itu, demi Allah, pasti akan terjadi.

Sungguh aku telah melihat wanita berangkat dari 'Qadisiyah' menunggang untanya tanpa rasa takut apapun hingga tiba di Baitullah ini.

Dan aku termasuk dalam barisan pertama pasukan berkuda yang menyerang dan mengambil harta perbendaharaan Kisra.

Demi Allah, yang ketiga pasti akan datang juga."

Allah berkehendak untuk membuktikan kebenaran sabda nabi-Nya alaihis afdhalu shalati wa azkassalam. Maka datanglah

yang ketiga pada masa Khalifah yang zuhud dan ahli ibadah, Umar bin Abdul Aziz, di mana harta melimpah ruah di kalangan kaum muslimin hingga para jurinya menyerukan kepada siapa saja yang mau mengambil harta zakat dari kaum muslimin, namun tidak ada seorangpun yang ditemukan.

Benarlah Rasulullah shalawatullahi alaihi.

Dan Adi bin Hatim pun menepati sumpahnya.

Abu Dzar al-Ghifari

Jundub bin Junadah

"Bumi tidak pernah menopang dan langit tidak pernah menaungi seorang laki-laki yang lebih jujur daripada Abu Dzar."

[Muhammad Rasulullah]

Di lembah "Waddan" yang menghubungkan Makkah dengan dunia luar, bermukim suku "Ghifar".

Ghifar hidup dari sedikit pemberian yang diberikan kepada mereka oleh kafilah-kafilah dagang Quraisy yang pergi ke negeri Syam atau kembali darinya.

Kadang-kadang mereka juga hidup dari merampok kafilah-kafilah itu jika tidak diberikan apa yang memuaskan mereka.

Jundub bin Junadah, yang berkunyah Abu Dzar, adalah salah seorang anak dari suku ini. Namun ia memiliki keistimewaan dibanding yang lain: keberanian hati, kecerdasan pikiran, dan jauhnya pandangan.

Ia juga sangat tidak menyukai berhala-berhala yang disembah kaumnya selain Allah, mengingkari kerusakan agama dan dangkalnya keyakinan yang ia dapati pada orang-orang Arab, serta merindukan kemunculan seorang nabi baru yang akan memenuhi akal dan hati manusia, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Kemudian sampailah kepada Abu Dzar, saat ia berada di padang gurunnya, kabar tentang nabi baru yang muncul di Makkah. Ia pun berkata kepada saudaranya "Anis":

"Pergilah, jangan sampai tidak, ke Makkah, dan carilah kabar tentang laki-laki yang mengaku bahwa ia adalah seorang nabi dan bahwa wahyu turun kepadanya dari langit. Dengarlah sebagian perkataannya dan bawalah kepadaku."

Anis pergi ke Makkah, bertemu dengan Rasulullah shalawatullahi alaihi wasalamuhu, mendengarkan beliau, kemudian kembali ke padang gurun. Abu Dzar menyambutnya dengan penuh gelisah dan menyanyainya tentang kabar nabi baru itu dengan penuh antusias.

Anis berkata: "Demi Allah, aku melihat seorang laki-laki yang menyeru kepada akhlak mulia dan mengucapkan perkataan yang bukan syair."

Abu Dzar bertanya: "Apa kata orang-orang tentangnya?"

Anis menjawab: "Mereka mengatakan ia adalah penyihir, dukun, dan penyair."

Abu Dzar berkata: "Demi Allah, engkau belum memuaskan rasa ingin tahuku dan belum memenuhi kebutuhanku. Maukah engkau mencukupi keluargaku sementara aku pergi melihat sendiri urusannya?"

Anis menjawab: "Ya, tapi hati-hatilah dengan penduduk Makkah."

Abu Dzar pun menyiapkan bekal untuk dirinya, membawa sebuah kantung air kecil, dan berangkat keesokan harinya menuju Makkah dengan tujuan bertemu Nabi sallallahu alaihi wasallam dan mengetahui kabarnya sendiri secara langsung.

Abu Dzar tiba di Mekah dalam keadaan was-was dan diliputi rasa takut terhadap penduduknya. Kabar tentang kemarahan Quraisy atas nama berhala-berhala mereka telah sampai kepadanya, begitu pula tentang tindakan keras mereka terhadap siapa saja yang hatinya tergerak untuk mengikuti Muhammad.

Oleh karena itu, ia enggan bertanya kepada siapa pun tentang Muhammad, sebab ia tidak tahu apakah orang yang ditanyainya itu termasuk pengikut Muhammad atau musuhnya.

Ketika malam tiba, ia berbaring di masjid. Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya lewat di hadapannya dan mengenali bahwa ia adalah seorang pendatang, lalu berkata:

"Marilah ke tempat kami, wahai saudaraku."

Maka ia pun pergi bersamanya dan bermalam di rumahnya malam itu. Di pagi harinya, ia mengambil tempat air dan celananya lalu kembali ke masjid, tanpa satu pun dari keduanya bertanya kepada yang lain tentang apa pun.

Abu Dzar pun melewati hari keduanya tanpa berhasil mengenal Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ketika sore tiba, ia kembali mengambil tempat tidurnya di masjid. Ali semoga Allah meridhainya lewat lagi dan berkata kepadanya:

"Apakah belum saatnya seorang lelaki mengetahui tempat tinggalnya?!"

Lalu ia mengajaknya pergi bersamanya, dan Abu Dzar bermalam di rumahnya untuk malam kedua. Malam itu pun tak satu pun dari keduanya bertanya kepada yang lain tentang apa pun.

Ketika tiba malam ketiga, Ali berkata kepada tamunya: "Tidakkah engkau mau menceritakan kepadaku apa yang membawamu datang ke Mekah?"

Abu Dzar menjawab: "Jika engkau memberiku janji untuk menunjukkanku kepada apa yang aku cari, aku akan bercerita."

Ali pun memberikan janji yang ia minta. Maka Abu Dzar berkata: "Aku datang jauh-jauh ke Mekah ini untuk bertemu dengan nabi yang baru dan mendengar sedikit dari apa yang ia sampaikan."

Wajah Ali semoga Allah meridhainya pun berseri-seri, dan ia berkata:

"Demi Allah, sungguh ia benar-benar utusan Allah, dan sesungguhnya ia... dan sesungguhnya ia..."

Jika pagi tiba, ikutilah aku ke mana pun aku pergi. Jika aku melihat sesuatu yang membuatku khawatir tentang keselamatanmu, aku akan berhenti seolah sedang membuang air. Jika aku terus berjalan, ikutilah aku hingga engkau masuk ke tempat yang aku masuki."

Abu Dzar tidak bisa tidur nyenyak sepanjang malam itu karena begitu rindu ingin melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam

dan sangat ingin mendengar sesuatu dari wahyu yang diturunkan kepadanya.

Di pagi harinya, Ali mengajak tamunya menuju rumah Rasul yang mulia shallallahu alaihi wa sallam. Abu Dzar mengikutinya dari belakang dengan penuh semangat tanpa menoleh ke mana-mana, hingga keduanya masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Abu Dzar pun berucap: "Assalamu alaika ya Rasulallah (Semoga keselamatan tercurah atasmu, wahai Rasulullah)."

Rasulullah menjawab: "Wa alaika salamullahi wa rahmatuhu wa barakatuh (Dan atasmu pula keselamatan Allah, rahmat, dan berkah-Nya)."

Abu Dzar adalah orang pertama yang memberi salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan ucapan salam Islam, yang kemudian menjadi tersebar luas dan umum digunakan setelahnya.

Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, menghadap Abu Dzar, mengajaknya masuk Islam, dan membacakan Al-Qur'an kepadanya. Tidak lama kemudian Abu Dzar pun mengucapkan kalimat kebenaran dan masuk ke dalam agama yang baru itu sebelum ia beranjak dari tempatnya. Ia menjadi orang keempat atau kelima yang memeluk Islam.

Mari kita serahkan cerita selanjutnya kepada Abu Dzar sendiri untuk dikisahkan. Ia berkata:

Setelah itu aku tinggal bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Mekah. Beliau mengajariku Islam dan membacakan

kepadaku sebagian dari Al-Qur'an. Kemudian beliau berkata kepadaku:

"Jangan beritahukan keislamanmu kepada siapa pun di Mekah, karena aku khawatir mereka akan membunuhmu."

Aku berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan meninggalkan Mekah sebelum mendatangi masjid dan berseru dengan seruan kebenaran di tengah-tengah kaum Quraisy." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun diam...

Aku pun mendatangi masjid sementara orang-orang Quraisy sedang duduk berbincang-bincang. Aku masuk ke tengah-tengah mereka dan berseru dengan suara sekeras-kerasnya: "Wahai segenap kaum Quraisy, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah!"

Belum sempat kata-kataku menyentuh telinga mereka, mereka semua terkejut dan bangkit dari tempat duduk mereka, lalu berteriak:

"Tangkap orang yang murtad ini!" Mereka pun mengeroyokku dan memukuli aku hingga hampir mati. Namun Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, menjangkauku dan menutupi tubuhku untuk melindungiku dari mereka. Kemudian ia menghadap mereka dan berkata: "Celaka kalian! Apakah kalian akan membunuh seorang lelaki dari suku Ghifar, sedangkan jalur kafilah-kafilah kalian melewati mereka?!" Maka mereka pun berhenti menyerangku.

Ketika aku sadar kembali, aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika beliau melihat keadaanku, beliau bersabda:

"Bukankah aku telah melarangmu mengumumkan keislamanmu?"

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ada sesuatu yang terasa perlu dalam diriku, maka aku penuhi."

Beliau bersabda: "Kembalilah kepada kaumu, ceritakan kepada mereka apa yang kamu lihat dan dengar, ajak mereka kepada Allah. Semoga Allah memberi manfaat kepada mereka melaluimu dan memberikan pahala kepadamu karena mereka. Apabila berita sampai kepadamu bahwa aku telah menang, datanglah kepadaku."

Abu Dzar berkata:

Maka aku pun berangkat hingga tiba di perkampungan kaumku. Saudaraku Unais menemuiku dan bertanya:

"Apa yang kamu lakukan?"

Aku menjawab: "Yang aku lakukan adalah aku telah masuk Islam dan membenarkan..."

Tidak lama kemudian Allah melapangkan dadanya, dan ia berkata: "Aku tidak mau menjauh dari agamamu. Sungguh aku pun telah masuk Islam dan membenarkan."

Kemudian kami mendatangi ibu kami dan mengajaknya masuk Islam. Ia berkata: "Aku tidak mau menjauh dari agama kalian berdua." Dan ia pun masuk Islam.

Sejak hari itu, keluarga yang beriman itu terus-menerus berdakwah di kalangan Ghifar tanpa kenal lelah dan bosan, hingga banyak sekali orang dari Ghifar yang masuk Islam dan ditegakkan shalat di antara mereka.

Sebagian dari mereka berkata: "Kami akan tetap pada agama kami hingga Rasulullah tiba di Madinah, barulah kami masuk Islam." Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, mereka pun masuk Islam. Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Ghifar, semoga Allah mengampuninya; dan Aslam, semoga Allah menyelamatkannya."

Abu Dzar menetap di pedalaman padangnya hingga berlalu perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Kemudian ia datang ke Madinah dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, meminta izin untuk melayani beliau. Beliau pun mengizinkannya dan merasa senang dengan kebersamaannya serta bahagia dengan pelayanannya. Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, senantiasa memuliakan dan mengistimewakannya. Setiap kali berjumpa dengannya, beliau selalu berjabat tangan dan menyambutnya dengan wajah ceria.

Ketika Rasul yang mulia shallallahu alaihi wa sallam telah berpulang ke sisi Allah Yang Mahatinggi, Abu Dzar tidak sanggup bersabar untuk tinggal di Madinah setelah kota itu sepi dari tuannya dan kehilangan cahaya majelis-majelisnya. Maka ia pun pindah ke pedalaman Syam dan menetap di sana selama masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq semoga Allah meridhai keduanya dan dirinya.

Pada masa kekhalifahan Utsman, ia tinggal di Damaskus. Di sana ia menyaksikan kaum muslimin begitu terpesona oleh dunia dan terbenam dalam kemewahan, sehingga ia terkejut dan terdorong untuk mengingkari hal tersebut. Utsman bin Affan pun memanggilnya ke Madinah, dan ia datang ke sana. Namun tidak lama kemudian ia merasa sesak dengan kesenangan orang-orang terhadap dunia, sementara orang-orang pun merasa tertekan dengan sikapnya yang keras dan kecamannya terhadap mereka. Maka Utsman memerintahkannya pindah ke Rabadzah, sebuah desa kecil di sekitar Madinah. Ia pun pindah ke sana dan menetap jauh dari manusia, bersikap zuhud terhadap apa yang ada di tangan mereka berupa perhiasan dunia, berpegang teguh pada apa yang dijalani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kedua sahabatnya, yaitu mengutamakan yang kekal daripada yang fana.

Suatu hari seorang laki-laki masuk ke rumahnya dan mengamati sekeliling, namun tidak menemukan perabotan apa pun di dalamnya.

Ia bertanya: "Wahai Abu Dzar, di mana perabotan kalian?!" Abu Dzar menjawab: "Kami punya rumah di sana (maksudnya akhirat) yang ke sanalah kami kirimkan harta terbaik kami."

Laki-laki itu mengerti maksudnya dan berkata: "Namun engkau tetap membutuhkan perlengkapan selama masih berada di rumah ini (maksudnya dunia)."

Abu Dzar menjawab: "Tetapi pemilik rumah ini tidak akan membiarkan kita lama di dalamnya."

Gubernur Syam pernah mengirimkan kepadanya tiga ratus dinar beserta pesan: "Gunakanlah ini untuk memenuhi kebutuhanmu." Namun Abu Dzar mengembalikannya dan berkata: "Apakah Gubernur Syam tidak menemukan hamba Allah yang lebih hina dariku?"

Pada tahun 32 Hijriyah, tangan maut merenggut sang ahli ibadah yang zuhud itu, yang tentangnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda:

"Langit tidak menaungi dan bumi tidak memikul seorang pun yang lebih jujur dari Abu Dzar."

Abdullah bin Ummi Maktum

"Seorang lelaki buta yang Allah turunkan tentangnya enam belas ayat yang telah dan akan terus dibacakan selama siang dan malam silih berganti."

(Para Ahli Tafsir)

Siapakah dia yang karenanya Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam ditegur dari atas tujuh lapis langit dengan teguran yang paling keras dan paling menyakitkan?

Siapakah dia yang karenanya Jibril Al-Amin turun ke hati Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam membawa wahyu dari sisi Allah?

Dialah Abdullah bin Ummi Maktum, muazin Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya.

Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang Mekah dari suku Quraish yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia adalah anak dari sepupu Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid semoga Allah meridhainya.

Adapun ayahnya adalah Qais bin Zaidah, dan ibunya adalah Atikah binti Abdullah. Ibunya dijuluki Ummi Maktum karena ia melahirkannya dalam keadaan buta sejak lahir.

Abdullah bin Ummi Maktum menyaksikan terbitnya cahaya Islam di Mekah. Allah melapangkan dadanya untuk beriman, dan ia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam.

Ibnu Ummi Maktum menjalani ujian kaum muslimin di Mekah dengan segenap pengorbanan, keteguhan, ketahanan, dan penebusan yang ada di dalamnya.

Ia merasakan gangguan Quraisy sebagaimana yang dirasakan sahabat-sahabatnya, dan mengalami kekerasan serta kekejaman mereka sebagaimana yang mereka alami. Namun tidak pernah goyah pendiriannya, tidak pernah surut semangatnya, dan tidak pernah lemah imannya.

Justru sebaliknya, semua itu semakin membuatnya berpegang teguh pada agama Allah, semakin lekat dengan kitab Allah, semakin mendalam pemahamannya tentang syariat Allah, dan semakin giat menghadap Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya.

Kegigihannya dalam menghadap Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam dan semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an Al-Azhim telah mencapai puncaknya, sehingga ia tidak pernah melewatkan satu kesempatan pun kecuali ia manfaatkan, dan tidak satu peluang pun kecuali ia segera rebut.

Bahkan ketekunannya itu kadang-kadang mendorongnya untuk mengambil bagian dari perhatian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melebihi yang semestinya, sehingga mengambil pula bagian orang lain.

Pada masa itu Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, sangat giat mendekati para pemuka Quraisy dan sangat berharap agar mereka masuk Islam. Suatu hari beliau bertemu dengan Utbah bin Rabi'ah, saudaranya Syaibah bin Rabi'ah, Amru

bin Hisyam yang dikenal dengan Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, dan Al-Walid bin Al-Mughirah, ayah dari Pedang Allah Khalid. Beliau mulai berbincang-bincang dengan mereka, berbisik-bisik, dan menawarkan Islam kepada mereka, dengan harapan agar mereka menerima seruannya atau setidaknya menghentikan gangguan mereka terhadap para sahabatnya.

Di tengah keadaan seperti itu, Abdullah bin Ummi Maktum menghampirinya meminta agar beliau membacakan kepadanya sebuah ayat dari kitab Allah, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu."

Maka Rasul yang mulia shallallahu alaihi wa sallam berpaling darinya, mengerutkan dahi di hadapannya, dan berbalik menuju sekelompok orang Quraisy itu. Beliau menghadapi mereka dengan harapan agar mereka masuk Islam, karena dalam keislaman mereka ada kemuliaan bagi agama Allah dan dukungan bagi dakwah Rasul-Nya.

Begitu Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, selesai berbicara dengan mereka dan beranjak untuk pulang ke keluarganya, Allah menahan sebagian penglihatannya dan beliau merasakan seolah ada sesuatu yang berdesir di kepalanya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) karena seorang buta datang kepadanya (2) Tahukah kamu, barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3) atau ia ingin mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) maka kamu melayaninya (6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu

kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8) sedang ia takut (kepada Allah) (9) maka kamu mengabaikannya (10) Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan (11) Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya (12) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (13) yang ditinggikan lagi disucikan (14) di tangan para utusan (malaikat) (15) yang mulia lagi berbakti (16)." (Surat Abasa, ayat 1-16)

Enam belas ayat yang dibawa Jibril Al-Amin ke hati Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam tentang diri Abdullah bin Ummi Maktum. Ayat-ayat ini terus dibacakan sejak diturunkan hingga hari ini, dan akan terus dibacakan hingga Allah mewarisi bumi beserta seluruh isinya.

Sejak hari itu, Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, senantiasa memuliakan kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum, mendekatkan tempat duduknya ketika ia hadir, menanyakan keadaannya, dan memenuhi kebutuhannya.

Tidaklah mengherankan, bukankah beliau telah ditegur karenanya dari atas tujuh lapis langit dengan teguran yang paling keras dan paling tajam?!

Ketika Quraisy semakin ganas menyerang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang beriman bersamanya, serta gangguan mereka semakin menjadi-jadi, Allah

mengizinkan kaum muslimin untuk berhijrah. Abdullah bin Ummi Maktum adalah yang paling cepat meninggalkan tanah airnya demi menyelamatkan agamanya. Ia dan Mush'ab bin Umair adalah orang pertama dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang tiba di Madinah.

Begitu Abdullah bin Ummi Maktum tiba di Yatsrib, ia dan sahabatnya Mush'ab bin Umair mulai berkeliling menemui orang-orang, membacakan Al-Qur'an kepada mereka, dan mengajarkan mereka pemahaman agama Allah.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, beliau menjadikan Abdullah bin Ummi Maktum dan Bilal bin Rabah sebagai dua muazin bagi kaum muslimin, yang setiap hari lima kali mengumandangkan kalimat tauhid dan mengajak manusia kepada sebaik-baik amal serta mendorong mereka menuju keberuntungan.

Bilal bertugas mengumandangkan azan, sementara Ibnu Ummi Maktum mengikrarkan iqamah shalat. Kadang-kadang Ibnu Ummi Maktum yang berazan dan Bilal yang mengikrarkan iqamah.

Bilal dan Ibnu Ummi Maktum memiliki peran tersendiri di bulan Ramadan. Kaum muslimin di Madinah bersahur berdasarkan azan salah satu dari keduanya dan menahan diri (dari makan) ketika mendengar azan yang lainnya.

Bilal berazan di waktu malam untuk membangunkan orang-orang, sedangkan Ibnu Ummi Maktum selalu tepat mengincar waktu fajar dan tidak pernah meleset.

Betapa besar penghargaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Ibnu Ummi Maktum, hingga beliau menjadikannya sebagai pengganti pemimpin Madinah ketika beliau tidak ada, sebanyak belasan kali, yang salah satunya adalah ketika beliau berangkat menaklukkan Mekah.

Setelah Perang Badar, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengangkat derajat para mujahidin dan mengutamakan mereka atas orang-orang yang duduk tidak berjihad, agar para pejuang semakin bersemangat berjihad dan orang yang berpangku tangan merasa malu dengan kepasifannya. Hal ini menyentuh hati Ibnu Ummi Maktum. Ia merasa berat jika harus terhalang dari keutamaan itu, maka ia berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya aku mampu berjihad, pasti aku akan berjihad." Kemudian ia memohon kepada Allah dengan hati yang khusyuk agar Dia menurunkan Al-Qur'an tentang dirinya dan orang-orang seperti yang terhalang dari jihad karena keterbatasan fisik. Ia terus berdoa dengan penuh kerendahan: "*Ya Allah, turunkanlah uzurku... Ya Allah, turunkanlah uzurku...*"

Maka Allah yang Mahamulia dan Mahaagung pun tidak lama kemudian mengabulkan doanya.

Zaid bin Tsabit, juru tulis wahyu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, menceritakan: *Aku sedang berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau diselimuti ketenangan (wahyu), dan pahnya jatuh menimpa pahaku; maka aku tidak mendapati sesuatu pun yang lebih berat dari paha Rasulullah*

shallallahu alaihi wa sallam. Kemudian keadaan itu berlalu, lalu beliau bersabda: "Tulislah, wahai Zaid!" ... Maka aku pun menulis:

"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah ..." (An-Nisa: 95)

Lalu berdirilah Ibnu Ummi Maktum seraya berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana halnya orang yang tidak mampu berjihad?!" ... Belum selesai ucapannya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kembali diselimuti ketenangan, dan pahnya jatuh menimpa pahaku, serta aku merasakan beratnya seperti yang kurasakan pertama kali. Kemudian keadaan itu berlalu, lalu beliau bersabda: "Bacakanlah apa yang telah kamu tulis, wahai Zaid!"

Maka aku pun membaca:

"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) ..."

Beliau lalu bersabda: "Tuliskan: 'kecuali orang-orang yang mempunyai uzur'."

Maka turunlah pengecualian yang diharapkan oleh Ibnu Ummi Maktum ...

Meskipun Allah subhanahu wa ta'ala telah memaafkan Abdullah bin Ummi Maktum dan orang-orang seperti itu dari kewajiban jihad, namun jiwanya yang penuh semangat menolak untuk duduk bersama orang-orang yang berdiam diri. Ia pun membulatkan tekad untuk berjihad di jalan Allah ... Hal itu karena jiwa-jiwa yang besar tidak akan puas kecuali dengan perkara-perkara yang besar.

Sejak hari itu ia selalu berusaha agar tidak melewatkan satu pun peperangan, dan ia telah menetapkan bagi dirinya sendiri tugasnya di medan pertempuran. Ia biasa berkata: *"Tempatkan aku di antara dua barisan, dan bebankan kepadaku panji perang, akan aku bawa dan aku jaga ... sebab aku buta dan tidak mampu melarikan diri ..."*

Pada tahun ke-14 Hijriah, Umar bin Khattab membulatkan tekad untuk menghadapi bangsa Persia dalam sebuah pertempuran yang menentukan – yang akan meruntuhkan negara mereka, melenyapkan kekuasaan mereka, dan membuka jalan bagi pasukan kaum muslimin. Maka ia pun menulis kepada para gubernurnya: *"Jangan biarkan seorang pun yang memiliki senjata, kuda, keberanian, atau pikiran, kecuali kalian pilih kemudian kirimkan kepadaku, dan segeralah, segeralah."*

Pasukan kaum muslimin pun mulai memenuhi seruan Al-Faruq, berdatangan ke Madinah dari segala penjuru. Di antara mereka terdapat sang mujahid yang buta, Abdullah bin Ummi Maktum.

Al-Faruq kemudian mengangkat Sa'd bin Abi Waqqash sebagai panglima pasukan besar itu, memberikan wasiat kepadanya dan mengucapkan selamat berpisah ... Ketika pasukan tiba di Qadisiyah, Abdullah bin Ummi Maktum tampil dengan mengenakan baju besinya, lengkap dengan perlengkapannya, dan mendaftarkan dirinya untuk membawa bendera kaum muslimin serta menjaganya, atau gugur karenanya.

Dua pasukan bertemu dalam tiga hari yang berat dan menegangkan ... Keduanya bertempur dalam peperangan yang belum pernah ada tandingannya dalam sejarah penaklukan, hingga hari ketiga berakhir dengan kemenangan gemilang bagi kaum muslimin. Maka runtuhlah salah satu negara terbesar ...

Tumbang pula salah satu takhta tertua di dunia ...

Dan berkibarlah panji tauhid di bumi kemusyrikan.

Harga kemenangan yang nyata ini adalah ratusan orang yang gugur sebagai syuhada ...

Dan di antara para syuhada itu terdapat Abdullah bin Ummi Maktum ...

Ia ditemukan tergeletak berlumuran darahnya sendiri, sementara ia memeluk erat bendera kaum muslimin.

Buku Ketiga

Maj'za'ah bin Tsaur As-Sadusi

"Maj'za'ah bin Tsaur adalah seorang kesatria pemberani yang telah membunuh seratus orang musyrik dalam duel satu lawan satu; maka bagaimana pula dengan mereka yang ia bunuh di tengah kecamuk pertempuran!!"

— Para sejarawan

Itulah para pahlawan mulia dari tentara Allah, yang mengibaskan debu Qadisiyah dari diri mereka, bersuka cita dengan kemenangan yang Allah anugerahkan kepada mereka.

Mereka bergembira dengan pahala yang telah ditetapkan bagi saudara-saudara mereka yang gugur sebagai syuhada ...

Mereka merindukan pertempuran lain yang setara dengan Qadisiyah dalam keagungan dan kemuliaannya.

Mereka menantikan datangnya perintah dari khalifah Rasulullah, Umar bin Khattab, untuk melanjutkan jihad demi mencabut takhta Kisra hingga ke akar-akarnya.

Tidak lama kerinduan dan kehormatan para pejuang mulia itu berlangsung.

Utusan Al-Faruq pun tiba dari Madinah menuju Kufah, membawa perintah dari khalifah kepada gubernurnya, Abu Musa Al-Asy'ari, agar segera berangkat dengan pasukannya untuk bergabung dengan pasukan kaum muslimin yang datang dari

Bashrah, lalu bersama-sama menuju Ahwaz untuk mengejar Al-Hurmuzan dan menumpasnya, serta membebaskan kota Tustar — permata mahkota Kisra dan mutiara negeri Persia.

Dalam perintah yang dikirimkan khalifah kepada Abu Musa, disebutkan pula agar ia membawa serta sang kesatria pemberani, Maj'za'ah bin Tsaur As-Sadusi, pemimpin dan panutan Bani Bakr yang ditaati.

Abu Musa Al-Asy'ari pun melaksanakan perintah khalifah kaum muslimin. Ia menyiapkan pasukannya dan menjadikan Maj'za'ah bin Tsaur As-Sadusi sebagai komandan sayap kirinya. Kemudian ia bergabung dengan pasukan kaum muslimin yang datang dari Bashrah, dan mereka pun berangkat bersama berjihad di jalan Allah.

Mereka terus membebaskan kota demi kota dan membersihkan benteng demi benteng, sementara Al-Hurmuzan terus melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain hingga sampai di kota Tustar dan berlindung di dalamnya.

Tustar — yang dijadikan benteng oleh Al-Hurmuzan — adalah salah satu kota Persia yang paling indah pemandangannya, paling menakjubkan alamnya, dan paling kokoh pertahanannya.

Selain itu, ia adalah kota tua yang mengakar jauh dalam sejarah, dibangun di atas tanah tinggi berbentuk kuda, dialiri oleh sebuah sungai besar bernama Sungai Dujayl.

Di atasnya terdapat bendungan yang dibangun oleh Raja Sabur untuk mengalirkan air sungai ke dalam kota melalui terowongan-terowongan yang digali di bawah tanah.

Bendungan Tustar beserta terowongan-terowongannya merupakan keajaiban arsitektur; dibangun dari batu-batu besar yang kokoh, diperkuat dengan tiang-tiang besi yang kuat, serta dilapisi timah baik bangunannya maupun terowongan-terowongannya.

Di sekeliling Tustar terdapat tembok besar yang menjulang tinggi, mengelilinginya bagaikan gelang yang melingkari pergelangan tangan. Para sejarawan menyebutnya sebagai tembok pertama dan terbesar yang pernah dibangun di muka bumi.

Kemudian Al-Hurmuzan menggali parit besar di sekeliling tembok itu yang sangat sulit untuk diseberangi, dan mengerahkan pasukan terbaik Persia di baliknya.

Pasukan kaum muslimin berkemah di sekitar parit Tustar dan bertahan selama delapan belas bulan tanpa mampu menyeberanginya.

Selama kurun waktu yang panjang itu, mereka terlibat dalam delapan puluh pertempuran melawan pasukan Persia.

Setiap pertempuran diawali dengan duel antara para kesatria kedua pihak, kemudian berkembang menjadi perang sengit yang dahsyat.

Maj'za'ah bin Tsaur menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam duel-duel tersebut — mengagumkan akal pikiran dan membuat takjub kawan maupun lawan sekaligus.

Ia berhasil membunuh seratus kesatria musuh dalam duel satu lawan satu, sehingga namanya menjadi momok yang menimbulkan ketakutan di barisan Persia, sekaligus membangkitkan kebanggaan dan kehormatan di dada kaum muslimin.

Saat itulah mereka yang sebelumnya belum mengenalnya menjadi paham mengapa Amirul Mukminin sangat ingin mengikutsertakan pahlawan pemberani ini dalam pasukan penyerang.

Dalam pertempuran terakhir dari delapan puluh pertempuran itu, kaum muslimin melancarkan serangan berani dan sungguh-sungguh kepada musuh mereka, sehingga pasukan Persia meninggalkan jembatan-jembatan yang terpasang di atas parit, melarikan diri ke dalam kota, dan mengunci rapat pintu-pintu bentengnya yang kokoh.

Setelah kesabaran yang panjang itu, kaum muslimin berpindah dari satu keadaan buruk ke keadaan yang lebih buruk lagi. Pasukan Persia mulai menghujani mereka dengan anak panah yang tepat sasaran dari atas menara-menara ...

Mereka juga menurunkan rantai-rantai besi dari atas tembok, di ujung setiap rantai terdapat kait-kait yang membara karena dipanaskan dengan api.

Jika salah seorang prajurit muslim berusaha memanjat tembok atau mendekatinya, mereka menancapkan kait-kait itu ke tubuhnya lalu menariknya ke atas, sehingga tubuhnya terbakar, dagingnya terkelupas berjatuh, dan ia pun tewas.

Penderitaan kaum muslimin semakin berat. Mereka pun mulai memohon kepada Allah dengan hati yang rendah dan khusyuk agar Dia melapangkan kesulitan mereka dan menolong mereka atas musuh-Nya dan musuh mereka.

Ketika Abu Musa Al-Asy'ari sedang merenungkan tembok Tustar yang megah itu dengan putus asa dari kemungkinan menerobosnya, tiba-tiba sebuah anak panah jatuh di hadapannya, dilemparkan dari atas tembok. Ia memperhatikannya dan ternyata di dalamnya terdapat sebuah pesan yang berbunyi: "Aku telah mempercayai kalian wahai kaum muslimin, dan aku memohon perlindungan dari kalian untuk keselamatan diriku, hartaku, keluargaku, dan orang-orang yang mengikutiku. Sebagai imbalannya, aku akan menunjukkan kepada kalian sebuah celah rahasia yang bisa kalian lalui untuk masuk ke dalam kota."

Abu Musa pun menulis surat jaminan keamanan untuk si pengirim anak panah itu, lalu melemparkannya kembali dengan anak panah. Orang tersebut merasa yakin dengan jaminan keamanan kaum muslimin berdasarkan reputasi mereka yang dikenal teguh dalam janji dan setia dalam perjanjian. Ia pun menyelip menemui mereka di bawah kegelapan malam, dan mengungkapkan kepada Abu Musa keadaan yang sebenarnya, katanya:

"Kami termasuk pembesar kaum ini. Al-Hurmuzan telah membunuh kakak tertuaku, merampas harta dan keluarganya, dan menyimpan niat jahat kepadaku dalam dadanya hingga aku tidak lagi merasa aman darinya untuk diriku dan anak-anakku ... Maka aku lebih memilih keadilan kalian daripada kezalimannya, kesetiaan kalian daripada pengkhianatannya, dan aku bertekad untuk menunjukkan kepada kalian sebuah celah tersembunyi yang bisa kalian lalui untuk masuk ke Tustar ... Berikanlah kepadaku seseorang yang memiliki keberanian dan kecerdasan, serta mahir berenang, hingga aku dapat menunjukkannya jalan."

Abu Musa Al-Asy'ari memanggil Maj'za'ah bin Tsaur As-Sadusi dan membisikkan perkara itu kepadanya, seraya berkata: "Bantulah aku dengan seorang lelaki dari kaummu yang memiliki kecerdasan dan ketegasan, serta kemampuan berenang."

Maj'za'ah berkata: "Jadikanlah aku lelaki itu, wahai Amir."

Abu Musa berkata kepadanya: "Jika itulah yang engkau kehendaki, maka dengan berkah Allah."

Kemudian ia berpesan agar Maj'za'ah menghafal jalan itu, mengetahui letak pintu gerbang, menentukan lokasi Al-Hurmuzan, memastikan identitasnya, dan tidak melakukan tindakan apa pun selain itu.

Maj'za'ah bin Tsaur pun berangkat di bawah kegelapan malam bersama penunjuk jalannya dari Persia, yang memasukkannya ke dalam sebuah terowongan bawah tanah yang menghubungkan antara sungai dan kota.

Terowongan itu terkadang cukup lebar sehingga ia bisa berjalan di dalam airnya dengan kedua kakinya, dan terkadang menyempit sehingga memaksanya untuk berenang.

Terkadang bercabang dan berliku, terkadang pula lurus ...

Demikianlah hingga sang penunjuk jalan mengantarkannya ke celah yang mengarah ke dalam kota, menunjukkan kepadanya Al-Hurmuzan — pembunuh saudaranya — beserta tempat persembunyiannya.

Ketika Maj'za'ah melihat Al-Hurmuzan, ia hampir melepaskan anak panah ke lehernya, namun tidak lama kemudian ia teringat pesan Abu Musa agar tidak melakukan tindakan apa pun. Maka ia pun menahan keinginan itu dalam dirinya dan kembali dari arah yang ia datangi sebelum fajar menyingsing.

Abu Musa menyiapkan tiga ratus orang dari prajurit kaum muslimin yang paling berani hatinya, paling teguh dan sabar, serta paling pandai berenang. Ia mengangkat Maj'za'ah bin Tsaur sebagai komandan mereka, mengucapkan selamat jalan, dan memberikan wasiat kepada mereka ...

Ia menjadikan takbir sebagai isyarat untuk mengundang pasukan kaum muslimin agar menyerbu masuk ke kota.

Maj'za'ah memerintahkan pasukannya agar melepaskan sebanyak mungkin pakaian mereka agar tidak menyerap air yang dapat memberatkan mereka.

Ia memperingatkan mereka agar tidak membawa apa pun selain pedang ... dan berpesan agar mereka mengikatnya di tubuh

mereka di bawah pakaian. Kemudian ia berangkat membawa mereka pada penghujung sepertiga pertama malam.

Maj'za'ah bin Tsaur dan pasukan pemberaninya berjuang selama kurang lebih dua jam melawan rintangan terowongan berbahaya itu – terkadang mereka yang mengatasinya, terkadang rintangan itu yang mengalahkan mereka.

Ketika mereka mencapai celah yang menuju ke dalam kota, Maj'za'ah mendapati bahwa terowongan itu telah "menelan" dua ratus dua puluh orang dari pasukannya, dan hanya menyisakan delapan puluh orang untuknya.

Begitu kaki Maj'za'ah dan pasukannya menginjak tanah kota, mereka langsung mencabut pedang-pedang mereka dan menerjang para penjaga benteng, menghujamkannya ke dada-dada mereka.

Kemudian mereka melompat menuju pintu-pintu gerbang dan membukanya sambil bertakbir.

Takbir mereka dari dalam pun bersahut-sahutan dengan takbir saudara-saudara mereka dari luar ...

Kaum muslimin pun membanjiri kota saat fajar ...

Dan berkobar di antara mereka dengan musuh-musuh Allah sebuah pertempuran sengit yang jarang disaksikan sejarah perang sejenisnya dalam hal kengerian, keganasan, dan besarnya jumlah korban jiwa.

Sementara pertempuran sedang berkecamuk dengan sengitnya, Majza'ah bin Tsaur melihat "Hurmuzan" di medan perang. Ia pun langsung menujunya dan menyerangnya dengan pedang, namun tidak lama kemudian gelombang para pejuang menelannya dan menyembunyikannya dari pandangan mata... Kemudian Hurmuzan muncul kembali, maka Majza'ah pun segera maju dan menyerangnya... Majza'ah dan Hurmuzan beradu pedang, masing-masing menghantam lawannya dengan pukulan mematikan. Pedang Majza'ah meleset, sementara pedang Hurmuzan tepat mengenai sasaran...

Maka sang pahlawan pemberani yang gagah berani itu pun roboh tersungkur di tanah medan perang, sementara matanya berseri-seri dengan apa yang telah Allah wujudkan melalui kedua tangannya.

Pasukan kaum muslimin terus melanjutkan pertempuran, hingga Allah mengaruniakan kemenangan kepada mereka, dan Hurmuzan pun jatuh ke tangan mereka sebagai tawanan.

Para pembawa berita gembira berangkat menuju Madinah al-Munawarah untuk menyampaikan kabar gembira penaklukan kepada al-Faruq (Umar bin Khattab).

Mereka menggiring Hurmuzan di hadapan mereka, di kepalanya bertengger mahkotanya yang bertahtakan permata, dan di bahunya tergantung jubahnya yang bersulam benang emas, agar sang khalifah dapat melihatnya langsung.

Para pembawa berita itu juga membawa serta ucapan belasungkawa yang tulus kepada khalifah atas gugurnya ksatria pemberani mereka, Majza'ah bin Tsaur.

Usaid bin Hudhair

"Para malaikat itu sedang mendengarkan bacaanmu, wahai Usaid..."

[Muhammad, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam]

Pemuda Mekah, Mush'ab bin Umair, tiba di Yatsrib dalam misi dakwah pertama yang pernah dikenal dalam sejarah Islam.

Ia singgah di kediaman As'ad bin Zurarah, salah seorang pemuka suku Khazraj, dan menjadikan rumahnya sebagai tempat tinggal sekaligus pangkalan untuk menyebarkan dakwah kepada Allah serta menyampaikan kabar gembira tentang Nabi-Nya, Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Putra-putri Yatsrib pun mulai berdatangan dalam jumlah besar ke majelis-majelis dai muda, Mush'ab bin Umair.

Yang memikat mereka adalah kemanisan tutur katanya, kejelasan hujjahnya, kehalusan budi pekertinya, dan cahaya keimanan yang memancar dari wajahnya yang tampan dan elok.

Namun ada sesuatu yang menarik mereka lebih dari semua itu, yaitu Al-Qur'an yang ia bacakan kepada mereka dari waktu ke waktu, beberapa ayat-ayatnya yang terang benderang; dengan suaranya yang merdu dan penuh kasih sayang, serta nada-nadanya yang manis dan memukau, sehingga melunakkan hati-hati yang keras dan mengalirkan air mata yang membandel. Tak satu pun majelis yang bubar kecuali meninggalkan orang-orang yang telah masuk Islam dan bergabung dalam barisan keimanan.

Pada suatu hari, As'ad bin Zurarah keluar bersama tamunya sang dai, Mush'ab bin Umair, untuk menemui sekelompok orang dari Bani Abdi al-Asyhali dan menawarkan Islam kepada mereka. Keduanya memasuki sebuah kebun milik Bani Abdi al-Asyhali dan duduk di tepi sumurnya yang bersih di bawah naungan pohon-pohon kurma.

Berkumpullah di sekeliling Mush'ab sekelompok orang yang telah masuk Islam dan orang-orang lain yang ingin mendengarkan. Maka ia pun mulai berdakwah dan menyampaikan kabar gembira, sementara orang-orang mendengarkan dengan penuh perhatian dan terpesona oleh keindahan tutur katanya.

Kemudian datanglah seseorang yang memberitahu Usaid bin Hudhair dan Sa'd bin Mu'adz — keduanya adalah pemimpin suku Aus — bahwa sang dai dari Mekah itu telah singgah di dekat perkampungan mereka, dan bahwa yang telah membenarkan keberaniannya untuk melakukan itu adalah As'ad bin Zurarah.

Maka Sa'd bin Mu'adz berkata kepada Usaid bin Hudhair:

"Tidak ada ampun bagimu wahai Usaid, pergilah kepada pemuda Mekah itu yang datang ke rumah-rumah kita untuk memperdaya kaum lemah kita dan menghina tuhan-tuhan kita. Usir dia dan peringatkan dia agar tidak menginjak wilayah kita setelah hari ini."

Kemudian ia menambahkan: "Seandainya bukan karena dia adalah tamu anak saudaraku As'ad bin Zurarah dan berjalan dalam perlindungannya, tentu aku sendiri yang akan mengurusnya."

Usaid mengambil tombaknya dan pergi menuju kebun itu. Ketika As'ad bin Zurarah melihatnya datang, ia berkata kepada Mush'ab: "Celaka engkau wahai Mush'ab, ini adalah pemimpin kaumnya, yang paling bijaksana di antara mereka, dan yang paling sempurna kepribadiannya: Usaid bin Hudhair.

Jika ia masuk Islam, banyak orang akan mengikutinya dalam keislamannya. Maka tuluslah kepada Allah dalam menghadapinya, dan perlakukanlah dia dengan cara yang terbaik."

Usaid bin Hudhair berdiri di hadapan kumpulan orang itu, kemudian berpaling kepada Mush'ab dan temannya seraya berkata:

"Apa yang membawa kalian berdua ke wilayah kami, dan apa yang mendorong kalian menggoda orang-orang lemah kami?! Pergilah dari kampung ini jika kalian masih mempedulikan diri kalian sendiri."

Mush'ab pun berpaling kepada Usaid dengan wajahnya yang bercahaya dengan nur keimanan, dan menyapanya dengan logat yang tulus dan memukau, seraya berkata:

"Wahai pemimpin kaumnya, adakah engkau tertarik pada sesuatu yang lebih baik dari itu?"

Usaid bertanya: "Apa itu?"

Mush'ab menjawab: "Duduklah bersama kami dan dengarkanlah kami. Jika engkau menyukai apa yang kami katakan, terimalah. Jika tidak, kami akan pergi dari sini dan tidak akan kembali lagi kepada kalian."

Usaid berkata: "Sungguh adil yang engkau katakan." Lalu ia menancapkan tombaknya ke tanah dan duduk.

Mush'ab pun langsung menghadapnya, menjelaskan hakikat Islam kepadanya dan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Wajah Usaid pun menjadi cerah berseri dan bersinar, lalu ia berkata: "Alangkah indahnya apa yang engkau ucapkan, dan alangkah agungnya apa yang engkau bacakan!

Bagaimana caranya jika seseorang ingin masuk Islam?"

Mush'ab menjawab:

"Mandi dan bersihkan pakaianmu, ucapkan syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, lalu shalat dua rakaat."

Usaid pun berdiri menuju sumur, bersuci dengan airnya, mengucapkan syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, lalu shalat dua rakaat.

Pada hari itu bergabunglah ke dalam barisan Islam seorang ksatria dari para ksatria Arab yang terkemuka, dan seorang pemimpin dari para pemimpin suku Aus yang disegani.

Kaumnya memanggilnya dengan julukan "al-Kamil" (yang sempurna); karena kematangan akalnya, kemuliaan asal-usulnya, dan karena ia menguasai pedang sekaligus pena. Selain kemahiran berkuda dan ketepatan memanahnya, ia juga seorang yang bisa membaca dan menulis di tengah masyarakat yang sangat jarang memiliki kemampuan itu.

Keislamannya menjadi sebab masuk Islamnya Sa'd bin Mu'adz. Dan keislaman keduanya bersama-sama menjadi sebab

masuk Islamnya sejumlah besar orang dari suku Aus. Serta menjadikan Madinah sesudah itu sebagai tempat hijrah bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan sebagai tempat berlindung serta basis bagi negara Islam yang agung.

Usaid bin Hudhair sangat gandrung kepada Al-Qur'an — sejak ia mendengarnya dari Mush'ab bin Umair — seperti kegandrungan seorang pecinta kepada kekasihnya. Ia menghadapinya seperti orang yang kehausan menghadapi sumber air yang segar di hari yang sangat panas, dan menjadikannya sebagai kesibukan utamanya.

Ia tidak pernah terlihat kecuali sedang berjihad berperang di jalan Allah, atau sedang tekun membaca kitab Allah.

Suaranya merdu, ucapannya jelas, dan cara membacanya bercahaya. Ia paling menikmati membaca Al-Qur'an ketika malam telah tenang, mata-mata telah terpejam, dan jiwa-jiwa telah jernih.

Para sahabat yang mulia selalu menunggu waktu-waktu bacaannya dan berlomba-lomba untuk dapat mendengarkan tilawahnya.

Alangkah beruntungnya orang yang berkesempatan mendengar Al-Qur'an darinya, segar dan baru, sebagaimana diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Dan sungguh penduduk langit pun menikmati tilawahnya sebagaimana penduduk bumi menikmatinya.

Pada suatu malam, Usaid bin Hudhair sedang duduk di kandang ternaknya, sementara anaknya Yahya tidur di sisinya, dan

kuda miliknya yang ia siapkan untuk jihad di jalan Allah tertambat tidak jauh darinya.

Malam itu tenang dan damai, langit cerah bersih, dan mata bintang-bintang menatap bumi yang sedang tidur dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Jiwa Usaid bin Hudhair pun merindukan untuk mewangikan suasana yang lembab berembun itu dengan harum semerbak Al-Qur'an. Maka ia pun mulai membaca dengan suaranya yang merdu dan lembut:

Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) Akhirat. (Al-Baqarah: 1-4)

Tiba-tiba ia mendengar kudanya bergerak dengan gerakan yang hampir memutuskan taliambatannya. Ia pun berhenti membaca; kuda itu pun diam dan tenang.

Ia kembali membaca:

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Al-Baqarah: 5)

Kuda itu kembali bergerak lebih kuat dan lebih keras dari sebelumnya.

Ia berhenti... kuda itu pun diam...

Hal itu berulang berkali-kali: setiap kali ia membaca, kuda itu kaget dan gelisah; setiap kali ia berhenti, kuda itu tenang dan diam.

Ia pun khawatir kuda itu akan menginjak anaknya Yahya, maka ia pergi mendekatinya untuk membangunkannya. Saat itulah pandangannya kebetulan terarah ke langit, dan ia melihat awan seperti payung yang belum pernah dilihat mata sesuatu yang lebih menakjubkan dan lebih indah darinya, dan pada awan itu tergantung benda-benda seperti lampu-lampu yang memenuhi cakrawala dengan cahaya dan sinar, lalu ia naik ke atas hingga lenyap dari pandangannya.

Ketika pagi tiba, ia pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan kepadanya apa yang ia lihat. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya:

"Itu adalah para malaikat yang sedang mendengarkan bacaanmu wahai Usaid... Seandainya engkau terus melanjutkan bacaanmu, niscaya orang-orang akan melihat mereka dan mereka tidak akan bersembunyi dari pandangan orang-orang."

Sebagaimana Usaid bin Hudhair sangat gandrung kepada kitab Allah, ia pun sangat gandrung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia — sebagaimana yang ia ceritakan tentang dirinya sendiri — berada dalam kondisi paling jernih dan paling bening serta paling kuat imannya ketika ia membaca Al-Qur'an atau mendengarkannya.

Dan ketika ia memandang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam saat beliau berkhotbah atau berbicara.

Ia sering kali berangan-angan agar tubuhnya dapat menyentuh tubuh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan agar ia dapat memeluk dan menciumnya.

Dan kesempatan itu pun tiba suatu ketika.

Pada suatu hari, Usaid sedang menghibur orang-orang dengan cerita-cerita lucunya, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyenggol pinggangnya dengan tangannya, seolah-olah mengapresiasi apa yang ia katakan.

Usaid berkata: "Engkau menyakitiku wahai Rasulullah."

Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata: *"Balaslah aku wahai Usaid."*

Usaid berkata: "Engkau mengenakan baju, sedangkan aku tidak mengenakan baju ketika engkau menyenggolku."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengangkat bajunya dari tubuhnya, dan Usaid pun langsung memeluknya, lalu mencium bagian antara ketiak dan pinggang beliau seraya berkata:

"Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, inilah kerinduan yang selalu aku impikan sejak aku mengenalmu, dan kini aku telah meraihnya."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun membalas kecintaan Usaid dengan kecintaan yang setimpal, dan mengingat kedudukannya yang terdahulu dalam Islam, serta pembelaannya kepada beliau di hari Uhud hingga ia mengalami tujuh luka tusukan yang nyaris mematikan pada hari itu.

Beliau mengetahui kadar dan kedudukan Usaid di antara kaumnya, sehingga jika ia memohon syafaat untuk seseorang dari kaumnya, beliau mengabulkan permohonannya itu.

Usaid bercerita: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menyebutkan kepadanya sebuah keluarga dari kalangan Anshar yang di dalamnya terdapat orang-orang yang membutuhkan, dan sebagian besar anggota keluarga itu adalah perempuan. Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata:

"Engkau datang kepada kami wahai Usaid setelah kami menghabiskan apa yang ada di tangan kami. Jika engkau mendengar ada sesuatu yang datang kepada kami, sebutkan kepada kami keluarga tersebut."

Kemudian setelah itu datanglah harta dari Khaibar, dan beliau membaginya di antara kaum muslimin. Beliau memberi kaum Anshar dengan pemberian yang banyak, dan memberi keluarga tersebut dengan pemberian yang banyak pula. Maka aku berkata kepada beliau:

"Semoga Allah membalas kebaikanmu kepada mereka wahai Nabi Allah."

Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dan kalian wahai segenap kaum Anshar, semoga Allah membalas kalian dengan balasan yang terbaik. Sesungguhnya kalian – sepengetahuanku – adalah orang-orang yang menjaga kehormatan diri dan bersabar. Dan sesungguhnya kalian akan menghadapi sikap mementingkan diri sendiri sepeninggalku, maka bersabarlah hingga kalian menemuiku, dan tempat pertemuan kita adalah al-Haudh (telaga)."*

Usaid berkata: Ketika kekhalifahan beralih kepada Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, ia membagi harta dan perbekalan di antara kaum muslimin, lalu ia mengirimkan kepadaku sebuah jubah namun aku merasa itu kecil (tidak cukup untukku)... Ketika aku sedang di masjid, lewatlah di hadapanku seorang pemuda dari Quraisy yang mengenakan jubah panjang mewah dari jubah-jubah yang dikirimkan Umar kepadaku, dan ia menyeretnya di tanah. Maka aku menyebutkan kepada orang-orang yang bersamaku sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya kalian akan menghadapi sikap mementingkan diri sendiri sepeninggalku," dan aku berkata: "Benarlah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Maka seseorang pergi menemui Umar dan memberitahunya tentang apa yang aku katakan. Umar pun segera datang menemui aku sementara aku sedang shalat, lalu ia berkata:

"Lanjutkan shalatmu wahai Usaid."

Ketika aku selesai shalat, ia menghadapiku dan bertanya: "Apa yang kamu katakan?"

Aku pun memberitahunya tentang apa yang aku lihat dan apa yang aku katakan.

Ia berkata: "Semoga Allah memaafkanmu. Jubah itu adalah jubah yang aku kirimkan kepada si fulan, seorang Anshari yang telah menghadiri Bai'at Aqabah, Perang Badar, Perang Uhud. Kemudian pemuda Quraisy itu membelinya darinya dan memakainya..."

Apakah engkau mengira bahwa apa yang diberitakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itu terjadi di zamanku?!"

Usaid berkata: "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, aku pun mengira bahwa itu tidak akan terjadi di zamanmu."

Usaid bin Hudhair tidak lama lagi hidup setelah itu. Allah memanggilnya ke sisi-Nya pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu.

Ternyata ia meninggalkan utang sebesar 4.000 dirham, dan para ahli warisnya bermaksud menjual sebidang tanah miliknya untuk melunasi utang-utangnya. Ketika Umar mengetahui hal itu, ia berkata:

"Aku tidak akan membiarkan anak-anak saudaraku Usaid menjadi beban bagi orang lain."

Kemudian ia berbicara kepada para kreditor, dan mereka pun bersepakat untuk membeli hasil panen tanah itu selama 4 tahun, setiap tahun seharga 1.000 dirham.

Abdullah bin Abbas: Ulama Umat Muhammad

"Ia adalah pemuda yang matang secara intelektual, memiliki lisan yang selalu bertanya dan hati yang selalu berpikir."

[Umar bin Al-Khattab]

Sahabat mulia ini telah meraih kemuliaan dari segala penjurunya, sehingga tidak ada satu pun yang luput darinya.

Ia memiliki kemuliaan persahabatan dengan Nabi. Seandainya kelahirannya sedikit terlambat, niscaya ia tidak akan mendapat kehormatan menjadi sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia memiliki kemuliaan kekerabatan, karena ia adalah putra paman Nabi Allah shalawatullahi wasalamuhu alaihi.

Ia memiliki kemuliaan ilmu, karena ia adalah ulama besar umat Muhammad dan lautan ilmunya yang tak bertepi.

Ia memiliki kemuliaan ketakwaan, karena ia senantiasa berpuasa di siang hari, mendirikan salat di malam hari, memohon ampun di waktu sahur, dan banyak menangis karena takut kepada Allah hingga air mata mengukir alur di kedua pipinya.

Dialah Abdullah bin Abbas, ahli agama umat Muhammad, orang yang paling menguasai Kitab Allah, paling mendalam pemahamannya tentang tafsir, paling mampu menyelami kedalaman maknanya, serta paling tajam dalam menangkap tujuan dan rahasia-rahasianya.

Ibnu Abbas dilahirkan 3 tahun sebelum Hijrah. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasalam baru 13 tahun. Meski demikian, ia telah menghafal dan menyimpan untuk kaum muslimin sebanyak 1.660 hadis dari Nabi mereka, yang kemudian dicatat oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Sahih keduanya.

Ketika ibunya melahirkannya, ia segera membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasalam, lalu beliau mentahnik-nya dengan ludah beliau yang penuh berkah dan kesucian. Maka yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah ludah Nabi yang diberkahi itu, dan bersamanya masuk pula ketakwaan dan hikmah.

"Dan barang siapa dianugerahi hikmah, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak." (Al-Baqarah: 269)

Begitu jimat-jimat dilepas dari tubuh anak "Hasyimi" ini dan ia memasuki usia tamyiz (masa bisa membedakan baik dan buruk), ia langsung melekat pada Rasulullah shallallahu alaihi wasalam seperti melekatnya sepasang mata.

Ia menyiapkan air wudu beliau ketika beliau hendak berwudu.

Ia salat di belakang beliau ketika beliau berdiri untuk salat.

Ia menjadi pembonceng beliau ketika beliau hendak bepergian.

Hingga ia bagaikan bayangan yang mengikuti kemanapun beliau pergi, dan berputar dalam orbit beliau ke mana pun beliau bergerak.

Dalam semua itu, ia membawa dalam dirinya sebuah hati yang penuh perhatian, pikiran yang jernih, dan daya hafalan yang melampaui seluruh alat perekam yang pernah dikenal zaman modern.

Ia menuturkan tentang dirinya sendiri:

Suatu ketika Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi hendak berwudu, maka dengan segera aku menyiapkan air untuk beliau. Beliau pun senang dengan apa yang aku lakukan. Ketika beliau hendak salat, beliau memberi isyarat agar aku berdiri di sampingnya, namun aku berdiri di belakangnya. Setelah salat selesai, beliau menoleh kepadaku dan berkata:

"Apa yang menghalangimu untuk berdiri di sampingku, wahai Abdullah?"

Aku menjawab: "Engkau terlalu agung dan mulia di mataku untuk aku sejajarkan denganmu, wahai Rasulullah."

Maka beliau mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa: "Ya Allah, anugerahkan kepadanya hikmah."

Allah mengabulkan doa Nabi-Nya alaihi ash-shalatu wassalam, sehingga Ia menganugerahkan kepada pemuda Hasyimi itu hikmah yang melebihi para pemikir besar dan tokoh-tokoh bijak.

Tentu engkau ingin melihat salah satu gambaran dari kearifan Abdullah bin Abbas. Maka inilah sebuah peristiwa yang mengandung sebagian dari apa yang engkau cari:

Ketika sebagian pengikut Ali radhiyallahu anhu memisahkan diri dan meninggalkannya dalam perselisihannya dengan Muawiyah radhiyallahu anhum, Abdullah bin Abbas berkata kepada Ali radhiyallahu anhu:

"Izinkan aku, wahai Amirul Mukminin, untuk menemui kaum itu dan berbicara dengan mereka."

Ali berkata: "Aku khawatir mereka akan menyakitimu."

Ibnu Abbas menjawab: "Tidak, insya Allah."

Lalu ia masuk menemui mereka, dan ia tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih sungguh-sungguh dalam beribadah dari mereka.

Mereka berkata: "Selamat datang, wahai Ibnu Abbas! Apa yang membawamu ke sini?"

Ia menjawab: "Aku datang untuk berbicara dengan kalian."

Sebagian mereka berkata: "Jangan kalian dengarkan dia." Sebagian lain berkata: "Bicaralah, kami akan mendengarkanmu."

Ia berkata: "Beritahu aku, apa yang kalian permasalahan dari putra paman Rasulullah, suami putri beliau, dan orang pertama yang beriman kepada beliau?"

Mereka menjawab: "Kami memperlakukan tiga hal."

Ia berkata: "Apa itu?"

Mereka berkata:

Pertama: ia menyerahkan urusan agama Allah kepada keputusan manusia.

Kedua: ia memerangi Aisyah dan Muawiyah tetapi tidak mengambil harta rampasan perang dan tawanan.

Ketiga: ia menghapus gelar Amirul Mukminin dari dirinya, padahal kaum muslimin telah membaiaatnya dan mengangkatnya sebagai pemimpin.

Ibnu Abbas berkata: "Bagaimana jika aku bacakan kepada kalian dari Kitab Allah dan aku sampaikan hadis Rasulullah yang tidak dapat kalian ingkari? Apakah kalian akan kembali dari pendirian kalian itu?"

Mereka menjawab: "Ya."

Ibnu Abbas berkata:

"Adapun ucapan kalian bahwa Ali menyerahkan keputusan kepada manusia dalam urusan agama Allah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu." (Al-Maidah: 95)

Demi Allah, apakah keputusan manusia dalam urusan menjaga darah dan jiwa mereka serta mendamaikan perselisihan

di antara mereka lebih layak, ataukah keputusan mereka dalam urusan seekor kelinci yang harganya seperempat dirham?"

Mereka menjawab: "Tentu dalam urusan menjaga darah kaum muslimin dan mendamaikan perselisihan mereka."

Ibnu Abbas berkata: "Apakah kita telah selesai dari persoalan ini?"

Mereka menjawab: "Ya, demi Allah."

Ia berkata: "Adapun ucapan kalian bahwa Ali berperang tetapi tidak mengambil tawanan sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukannya – apakah kalian ingin menawan ibumu Aisyah dan menghalalkannya seperti tawanan perang? Jika kalian berkata ya, maka kalian telah kafir. Dan jika kalian berkata ia bukan ibu kalian, maka kalian pun kafir. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (Al-Ahzab: 6)

Maka pilihlah untuk diri kalian apa yang kalian mau."

Kemudian ia berkata: "Apakah kita telah selesai dari persoalan ini pula?"

Mereka menjawab: "Ya, demi Allah."

Ia berkata: "Adapun ucapan kalian bahwa Ali menghapus gelar Amirul Mukminin dari dirinya, maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika meminta kaum musyrikin pada hari Hudaibiyah agar menulis dalam perjanjian damai yang ia buat dengan mereka 'Ini adalah keputusan yang

ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah,' mereka berkata: 'Seandainya kami percaya bahwa engkau utusan Allah, tentu kami tidak akan menghalangimu dari Ka'bah dan tidak memerangimu. Tetapi tulislah Muhammad bin Abdullah.' Maka beliau mengikuti permintaan mereka sambil berkata:

'Demi Allah, aku sungguh-sungguh utusan Allah meskipun kalian mendustakanku.'

Maka apakah kita telah selesai dari persoalan ini?"

Mereka menjawab: "Ya, demi Allah."

Hasil dari pertemuan itu, dan atas hikmah mendalam serta argumentasi kuat yang ditampilkan Abdullah bin Abbas, 20.000 orang dari mereka kembali ke barisan Ali, sementara 4.000 orang tetap bersikeras dalam permusuhan mereka karena keras kepala dan berpaling dari kebenaran.

Pemuda Abdullah bin Abbas telah menempuh segala jalan menuju ilmu dan mencurahkan segala daya upaya untuk meraihnya.

Ia terus menimba dari sumber mata air Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama hayatnya masih ada. Ketika Rasul yang mulia shallallahu alaihi wasallam berpulang ke hadirat Tuhannya, ia beralih kepada para ulama sahabat yang masih ada dan mulai mengambil ilmu dari mereka. Ia menuturkan tentang dirinya sendiri:

Apabila aku mendengar ada hadis yang tersimpan pada seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku mendatangi pintu rumahnya di waktu tidur siangnya dan aku jadikan

jubahku sebagai bantal di depan pintu rumahnya. Angin pun menerpa wajahku dengan debu yang berterbangan, padahal seandainya aku meminta izin untuk menemuinya, tentu ia akan mengizinkanku masuk. Namun aku melakukan itu agar hatinya senang. Ketika ia keluar dari rumahnya dan melihatku dalam keadaan itu, ia berkata:

"Wahai putra paman Rasulullah, apa yang membawamu ke sini? Mengapa tidak kau kirim pesan agar aku yang mendatangimu?"

Aku menjawab: "Akulah yang lebih berhak untuk datang kepadamu, karena ilmu itu didatangi dan tidak datang sendiri." Lalu aku bertanya kepadanya tentang hadis itu.

Sebagaimana Ibnu Abbas merendahkan dirinya dalam mencari ilmu, ia pun sangat memuliakan para ulama. Inilah Zaid bin Tsabit, penulis wahyu dan tokoh utama penduduk Madinah dalam bidang peradilan, fikih, bacaan Al-Qur'an, dan ilmu waris — ketika ia hendak menaiki kendaraannya, pemuda "Hasyimi" Abdullah bin Abbas berdiri di hadapannya seperti seorang hamba di hadapan tuannya, memegang sanggurdi tunggangannya dan mengambil tali kendali hewannya.

Zaid berkata kepadanya: "Biarkan itu, wahai putra paman Rasulullah."

Ibnu Abbas menjawab: "Beginilah kami diperintahkan untuk bersikap kepada ulama kami."

Zaid berkata: "Tunjukkan tanganmu kepadaku."

Ibnu Abbas pun mengulurkan tangannya, lalu Zaid menunduk dan menciumnya seraya berkata: "Beginilah kami diperintahkan untuk bersikap kepada Ahli Bait Nabi kami."

Ibnu Abbas terus-menerus menuntut ilmu hingga mencapai tingkatan yang membuat para ahli terkagum-kagum. Masruq bin Al-Ajda', salah seorang tokoh besar tabi'in, berkata tentangnya:

Setiap kali aku melihat Ibnu Abbas, aku berkata: "Inilah manusia paling tampan."

Ketika ia berbicara, aku berkata: "Inilah manusia paling fasih."

Ketika ia menguraikan ilmu, aku berkata: "Inilah manusia paling berilmu."

Ketika ilmu Ibnu Abbas telah sempurna seperti yang ia impikan, ia beralih menjadi seorang pengajar yang mengajar manusia. Rumahnya pun menjadi semacam universitas bagi kaum muslimin.

Ya, ia menjadi universitas dalam arti selengkapnyanya seperti yang kita pahami di era modern ini. Satu-satunya perbedaan antara "universitas" Ibnu Abbas dengan universitas-universitas kita adalah: universitas-universitas hari ini diisi oleh puluhan bahkan ratusan dosen, sedangkan universitas Ibnu Abbas berdiri di atas pundak satu orang pengajar saja, yaitu Ibnu Abbas sendiri.

Salah seorang muridnya meriwayatkan:

Aku pernah menyaksikan sebuah majelis Ibnu Abbas yang seandainya seluruh suku Quraisy berbangga dengannya, hal itu

layak menjadi kebanggaan mereka. Aku melihat orang-orang berkumpul di jalan-jalan yang menuju rumahnya hingga sesak dan memenuhi semuanya. Aku masuk menemuinya dan memberitahukan tentang keramaian orang di depan pintu rumahnya. Ia berkata: "Siapkan air wudu untukku." Lalu ia berwudu dan duduk, kemudian berkata:

"Keluarlah dan katakan kepada mereka: Siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur'an dan bacaannya, silakan masuk."

Aku pun keluar dan menyampaikan hal itu. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Tidak satu pun yang mereka tanyakan kepadanya melainkan ia menjawabnya, bahkan ia menambahkan melebihi apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Berilah jalan untuk saudara-saudara kalian." Mereka pun keluar.

Lalu ia berkata kepadaku: "Keluarlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang tafsir Al-Qur'an dan penjelasannya, silakan masuk."

Aku keluar dan menyampaikannya. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Tidak satu pun yang mereka tanyakan melainkan ia menjawabnya, bahkan menambahkan melebihi yang ditanyakan. Kemudian ia berkata: "Berilah jalan untuk saudara-saudara kalian." Mereka pun keluar.

Kemudian ia berkata: "Keluarlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang halal, haram, dan fikih, silakan masuk."

Aku keluar dan menyampaikannya. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Tidak satu pun yang mereka tanyakan melainkan ia menjawabnya dan menambahkan yang serupa.

Kemudian ia berkata: "Berilah jalan untuk saudara-saudara kalian." Mereka pun keluar.

Kemudian ia berkata: "Keluarlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang ilmu waris dan semacamnya, silakan masuk."

Aku keluar dan menyampaikannya. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Tidak satu pun yang mereka tanyakan melainkan ia menjawabnya dan menambahkan yang serupa. Kemudian ia berkata: "Berilah jalan untuk saudara-saudara kalian." Mereka pun keluar.

Kemudian ia berkata: "Keluarlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang bahasa Arab, syair, dan kata-kata langka dalam bahasa Arab, silakan masuk."

Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Tidak satu pun yang mereka tanyakan melainkan ia menjawabnya dan menambahkan yang serupa.

Perawi kisah ini berkata: Seandainya suku Quraisy berbangga dengan hal itu, sungguh itu adalah kebanggaan yang nyata bagi mereka.

Seolah-olah Ibnu Abbas radhiyallahu anhu kemudian memandang perlu untuk membagi ilmu-ilmu itu ke dalam hari-hari agar tidak terjadi keramaian seperti itu lagi di depan pintunya.

Maka ia pun duduk setiap pekan: satu hari hanya untuk tafsir, satu hari hanya untuk fikih, satu hari hanya untuk sejarah peperangan (maghazi), satu hari hanya untuk syair, dan satu hari hanya untuk sejarah dan peristiwa-peristiwa bangsa Arab.

Tidak seorang ulama pun yang duduk bersamanya melainkan tunduk kepadanya, dan tidak seorang penanya pun yang bertanya kepadanya melainkan mendapati ilmu padanya.

Berkat ilmu dan kefikihannya, Ibnu Abbas menjadi penasihat bagi Khilafah Rasyidah meskipun usianya masih muda. Apabila Umar bin Al-Khattab menghadapi suatu perkara atau kesulitan, ia memanggil para sahabat senior beserta Abdullah bin Abbas. Ketika ia hadir, Umar meninggikan kedudukannya, mendekatkan tempat duduknya, dan berkata kepadanya:

"Sungguh, telah terjadi suatu perkara besar yang engkau dan orang-orang sepertimu adalah jawabannya."

Suatu ketika Umar pernah ditegur karena mendahulukan Ibnu Abbas dan mendudukkannya bersama para sesepuh, padahal ia masih muda. Umar menjawab:

"Ia adalah pemuda yang matang secara intelektual, memiliki lisan yang selalu bertanya dan hati yang selalu berpikir."

Meskipun Ibnu Abbas mencurahkan perhatiannya kepada kalangan khusus untuk mengajar dan mendidik mereka, ia tidak melupakan haknya kepada masyarakat umum. Ia pun mengadakan majelis nasihat dan peringatan untuk mereka.

Di antara nasihat-nasihatnya, ia berkata kepada mereka yang berkubang dalam dosa:

Wahai orang yang berdosa, janganlah engkau merasa aman dari akibat dosamu. Ketahuilah bahwa apa yang mengikuti dosa itu lebih besar dari dosa itu sendiri.

Karena sesungguhnya rasa tidak malumu kepada yang di kananmu dan di kirimu ketika engkau berbuat dosa tidaklah lebih kecil dari dosamu itu sendiri.

Dan sungguh, tertawamu ketika melakukan dosa sementara engkau tidak tahu apa yang akan Allah lakukan kepadamu, itu lebih besar dari dosanya.

Dan sungguh, kegembiraanmu atas dosa ketika engkau berhasil melakukannya, itu lebih besar dari dosanya.

Dan sungguh, kesedihanmu atas dosa ketika engkau tidak sempat melakukannya, itu lebih besar dari dosanya.

Dan sungguh, ketakutanmu kepada angin yang menggerakkan tirai pintumu ketika engkau melakukan dosa, sementara hatimu sama sekali tidak tergetar oleh pandangan Allah kepadamu, itu lebih besar dari dosanya.

Wahai orang yang berdosa, tahukah engkau apa dosa Ayyub alaihi as-salam ketika Allah Azza wa Jalla mengujinya dengan penyakit pada tubuhnya dan kehilangan hartanya? Dosanya hanyalah karena seorang miskin meminta pertolongannya untuk mengusir kezaliman yang menimpanya, namun ia tidak menolongnya.

Ibnu Abbas bukanlah orang yang hanya berkata tanpa berbuat, atau melarang orang lain sementara ia sendiri tidak

berhenti. Ia adalah orang yang berpuasa di siang hari dan mendirikan salat di malam hari.

Abdullah bin Abi Mulaikah meriwayatkan tentangnya:

Aku pernah menemani Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dari Mekkah ke Madinah. Setiap kali kami singgah di suatu tempat, ia bangun separuh malam sementara orang-orang tertidur karena kelelahan yang amat sangat.

Aku pernah melihatnya suatu malam membaca:

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang selalu kamu lari daripadanya." (Qaf: 19)

Ia terus mengulang-ulangnya dan menangis tersedu-sedu hingga fajar menyingsing.

Cukuplah bagi kita setelah semua itu untuk mengetahui bahwa Abdullah bin Abbas adalah manusia yang paling tampan wajahnya dan paling bersinar penampilannya, namun ia terus-menerus menangis di keheningan malam karena takut kepada Allah, hingga air mata yang mengalir deras meninggalkan alur-alur di kedua pipinya yang halus dan indah.

Ibnu Abbas telah mencapai puncak kemuliaan ilmu.

Suatu ketika, khalifah kaum muslimin, Muawiyah bin Abi Sufyan, berangkat menunaikan ibadah haji pada suatu tahun...

Abdullah bin Abbas pun berangkat haji juga, namun tanpa kewibawaan kekuasaan maupun jabatan pemerintahan.

Muawiyah memiliki rombongan yang terdiri dari para pembesar negara.

Sementara Abdullah bin Abbas memiliki rombongan yang justru melampaui rombongan sang khalifah, yakni para penuntut ilmu.

Ibnu Abbas wafat dalam usia tujuh puluh satu tahun, setelah mengisi dunia dengan ilmu, pemahaman, hikmah, dan ketakwaan.

Ketika ajal menjemputnya, Muhammad bin Al-Hanafiyah mensalatinya.

Begitu pula dengan sisa-sisa sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang masih ada, serta para tokoh tabi'in...

Ketika mereka sedang menguburkannya, terdengarlah seorang pembaca Al-Qur'an yang melantunkan:

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30)

Nu'man bin Muqarrin Al-Muzani

"Sesungguhnya keimanan itu memiliki rumah-rumah, dan kemunafikan pun memiliki rumah-rumah. Dan sesungguhnya rumah Bani Muqarrin termasuk rumah-rumah keimanan."

— Abdullah bin Mas'ud

Suku "Muzainah" bermukim di dekat "Yatsrib", di jalur yang membentang antara Madinah dan Mekah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat itu telah berhijrah ke Madinah, dan berita tentang beliau terus berdatangan silih berganti kepada suku Muzainah melalui para musafir yang pergi dan pulang. Tidaklah mereka mendengar tentang beliau kecuali kebaikan.

Pada suatu sore, pemimpin kaum itu, Nu'man bin Muqarrin Al-Muzani, duduk bersama saudara-saudaranya dan para tetua sukunya, lalu berkata kepada mereka:

"Wahai kaumku, demi Allah, kami tidak mengetahui tentang Muhammad kecuali kebaikan, dan kami tidak mendengar dari dakwahnya kecuali kasih sayang, kebaikan, dan keadilan. Mengapa kita lambat mendatangnya, sementara orang-orang bersegera kepadanya?!"

Kemudian ia melanjutkan:

"Adapun aku, aku telah bertekad untuk pergi menemuinya esok pagi. Barangsiapa di antara kalian ingin bersamaku, hendaklah ia bersiap-siap."

Seakan kata-kata Nu'man menyentuh dawai yang paling halus dalam jiwa kaum itu. Maka ketika fajar tiba, ia mendapati kesepuluh saudaranya dan empat ratus ksatria dari ksatria-ksatria Muzainah telah mempersiapkan diri untuk berangkat bersamanya ke Yatsrib guna menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan masuk ke dalam agama Allah.

Namun Nu'man merasa malu untuk datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam bersama rombongan besar ini tanpa membawa sesuatu di tangannya untuk beliau dan kaum muslimin.

Sayangnya, musim kering yang panjang yang menimpa Muzainah tidak menyisakan ternak maupun tanaman apapun bagi mereka.

Maka Nu'man berkeliling ke rumahnya dan rumah-rumah saudaranya, mengumpulkan semua yang tersisa dari kawanan ternak kecil yang selamat dari kemarau itu, lalu menggiring semuanya ke hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia dan seluruh rombongannya pun menyatakan keislaman mereka di hadapan beliau.

Yatsrib bergoncang dari ujung ke ujung dengan suka cita menyambut Nu'man bin Muqarrin dan para sahabatnya, sebab belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah rumah-rumah Arab bahwa sebelas bersaudara dari satu ayah masuk Islam sekaligus beserta empat ratus ksatria bersama mereka.

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam sangat bergembira dengan keislaman Nu'man, kegembiraan yang tiada tara.

Allah Jalla wa Azza menerima ternak-ternak kecil itu, dan menurunkan ayat Al-Qur'an tentangnya:

"Dan di antara orang-orang Arab Badui ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa dari Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu adalah sarana mendekatkan diri bagi mereka. Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (At-Taubah: 99)

Nu'man bin Muqarrin bergabung di bawah panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menyaksikan seluruh peperangan bersama beliau tanpa pernah kendur maupun lalai. Ketika kekhalifahan beralih kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, ia dan kaumnya dari Bani Muzainah berdiri kokoh bersamanya, sebuah sikap teguh yang berdampak besar dalam memadamkan fitnah kemurtadan.

Ketika kekhalifahan beralih kepada Al-Faruq Umar radhiyallahu anhu, Nu'man bin Muqarrin memiliki peran besar pada masa pemerintahannya yang masih terus dikenang oleh sejarah dengan lisan penuh pujian dan sanjungan.

Menjelang Pertempuran Qadisiyah, Sa'd bin Abi Waqqash, panglima pasukan kaum muslimin, mengutus sebuah delegasi

kepada Kisra Yazdegerd yang dipimpin oleh Nu'man bin Muqarrin untuk mengajaknya masuk Islam.

Ketika mereka tiba di ibu kota Kisra di Al-Mada'in, mereka meminta izin untuk menghadap, dan ia pun mengizinkan. Lalu ia memanggil juru bahasa dan berkata kepadanya:

"Tanyakan kepada mereka: Apa yang membawa kalian ke negeri kami dan apa yang mendorong kalian menyerang kami?! Mungkin kalian tamak kepada kami dan berani terhadap kami karena kami sibuk dengan urusan lain dan belum berkenan menghancurkan kalian."

Nu'man bin Muqarrin pun berpaling kepada rombongannya dan berkata:

"Jika kalian mau, aku akan menjawabnya atas nama kalian. Atau jika ada di antara kalian yang ingin berbicara, aku persilakan."

Mereka menjawab: *"Berbicaralah engkau."*

Lalu mereka berpaling kepada Kisra dan berkata: *"Orang ini akan berbicara mewakili kami, dengarkanlah apa yang ia katakan."*

Nu'man pun memuji dan menyanjung Allah, serta bershalawat kepada nabi-Nya, kemudian berkata:

"Sesungguhnya Allah telah merahmati kami, lalu mengutus kepada kami seorang rasul yang menunjukkan kami kepada kebaikan dan memerintahkan kami dengannya, memperkenalkan kepada kami keburukan dan melarang kami darinya."

Beliau menjanjikan kami — jika kami memenuhi seruannya — bahwa Allah akan menganugerahkan kepada kami kebaikan dunia dan akhirat."

Maka tidak berapa lama, Allah mengubah kesempitan kami menjadi kelapangan, kehinaan kami menjadi kemuliaan, permusuhan kami menjadi persaudaraan dan kasih sayang...

Dan kami diperintahkan untuk mengajak manusia kepada apa yang mengandung kebaikan bagi mereka, dimulai dari mereka yang bertetangga dengan kami.

Maka kami mengajak kalian untuk masuk ke dalam agama kami. Ia adalah agama yang memperindah segala kebaikan dan mendorong kepadanya, serta mengecam segala keburukan dan memperingatkan darinya...

Agama ini memindahkan penganutnya dari kegelapan kekufuran dan kezalimannya menuju cahaya keimanan dan keadilannya.

Jika kalian menyambut seruan kami kepada Islam, kami akan meninggalkan Kitab Allah di tengah-tengah kalian dan menegakkan kalian di atasnya, dengan syarat kalian berhukum dengan hukum-hukumnya, lalu kami kembali dan meninggalkan kalian dengan urusan kalian...

Jika kalian menolak masuk ke dalam agama Allah, kami akan mengambil jizyah dari kalian dan kami lindungi kalian. Namun jika kalian enggan membayar jizyah, kami akan memerangi kalian."

Yazdegerd pun meluap-luap amarah dan murka mendengar apa yang disampaikan, lalu berkata:

"Aku tidak mengetahui satu pun umat di muka bumi yang pernah lebih sengsara dari kalian, lebih sedikit jumlahnya, lebih terpecah belah, dan lebih buruk keadaannya..."

Kami dahulu menyerahkan urusan kalian kepada para gubernur perbatasan, dan mereka cukup mengambil ketaatan kalian untuk kami..."

Kemudian ia sedikit melunakkan nada bicaranya dan berkata: *"Namun jika kemelaratan yang mendorong kalian datang kepada kami, kami akan memerintahkan agar kalian diberi perbekalan sampai negeri kalian kembali subur, kami pakaikan para pemimpin dan tokoh-tokoh kalian, dan kami angkat seorang raja dari pihak kami yang akan memperlakukan kalian dengan baik."*

Seorang anggota delegasi pun membalas perkataannya dengan jawaban yang kembali membakar api amarahnya, sehingga ia berkata:

"Kalau bukan karena utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku bunuh kalian..."

Pergilah! Tidak ada yang bisa kalian dapatkan dariku. Beritahu pemimpin kalian bahwa aku akan mengirimkan Rustam kepadanya untuk menguburnya dan mengubur kalian semua bersama-sama di parit Qadisiyah."

Kemudian ia memerintahkan agar dibawakan setumpuk tanah, dan berkata kepada anak buahnya: *"Pikullah ini di atas orang yang paling mulia di antara mereka, lalu iringilah ia di depan kalian agar dilihat orang-orang hingga ia keluar dari gerbang ibu kota kerajaan kami."*

Mereka bertanya kepada delegasi: *"Siapakah yang paling mulia di antara kalian?"*

Ashim bin Umar pun segera maju dan berkata: *"Aku."*

Maka dipikullah tanah itu di atasnya hingga ia keluar dari Al-Mada'in. Ia lalu memindahkannya ke punuk untanya dan membawanya kepada Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, seraya memberinya kabar gembira bahwa Allah akan menaklukkan negeri Persia untuk kaum muslimin dan menjadikan mereka menguasai bumi mereka.

Kemudian terjadilah Pertempuran Qadisiyah. Paritnya dipenuhi mayat ribuan orang yang terbunuh, namun mereka bukanlah dari barisan tentara muslimin, melainkan dari barisan tentara Kisra.

Orang-orang Persia tidak menerima kekalahan di Qadisiyah. Mereka mengumpulkan kekuatan dan menyiapkan pasukan hingga terkumpul seratus lima puluh ribu pejuang tangguh. Ketika Al-Faruq Umar mengetahui berita pasukan besar ini, ia bertekad untuk turun langsung menghadapi bahaya besar ini dengan dirinya sendiri.

Namun para tokoh kaum muslimin menghalaunya dari niat itu, dan menyarankan agar ia mengirimkan seorang panglima yang dapat diandalkan untuk urusan besar semacam ini.

Umar berkata: *"Sarankan kepadaku seorang lelaki yang akan aku angkat memimpin daerah perbatasan itu."*

Mereka menjawab: *"Engkau lebih tahu tentang pasukanmu, wahai Amirul Mukminin."*

Umar berkata: *"Demi Allah, aku benar-benar akan mengangkat atas pasukan kaum muslimin seorang lelaki yang — ketika dua*

pasukan berhadapan – ia lebih cepat dari ujung tombak. Dialah Nu'man bin Muqarrin Al-Muzani."

Mereka pun berkata: *"Ia memang pantas untuk itu."*

Umar lalu menuliskan surat kepadanya yang berbunyi:

"Dari hamba Allah, Umar bin Al-Khattab, kepada Nu'man bin Muqarrin.

Amma ba'du... Telah sampai kepadaku kabar bahwa pasukan-pasukan asing dalam jumlah besar telah berkumpul untuk menghadapi kalian di kota Nahawand. Maka ketika suratku ini sampai kepadamu, berangkatlah dengan perintah Allah, pertolongan Allah, dan kemenangan dari Allah bersama kaum muslimin yang bersamamu. Jangan kau bawa mereka melewati jalan yang berat hingga menyusahkan mereka.

Sungguh, satu orang dari kaum muslimin lebih aku cintai daripada seratus ribu dinar. Wassalamu'alaik."

Nu'man pun bangkit bersama pasukannya untuk menemui musuh, dan mengirim pasukan pengintai berkuda di depannya untuk menjelajahi jalan... Ketika pasukan berkuda itu mendekati Nahawand, kuda-kuda mereka tiba-tiba berhenti. Mereka dorong namun tidak mau bergerak. Mereka turun dari punggung kuda untuk mengetahui sebabnya, dan menemukan di kuku-kuku kuda itu serpihan besi yang menyerupai kepala paku. Mereka memeriksa tanah dan ternyata pasukan Persia telah menaburkan duri-duri besi di lorong-lorong yang menuju Nahawand untuk menghalangi pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki mencapainya.

Para penunggang kuda itu melaporkan kepada Nu'man apa yang mereka lihat dan meminta pendapatnya. Ia memerintahkan mereka untuk tetap berada di posisi masing-masing, menyalakan api pada malam hari agar musuh dapat melihat mereka, lalu berpura-pura ketakutan dan melarikan diri di hadapan musuh untuk memancing mereka agar mengejar dan membersihkan duri-duri besi yang telah mereka taburkan.

Tipuan itu berhasil mengelabui orang-orang Persia. Begitu mereka melihat pasukan terdepan kaum muslimin berlari mundur di hadapan mereka, mereka segera mengutus para pekerja untuk menyapu jalan-jalan dari duri besi itu. Lalu kaum muslimin berbalik menyerang dan merebut lorong-lorong tersebut.

Nu'man bin Muqarrin berkemah bersama pasukannya di pinggiran Nahawand dan bertekad untuk menyerang musuh secara tiba-tiba. Ia berkata kepada para prajuritnya:

"Aku akan bertakbir tiga kali. Ketika aku bertakbir yang pertama, hendaklah siap-siap bagi yang belum bersiap. Ketika aku bertakbir yang kedua, hendaklah setiap orang di antara kalian mengencangkan senjatanya. Dan ketika aku bertakbir yang ketiga, aku akan menyerbu musuh-musuh Allah, maka serulah bersama aku."

Nu'man bin Muqarrin pun bertakbir tiga kali, lalu menerobos barisan musuh bagaikan singa yang mengamuk. Pasukan kaum muslimin mengalir di belakangnya bagaikan banjir bandang.

Pertempuran sengit pun berkecamuk antara kedua belah pihak, yang jarang sekali sejarah peperangan menyaksikan tandingannya.

Pasukan Persia hancur lebur, mayat-mayat mereka memenuhi dataran dan pegunungan, darah mereka mengalir di lorong-lorong dan jalan-jalan. Kuda Nu'man bin Muqarrin tergelincir di genangan darah lalu terjatuh. Nu'man sendiri tertimpa luka yang mematikan. Saudaranya pun mengambil bendera dari tangannya, menyelimuti tubuhnya dengan selembur kain yang ada bersamanya, dan menyembunyikan berita gugurnya dari kaum muslimin.

Ketika kemenangan besar yang disebut kaum muslimin sebagai "Futuhul Futuh" — Penaklukan dari segala penaklukan — itu sempurna...

Para prajurit yang berbahagia bertanya tentang panglima mereka yang gagah berani, Nu'man bin Muqarrin...

Saudaranya pun mengangkat kain penutup dari tubuhnya dan berkata:

"Inilah pemimpin kalian. Allah telah menyejukkan matanya dengan kemenangan ini, dan mengakhiri hidupnya dengan syahadah."

Shuhaib Ar-Rumi

*"Menguntungkanlah perdaganganmu, wahai Abu Yahya...
Menguntungkanlah perdaganganmu..."*

— Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Shuhaib Ar-Rumi...

Siapakah di antara kita — wahai kaum muslimin — yang tidak mengenal Shuhaib Ar-Rumi, dan tidak mengetahui sedikit pun dari kisahnya dan penggalan-penggalan dari perjalanan hidupnya?!

Namun yang tidak diketahui oleh banyak di antara kita adalah bahwa Shuhaib sesungguhnya bukanlah orang Romawi. Ia adalah seorang Arab murni, ayahnya dari Bani Numair dan ibunya dari Bani Tamim.

Penisbatan Shuhaib kepada "Romawi" memiliki kisah yang masih tersimpan dalam ingatan sejarah dan diceritakan oleh lembaran-lembarannya.

Sekitar dua dasawarsa sebelum kenabian, "Al-Ubullah" diperintah oleh Sinan bin Malik An-Numairi atas nama Kisra, raja Persia...

Anak yang paling ia cintai adalah seorang bocah yang belum melewati usia lima tahun, yang ia namai Shuhaib.

Shuhaib berkulit cerah, berambut merah, penuh semangat yang meluap-luap, dengan sepasang mata yang memancarkan kecerdasan dan kecerdikan...

Ia juga seorang anak yang periang, berjiwa manis, yang memasukkan kebahagiaan ke dalam hati ayahnya dan mengusir darinya beban-beban urusan pemerintahan.

Ibu Shuhaib pergi bersama anaknya yang kecil dan sekelompok pelayan serta pembantunya ke desa "Ats-Tsani" di tanah Iraq untuk beristirahat dan berlibur. Tiba-tiba sebuah pasukan dari tentara Romawi menyerang desa itu, membunuh para penjaganya, merampas harta bendanya, dan menawan anak-anak serta keturunannya...

Shuhaib pun termasuk di antara mereka yang ditawan.

Shuhaib dijual di pasar-pasar budak di negeri Romawi, lalu berpindah-pindah tangan dari satu tuan ke tuan lainnya, sebagaimana nasib ribuan budak yang memenuhi istana-istana negeri Romawi.

Hal itu memberi Shuhaib kesempatan untuk menyelami kehidupan masyarakat Romawi dari dalam, dan mengamatnya dari dekat. Ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri berbagai kehinaan dan kemaksiatan yang bersarang di istana-istana mereka, dan mendengar dengan telinganya sendiri berbagai kezaliman dan dosa yang dilakukan di dalamnya. Ia pun membenci dan merendahkan masyarakat itu.

Dalam hatinya ia selalu berkata: *"Masyarakat seperti ini tidak akan bisa dibersihkan kecuali oleh banjir bandang."*

Meskipun Shuhaib tumbuh besar di negeri Romawi, berkembang di atas tanahnya, dan di tengah-tengah penduduknya.

Dan meskipun ia hampir melupakan bahasa Arab atau sudah benar-benar melupakannya; namun tidak pernah sedetik pun ia melupakan bahwa dirinya adalah seorang Arab dari anak-anak padang pasir... Dan kerinduannya tidak pernah padam barang sejenak pun kepada hari ketika ia akan terbebas dari perbudakannya dan kembali bergabung dengan kaumnya.

Kerinduannya kepada negeri Arab semakin bertambah-tambah ketika ia mendengar seorang pendeta dari kalangan pendeta Nasrani berkata kepada salah seorang tuannya:

"Sungguh telah mendekat suatu zaman di mana akan keluar dari Mekah di jazirah Arab seorang nabi yang membenarkan risalah Isa bin Maryam, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya."

Kemudian kesempatan itu datang kepada Shuhaib, maka ia pun kabur dari perbudakan para tuannya dan mengarahkan wajahnya menuju Mekah — Ummul Qura, tempat berlabuhnya orang-orang Arab, dan tempat lahirnya nabi yang ditunggu-tunggu.

Ketika ia akhirnya menetap di sana, orang-orang menyebutnya Shuhaib Ar-Rumi karena logat bicaranya dan rambut merahnya.

Shuhaib kemudian bersekutu dengan salah seorang pembesar Mekah, yaitu Abdullah bin Jud'an, dan mulai berbisnis perdagangan. Usahanya mendatangkan keuntungan yang berlimpah dan harta yang banyak.

Namun kesibukannya berdagang dan hasil-hasil usahanya tidak membuatnya melupakan cerita pendeta Nasrani itu. Setiap kali perkataannya terlintas dalam benaknya, ia bertanya kepada dirinya sendiri dengan penuh kerinduan:

"Kapanakah hal itu akan terjadi?!"

Dan tidak lama kemudian, jawaban itu pun datang kepadanya.

Maka pada suatu hari, Shuhaib kembali ke Mekah dari salah satu perjalanannya. Seseorang memberitahunya bahwa Muhammad bin Abdullah telah diutus, dan ia bangkit menyeru manusia untuk beriman kepada Allah semata, mendorong mereka kepada keadilan dan kebaikan, serta melarang mereka dari perbuatan keji dan mungkar.

Shuhaib bertanya, "Bukankah dia yang mereka juluki Al-Amin?"

Dijawab, "Benar."

Ia bertanya lagi, "Di mana tempatnya?"

Dijawab, "Di rumah Arqam bin Abi Al-Arqam, dekat Shafa... Namun hati-hatilah jangan sampai ada seorang pun dari Quraisy yang melihatmu. Jika mereka melihatmu, mereka akan berbuat sesuatu padamu... dan kamu adalah orang asing yang tidak memiliki klan yang melindungimu dan tidak punya kerabat yang membelamu."

Shuhaib pun pergi menuju rumah Arqam dengan waspada, menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika sampai di sana, ia mendapati Ammar bin Yasir sedang berada di depan pintu. Shuhaib sudah mengenalnya sejak sebelumnya, maka ia ragu sejenak, kemudian mendekatinya dan bertanya, "Apa yang kamu inginkan, wahai Ammar?"

Ammar balik bertanya, "Justru kamu, apa yang kamu inginkan?"

Shuhaib menjawab, "Aku ingin menemui pria ini dan mendengar apa yang ia katakan."

Ammar berkata, "Aku pun menginginkan hal yang sama."

Shuhaib berkata, "Kalau begitu, kita masuk bersama dengan berkah Allah."

Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi dan Ammar bin Yasir pun masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mendengarkan apa yang beliau sampaikan. Cahaya iman pun bersinar dalam dada keduanya, dan mereka berlomba-lomba mengulurkan tangan kepada beliau. Keduanya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Mereka menghabiskan sisa hari itu bersama beliau, menimba ilmu dari petunjuknya dan menikmati kebersamaan dengannya.

Ketika malam tiba dan suasana menjadi tenang, keduanya keluar dari sisinya dalam kegelapan malam, sementara masing-

masing dari mereka telah membawa cahaya dalam dadanya yang cukup untuk menerangi seluruh dunia.

Shuhaib menanggung bagiannya dari gangguan Quraisy bersama Bilal, Ammar, Sumayyah, Khabbab, dan puluhan orang beriman lainnya. Ia merasakan siksaan Quraisy yang seandainya menimpa sebuah gunung niscaya akan menghancurkannya. Namun semua itu ia hadapi dengan jiwa yang tenang dan penuh kesabaran, karena ia tahu bahwa jalan menuju surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah, Shuhaib bertekad untuk pergi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Abu Bakar. Namun Quraisy mengetahui niatnya untuk berhijrah, lalu menghalanginya dari tujuan tersebut dan menempatkan para pengawas atasnya agar ia tidak lolos dari tangan mereka, dan agar ia tidak membawa serta kekayaan berupa perak dan emas yang telah ia kumpulkan dari perdagangan.

Shuhaib tetap tinggal setelah hijrahnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan sahabatnya, terus mencari-cari kesempatan untuk menyusul keduanya namun tidak berhasil. Sebab mata para pengawas senantiasa berjaga dan waspada terhadapnya. Maka ia tidak menemukan jalan lain kecuali dengan menggunakan tipu daya. Pada suatu malam yang dingin, Shuhaib

berkali-kali keluar menuju tempat buang hajat seolah-olah hendak membuang hajat, lalu ia selalu kembali lagi setelahnya.

Sebagian pengawasnya pun saling berbisik, "Tenangkan hati kalian, sesungguhnya Al-Lata dan Al-Uzza telah menyibukkannya dengan perutnya..."

Kemudian mereka pun pergi ke tempat tidur masing-masing dan menyerahkan mata mereka kepada kantuk.

Maka Shuhaib pun menyelinap pergi dari antara mereka dan mengarahkan wajahnya menuju Madinah.

Belum berselang lama setelah kepergian Shuhaib, para pengawas itu menyadarinya. Mereka pun terbangun dari tidur dalam kepanikan, menaiki kuda-kuda mereka yang cepat dan memacu kencang di belakangnya hingga berhasil menyusulnya.

Ketika Shuhaib merasakan kehadiran mereka, ia berdiri di tempat yang tinggi, mengeluarkan anak-anak panahnya dari tabung, memasang tali busurnya, lalu berkata:

"Wahai kaum Quraisy, kalian sudah tahu — demi Allah — bahwa aku adalah salah satu pemanah terbaik dan paling tepat sasaran di antara manusia... Dan demi Allah, kalian tidak akan bisa mencaipaku hingga aku membunuh seorang dari kalian dengan setiap anak panah yang ada padaku. Kemudian aku akan tebas kalian dengan pedangku selama masih ada sesuatu di tanganku."

Seorang dari mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu lolos dari kami dengan membawa dirimu sekaligus hartamu... Kamu datang ke Mekah sebagai orang miskin

tak berpunya, lalu kamu menjadi kaya dan mencapai apa yang telah kamu capai."

Shuhaib berkata, "Bagaimana menurut kalian jika aku tinggalkan hartaku untuk kalian, apakah kalian akan membebaskan jalanku?"

Mereka menjawab, "Ya."

Maka ia menunjukkan kepada mereka letak hartanya di rumahnya di Mekah. Mereka pun pergi ke sana dan mengambilnya, lalu melepaskan Shuhaib.

Shuhaib pun mempercepat perjalanannya menuju Madinah, melarikan diri dengan membawa agamanya kepada Allah, tanpa sedikit pun menyesali harta yang telah ia habiskan umur terbaiknya untuk mengumpulkannya.

Setiap kali rasa lelah menderanya, rindu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membangkitkan kembali semangatnya, dan ia pun melanjutkan perjalanannya.

Ketika sampai di Quba, Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — melihatnya datang, lalu beliau menyambutnya dengan wajah berseri-seri dan bersabda:

"Beruntunglah perdaganganmu, wahai Abu Yahya... Beruntunglah perdaganganmu..."

Dan beliau mengulangnya tiga kali.

Kegembiraan memenuhi wajah Shuhaib, dan ia berkata, "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mendahuluiku kepadamu, wahai Rasulullah. Tidaklah yang memberitahumu melainkan Jibril."

Sungguh, perdagangan itu benar-benar beruntung. Dan hal itu dibenarkan oleh wahyu dari langit, disaksikan oleh Jibril, ketika turun tentang Shuhaib firman Allah Yang Maha Agung:

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Al-Baqarah: 207)

Maka berbahagialah Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, dan sebaik-baik tempat kembali.

Abu Ad-Darda

Uwaymir bin Malik Al-Khazraji

"Abu Ad-Darda biasa menolak dunia dengan kedua telapak tangan dan dadanya." — Abdurrahman bin Auf

Uwaymir bin Malik Al-Khazraji, yang dikenal dengan julukan Abu Ad-Darda, bangun dari tidurnya lebih awal dari biasanya. Ia pergi menuju berhala yang ia tempatkan di sudut paling terhormat di rumahnya, lalu menyambutnya dan melumurnya dengan wewangian paling berharga dari tokonya yang besar, kemudian menyelimutkannya dengan sehelai kain baru dari sutera mewah, yang kemarin telah dihadiahkan kepadanya oleh salah seorang pedagang yang datang dari Yaman.

Ketika matahari telah meninggi, Abu Ad-Darda meninggalkan rumahnya menuju tokonya.

Ternyata jalan-jalan dan lorong-lorong Yatsrib sudah sesak dengan para pengikut Muhammad, yang sedang kembali dari Badr, dengan rombongan tawanan dari Quraisy berjalan di depan mereka. Abu Ad-Darda berpaling dari mereka, namun kemudian ia mendekati seorang pemuda dari suku Khazraj dan bertanya tentang Abdullah bin Rawahah. Pemuda Khazraji itu memberitahunya bahwa Abdullah telah berjuang dengan gagah berani dalam pertempuran dan kembali dengan selamat, lalu menenangkan hatinya.

Pemuda itu tidak merasa heran dengan pertanyaan Abu Ad-Darda tentang Abdullah bin Rawahah, karena semua orang tahu tentang ikatan persaudaraan yang erat di antara keduanya. Abu Ad-

Darda dan Abdullah bin Rawahah memang telah bersahabat sejak masa jahiliah. Ketika Islam datang, Ibnu Rawahah memeluknya, sementara Abu Ad-Darda berpaling darinya.

Namun hal itu tidak memutuskan ikatan kuat di antara keduanya. Abdullah bin Rawahah tetap setia mengunjungi Abu Ad-Darda, mengajaknya masuk Islam, mendorongnya untuk tertarik padanya, dan menyesali setiap hari yang berlalu sementara sahabatnya masih dalam kemusyrikan.

Abu Ad-Darda sampai di tokonya, duduk di kursinya yang tinggi, dan mulai berjual beli, memerintah dan melarang para pembantunya, sementara ia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di rumahnya.

Saat itu, Abdullah bin Rawahah sedang berjalan menuju rumah sahabatnya Abu Ad-Darda dengan suatu tekad yang bulat. Ketika sampai di rumah itu, ia melihat pintunya terbuka dan mendapati Ummu Ad-Darda berada di halaman. Ia pun menyapa, "Assalamu'alaikum, wahai hamba Allah."

Ummu Ad-Darda menjawab, "Wa'alaikumussalam, wahai saudara Abu Ad-Darda."

Ia bertanya, "Di mana Abu Ad-Darda?"

Ummu Ad-Darda menjawab, "Ia pergi ke tokonya dan tidak lama lagi akan kembali."

Ia berkata, "Apakah engkau mengizinkan aku masuk?"

Ummu Ad-Darda menjawab, "Silakan dengan lapang dan luas." Ia pun mempersilakan jalan, lalu pergi ke kamarnya dan sibuk mengurus rumah tangga serta merawat anak-anaknya.

Abdullah bin Rawahah masuk ke kamar tempat Abu Ad-Darda meletakkan berhalanya. Ia mengeluarkan kampak yang telah ia bawa, lalu mulai memotong-motong berhala itu sambil berkata: *"Ketahuilah, segala sesuatu yang diseru selain Allah adalah batil... Ketahuilah, segala sesuatu yang diseru selain Allah adalah batil..."*

Setelah selesai menghancurkannya, ia pun meninggalkan rumah.

Ummu Ad-Darda masuk ke kamar tempat berhala itu berada. Ia terkejut ketika melihatnya telah menjadi serpihan-serpihan... dan mendapati reruntuhan berhala itu berserakan di lantai... Ia pun mulai menampar-nampar pipinya sambil berteriak, "Kau telah mencelakakan aku, wahai Ibnu Rawahah... Kau telah mencelakakan aku, wahai Ibnu Rawahah..."

Tidak berselang lama, Abu Ad-Darda pun kembali ke rumahnya. Ia mendapati istrinya duduk di depan pintu kamar tempat berhala itu, menangis terisak-isak, dengan raut ketakutan yang jelas terpancar di wajahnya. Ia bertanya, "Ada apa denganmu?"

Istrinya berkata, "Saudaramu Abdullah bin Rawahah datang ketika kamu tidak ada, dan ia melakukan apa yang kamu lihat pada berhalamu."

Abu Ad-Darda memandang berhala itu dan mendapatinya telah hancur berkeping-keping. Ia pun meluap marah dan bermaksud membalas dendam. Namun tidak lama kemudian amarahnya mereda dan kemarahannya pun padam. Ia pun merenungkan apa yang terjadi, lalu berkata, "Seandainya dalam berhala ini ada kebaikan, tentu ia akan menolak bahaya dari dirinya sendiri."

Kemudian ia langsung pergi menemui Abdullah bin Rawahah, dan keduanya bersama-sama mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Abu Ad-Darda pun menyatakan masuk ke dalam agama Allah, dan ia menjadi orang terakhir di lingkungannya yang masuk Islam.

Abu Ad-Darda beriman — sejak momen pertama — kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang merasuki setiap dzarrah dalam dirinya.

Ia menyesali dengan penyesalan yang sangat besar atas kebaikan yang telah terlewatkan darinya. Ia pun menyadari dengan penuh betapa para sahabatnya telah mendahuluinya dalam pemahaman terhadap agama Allah, hafalan Al-Qur'an, ibadah, dan ketakwaan yang telah mereka tabung untuk diri mereka di sisi Allah.

Maka ia bertekad untuk mengejar apa yang telah terlewat dengan upaya yang sungguh-sungguh, dan meneruskan kelelahan

malam dengan kelelahan siang hingga ia dapat menyusul rombongan bahkan melampauinya.

Ia pun berpaling kepada ibadah dengan kepasrahan seorang yang mengabdikan dirinya sepenuhnya, menghadap ilmu dengan penuh dahaga, dan menekuni kitab Allah dengan menghafal kata-katanya dan menyelami pemahaman ayat-ayatnya.

Ketika ia melihat bahwa perdagangan mengganggu kelezatan ibadahnya dan membuatnya melewatkan majelis-majelis ilmu, ia pun meninggalkannya tanpa ragu dan tanpa menyesal.

Ketika ada seseorang yang menanyakan hal itu kepadanya, ia menjawab, "Aku dahulu adalah seorang pedagang sebelum mengenal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika aku masuk Islam, aku ingin menggabungkan antara perdagangan dan ibadah, namun itu tidak berhasil sebagaimana yang aku inginkan. Maka aku tinggalkan perdagangan dan aku hadapkan diri kepada ibadah... Demi Dzat yang jiwa Abu Ad-Darda ada di tangan-Nya, aku tidak mau seandainya hari ini aku memiliki sebuah kios di depan pintu masjid sehingga tidak ada shalat berjamaah yang luput dariku, lalu aku berjual beli dan untung tiga ratus dinar setiap harinya."

Kemudian ia memandang penanya itu dan berkata, "Aku tidak mengatakan bahwa Allah Azza wa Jalla mengharamkan jual beli... tetapi aku ingin menjadi salah seorang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan maupun jual beli dari mengingat Allah."

Abu Ad-Darda tidak hanya meninggalkan perdagangan, bahkan ia meninggalkan dunia seluruhnya. Ia berpaling dari

keindahan dan kemewahan dunia, dan mencukupkan diri dengan sesuap makanan kasar yang menopang tulang punggungnya dan sehelai kain tebal yang menutupi tubuhnya.

Suatu ketika, serombongan tamu singgah di rumahnya pada malam yang sangat dingin menggigit. Ia mengirimkan makanan panas kepada mereka, namun tidak mengirimkan selimut. Ketika mereka hendak tidur, mereka pun saling berbisik tentang soal selimut. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan pergi menemuinya dan berbicara dengannya."

Yang lain berkata, "Biarkan saja." Namun ia menolak dan terus pergi hingga berdiri di depan pintu kamarnya. Ia melihat Abu Ad-Darda sedang berbaring, sementara istrinya duduk di dekatnya. Keduanya hanya mengenakan selembarnya kain tipis yang tidak cukup untuk menahan panas maupun dingin.

Orang itu pun berkata kepada Abu Ad-Darda, "Aku melihat engkau bermalam seperti kami bermalam!! Di mana perabotan rumahmu?!"

Abu Ad-Darda menjawab, "Kami memiliki rumah di sana, dan kami mengirimkan ke sana secara berangsur-angsur setiap apa yang kami peroleh berupa perabot. Seandainya kami menyimpan sesuatu darinya di rumah ini, niscaya kami kirimkan kepada kalian... Selain itu, di jalan yang akan kami tempuh menuju rumah itu terdapat sebuah tanjakan yang sangat curam; yang ringan bebannya lebih baik daripada yang berat bebannya. Maka kami ingin meringankan beban kami agar semoga kami dapat melewatinya."

Kemudian ia bertanya kepada orang itu, "Apakah kamu mengerti?"

Orang itu menjawab, "Ya, aku mengerti. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Pada masa kekhalifahan Umar Al-Faruq, semoga Allah meridhainya, ia pernah meminta Abu Darda untuk memangku suatu jabatan di wilayah Syam, namun Abu Darda menolak. Umar terus mendesaknya, maka Abu Darda pun berkata:

"Jika engkau meridhai aku pergi kepada mereka untuk mengajarkan Kitab Tuhan mereka, sunnah Nabi mereka, dan mengimami shalat mereka, maka aku akan pergi."

Umar pun menerimanya dengan syarat itu. Abu Darda kemudian berangkat menuju Damaskus. Setibanya di sana, ia mendapati masyarakat telah larut dalam kemewahan dan tenggelam dalam kesenangan hidup. Hal itu mengguncangnya. Ia lalu mengundang masyarakat ke masjid, dan mereka pun berkumpul. Ia berdiri di hadapan mereka dan berkata:

"Wahai penduduk Damaskus, kalian adalah saudara seagama, tetangga dalam negeri, dan penolong dalam menghadapi musuh..."

Wahai penduduk Damaskus, apa yang menghalangi kalian untuk menyukaiku dan menerima nasihatku, padahal aku tidak mengharap apa pun dari kalian? Nasihatku adalah untuk kebaikan kalian, sementara kebutuhanku dipikul oleh selain kalian.

Mengapa aku melihat ulama-ulama kalian pergi, sementara orang-orang bodoh di antara kalian tidak mau belajar?! Dan aku melihat kalian sibuk mengejar apa yang telah Allah subhanahu wa ta'ala jamin untuk kalian, namun meninggalkan apa yang diperintahkan kepada kalian?!

Mengapa aku melihat kalian menumpuk harta yang tidak kalian makan?!

Membangun gedung yang tidak kalian tinggali?!

Mengangan-angankan sesuatu yang tidak kalian capai?!

Sungguh, umat-umat sebelum kalian juga telah menumpuk harta dan berangan-angan...

Namun tak lama kemudian, harta tumpukan mereka menjadi sia-sia...

Angan-angan mereka berubah menjadi tipu daya...

Dan rumah-rumah mereka menjadi kuburan...

Inilah kaum 'Ad, wahai penduduk Damaskus, mereka dulu memenuhi bumi dengan harta dan anak keturunan...

Maka siapa yang mau membeli dariku warisan kaum 'Ad hari ini seharga dua dirham?"

Orang-orang pun menangis hingga suara isak tangis mereka terdengar dari luar masjid.

Sejak hari itu, Abu Darda mulai mendatangi majelis-majelis masyarakat di Damaskus dan berkeliling di pasar-pasar mereka. Ia menjawab pertanyaan orang yang bertanya, mengajar orang yang tidak tahu, dan mengingatkan orang yang lalai, memanfaatkan setiap kesempatan dan mengambil faedah dari setiap momen.

Suatu ketika, ia melewati sekelompok orang yang berkerumun mengelilingi seseorang dan memukulinya serta

mencacinya. Ia pun mendekati mereka dan bertanya: "Ada apa ini?!"

Mereka menjawab: "Seorang lelaki yang terjerumus dalam dosa besar."

Ia berkata: "Bagaimana pendapat kalian, jika ia terjatuh ke dalam sumur, bukankah kalian akan mengeluarkannya?"

Mereka menjawab: "Tentu."

Ia berkata: "Jangan kalian caci dan jangan kalian pukul dia. Nasihatilah ia dan bimbinglah ia. Dan pujilah Allah yang telah menyelamatkan kalian dari terjerumus dalam dosanya."

Mereka bertanya: "Apakah engkau tidak membencinya?!"

Ia menjawab: "Yang aku benci adalah perbuatannya. Jika ia meninggalkannya, maka ia adalah saudaraku."

Lelaki itu pun mulai menangis terisak-isak dan menyatakan tobatnya.

Pada kesempatan lain, seorang pemuda mendatangi Abu Darda dan berkata: "Berilah aku wasiat, wahai sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!"

Maka Abu Darda berkata kepadanya: "*Wahai anakku, ingatlah Allah di kala senang, niscaya Dia akan mengingatmu di kala susah...*

Wahai anakku, jadilah engkau orang yang berilmu, atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan, dan jangan menjadi yang keempat, karena engkau akan celaka.

Wahai anakku, jadikanlah masjid sebagai rumahmu, karena aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Masjid adalah rumah setiap orang yang bertakwa." Dan Allah subhanahu wa ta'ala telah menjamin bagi siapa yang menjadikan masjid sebagai rumah mereka: ketenangan, rahmat, dan jalan melintas di atas shirath menuju keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala."

Pada kesempatan lain, sekelompok pemuda duduk di pinggir jalan mengobrol dan memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang. Abu Darda pun mendekati mereka dan berkata: "Wahai anak-anakku, biara seorang muslim adalah rumahnya sendiri, di sanalah ia menahan diri dan pandangannya. Jauhilah kebiasaan duduk di pasar-pasar karena itu hanya membuang waktu dan melalaikan."

Selama Abu Darda bermukim di Damaskus, gubernurnya, Muawiyah bin Abi Sufyan, mengirim utusan untuk melamar putrinya, Ad-Darda', bagi putranya Yazid. Namun Abu Darda menolak menikahkan putrinya dengan Yazid, dan justru menikahkannya dengan seorang pemuda dari kalangan muslimin biasa yang ia ridhai agama dan akhlaknya.

Kabar ini pun tersebar di kalangan masyarakat. Mereka berkata: "Yazid bin Muawiyah melamar putri Abu Darda, namun ayahnya menolaknya dan menikahkannya dengan seorang lelaki dari kalangan muslimin biasa."

Seseorang lalu bertanya kepadanya tentang alasan hal itu.

Ia menjawab: "Dalam apa yang aku lakukan, aku hanya mencari kebaikan bagi Ad-Darda'."

Orang itu bertanya: "Bagaimana itu?"

Ia menjawab: "Bagaimana menurut kalian keadaan Ad-Darda' jika para budak berdiri di hadapannya untuk melayaninya, dan ia mendapati dirinya berada di istana-istana yang kemilau cahayanya membutakan pandangan mata... di mana agamanya akan berada kala itu?!"

Selama Abu Darda berada di negeri Syam, Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab datang mengunjungi wilayah itu untuk meninjau keadaannya. Ia pun menyempatkan diri mengunjungi sahabatnya Abu Darda di kediamannya pada malam hari. Ia mendorong pintu dan mendapatinya tidak terkunci. Ia masuk ke dalam rumah yang gelap gulita tanpa cahaya sedikit pun. Ketika Abu Darda mendengar kehadirannya, ia bangkit menyambut, menyambutnya dengan hangat, dan mempersilakannya duduk.

Kedua lelaki itu pun mulai berbincang-bincang sementara kegelapan menutupi pandangan masing-masing dari mereka. Umar meraba bantal Abu Darda dan ternyata itu hanyalah pelana kuda. Ia meraba tempat tidurnya dan ternyata itu hanyalah batu kerikil. Ia meraba selimutnya dan ternyata hanyalah kain tipis yang sama sekali tidak melindungi dari dinginnya Damaskus.

Umar berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu. Bukankah aku telah meluaskan rezekim? Bukankah aku pernah mengirimkan sesuatu untukmu?!"

Abu Darda menjawab: "Ingatkah engkau, wahai Umar, sebuah hadits yang pernah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampaikan kepada kita?"

Umar berkata: "Hadits apa itu?"

Abu Darda berkata: *"Bukankah beliau pernah bersabda: 'Hendaklah bekal salah seorang dari kalian di dunia seperti bekal seorang pengendara'?"*

Umar berkata: "Benar."

Abu Darda berkata: *"Lalu apa yang telah kita lakukan setelah itu, wahai Umar?!!"*

Maka Umar menangis dan Abu Darda pun menangis. Keduanya terus bersahut-sahutan dalam tangis hingga fajar menyingsing.

Abu Darda terus menetap di Damaskus, menasihati, mengingatkan, dan mengajarkan Al-Kitab serta hikmah kepada penduduknya hingga ajal menjemputnya.

Ketika ia jatuh sakit menjelang kematiannya, para sahabatnya datang menjenguk. Mereka bertanya: "Apa yang engkau rasakan?"

Ia menjawab: "Dosa-dosaku."

Mereka bertanya: "Apa yang engkau inginkan?"

Ia menjawab: "Ampunan Tuhanku."

Kemudian ia berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: "Talqinkan aku: Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah)."

Ia terus mengulang-ulangnya hingga ia menghembuskan nafas terakhir.

Ketika Abu Darda telah berpulang ke sisi Tuhannya, Auf bin Malik Al-Asyja'i bermimpi melihat padang hijau yang luas membentang, teduh dan rindang, dengan sebuah kubah besar terbuat dari kulit di tengahnya, dan di sekelilingnya terdapat kawanan domba yang berbaring, yang belum pernah sekalipun mata melihat yang semisalnya. Ia bertanya:

"Milik siapa ini?!"

Dijawab kepadanya: "Milik Abdurrahman bin Auf."

Lalu Abdurrahman muncul dari dalam kubah itu dan berkata kepadanya: "Wahai Ibnu Malik, inilah yang Allah subhanahu wa ta'ala anugerahkan kepada kami melalui Al-Qur'an. Jika engkau melihat ke atas bukit itu, engkau akan melihat apa yang belum pernah dilihat matamu, mendengar apa yang belum pernah didengar telingamu, dan merasakan apa yang belum pernah terlintas di hatimu."

Ibnu Malik berkata: "Untuk siapa semua itu, wahai Abu Muhammad?!"

Ia menjawab: "Allah subhanahu wa ta'ala telah menyiapkannya untuk Abu Darda, karena ia selalu menolak dunia dengan kedua telapak tangan dan dadanya."

Zaid bin Haritsah

"Demi Allah, sungguh Zaid bin Haritsah layak menjadi pemimpin, dan ia adalah orang yang paling aku cintai."

[Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam]

Su'da binti Tsa'labah pergi mengunjungi kaumnya, Bani Ma'n, dan ia membawa serta budaknya, Zaid bin Haritsah Al-Ka'bi.

Belum sempat ia menetap di kampung kaumnya, tiba-tiba pasukan berkuda dari Bani Al-Qain menyerang mereka. Mereka merampas harta, menggiring unta, dan menawan para wanita dan anak-anak...

Di antara yang ikut ditawan adalah anak Su'da, Zaid bin Haritsah.

Zaid kala itu masih seorang anak kecil yang baru beranjak sekitar usia 8 tahun. Mereka membawanya ke Pasar Ukaz dan menawarkannya untuk dijual. Seorang hartawan dari pembesar Quraisy, Hakim bin Hizam bin Khuwailid, membelinya seharga 400 dirham.

Ia juga membeli sejumlah budak anak lainnya, lalu membawa mereka semua pulang ke Mekkah.

Ketika bibinya, Khadijah binti Khuwailid, mengetahui kedatangannya, ia datang mengunjunginya untuk memberi salam dan menyambutnya. Hakim pun berkata kepadanya:

"Wahai bibi, aku telah membeli sejumlah budak anak dari Pasar Ukaz. Pilihlah salah satu di antara mereka sesukamu, itu hadiah untukmu."

Khadijah pun mengamati wajah-wajah anak-anak itu... dan ia memilih Zaid bin Haritsah, karena ia melihat tanda-tanda kecerdasan dan kemuliaan pada dirinya. Ia pun membawa Zaid pergi bersamanya.

Tidak lama berselang, Khadijah binti Khuwailid menikah dengan Muhammad bin Abdullah. Ia ingin memberikan hadiah istimewa kepada suaminya, dan ia tidak menemukan yang lebih baik dari budak kesayangannya, Zaid bin Haritsah. Maka ia pun menghadiahkan Zaid kepadanya.

Sementara sang budak yang beruntung itu hidup dalam naungan dan kasih sayang Muhammad bin Abdullah, menikmati persahabatan yang mulia dan akhlak yang indah darinya...

Ibunya yang remuk hatinya karena kehilangan sang anak tak pernah kering air matanya, tak pernah reda rindu dendamnya, dan tak pernah tenang hatinya...

Yang menambah kesedihannya adalah ia tidak tahu apakah anaknya masih hidup sehingga ia bisa berharap, atautkah sudah meninggal sehingga ia bisa pasrah...

Adapun ayahnya, ia terus mencarinya ke setiap penjuru negeri, menanyakannya kepada setiap rombongan yang lewat, dan menuangkan kerinduannya dalam syair yang menyayat hati, di mana ia berkata:

Aku menangisi Zaid, namun aku tidak tahu apa yang menyimpannya... Masihkah ia hidup dan ada harapan, ataukah ajal telah lebih dulu menjemputnya?

Demi Allah, aku tidak tahu, meski terus kucari... Apakah dataran rendah yang merenggutmu dariku, ataukah pegunungan?

Mentari mengingatkanku padanya saat terbit... Dan bayangannya kembali hadir saat mentari terbenam di ufuk barat

Akan kutempuh perjalanan jauh dengan unta-unta terbaik, bersungguh-sungguh... Tak akan aku jemu berkeliling, selama unta pun belum jemu

Selama hayat dikandung badan, atau hingga kematian menjemputku... Karena setiap manusia pasti fana, meski angan-angan menipu dirinya

Pada suatu musim haji, serombongan orang dari kaum Zaid pergi menuju Baitullah Al-Haram. Ketika mereka sedang thawaf mengelilingi Ka'bah, tiba-tiba mereka berhadapan muka dengan Zaid. Mereka saling mengenal, saling bertanya, dan saling berbagi kabar. Setelah menyelesaikan ibadah haji dan kembali ke kampung halaman, mereka menceritakan kepada Haritsah apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

Tanpa menunggu lama, Haritsah segera mempersiapkan kendaraannya dan membawa sejumlah harta untuk menebus buah hatinya. Ia mengajak saudaranya, Ka'b, dan keduanya berangkat bersama menuju Mekkah dengan penuh semangat. Sesampainya di sana, keduanya menemui Muhammad bin Abdullah dan berkata:

"Wahai putra Abdulmuthallib, kalian adalah tetangga Allah, kalian membebaskan tawanan, memberi makan yang lapar, dan menolong yang membutuhkan..."

Kami datang kepadamu dalam urusan putra kami yang berada bersamamu, dan kami membawa harta yang cukup untuk menebusnya...

Maka berbuat baiklah kepada kami, dan tebuskan ia kepada kami dengan harga yang engkau inginkan."

Muhammad berkata: "Siapa putra kalian yang kalian maksud?"

Mereka menjawab: "Budakmu, Zaid bin Haritsah."

Muhammad berkata: "Maukah kalian mengambil sesuatu yang lebih baik dari tebusan?"

Mereka bertanya: "Apa itu?!"

Muhammad berkata: "Aku panggil ia untuk kalian, lalu beri ia pilihan antara aku dan kalian. Jika ia memilih kalian, maka ia milik kalian tanpa harta tebusan. Dan jika ia memilihku, maka demi Allah, aku bukanlah orang yang mau berpaling dari seseorang yang memilihku."

Keduanya berkata: "Engkau sungguh adil, bahkan melebihi keadilan."

Muhammad pun memanggil Zaid dan berkata: "Siapa kedua orang ini?"

Zaid menjawab: "Ini ayahku, Haritsah bin Syurahil, dan ini pamanku, Ka'b."

Muhammad berkata: "Aku telah memberimu pilihan: jika engkau mau, pergilah bersama mereka, dan jika engkau mau, tetaplah bersamaku."

Zaid berkata, tanpa ragu dan tanpa berlambat-lambat: "Aku memilih untuk tetap bersamamu."

Ayahnya berkata: "Celaka engkau wahai Zaid! Engkau memilih perbudakan daripada ayah dan ibumu?!"

Zaid menjawab: "Aku telah melihat sesuatu pada lelaki ini, dan aku tidak akan pernah berpisah darinya selamanya."

Ketika Muhammad melihat apa yang ditunjukkan Zaid, ia memegang tangannya dan membawanya ke Baitullah Al-Haram. Ia berdiri bersamanya di Hijr di hadapan sejumlah orang Quraisy dan berkata:

"Wahai sekalian Quraisy, saksikanlah bahwa ini adalah putraku, ia mewarisi aku dan aku mewarisinya."

Ayah dan paman Zaid pun merasa lega, dan mereka meninggalkan Zaid bersama Muhammad bin Abdullah, lalu pulang dengan hati tenang dan lapang.

Sejak hari itu, Zaid bin Haritsah dipanggil dengan nama Zaid bin Muhammad. Ia terus dipanggil demikian hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, dan Islam menghapuskan tradisi pengangkatan anak (adopsi), ketika turun firman Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

"Panggilah mereka dengan nama ayah-ayah mereka." (Al-Ahzab: 5)

Maka ia pun kembali dipanggil: Zaid bin Haritsah.

Zaid tidak menyadari, ketika ia memilih Muhammad daripada ibu dan ayahnya, keberuntungan besar apa yang tengah ia raih...

Ia tidak tahu bahwa tuannya yang ia lebih utamakan daripada keluarga dan kaumnya adalah penghulu seluruh makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir, dan utusan Allah kepada seluruh ciptaan-Nya...

Tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa sebuah kerajaan langit akan tegak di muka bumi, memenuhi seisi dunia dari timur hingga barat dengan kebaikan dan keadilan, dan bahwa dirinya sendiri akan menjadi batu pertama dalam bangunan kerajaan agung itu...

Tidak ada sedikit pun dari semua itu yang terlintas dalam benak Zaid...

Itu tidak lain adalah karunia Allah yang Ia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki...

Dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.

Yang terjadi adalah, belum lama berlalu dari peristiwa pemberian pilihan itu, hanya beberapa tahun, Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad dengan agama petunjuk dan kebenaran. Dan Zaid bin Haritsah menjadi orang pertama dari kalangan laki-laki yang beriman kepadanya.

Adakah keistimewaan menjadi yang pertama yang lebih tinggi dari ini, yang para pengejar kemuliaan saling berlomba mendapatkannya?!

Zaid bin Haritsah pun menjadi pemegang kepercayaan rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pemimpin pasukan dan ekspedisi militernya, dan salah satu wakilnya yang memegang kendali Madinah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkannya.

Sebagaimana Zaid mencintai Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan lebih mengutamakan daripada ibu dan ayahnya sendiri, demikian pula Rasulullah yang mulia – semoga shalawat Allah tercurah atasnya – mencintai Zaid dan memasukkannya ke dalam lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Beliau merindukan Zaid ketika ia pergi, bergembira dengan kedatangannya ketika ia kembali, dan menyambutnya dengan sambutan yang tidak diperoleh siapa pun selain dirinya.

Inilah Aisyah – semoga ridha Allah tercurah atasnya – yang menggambarkan kepada kita salah satu momen kegembiraan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam saat berjumpa dengan Zaid. Ia berkata: "Zaid bin Haritsah tiba di Madinah, sementara Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang berada di rumahku. Zaid mengetuk pintu, maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdiri menyambutnya dalam keadaan hanya mengenakan kain yang menutupi antara pusar dan lututnya, lalu beliau melangkah ke pintu sambil menyeret bajunya; kemudian beliau memeluknya dan menciumnya...

Demi Allah, aku tidak pernah melihat Rasulullah dalam keadaan seperti itu, baik sebelum maupun sesudahnya."

Kabar tentang cinta Nabi shalallahu alaihi wasallam kepada Zaid pun tersebar luas di kalangan kaum muslimin, sehingga mereka menyebutnya "Zaid al-Hubb" (Zaid sang Kekasih), dan

memberikan kepadanya gelar "Kekasih" Rasulullah. Adapun putranya, Usamah, setelah ayahnya juga dijuluki sebagai kekasih Rasulullah dan putra dari kekasihnya.

Pada tahun ke-8 Hijriah, Allah — Maha Luhur hikmah-Nya — berkehendak untuk menguji sang kekasih dengan perpisahan dari kekasihnya.

Kisahanya bermula ketika Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — mengutus Al-Harits bin Umair Al-Azdi membawa surat kepada raja Bushra untuk mengajaknya masuk Islam. Namun ketika Al-Harits sampai di Mu'tah, di sebelah timur Yordania, ia dihadang oleh salah seorang pemimpin Bani Ghassan bernama Syurahbil bin Amr, yang menangkapnya, mengikatnya, kemudian membunuhnya dengan memenggal kepalanya.

Hal itu sangat berat bagi Nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — karena tidak ada seorang pun utusannya yang pernah dibunuh sebelumnya.

Maka beliau mempersiapkan pasukan berkekuatan tiga ribu pejuang untuk memerangi Mu'tah, dan menunjuk kekasihnya, Zaid bin Haritsah, sebagai pemimpin pasukan. Beliau bersabda: *"Jika Zaid gugur, maka komando beralih kepada Ja'far bin Abi Thalib. Jika Ja'far gugur, maka beralih kepada Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah pun gugur, maka hendaklah kaum muslimin memilih sendiri seorang pemimpin dari antara mereka."*

Pasukan pun berangkat hingga sampai di Ma'an, di sebelah timur Yordania.

Lalu Heraklius, raja Romawi, bangkit memimpin seratus ribu prajurit untuk membela Bani Ghassan, ditambah seratus ribu lagi dari kalangan musyrikin Arab yang bergabung dengannya. Pasukan besar itu pun bermarkas tidak jauh dari posisi kaum muslimin.

Kaum muslimin bermalam di Ma'an selama dua malam, bermusyawarah tentang apa yang harus mereka lakukan.

Seseorang berkata: "Kita tulis surat kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuk memberitahu beliau tentang jumlah musuh kita dan menunggu perintahnya."

Yang lain berkata: *"Demi Allah, wahai kaumku, kita tidak berperang dengan mengandalkan jumlah, kekuatan, atau banyaknya pasukan. Kita berperang dengan agama ini... Maka majulah untuk tujuan yang kalian berangkat karenanya... Allah telah menjamin kalian kemenangan dengan salah satu dari dua kebaikan: kemenangan... atau syahadah."*

Kemudian kedua pasukan bertemu di bumi Mu'tah. Kaum muslimin bertempur dengan cara yang membuat pasukan Romawi terkagum-kagum dan memenuhi hati mereka dengan rasa segan terhadap tiga ribu pejuang yang berani menghadapi pasukan mereka yang berjumlah dua ratus ribu orang.

Zaid bin Haritsah berjuang mempertahankan panji Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan kepahlawanan yang

belum pernah tercatat bandingannya dalam sejarah, hingga ratusan tombak merobek tubuhnya dan ia pun terjatuh bersimbah darah. Ja'far bin Abi Thalib kemudian mengambil panji itu darinya dan membela dengan sepenuh jiwa hingga ia pun menyusul sahabatnya.

Lalu Abdullah bin Rawahah mengambil panji itu dari Ja'far dan berjuang dengan gagah berani hingga ia pun mengakhiri perjalanannya sebagaimana kedua sahabatnya.

Pasukan kemudian mengangkat Khalid bin Walid — yang saat itu masih baru masuk Islam — sebagai pemimpin. Ia berhasil mengatur mundur pasukan dan menyelamatkannya dari kehancuran yang hampir pasti.

Berita Mu'tah dan gugurnya ketiga pemimpin itu pun sampai kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Beliau berduka dengan kesedihan yang belum pernah beliau rasakan sebelumnya, lalu pergi mengunjungi keluarga mereka untuk menyampaikan belasungkawa.

Ketika beliau tiba di rumah Zaid bin Haritsah, putri kecil Zaid berlari menghambur ke arahnya sambil menangis tersedu-sedu, maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun menangis hingga beliau terisak-isak.

Sa'd bin Ubadah bertanya: "Ada apa ini, wahai Rasulullah?!"

Maka beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ini adalah tangisan seorang kekasih atas kekasihnya."

Usamah bin Zaid

"Sesungguhnya ayah Usamah lebih dicintai oleh Rasulullah daripada ayahmu, dan ia sendiri lebih dicintai oleh Rasulullah daripadamu."

[Dari perkataan Al-Faruq (Umar bin Khattab) kepada putranya]

Kita kini berada pada tahun ke-7 sebelum Hijriah, di Makkah.

Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — sedang menanggung berbagai gangguan dari kaum Quraisy terhadap dirinya dan para sahabatnya...

Dan memikul beban-beban dakwah beserta seluruh tanggung jawabnya yang telah mengubah kehidupannya menjadi rentetan panjang duka dan cobaan yang tiada henti.

Di tengah semua itu, terpancarlah secercah kegembiraan dalam hidupnya.

Seorang pembawa kabar datang menyampaikan berita gembira bahwa Ummu Aiman telah melahirkan seorang bayi laki-laki.

Maka wajah beliau — shalawat dan salam atasnya — pun bersinar dengan kebahagiaan, dan wajah mulianya memancarkan keceriaan.

Siapakah gerangan bayi yang beruntung ini yang telah membawa begitu banyak kegembiraan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam?

Dialah Usamah bin Zaid.

Tak seorang pun dari sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang merasa heran dengan kegembiraan beliau atas kelahiran bayi itu, mengingat kedudukan kedua orang tuanya di sisi beliau. Ibu sang bayi adalah Barakah Al-Habasyiyyah, yang dikenal dengan nama Ummu Aiman.

Ia dahulu adalah budak milik Aminah binti Wahab, ibu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Ummu Aiman mengasuh beliau semasa hidup Aminah, dan merawatnya setelah sang ibu wafat. Beliau membuka matanya ke dunia tanpa mengenal ibu lain selain dirinya...

Maka beliau mencintainya dengan cinta yang dalam dan tulus, dan sering kali beliau berkata:

"Dia adalah ibuku setelah ibuku, dan satu-satunya sisa keluargaku."

Itulah ibu dari bayi yang beruntung ini. Adapun ayahnya adalah "kekasih" Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, Zaid bin Haritsah — anak angkat beliau sebelum Islam, sahabat kepercayaan beliau, tempat beliau menyimpan rahasia, salah satu anggota keluarga beliau, dan orang yang paling dicintainya setelah Islam.

Kaum muslimin pun bergembira dengan kelahiran Usamah bin Zaid melebihi kegembiraan mereka atas kelahiran bayi mana pun; sebab segala sesuatu yang menggembirakan Nabi shalallahu alaihi wasallam juga menggembirakan mereka, dan segala sesuatu yang memasukkan kebahagiaan ke dalam hati beliau juga membahagiakan mereka.

Maka mereka pun memberikan kepada bayi yang beruntung itu gelar: *"Al-Hibb wa Ibn Al-Hibb"* – Sang Kekasih dan Putra Kekasih.

Kaum muslimin tidaklah berlebihan ketika memberikan gelar itu kepada bocah kecil bernama Usamah; sebab Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – mencintainya dengan cinta yang membuat seluruh dunia iri. Usamah sebaya dengan cucu beliau, Hasan putra Fathimah Az-Zahra.

Hasan berkulit putih bersih, amat tampan, dan sangat mirip dengan kakeknya, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Sedangkan Usamah berkulit hitam, berhidung pesek, dan sangat mirip dengan ibunya yang berasal dari Habasyah.

Namun Rasulullah – semoga shalawat Allah tercurah atasnya – tidak pernah membeda-bedakan keduanya dalam hal kasih sayang. Beliau biasa mendudukkan Usamah di salah satu pahanya dan Hasan di pahanya yang lain, lalu memeluk keduanya ke dadanya sambil berdoa:

"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah mereka."

Betapa besar cinta Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepada Usamah, hingga suatu ketika Usamah tersandung ambang pintu dan keningnya terluka serta mengalir darah dari lukanya. Nabi shalallahu alaihi wasallam memberi isyarat kepada Aisyah – semoga ridha Allah atasnya – agar membersihkan darah dari lukanya, namun Aisyah tidak sudi melakukannya.

Maka Nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — bangkit menghampirinya dan mulai mengisap lukanya, membuang darah dari mulutnya, sembari menghiburnya dengan kata-kata yang penuh kelembutan dan kasih sayang.

Sebagaimana Rasulullah — semoga shalawat Allah tercurah atasnya — mencintai Usamah di masa kecilnya, beliau pun mencintainya di masa mudanya. Suatu ketika, Hakim bin Hizam — salah seorang pemuka Quraisy — menghadiahkan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebuah jubah mewah yang dibelinya dari Yaman seharga lima puluh dinar emas, dan jubah itu dahulu milik Dzu Yazan, salah seorang raja Yaman.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menolak menerima hadiah itu karena Hakim saat itu masih musyrik, dan beliau membelinya dengan harga penuh...

Nabi yang mulia shalallahu alaihi wasallam memakainya sekali pada hari Jumat, lalu menanggalkannya dan memberikannya kepada Usamah bin Zaid. Maka Usamah pun mengenakan jubah itu sehari-hari di antara teman-teman sebayanya dari kalangan pemuda Muhajirin dan Anshar.

Ketika Usamah bin Zaid menginjak usia dewasa, tampaklah pada dirinya budi pekerti yang mulia dan sifat-sifat luhur yang menjadikannya layak mendapat cinta Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Ia cerdas dengan kecerdasan yang tajam, berani dengan keberanian yang luar biasa, bijaksana dalam menempatkan segala

sesuatu pada tempatnya, berjiwa bersih dan enggan terhadap hal-hal yang hina, mudah bergaul dan disukai orang banyak, serta bertakwa dan wara' sehingga dicintai oleh Allah.

Pada perang Uhud, Usamah bin Zaid datang bersama sejumlah anak-anak dari kalangan sahabat yang ingin berjihad di jalan Allah. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menerima sebagian dari mereka dan menolak sebagian yang lain karena usia mereka yang masih terlalu muda. Usamah bin Zaid termasuk dalam kelompok yang ditolak, dan ia pun pergi dengan kedua matanya yang kecil itu berlinang air mata karena sedih tidak dapat berjihad di bawah panji Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Pada perang Khandaq, Usamah bin Zaid kembali datang bersama sejumlah pemuda dari kalangan sahabat. Ia berusaha menegakkan tubuhnya setinggi mungkin agar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengizinkannya ikut bertempur. Nabi shalallahu alaihi wasallam pun merasa kasihan kepadanya dan mengizinkannya, sehingga ia membawa pedang berjihad di jalan Allah dalam usia lima belas tahun.

Pada perang Hunain, ketika kaum muslimin terdesak mundur, Usamah bin Zaid tetap bertahan bersama Al-Abbas paman Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, Abu Sufyan bin Harits sepupu beliau, dan enam orang lainnya dari kalangan sahabat terpilih. Dengan kelompok kecil yang beriman dan pemberani ini, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mampu mengubah kekalahan pasukannya menjadi kemenangan, dan

melindungi kaum muslimin yang melarikan diri dari pembantaian oleh kaum musyrikin.

Pada perang Mu'tah, Usamah berjihad di bawah panji ayahnya, Zaid bin Haritsah, saat usianya belum genap delapan belas tahun. Dengan kedua matanya sendiri ia menyaksikan gugurnya sang ayah, namun ia tidak goyah dan tidak hancur. Ia tetap bertempur di bawah panji Ja'far bin Abi Thalib hingga Ja'far gugur di depan matanya, lalu di bawah panji Abdullah bin Rawahah hingga ia pun menyusul dua sahabatnya, kemudian di bawah panji Khalid bin Walid hingga berhasil menyelamatkan pasukan kecil itu dari cengkeraman Romawi.

Usamah kemudian kembali ke Madinah dengan memasrahkan ayahnya kepada Allah, meninggalkan jasad sucinya di perbatasan negeri Syam, dan menunggangi kuda yang di atasnya sang ayah meraih syahadah.

Pada tahun ke-11 Hijriah, Rasulullah yang mulia shalallahu alaihi wasallam memerintahkan persiapan pasukan untuk memerangi Romawi. Beliau memasukkan dalam pasukan itu Abu Bakar, Umar, Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan para sahabat terkemuka lainnya — dan menunjuk Usamah bin Zaid sebagai panglima pasukan, padahal usianya belum melewati dua puluh tahun. Beliau memerintahkannya untuk mengibarkan panji kuda muslimin di perbatasan Al-Balqa' dan Benteng Darum yang dekat dengan Gaza, di wilayah kekuasaan Romawi.

Ketika pasukan sedang bersiap-siap, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam jatuh sakit. Saat penyakitnya semakin parah, pasukan pun menghentikan persiapan, menunggu perkembangan keadaan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Usamah berkata: "Ketika penyakit Nabi Allah semakin berat, aku datang menemuinya bersama orang-orang lainnya. Aku masuk dan mendapati beliau terdiam, tidak dapat berbicara karena beratnya sakit. Beliau mengangkat tangannya ke langit lalu meletakkannya di atasku; maka aku pun mengerti bahwa beliau sedang mendoakanku."

Tidak berapa lama kemudian, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun meninggal dunia, dan baiat diberikan kepada Abu Bakar. Abu Bakar pun memerintahkan agar pasukan Usamah segera diberangkatkan.

Namun sekelompok orang dari kalangan Anshar berpendapat agar keberangkatan pasukan ditunda, dan mereka meminta Umar bin Khattab untuk menyampaikan hal itu kepada Abu Bakar. Mereka berkata kepadanya: *"Jika ia tetap bersikeras untuk meneruskan keberangkatan, maka sampaikan kepada beliau agar menggantikan Usamah dengan seseorang yang lebih tua darinya."*

Begitu As-Shiddiq mendengar pesan Anshar itu dari Umar, ia langsung bangkit dari duduknya, memegang janggut Al-Faruq, dan berkata dengan penuh kemarahan:

"Semoga ibumu kehilanganmu, wahai putra Khattab... Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah mengangkatnya sebagai

panglima, dan kamu menyuruhku untuk memecatnya?! Demi Allah, itu tidak akan terjadi."

Ketika Umar kembali kepada orang-orang dan mereka bertanya apa yang terjadi, ia berkata:

"Pergilah kalian – semoga ibu-ibu kalian kehilangan kalian – sungguh aku telah mengalami apa yang aku alami demi kepentingan kalian dari khalifah Rasulullah."

Ketika pasukan akhirnya berangkat di bawah pimpinan panglimanya yang muda, khalifah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengantarnya dengan berjalan kaki sementara Usamah berkuda. Usamah berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah, demi Allah, engkau harus menunggang kuda, atau aku yang akan turun."

Abu Bakar menjawab: *"Demi Allah, engkau tidak akan turun, dan demi Allah, aku tidak akan naik... Apa salahnya aku melangkahkan kakiku di jalan Allah sesaat?!"* Kemudian beliau berkata kepada Usamah:

"Aku titipkan agamamu, amanahmu, dan akhir amalmu kepada Allah. Aku wasiatkan kepadamu untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepadamu." Lalu beliau berbisik kepadanya: *"Jika engkau bersedia membantuku dengan mengizinkan Umar tinggal bersamaku, izinkanlah ia."* Maka Usamah pun mengizinkan Umar untuk tinggal.

Usamah bin Zaid pun berangkat memimpin pasukan dan melaksanakan seluruh perintah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Ia mengibarkan panji kuda kaum muslimin di

perbatasan Al-Balqa' dan Benteng Darum di tanah Palestina, mencabut rasa takut terhadap Romawi dari hati kaum muslimin, dan membuka jalan bagi mereka untuk menaklukkan negeri Syam, Mesir, dan seluruh Afrika Utara hingga Lautan Atlantis...

Kemudian Usamah kembali menunggang kuda yang di atasnya ayahnya meraih syahadah, membawa rampasan perang yang melampaui semua perkiraan, hingga dikatakan:

"Tidak pernah terlihat suatu pasukan yang lebih selamat dan lebih banyak rampasannya daripada pasukan Usamah bin Zaid."

Usamah bin Zaid — sepanjang hayatnya — senantiasa menjadi orang yang dimuliakan dan dicintai kaum muslimin, sebagai bentuk kesetiaan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan penghormatan terhadap pribadinya.

Al-Faruq (Umar bin Khattab) menetapkan tunjangan baginya lebih besar daripada tunjangan yang ditetapkan untuk putranya sendiri, Abdullah bin Umar. Maka Abdullah pun berkata kepada ayahnya:

"Wahai Ayah, engkau menetapkan tunjangan untuk Usamah sebesar empat ribu, sedangkan untukku hanya tiga ribu. Padahal keutamaan ayahnya tidak lebih besar dari keutamaanmu, dan keutamaannya pun tidak lebih besar dari keutamaanku."

Maka Al-Faruq menjawab: "Sungguh jauh berbeda..."

Sesungguhnya ayahnya lebih dicintai oleh Rasulullah daripada ayahmu, dan dia sendiri lebih dicintai oleh Rasulullah daripadamu..."

Maka Abdullah bin Umar pun menerima dengan lapang dada tunjangan yang telah ditetapkan untuknya.

Adapun Umar bin Khattab, setiap kali bertemu Usamah bin Zaid, beliau mengucapkan:

"Selamat datang, pemimpinku..." Dan bila ada orang yang tampak heran, beliau berkata:

"Sungguh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam telah mengangkatnya sebagai pemimpin atasku."

Semoga Allah merahmati jiwa-jiwa yang agung ini. Sejarah tidak pernah mengenal orang-orang yang lebih agung, lebih sempurna, dan lebih mulia daripada para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Sa'id bin Zaid

"Pada masa kecilnya"

"Sa'id bin Zaid adalah sosok yang tak tertandingi"

[Umar bin Khattab]

Doa Zaid, ayah Sa'id:

"Ya Allah, jika Engkau telah menghalangi aku dari kebaikan ini, maka janganlah Engkau menghalangi putraku Sa'id darinya."

Zaid bin Amr bin Nufail berdiri jauh dari keramaian orang, menyaksikan kaum Quraisy merayakan salah satu hari raya mereka. Ia melihat para lelaki mengenakan sorban sutra mewah dan membanggakan diri dengan jubah Yaman yang mahal. Ia memandang para perempuan dan anak-anak yang mengenakan pakaian berwarna-warni dan busana indah. Ia juga menyaksikan hewan-hewan ternak yang digiring oleh orang-orang kaya, setelah dihiasi dengan berbagai macam perhiasan, untuk disembelih di hadapan berhala-berhala.

Maka ia berdiri sambil menyandarkan punggungnya ke dinding Ka'bah dan berkata:

"Wahai kaum Quraisy... Kambing itu diciptakan oleh Allah. Dialah yang menurunkan hujan dari langit sehingga ia minum, dan menumbuhkan rumput dari bumi sehingga ia kenyang. Kemudian kalian menyembelihnya bukan atas nama-Nya. Sungguh aku melihat kalian adalah kaum yang bodoh!"

Maka berdirilah pamannya, Al-Khattab — ayah Umar bin Khattab — lalu menamparnya dan berkata:

"Celaka kau! Kami terus-menerus mendengar ocehanmu ini dan kami menanggungnya, hingga habislah kesabaran kami."

Kemudian ia menghasut para pemuda bodoh dari kaumnya untuk menyakitinya. Mereka pun menyakitinya tanpa henti, hingga akhirnya Zaid terpaksa meninggalkan Makkah dan berlindung di Gunung Hira'. Al-Khattab lalu menugaskan sekelompok pemuda Quraisy untuk menghalanginya masuk ke Makkah, sehingga ia tidak bisa memasukinya kecuali secara sembunyi-sembunyi.

Kemudian Zaid bin Amr bin Nufail berkumpul — di saat kaum Quraisy lengah — bersama Waraqah bin Naufal, Abdullah bin Jahsy, Utsman bin Al-Harits, dan Uaimah binti Abdul Muththalib, bibi Muhammad bin Abdullah. Mereka saling berbincang tentang kesesatan yang telah menenggelamkan bangsa Arab. Maka Zaid berkata kepada teman-temannya:

"Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kaum kalian tidak berada di atas kebenaran apapun, dan bahwa mereka telah menyimpang dari agama Ibrahim serta menentanginya. Maka carilah untuk diri kalian sebuah agama yang kalian yakini, jika kalian memang menginginkan keselamatan."

Maka keempat orang itu pun pergi menemui para rahib Yahudi, Nasrani, dan penganut agama-agama lain, mencari ajaran hanifiyyah, agama Ibrahim.

Adapun Waraqah bin Naufal, ia masuk agama Nasrani. Sedangkan Abdullah bin Jahsy dan Utsman bin Al-Harits, keduanya tidak mendapatkan sesuatu yang memuaskan.

Adapun Zaid bin Amr bin Nufail, ia memiliki kisah tersendiri. Mari kita serahkan padanya untuk menceritakannya kepada kita...

Zaid bin Amr berkata: Aku mempelajari agama Yahudi dan Nasrani, lalu aku berpaling dari keduanya karena tidak menemukan di dalamnya sesuatu yang menenangkan hatiku. Aku pun mulai mengembara ke berbagai penjuru negeri mencari agama Ibrahim, hingga aku tiba di negeri Syam. Disebutkan kepadaku tentang seorang rahib yang memiliki ilmu dari Kitab Suci. Aku pun mendatangnya dan menceritakan urusanku kepadanya. Ia berkata: "Aku melihat engkau menginginkan agama Ibrahim, wahai orang dari Makkah."

Aku menjawab: "Ya, itulah yang aku cari." Ia berkata:

"Sesungguhnya engkau mencari agama yang tidak ada sekarang. Namun kembalilah ke negerimu, karena Allah akan mengutus dari kaummu seseorang yang akan memperbarui agama Ibrahim. Jika engkau menemuinya, ikutilah dia."

Maka Zaid pun kembali ke Makkah dengan langkah bergegas, mencari Nabi yang dijanjikan.

Namun ketika ia masih dalam perjalanannya, Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad dengan agama petunjuk dan kebenaran. Sayangnya Zaid tidak sempat menemuinya, karena sekelompok orang Arab Badui menyerangnya dan membunuhnya sebelum ia

sampai ke Makkah dan sebelum kedua matanya dapat menikmati pemandangan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Di saat Zaid menghembuskan napas-napas terakhirnya, ia mengangkat pandangannya ke langit dan berkata:

"Ya Allah, jika Engkau telah menghalangi aku dari kebaikan ini, maka janganlah Engkau menghalangi putraku Sa'id darinya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak mengabulkan doa Zaid. Begitu Rasulullah alaihi shalatu wassalam bangkit menyeru manusia kepada Islam, Sa'id bin Zaid termasuk dalam barisan terdepan orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan risalah Nabi-Nya.

Tidaklah mengherankan, karena Sa'id tumbuh di sebuah rumah yang mengingkari kesesatan yang dianut kaum Quraisy, dan dibesarkan dalam asuhan seorang ayah yang menghabiskan hidupnya mencari kebenaran... dan meninggal dunia dalam keadaan masih berlari mengejar kebenaran...

Sa'id tidak masuk Islam sendirian, melainkan istrinya pun turut masuk Islam bersamanya, yaitu Fatimah binti Al-Khattab, saudari Umar bin Khattab.

Pemuda Quraisy itu mendapatkan gangguan dari kaumnya yang seharusnya cukup untuk memurtadkannya dari agamanya. Namun alih-alih kaum Quraisy bisa memalingkannya dari Islam, justru ia bersama istrinya berhasil menarik dari kaum Quraisy seorang lelaki yang paling berpengaruh dan paling disegani... yakni merekalah yang menjadi sebab masuk Islamnya Umar bin Khattab.

Sa'id bin Zaid mencurahkan seluruh kekuatan dan semangatnya yang membara untuk mengabdikan kepada Islam, karena ia masuk Islam ketika usianya belum melewati dua puluhan. Ia menyaksikan bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam semua peperangan kecuali Badr, karena ia tidak hadir pada hari itu sebab sedang menjalankan tugas yang diembankan kepadanya oleh Nabi alaihi shalatu wassalam.

Ia turut serta bersama kaum muslimin dalam meruntuhkan singgasana Kisra dan menghancurkan kekuasaan Kaisar. Dalam setiap pertempuran yang diikuti kaum muslimin, ia memiliki sikap-sikap gemilang yang disaksikan banyak orang, dan jasa-jasa mulia yang terpuji. Mungkin heroisme terbesarnya adalah yang ia torehkan pada hari Pertempuran Yarmuk. Mari kita persilakan ia bercerita kepada kita tentang sebagian dari kisah hari itu.

Sa'id bin Zaid berkata:

Pada hari Pertempuran Yarmuk, jumlah kami sekitar dua puluh empat ribu orang atau lebih kurang demikian. Pasukan Romawi keluar menghadapi kami dengan seratus dua puluh ribu orang. Mereka datang kepada kami dengan langkah-langkah berat seolah-olah mereka adalah gunung-gunung yang digerakkan oleh tangan-tangan tak kasat mata. Di depan mereka berjalan para uskup, pemimpin pasukan, dan pendeta-pendeta yang membawa salib sambil melantangkan doa-doa, lalu pasukan di belakang mereka mengulangnya dengan gemuruh seperti guruh menggelegar.

Ketika kaum muslimin melihat keadaan mereka seperti itu, mereka terkejut dengan banyaknya jumlah musuh, dan rasa takut mulai menyelinap ke dalam hati mereka.

Pada saat itu, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berdiri membangkitkan semangat kaum muslimin untuk berperang. Ia berkata: "Wahai hamba-hamba Allah, tolonglah Allah niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian..."

Wahai hamba-hamba Allah, bersabarlah, karena kesabaran adalah jalan selamat dari kekufuran, keridhaan bagi Tuhan, dan penghapus kehinaan. Acungkan tombak-tombak kalian, berlindunglah di balik perisai-perisai kalian, dan jagalah ketenangan kecuali untuk berzikir kepada Allah Azza wa Jalla dalam hati kalian, hingga aku memerintahkan kalian, insya Allah."

Sa'id berkata:

Pada saat itu, keluarlah seorang lelaki dari barisan kaum muslimin dan berkata kepada Abu Ubaidah:

"Sungguh aku telah bertekad untuk menyelesaikan urusanku sekarang juga. Apakah ada pesan yang ingin kau kirimkan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam?"

Maka Abu Ubaidah menjawab:

"Ya, sampaikan salam dariku dan dari kaum muslimin kepadanya, dan katakan kepadanya: 'Wahai Rasulullah, sungguh kami telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami adalah benar.'"

Sa'id berkata: Begitu aku mendengar ucapannya dan melihatnya mencabut pedangnya lalu melangkah maju menemui musuh-musuh Allah, aku pun langsung menjatuhkan diri ke tanah,

berlutut di atas kedua lututku, mengacungkan tombakku dan menusuk penunggang kuda pertama yang datang menyerang kami. Kemudian aku melompat menerjang musuh, sementara Allah telah mencabut semua rasa takut dari hatiku. Lalu orang-orang pun bangkit menghadapi pasukan Romawi, dan mereka terus-menerus memerangi mereka hingga Allah menetapkan kemenangan bagi kaum beriman.

Setelah itu Sa'id bin Zaid menyaksikan penaklukan Damaskus. Ketika kota itu tunduk kepada kaum muslimin, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah mengangkatnya sebagai gubernur di sana. Ia pun menjadi gubernur muslim pertama yang memimpin Damaskus.

Pada masa Bani Umayyah, terjadi sebuah peristiwa pada Sa'id bin Zaid yang terus dibicarakan oleh penduduk Yatsrib dalam waktu yang lama.

Peristiwa itu adalah ketika seorang wanita bernama Arwa binti Uwais mengklaim bahwa Sa'id bin Zaid telah merampas sebagian tanahnya dan memasukkannya ke dalam tanahnya. Ia terus menyebarkan tuduhan itu di tengah kaum muslimin, kemudian mengadukan perkaranya kepada Marwan bin Al-Hakam, gubernur Madinah Al-Munawwarah. Marwan lalu mengutus orang-orang untuk berbicara dengan Sa'id tentang hal itu.

Maka sahabat Rasulullah itu pun merasa berat dan berkata:

"Mereka menganggapku berbuat zalim kepadanya?! Bagaimana mungkin aku menzaliminya?! Padahal aku telah

mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa yang berbuat zalim terhadap sejengkal tanah, maka pada hari kiamat ia akan dikalungkan dengan tujuh lapis bumi.'*

Ya Allah, sesungguhnya ia telah mengklaim bahwa aku telah menzaliminya. Jika ia berdusta, butakanlah matanya, dan jatuhkanlah ia ke dalam sumurnya yang ia permasalahkan denganku, serta tampakkanlah cahaya kebenaranku agar nyata bagi kaum muslimin bahwa aku tidak menzaliminya."

Belum berlalu waktu seberapa lama, tiba-tiba Sungai Al-Aqiq meluap dengan banjir yang belum pernah terjadi sebelumnya. Banjir itu menyingkap batas tanah yang menjadi perselisihan antara keduanya, dan tampaklah bagi kaum muslimin bahwa Sa'id memang benar.

Tidak berapa lama setelah itu, perempuan tersebut dalam jangka satu bulan menjadi buta. Dan ketika ia sedang berjalan-jalan di tanahnya, ia terjatuh ke dalam sumurnya.

Abdullah bin Umar berkata:

"Ketika kami masih anak-anak, kami sering mendengar orang berkata kepada orang lain: 'Semoga Allah membutakanmu sebagaimana Allah membutakan Arwa.'"

Tidaklah mengherankan hal itu terjadi, karena Rasulullah alaihi shalatu wassalam bersabda:

"Takutlah kalian terhadap doa orang yang dizalimi, karena antara doanya dengan Allah tidak ada penghalang."

Bagaimana pula jika yang dizalimi itu adalah Sa'id bin Zaid, salah seorang dari sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga?!

Buku Keempat

Umair bin Sa'd

"Pada Masa Kecilnya"

"Umair bin Sa'd adalah sosok yang tiada duanya"

[Umar bin Khattab]

Bocah Umair bin Sa'd Al-Anshari meneguk pahitnya kehilangan ayah dan kemiskinan sejak masa kanak-kanaknya...

Ayahnya telah pergi menghadap Tuhannya tanpa meninggalkan harta maupun penopang hidup baginya.

Namun tidak lama kemudian ibunya menikah dengan seorang hartawan dari kalangan Bani Aus yang bernama Al-Julas bin Suwaid. Ia pun mengambil Umair sebagai anak asuhnya dan mendekap anak itu ke sisinya.

Umair mendapatkan dari Al-Julas kebaikan, perhatian yang baik, dan kasih sayang yang tulus, sehingga ia hampir melupakan bahwa dirinya adalah seorang yatim.

Umair mencintai Al-Julas sebagaimana seorang anak mencintai ayahnya, dan Al-Julas pun sangat menyayangi Umair sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya.

Setiap kali Umair tumbuh dan berkembang, Al-Julas semakin bertambah cintanya dan kagum kepadanya, karena ia melihat pada dirinya tanda-tanda kecerdasan dan kepintaran yang tampak dalam setiap perbuatannya, serta sifat-sifat amanah dan kejujuran yang terlihat dalam setiap perilakunya.

Umair bin Sa'd masuk Islam ketika masih kecil, belum melewati usia sepuluh tahun seberapa jauh. Keimanan menemukan tempat yang kosong di hatinya yang masih segar dan pun bersemi di sana. Islam mendapati jiwanya yang jernih dan bening bagaikan tanah yang subur, maka Islam pun meresap ke dalam lipatan-lipatannya. Maka meskipun usianya masih muda, ia tidak pernah absen dari shalat bermakmum di belakang Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Ibunya selalu diliputi kegembiraan setiap kali melihatnya pergi ke masjid atau pulang darinya, kadang bersama suaminya dan kadang sendiri.

Kehidupan bocah Umair bin Sa'd berjalan dengan cara seperti ini: tenang dan damai, tidak ada sesuatu pun yang mengusik kejernihan hidupnya, hingga Allah berkehendak untuk menghadapkan bocah yang sedang tumbuh itu pada sebuah ujian yang paling berat dan paling keras, serta mengujinya dengan ujian yang jarang sekali dialami oleh seorang pemuda seusianya.

Pada tahun 9 Hijriyah, Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi mengumumkan tekadnya untuk menyerang Romawi di Tabuk dan memerintahkan kaum muslimin untuk bersiap-siap dan mempersiapkan perlengkapan untuk itu.

Beliau alaihi shalatu wassalam, apabila hendak melancarkan sebuah peperangan, biasanya tidak menyebutnya secara terang-terangan, dan berpura-pura seolah-olah menuju arah yang berbeda dari arah yang sebenarnya dituju. Kecuali pada Perang Tabuk, beliau menyampaikannya secara jelas kepada orang-orang, karena jauhnya jarak, besarnya kesulitan, dan kuatnya musuh, agar orang-

orang mengetahui dengan jelas kondisi mereka, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

Meskipun musim panas telah tiba, terik matahari semakin menyengat, buah-buahan telah matang, naungan terasa nyaman, dan jiwa-jiwa telah condong kepada kemalasan dan keengganan – meskipun semua itu – kaum muslimin tetap memenuhi seruan Nabi mereka alaihi shalatu wassalam dan mulai bersiap-siap. Namun sekelompok orang munafik mulai melemahkan tekad, mengendurkan semangat, menebarkan keraguan, mencela Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi, dan dalam pertemuan-pertemuan pribadi mereka melontarkan kata-kata yang jelas-jelas menunjukkan kekafiran mereka.

Pada suatu hari, di antara hari-hari yang mendahului keberangkatan pasukan, pemuda Umair bin Sa'd pulang ke rumahnya setelah menunaikan shalat di masjid, dengan jiwa yang dipenuhi oleh sekumpulan gambaran indah tentang pengorbanan dan keikhlasan kaum muslimin yang telah ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri dan ia dengar dengan kedua telinganya.

Ia telah melihat para wanita dari kalangan Muhajirin dan Anshar berdatangan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, melepas perhiasan mereka dan meletakkannya di hadapan beliau agar dapat digunakan untuk membiayai pasukan yang berjihad di jalan Allah.

Ia juga menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri Utsman bin Affan datang membawa sebuah kantong berisi seribu dinar emas, lalu mempersembahkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ia pun menyaksikan Abdurrahman bin Auf memikul di bahunya dua ratus uqiyah emas dan meletakkannya di hadapan Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam.

Bahkan ia melihat seorang laki-laki yang menawarkan kasurnya untuk dijual, agar dari hasil penjualannya ia dapat membeli pedang untuk berperang di jalan Allah.

Umair pun mulai memutar kembali gambaran-gambaran luar biasa dan menakjubkan itu dalam benaknya, dan ia merasa heran atas kelambanan Al-Julaas dalam mempersiapkan diri untuk berangkat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, serta keengganannya untuk berinfak meskipun ia memiliki kemampuan dan kecukupan. Seolah-olah Umair ingin membangkitkan semangat Al-Julaas dan mengobarkan ghirah dalam dirinya, maka ia pun mulai menceritakan kepadanya berbagai berita tentang apa yang telah ia dengar dan saksikan, khususnya tentang sekelompok orang-orang beriman yang datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan penuh harap dan memohon dengan penuh kesedihan agar mereka diikutsertakan dalam pasukan yang berjihad di jalan Allah. Namun Nabi menolak mereka karena tidak memiliki kendaraan yang dapat mengangkut mereka, sehingga mereka pun pergi dengan air mata yang mengalir deras karena sedih tidak mendapatkan sarana yang dapat menyampaikan mereka kepada cita-cita jihad dan mewujudkan kerinduan mereka untuk meraih syahid.

Namun belum selesai Umair berbicara, tiba-tiba dari mulut Al-Julaas meluncur sebuah kalimat yang membuat pemuda beriman itu terperanjat...

Ia mendengarnya berkata:

"Jika Muhammad memang benar dalam pengakuannya sebagai nabi, maka kita ini lebih buruk dari keledai."

Umair terpukul mendengar hal itu. Ia tidak menyangka bahwa seorang pria yang berakal dan sepuh seperti Al-Julaas bisa terlontar dari mulutnya kalimat seperti itu, kalimat yang mengeluarkan pengucapnya dari keimanan seketika dan memasukkannya ke dalam kekufuran melalui pintu yang paling lebar.

Bagaikan mesin penghitung yang canggih yang langsung bekerja memproses soal-soal yang diajukan kepadanya, akal pemuda Umair bin Sa'd pun segera berpikir tentang apa yang harus ia lakukan:

Ia melihat bahwa diam saja terhadap Al-Julaas dan menutupi perbuatannya merupakan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta merugikan Islam yang sedang dirongrongi dan dimakar oleh kaum munafik. Namun ia juga melihat bahwa menyebarkan apa yang ia dengar berarti durhaka kepada orang yang kedudukannya baginya seperti ayah, dan membalas kebbaikannya dengan keburukan...

Dialah yang telah menampungnya dari keadaan yatim, mencukupinya dari kemiskinan, dan menggantikan peran ayahnya yang telah tiada.

Pemuda itu harus memilih di antara dua perkara yang keduanya sama-sama pahit. Dan dengan segera ia pun memilih...

Ia berpaling kepada Al-Julaas dan berkata: "Demi Allah, wahai Al-Julaas, tidak ada seorang pun di muka bumi ini setelah

Muhammad bin Abdullah yang lebih aku cintai daripada engkau. Engkaulah orang yang paling utama bagiku dan paling besar jasamu atasku. Sungguh engkau telah mengucapkan sebuah perkataan yang jika aku ceritakan akan mempermalukan engkau, namun jika aku sembunyikan aku akan mengkhianati amanatku, menghancurkan diri dan agamaku. Aku telah bertekad untuk pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan kepadanya apa yang engkau katakan. Maka bersiaplah untuk menghadapi urusanmu."

Pemuda Umair bin Sa'd pergi ke masjid dan menceritakan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam apa yang ia dengar dari Al-Julaas bin Suwaid.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kemudian menahannya di sisinya, lalu mengutus salah seorang sahabatnya untuk memanggil Al-Julaas.

Tidak berselang lama, Al-Julaas pun datang, memberi salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan duduk di hadapan beliau. Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu berkata kepadanya:

"Perkataan apa yang didengar oleh Umair bin Sa'd darimu?" Lalu beliau menyebutkan apa yang telah dikatakannya.

Al-Julaas berkata: "Ia berdusta dan mengada-ada atas diriku, ya Rasulullah. Aku sama sekali tidak pernah mengucapkan sesuatu pun dari hal itu."

Para sahabat pun mulai memindahkan pandangan mereka antara Al-Julaas dan pemuda Umair bin Sa'd, seolah-olah mereka

ingin membaca dari raut wajah keduanya apa yang tersimpan di dalam dada mereka.

Mereka mulai berbisik-bisik. Salah seorang dari mereka yang di hatinya ada penyakit berkata: "Pemuda durhaka yang tidak mau membalas budi kepada orang yang berbuat baik kepadanya."

Yang lain berkata: "Justru ia adalah seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, dan garis wajahnya berbicara tentang kejujurannya."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menoleh kepada Umair dan melihat wajahnya memerah karena darah yang tertahan, sementara air mata mengalir deras dari kedua matanya, jatuh ke pipi dan dadanya, sementara ia berkata:

Ya Allah, turunkanlah kepada nabi-Mu keterangan tentang apa yang aku katakan... Ya Allah, turunkanlah kepada nabi-Mu keterangan tentang apa yang aku katakan...

Al-Julaas pun segera angkat bicara dan berkata: "Sesungguhnya apa yang aku sebutkan kepadamu, ya Rasulullah, itulah yang benar. Dan jika engkau menghendaki, kita bersumpah di hadapanmu. Aku bersumpah demi Allah bahwa aku tidak mengucapkan sesuatu pun dari apa yang disampaikan Umair kepadamu."

Begitu ia selesai bersumpah dan pandangan orang-orang mulai beralih darinya kepada Umair bin Sa'd, tiba-tiba ketenangan wahyu menyelimuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Para sahabat pun menyadari bahwa itu adalah wahyu, maka mereka pun diam di tempat masing-masing, anggota tubuh mereka tenang,

mereka berlindung dalam keheningan, dan pandangan mereka tertuju kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Di saat itulah tampak rasa takut dan cemas pada diri Al-Julaas...

Dan tampak pula rasa harap dan penantian pada diri Umair...

Semua orang tetap dalam keadaan demikian hingga wahyu selesai turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau membacakan firman Allah yang Mahaagung lagi Mahamulia:

"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu pun, padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekufuran, dan mereka telah menjadi kafir setelah Islam, serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya. Dan tidaklah mereka mencela Allah dan Rasul-Nya, kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka; dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung maupun penolong di muka bumi ini." (At-Taubah: 74)

Al-Julaas pun gemetar karena dahsyatnya apa yang ia dengar, hampir-hampir lidahnya membeku karena ketakutan. Kemudian ia berpaling kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata:

"Bahkan aku bertobat, ya Rasulullah... Bahkan aku bertobat...

Umair benar, ya Rasulullah, dan akulah yang berdusta.

As-alullahu an yaqbal taubati, ju'iltu fidaka ya Rasulallah (Aku mohon kepada Allah agar menerima tobatku, semoga aku menjadi tebusanmu ya Rasulallah)."

Di saat itu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menoleh kepada pemuda Umair bin Sa'd, dan ternyata air mata kegembiraan telah membasahi wajahnya yang bersinar dengan cahaya iman.

Rasulullah pun mengulurkan tangannya yang mulia ke telinga Umair, memegangnya dengan lembut, dan berkata:

"Telingamu telah membuktikan kebenaran apa yang ia dengar, wahai anak muda, dan Tuhanmu telah membenarkanmu."

Al-Julaas kembali ke dalam naungan Islam dan Islamnya pun menjadi baik.

Para sahabat mengetahui kebaikan keadaannya dari banyaknya kebaikan yang ia curahkan kepada Umair.

Ia selalu berkata setiap kali Umair disebut:

Jazahullahu anni khairan, faqad anqadzani minal kufri wa a'taqa raqabati minan nar (Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas diriku, sesungguhnya ia telah menyelamatkanmu dari kekufuran dan membebaskan lehermu dari neraka).

Sesungguhnya ini bukanlah gambaran paling cemerlang dan paling berkilau dalam kehidupan pemuda sahabat Umair bin Sa'd.

Karena dalam kehidupannya terdapat gambaran-gambaran lain yang lebih indah dan lebih memesona.

Maka, sampai jumpa lagi bersama Umair bin Sa'd di masa tuanya.

Umair bin Sa'd

"Di Masa Tuanya"

"Sungguh aku berharap memiliki orang-orang seperti Umair bin Sa'd yang dapat aku jadikan penolong dalam mengelola urusan kaum muslimin."

[Umar bin Al-Khattab]

Kita baru saja berhenti pada sebuah gambaran yang luar biasa dan cemerlang dari kehidupan sahabat yang agung, Umair bin Sa'd, di masa mudanya. Mari kini kita berhenti pada sebuah gambaran yang menakjubkan dan bercahaya dari kehidupannya di masa tuanya. Dan kalian akan mendapati bahwa gambaran kedua ini tidak akan kalah keagungan dan keindahannya dari yang pertama.

Penduduk Himsh sangat gemar mengeluh tentang para gubernur mereka dan banyak mengadukan mereka. Setiap gubernur yang datang pasti mereka temukan cacat-cacatnya, mereka hitung dosa-dosanya, mereka laporkan urusannya kepada khalifah kaum muslimin, dan mereka meminta agar diganti dengan yang lebih baik.

Maka Al-Faruq, semoga Allah meridhainya, bertekad untuk mengirimkan kepada mereka seorang gubernur yang tidak akan mereka temukan celaan padanya dan tidak akan mereka lihat aib dalam sikapnya.

Ia pun menghamparkan di hadapannya para tokoh pilihan, menguji mereka satu per satu, dan tidak menemukan yang lebih baik dari Umair bin Sa'd.

Meskipun Umair pada saat itu sedang memimpin pasukannya yang sedang berjihad di jalan Allah di wilayah Al-Jazirah di negeri Syam, membebaskan kota-kota, menaklukkan benteng-benteng, menundukkan suku-suku, dan mendirikan masjid di setiap tanah yang dipijaknya...

Meskipun demikian, Amirul Mukminin tetap memanggilnya, menyerahkan kepadanya jabatan gubernur Himsh, dan memerintahkannya untuk menuju ke sana. Umair pun tunduk pada perintah itu meskipun dengan berat hati, karena ia tidak lebih mengutamakan sesuatu pun daripada jihad di jalan Allah.

Umair tiba di Himsh lalu mengundang semua orang untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Setelah shalat selesai ia pun berkhutbah kepada mereka, memuji Allah dan bershalawat atas nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, kemudian berkata:

"Wahai manusia, sesungguhnya Islam adalah benteng yang kokoh dan pintu yang kuat. Benteng Islam adalah keadilan dan pintunya adalah kebenaran.

Apabila benteng itu diruntuhkan dan pintu itu dihancurkan, maka kehormatan agama ini pun akan terbuka untuk dijarah.

Sesungguhnya Islam akan senantiasa kokoh selama kekuasaan berjalan dengan tegas.

Dan ketegasan kekuasaan bukan dengan mencambuk dan membunuh dengan pedang, tetapi dengan memutuskan perkara secara adil dan mengambil kebenaran."

Kemudian ia pun beralih kepada tugasnya untuk melaksanakan apa yang telah ia gariskan bagi mereka sebagai pedoman dalam khutbahnya yang singkat itu.

Umair bin Sa'd menjalani satu tahun penuh di Himsh tanpa sekalipun menulis surat kepada Amirul Mukminin, dan tanpa mengirimkan sedikit pun dari harta rampasan ke baitul mal kaum muslimin, bahkan tidak satu dirham pun tidak satu dinar pun. Keraguan pun mulai menghantui Umar, karena ia sangat khawatir terhadap para gubernurnya dari fitnah jabatan, sebab baginya tidak ada yang terjaga dari kesalahan selain Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Maka ia berkata kepada sekretarisnya: "Tulis surat kepada Umair bin Sa'd dan katakan kepadanya: Apabila surat Amirul Mukminin sampai kepadamu, tinggalkanlah Himsh dan datanglah menemuinya, serta bawalah bersamamu harta rampasan kaum muslimin yang telah kamu kumpulkan."

Umair bin Sa'd menerima surat Umar, semoga Allah meridhai beliau dan Umair. Ia pun mengambil kantong bekalnya, memikul di bahunya piring makannya dan wadah wudhunya, menggenggam tombaknya, meninggalkan Himsh beserta jabatan gubernurnya di belakang, dan melangkah dengan cepat berjalan kaki menuju Madinah.

Ketika Umair hampir sampai di Madinah, wajahnya telah kusam, tubuhnya kurus, rambutnya memanjang, dan tampak padanya bekas-bekas kelelahan perjalanan.

Umair masuk menemui Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab. Al-Faruq terperanjat melihat keadaannya dan berkata: "Ada apa denganmu, wahai Umair?"

Umair berkata: "Tidak ada apa-apa dengan diriku, wahai Amirul Mukminin. Aku sehat wal afiat, alhamdulillah. Aku membawa seluruh dunia bersamaku dan menyeretnya dari kedua tanduknya."

Umar berkata: "Apa yang kamu bawa dari dunia?" — ia mengira Umair membawa harta untuk baitul mal kaum muslimin.

Umair berkata: "Bersamaku kantong bekalku yang telah aku isi dengan bekalku. Bersamaku piringku tempat aku makan dan mencuci kepala serta pakaianku. Bersamaku tempat air untuk wudhuku dan minumku. Dan sesungguhnya seluruh dunia, wahai Amirul Mukminin, hanyalah pelengkap dari perbekalanku ini, dan kelebihanannya tidak aku butuhkan dan tidak pula siapa pun selain aku."

Umar berkata: "Apakah kamu datang berjalan kaki?"

Umair menjawab: "Ya, wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata: "Tidakkah kamu diberi dari jabatanmu seekor hewan tunggangan?"

Umair menjawab: "Mereka tidak memberiku, dan aku tidak memintanya dari mereka."

Umar berkata: "Lalu mana harta yang kamu bawa untuk baitul mal?"

Umair menjawab: "Aku tidak membawa apa-apa."

Umar berkata: "Mengapa?"

Umair berkata: "Ketika aku tiba di Himsh, aku mengumpulkan orang-orang saleh dari penduduknya dan menyerahkan kepada mereka pengumpulan harta rampasan mereka. Setiap kali mereka mengumpulkan sesuatu, aku bermusyawarah dengan mereka tentang urusannya, lalu aku menempatkannya pada tempat-tempatnya dan membelanjakannya kepada mereka yang berhak."

Umar berkata kepada sekretarisnya: "Perbaharui mandat Umair atas jabatan gubernur Himsh."

Umair berkata: "Tidak mungkin. Itu adalah sesuatu yang tidak aku inginkan, dan aku tidak akan bekerja untukmu maupun untuk siapapun setelahmu, wahai Amirul Mukminin."

Kemudian ia meminta izin untuk pergi ke sebuah desa di pinggiran Madinah tempat tinggal keluarganya, dan Umar pun mengizinkannya.

Belum lama Umair pergi ke desanya, Umar pun ingin menguji sahabatnya itu dan memastikan keadaannya. Ia berkata kepada salah seorang kepercayaannya yang bernama Al-Harits:

"Pergilah wahai Al-Harits kepada Umair bin Sa'd, dan singgahlah di tempatnya seolah-olah kamu adalah tamu. Jika kamu melihat padanya tanda-tanda kemewahan, kembalilah seperti kamu datang. Namun jika kamu mendapati keadaan yang

serba sulit, berikan kepadanya dinar-dinar ini." Lalu ia menyerahkan kepadanya sebuah kantong berisi seratus dinar.

Al-Harits pun pergi hingga sampai di desa Umair bin Sa'd, menanyakan keberadaannya dan ditunjukkan tempatnya.

Ketika ia menemuinya, ia berkata: "Assalamu alaikum wa rahmatullah."

Umair menjawab: "Wa alaikumus salam wa rahmatullahi wa barakatuh. Dari mana kamu datang?"

Al-Harits berkata: "Dari Madinah."

Umair berkata: "Bagaimana keadaan kaum muslimin yang kamu tinggalkan?"

Al-Harits berkata: "Dalam kebaikan."

Umair berkata: "Bagaimana Amirul Mukminin?"

Al-Harits berkata: "Sehat dan baik."

Umair berkata: "Apakah ia masih menegakkan hukum-hukum had?"

Al-Harits berkata: "Ya, bahkan ia pernah mencambuk anaknya sendiri karena suatu perbuatan keji yang dilakukannya."

Umair berkata: "*Allahumma a'in Umara, fa inni la a'lamuhu illa syadidal hubba laka*" (Ya Allah, tolonglah Umar, karena sesungguhnya aku tidak mengetahuinya kecuali ia sangat mencintai-Mu)."

Al-Harits tinggal sebagai tamu di rumah Umair bin Sa'd selama tiga malam. Setiap malam, Umair menghidangkan kepadanya sepotong roti dari gandum jelai.

Ketika tiba hari ketiga, seorang lelaki dari kaum itu berkata kepada Al-Harits:

"Sungguh engkau telah memberatkan Umair dan keluarganya. Mereka tidak memiliki apa pun selain sepotong roti itu yang mereka utamakan untukmu di atas diri mereka sendiri, padahal kelaparan dan kesulitan telah menyiksa mereka. Jika engkau berkenan untuk pindah dari mereka ke rumahku, lakukanlah..."

Mendengar itu, Al-Harits mengeluarkan keping-keping dinar dan menyerahkannya kepada Umair.

Umair pun bertanya, "Apa ini?!"

Al-Harits menjawab, "Ini dikirimkan kepadamu oleh Amirul Mukminin."

Umair berkata, "Kembalikan saja kepadanya, sampaikan salamku, dan katakan kepadanya: Umair tidak membutuhkannya."

Lalu istrinya berteriak — ia sedang mendengarkan percakapan antara suaminya dan tamunya — dan berkata:

"Terimalah, wahai Umair! Jika engkau membutuhkannya, gunakanlah. Jika tidak, simpanlah untuk diletakkan pada tempatnya yang semestinya. Orang-orang yang membutuhkan di sini sangatlah banyak."

Ketika Al-Harits mendengar ucapan sang istri, ia meletakkan dinar-dinar itu di hadapan Umair lalu berlalu pergi. Umair pun mengambilnya, membungkusnya dalam kantong-kantong kecil, dan malam itu ia tidak tidur kecuali setelah membagi-bagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan, dengan mengutamakan anak-anak para syuhada.

Al-Harits kembali ke Madinah. Umar bertanya kepadanya, "Apa yang kamu lihat, wahai Harits?" Ia menjawab, "Keadaan yang sangat berat, wahai Amirul Mukminin."

Umar bertanya, "Apakah kamu sudah menyerahkan dinar-dinar itu kepadanya?"

"Ya, wahai Amirul Mukminin," jawabnya.

"Lalu apa yang ia perbuat dengan dinar-dinar itu?!" tanya Umar.

Ia menjawab, "Aku tidak tahu. Tapi aku yakin ia tidak akan menyisakan satu dirham pun untuk dirinya sendiri."

Maka Al-Faruq menulis surat kepada Umair, berbunyi: "Jika suratku ini sampai ke tanganmu, jangan kau lepaskan dari tanganmu hingga engkau datang menghadapku."

Umair bin Sa'd pun berangkat menuju Madinah dan menghadap Amirul Mukminin. Umar menyambutnya dengan hangat, mempersilakannya duduk dekat, lalu bertanya, "Apa yang kamu perbuat dengan dinar-dinar itu, wahai Umair?!"

Umair menjawab, "Apa urusanmu dengan itu, wahai Umar, setelah engkau serahkan kepadaku?!"

Umar berkata, "Aku memintamu dengan sungguh-sungguh untuk memberitahuku apa yang kamu perbuat dengannya."

Umair berkata, "Aku simpan untuk diriku sendiri, agar aku dapat mengambil manfaatnya pada suatu hari yang tiada harta maupun anak-anak yang berguna..."

Kedua mata Umar pun meneteskan air mata, dan ia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau termasuk orang-orang yang mengutamakan orang lain di atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri dalam kesusahan..." Kemudian ia memerintahkan agar Umair diberi satu wasaq makanan dan dua helai pakaian.

Umair berkata, "Adapun makanan, kami tidak membutuhkannya, wahai Amirul Mukminin. Aku telah meninggalkan dua sha' gandum jelai di rumah, dan sebelum kami menghabiskannya, Allah Azza wa Jalla pasti akan mendatangkan rezeki kepada kami... Adapun dua helai pakaian itu, aku akan mengambilnya untuk istri si fulan — maksudnya istrinya — karena bajunya telah lusuh dan hampir tiada yang menutupinya."

Tidak lama setelah pertemuan antara Al-Faruq dan sahabatnya itu, Allah mengizinkan Umair bin Sa'd untuk menyusul nabinya dan penyejuk matanya, Muhammad bin Abdullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, setelah rindu yang panjang untuk berjumpa dengannya.

Maka pergilah Umair menempuh jalan akhirat dengan jiwa yang tenang, langkah yang mantap, tidak dibebani oleh sedikit pun dari beban dunia, tidak pula ditindih oleh timbunannya...

Ia pergi tanpa membawa apa pun selain cahaya dan petunjuknya, kesalehan dan ketakwaannya...

Tatkala berita wafatnya sampai kepada Al-Faruq, kesedihan meliputi wajahnya dan duka mencabik-cabik hatinya. Ia berkata:

"Aku berharap memiliki orang-orang seperti Umair bin Sa'd yang dapat membantuku dalam urusan kaum muslimin."

Semoga Allah meridhai Umair bin Sa'd dan membuatnya ridha...

Sungguh ia adalah sosok yang tiada duanya di antara para lelaki...

Dan murid teladan di madrasah Muhammad bin Abdullah...

Abdurrahman bin Auf

"Semoga Allah memberkahimu pada apa yang engkau berikan, dan semoga Allah memberkahimu pada apa yang engkau tahan."

[Dari doa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuknya]

Ia adalah salah satu dari delapan orang yang pertama-tama masuk Islam...

Dan salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga...

Dan salah satu dari enam orang anggota majelis syura dalam pemilihan khalifah setelah Al-Faruq...

Dan salah satu dari orang-orang yang berfatwa di Madinah sementara Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, masih hidup dan berada di tengah-tengah kaum muslimin...

Namanya di masa jahiliah adalah Abdu Amr. Ketika ia masuk Islam, Rasulullah yang mulia shalallahu alaihi wasallam memanggilnya Abdurrahman. Itulah dia, Abdurrahman bin Auf, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Abdurrahman bin Auf masuk Islam sebelum Rasulullah yang mulia shalallahu alaihi wasallam memasuki rumah Al-Arqam, yakni dua hari setelah keislaman As-Shiddiq.

Ia menanggung siksaan di jalan Allah sebagaimana yang ditanggung oleh kaum muslimin yang pertama. Mereka semua bersabar, berteguh, bersungguh, dan melarikan agama mereka ke Habasyah sebagaimana banyak di antara mereka melarikan agama mereka. Dan ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam beserta para sahabatnya diizinkan berhijrah ke Madinah, ia termasuk di barisan terdepan para muhajirin yang berhijrah demi Allah dan Rasul-Nya.

Ketika Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, mempersaudarakan kaum muhajirin dan kaum anshar, beliau mempersaudarakan Abdurrahman dengan Sa'd bin Ar-Rabi' Al-Anshari, semoga Allah meridhainya. Sa'd pun berkata kepada saudaranya Abdurrahman bin Auf, "Wahai saudaraku... Aku adalah orang yang paling banyak hartanya di Madinah. Aku memiliki dua kebun dan dua istri. Pilihlah kebun mana yang paling kamu sukai maka aku akan menyerahkannya kepadamu, dan istri mana yang paling berkenan di hatimu maka aku akan menceraikannya untukmu."

Abdurrahman menjawab kepada saudaranya dari kaum anshar itu, "Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu... Namun, tunjukkanlah kepadaku di mana pasar berada..."

Maka Sa'd pun menunjukkannya. Abdurrahman mulai berdagang, membeli dan menjual, meraih keuntungan dan menabung.

Tidak berselang lama, ia telah mengumpulkan mahar untuk menikah. Lalu ia datang menemui Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam dengan aroma wewangian tercium darinya...

Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, bertanya kepadanya, *"Ada apa, wahai Abdurrahman?"*

Ia menjawab, "Aku sudah menikah."

Rasulullah bertanya, *"Berapa mahar yang kamu berikan kepada istrimu?"*

Ia menjawab, "Emas seberat biji kurma."

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Adakanlah walimah, meskipun hanya dengan seekor kambing. Semoga Allah memberkahi hartamu."*

Abdurrahman berkata, "Maka dunia pun menghadap kepadaku, hingga aku merasa seandainya aku mengangkat sebuah batu, aku sudah menduga akan menemukan emas atau perak di bawahnya."

Pada perang Badr, Abdurrahman bin Auf berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, hingga ia menewaskan musuh Allah, Umair bin Utsman bin Ka'b At-Taimi.

Pada perang Uhud, ia teguh berdiri ketika kaki-kaki banyak yang tergelincir, dan kokoh bertahan ketika orang-orang yang kalah melarikan diri. Ia keluar dari pertempuran dengan lebih dari dua puluh luka, sebagian di antaranya begitu dalam hingga tangan seseorang bisa masuk ke dalamnya.

Namun jihad Abdurrahman bin Auf dengan jiwanya menjadi terasa kecil jika dibandingkan dengan jihadnya dengan hartanya... Begini kisahnya: Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, ingin mempersiapkan sebuah pasukan. Beliau

berdiri di hadapan para sahabatnya dan bersabda, *"Bersedekahlah, karena aku hendak mengirimkan sebuah pasukan."*

Abdurrahman bin Auf segera berlari ke rumahnya dan kembali dengan cepat seraya berkata:

"Wahai Rasulullah, aku memiliki empat ribu: dua ribu aku pinjamkan kepada Tuhanku, dan dua ribu aku tinggalkan untuk keluargaku."

Maka Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, bersabda:

"Semoga Allah memberkahimu pada apa yang engkau berikan... dan semoga Allah memberkahimu pada apa yang engkau tahan..."

Dan ketika Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam bertekad melancarkan Perang Tabuk — yang merupakan perang terakhir yang beliau ikuti semasa hidupnya — kebutuhan akan harta tidak kalah mendesaknya dibanding kebutuhan akan pasukan. Pasukan Romawi sangat besar jumlahnya dan lengkap persenjataannya, tahun itu Madinah dalam keadaan paceklik, perjalanan sangat jauh, bekal sangat sedikit, dan kendaraan lebih sedikit lagi. Bahkan sekelompok kaum mukminin datang kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan hati terbakar, memohon agar diizinkan ikut serta, namun beliau terpaksa menolak mereka karena tidak memiliki kendaraan untuk membawa mereka. Mereka pun pergi dengan mata mengalirkan air mata karena sedih tidak mendapatkan apa yang dapat mereka nafkahkan. Mereka dijuluki

"Al-Bakka'un" (orang-orang yang menangis), dan pasukan itu pun dikenal dengan nama "Jaisyul Usrah" (Pasukan Kesulitan).

Lalu Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam memerintahkan para sahabatnya untuk berinfak di jalan Allah dan mengharapkan ganjarannya dari Allah. Kaum muslimin pun bersegera menyambut seruan Nabi alaihi ash-shalatu was-salam. Di barisan terdepan para dermawan itu adalah Abdurrahman bin Auf, yang menyedekahkan dua ratus uqiyah emas. Umar bin Al-Khattab berkata kepada Nabi alaihi as-salam:

"Aku tidak melihat Abdurrahman melainkan ia telah melakukan dosa; ia tidak meninggalkan sedikit pun untuk keluarganya..."

Maka Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam bertanya, *"Apakah kamu meninggalkan sesuatu untuk keluargamu, wahai Abdurrahman?"*

Abdurrahman menjawab, "Ya... Aku tinggalkan untuk mereka lebih banyak dan lebih baik dari apa yang aku nafkahkan."

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bertanya, *"Berapa?"*

Ia menjawab, "Apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya berupa rezeki, kebaikan, dan pahala."

Pasukan pun berangkat menuju Tabuk... Di sanalah Allah memuliakan Abdurrahman bin Auf dengan suatu kemuliaan yang tidak diberikan kepada seorang pun dari kaum muslimin. Waktu shalat telah tiba, sementara Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, sedang tidak ada. Maka Abdurrahman bin Auf maju menjadi imam bagi kaum muslimin. Belum sempurna rakaat

pertama, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menyusul para jamaah, mengikuti Abdurrahman bin Auf, dan shalat di belakangnya... Adakah kemuliaan yang lebih agung dan keutamaan yang lebih tinggi daripada menjadi imam bagi pemimpin seluruh makhluk dan imam para nabi, Muhammad bin Abdullah?!

Setelah Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam wafat berpulang kepada Allah Yang Maha Tinggi, Abdurrahman bin Auf mengambil alih urusan para Ummahatul Mukminin (istri-istri Nabi). Ia memenuhi kebutuhan mereka... menemani mereka keluar apabila mereka bepergian, berhaji bersama mereka apabila mereka berhaji, memasang kain penutup pada tandu-tandu mereka, dan memilihkan tempat-tempat singgah yang menyenangkan mereka. Itu adalah salah satu dari keutamaan-keutamaan Abdurrahman bin Auf, dan kepercayaan para Ummahatul Mukminin kepadanya, yang layak ia banggakan.

Begitu besar bakti Abdurrahman bin Auf kepada kaum muslimin dan para Ummahatul Mukminin, hingga ia menjual sebidang tanahnya seharga empat puluh ribu dinar, lalu membagi-bagikannya seluruhnya kepada Bani Zuhrah, kaum muslimin yang fakir, para muhajirin, dan istri-istri Nabi alaihi ash-shalatu was-salam. Ketika ia mengirimkan bagian Ummul Mukminin Aisyah, semoga ridha Allah tercurah atasnya, dari harta itu, ia bertanya:

"Siapa yang mengirimkan harta ini?" Dijawab, "Abdurrahman bin Auf."

Aisyah pun berkata, "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah bersabda: *'Tidak ada yang akan menyayangi kalian sepeninggalku kecuali orang-orang yang sabar.'*"

Doa Nabi alaihi ash-shalatu was-salam pun dikabulkan, dan harta Abdurrahman bin Auf diberkahi. Perdagangannya terus berkembang dan bertambah. Kafilah-kafilahnya silih berganti berangkat dari Madinah dan kembali ke sana, membawa untuk penduduknya gandum, tepung, minyak, pakaian, peralatan, wewangian, dan segala kebutuhan mereka... serta mengangkut kelebihan hasil produksi mereka.

Suatu hari, kafilah Abdurrahman bin Auf tiba di Madinah. Kafilah itu terdiri dari tujuh ratus ekor unta. Ya, tujuh ratus ekor unta... memikul di punggung mereka bahan makanan, barang dagangan, dan segala kebutuhan manusia.

Begitu kafilah itu memasuki Madinah, bumi pun berguncang oleh hentakannya, dan terdengar deru serta keributan. Aisyah, semoga ridha Allah tercurah atasnya, bertanya, "Apa keributan ini?" Dijawab, "Kafilah Abdurrahman bin Auf... tujuh ratus unta membawa gandum, tepung, dan makanan."

Aisyah, semoga ridha Allah tercurah atasnya, pun berkata:

"Semoga Allah memberkahi apa yang telah Dia anugerahkan kepadanya di dunia, dan sungguh pahala akhirat jauh lebih agung."

Bahkan sebelum unta-unta itu sempat duduk, berita itu telah sampai kepada Abdurrahman bin Auf. Begitu ucapan Ummul Mukminin itu menyentuh pendengarannya, ia segera terbang cepat menemui Aisyah dan berkata:

"Aku persaksikan kepadamu, wahai Bunda, bahwa seluruh kafilah ini beserta muatannya, pelana-pelannya, dan alas-alasnya, semuanya di jalan Allah."

Doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk Abdurrahman bin Auf agar Allah memberkahi hartanya terus menaunginya sepanjang hidupnya, hingga ia menjadi sahabat yang paling kaya dan paling besar hartanya ... Namun Abdurrahman bin Auf menjadikan seluruh harta itu untuk meraih ridha Allah dan ridha Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, ia menafkahkanya dengan kedua tangannya, kanan dan kiri, secara sembunyi maupun terang-terangan ...

Ia pernah bersedekah dengan empat puluh ribu dirham perak, lalu menyusulnya dengan empat puluh ribu dinar emas ... kemudian bersedekah lagi dengan dua ratus uqiyah emas

Lalu ia membiayai para mujahidin di jalan Allah dengan lima ratus kuda, kemudian membiayai mujahidin lainnya dengan seribu lima ratus unta tunggang.

Ketika ajal hendak menjemput Abdurrahman bin Auf, ia memerdekakan banyak sekali budak-budaknya.

Ia berwasiat kepada setiap orang yang masih hidup dari peserta Perang Badar sebesar empat ratus dinar emas, dan mereka semua menerimanya, jumlah mereka adalah seratus orang.

Ia pun berwasiat kepada setiap Ummul Mukminin dengan harta yang sangat besar; hingga Ummul Mukminin Aisyah — semoga Allah meridhainya — sering berdoa untuknya dengan mengucapkan:

Semoga Allah memberinya minum dari air Salsabil.

Kemudian setelah semua itu, ia masih meninggalkan harta warisan bagi ahli warisnya yang hampir tak terhitung jumlahnya ...

Ia meninggalkan seribu unta, seratus kuda, dan tiga ribu ekor kambing. Istrinya ada empat orang, dan bagian seperempat dari seperdelapan yang menjadi hak masing-masing dari mereka mencapai delapan puluh ribu.

Ia meninggalkan emas dan perak yang harus dibagi di antara para ahli warisnya dengan menggunakan kapak, hingga tangan-tangan para lelaki itu lecet akibat memotong-motongnya.

Semua itu berkat doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar hartanya diberkahi.

Namun semua harta itu tidak membuat Abdurrahman bin Auf terpesona dan tidak pula mengubahnya; bila orang-orang melihatnya di antara para budaknya, mereka tidak bisa membedakan mana dia dan mana budaknya.

Suatu hari, makanan dihidangkan kepadanya — sementara ia sedang berpuasa — ia memandangi makanan itu lalu berkata:

Mush'ab bin Umair telah gugur — padahal ia lebih baik dariku — dan kami tidak mendapatkan kain kafan untuknya selain selembarnya.

kain: jika ditutupkan ke kepalanya, kakinya terbuka, dan jika ditutupkan ke kakinya, kepalanya terbuka.

Kemudian Allah meluaskan dunia kepada kami seluas-luasnya ...

Dan sungguh aku khawatir jangan-jangan pahala kami telah disegerakan untuk kami ...

Lalu ia menangis tersedu-sedu hingga tidak selera makan.

Beruntunglah Abdurrahman bin Auf dan seribu kebahagiaan baginya ...

Karena ia telah diberi kabar gembira masuk surga oleh orang yang benar dan dibenarkan, Muhammad bin Abdullah.

Dan yang mengangkat jenazahnya menuju peristirahatan terakhir adalah khalifah Rasulullah, Sa'ad bin Abi Waqqash.

Yang menshalatinya adalah Dzun Nuraini, Utsman bin Affan.

Dan yang mengantarkan kepergiannya adalah Amirul Mukminin yang dimuliakan, Ali bin Abi Thalib, seraya berkata: *Pergilah, sungguh engkau telah mendapatkan kejernihan dunia dan mendahului kerusakannya. Semoga Allah merahmatimu.*

Ja'far bin Abi Thalib

"Sungguh aku telah melihat Ja'far di surga, ia memiliki dua sayap yang berlumur darah dan bulu-bulu terbangnya diwarnai (darah)." (Hadits Syarif)

Di kalangan Bani Abdu Manaf terdapat lima orang lelaki yang sangat mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hingga orang-orang yang penglihatannya lemah sering kali keliru membedakan antara Nabi dengan mereka.

Tentu saja engkau ingin mengenal kelima orang yang menyerupai nabimu – semoga shalawat terbaik dan salam tersuci tercurah kepada beliau – itu.

Mari kita berkenalan dengan mereka.

Mereka adalah: Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, yang merupakan sepupu sekaligus saudara sesusuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Qutsum bin Al-Abbas bin Abdul Muththalib, yang juga merupakan sepupu Nabi shallallahu alaihi wasallam.

As-Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim, kakek dari Imam Syafi'i radhiyallahu anhu.

Al-Hasan bin Ali, cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia adalah yang paling mirip dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam di antara kelima orang tersebut.

Dan Ja'far bin Abi Thalib, saudara kandung Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Mari kita kisahkan kepadamu beberapa gambaran dari kehidupan Ja'far radhiyallahu anhu wa ardhaah ...

Abu Thalib – meskipun memiliki kedudukan mulia di kalangan Quraisy dan status terhormat di tengah kaumnya – hidupnya sangat pas-pasan dan banyak tanggungan keluarga.

Keadaannya semakin bertambah buruk akibat musim kemarau panjang yang menimpa Quraisy, menghancurkan tanaman dan ternak, serta memaksa orang-orang memakan tulang-tulang busuk.

Pada saat itu, tidak ada di kalangan Bani Hasyim yang lebih mampu secara ekonomi selain Muhammad bin Abdullah dan pamannya Al-Abbas.

Maka Muhammad berkata kepada Al-Abbas: "Wahai paman, saudaramu Abu Thalib banyak tanggungannya, dan orang-orang sedang tertimpa kemarau dan kelaparan yang seperti engkau lihat. Mari kita pergi kepadanya agar kita meringankan sebagian tanggungannya; aku akan mengambil seorang pemuda dari anak-anaknya, dan engkau mengambil seorang pemuda lainnya, sehingga kita menanggung keduanya darinya."

Al-Abbas berkata: "Sungguh engkau telah mengajak kepada kebaikan dan mendorong kepada kebajikan."

Lalu keduanya berangkat menemui Abu Thalib dan berkata kepadanya: "Kami ingin meringankan sebagian beban tanggungan keluargamu hingga kesulitan yang menimpa orang-orang ini berlalu."

Abu Thalib berkata kepada keduanya: "Jika kalian meninggalkan Aqil untukku, lakukan apa yang kalian kehendaki ..."

Maka Muhammad mengambil Ali dan memeliharanya, sedangkan Al-Abbas mengambil Ja'far dan menjadikannya bagian dari keluarganya. Ali pun terus bersama Muhammad hingga Allah mengutusnyanya dengan agama petunjuk dan kebenaran, dan Ali menjadi orang pertama yang beriman dari kalangan pemuda.

Ja'far pun tetap bersama pamannya Al-Abbas hingga ia tumbuh dewasa, memeluk Islam, dan tidak lagi membutuhkan pertolongannya.

Ja'far bin Abi Thalib bergabung dalam rombongan cahaya bersama istrinya Asma binti Umais sejak awal perjalanan.

Keduanya masuk Islam di tangan Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu sebelum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki rumah Al-Arqam.

Pemuda Hasyimi itu beserta istrinya yang masih muda merasakan gangguan dan siksaan Quraisy sebagaimana yang dialami oleh kaum Muslimin pertama, namun keduanya bersabar atas segala gangguan itu karena mereka tahu bahwa jalan menuju surga ditaburi duri dan dikelilingi hal-hal yang tidak menyenangkan. Namun yang paling menyiksa mereka dan saudara-saudara mereka seiman adalah bahwa Quraisy selalu menghalangi mereka dari menjalankan syiar-syiar Islam dan mencegah mereka dari merasakan kelezatan ibadah; Quraisy selalu mengintai mereka di setiap sudut dan menghitung setiap nafas mereka.

Pada saat itulah Ja'far bin Abi Thalib meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berhijrah bersama

istrinya dan sekelompok sahabat ke Habasyah (Ethiopia), maka beliau mengizinkan mereka dengan hati yang sedih dan duka.

Berat bagi beliau menyaksikan orang-orang yang suci dan saleh ini terpaksa meninggalkan tanah air mereka, meninggalkan tempat bermain masa kecil dan kenangan masa muda mereka, tanpa dosa apapun yang mereka perbuat selain mengucapkan: "Tuhan kami adalah Allah."

Namun beliau tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menangkal gangguan Quraisy dari mereka.

Berangkatlah rombongan para Muhajirin pertama menuju tanah Habasyah, dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, dan mereka menetap dalam perlindungan An-Najasyi, raja yang adil dan saleh.

Untuk pertama kalinya sejak mereka masuk Islam, mereka merasakan keamanan dan menikmati manisnya ibadah tanpa ada seorangpun yang mengusik kenikmatan ibadah mereka atau mengkeruhkan kejernihan kebahagiaan mereka.

Namun begitu Quraisy mengetahui kepergian sekelompok kaum Muslimin itu ke tanah Habasyah, dan mengetahui ketenangan yang mereka dapatkan dalam naungan raja mereka dalam menjalankan agama dan mempertahankan keyakinan mereka, Quraisy pun segera berkomplot untuk membunuh mereka atau membawa mereka kembali ke penjara besar itu.

Biarlah kita serahkan cerita ini kepada Ummu Salamah radhiyallahu anha untuk menceritakannya kepada kita

sebagaimana yang dilihat kedua matanya dan didengar kedua telinganya.

Ummu Salamah berkata:

Ketika kami tiba di tanah Habasyah, kami mendapatkan tetangga yang paling baik. Kami merasa aman menjalankan agama kami, kami beribadah kepada Allah Ta'ala Tuhan kami tanpa diganggu atau mendengar sesuatu yang tidak kami sukai. Ketika hal itu sampai kepada Quraisy, mereka berkomplot menentang kami dan mengirim dua orang lelaki tangguh kepada An-Najasyi, yaitu Amru bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah, disertai banyak hadiah untuk An-Najasyi dan para pembesar istananya berupa barang-barang pilihan dari tanah Hijaz. Mereka berpesan kepada keduanya agar menyerahkan hadiah kepada setiap pembesar istana sebelum berbicara kepada raja Habasyah tentang urusan kami.

Ketika keduanya tiba di Habasyah, mereka menemui para pembesar istana An-Najasyi dan menyerahkan hadiah kepada setiap pembesar. Tidak ada satu pun dari mereka yang tidak diberi hadiah, dan keduanya berkata kepada mereka:

"Sesungguhnya telah singgah di negeri raja beberapa orang bodoh dari kaum kami, mereka telah meninggalkan agama nenek moyang mereka dan memecah belah kesatuan kaum mereka. Jika kami berbicara kepada raja tentang urusan mereka, sarankan kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kami tanpa perlu bertanya tentang agama mereka, karena para pembesar kaum

mereka lebih mengenal mereka dan lebih mengetahui apa yang mereka yakini."

Para pembesar istana pun berkata: "Baik ..."

Ummu Salamah berkata: Dan tidak ada sesuatu yang lebih tidak disukai oleh Amru dan temannya selain jika An-Najasyi memanggil salah seorang dari kami dan mendengar perkataan kami.

Kemudian keduanya mendatangi An-Najasyi dan mempersembahkan hadiah-hadiah kepadanya. Ia pun menyukainya dan kagum dengannya, lalu keduanya berbicara kepadanya:

"Wahai Paduka Raja, telah berlindung di kerajaan Paduka sekelompok orang jahat dari pemuda kami, mereka datang dengan membawa agama yang tidak kami kenal dan tidak pula kalian kenal. Mereka telah keluar dari agama kami namun tidak pula masuk ke dalam agama kalian ... Para pembesar kaum mereka, dari kalangan ayah-ayah, paman-paman, dan keluarga mereka, telah mengutus kami kepada Paduka agar Paduka mengembalikan mereka kepada kaumnya, karena merekalah yang paling mengetahui fitnah yang mereka timbulkan."

An-Najasyi pun memandang kepada para pembesar istananya, lalu para pembesar itu berkata:

"Mereka benar, wahai Paduka Raja ... Kaum mereka lebih mengenal mereka dan lebih tahu tentang apa yang mereka perbuat, kembalikanlah mereka kepada kaumnya agar mereka menentukan sikap terhadap mereka."

Maka raja pun marah dengan sangat marah atas perkataan para pembesar istananya dan berkata:

"Tidak, demi Allah! Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada siapapun hingga aku memanggil dan bertanya kepada mereka tentang apa yang dituduhkan kepada mereka. Jika benar seperti yang dikatakan dua orang ini, aku akan menyerahkan mereka kepada keduanya. Dan jika tidak demikian, aku akan melindungi mereka dan memperlakukan mereka dengan baik selama mereka bertetangga denganku."

Ummu Salamah berkata: Kemudian An-Najasyi mengutus seseorang untuk memanggil kami menghadap.

Kami pun berkumpul sebelum berangkat menghadapnya, dan sebagian dari kami berkata kepada yang lain:

"Raja akan bertanya kepada kalian tentang agama kalian, maka katakanlah dengan terus terang apa yang kalian imani, dan biarlah Ja'far bin Abi Thalib yang berbicara mewakili kalian, jangan ada seorangpun selainnya yang berbicara."

Ummu Salamah berkata: Kemudian kami pergi menghadap An-Najasyi dan kami mendapati ia telah memanggil para pembesar istananya, mereka duduk di sisi kanan dan kirinya, mengenakan jubah-jubah mereka, memakai topi-topi mereka, dan membentangkan kitab-kitab mereka di hadapan mereka

Kami juga mendapati di sana Amru bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah.

Setelah kami duduk dengan tenang, An-Najasyi menoleh kepada kami dan berkata: "Apa agama baru yang kalian ciptakan

untuk diri kalian sendiri ini, yang karenanya kalian meninggalkan agama kaum kalian, namun kalian tidak pula masuk ke dalam agamaku, maupun agama manapun dari millah-millah yang ada?"

Maka Ja'far bin Abi Thalib maju menghadap dan berkata:

"Wahai Paduka Raja, kami dahulu adalah kaum Jahiliah, kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan tali persaudaraan, berbuat buruk kepada tetangga, dan yang kuat di antara kami memakan yang lemah. Kami terus berada dalam keadaan itu hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri yang kami kenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya ...

Ia mengajak kami kepada Allah; untuk mengesakan-Nya, menyembah-Nya, dan meninggalkan apa yang kami dan nenek moyang kami sembah selain-Nya berupa batu dan berhala-berhala

Ia memerintahkan kami untuk berkata jujur, menunaikan amanah, menyambung tali persaudaraan, berbuat baik kepada tetangga, menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, dan tidak menumpahkan darah. Ia melarang kami dari perbuatan keji, perkataan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita-wanita yang terjaga (berzina).

Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan ... Maka kami membenarkannya, beriman kepadanya, dan mengikutinya atas apa yang dibawanya dari sisi Allah. Kami menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya untuk kami dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya atas kami.

Maka kaum kami, wahai Paduka Raja, tidak berbuat lain selain menyerang kami; mereka menyiksa kami dengan siksaan yang paling berat untuk memurtadkan kami dari agama kami dan mengembalikan kami kepada penyembahan berhala ...

Ketika mereka berbuat zalim kepada kami, menindas kami, mempersempit ruang hidup kami, dan menghalangi kami dari agama kami, kami pun keluar menuju negeri Paduka, kami memilih Paduka dari semua orang, kami ingin bertetangga dengan Paduka, dan kami berharap tidak akan dizalimi di sisi Paduka."

Ummu Salamah berkata:

An-Najasyi lalu menoleh kepada Ja'far bin Abi Thalib dan berkata: "Apakah engkau memiliki sesuatu dari wahyu yang dibawa nabimu dari Allah?" Ja'far menjawab: "Ya." An-Najasyi berkata: "Bacakanlah kepadaku." Maka Ja'far pun membacakan:

Kaf Ha Ya 'Ain Shad. (1) Ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya Zakaria. (2) Yaitu ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (3) Ia berkata: "Ya Tuhanku, sungguh tulang-tulangku telah lemah dan rambutku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku ..." (Surah Maryam: 1-3) hingga ia menyelesaikan bagian awal dari surah tersebut.

Ummu Salamah berkata: Maka An-Najasyi menangis hingga janggutnya basah oleh air mata, dan para uskupnya pun ikut menangis hingga membasahi kitab-kitab mereka, karena apa yang mereka dengar dari Kalamullah itu.

Di sini An-Najasyi berkata kepada kami: "Sesungguhnya apa yang dibawa nabimu dan apa yang dibawa oleh Isa benar-benar keluar dari satu sumber cahaya yang sama ..." Kemudian ia menoleh kepada Amru dan temannya dan berkata kepada keduanya: "Pergilah, demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua selamanya."

Ummu Salamah berkata:

Ketika kami keluar dari sisi An-Najasyi, Amru bin Al-Ash mengancam kami dan berkata kepada temannya:

"Demi Allah, aku pasti akan mendatangi raja besok dan aku akan menyebutkan kepada perihalnya mereka sesuatu yang akan memenuhi dadanya dengan kemarahan terhadap mereka dan memenuhi hatinya dengan kebencian kepada mereka, dan aku akan memaksanya untuk mencabut mereka hingga ke akar-akarnya."

Abdullah bin Abi Rabi'ah berkata kepadanya: "Jangan lakukan itu wahai Amru, karena mereka adalah kaum kerabat kita, meskipun mereka telah menyelisihi kita."

Amru pun berkata kepadanya: "Tinggalkan itu ... Demi Allah aku pasti akan memberitahunya sesuatu yang akan mengguncang kedudukan mereka ..."

Demi Allah aku pasti akan mengatakan kepadanya bahwa mereka mengklaim Isa bin Maryam hanyalah seorang hamba ..."

Maka ketika keesokan harinya tiba, Amru masuk menemui An-Najasyi dan berkata kepadanya: "Wahai Raja, sesungguhnya orang-orang yang engkau tampung dan engkau lindungi itu, mereka mengucapkan tentang Isa putra Maryam suatu ucapan

yang sangat besar... Maka utuslah seseorang kepada mereka, dan tanyakanlah kepada mereka tentang apa yang mereka katakan mengenai dirinya."

Ummu Salamah berkata: "Ketika kami mengetahui hal itu, menimpalah kepada kami kesedihan dan kegelisahan yang belum pernah kami alami seperti itu sebelumnya... Dan sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain: 'Apa yang akan kalian katakan tentang Isa putra Maryam jika raja bertanya kepada kalian tentangnya?'

Maka kami berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan mengatakan tentang dia kecuali apa yang telah Allah firmankan, dan kami tidak akan keluar dalam urusannya walau seujung jari pun dari apa yang telah dibawa oleh nabi kami kepada kami, dan biarlah terjadi apa yang akan terjadi karena sebab itu.'

Kemudian kami sepakat bahwa Ja'far bin Abi Thalib pula yang akan menjadi juru bicara mewakili kami.

Ketika An-Najasyi memanggil kami, kami masuk menemuinya dan kami mendapati di sisinya para pembesar kerajaannya dalam keadaan yang sama seperti yang pernah kami lihat sebelumnya.

Dan kami mendapati di sisinya Amru bin Ash dan temannya.

Ketika kami telah berada di hadapannya, ia segera mendahului dengan ucapannya: 'Apa yang kalian katakan tentang Isa putra Maryam?' Maka Ja'far bin Abi Thalib berkata kepadanya: 'Kami hanya mengatakan tentang dia apa yang telah dibawa oleh nabi kami, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.'

Maka An-Najasyi berkata: 'Dan apa yang beliau katakan tentang dia?'

Ja'far pun menjawab: 'Beliau berkata tentang dia bahwa ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam sang perawan yang suci.'

Begitu An-Najasyi mendengar ucapan Ja'far, ia langsung menghentakkan tangannya ke tanah dan berkata: 'Demi Allah, tidaklah Isa putra Maryam keluar dari apa yang dibawa oleh nabi kalian sedikit pun, bahkan sebesar sehelai rambut pun...'

Maka para pembesar yang berada di sekitar An-Najasyi mendengus-dengus karena mengingkari apa yang mereka dengar darinya... Maka ia berkata: 'Meskipun kalian mendengus...'

Kemudian ia menoleh dan berkata: 'Pergilah, kalian semua aman... Siapa yang mencela kalian, ia akan menanggung kerugian, dan siapa yang mengganggu kalian, ia akan mendapat hukuman...'

'Demi Allah, aku tidak ingin memiliki segunung emas dengan imbalan salah seorang dari kalian ditimpa keburukan...' Kemudian ia memandang kepada Amru dan temannya lalu berkata: 'Kembalikanlah kepada dua orang ini hadiah-hadiah mereka, karena aku tidak membutuhkannya.'

Ummu Salamah berkata: "Maka keluarlah Amru dan temannya dalam keadaan hancur dan terhina, menyeret ekor kekecewaan mereka... Adapun kami, kami tinggal di sisi An-Najasyi di tempat tinggal yang terbaik bersama tetangga yang paling mulia."

Ja'far bin Abi Thalib bersama istrinya menghabiskan waktu dalam naungan An-Najasyi selama sepuluh tahun dalam keadaan aman dan tenteram. Pada tahun ke-7 Hijriah, keduanya meninggalkan negeri Habasyah bersama sekelompok kaum muslimin menuju Yatsrib. Ketika mereka tiba di sana, Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, baru saja kembali dari Khaibar setelah Allah memberikan kemenangan atasnya.

Maka beliau sangat bergembira bertemu dengan Ja'far hingga beliau bersabda: *"Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku gembira!! Apakah penaklukan Khaibar, ataukah kedatangan Ja'far?"*

Dan kegembiraan kaum muslimin secara umum, dan kaum fakir di antara mereka secara khusus, atas kembalinya Ja'far tidaklah kurang dari kegembiraan Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya.

Sebab Ja'far sangat peduli kepada kaum lemah dan banyak berbuat baik kepada mereka, sehingga ia dijuluki "Bapak Kaum Miskin."

Abu Hurairah mengisahkan tentangnya dan berkata: *"Orang yang paling baik kepada kami – wahai kaum miskin – adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ia biasa mengajak kami ke rumahnya lalu memberi makan kami apa pun yang ada padanya, hingga ketika makanannya habis, ia mengeluarkan kepada kami kantong tempat menyimpan samin yang sudah tidak berisi apa pun, lalu kami membelahnya dan menjilati apa yang masih melekat di dalamnya..."*

Tidaklah lama Ja'far bin Abi Thalib menetap di Madinah.

Pada awal tahun ke-8 Hijriah, Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya, mempersiapkan pasukan untuk menghadapi Romawi di negeri Syam, dan beliau mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan lalu bersabda: *"Jika Zaid gugur atau terluka, maka pemimpinnya adalah Ja'far bin Abi Thalib. Jika Ja'far gugur atau terluka, maka pemimpinnya adalah Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah bin Rawahah gugur atau terluka, maka hendaklah kaum muslimin memilih sendiri pemimpin dari kalangan mereka."*

Ketika kaum muslimin tiba di Mu'tah, sebuah desa yang terletak di perbatasan Syam di wilayah Yordania, mereka mendapati bahwa Romawi telah menyiapkan untuk mereka seratus ribu pasukan, yang diperkuat pula oleh seratus ribu pasukan lainnya dari kalangan Nasrani Arab dari suku-suku Lakhm, Judzam, Qudha'ah dan lainnya.

Adapun pasukan kaum muslimin hanya berjumlah tiga ribu orang...

Begitu kedua pasukan bertemu dan pertempuran berkecamuk, Zaid bin Haritsah pun tumbang dalam keadaan menghadap ke depan, tidak membelakangi musuh.

Maka dengan cepat Ja'far bin Abi Thalib melompat turun dari punggung kudanya yang berwarna merah kekuningan, lalu ia sembelih kudanya dengan pedangnya agar musuh tidak dapat memanfaatkannya setelah dirinya.

Ia mengangkat bendera dan menerobos masuk ke barisan Romawi sembari melantunkan syair:

Alangkah indah nya surga dan dekat nya ia... Sejuk dan segar minumannya... Adapun Romawi, Romawi yang telah dekat siksaannya... Kafir yang jauh nasabnya... Akulah yang harus memerangnya ketika berjumpa dengannya...

Ia terus berputar di barisan musuh dengan pedangnya, menyerang dan menggempur, hingga sebuah tebasan mengenainya dan memotong tangan kanannya. Ia pun mengambil bendera dengan tangan kirinya, namun tidak berselang lama tebasan lain mengenainya dan memotong tangan kirinya. Ia pun memeluk bendera dengan dada dan kedua lengannya, namun tidak berselang lama tebasan ketiga mengenainya dan membelah tubuhnya menjadi dua. Maka Abdullah bin Rawahah mengambil bendera darinya dan terus bertempur hingga menyusul kedua sahabatnya.

Berita gugurnya tiga panglima itu sampai kepada Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurahkan kepadanya, dan beliau sangat bersedih atas mereka dengan kesedihan yang paling dalam dan menyakitkan. Beliau pun bergegas menuju rumah sepupunya Ja'far bin Abi Thalib, dan mendapati istrinya Asma binti Umais sedang bersiap-siap menyambut kedatangan suaminya yang sedang pergi.

Ia telah menguleni adonan rotinya, memandikan anak-anaknya, meminyaki mereka, dan memakaikan pakaian kepada mereka...

Asma berkata: "Ketika Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, datang kepada kami, aku melihat selubung kesedihan membalut wajahnya yang mulia, maka rasa takut pun menjalar dalam diriku. Namun aku tidak ingin bertanya kepadanya tentang Ja'far karena khawatir mendengar dari beliau sesuatu yang tidak aku sukai.

Beliau memberi salam lalu berkata: 'Bawalah kepadaku anak-anak Ja'far...' Maka aku memanggil mereka untuknya.

Mereka pun berlari ke arahnya dengan gembira dan bersemangat, saling berebut ingin didekap olehnya; masing-masing ingin memonopoli perhatiannya.

Beliau pun membungkuk kepada mereka, mencium-cium mereka, sementara kedua matanya meneteskan air mata.

Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah — demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu — apa yang membuat engkau menangis?! Apakah telah sampai kepadamu berita tentang Ja'far dan kedua sahabatnya?!'

Beliau berkata: 'Ya... Mereka telah gugur sebagai syuhada hari ini...' Saat itu senyuman pun lenyap dari wajah anak-anak kecil itu ketika mereka mendengar ibu mereka menangis tersedu-sedu, dan mereka membeku di tempat mereka berdiri seolah di atas kepala mereka ada burung yang hinggap.

Adapun Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, beliau pun berlalu sembari menahan tangisnya dan berdoa: '*Ya Allah, jadilah pengganti Ja'far bagi anak-anaknya... Ya Allah, jadilah pengganti Ja'far bagi keluarganya...*'

Kemudian beliau bersabda: *'Sungguh aku telah melihat Ja'far di surga, ia memiliki dua sayap yang berlumuran darah, dan bulu-bulu ujung sayapnya berwarna merah.'*

Abu Sufyan bin Al-Harits

"Abu Sufyan bin Al-Harits adalah pemimpin para pemuda surga"

[Muhammad Rasulullah]

Jarang sekali tali hubungan terjalin antara dua orang dan ikatan di antara keduanya begitu kokoh sebagaimana yang terjalin dan menjadi kokoh antara Muhammad bin Abdullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya, dengan Abu Sufyan bin Al-Harits...

Abu Sufyan adalah teman sebaya Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan kawan seumur dengannya, sebab keduanya lahir dalam waktu yang berdekatan dan tumbuh dalam satu keluarga...

Ia adalah sepupu dekat Nabi, sebab ayahnya Al-Harits dan Abdullah ayah Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurahkan kepadanya, adalah dua bersaudara yang sama-sama berasal dari tulang rusuk Abdul Muthallib...

Kemudian ia juga adalah saudara sesusuan Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, sebab Sayyidah Halimah As-Sa'diyyah menyusui keduanya bersama dari kedua payudaranya...

Dan setelah semua itu, ia juga adalah sahabat karib Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurahkan kepadanya, sebelum kenabian, dan ia adalah orang yang paling mirip dengannya.

Pernahkah engkau melihat atau mendengar tentang kekerabatan yang lebih dekat atau ikatan yang lebih kuat dari yang ada antara Muhammad bin Abdullah dan Abu Sufyan bin Al-Harits?... Oleh karena itu, sudah sewajarnya Abu Sufyan menjadi orang yang paling awal menyambut seruan Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurahkan kepadanya, dan paling cepat bergegas mengikutinya.

Namun kenyataannya justru bertolak belakang dari semua yang diperkirakan orang.

Sebab begitu Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, menampakkan dakwahnya dan memperingatkan kaumnya, api kebencian pun menyala dalam diri Abu Sufyan terhadap Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurahkan kepadanya...

Maka persahabatan pun berubah menjadi permusuhan... Silaturahmi menjadi pemutusan hubungan, dan persaudaraan menjadi sikap menolak dan berpaling.

Abu Sufyan bin Al-Harits pada hari Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, menyuarakan perintah Tuhannya adalah seorang ksatria di antara ksatria-ksatria Quraisy yang paling terkenal, dan seorang penyair di antara penyair-penyair mereka yang paling tinggi kedudukannya...

Maka ia pun mengerahkan tombak dan lisannya untuk memerangi Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan memusuhi dakwahnya...

Dan ia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyakiti Islam dan kaum muslimin.

Tidaklah Quraisy melancarkan perang melawan Nabi kecuali ia menjadi penyulut apinya... Dan tidaklah mereka menimpakan gangguan kepada kaum muslimin kecuali ia memiliki andil yang besar di dalamnya.

Abu Sufyan pun membangkitkan setan syairnya dan melepaskan lisannya untuk mencaci Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya, hingga ia melontarkan kata-kata yang keji, kotor, dan menyakitkan.

Permusuhan Abu Sufyan terhadap Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, berlangsung lama hingga hampir mendekati dua puluh tahun. Selama itu ia tidak meninggalkan satu pun cara tipu daya terhadap Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, kecuali ia lakukan, dan tidak satu pun jenis gangguan terhadap kaum muslimin kecuali ia perbuat dan ia menanggung dosanya.

Menjelang Penaklukan Makkah, Allah telah menetapkan bahwa Abu Sufyan memeluk Islam, dan keislamannya memiliki kisah yang menarik yang diceritakan dalam buku-buku sirah dan diriwayatkan dalam kitab-kitab sejarah.

Maka marilah kita biarkan sang tokoh sendiri yang menceritakan kisah keislamannya... Sebab perasaannya

tentangnya lebih dalam, dan penggambarannya tentangnya lebih tepat dan lebih jujur.

Ia berkata: "Ketika urusan Islam telah mantap dan kedudukannya telah kokoh, serta berita tentang keberangkatan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, menuju Makkah untuk menaklukkannya telah tersebar, bumi pun terasa sempit bagiku meskipun ia sangat luas, dan aku berkata: 'Ke mana aku akan pergi?! Siapa yang akan menemaniku?! Bersama siapa aku akan berada?!'

Kemudian aku mendatangi istriku dan anak-anakku lalu berkata: 'Bersiap-siaplah untuk keluar dari Makkah, karena Muhammad hampir tiba, dan aku pasti akan terbunuh jika kaum muslimin menjumpaku.'

Maka mereka berkata kepadaku: 'Tidakkah sudah tiba saatnya bagimu untuk melihat bahwa bangsa Arab dan non-Arab telah tunduk kepada Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dengan ketaatan dan memeluk agamanya, sementara engkau masih terus bersikeras dalam permusuhanmu kepadanya, padahal engkau adalah orang yang paling berhak untuk menyukainya dan menolongnya?!'

Mereka terus membujukku untuk condong kepada agama Muhammad dan mendorong keinginanmu terhadapnya, hingga Allah melapangkan dadaku untuk Islam.

Aku pun segera bangkit dan berkata kepada pelayanku Madzkur: 'Siapkan untuk kami unta-unta dan seekor kuda.' Aku mengajak putraku Ja'far bersamaku, dan kami pun mempercepat

perjalanan menuju Al-Abwa' antara Makkah dan Madinah, sebab telah sampai kabar kepadaku bahwa Muhammad singgah di sana.

Ketika aku mendekatinya, aku menyamar agar tidak ada seorang pun yang mengenaliku sehingga aku terbunuh sebelum sampai kepada Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan mengumumkan keislamanku di hadapannya.

Aku pun berjalan kaki sejauh sekitar satu mil, sementara pasukan terdepan kaum muslimin terus berlalu menuju Makkah secara rombongan demi rombongan. Aku selalu menyingkir dari jalan mereka karena takut kepada mereka dan khawatir ada salah seorang sahabat Muhammad yang mengenaliku.

Ketika aku sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, muncul dalam iring-iringannya. Aku pun menghadapkan diri kepadanya, berdiri di hadapannya dan membuka penutup wajahku. Begitu pandangannya tertuju penuh kepadaku dan ia mengenaliku, ia langsung berpaling dariku ke arah lain. Aku pun berpindah ke arah hadapan wajahnya, namun ia berpaling dariku dan memalingkan wajahnya. Aku berpindah lagi ke arah hadapan wajahnya, dan ia terus melakukan hal itu berulang kali.

Aku tidak meragukan sedikit pun — ketika aku menghadap Nabi — bahwa Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat

dan salam kepadanya, akan bergembira dengan keislamanku, dan para sahabatnya akan turut bergembira karena kegembiraannya.

Namun ketika kaum muslimin melihat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, berpaling dariku, mereka pun bermuka masam kepadaku dan semuanya berpaling dariku:

Abu Bakar menjumpaiku, lalu berpaling dariku dengan sangat keras. Aku memandang Umar bin Al-Khattab dengan pandangan yang berharap dapat melunakkan hatinya, namun aku mendapatinya lebih keras berpaling dari pada sahabatnya... Bahkan ia menghasut salah seorang Anshar untuk menghadapiku, maka orang Anshar itu berkata kepadaku:

'Wahai musuh Allah, engkau yang dahulu menyakiti Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan menyakiti para sahabatnya, dan permusuhanmu kepada Nabi telah mencapai ujung timur dan barat bumi...'

Orang Anshar itu terus saja menghinaku dan meninggikan suaranya sementara kaum muslimin menghujaniku dengan pandangan mata mereka dan diam-diam merasa senang dengan apa yang aku alami.

Saat itu aku melihat pamanku Al-Abbas, maka aku pun berlingkungan kepadanya dan berkata:

'Wahai paman, aku berharap Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, akan bergembira dengan keislamanku karena kekerabatanku dengannya dan kedudukanku di kalangan kaumku. Namun yang terjadi darinya

adalah seperti yang engkau ketahui, maka bicaralah kepadanya untukku agar ia berkenan memaafkanku.'

Pamanku berkata: 'Tidak, demi Allah... Aku tidak akan berbicara kepadanya sepatah kata pun setelah apa yang aku lihat dari sikapnya yang berpaling darimu, kecuali jika ada kesempatan yang tepat; sebab aku sangat menghormati dan segan kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.'

Aku berkata: 'Wahai paman, lantas kepada siapa engkau menyerahkan aku?'

Ia berkata: 'Tidak ada yang bisa aku lakukan untukmu selain yang telah engkau dengar...'

Maka kesedihan menguasai dan kesedihan pun menghimpitku. Tidak berselang lama aku melihat sepupuku Ali bin Abi Thalib, maka aku pun berbicara kepadanya tentang urusanku, namun ia berkata kepadaku seperti yang dikatakan paman kami Al-Abbas.

Saat itu aku kembali kepada paman kami Al-Abbas dan berkata:

'Wahai paman, jika engkau tidak mampu memalingkan hati Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, kepadaku, maka tahanlah orang itu yang mencacimakiku dan menghasut orang-orang untuk mencaciku.'

Ia berkata: 'Gambarkan kepadaku siapa ia.' Maka aku pun menggambarannya kepadanya, dan ia berkata: 'Itu adalah Nu'aiman bin Al-Harits An-Najjari...' Maka ia pun mengutus seseorang kepadanya dan berkata:

'Wahai Nu'aiman, sesungguhnya Abu Sufyan adalah sepupu Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan keponakanku. Dan jika Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, hari ini murka kepadanya, suatu hari nanti beliau pasti akan ridha kepadanya. Maka tahanlah dirimu darinya...'

Ia terus membujuknya hingga Nu'aiman bersedia menahan diri dariku, dan berkata: 'Aku tidak akan mengusiknya lagi setelah saat ini.'

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam singgah di "Juhfah," aku duduk di depan pintu rumahnya, sementara anakku Ja'far berdiri di sampingku. Ketika beliau melihatku — saat keluar dari rumahnya — beliau memalingkan wajahnya dariku. Namun aku tidak berputus asa untuk mendapatkan kembali keridhaan beliau. Setiap kali beliau singgah di suatu tempat, aku selalu duduk di depan pintunya dan menyuruh anakku Ja'far berdiri di hadapanku. Namun setiap kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatku, beliau tetap berpaling dariku.

Keadaan itu berlangsung lama, hingga ketika urusanku semakin berat dan terasa sempit, aku berkata kepada istriku:

"Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pasti akan meridhaiku, atau aku akan mengambil tangan anakku ini lalu kami berdua akan mengembara tak tentu arah di muka bumi hingga mati kelaparan dan kehausan."

Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau pun merasa iba kepadaku... Dan ketika beliau keluar dari kemahnya, beliau memandangkan dengan pandangan yang

lebih lembut dari sebelumnya. Aku berharap beliau akan tersenyum.

* * *

Kemudian Rasulullah 'alaihish shalatu was salam memasuki Mekkah, dan aku pun ikut bersamanya. Beliau keluar menuju masjid dan aku berlari-lari di hadapannya tanpa pernah meninggalkannya dalam keadaan apapun. Ketika tiba hari "Hunain," bangsa Arab berhimpun untuk memerangi Nabi 'alaihish shalatu was salam dengan kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka mempersiapkan perlengkapan perang yang belum pernah dipersiapkan sebelumnya, dan bertekad menjadikan pertempuran itu sebagai pemusnah Islam dan kaum muslimin.

Rasulullah — semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat kepadanya — keluar menemui mereka bersama sejumlah sahabatnya. Aku pun ikut bersamanya. Ketika aku melihat besarnya pasukan kaum musyrikin, aku berkata:

"Demi Allah, hari ini aku akan menebus semua permusuhanku yang telah lalu terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi pasti akan melihat dari diriku sesuatu yang dapat meridhai Allah dan meridhainya."

Ketika dua pasukan bertemu, kaum musyrikin menekan kaum muslimin dengan keras; rasa lemah dan gentar melanda mereka, orang-orang mulai berpencar meninggalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hampir saja kekalahan yang memalukan menimpa kami.

Namun tiba-tiba Rasulullah — demi beliau, ayah dan ibuku sebagai tebusannya — tetap teguh di jantung pertempuran di atas

baghalnya yang berwarna abu-abu keputihan, bagaikan gunung yang kokoh. Beliau menghunus pedangnya dan berjuang membela diri dan orang-orang di sekelilingnya bagaikan singa yang mengamuk.

Saat itulah aku turun dari kudaku, memecahkan sarung pedangku, dan — Allah mengetahui — bahwa aku menginginkan kematian demi membela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pamanku, Al-Abbas, memegang tali kekang baghal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berdiri di sisinya...

Sedangkan aku mengambil posisi di sisi yang lain, dengan pedang di tangan kananku untuk melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara tangan kiriku menggenggam sanggurdi beliau.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kebaikan pengorbananku, beliau bertanya kepada pamanku Al-Abbas: "Siapa ini?" Maka Al-Abbas menjawab:

"Ini adalah saudara dan anak pamanmu, Abu Sufyan bin Al-Harits. Ridailah dia, wahai Rasulullah." Maka beliau berkata:

"Sudah kulakukan; dan semoga Allah mengampuni segala permusuhannya kepadaku."

Hatiku pun meluap dengan kegembiraan atas keridaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadaku. Aku mencium kaki beliau di sanggurdi, lalu beliau menoleh kepadaku dan berkata: "Saudaraku, demi hidupku, majulah dan berperanglah!"

Kata-kata Rasulullah — semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat kepadanya — membakar semangatku. Aku pun menyerbu kaum musyrikin dengan serangan yang mengusir

mereka dari posisi mereka. Kaum muslimin pun ikut menyerbu bersamaku hingga kami mengusir mereka sejauh satu farsakh dan memporak-porandakan mereka ke segala arah.

* * *

Abu Sufyan bin Al-Harits, sejak perang Hunain, senantiasa menikmati keridaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mulia kepadanya dan berbahagia dengan persahabatan beliau yang terhormat. Namun ia tidak pernah sekali pun mengangkat pandangannya kepada beliau, dan tidak pernah menetapkan tatapannya pada wajah beliau karena rasa malu dan segan atas masa lalunya bersama beliau.

* * *

Abu Sufyan pun senantiasa menggigit jari penyesalan atas hari-hari gelap yang telah ia lalui di masa jahiliah, saat ia terhalang dari cahaya Allah dan terputus dari kitab-Nya. Maka ia pun mencurahkan dirinya kepada Al-Qur'an siang dan malam; membaca ayat-ayatnya, mempelajari hukum-hukumnya, dan merenungi pelajaran-pelajarannya.

Ia berpaling dari dunia dan keindahannya, dan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan seluruh anggota tubuhnya. Hingga suatu saat Rasulullah – semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat dan salam kepadanya – melihatnya memasuki masjid, lalu beliau berkata kepada Aisyah radhiyallahu 'anha: "Tahukah engkau siapa ini, wahai Aisyah?!" Aisyah menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: "Ia adalah anak pamanku, Abu Sufyan bin Al-Harits. Lihatlah, ia adalah orang pertama yang masuk masjid

dan terakhir yang keluar darinya, dan pandangannya tidak pernah lepas dari tali sandalnya."

* * *

Ketika Rasulullah — semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat dan salam kepadanya — berpulang ke Ar-Rafiqul A'la (sisi Allah Yang Maha Tinggi), Abu Sufyan bin Al-Harits berduka atas kepergian beliau sebagaimana duka seorang ibu atas anak semata wayangnya. Ia menangisi beliau sebagaimana tangisan seorang kekasih atas kekasihnya. Ia pun meratapinya dengan sebuah qasidah yang termasuk dalam karya-karya elegi terbaik, meluap dengan kesedihan dan duka, meleleh dengan rasa pilu dan rintihan... Ia berkata:

Aku tidak bisa tidur, malamku berlalu tanpa akhir... Dan malam orang yang tertimpa musibah memang panjang tak bertepi.

Tangis menghiburku, namun itu hanyalah sedikit Dari musibah yang menimpa kaum muslimin.

Sungguh besar dan agung musibah yang menimpa kami Di sore hari ketika dikabarkan bahwa Rasul telah wafat.

Bumi kami hampir saja oleng sisi-sisinya Karena beban musibah yang menimpanya.

Kami kehilangan wahyu dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada kami Yang dibawa Jibril datang dan pergi.

Itulah yang paling berhak membuat jiwa manusia Mengalir air matanya atau hampir mengalir.

Seorang Nabi yang mengusir keraguan dari kami Dengan wahyu yang diturunkan kepadanya dan dengan ucapannya.

*Ia membimbing kami sehingga kami tidak takut tersesat
Selama Rasul menjadi petunjuk bagi kami.*

*Wahai Fatimah, jika engkau berkeluh kesah, itu adalah
alasanmu Dan jika engkau tidak berkeluh kesah, itulah jalan yang
harus ditempuh.*

*Karena makam ayahmu adalah penghulu segala makam Dan
di dalamnya bersemayam penghulu manusia, sang Rasul.*

* * *

Pada masa kekhalifahan Al-Faruq (Umar bin Khattab) radhiyallahu 'anhu, Abu Sufyan merasakan bahwa ajalnya telah dekat; maka ia pun menggali kuburnya sendiri dengan kedua tangannya.

Tidak lebih dari tiga hari setelah itu, kematian pun menjemputnya seolah ia telah memiliki janji dengan maut. Ia lalu menoleh kepada istrinya, anak-anaknya, dan keluarganya, dan berkata:

"Janganlah kalian menangisiku, demi Allah aku tidak pernah terlibat dalam suatu dosa pun sejak aku masuk Islam..."

Kemudian ruhnyanya yang suci pun melayang pergi. Al-Faruq (Umar bin Khattab) radhiyallahu 'anhu pun menshalatinya, dan beliau serta para sahabat yang mulia berduka atas kepergiannya. Mereka menganggap kematiannya sebagai musibah besar yang menimpa Islam dan pemeluknya.

Sa'ad bin Abi Waqqash

"Lemparlah wahai Sa'ad... demi engkau, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu"

(Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyemangati Sa'ad pada hari Perang Uhud)

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."
(Luqman: 14-15)

Ayat-ayat yang mulia ini memiliki kisah yang luar biasa dan menakjubkan, di mana sejumlah perasaan yang saling bertentangan bergolak dalam diri seorang pemuda yang masih muda belia. Namun kemenangan akhirnya berpihak pada kebaikan atas keburukan, dan pada keimanan atas kekufuran.

Adapun sang tokoh utama kisah ini adalah seorang pemuda dari keturunan paling mulia di Mekkah, paling terhormat ibu dan ayahnya.

Pemuda itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu wa ardhaah.

* * *

Sa'ad, ketika cahaya kenabian mulai bersinar di Mekkah, adalah seorang pemuda yang sedang dalam puncak masa mudanya, halus perasaannya, sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan sangat mencintai ibunya secara khusus. Meskipun Sa'ad ketika itu baru saja memasuki tahun ketujuh belasnya, namun ia telah menyimpan dalam dirinya banyak kematangan orang dewasa dan kebijaksanaan orang tua.

Ia tidak tertarik, misalnya, pada berbagai hiburan yang biasa digemari oleh teman-teman sebayanya. Sebaliknya, ia mencurahkan perhatiannya pada pembuatan anak panah, perbaikan busur, dan melatih diri dalam memanah, seolah-olah ia sedang mempersiapkan dirinya untuk sesuatu yang besar.

Ia juga tidak merasa puas dengan kerusakan akidah dan buruknya keadaan yang ia dapati pada kaumnya, seolah-olah ia sedang menunggu datangnya tangan yang kuat, tegas, dan penuh kasih; untuk mengangkat mereka dari kegelapan yang mereka terombang-ambing di dalamnya.

* * *

Dalam keadaan seperti itulah, Allah jalla wa 'azza menghendaki untuk memuliakan seluruh umat manusia dengan tangan yang penuh kasih dan membangun itu.

Ternyata itulah tangan penghulu seluruh makhluk, Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam...

Dan dalam genggamannya terdapat bintang ilahi yang tidak pernah padam:

Kitab Allah Yang Mulia...

Maka betapa cepatnya Sa'ad bin Abi Waqqash menyambut seruan petunjuk dan kebenaran; hingga ia menjadi orang ketiga atau keempat yang masuk Islam dari kalangan laki-laki.

Oleh karena itu, ia sering berkata dengan bangga:

"Aku telah menghabiskan tujuh hari, dan sungguh aku adalah sepertiga Islam."

* * *

Betapa besarnya kegembiraan Rasulullah — semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat kepadanya — atas keislaman Sa'ad. Karena dalam diri Sa'ad terdapat tanda-tanda kecerdasan dan benih-benih kejantanan yang menjanjikan bahwa bulan sabit ini akan menjadi bulan purnama sempurna pada suatu hari yang tidak lama lagi.

Sa'ad juga memiliki kemuliaan nasab dan kebanggaan silsilah yang bisa menarik pemuda-pemuda Mekkah untuk mengikuti jejaknya dan mencontoh teladannya.

Lagi pula, Sa'ad di atas semua itu masih termasuk dalam lingkaran kerabat Nabi 'alaihish shalatu was salam; karena ia berasal dari Bani "Zuhrah," dan Bani "Zuhrah" adalah keluarga "Aminah binti Wahb," ibu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasulullah — semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat kepadanya — pun membanggakan hubungan kekerabatan dari pihak ibu ini.

Diriwayatkan bahwa Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk bersama sejumlah sahabatnya, lalu beliau melihat Sa'ad bin Abi Waqqash datang menghampiri, maka beliau berkata kepada yang bersamanya:

"Ini adalah pamanku... maka tunjukkanlah kepadaku siapa yang memiliki paman seperti ini."

* * *

Namun keislaman Sa'ad bin Abi Waqqash tidak berlangsung mulus dan mudah. Keislaman itu justru menghadapkan pemuda yang beriman ini pada ujian yang paling berat dan paling keras; hingga karena berat dan kerasnya ujian itu, Allah subhanahu menurunkan Al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa tersebut...

Maka biarlah Sa'ad sendiri yang bercerita tentang ujian yang luar biasa ini.

Sa'ad berkata: "Tiga malam sebelum aku masuk Islam, aku bermimpi seolah aku tenggelam dalam kegelapan yang berlapis-lapis. Sementara aku meraba-raba di dalamnya, tiba-tiba sebuah cahaya bulan menerangiku, lalu aku mengikutinya. Aku melihat beberapa orang di depanku yang telah mendahuluiku menuju cahaya bulan itu...

Aku melihat: Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq...

Aku berkata kepada mereka: 'Sudah berapa lama kalian di sini?!' Mereka menjawab: 'Baru saja.'

Kemudian ketika siang tiba, sampailah kabar kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru kepada Islam secara sembunyi-sembunyi. Aku pun yakin bahwa Allah menghendaki kebaikan bagiku, dan berkehendak untuk mengeluarkanku melaluinya dari kegelapan menuju cahaya.

Maka aku segera pergi menemuinya, hingga aku menjumpainya di lembah "Jiyad," dan beliau baru saja selesai shalat Asar. Aku pun masuk Islam. Tidak ada seorang pun yang mendahuluiiku kecuali orang-orang yang aku lihat dalam mimpi itu."

Kemudian Sa'ad melanjutkan kisah keislamannya, ia berkata:

"Begitu ibuku mendengar kabar keislamanku, ia pun murka. Padahal aku adalah pemuda yang sangat berbakti dan mencintainya. Ia pun datang kepadaku sambil berkata:

'Wahai Sa'ad, agama apakah ini yang kau peluk sehingga memalingkanmu dari agama ibu dan ayahmu... Demi Allah, kau harus meninggalkan agama barumu itu, atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati... sehingga hatimu hancur bersedih karenaku, dan penyesalan akan menghantui tindakanmu, dan orang-orang akan mencercamu selamanya.'

Maka aku berkata: 'Jangan lakukan itu wahai Ibu, karena aku tidak akan meninggalkan agamaku demi apapun.'

Namun ia tetap melanjutkan ancamannya, menghindari makanan dan minuman. Ia bertahan beberapa hari dalam keadaan itu, tidak makan dan tidak minum, hingga tubuhnya mengurus, tulangnya melemah, dan kekuatannya habis.

Aku pun setiap saat mendatangnya memohon agar ia mau sedikit makan atau minum. Namun ia menolak dengan keras dan

bersumpah tidak akan makan atau minum hingga mati atau aku meninggalkan agamaku.

Saat itulah aku berkata kepadanya: 'Wahai Ibu, meskipun aku sangat mencintaimu, namun cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar... Demi Allah, seandainya engkau memiliki seribu nyawa lalu keluar satu per satu, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku ini demi apapun.'

Ketika ia melihat kesungguhanku, ia pun tunduk pada kenyataan dan mau makan dan minum meskipun dengan terpaksa. Maka Allah pun menurunkan firman-Nya 'azza wa jalla berkenaan dengan kami:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (Luqman: 15)

* * *

Sungguh, hari masuknya Islam Sa'd bin Abi Waqqash, semoga Allah meridhainya, merupakan salah satu hari yang paling banyak membawa kebaikan bagi kaum muslimin dan paling besar manfaatnya bagi Islam.

Pada perang Badr, Sa'd dan saudaranya Umair memiliki kedudukan yang dikenang sepanjang sejarah. Umair saat itu masih seorang pemuda belia yang baru saja melewati usia baligh. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang memeriksa barisan pasukan muslim sebelum pertempuran, Umair, saudara Sa'd, bersembunyi karena khawatir dilihat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dikembalikan pulang lantaran usianya yang

masih sangat muda. Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tetap melihatnya dan mengembalikannya. Umair pun menangis tersedu-sedu hingga hati Nabi Allah tergerak oleh belas kasih dan mengizinkannya ikut.

Saat itulah Sa'd mendekatinya dengan penuh sukacita, lalu mengikat tali penggantung pedang di tubuh adiknya itu karena kecilnya, dan berangkatlah kedua bersaudara itu berjihad di jalan Allah dengan sepenuh-penuhnya. Ketika pertempuran usai, Sa'd kembali ke Madinah seorang diri. Adapun Umair, ia ditinggalkan sebagai syahid di bumi Badr, dan Sa'd menyerahkan pahalanya kepada Allah.

Di medan Uhud, ketika kaki-kaki mulai goyah dan kaum muslimin bercerai-berai meninggalkan Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga beliau hanya tersisa bersama segelintir orang yang jumlahnya belum genap sepuluh, Sa'd bin Abi Waqqash berdiri teguh membela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan busur panahnya. Setiap anak panah yang ia lepaskan selalu mengenai titik mematikan pada tubuh kaum musyrikin.

Ketika Rasulullah alaihissalam melihatnya memanah seperti itu, beliau terus menyemangatnya seraya bersabda: *"Panahlah, wahai Sa'd... panahlah, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu..."*

Sa'd pun terus membanggakan momen itu sepanjang hidupnya dan berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menyebut nama kedua orang tuanya sekaligus untuk menjadi tebusan bagi seseorang, kecuali untukku... yakni ketika beliau menjadikan ayah dan ibunya sekaligus sebagai tebusannya.*

Namun puncak kemuliaan Sa'd tercapai ketika Umar Al-Faruq bertekad memerangi Persia dengan perang yang akan meruntuhkan kerajaan mereka, mengguncang singgasana mereka, dan mencabut akar-akar kemusyrikan dari muka bumi. Umar lalu mengirim surat kepada para gubernurnya di berbagai penjuru wilayah: *"Kirimkanlah kepadaku setiap orang yang memiliki senjata atau kuda, atau keberanian atau pikiran, atau keistimewaan dalam syair, pidato, atau hal-hal lain yang berguna dalam pertempuran."*

Maka berdatanganlah rombongan para mujahidin ke Madinah dari segala penjuru. Setelah semua terkumpul, Umar Al-Faruq bermusyawarah dengan para pemuka dan tokoh terkemuka tentang siapa yang akan ia angkat memimpin pasukan besar itu dan dipercaya memegang komandonya. Mereka pun berkata dengan satu suara: *"Sang singa yang siap menerkam... Sa'd bin Abi Waqqash."* Maka Umar, semoga Allah meridhai mereka berdua, memanggil Sa'd dan menyerahkan panji komando pasukan kepadanya.

Ketika pasukan besar itu bersiap berangkat meninggalkan Madinah, Umar bin Al-Khattab berdiri untuk melepas dan berpesan kepada sang panglima:

"Wahai Sa'd, janganlah engkau terperdaya di hadapan Allah dengan pujian orang yang mengatakan engkau adalah paman Rasulullah dan sahabat Rasulullah. Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menghapus keburukan dengan keburukan, melainkan Dia menghapus keburukan dengan kebaikan."

Wahai Sa'd, sesungguhnya antara Allah dengan seseorang tidak ada hubungan nasab kecuali ketaatan. Manusia, baik yang mulia maupun yang hina, di sisi Allah adalah sama; Allah adalah Tuhan mereka dan mereka adalah hamba-Nya, mereka saling berbeda derajatnya melalui ketakwaan dan meraih apa yang ada di sisi Allah melalui ketaatan. Maka perhatikanlah urusan yang engkau lihat Nabi berjalan di atasnya, lalu peganglah itu erat-erat, karena itulah urusan yang sebenarnya."

Berangkatlah pasukan yang diberkahi itu, yang di dalamnya terdapat 99 orang sahabat Badr, 310-an orang yang memiliki kedudukan sahabat antara Bai'at Ridhwan dan selebihnya, 300 orang yang menyaksikan Pembebasan Makkah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan 700 orang dari kalangan putra-putra para sahabat.

Sa'd pun berangkat dan mendirikan markasnya di Al-Qadisiyyah. Ketika tiba hari yang dikenal sebagai "Hari Harir," kaum muslimin bertekad menjadikannya pertempuran yang menentukan. Mereka mengepung musuh rapat-rapat bagaikan gelang yang mengunci pergelangan tangan, dan menembus barisan mereka dari segala arah sambil bertakbir dan bertahlil.

Tiba-tiba kepala Rustam, panglima pasukan Persia, terangkat di atas tombak-tombak kaum muslimin. Ketakutan dan kepanikan pun merayap ke dalam hati musuh-musuh Allah, hingga seorang muslim cukup memberi isyarat kepada seorang Persia, maka Persia itu datang menghampiri dan dibunuhnya, bahkan terkadang dibunuh dengan senjatanya sendiri.

Adapun ghanimah (harta rampasan perang), maka bicarakanlah sesukamu, tiada habisnya. Dan adapun korban yang tewas, cukuplah bagimu untuk mengetahui bahwa mereka yang gugur karena tenggelam saja telah mencapai 30.000 jiwa.

Sa'd diberi umur yang panjang dan Allah menganugerahkan kepadanya harta yang berlimpah. Namun ketika ajal menjemputnya, ia meminta sebuah jubah wol yang sudah usang, lalu berkata:

"Kafanilah aku dengannya, karena aku mengenakan jubah ini ketika berhadapan dengan kaum musyrikin di hari Badr... dan aku ingin bertemu dengan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dengan mengenakannya pula."

Hudzaifah bin Al-Yaman, Pemegang Rahasia Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam

"Apa yang disampaikan Hudzaifah kepada kalian maka percayailah, dan apa yang dibacakan Abdullah bin Mas'ud kepada kalian maka bacalah." [Hadits Syarif]

"Jika engkau mau, engkau bisa menjadi golongan Muhajirin, dan jika engkau mau, engkau bisa menjadi golongan Anshar, maka pilihlah mana yang paling engkau sukai."

Dengan kata-kata inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyapa Hudzaifah bin Al-Yaman ketika pertama kali bertemu dengannya di Makkah.

Adapun pilihan yang diberikan kepada Hudzaifah bin Al-Yaman untuk memilih keanggotaan dari dua golongan paling mulia dan paling dicintai oleh kaum muslimin itu memiliki kisah tersendiri.

Al-Yaman, ayah Hudzaifah, adalah seorang Makkah dari Bani Absin. Namun ia pernah menumpahkan darah di tengah kaumnya sehingga terpaksa meninggalkan Makkah menuju Yatsrib. Di sana ia menjalin persekutuan dengan Bani Abdul-Asyhal dan menikah ke dalam mereka, lalu lahirlah anaknya yang bernama Hudzaifah.

Kemudian hilanglah penghalang-penghalang yang mencegah Al-Yaman masuk kembali ke Makkah, maka ia pun bolak-balik antara Makkah dan Yatsrib, namun tempat tinggalnya lebih banyak dan lebih menetap di Madinah.

Ketika Islam datang menerangi Jazirah Arab dengan cahayanya, Al-Yaman, ayah Hudzaifah, menjadi salah satu dari sebelas orang Bani Absin yang mendatangi Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam dan menyatakan keislaman mereka di hadapan beliau, yakni sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Dari sinilah Hudzaifah berasal-usul Makkah namun tumbuh besar di Madinah.

Hudzaifah bin Al-Yaman tumbuh dalam rumah seorang muslim, diasuh dalam naungan kedua orang tua yang termasuk golongan pertama yang memeluk agama Allah. Ia masuk Islam sebelum matanya sempat memandang wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kerinduan Hudzaifah untuk bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memenuhi segenap jiwanya. Sejak ia masuk Islam, ia terus mencari-cari kabar berita tentang beliau dan tekun bertanya tentang sifat-sifat beliau. Hal itu tidak menambahnya kecuali semakin mencintai dan merindukan beliau. Maka ia pun pergi ke Makkah untuk menemuinya. Begitu melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia langsung bertanya:

"Apakah aku seorang Muhajir ataukah seorang Anshar, ya Rasulullah?"

Maka beliau alaihissalam bersabda: *"Jika engkau mau, engkau bisa menjadi golongan Muhajirin, dan jika engkau mau, engkau bisa menjadi golongan Anshar, maka pilihlah untukmu apa yang engkau sukai."*

Hudzaifah menjawab: *"Aku memilih menjadi Anshar, ya Rasulullah."*

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hijrah ke Madinah, Hudzaifah selalu menyertai beliau bagai mata yang tak lepas dari saudaranya, dan ia menghadiri semua peperangan bersama beliau kecuali Badr.

Adapun ketidakhadiran Hudzaifah di Badr memiliki kisah yang ia sendiri riwayatkan, katanya:

Tidak ada yang menghalangiku untuk menyaksikan Badr kecuali bahwa aku sedang berada di luar Madinah bersama ayahku, lalu kami ditangkap oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka bertanya: "Hendak ke mana kalian?" Kami menjawab: "Ke Madinah." Mereka berkata: "Kalian ingin menemui Muhammad." Kami menjawab: "Kami hanya ingin ke Madinah." Mereka menolak melepaskan kami kecuali setelah mengambil janji dari kami untuk tidak menolong Muhammad melawan mereka dan tidak berperang bersamanya. Kemudian mereka melepaskan kami.

Ketika kami menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami memberitahukan janji yang telah kami ikrarkan kepada Quraisy dan kami bertanya apa yang harus kami lakukan. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kita penuhi janji mereka dan kita memohon pertolongan Allah dalam menghadapi mereka."

Ketika terjadi perang Uhud, Hudzaifah ikut bertempur bersama ayahnya Al-Yaman. Hudzaifah menunjukkan keberanian yang agung dan mulia di dalamnya, dan keluar darinya dalam keadaan selamat. Adapun ayahnya, ia gugur sebagai syahid di sana, namun syahidnya terjadi di tangan pedang kaum muslimin sendiri, bukan di tangan kaum musyrikin. Peristiwa itu memiliki kisah yang kami ceritakan berikut ini:

Pada hari Uhud, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menempatkan Al-Yaman dan Tsabit bin Waqsy di dalam benteng bersama para wanita dan anak-anak, karena keduanya adalah orang tua yang telah sangat lanjut usianya. Ketika pertempuran memanas, Al-Yaman berkata kepada temannya:

"Celaka kamu, apa lagi yang kita tunggu? Demi Allah, sisa umur salah satu dari kita tidak lebih dari sekadar haus seekor keledai. Kita ini sudah hampir mati hari ini atau esok. Mengapa kita tidak mengambil pedang kita dan menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, semoga Allah menganugerahi kita kesyahidan bersama nabinya..." Kemudian keduanya mengambil pedang masing-masing dan terjun masuk ke dalam keramaian orang serta menceburkan diri ke dalam pertempuran.

Adapun Tsabit bin Waqsy, Allah memuliakannya dengan kesyahidan di tangan kaum musyrikin. Sedangkan Al-Yaman, ayah Hudzaifah, ditebas oleh pedang-pedang kaum muslimin yang tidak mengenalinya. Hudzaifah pun berseru: *"Ayahku... ayahku..."* namun tak seorang pun mendengarnya. Si tua itu pun roboh tertebas pedang-pedang sahabatnya sendiri. Hudzaifah hanya berkata kepada mereka:

"Semoga Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi rahmat."

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendak memberikan diyat (uang darah) ayahnya kepada sang anak, namun Hudzaifah berkata: *"Ia hanyalah seorang yang menginginkan kesyahidan dan ia telah mendapatkannya. Ya Allah, jadilah saksi bahwa aku sedekahkan diyatnya kepada kaum muslimin."* Dengan

itu, derajatnya semakin tinggi di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyelami kepribadian Hudzaifah bin Al-Yaman dengan seksama, dan tampak jelas baginya tiga sifat yang menonjol: kecerdasan luar biasa yang membantunya memecahkan masalah-masalah pelik; naluri spontan yang selalu siap menjawab setiap kali dipanggil; dan kemampuan menjaga rahasia sehingga tak seorang pun dapat menembusnya.

Kebijakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertumpu pada menemukan keistimewaan para sahabatnya dan memanfaatkan potensi-potensi tersembunyi yang ada dalam diri mereka, dengan cara menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.

Masalah terbesar yang dihadapi kaum muslimin di Madinah adalah keberadaan orang-orang munafik dari kalangan Yahudi dan pengikut-pengikut mereka, serta berbagai makar dan konspirasi yang mereka rajut terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mempercayakan kepada Hudzaifah bin Al-Yaman nama-nama orang munafik — sebuah rahasia yang tidak beliau beritahukan kepada seorang pun dari para sahabatnya — dan menugaskan kepadanya untuk memantau gerak-gerik mereka, mengikuti aktivitas mereka, serta menangkal bahaya mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Sejak hari itulah Hudzaifah bin Al-Yaman dijuluki "Pemegang Rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga memanfaatkan bakat-bakat Hudzaifah dalam suatu situasi yang merupakan salah satu yang paling berbahaya dan paling membutuhkan kecerdasan luar biasa serta naluri spontan yang tajam, yaitu pada puncak Perang Khandaq. Saat itu kaum muslimin dikepung musuh dari atas dan dari bawah, pengepungan berlangsung lama, musibah menghimpit mereka dengan berat, dan penderitaan serta kesempitan telah mencapai puncaknya, hingga pandangan mata menjadi kabur dan hati-hati telah sampai di kerongkongan. Sebagian kaum muslimin mulai berprasangka buruk kepada Allah.

Quraisy dan sekutu-sekutu mereka dari kaum musyrikin dalam saat-saat genting itu pun tidak dalam keadaan yang lebih baik dari kaum muslimin. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menuangkan murka-Nya kepada mereka sehingga melemahkan kekuatan mereka dan mengguncang tekad mereka. Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang yang membalikkan tenda-tenda mereka, menelungkupkan periuk-periuk mereka, memadamkan api-api mereka, melemparkan batu-batu kerikil ke wajah-wajah mereka, serta menyumbat mata dan hidung mereka dengan debu.

Dalam momen-momen menentukan dari sejarah peperangan seperti ini, pihak yang kalah adalah yang lebih dulu merintih, dan pihak yang menang adalah yang mampu menguasai diri sedetik lebih lama dari lawannya.

Dan dalam saat-saat ketika nasib pertempuran sedang ditentukan, intelijen militer memegang peranan utama dalam membaca situasi dan memberikan saran.

Dari sinilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membutuhkan kemampuan dan pengalaman Hudzaifah bin Al-Yaman, dan beliau bertekad mengutusnya ke jantung pasukan musuh di bawah kegelapan malam, agar ia membawa informasi tentang kondisi mereka sebelum beliau memutuskan sesuatu.

Maka biarlah Hudzaifah sendiri yang bercerita kepada kita tentang perjalanan maut ini. Kata Hudzaifah:

Malam itu kami duduk berbaris, sementara Abu Sufyan dan orang-orang musyrik Makkah yang bersamanya berada di atas kami, dan Bani Quraizhah dari kalangan Yahudi berada di bawah kami, kami khawatir mereka akan menyerang wanita dan anak-anak kami. Belum pernah datang kepada kami satu malam yang lebih gelap dan lebih kencang anginnya dari malam itu. Suara anginnya seperti guntur, dan gelapnya begitu pekat hingga salah seorang dari kami tidak bisa melihat jari tangannya sendiri...

Maka orang-orang munafik pun mulai meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan berkata: "Rumah-rumah kami terbuka tak terlindungi dari musuh" – padahal kenyataannya tidak demikian – dan setiap kali salah seorang dari mereka meminta izin, beliau mengizinkannya. Mereka pun pergi satu per satu hingga kami tersisa hanya sekitar 300 orang atau sekitar itu.

Pada saat itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bangkit berdiri dan mulai melewati kami satu per satu hingga sampai kepadaku, sementara tidak ada sesuatu pun yang melindungiku dari dingin

selain sehelai kain milik istriku yang tidak melewati kedua lututku... Beliau mendekat kepadaku saat aku sedang berjongkok di tanah, dan berkata: "Siapa ini?"

Aku menjawab: "Hudzaifah." Beliau berkata: "Hudzaifah?"... Maka aku semakin merunduk ke tanah karena tidak ingin berdiri akibat rasa lapar dan dingin yang sangat, dan aku berkata: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda:

"Sesungguhnya akan ada berita penting di kalangan mereka, maka selunduplah ke perkemahan mereka dan bawalah kabarnya kepadaku."

Maka aku pun keluar dalam keadaan yang paling ketakutan di antara semua orang dan paling kedinginan di antara mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berdoa: *"Ya Allah, jagalah dia dari depannya, dari belakangnya, dari kanannya, dari kirinya, dari atasnya, dan dari bawahnya."*

Demi Allah, belum selesai doa Nabi alaihi salam itu, Allah telah mencabut dari dalam dadaku segala rasa takut yang ada, dan mengusir dari tubuhku segala rasa dingin yang menyimpannya.

Ketika aku berbalik pergi, beliau alaihi shalatu wassalam memanggilku dan berkata: *"Wahai Hudzaifah, jangan kamu lakukan sesuatu pun di tengah pasukan musuh hingga kamu kembali kepadaku."* Aku berkata: "Baik," lalu aku pergi menyusup dalam kegelapan malam hingga masuk ke dalam barisan kaum musyrikin dan aku menjadi seperti salah satu dari mereka. Tidak lama kemudian, Abu Sufyan bangkit berdiri di tengah mereka sebagai pembicara dan berkata:

"Wahai sekalian Quraisy, aku akan mengatakan sesuatu kepada kalian, namun aku khawatir hal itu akan sampai kepada Muhammad. Maka hendaklah setiap orang di antara kalian memeriksa siapa orang yang duduk di sebelahnya." Maka yang kulakukan hanyalah mengambil tangan orang yang ada di sampingku dan bertanya: "Siapa kamu?" Dia menjawab: "Fulan bin Fulan."

Di sini Abu Sufyan berkata: "Wahai sekalian Quraisy, demi Allah, kalian sekarang tidak berada di tempat yang bisa dijadikan tempat menetap. Kendaraan-kendaraan kita telah binasa, Bani Quraizhah telah meninggalkan kita, dan angin kencang yang kalian rasakan telah menyiksa kita. Maka berkemalah, karena aku sendiri akan segera berkemas." Kemudian dia pergi menuju untanya, melepas ikatannya, duduk di atasnya, lalu memukulnya hingga unta itu melompat berdiri... Seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkanku untuk tidak melakukan apa pun sebelum kembali kepadanya, niscaya aku bunuh dia dengan panah.

Setelah itu, aku kembali kepada Nabi alaihi shalatu wassalam dan mendapati beliau sedang berdiri shalat mengenakan kain milik salah satu istrinya. Ketika beliau melihatku, beliau mendekati aku ke sisi kakinya dan melemparkan ujung kain itu kepadaku, lalu aku menyampaikan kabar itu kepada beliau. Beliau pun sangat bergembira dengan kabar itu dan memuji Allah serta bersyukur kepada-Nya.

Hudzaifah bin Al-Yaman senantiasa menjadi pemegang amanah rahasia kaum munafik sepanjang hidupnya, dan para

khalifah selalu merujuk kepadanya dalam urusan mereka. Bahkan Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu, apabila seorang Muslim meninggal, beliau bertanya: "Apakah Hudzaifah hadir untuk menyalatinya?"... Jika mereka menjawab ya, beliau pun menyalatinya. Jika mereka menjawab tidak, beliau ragu dan menahan diri untuk menyalatinya.

Suatu ketika Umar bertanya kepadanya: "Apakah ada di antara para pegawainya seseorang yang termasuk munafik?" Hudzaifah menjawab: "Ada satu orang." Umar berkata: "Tunjukkan kepadaku siapa dia." Hudzaifah menjawab: "Aku tidak akan melakukan itu..."

Hudzaifah berkata: "Namun Umar tidak lama kemudian memecat orang itu, seolah-olah dia telah diberi petunjuk untuk mengenalinya."

Barangkali hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman telah menaklukkan Nahawand, Dinawur, Hamadzan, dan Al-Ray untuk kaum Muslim... dan bahwa dialah yang menjadi sebab bersatunya kaum Muslim di atas satu mushaf setelah mereka hampir berselisih tentang Kitab Allah.

Namun demikian, Hudzaifah bin Al-Yaman sangat takut kepada Allah atas dirinya sendiri, dan sangat besar rasa khawatirnya dari azab-Nya.

Ketika penyakit yang membawanya kepada kematian semakin berat, beberapa sahabat datang mengunjunginya di tengah malam. Dia bertanya: "Jam berapa ini?"

Mereka menjawab: "Kita sudah dekat dengan waktu Subuh."

Dia berkata: *"Aku berlindung kepada Allah dari pagi hari yang mengantarku ke neraka... Aku berlindung kepada Allah dari pagi hari yang mengantarku ke neraka..."* Kemudian dia berkata: "Apakah kalian membawa kain kafan?"

Mereka menjawab: "Ya."

Dia berkata: "Jangan berlebihan dalam kafan. Jika aku memiliki kebaikan di sisi Allah, aku akan digantikan dengan yang lebih baik. Dan jika tidak, maka ia akan dicabut dariku..."

Kemudian dia mulai berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku lebih mencintai kemiskinan daripada kekayaan, lebih mencintai kehinaan daripada kemuliaan, dan lebih mencintai kematian daripada kehidupan."*

Kemudian dia berkata sementara nyawanya hendak melayang: *"Kekasih telah datang dengan penuh kerinduan, sungguh merugi orang yang menyesal..."*

Semoga Allah merahmati Hudzaifah bin Al-Yaman, karena sungguh dia adalah manusia dengan karakter yang langka dan unik.

Uqbah bin Amir Al-Juhani

"Uqbah bin Amir telah menjadikan cita-citanya pada dua hal: ilmu dan jihad."

Inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba di pinggiran Yatsrib setelah penantian panjang yang penuh kerinduan dan harapan...

Dan inilah para lelaki kota yang mulia itu, berdesakan di lorong-lorong jalan sambil bertakbir dan bertahlil, bersuka cita menyambut Nabi rahmat dan sahabatnya yang jujur...

Dan inilah para wanita Madinah yang berpingit dan gadis-gadis kecilnya, naik ke atap-atap rumah, berusaha melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sambil bertanya-tanya:

"Yang mana dia?... Yang mana dia?"

Dan inilah iring-iringan Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam berjalan anggun di antara barisan, dikelilingi jiwa-jiwa yang rindu, dilingkupi hati-hati yang penuh kasih, dan di sekelilingnya bertebaran air mata kebahagiaan dan senyum suka cita.

Namun Uqbah bin Amir Al-Juhani tidak menyaksikan iring-iringan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu, dan tidak sempat bergembira menyambutnya bersama para penyambut lainnya.

Hal itu karena dia sedang pergi ke padang-padang terbuka bersama beberapa kambing kecil miliknya untuk menggembalanya di sana, setelah kambing-kambing itu ditimpa kelaparan parah dan

dia khawatir kambing-kambing itu akan binasa. Kambing-kambing itulah satu-satunya harta dunia yang dia miliki.

Namun kegembiraan yang meluapi Kota Madinah segera menyebar ke seluruh padang di sekitarnya, baik yang dekat maupun yang jauh, menerangi setiap sudut dari tanah yang penuh berkah itu. Kabar gembira itu pun sampai kepada Uqbah bin Amir Al-Juhani saat dia bersama kambing-kambingnya jauh di padang belantara.

Mari kita serahkan kepada Uqbah bin Amir untuk menceritakan kisah pertemuannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Uqbah berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sementara aku sedang menggembalakan beberapa kambing kecil milikku. Begitu berita kedatangan beliau sampai kepadaku, aku langsung meninggalkan kambing-kambing itu dan pergi menemui beliau tanpa menoleh ke belakang sedikit pun. Ketika aku bertemu beliau, aku berkata: "Apakah engkau akan membaiaiku, wahai Rasulullah?" Beliau bertanya: "Siapa kamu?" Aku menjawab: "Uqbah bin Amir Al-Juhani." Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mana yang lebih kamu sukai: kamu berbai'at kepadaku dengan bai'at orang badui, ataukah bai'at hijrah?"* Aku menjawab: "Bai'at hijrah." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun membaiaiku sebagaimana beliau membaiait kaum Muhajirin. Aku tinggal bersamanya satu malam, kemudian pergi kembali ke kambingku.

Kami adalah dua belas orang yang telah masuk Islam, tinggal jauh dari Madinah untuk menggembalakan kambing-kambing kami di padang sekitarnya.

Sebagian dari kami berkata kepada yang lain: "Tidak ada kebaikan pada diri kita jika kita tidak pergi menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hari demi hari, agar beliau mengajarkan agama kepada kita dan memperdengarkan kepada kita wahyu langit yang turun kepadanya. Maka hendaklah setiap hari satu orang dari kita pergi ke Yatsrib, dan meninggalkan kambingnya kepada kita untuk kita gembalakan."

Aku pun berkata: "Pergilah kalian kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam satu per satu, dan hendaklah orang yang pergi menitipkan kambingnya kepadaku." Aku berkata demikian karena aku sangat khawatir meninggalkan kambing-kambingku kepada siapa pun.

Maka para sahabatku pun mulai pergi bergantian menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menitipkan kambing mereka kepadaku untuk aku gembalakan. Ketika salah seorang dari mereka kembali, aku mengambil apa yang dia dengar dan mempelajari apa yang dia pahami. Namun tidak lama kemudian aku tersadar dan berkata kepada diriku sendiri: "Celaka kamu! Apakah demi kambing-kambing kecil yang tidak memberi manfaat apa pun kamu rela melewatkan kesempatan menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara langsung dan mengambil ilmu dari beliau tanpa perantara?!" Lalu aku pun melepaskan kambing-kambingku dan pergi ke Madinah untuk menetap di masjid di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Uqbah bin Amir Al-Juhani tidak pernah terlintas dalam benaknya, ketika dia mengambil keputusan yang tegas dan berani itu, bahwa sepuluh tahun kemudian dia akan menjadi seorang ulama terkemuka di antara para sahabat, seorang ahli baca Al-Qur'an di antara para syaikh qurra', seorang panglima terkemuka di antara para pemimpin penaklukan, dan seorang wali di antara para gubernur Islam yang terhitung.

Dia pun tidak pernah membayangkan, meski sekadar khayalan belaka, bahwa ketika dia melepaskan kambing-kambingnya dan pergi menuju Allah dan Rasul-Nya, dia akan menjadi pelopor pasukan yang menaklukkan ibu kota dunia, Damaskus, dan akan membangun kediaman bagi dirinya di antara taman-tamannya yang hijau di kawasan Bab Tuma.

Dia juga tidak pernah membayangkan bahwa dia akan menjadi salah satu panglima yang menaklukkan zamrudnya alam semesta, Mesir, dan bahwa dia akan menjadi gubernur di sana, lalu membangun rumah untuk dirinya di lereng gunung Al-Muqattam. Semua itu adalah urusan yang tersimpan dalam rahasia gaib, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

Uqbah bin Amir Al-Juhani selalu menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti bayangan yang tidak pernah meninggalkan pemiliknya. Dia memegang tali kekang bagal beliau ke mana pun beliau pergi, dan berjalan di hadapan beliau ke arah mana pun beliau menuju. Sering kali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memboncengnya di belakang, hingga dia dijuluki "Pembonceng Rasulullah." Kadang pula Nabi yang mulia

shallallahu alaihi wasallam turun dari bagalnya untuk memberikan kesempatan kepadanya berkendara, sementara Nabi alaihi shalatu wassalam berjalan kaki.

Uqbah menceritakan:

*Aku sedang memegang tali kekang bagal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di salah satu hutan Madinah, lalu beliau berkata kepadaku: "Wahai Uqbah, tidakkah kamu ingin berkendara?" Aku hampir berkata tidak, namun aku khawatir itu berarti mendurhakai Rasulullah. Maka aku berkata: "Baik, wahai Nabi Allah." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun turun dari bagalnya dan aku berkendara sebagai wujud kepatuhan kepada perintah beliau... dan beliau berjalan kaki. Tidak lama kemudian aku turun dari bagal itu, dan Nabi alaihi shalatu wassalam pun naik kembali. Beliau lalu berkata kepadaku: "Wahai Uqbah, maukah aku ajarkan kepadamu dua surah yang belum pernah ada yang semisal dengan keduanya?" Aku menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau lalu mengajarku: **"Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh." (Al-Falaq: 1)** dan **"Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia." (An-Nas: 1)**. Kemudian iqamat dikumandangkan, beliau maju dan shalat dengan membaca keduanya. Beliau bersabda: "Bacalah keduanya setiap kali kamu hendak tidur dan setiap kali kamu bangun."*

Uqbah berkata: "Aku senantiasa membaca keduanya selama hidupku."

Uqbah bin Amir Al-Juhani telah menjadikan cita-citanya pada dua hal: ilmu dan jihad. Dia mencurahkan diri, jiwa, dan raganya

untuk keduanya, dan memberikan yang terbaik dan termulia dari dirinya untuk keduanya.

Dalam bidang ilmu, dia menimba dari sumber-sumber Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang melimpah dan menyegarkan hingga dia menjadi seorang pengajar Al-Qur'an, ahli hadis, ahli fikih, ahli ilmu faraidh, sastrawan, orator, dan penyair.

Dia adalah orang yang paling indah suaranya dalam membaca Al-Qur'an. Apabila malam telah senyap dan alam telah tenang, dia beranjak menuju Kitab Allah dan membaca ayat-ayatnya yang terang. Hati para sahabat yang mulia pun khusyuk mendengar tilawahnya, dan air mata mereka mengalir karena rasa takut kepada Allah.

Suatu hari Umar bin Al-Khattab memanggilnya dan berkata: "Bacakan kepadaku sesuatu dari Kitab Allah, wahai Uqbah." Uqbah menjawab: "Siap, wahai Amirul Mukminin." Lalu dia membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an Al-Hakim yang mudah dibaca, sementara Umar menangis hingga air matanya membasahi janggutnya.

Uqbah meninggalkan sebuah mushaf yang ditulis dengan tangannya sendiri. Mushaf ini masih ada hingga tidak lama berselang di Mesir, di masjid yang dikenal dengan nama Masjid Uqbah bin Amir. Di bagian akhirnya tertulis: "Ditulis oleh Uqbah bin Amir Al-Juhani."

Mushaf Uqbah ini termasuk mushaf paling tua yang pernah ditemukan di muka bumi. Namun sayangnya mushaf itu telah hilang bersama sekian banyak warisan berharga kita yang raib, sementara kita lengah darinya.

Adapun dalam bidang jihad, cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa Uqbah bin Amir Al-Juhani menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Perang Uhud dan perang-perang sesudahnya. Dia adalah salah satu pejuang tangguh dan pemberani yang menunjukkan kepahlawanan terbaik dan terbesar pada hari penaklukan Damaskus. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah pun mengganjarnya atas kepahlawanan tersebut dengan mengutusnyanya sebagai pembawa berita gembira kepada Umar bin Al-Khattab di Madinah untuk menyampaikan kabar kemenangan itu. Dia pun menempuh perjalanan delapan hari delapan malam dari Jumat ke Jumat dengan berjalan tanpa henti, hingga menyampaikan berita kemenangan besar itu kepada Al-Faruq.

Kemudian dia menjadi salah satu panglima pasukan Muslim yang menaklukkan Mesir. Amirul Mukminin Muawiyah bin Abi Sufyan pun mengganjarnya dengan menjadikannya gubernur Mesir selama tiga tahun, kemudian mengarahkannya untuk menyerang Pulau Rodos di Laut Tengah.

Demikian besarnya kecintaan Uqbah bin Amir Al-Juhani kepada jihad, hingga dia menghafal hadis-hadis tentang jihad di dalam dadanya dan mengkhususkan diri untuk meriwayatkannya kepada kaum Muslim. Dia juga tekun melatih diri dalam memanah hingga ketika dia ingin bersantai, dia bersantai dengan memanah.

Ketika Uqbah bin Amir Al-Juhani sakit menjelang kematiannya di Mesir, dia mengumpulkan anak-anaknya dan berwasiat kepada mereka: "Wahai anak-anakku, aku melarang kalian dari tiga hal, maka jagalah baik-baik:

Jangan kalian menerima hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali dari orang yang terpercaya. Jangan kalian berutang meskipun kalian hanya mengenakan jubah sederhana. Dan jangan kalian menulis syair sehingga menyibukkan hati kalian darinya dari Al-Qur'an."

Ketika ajal menjemputnya, mereka menguburkannya di lereng Al-Muqattam. Kemudian mereka kembali untuk memeriksa harta warisannya. Ternyata dia meninggalkan lebih dari tujuh puluh busur; masing-masing busur disertai dengan tempat anak panah dan anak panahnya. Dia telah berwasiat agar semua itu dijadikan di jalan Allah.

Semoga Allah mencerahkan wajah sang pembaca Al-Qur'an, ulama, dan pejuang, Uqbah bin Amir Al-Juhani, dan semoga Allah membalasnya atas jasanya kepada Islam dan kaum Muslim dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Buku Kelima

Bilal bin Rabah - Muazin Rasulullah

"Abu Bakar adalah tuan kami, dan dialah yang memerdekakan tuan kami" [yakni Bilal]

[Umar Al-Faruq, semoga Allah meridhainya]

Bilal bin Rabah, muazin Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, memiliki riwayat hidup yang paling menakjubkan dalam perjuangan membela akidah... Sebuah kisah yang tak pernah bosan diulang oleh zaman... dan tak pernah kenyang didengar oleh telinga dari pesona nyanyiannya.

Bilal lahir di "As-Sarah" sekitar 43 tahun sebelum hijrah, dari seorang ayah yang bernama "Rabah". Adapun ibunya bernama "Hamamah"... seorang budak perempuan berkulit hitam dari kalangan budak-budak Mekah... Oleh karena itu, sebagian orang memanggilnya dengan sebutan "anak si hitam."

Bilal tumbuh di "Ummul Qura" (Mekah), dan ia adalah budak milik anak-anak yatim dari Bani "Abdud-Dar" yang diwasiatkan oleh ayah mereka kepada Umayyah bin Khalaf, salah seorang pemimpin kekufuran.

Ketika Mekah mulai bersinar dengan cahaya agama baru... dan Rasul Agung Muhammad shalallahu alaihi wasallam menyerukan kalimat tauhid... Bilal termasuk orang-orang yang paling awal masuk Islam.

Ia masuk Islam ketika di muka bumi ini belum ada seorang Muslim pun kecuali dirinya dan segelintir orang dari golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama-tama masuk Islam).

Di antara mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, Ummul Mukminin. Lalu Abu Bakar As-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ammar bin Yasir dan ibunya, Sumayyah. Juga Shuhaib Ar-Rumi dan Al-Miqdad bin Al-Aswad.

Bilal mengalami gangguan dari kaum musyrikin yang tidak dialami oleh siapa pun selainnya... Ia merasakan kekejaman, kekerasan, dan kerasnya hati mereka yang tidak dirasakan oleh orang lain... Namun ia dan rekan-rekannya dari kalangan orang-orang lemah tetap bersabar menghadapi cobaan di jalan Allah, sebagaimana belum pernah ada orang yang bersabar seperti itu.

Abu Bakar As-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib memiliki kesukuan yang melindungi mereka dan kaum yang membela mereka. Adapun orang-orang lemah dari kalangan budak laki-laki dan perempuan, Quraisy menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat berat... Mereka ingin menjadikan para budak itu sebagai pelajaran bagi siapa saja yang terlintas dalam benaknya untuk meninggalkan tuhan-tuhan mereka dan mengikuti Muhammad.

Sekelompok orang-orang kafir Quraisy yang paling keras hati dan paling kejam mengambil tanggung jawab untuk menyiksa mereka... Abu Jahal — semoga Allah menghinakannya — menanggung dosa (pembunuhan) "Sumayyah". Ia berdiri di hadapannya sambil mencaci-maki dan berkata kotor, kemudian menusuknya dengan tombaknya — tombak yang masuk dari

bagian bawah perutnya dan keluar dari punggungnya... Maka ia pun menjadi syahidah pertama dalam Islam.

Adapun yang lain dari saudara-saudaranya seiman, dengan Bilal bin Rabah di antaranya, Quraishy memperpanjang penyiksaan terhadap mereka... Bila matahari tepat berada di tengah langit dan pasir Mekah membara karena panasnya terik... mereka menanggalkan pakaian para budak itu, memakaikan baju besi kepada mereka, dan membiarkan mereka dipanggang oleh sinar matahari yang menyala-nyala... Mereka pun mencambuk punggung-punggung mereka dengan cemeti, dan memerintahkan mereka untuk mencaci-maki Muhammad.

Bila siksaan semakin berat dan kekuatan mereka tak sanggup menanggungnya lagi, mereka mengikuti kemauan para penyiksa itu, namun hati mereka tetap tergantung kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecuali Bilal, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha — jiwanya sungguh ringan untuk dikorbankan demi Allah azza wa jalla.

Yang paling banyak menanggung beban penyiksaan terhadapnya adalah Umayyah bin Khalaf beserta para pengikutnya.

Mereka mencambuk punggungnya dengan cemeti, namun ia berkata: "Ahad, Ahad..." (Esa, Esa...) Mereka menindih dadanya dengan batu-batu besar, namun ia tetap berseru: "Ahad, Ahad..." Mereka semakin keras menyiksanya, namun ia tetap berseru: "Ahad, Ahad..."

Mereka memaksanya untuk menyebut nama Lata dan Uzza, namun ia justru menyebut nama Allah dan Rasul-Nya... Mereka berkata kepadanya: "Ucapkanlah seperti yang kami ucapkan..."

Ia menjawab: "Lidahku tidak pandai mengucapkan itu..." Maka mereka pun semakin keras menyakiti dan menyiksanya.

Sang tiran yang zalim, Umayyah bin Khalaf, bila telah bosan menyiksanya, akan mengalungkan tali tebal di lehernya, lalu menyerahkannya kepada orang-orang bodoh dan anak-anak jalanan, dan memerintahkan mereka untuk mengelilingi lembah-lembah Mekah sambil menyeretnya di dataran-datarannya...

Namun Bilal, semoga Allah meridhainya, justru menikmati siksaan itu di jalan Allah dan Rasul-Nya, dan senantiasa mengulang-ulang nyanyian mulianya: "Ahad, Ahad... Ahad, Ahad..." Ia tak pernah bosan mengulanginya dan tak pernah kenyang menyenandungkannya.

Abu Bakar As-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, menawarkan kepada Umayyah bin Khalaf untuk membeli Bilal darinya dengan harga yang tinggi, karena ia mengira Abu Bakar tidak akan mampu membelinya... Namun Abu Bakar membelinya seharga sembilan uqiyah emas.

Umayyah berkata setelah transaksi selesai: "Seandainya kamu hanya mau membelinya dengan satu uqiyah, aku tetap akan menjualnya."

Maka As-Shiddiq menjawab: "Seandainya kamu tidak mau menjualnya kecuali dengan harga seratus, aku tetap akan membelinya."

Ketika As-Shiddiq memberitahu Rasulullah shalawatullahi wa salamuhu alaihi tentang pembelian Bilal dan penyelamatannya

dari tangan para penyiksanya, Nabi alaihisshalatu wasalam berkata: *"Kita berserikat dalam hal ini wahai Abu Bakar."*

Maka As-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, berkata: "Aku telah memerdekakannya, wahai Rasulullah."

Ketika Allah mengizinkan Nabi-Nya shalallahu alaihi wasallam untuk berhijrah ke Madinah... Bilal pun berhijrah bersama rombongan yang berhijrah... Ia, As-Shiddiq, dan Amir bin Fihrr tinggal dalam satu rumah, lalu mereka semua terkena demam. Bila demam Bilal mereda, ia mengangkat suaranya dan mulai bersenandung dengan suaranya yang merdu:

Ah, andai kutahu, mungkinkah aku bermalam satu malam... di "Fakhkh" sementara di sekitarku ada "idzkhir" dan "jalil"

Dan mungkinkah aku suatu hari mendatangi sumber-sumber air "Mujannah"... dan mungkinkah "Syamah" dan "Thafil" tampak di hadapanku

Tidaklah mengherankan bila Bilal rindu kepada Mekah dan lembah-lembahnya, serta merindukan ngarai dan gunung-gunungnya... Di sanalah ia merasakan manisnya iman... Di sanalah ia menikmati siksaan demi Allah... Dan di sanalah ia mengalahkan dirinya sendiri dan setan.

Bilal menetap di "Yatsrib" jauh dari gangguan Quraisy, dan mendedikasikan dirinya untuk Nabinya dan kekasihnya, Muhammad shalawatullahi wa salamuhu alaihi.

Ia pergi bersamanya bila pergi, dan pulang bersamanya bila pulang... Ia shalat bersamanya bila shalat, dan berperang bersamanya bila berperang... hingga ia menjadi lebih dekat kepadanya dari bayangannya sendiri.

Ketika Rasulullah — shalawatullahi wa salamuhu alaihi — membangun masjidnya di Madinah dan azan pun disyariatkan... Bilal menjadi muazin pertama dalam Islam.

Bila ia selesai mengumandangkan azan, ia berdiri di pintu rumah Rasulullah alaihish shalatu was salam dan berseru: "Hayya alash shalah, hayya alal falah..." (Mari menuju shalat, mari menuju kemenangan...)

Bila Rasulullah shalallahu alaihi wasallam keluar dari kamarnya dan Bilal melihatnya datang, ia pun segera memulai iqamah.

"An-Najasyi" raja "Habasyah" (Etiopia) menghadiahkan kepada Rasul Agung shalallahu alaihi wasallam tiga tombak pendek dari benda-benda berharga yang biasa disimpan para raja. Rasulullah menyimpan satu untuk dirinya sendiri, memberikan satu kepada Ali bin Abi Thalib, dan satu lagi kepada Umar bin Al-Khattab... Kemudian beliau mengkhususkan tombaknya sendiri untuk Bilal, sehingga Bilal pun membawanya berjalan di hadapan beliau sepanjang hayatnya... Ia membawanya di dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dan dalam shalat istisqa (shalat minta hujan), dan menancapkannya di hadapan beliau bila shalat didirikan di luar masjid.

Bilal ikut bersama Nabinya dalam Perang Badar, dan menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana Allah menepati janji-Nya, menolong tentara-Nya, dan ia menyaksikan tempat jatuhnya para tiran yang dahulu menyiksanya dengan siksaan yang paling berat... Ia melihat Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf terkapar dibantai pedang-pedang kaum muslimin, dan darah mereka diminum oleh tombak-tombak orang-orang yang dulu disiksa.

Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memasuki Mekah sebagai penakluk di kepala pasukannya yang besar, bersamanya adalah penyeru langit, Bilal bin Rabah. Saat memasuki Ka'bah Al-Muazzamah, tidak ada yang menemaninya kecuali tiga orang, yaitu:

Utsman bin Thalhah, pembawa kunci Ka'bah Al-Musyarrafah. Usamah bin Zaid, kesayangan Rasulullah dan putra dari kesayangannya. Dan Bilal bin Rabah, muazin Rasulullah.

Ketika tiba waktu shalat Dzuhur, ribuan orang mengelilingi Rasul Agung shalawatullahi wa salamuhu alaihi. Orang-orang Quraisy yang telah masuk Islam — baik dengan sukarela maupun terpaksa — menyaksikan pemandangan agung itu...

Saat itulah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memanggil Bilal bin Rabah dan memerintahkannya untuk naik ke atas Ka'bah... dan mengumandangkan kalimat tauhid dari atasnya. Bilal pun melaksanakan perintah itu... dan mengeraskan suaranya yang lantang dengan azan.

Ribuan leher pun memanjang memandang ke arahnya, dan ribuan lisan pun mengikutinya dengan khusyuk.

Adapun mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit, kedengkian mulai menggigit hati mereka, dan kebencian mulai merobek-robek hati mereka.

Ketika Bilal dalam azannya sampai pada ucapan "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah" (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah), berkatalah "Juwairiyah binti Abu Jahal": Demi hidupku, sungguh Allah telah meninggikan sebutanmu... Adapun shalat, kami akan shalat. Namun demi Allah, kami tidak mencintai orang yang telah membunuh orang-orang tercinta. Ayahnya memang telah terbunuh dalam Perang Badar.

Khalid bin Usaid berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan ayahku sehingga ia tidak menyaksikan hari ini. Ayahnya meninggal sehari sebelum penaklukan Mekah.

Al-Harits bin Hisyam berkata: "Aduh celaka! Seandainya aku mati sebelum melihat Bilal di atas Ka'bah."

Al-Hakam bin Abil Ash berkata: "Ini — demi Allah — adalah perkara yang sangat besar, bahwa budak Bani 'Jumah' meringkik di atas bangunan ini."

Bersama mereka ada Abu Sufyan bin Harb yang berkata: "Adapun aku, aku tidak akan mengatakan apa-apa... Sebab jika aku mengucapkan satu kata, pasti kerikil ini akan menyampaikannya kepada Muhammad bin Abdullah."

Bilal terus mengumandangkan azan untuk Rasulallah shalawatullahi wa salamuhu alaihi sepanjang hayat beliau. Dan

Rasul yang mulia shalallahu alaihi wasallam terus menikmati suara yang pernah disiksa di jalan Allah dengan siksaan yang paling berat itu saat mengulang-ulang: "Ahad... Ahad..."

Ketika Rasul Agung shalallahu alaihi wasallam berpulang ke Ar-Rafiq Al-A'la (sisi Allah yang Maha Tinggi), dan tibalah waktu shalat... Bilal bangkit mengumandangkan azan untuk manusia – sementara Nabi yang mulia shalallahu alaihi wasallam masih terbujur dan belum dikuburkan – ketika sampai pada ucapannya: "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"... tangisnya pun pecah... suaranya tertahan di tenggorokannya... dan kaum muslimin pun meledak dalam tangisan yang dalam.

Kemudian ia berazan selama tiga hari berikutnya. Setiap kali sampai pada ucapan "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah", ia menangis dan membuat orang lain ikut menangis...

Saat itulah ia memohon kepada Abu Bakar, khalifah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, untuk membebaskannya dari tugas azan setelah ia tidak sanggup menanggungnya lagi. Ia pun meminta izin untuk keluar berjihad di jalan Allah dan bertugas di negeri Syam...

As-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, ragu-ragu untuk mengabulkan permintaannya dan mengizinkannya meninggalkan Madinah... Maka Bilal berkata kepadanya:

"Jika engkau membeli aku untuk dirimu sendiri, maka tahanlah aku... Namun jika engkau memerdekakan aku karena Allah, maka biarkanlah aku untuk Dia yang karenanya engkau memerdekakanku."

Abu Bakar berkata: "Demi Allah, aku tidak membelimu kecuali karena Allah... dan aku tidak memerdekakanmu kecuali di jalan-Nya."

Bilal berkata: "Aku tidak akan berazan untuk siapa pun setelah Rasulullah."

Abu Bakar berkata: "Baiklah, itu hakmu."

Bilal meninggalkan Madinah Al-Munawwarah bersama rombongan pertama dari pasukan kaum muslimin, dan menetap di "Darayya" dekat "Damaskus."

Ia terus menahan diri dari mengumandangkan azan hingga Umar bin Al-Khattab tiba di negeri Syam... Umar berjumpa dengan Bilal, semoga Allah meridhainya, setelah perpisahan yang panjang... Umar sangat rindu kepadanya dan sangat menghormatinya, hingga bila As-Shiddiq disebut di hadapannya, ia berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar adalah tuan kami, dan dialah yang memerdekakan tuan kami" [yakni Bilal, semoga Allah meridhainya].

Di sana para sahabat mendesak Bilal untuk berazan di hadapan Al-Faruq (Umar)... Begitu suaranya naik mengumandangkan azan, Umar pun menangis, dan para sahabat pun ikut menangis bersamanya hingga jenggot-jenggot mereka basah oleh air mata.

Bilal telah membangkitkan kerinduan mereka kepada masa-masa Madinah Al-Munawwarah — alangkah indah nya masa-masa itu...

Dan sungguh, sang penyeru langit itu tetap tinggal di wilayah Damaskus hingga ajal yang telah ditentukan menjemputnya. Istrinya meraung-raung di sisinya saat sakaratul maut, dan berteriak:

Betapa sedihku...

Namun setiap kali ia membuka matanya, ia menjawab istrinya:

Betapa gembiraku...

Lalu ia menghembuskan napas terakhirnya sambil terus mengulang:

Esok kita akan berjumpa dengan orang-orang yang kita cintai... Muhammad dan para sahabatnya... Esok kita akan berjumpa dengan orang-orang yang kita cintai... Muhammad dan para sahabatnya...

Habib bin Zaid Al-Anshari

"Semoga Allah memberkahi kalian wahai penghuni rumah ini, semoga Allah merahmati kalian wahai penghuni rumah ini."

[Pujian Rasulullah kepada Habib dan keluarganya]

Di sebuah rumah yang semerbak wangi keimanan di setiap sudutnya, dan terpancar di dahi setiap penghuninya gambaran pengorbanan dan kesetiaan... tumbuh dan berkembanglah Habib bin Zaid Al-Anshari.

Ayahnya adalah Zaid bin Ashim, pelopor kaum muslimin di Yatsrib, dan salah satu dari tujuh puluh orang yang menyaksikan peristiwa Aqabah dan menggenggam tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam bai'at setia, bersama istrinya dan kedua putranya.

Ibunya adalah Ummu Umarah Nusaibah Al-Maziniyyah, wanita pertama yang mengangkat senjata demi membela agama Allah dan melindungi Muhammad Rasulullah.

Saudaranya adalah Abdullah bin Zaid, yang menjadikan lehernya sebagai perisai bagi leher Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dadanya sebagai tameng bagi dada beliau pada hari Perang Uhud.

Hingga Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi bersabda tentang mereka:

"Semoga Allah memberkahi kalian wahai penghuni rumah ini... semoga Allah merahmati kalian wahai penghuni rumah ini..."

Cahaya Ilahi menembus hati Habib bin Zaid saat ia masih muda belia, lalu menetap dan berakar kuat di dalamnya.

Ia ditakdirkan untuk pergi bersama ibu, ayah, bibi, dan saudaranya ke Makkah, ikut serta bersama tujuh puluh orang yang mulia dan beruntung dalam menorehkan sejarah Islam. Di sanalah ia mengulurkan tangannya yang masih kecil dan membaiaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di bawah naungan kegelapan malam dalam Bai'at Aqabah.

Sejak hari itu, Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi menjadi lebih ia cintai daripada ibu dan ayahnya sendiri.

Dan Islam menjadi lebih berharga baginya daripada nyawanya sendiri.

Habib bin Zaid tidak menyaksikan Perang Badar, karena pada saat itu ia masih terlalu kecil.

Dan tidak pula ditakdirkan baginya kehormatan untuk ikut serta dalam Perang Uhud, karena ia masih belum cukup umur untuk memanggul senjata.

Namun setelah itu, ia menyaksikan semua peristiwa bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di setiap peristiwa ia memiliki panji kemuliaan, lembaran kejayaan, dan pendirian pengorbanan.

Akan tetapi, semua peristiwa itu, meskipun agung dan menakjubkan, sesungguhnya hanyalah persiapan besar bagi sebuah peristiwa yang akan kami kisahkan kepadamu — peristiwa

yang akan mengguncang nuranimu dengan keras, sebagaimana ia telah mengguncang nurani jutaan kaum muslimin sejak zaman kenabian hingga hari ini. Dan kisahnya akan membuatmu terpesona sebagaimana ia telah memesona mereka sepanjang zaman.

Mari kita simak kisah yang mengguncang ini dari awal mulanya.

Pada tahun 9 Hijriyah, Islam telah kokoh akar-akarnya, kuat kekuatannya, dan teguh fondasinya. Maka berbondong-bondonglah delegasi-delegasi Arab dari penjuru Jazirah menuju Yatsrib untuk menemui Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi, menyatakan keislaman mereka di hadapannya, dan membaiaatnya atas dasar mendengar dan taat.

Di antara delegasi-delegasi itu terdapat delegasi Bani Hanifah yang datang dari pedalaman Najd.

Delegasi itu menambatkan unta-unta mereka di pinggiran kota Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan meninggalkan salah seorang dari mereka bernama Musailamah bin Habib Al-Hanafi untuk menjaga perbekalan mereka. Kemudian mereka menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menyatakan keislaman diri mereka beserta kaum mereka di hadapan beliau. Maka Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi memuliakan kedatangan mereka, memerintahkan pemberian hadiah bagi masing-masing dari mereka, dan memerintahkan pula pemberian

yang serupa bagi teman mereka yang mereka tinggalkan menjaga perbekalan.

Belum sempat delegasi itu tiba di kampung halaman mereka di Najd, Musailamah bin Habib telah murtad dari Islam dan tampil di hadapan manusia mengumumkan bahwa dirinya adalah nabi yang diutus Allah kepada Bani Hanifah, sebagaimana Allah mengutus Muhammad bin Abdullah kepada kaum Quraisy. Maka kaumnya pun mulai berduyun-duyun mengerumuninya, didorong oleh berbagai motif yang paling utamanya adalah fanatisme kesukuan, hingga salah seorang tokoh mereka berkata:

"Aku bersaksi bahwa Muhammad sungguh benar dan Musailamah sungguh pendusta. Namun pendusta Rabi'ah lebih aku cintai daripada orang jujur dari Mudhar."

Tatkala kekuatan Musailamah semakin bertambah dan urusannya semakin membesar, ia menulis surat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang isinya:

"Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah, salam atasmu.

Amma ba'du... Sesungguhnya aku telah diikutsertakan bersamamu dalam urusan ini. Bagi kami separuh bumi dan bagi Quraisy separuh bumi, namun Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Ia mengirimkan surat itu bersama dua orang utusannya. Ketika surat itu dibacakan kepada Nabi alaihi shalatu wassalam, beliau bertanya kepada keduanya: *"Apa pendapat kalian berdua?"*

Keduanya menjawab: Kami berpendapat sebagaimana yang ia katakan.

Maka beliau bersabda kepada mereka: *"Demi Allah, seandainya bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku penggal kepala kalian berdua."* Kemudian beliau menulis balasan kepada Musailamah yang isinya:

Bismillahirrahmanirrahim

(Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah sang pendusta.

Keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du... Sesungguhnya bumi ini milik Allah, Dia wariskan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.)

Beliau mengirimkan surat itu melalui kedua utusan tadi.

Kejahatan Musailamah sang pendusta semakin menjadi-jadi dan kerusakannya semakin meluas. Maka Rasulullah shalawatullahi alaihi berpandangan untuk mengutus surat kepadanya yang berisi teguran agar ia berhenti dari kesesatannya. Beliau menunjuk pahlawan kisah kita, Habib bin Zaid, sebagai pembawa surat tersebut.

Saat itu Habib adalah seorang pemuda yang sedang berada di puncak kejayaan masa mudanya, penuh semangat, dan beriman dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

Habib bin Zaid pun berangkat melaksanakan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tanpa ragu dan tanpa menunda, mendaki dan menuruni lembah, hingga tiba di negeri Bani Hanifah di pedalaman Najd, lalu menyerahkan surat itu kepada Musailamah.

Belum sempat Musailamah mengetahui isi surat itu, dadanya sudah membengkak penuh dendam dan kedengkian. Tampak kejahatan dan pengkhianatan di raut wajahnya yang buruk kekuning-kuningan. Ia memerintahkan agar Habib bin Zaid dibelenggu dan dibawa ke hadapannya pada pagi hari berikutnya.

Keesokan harinya, Musailamah duduk di atas tahta mejlisnya, menempatkan para pembesar pengikutnya di kanan dan kirinya, mengizinkan rakyat umum untuk masuk, kemudian memerintahkan agar Habib bin Zaid dibawa ke hadapannya dalam keadaan terseret oleh belenggu-belenggunya.

Habib bin Zaid berdiri di tengah kerumunan massa yang berdesak-desakan dan penuh kebencian itu, tegak berdiri, kepala terangkat, dan hidung menjulang tinggi. Ia berdiri di antara mereka bagai tombak yang lurus, yang para ahlinya telah meluruskannya dengan sempurna.

Musailamah menoleh kepadanya dan berkata: Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?

Habib menjawab: Ya, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Musailamah meluap karena marah dan berkata: Dan apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?

Habib menjawab dengan sindiran pedas: Sesungguhnya di kedua telingaku ada ketulian dari mendengar apa yang engkau katakan.

Wajah Musailamah pucat pasi dan kedua bibirnya gemetar karena murka. Ia berkata kepada algojo:

Potong sepotong dari tubuhnya!

Maka algojo mengayunkan pedangnya ke tubuh Habib dan memotong sepotong dari tubuhnya, lalu potongan itu menggelinding di atas tanah.

Kemudian Musailamah mengulang pertanyaan yang sama: Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?

Habib berkata: Ya, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Musailamah berkata: Dan apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?

Habib berkata: Sudah kukatakan kepadamu: di kedua telingaku ada ketulian dari mendengar apa yang engkau katakan.

Musailamah memerintahkan agar dipotong lagi sepotong lain dari tubuhnya. Maka dipotong dan menggelinding di tanah hingga berhenti di samping potongan sebelumnya. Sementara orang-orang menatap kepadanya dengan pandangan terpaku, terpesona oleh keteguhannya dan kegigihannya.

Musailamah terus bertanya, algojo terus memotong, dan Habib terus berkata:

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Hingga hampir separuh tubuhnya menjadi potongan-potongan yang berserakan di tanah... sementara separuhnya yang lain masih berbicara...

Kemudian ruhnya pun pergi, dan di kedua bibirnya yang suci itu masih tersebut nama Nabi shallallahu alaihi wasallam yang telah ia baiat pada malam Aqabah...

Nama Muhammad Rasulullah...

Berita gugurnya Habib sampai kepada ibunya Nusaibah Al-Maziniyyah. Ia memendam kesedihannya dalam-dalam dan menyerahkan urusannya kepada Allah.

Ketika tiba hari Perang Yamamah, Abu Bakar Ash-Shiddiq ridwanullahi alaihi menyiapkan pasukan untuk memerangi Musailamah sang pendusta, dan menyerahkan panji komando kepada pedang Islam, Khalid bin Walid radhiyallahu anhu wa ardah.

Maka bergabunglah ke dalam pasukan itu sang mujahidah pemberani Nusaibah Al-Maziniyyah beserta putranya Abdullah. Sungguh keduanya ingin berjihad di jalan Allah, dan keduanya juga ingin membalaskan dendam Habib dari musuhnya yang juga musuh Allah.

Pada hari Perang Yamamah yang gemilang itu, Nusaibah terlihat membelah barisan-barisan pasukan seperti singa betina yang mengamuk, seraya berseru:

Di mana musuh Allah?... Tunjukkan aku musuh Allah...

Ketika ia akhirnya menemukannya, ia mendapatinya telah tergeletak di tanah sementara pedang-pedang kaum muslimin terus menghujani tubuhnya. Maka tentramlah jiwanya...

Dan sejuklah matanya...

Mengapa tidak?!...

Bukankah Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia telah membalaskan dendam putranya yang saleh dan bertakwa dari pembunuhnya yang zalim dan celaka?!...

Ya, sungguh...

Keduanya telah pergi menghadap Tuhan mereka, namun...

Segolongan di surga...

Dan segolongan di neraka yang menyala-nyala...

Abu Thalhah Al-Anshari Zaid bin Sahl

"Abu Thalhah menjalani hidupnya dalam keadaan berpuasa dan berjihad... dan ia pun meninggal dalam keadaan demikian, berpuasa dan berjihad..."

Zaid bin Sahl An-Najjari yang berkunyah Abu Thalhah mendengar kabar bahwa Ar-Rumaisha' binti Milhan An-Najjariyyah yang berkunyah Ummu Sulaim telah menjadi janda setelah suaminya wafat. Maka hatinya meluap-luap kegirangan mendengar berita ini.

Hal itu tidaklah mengherankan, sebab Ummu Sulaim adalah seorang wanita terhormat, anggun, bijaksana, dan sempurna sifat-sifatnya.

Ia pun bertekad untuk segera melamarnya sebelum didahului oleh siapapun yang menginginkan wanita sekelas dia. Abu Thalhah yakin bahwa Ummu Sulaim tidak akan memilih siapapun di atas dirinya dari antara para pelamarnya. Bukankah ia seorang lelaki yang sempurna kejantanannya, terpandang kedudukannya, dan berlimpah hartanya? Dan di samping itu, ia adalah ksatria Bani Najjar dan salah satu pemanah Yatsrib yang terkemuka.

Abu Thalhah pun pergi menuju rumah Ummu Sulaim. Di tengah perjalanan ia teringat bahwa Ummu Sulaim pernah mendengar perkataan juru dakwah dari Makkah itu, Mush'ab bin Umair. Maka ia pun beriman kepada Muhammad dan mengikuti agamanya.

Namun ia segera berkata dalam hatinya: Apa masalahnya dengan itu?... Bukankah suaminya yang telah wafat itu pun tetap berpegang pada agama nenek moyangnya dan menjauhkan diri dari Muhammad dan dakwahnya?

Abu Thalhah tiba di rumah Ummu Sulaim, meminta izin masuk, dan ia pun mengizinkannya. Anaknya Anas sedang hadir di sana. Abu Thalhah pun menyatakan lamarannya. Ummu Sulaim berkata:

Sesungguhnya orang sepertimu wahai Abu Thalhah tidak pantas ditolak, tetapi aku tidak akan menikahimu karena engkau adalah seorang lelaki kafir.

Abu Thalhah mengira bahwa Ummu Sulaim hanya mencari-cari alasan, dan bahwa ia sebenarnya telah memilih lelaki lain yang lebih banyak hartanya atau lebih kuat kabilahnya.

Maka ia berkata: Demi Allah, bukan karena itu yang menghalangimu dariku wahai Ummu Sulaim.

Ummu Sulaim berkata: Lalu apa yang menghalanginya?

Abu Thalhah berkata: Yang kuning dan yang putih... emas dan perak...

Ummu Sulaim berkata: Emas dan perak?!

Abu Thalhah berkata: Ya.

Ummu Sulaim berkata: Tidak, sesungguhnya aku bersaksi kepadamu wahai Abu Thalhah dan aku bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa jika engkau masuk Islam aku rela menerimamu

sebagai suami tanpa emas dan tanpa perak, dan aku jadikan keislamanmu sebagai maharku.

Begitu Abu Thalhah mendengar perkataan Ummu Sulaim, pikirannya langsung melayang kepada patung berhalanya yang ia buat dari kayu pilihan yang ia khususkan untuk dirinya sendiri, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para pemuka kaumnya.

Namun Ummu Sulaim ingin menempa besi selagi masih panas, maka ia melanjutkan: Bukankah engkau tahu wahai Abu Thalhah bahwa tuhanmu yang engkau sembah selain Allah itu tumbuh dari bumi?

Abu Thalhah berkata: Benar.

Ummu Sulaim berkata: Tidakkah engkau merasa malu saat engkau menyembah potongan sebatang pohon yang sebagiannya engkau jadikan tuhan, sementara orang lain menjadikan sebagian lainnya sebagai bahan bakar untuk menghangatkan diri atau memanggang adonan rotinya?... Jika engkau masuk Islam wahai Abu Thalhah, aku rela menerimamu sebagai suami, dan aku tidak menginginkan mahar darimu selain Islam.

Abu Thalhah berkata: Siapa yang akan membimbingku kepada Islam?

Ummu Sulaim berkata: Aku yang akan membimbingmu.

Abu Thalhah berkata: Bagaimana caranya?

Ummu Sulaim berkata: Ucapkanlah kalimat kebenaran, bersaksikanlah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa

Muhammad adalah Rasulullah, kemudian pergilah ke rumahmu, hancurkan patung berhalmu, dan lemparkan dia.

Maka wajah Abu Thalhah pun berseri-seri dan ia berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah... Kemudian ia menikahi Ummu Sulaim.

Maka kaum muslimin berkata: Kami tidak pernah mendengar mahar yang lebih mulia dari mahar Ummu Sulaim... Ia menjadikan maharnya adalah Islam.

Sejak hari itu, Abu Thalhah bergabung di bawah panji Islam dan mencurahkan seluruh kemampuannya yang luar biasa untuk mengabdikan kepadanya...

Ia adalah salah satu dari tujuh puluh orang yang membaiah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dalam Baiat Aqabah, bersama istrinya, Ummu Sulaim.

Ia juga termasuk salah satu dari dua belas nuqaba (pemimpin kelompok) yang ditunjuk oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada malam itu untuk memimpin kaum Muslim Yatsrib.

Kemudian ia menyaksikan bersama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam seluruh peperangan beliau, dan menunjukkan keberanian serta pengorbanan yang paling mulia dan agung di dalamnya.

Namun hari terbesar Abu Thalhah bersama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam adalah hari Perang Uhud.

Berikut kisahnya pada hari bersejarah itu.

Abu Thalhah mencintai Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dengan cinta yang meresap hingga ke lubuk hatinya yang paling dalam, mengalir bagai darah dalam urat nadinya. Ia tidak pernah puas memandang beliau, tidak pernah kenyang mendengar ucapannya yang manis nan sejuk... Apabila ia duduk bersama beliau, ia berlutut di hadapannya dan berkata:

Jiwaku sebagai tebusan jiwamu, dan wajahku sebagai perisai wajahmu.

Ketika Perang Uhud berkecamuk, kaum Muslim tercerai-berai meninggalkan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, sehingga orang-orang musyrik menyerbu beliau dari segala penjuru. Mereka mematahkan gigi seri beliau, melukai dahi beliau, merobek bibir beliau, dan mengalirkan darah di wajah beliau...

Hingga para penyebar fitnah menyebarkan kabar bohong bahwa Muhammad telah terbunuh, sehingga kaum Muslim semakin bertambah lemah dan menyerahkan punggung mereka kepada musuh-musuh Allah.

Pada saat itu, tidak ada yang bertahan bersama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam kecuali segelintir orang, dan yang paling terdepan di antara mereka adalah Abu Thalhah.

Abu Thalhah berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bagaikan gunung yang kokoh, sementara sang Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri di belakangnya menjadikannya sebagai perisai...

Kemudian Abu Thalhah merentangkan busurnya yang tak pernah patah dan memasang anak-anak panahnya yang tak pernah meleset, lalu ia terus menggunakannya untuk membela Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, memanah para prajurit musyrik satu per satu.

Sementara itu, sang Nabi shallallahu alaihi wa sallam berusaha mengintip dari belakang Abu Thalhah untuk melihat ke mana anak-anak panah itu jatuh. Namun Abu Thalhah selalu menahan beliau karena khawatir dan berkata kepadanya:

Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, jangan engkau menampakkan dirimu kepada mereka, nanti mereka bisa mengenaimu...

Tenggorokanku adalah perisai tenggorokanmu, dadaku adalah perisai dadamu, dan aku jadikan diriku sebagai tebusanmu...

Adapun ketika seorang prajurit Muslim berlari melewati Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dalam keadaan melarikan diri sambil membawa kantung anak panah, maka sang Nabi shalallahu alaihi wa sallam memanggilnya dan berkata:

"Tumpahkan anak panahmu di hadapan Abu Thalhah, dan jangan kau bawa pergi sambil melarikan diri."

Abu Thalhah terus membela Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam hingga ia mematahkan tiga buah busur, dan membunuh sebanyak yang Allah kehendaki dari pasukan kaum musyrikin.

Kemudian pertempuran pun mereda, dan Allah menyelamatkan serta melindungi Nabi-Nya shalallahu alaihi wa sallam dengan sebaik-baik perlindungan.

Sebagaimana Abu Thalhah sangat dermawan dengan jiwanya di jalan Allah pada saat-saat genting, ia pun lebih dermawan lagi dengan hartanya di saat-saat pengorbanan...

Di antaranya, ia memiliki sebuah kebun kurma dan anggur yang tidak pernah dikenal Yatsrib memiliki kebun yang lebih besar pohonnya, lebih lezat buahnya, maupun lebih segar airnya.

Suatu ketika, saat Abu Thalhah sedang shalat di bawah naungan teduh pepohonannya, perhatiannya tersita oleh seekor burung berkicau berwarna hijau berparuh merah dan berkaki merah...

Burung itu melompat-lompat di antara ranting-ranting pohon dengan riang, berkicau dan berlenggak-lenggok... Pemandangan itu mempesonanya dan pikirannya pun melayang mengikutinya...

Kemudian ia segera tersadar; dan ternyata ia tidak ingat sudah berapa rakaat ia shalat?! ...

Dua rakaat... tiga rakaat... ia tidak tahu...

Begitu selesai dari shalatnya, ia segera pergi menemui Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan mengadukan dirinya yang telah disibukkan oleh kebun, pohon-pohon yang rindang, dan burung-burung berkicau hingga lalai dari shalat...

Kemudian ia berkata kepada beliau: "Saksikanlah, wahai Rasulullah, bahwa aku menjadikan kebun ini sebagai sedekah karena Allah Taala... Maka tempatkan ia di mana Allah dan Rasulullah mencintainya..."

Abu Thalhah menjalani hidupnya sebagai seorang yang berpuasa dan berjihad...

Dan ia pun wafat dalam keadaan berpuasa dan berjihad...

Diriwayatkan darinya bahwa ia tetap berpuasa setelah wafatnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam selama sekitar tiga puluh tahun, tidak berbuka kecuali pada hari-hari raya ketika puasa diharamkan...

Dan bahwa hidupnya memanjang hingga ia menjadi seorang tua renta, namun usia tuanya tidak menghalanginya untuk terus berjihad di jalan Allah, melanglang buana di berbagai penjuru bumi demi meninggikan kalimat-Nya dan memuliakan agama-Nya.

Di antaranya, ketika kaum Muslim bertekad untuk berperang di lautan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

Maka Abu Thalhah pun mempersiapkan diri untuk berangkat bersama pasukan Muslim. Anak-anaknya berkata kepadanya:

"Semoga Allah merahmatimu, wahai Ayah. Engkau telah menjadi seorang tua yang renta, dan engkau telah berperang bersama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar. Mengapa engkau tidak beristirahat saja dan biarkan kami yang berperang mewakilimu?"

Maka ia pun berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Berangkatlah kalian dalam keadaan ringan maupun berat'** (At-Taubah: 41). Maka Dia telah menyerukan kepada kita semua... baik yang tua maupun yang muda, dan Dia tidak menentukan batasan usia bagi kita." Kemudian ia tetap bersikeras untuk berangkat...

Ketika sang lelaki tua yang berumur panjang, Abu Thalhah, sedang berada di atas kapal bersama pasukan Muslim di tengah lautan, ia jatuh sakit dengan sangat parah hingga ia pun meninggal dunia karenanya.

Para Muslim pun segera mencari sebuah pulau untuk menguburkannya di sana, namun mereka tidak menemukan yang mereka cari kecuali setelah tujuh hari, sementara Abu Thalhah terbujur di antara mereka tanpa berubah sedikit pun, seolah-olah ia sedang tidur.

Di tengah lautan luas...

Jauh dari keluarga dan tanah air...

Terpisah dari karib dan tempat tinggal...

Abu Thalhah dikuburkan...

Dan apa pula yang merugikannya dengan jauhnya ia dari manusia, selama ia dekat dengan Allah Azza wa Jalla.

Wahsyi bin Harb

"Ia membunuh manusia terbaik setelah Muhammad... dan ia pun membunuh manusia terjahat."

[Para Sejarawan]

Siapakah orang yang melukai hati Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam ketika membunuh pamannya, Hamzah bin Abdul Muthallib, pada hari Perang Uhud?!

Kemudian mengobati hati kaum Muslim ketika membunuh Musailamah si Pendusta pada hari Perang Yamamah?

Dialah Wahsyi bin Harb al-Habsyi, yang dijuluki "Abu Dasmah"...

Dan ia memiliki kisah yang keras, menyedihkan, dan berdarah...

Maka dengarkanlah, biarkan ia menceritakan sendiri tragedinya kepadamu...

Wahsyi berkata:

Aku dulu adalah seorang budak milik Jubair bin Muth'im, salah seorang pemuka Quraisy.

Pamannya, Thu'aimah, telah terbunuh pada hari Perang Badar di tangan Hamzah bin Abdul Muthallib. Jubair sangat berduka karenanya dan bersumpah demi Lata dan Uzza bahwa ia akan membalas dendam untuk pamannya dan membunuh orang yang membunuhnya... Ia pun terus mengintai kesempatan untuk mendekati Hamzah.

Tidak lama setelah itu, Quraisy bertekad bulat untuk berangkat ke Uhud guna menghancurkan Muhammad bin Abdullah dan membalas dendam atas orang-orang yang terbunuh di Badar... Mereka pun menyusun pasukan, mengumpulkan sekutu-sekutunya, mempersiapkan perlengkapan, kemudian menyerahkan komando kepada Abu Sufyan bin Harb.

Abu Sufyan berpendapat untuk membawa serta dalam pasukan itu sejumlah wanita-wanita terhormat Quraisy yang ayah, anak, saudara laki-laki, atau salah satu kerabat mereka terbunuh di Badar, agar mereka dapat membangkitkan semangat juang pasukan dan mencegah para lelaki dari melarikan diri. Di antara wanita pertama yang berangkat bersamanya adalah istrinya, Hindun binti Utbah...

Ayahnya, pamannya, dan saudara laki-lakinya semuanya telah terbunuh di Badar...

Ketika pasukan hampir berangkat, Jubair bin Muth'im menoleh kepadaku dan berkata:

"Apakah engkau mau, wahai Abu Dasmah, membebaskan dirimu dari perbudakan?"

Aku berkata: "Siapa yang bisa menjamin itu untukku?!"

Ia berkata: "Aku yang menjaminnya untukmu."

Aku berkata: "Bagaimana caranya?!"

Ia berkata: "Jika engkau membunuh Hamzah bin Abdul Muthallib, paman Muhammad, sebagai balasan atas pamanku Thu'aimah bin Adi, maka engkau bebas."

Aku berkata: "Siapa yang bisa menjamin bahwa janji itu akan dipenuhi?"

Ia berkata: "Siapa saja yang engkau mau, dan aku akan mempersaksikannya kepada semua orang."

Aku berkata: "Baiklah, aku siap untuk itu."

Wahsyi berkata:

Aku adalah seorang Habasyah yang melempar tombak dengan cara orang-orang Habasyah; aku tidak pernah meleset mengenai apapun yang aku lempar.

Maka aku mengambil tombakku dan berangkat bersama pasukan, dan aku berjalan di barisan belakang dekat dengan para wanita; karena aku tidak punya kepentingan untuk bertempur...

Setiap kali aku melewati Hindun, istri Abu Sufyan, atau ia melewatiku dan melihat tombak berkilat di tanganku di bawah terik matahari, ia berkata: "Wahai Abu Dasmah...

Sembuhkanlah dan jadilah yang disembuhkan..."

Ketika kami tiba di Uhud dan kedua pasukan bertemu, aku keluar mencari Hamzah bin Abdul Muthallib — aku sudah mengenalnya dari sebelumnya. Hamzah tidak mungkin tersembunyi bagi siapapun, karena ia meletakkan bulu burung unta di kepalanya sebagai penanda bagi para musuh untuk mengenalinya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para pemberani dari kalangan pahlawan Arab.

Tidak lama kemudian, aku melihat Hamzah mengamuk di tengah-tengah keramaian bagai unta berwarna abu-abu, ia menebas orang-orang dengan pedangnya dengan tebasan yang

dahsyat. Tidak ada seorang pun yang bisa bertahan di hadapannya, dan tidak ada sesuatupun yang bisa menahan serangannya...

Ketika aku sedang bersiap-siap menghadapinya dan bersembunyi darinya di balik pohon atau batu sambil menunggu ia mendekat, tiba-tiba seorang penunggang kuda dari Quraisy yang bernama Siba' bin Abdul Uzza mendahului mendekatinya sambil berkata:

"Ladenilah aku, wahai Hamzah... ladenilah aku..."

Maka Hamzah pun menghadapinya sambil berkata: "Kemarilah kepadaku, wahai putra wanita musyrik..."

Kemarilah..."

Kemudian dengan cepat Hamzah mendahului menyerangnya dengan satu tebasan pedang, dan ia pun jatuh tersungkur bergelimpangan dalam darahnya di hadapan Hamzah...

Pada saat itulah aku mengambil posisi yang kukira tepat dari Hamzah, dan aku mulai menggoyang-goyangkan tombakku hingga aku merasa yakin, lalu aku meluncurkannya ke arahnya. Tombak itu mengenai bagian bawah perutnya dan keluar dari antara dua kakinya.

Ia melangkah goyah ke arahku dua langkah, kemudian tidak lama kemudian ia pun jatuh, dan tombak masih menancap di tubuhnya. Aku membiarkannya di sana hingga aku yakin ia telah mati, kemudian aku mendatangnya dan mencabutnya, lalu kembali ke tenda dan duduk di sana; karena aku tidak punya urusan dengan selainnya, dan aku hanya membunuhnya agar aku dimerdekakan...

Kemudian pertempuran semakin memanas dengan serangan dan mundur yang silih berganti, namun keadaan tidak lama berbalik menimpa para sahabat Muhammad, dan banyak korban jatuh di pihak mereka.

Saat itu, Hindun binti Utbah mendatangi jasad-jasad kaum Muslim yang terbunuh dengan sekelompok wanita di belakangnya, lalu ia mulai memutilasi mereka: membelah perut mereka, mencungkil mata mereka, memotong hidung mereka, dan memotong telinga mereka...

Kemudian ia membuat kalung dan anting-anting dari hidung dan telinga tersebut, lalu memakainya sebagai perhiasan. Ia menyerahkan kalung dan dua anting emasnya kepadaku sambil berkata: "Keduanya untukmu, wahai Abu Dasmah... keduanya untukmu..."

Simpanlah, karena keduanya sangat berharga."

Ketika Perang Uhud telah usai, aku kembali bersama pasukan ke Makkah. Jubair bin Muth'im menepati janjinya kepadaku dan memerdekakan diriku, sehingga aku pun menjadi orang merdeka...

Namun urusan Muhammad terus berkembang dari hari ke hari, dan kaum Muslim semakin bertambah dari saat ke saat. Setiap kali urusan Muhammad semakin besar, semakin besar pula kesedihan yang menimpaku, dan semakin mencekam rasa gelisah dan takut dalam diriku.

Aku terus dalam keadaan demikian, hingga Muhammad memasuki Makkah bersama pasukannya yang besar sebagai penakluk.

Pada saat itu aku melarikan diri ke Thaif untuk mencari keamanan di sana.

Namun penduduk Thaif tidak lama kemudian melunak terhadap Islam, dan mereka pun mempersiapkan utusan dari kalangan mereka untuk menemui Muhammad dan menyatakan masuk ke dalam agamanya.

Pada saat itu aku benar-benar kebingungan, bumi terasa sempit bagiku meskipun luas, dan aku tidak tahu harus kemana. Maka aku berkata:

"Biarlah aku pergi ke Syam, atau ke Yaman, atau ke negeri-negeri lain."

Demi Allah, di tengah-tengah kegelisahanku itu, tiba-tiba seorang lelaki yang tulus mau berbaik hati kepadaku dan berkata: "Celakalah engkau, wahai Wahsyi! Sesungguhnya Muhammad — demi Allah — tidak pernah membunuh siapapun yang masuk ke dalam agamanya dan mengucapkan dua kalimat syahadat yang haq."

Begitu aku mendengar ucapannya itu, aku pun keluar menuju Yatsrib untuk mencari Muhammad. Ketika aku tiba di sana, aku mencari tahu keberadaannya dan aku pun mengetahui bahwa ia sedang berada di masjid...

Maka aku pun masuk menemuinya dengan hati-hati dan waspada, dan aku melangkah ke arahnya hingga aku berdiri tepat di atas kepalanya lalu berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada

tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Ketika ia mendengar dua kalimat syahadat itu, ia mengangkat pandangannya ke arahku. Ketika ia mengenaliku, ia memalingkan pandangannya dariku dan berkata: *"Apakah engkau Wahsyi?!!"*

Aku berkata: "Ya, wahai Rasulullah."

Maka beliau berkata: *"Duduklah dan ceritakan kepadaku bagaimana engkau membunuh Hamzah."* Maka aku pun duduk dan menceritakan kisahnya.

Ketika aku selesai dari ceritaku, beliau memalingkan wajahnya dariku dan berkata:

"Celakalah engkau, wahai Wahsyi. Sembunyikan wajahmu dariku, dan jangan sampai aku melihatmu lagi setelah hari ini..."

Maka sejak hari itu, aku selalu menghindari agar pandangan Nabi yang mulia shalallahu alaihi wa sallam tidak jatuh ke arahku. Apabila para sahabat duduk di hadapan beliau, aku mengambil tempatku di belakang beliau.

Dan aku tetap dalam keadaan demikian hingga Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam wafat menghadap Tuhannya.

Kemudian Wahsyi melanjutkan perkataannya: Meskipun aku tahu bahwa Islam menghapus segala dosa yang telah lalu, aku tetap merasakan betapa beratnya perbuatan yang telah kulakukan, dan betapa besar musibah yang telah kutimpakan pada Islam dan

kaum Muslim. Maka aku pun mulai menantikan kesempatan untuk menebus apa yang telah aku perbuat.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berpulang ke hadirat Allah Yang Mahatinggi, dan kepemimpinan kaum Muslim beralih kepada sahabatnya Abu Bakar, sementara Bani Hanifah – pengikut Musailamah si pendusta – ikut murtad bersama kaum murtadin lainnya, maka khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menyiapkan pasukan untuk memerangi Musailamah dan mengembalikan kaumnya, Bani Hanifah, ke agama Allah.

Maka aku berkata dalam hati: Demi Allah, inilah kesempatanmu, wahai Wahsyi! Raihlah ia, dan jangan biarkan ia lepas dari tanganmu.

Lalu aku pun berangkat bersama pasukan kaum Muslim, membawa serta tombakku yang dulu kugunakan untuk membunuh pemimpin para syuhada, Hamzah bin Abdul Muthallib. Dan aku bersumpah pada diri sendiri untuk membunuh Musailamah dengannya, atau meraih syahadah.

Ketika kaum Muslim menyerbu Musailamah dan pasukannya di "Taman Kematian" dan bertempur dengan musuh-musuh Allah, aku mulai mengintai Musailamah. Kulihat ia berdiri dengan pedang di tangannya, dan kulihat pula seorang laki-laki dari kalangan Anshar juga mengincarnya sebagaimana aku mengincarnya – kami berdua sama-sama ingin membunuhnya.

Ketika aku sudah berada di posisi yang kuanggap tepat, aku mengayunkan tombakku hingga mantap di tanganku, lalu aku

lemparkan ke arahnya dan tombak itu pun mengenainya. Pada saat yang sama ketika aku melepaskan tombakku ke arah Musailamah, orang Anshar itu pun melompat ke arahnya dan menebasnya dengan pedang.

Maka Tuhanmu-lah yang tahu siapa di antara kami yang benar-benar membunuhnya.

Jika akulah yang membunuhnya, maka aku telah membunuh manusia terbaik setelah Muhammad shallallahu alaihi wasallam... dan aku pun telah membunuh manusia terburuk juga.

Hakim bin Hizam

"Sesungguhnya di Makkah ada empat orang yang aku harapkan mereka jauh dari kesyirikan dan aku sangat ingin mereka masuk Islam... salah satunya adalah Hakim bin Hizam."

[Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam]

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang sahabat yang satu ini?

Sejarah mencatat bahwa ia adalah satu-satunya manusia yang lahir di dalam Ka'bah Al-Muazzamah.

Kisah kelahirannya, secara singkat, adalah bahwa ibunya masuk bersama sekelompok teman sebayanya ke dalam Ka'bah untuk melihat-lihat bagian dalamnya. Saat itu Ka'bah sedang dibuka karena suatu keperluan. Ibunya pada waktu itu tengah mengandung dirinya, lalu tiba-tiba ia mengalami kontraksi ketika masih berada di dalam Ka'bah sehingga tidak bisa keluar. Maka didatangkanlah sehelai tikar kulit, dan di atasnya ia melahirkan bayinya. Bayi itulah Hakim bin Hizam bin Khuwailid – keponakan Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu anha wa ardlaha.

Hakim bin Hizam tumbuh dalam keluarga yang berdarah mulia, berkedudukan tinggi, dan berharta berlimpah. Selain itu ia pun seorang yang cerdas, bijaksana, dan berbudi luhur, sehingga kaumnya mengangkatnya sebagai pemimpin dan mempercayakan kepadanya jabatan rifadah – yaitu menyantuni para jamaah haji

yang terputus bekalnya di masa Jahiliyah, dengan mengeluarkan uang dari kantong pribadinya.

Hakim adalah sahabat karib Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi bahkan sebelum beliau diutus sebagai nabi. Meski ia lima tahun lebih tua dari Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam, ia sangat akrab dengannya, merasa nyaman bersamanya, dan senang berteman serta duduk bersamanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun membalas keakraban itu dengan keakraban yang serupa, dan persahabatan dengan persahabatan.

Kemudian ikatan kekerabatan semakin mempererat hubungan di antara keduanya, yaitu ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi bibinya, Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu anha.

Mungkin kamu akan heran, setelah semua yang telah kami paparkan tentang hubungan Hakim dengan Rasulullah alaihish shalatu wassalam, ketika mengetahui bahwa Hakim ternyata baru masuk Islam pada hari Pembebasan Makkah — padahal saat itu sudah lebih dari dua puluh tahun sejak Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi diutus!

Sungguh, orang yang seperti Hakim bin Hizam — yang telah dianugerahi Allah akal yang cemerlang dan kemudahan kedekatan dengan Nabi shalawatullahi alaihi — sewajarnya menjadi orang yang pertama beriman kepadanya, membenarkan dakwahnya, dan mengikuti petunjuknya. Namun itulah kehendak Allah, dan apa yang Allah kehendaki pasti terjadi.

Sebagaimana kita heran dengan terlambatnya keislaman Hakim bin Hizam, ia sendiri pun heran dengan hal itu.

Begitu ia masuk Islam dan merasakan manisnya iman, ia pun mulai menggigit jari penuh penyesalan atas setiap saat yang telah ia lewati dalam kemusyrikan dan pendustaan terhadap nabinya.

Suatu hari, anaknya melihatnya menangis setelah ia masuk Islam, lalu bertanya: "Apa yang membuatmu menangis, Ayah?"

Ia menjawab: "Banyak hal yang semuanya membuatku menangis, Anakku.

Yang pertama adalah lambatnya keislamanku, yang menyebabkan aku tertinggal dari banyak kesempatan baik. Seandainya aku menginfakkan emas sepenuh bumi pun, aku tak akan bisa meraih sesuatu pun darinya.

Kemudian, Allah menyelamatkan aku pada Perang Badar dan Perang Uhud. Saat itu aku berkata dalam hati: Aku tidak akan lagi membantu Quraisy melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku tidak akan keluar dari Makkah. Namun ternyata aku tetap terseret untuk membela Quraisy.

Lagi pula, setiap kali aku berniat masuk Islam, aku melihat sebagian tokoh-tokoh Quraisy yang punya usia dan kedudukan masih berpegang teguh pada ajaran Jahiliyah, lalu aku pun ikut-ikutan mereka...

Ah, andai saja aku tidak melakukan itu...

Tidak ada yang menghancurkan kami kecuali ikut-ikutan leluhur dan para pembesar kami...

Lalu bagaimana aku tidak menangis, Anaku?"

Sebagaimana kita dan Hakim sendiri heran dengan terlambatnya keislamannya, Nabi shalawatullahi wasalamuhu alaihi pun heran bagaimana seseorang yang memiliki kelapangan dada dan kecerdasan seperti Hakim bin Hizam bisa tidak mengenal Islam. Beliau sangat berharap agar Hakim dan orang-orang seperti dirinya segera masuk agama Allah.

Pada malam sebelum Pembebasan Makkah, beliau alaihish shalatu wassalam bersabda kepada para sahabatnya:

"Sesungguhnya di Makkah ada empat orang yang aku harapkan mereka jauh dari kesyirikan, dan aku sangat ingin mereka masuk Islam."

Ditanyakan: "Siapa mereka, ya Rasulullah?"

Beliau bersabda: *"Attab bin Usaid, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hizam, dan Suhail bin Amr."*

Dan dengan karunia Allah, mereka semua akhirnya masuk Islam.

Ketika Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi memasuki Makkah sebagai sang penakluk, beliau hendak memuliakan Hakim bin Hizam, maka beliau memerintahkan juru serunya untuk berseru:

Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka ia aman...

Barangsiapa duduk di sisi Ka'bah dan meletakkan senjatanya, maka ia aman...

Barangsiapa menutup pintunya dan berdiam di rumahnya, maka ia aman...

Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman...

Dan barangsiapa masuk ke rumah Hakim bin Hizam, maka ia aman...

Rumah Hakim bin Hizam berada di bagian bawah Makkah, sedangkan rumah Abu Sufyan di bagian atasnya.

Hakim bin Hizam masuk Islam dengan keislaman yang menguasai segenap akalnya, dan beriman dengan keimanan yang menyatu dengan darah dan meresap ke dalam hatinya.

Ia bertekad bulat untuk menebus setiap sikap yang pernah ia ambil di masa Jahiliyah, dan setiap harta yang pernah ia keluarkan dalam memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dengan berlipat-lipat gantinya.

Dan ia benar-benar menepati sumpahnya.

Di antaranya adalah ketika Dar an-Nadwah — sebuah gedung bersejarah yang sangat kesohor — jatuh ke tangannya. Di situlah Quraisy dahulu mengadakan pertemuan-pertemuan di masa Jahiliyah, dan di sana pula para pemimpin dan pembesar mereka bersekongkol untuk melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Hakim bin Hizam ingin melepaskan diri darinya — seolah ia ingin menutup tirai lupa atas masa lalu yang kelam itu

— lalu ia menjualnya seharga 100.000 dirham. Seorang pemuda Quraisy berkata kepadanya:

"Engkau telah menjual kebanggaan Quraisy, Paman."

Hakim menjawab: "Sudahlah, Anakku. Semua kebanggaan itu telah pergi dan yang tersisa hanyalah takwa. Aku tidak menjualnya kecuali untuk membeli dengan harganya sebuah rumah di surga... Dan aku minta kalian menjadi saksi bahwa aku jadikan harganya di jalan Allah Azza wa Jalla."

Hakim bin Hizam pun berhaji setelah masuk Islam. Ia menggiring di hadapannya 100 ekor unta yang dihias dengan kain-kain indah, lalu menyembelihnya semua sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Pada haji yang lain, ia wukuf di Arafah bersama 100 orang budaknya, yang masing-masing lehernya dikalungi sebuah kalung perak yang terukir:

"Dimerdekakan karena Allah Azza wa Jalla atas nama Hakim bin Hizam."

Lalu ia memerdekakan mereka semua.

Dan pada haji ketiga, ia menggiring di hadapannya 1.000 ekor kambing — ya, seribu ekor kambing — dan mengalirkan darahnya semua di Mina, lalu membagikan dagingnya kepada fakir miskin kaum Muslim sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Setelah Perang Hunain, Hakim bin Hizam meminta bagian dari rampasan perang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memberinya. Ia meminta lagi, dan beliau memberi lagi, hingga yang ia ambil mencapai 100 ekor unta – padahal saat itu ia baru saja masuk Islam. Maka Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi bersabda kepadanya:

"Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini manis dan menawan. Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang lapang, maka ia akan diberkahi padanya. Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang tamak, maka ia tidak akan diberkahi padanya, dan ia akan seperti orang yang makan namun tidak pernah kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."

Ketika Hakim bin Hizam mendengar itu dari Rasulullah alaihish shalatu wassalam, ia berkata: "Ya Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta apa pun kepada siapa pun setelahmu, dan aku tidak akan mengambil sesuatu pun dari siapa pun hingga aku meninggalkan dunia ini."

Dan Hakim benar-benar menepati sumpahnya dengan sepenuh-penuhnya.

Pada masa Abu Bakar, sang Shiddiq berkali-kali memanggilnya untuk mengambil haknya dari Baitul Mal kaum Muslim, namun ia menolak untuk mengambilnya.

Ketika kepemimpinan beralih kepada Al-Faruq (Umar), ia pun memanggilnya untuk mengambil haknya, namun Hakim tetap menolak mengambil sesuatu pun darinya.

Maka Umar pun berdiri di hadapan khalayak dan berkata: "Aku persaksikan kepada kalian, wahai kaum Muslim, bahwa aku

telah mengajak Hakim untuk mengambil haknya namun ia menolak."

Dan Hakim tetap seperti itu — tidak mengambil apa pun dari siapa pun — hingga ia meninggalkan dunia.

Abbad bin Bisyr

"Tiga orang dari kaum Anshar yang tidak ada seorang pun yang melampaui keutamaan mereka ... Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan Abbad bin Bisyr."

[Aisyah, Ummul Mukminin]

Abbad bin Bisyr adalah nama yang cemerlang dan bersinar dalam sejarah dakwah Muhammadiyah...

Jika kau mencarinya di antara para ahli ibadah, kau akan mendapatinya sebagai sosok yang bertakwa, bersih jiwa, dan tekun mendirikan shalat malam dengan membaca bagian-bagian Al-Qur'an...

Jika kau mencarinya di antara para pahlawan, kau akan mendapatinya sebagai prajurit pemberani yang penuh semangat, terjun ke medan perang demi meninggikan kalimat Allah...

Jika kau mencarinya di antara para pemimpin, kau akan melihatnya sebagai sosok yang kuat dan terpercaya dalam menjaga harta kaum muslimin...

Hingga Aisyah berkata tentang dirinya dan dua orang lainnya dari kaumnya:

"Tiga orang dari kaum Anshar yang tidak ada seorang pun yang melampaui keutamaan mereka, semuanya dari Bani Abdul Asyhal: Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan Abbad bin Bisyr."

Abbad bin Bisyr Al-Asyhali, ketika cahaya pertama dari sinar hidayah Muhammadiyah mulai tampak di cakrawala Yatsrib, adalah seorang pemuda yang penuh semangat masa muda, segar penampilannya, terpancar dari wajahnya kesucian dan kemurnian, dan tercermin dalam perilakunya kematangan seorang pria dewasa – meskipun saat itu ia belum melewati usia dua puluh lima tahun dari hidupnya yang penuh berkah.

Ia kemudian bertemu dengan seorang dai muda dari Makkah, Mush'ab bin Umair. Maka dengan cepat, ikatan keimanan menyatukan kedua hati mereka, dan kemuliaan akhlak serta keluhuran budi mempertemukan kedua jiwa mereka.

Ia mendengarkan Mush'ab melantunkan Al-Qur'an dengan suaranya yang lembut dan hangat seperti perak, dengan nada yang merdu dan memikat hati. Maka ia pun jatuh cinta yang dalam kepada firman Allah, memberinya tempat yang luas di lubuk hatinya yang paling dalam, dan menjadikannya sebagai kesibukannya yang utama. Ia selalu mengulang-ulangnya di malam dan siang, di kala menetap maupun dalam perjalanan, hingga ia dikenal di antara para sahabat sebagai imam dan sahabat Al-Qur'an.

Suatu malam, Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau sedang bertahajud di rumah Aisyah yang bersebelahan dengan masjid. Beliau mendengar suara Abbad bin Bisyr yang sedang membaca Al-Qur'an dengan lancar dan merdu, sebagaimana ia diturunkan oleh Jibril ke dalam hatinya. Maka beliau bersabda:

"Wahai Aisyah, apakah itu suara Abbad bin Bisyr?!"

Aisyah menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: *"Ya Allah, ampunilah dia."* (Allahummaghfir lahu.)

Abbad bin Bisyr mengikuti seluruh peperangan bersama Rasulullah shalawat Allah atas beliau, dan dalam setiap peperangan itu ia memiliki sikap yang layak bagi seorang pembawa Al-Qur'an...

Di antaranya adalah ketika Rasulullah shalawat Allah atas beliau kembali dari Perang Dzatur Riqa', beliau singgah bersama kaum muslimin di sebuah celah gunung untuk bermalam di sana.

Salah seorang muslim pada saat perang berlangsung telah menawan seorang wanita dari kalangan kaum musyrikin ketika suaminya sedang tidak ada. Ketika sang suami tiba dan tidak mendapati istrinya, ia bersumpah demi Lata dan Uzza bahwa ia pasti akan menyusul Muhammad dan para sahabatnya, dan tidak akan kembali kecuali setelah menumpahkan darah mereka.

Baru saja kaum muslimin menambatkan kendaraan mereka di celah gunung tersebut, Rasulullah shalawat Allah atas beliau bertanya kepada mereka: *"Siapa yang akan menjaga kami malam ini?"*

Maka berdirilah Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir seraya berkata, "Kami, wahai Rasulullah." Nabi memang telah

mempersaudarakan keduanya ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah.

Ketika keduanya keluar menuju mulut celah gunung, Abbad bin Bisyr berkata kepada saudaranya Ammar bin Yasir:

"Bagian mana dari malam yang lebih kau sukai untuk tidur, awal ataukah akhirnya?"

Ammar menjawab, "Aku tidur di awal malam."

Lalu ia pun berbaring tidak jauh dari Abbad.

Malam itu sunyi, tenang, dan damai. Bintang, pepohonan, dan bebatuan seolah bertasbih memuji Tuhan mereka dan menyucikan-Nya. Jiwa Abbad bin Bisyr pun merindukan ibadah, dan hatinya merindukan Al-Qur'an.

Tiada yang lebih nikmat baginya daripada melantunkan Al-Qur'an dalam shalat, memadukan kekuatan shalat dengan keindahan tilawah.

Maka ia menghadap kiblat dan memasuki shalat, mulai membaca surat Al-Kahfi dengan suaranya yang merdu, lembut, dan indah.

Sementara ia sedang mengarungi cahaya ilahi yang agung itu, tenggelam dalam kilauannya yang menyilaukan, tiba-tiba datanglah seorang lelaki dengan langkah tergesa. Ketika ia melihat Abbad dari kejauhan berdiri tegak di mulut celah gunung, ia tahu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya ada di dalamnya dan bahwa Abbad adalah penjaga mereka. Maka ia

merentangkan busurnya, mengambil anak panah dari tabungnya dan memanahnya — anak panah itu menancap di tubuh Abbad.

Abbad mencabutnya dari tubuhnya dan terus mengalir dalam tilawahnya, larut dalam shalatnya...

Lelaki itu memanahnya lagi dengan anak panah kedua yang juga menancap di tubuhnya. Abbad mencabutnya sebagaimana ia mencabut yang pertama. Kemudian lelaki itu memanahnya dengan yang ketiga, dan Abbad mencabutnya pula sebagaimana yang sebelumnya. Lalu ia merangkak mendekati temannya dan membangunkannya seraya berkata:

"Bangunlah, lukaku sudah parah."

Ketika lelaki itu melihat keduanya, ia pun melarikan diri.

Ammar menoleh ke arah Abbad dan melihat darah mengalir deras dari ketiga lukanya, lalu berkata:

"Subhanallah! Mengapa kau tidak membangunkanku saat anak panah pertama mengenaimu?!"

Abbad menjawab: "Aku sedang membaca sebuah surat dan aku tidak ingin memotongnya hingga aku menyelesaikannya. Demi Allah, seandainya bukan karena aku khawatir menyia-nyiakan pos penjagaan yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadaku untuk kujaga, tentu memotong nyawaku lebih aku sukai daripada memotong bacaan itu."

Ketika perang Riddah (perang melawan orang-orang murtad) meletus pada masa Abu Bakar radhiyallahu anhu, As-Shiddiq

menyiapkan pasukan besar untuk menumpas fitnah Musailamah Al-Kadzdab dan menundukkan kaum murtad yang mendukungnya serta mengembalikan mereka ke dalam lingkaran Islam. Abbad bin Bisyr berada di barisan terdepan pasukan tersebut.

Dalam pertempuran-pertempuran yang di dalamnya kaum muslimin belum meraih kemenangan yang berarti, Abbad menyaksikan bagaimana kaum Anshar bersandar kepada kaum Muhajirin dan kaum Muhajirin bersandar kepada kaum Anshar — hal ini memenuhi dadanya dengan kesedihan dan amarah. Ia juga mendengar saling cela di antara mereka yang memenuhi pendengarannya bagaikan bara dan duri. Maka ia pun yakin bahwa kaum muslimin tidak akan berhasil dalam pertempuran sengit ini kecuali jika masing-masing pihak memisahkan diri dari yang lain agar menanggung tanggung jawabnya sendiri-sendiri... dan agar para mujahid yang benar-benar sabar dapat diketahui.

Pada malam sebelum pertempuran yang menentukan, Abbad bin Bisyr bermimpi seolah langit terbuka untuknya. Ketika ia memasukinya, langit itu memeluknya dan menutup pintunya...

Ketika pagi tiba, ia menceritakan mimpinya kepada Abu Sa'id Al-Khudri dan berkata:

"Demi Allah, itu adalah syahadah (mati syahid), wahai Abu Sa'id."

Ketika siang hari tiba dan pertempuran dilanjutkan, Abbad bin Bisyr naik ke sebuah tanah yang tinggi dan mulai berseru:

"Wahai kaum Anshar, pisahkan diri kalian dari orang-orang lain...

Hancurkan sarung-sarung pedang kalian...

Jangan biarkan Islam diserang dari arah kalian..."

Ia terus mengulangi seruan itu hingga sekitar empat ratus orang berkumpul di bawah komandonya, dipimpin oleh Tsabit bin Qais, Al-Bara' bin Malik, dan Abu Dujanah — pemegang pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Abbad bin Bisyr pun maju bersama mereka, membelah barisan musuh dengan pedangnya dan menyongsong kematian dengan dadanya, hingga kekuatan Musailamah Al-Kadzdzab dan para pengikutnya hancur dan mereka terpojok ke dalam kebun kematian.

Di sanalah, di tembok-tembok kebun itu, Abbad bin Bisyr gugur sebagai syahid, berlumuran darahnya sendiri... dengan tubuh yang penuh bekas tebasan pedang, tusukan tombak, dan hujaman anak panah. Hingga mereka tidak mengenalinya kecuali melalui sebuah tanda yang ada di tubuhnya.

Zaid bin Tsabit Al-Anshari Penerjemah Rasulullah

"Siapa lagi yang kan merangkai syair setelah Hassan dan putranya... dan siapa lagi yang kan mengungkapkan makna setelah Zaid bin Tsabit."

[Hassan bin Tsabit]

Kita berada di tahun ke-2 Hijriah...

Kota Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau pada hari itu bergolak penuh kesibukan dalam mempersiapkan diri untuk Perang Badar.

Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam sedang memberikan pandangan terakhir pada pasukan pertama yang bergerak di bawah komandonya untuk berjihad di jalan Allah dan menegaskan kalimat-Nya di muka bumi.

Ketika itu, datanglah seorang anak kecil menghadap barisan — belum genap tiga belas tahun usianya — memancarkan kecerdasan dan ketajaman pikiran... bersinar dengan kepandaian dan semangat membara...

Di tangannya terdapat pedang yang panjangnya hampir menyamai atau sedikit melebihi tinggi tubuhnya. Ia mendekat kepada Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau dan berkata: "Kupertaruhkan jiwaku untukmu wahai Rasulullah, izinkan aku ikut bersamamu dan berjihad melawan musuh-musuh Allah di bawah panji-panjimu."

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam memandangnya dengan pandangan suka dan kagum, menepuk bahunya dengan lembut dan penuh kasih sayang, menghibur hatinya, namun menolaknya karena usianya yang masih muda.

Anak kecil itu pun kembali sambil menyeret pedangnya di tanah, dengan hati sedih dan pilu karena ia tidak mendapat kehormatan menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perang pertama yang beliau pimpin.

Di belakangnya, ibunya — Nawwar binti Malik — pulang pula dengan kesedihan yang tidak kalah besarnya.

Ia sangat berharap dapat menyaksikan dengan kedua matanya sang anak pergi bersama para lelaki sebagai mujahid di bawah panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam...

Dan ia juga berharap agar anaknya dapat menduduki kedudukan yang seharusnya diperoleh ayahnya di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seandainya sang ayah masih hidup.

Namun ketika anak Anshar itu menyadari bahwa ia gagal mendekatkan diri kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui jalur itu karena usianya yang masih muda, kecerdasannya pun menemukan jalan lain — yang tidak ada kaitannya dengan usia — yang dapat mendekatkannya kepada Nabi shalawat Allah atas beliau.

Jalan itu adalah jalan ilmu dan hafalan...

Anak itu pun menyampaikan gagasannya kepada ibunya. Sang ibu menyambutnya dengan gembira dan antusias, serta bersemangat untuk mewujudkannya.

Nawwar menceritakan keinginan sang anak kepada beberapa laki-laki dari kaumnya dan menyampaikan gagasannya kepada mereka...

Maka mereka pun membawanya menghadap Rasulullah shalawat Allah atas beliau dan berkata:

"Wahai Nabi Allah, ini adalah anak kami Zaid bin Tsabit. Ia hafal tujuh belas surat dari Kitab Allah dan membacanya dengan benar sebagaimana ia diturunkan ke dalam hatimu.

Di samping itu, ia juga cerdas dan mahir menulis serta membaca. Ia ingin mendekatkan diri kepadamu dengan kemampuan itu dan selalu berada di sisimu... Dengarkanlah darinya jika engkau berkenan."

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam mendengarkan sebagian hafalan Zaid bin Tsabit. Ternyata ia memiliki bacaan yang cemerlang dan pengucapan yang jelas... kata-kata Al-Qur'an berkilauan di bibirnya seperti bintang-bintang yang berkilau di permukaan langit...

Tilawahnya pun mencerminkan penghayatan mendalam terhadap apa yang ia baca...

Jeda-jedanya menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap apa yang dibacanya...

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam pun merasa gembira mendapatinya melebihi apa yang telah digambarkan orang-orang. Kegembiraannya bertambah dengan kemahiran Zaid dalam menulis... Maka Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam berpaling kepadanya dan bersabda:

"Wahai Zaid, pelajarilah untukku tulisan orang-orang Yahudi, karena aku tidak mempercayai mereka atas apa yang aku katakan."

Zaid menjawab, "Baik, wahai Rasulullah."

Ia pun segera mendalami bahasa Ibrani hingga ia menguasainya dalam waktu singkat, dan mulai menuliskannya untuk Rasulullah shalawat Allah atas beliau ketika beliau ingin menulis kepada orang-orang Yahudi, serta membacakannya kepada beliau ketika mereka mengirim surat. Kemudian ia pun mempelajari bahasa Suryani atas perintah beliau alaihis shalatu wassalam sebagaimana ia mempelajari bahasa Ibrani.

Dengan demikian, pemuda Zaid bin Tsabit pun menjadi penerjemah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

"Tulislah wahai Zaid!", maka ia pun menulis.

Maka sungguh, Zaid bin Tsabit telah menerima Al-Qur'an langsung dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, sedikit demi sedikit, tumbuh berkembang bersama ayat-ayatnya... Ia mengambilnya segar dan basah langsung dari lisan beliau, tersambung dengan sebab-sebab turunnya, sehingga jiwanya bersinar dengan cahaya petunjuknya... dan akalunya menjadi terang dengan rahasia-rahasia syariatnya...

Dan sungguh, pemuda yang terjaga itu pun akhirnya mengkhususkan diri dalam Al-Qur'an, dan menjadi rujukan

pertama dalam bidang itu bagi umat Muhammad setelah wafatnya Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau.

Ia menjadi pemimpin orang-orang yang mengumpulkan Kitab Allah pada masa Abu Bakar As-Shiddiq...

Dan yang terdepan di antara mereka yang menyalin mushaf-mushafnya pada zaman Utsman.

Apakah setelah kedudukan ini masih ada kedudukan lain yang lebih tinggi yang bisa diraih oleh semangat yang membara?!...

Dan apakah di atas kemuliaan ini masih ada kemuliaan lain yang dapat dituju oleh jiwa-jiwa yang berambisi?!

Sungguh, di antara keutamaan Al-Qur'an bagi Zaid bin Tsabit adalah bahwa ia telah meneranginya jalan kebenaran dalam situasi-situasi yang membuat orang-orang berakal pun bingung... Pada hari pertemuan di Saqifah, kaum muslimin berselisih tentang siapa yang akan menggantikan Rasulullah shalawat Allah atas beliau...

Maka kaum Muhajirin berkata: "Khalifah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ada di antara kami, dan kami lebih berhak atasnya."

Dan sebagian kaum Anshar berkata: "Tidak, justru khilafah seharusnya ada di antara kami, dan kami lebih layak atasnya."

Dan sebagian yang lain berkata: "Tidak, khilafah hendaknya ada di antara kami dan kalian bersama-sama... Bukankah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam apabila mengangkat salah seorang dari kalian untuk suatu tugas, selalu menyertakan salah seorang dari kami bersamanya."

Hampir saja terjadi fitnah besar, sementara Nabi Allah sallallahu alaihi wasallam masih terbujur di tengah-tengah mereka belum dikubur. Dan sungguh diperlukan sebuah kata-kata yang tegas, tepat, dan bersinar dengan petunjuk Al-Qur'an yang dapat memadamkan fitnah sejak dari buaiannya, serta menerangi jalan bagi mereka yang bingung.

Maka kata-kata itu pun meluncur dari mulut Zaid bin Tsabit Al-Anshari.

Ketika ia berpaling kepada kaumnya dan berkata: "Wahai sekalian kaum Anshar... sesungguhnya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berasal dari kaum Muhajirin, maka penggantinya pun haruslah seorang Muhajirin seperti beliau...

Dan sesungguhnya kita adalah para penolong Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, maka biarlah kita menjadi penolong bagi penggantinya setelah beliau dan pembantunya dalam kebenaran."

Kemudian ia mengulurkan tangannya kepada Abu Bakar As-Shiddiq dan berkata: "Inilah khalifah kalian, maka baiatlah ia."

Zaid bin Tsabit, berkat keutamaan Al-Qur'an, pendalaman pemahamannya terhadapnya, dan lamanya ia menemani Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, telah menjadi mercusuar bagi kaum muslimin... Para khalifah meminta pendapatnya dalam persoalan-persoalan sulit, rakyat umum meminta fatwanya dalam masalah-masalah pelik, dan mereka merujuk kepadanya dalam urusan warisan secara khusus; karena di antara kaum muslimin saat itu tidak ada yang lebih menguasai hukum-hukumnya dan

lebih mahir dalam pembagiannya darinya. Maka Umar radhiyallahu anhu pernah berkhotbah di hadapan kaum muslimin pada hari "Al-Jabiyah" dan berkata: "Wahai manusia, barangsiapa ingin bertanya tentang Al-Qur'an, hendaklah ia mendatangi Zaid bin Tsabit...

Dan barangsiapa ingin bertanya tentang fikih, hendaklah ia mendatangi Mu'adz bin Jabal...

Dan barangsiapa ingin bertanya tentang harta, hendaklah ia mendatangi, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikanku sebagai pengurusnya dan pembaginya..."

Para penuntut ilmu dari kalangan sahabat dan tabi'in telah mengenal kedudukan Zaid bin Tsabit, sehingga mereka pun memuliakan dan mengagungkannya karena ilmu yang tertanam dalam dadanya.

Lihatlah, lautan ilmu Abdullah bin Abbas, ketika melihat Zaid bin Tsabit hendak menaiki tunggangannya, ia segera berdiri di hadapannya, memegang sanggurdi untuknya, dan mengambil tali kendali tunggangannya...

Maka Zaid bin Tsabit berkata kepadanya: "Biarkanlah, wahai keponakan Rasulullah."

Maka Ibnu Abbas berkata: "Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan para ulama kami..."

Maka Zaid berkata kepadanya: "Tunjukkan tanganmu kepadaku."

Ibnu Abbas pun mengulurkan tangannya, lalu Zaid membungkuk kepadanya dan menciumnya, seraya berkata:

"Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan keluarga Nabi kami..."

Ketika Zaid bin Tsabit kembali ke sisi Tuhannya, kaum muslimin menangisi bersama kematiannya ilmu yang ikut terkubur bersamanya. Maka Abu Hurairah berkata: "Hari ini telah wafat ulama besar umat ini, dan semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya."

Dan penyair Rasulullah, Hassan bin Tsabit, meratapi kepergiannya sekaligus meratapi dirinya sendiri; ia berkata:

Siapa yang akan menjaga syair-syair setelah Hassan dan putranya... dan siapa yang akan menjaga makna-makna setelah Zaid bin Tsabit?!

Rabi'ah bin Ka'ab

"Rabi'ah bin Ka'ab tekun beribadah agar mendapat kebersamaan dengan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam di surga... sebagaimana ia telah mendapat keberuntungan melayani dan menemani beliau di dunia"

Rabi'ah bin Ka'ab berkata:

Aku adalah seorang pemuda belia ketika jiwaku bersinar dengan cahaya iman, dan hatiku dipenuhi dengan makna-makna Islam.

Ketika mataku pertama kali memandang wajah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, aku mencintai beliau dengan kecintaan yang menguasai setiap anggota tubuhku...

Dan aku tergila-gila kepada beliau dengan keterikatan yang memalingkanku dari segala sesuatu selain beliau.

Maka aku berkata dalam hatiku suatu hari: "Celakalah engkau wahai Rabi'ah, mengapa kamu tidak mencurahkan dirimu untuk melayani Rasulullah sallallahu alaihi wasallam?!...

Tawarkan dirimu kepada beliau... jika beliau ridha kepadamu, niscaya kamu akan bahagia dengan kedekatanmu kepada beliau, beruntung dengan kecintaannya, dan mendapat kebaikan dunia dan akhirat."

Maka tidak berapa lama kemudian aku pun menawarkan diri kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, dan berharap beliau menerimaku sebagai pelayannya.

Beliau pun tidak mengecewakan harapanku, dan ridha menjadikanku sebagai pelayannya.

Sejak hari itu aku menjadi lebih setia menemani Nabi yang mulia sallallahu alaihi wasallam daripada bayang-bayang beliau sendiri: aku berjalan bersamanya ke mana pun beliau pergi, dan berputar dalam orbitnya ke mana pun beliau berpaling.

Setiap kali beliau mengarahkan pandangannya ke arahku, aku sudah berdiri siap di hadapannya.

Dan setiap kali beliau membutuhkan sesuatu dari kebutuhannya, beliau selalu mendapatiku segera dalam memenuhinya.

Aku melayani beliau sepanjang siangnya, dan ketika siang telah berakhir, beliau selesai shalat Isya dan masuk ke rumahnya, aku pun hendak berpamitan.

Namun selalu saja aku berkata dalam hatiku: "Ke mana kamu akan pergi wahai Rabi'ah?!...

Barangkali Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memerlukan sesuatu di malam hari."

Maka aku pun duduk di depan pintunya dan tidak beranjak dari ambang rumahnya.

Adalah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menghabiskan malamnya dengan berdiri shalat; kadang aku mendengar beliau membaca Al-Fatihah, dan beliau terus mengulang-ulangnya sepanjang malam, hingga aku bosan lalu meninggalkannya, atau matakku terkalahkan oleh kantuk sehingga aku tertidur. Dan kadang aku mendengar beliau mengucapkan: "*Sami'allahu liman hamidah*" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), dan beliau terus mengulang-ulangnya dalam waktu yang lebih lama dari pengulangan beliau terhadap Al-Fatihah.

Adalah kebiasaan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, bahwa siapa pun yang berbuat baik kepadanya, beliau selalu ingin membalasnya dengan sesuatu yang lebih mulia darinya.

Dan beliau pun ingin membalas kebaikan pelayananku, maka pada suatu hari beliau menghadapku dan berkata:

"Wahai Rabi'ah bin Ka'ab."

Aku menjawab: "Labbaika ya Rasulallah wa sa'daik." (*Aku memenuhi panggilanmu wahai Rasulullah, dan aku senantiasa siap untukmu.*)

Beliau berkata: "Mintalah sesuatu kepadaku, akan aku berikan kepadamu."

Maka aku berpikir sejenak kemudian berkata: "Beri aku waktu wahai Rasulullah untuk memikirkan apa yang akan aku minta darimu, kemudian aku akan memberitahumu."

Beliau berkata: "Tidak mengapa bagimu."

Pada saat itu aku adalah seorang pemuda miskin yang tidak punya keluarga, harta, maupun tempat tinggal. Aku hanya tinggal di serambi masjid bersama orang-orang seperti diriku dari kalangan kaum muslimin yang fakir.

Orang-orang menyebut kami "tamu-tamu Islam." Jika ada seorang muslim membawa sedekah kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, beliau mengirimkan semuanya kepada kami.

Dan jika seseorang menghadiahkan sesuatu kepada beliau, beliau mengambil sebagian darinya dan menyisakan sisanya untuk kami.

Maka hatiku berbisik agar aku meminta sesuatu dari kebaikan dunia dari Rasulullah, yang dapat membebaskanku dari kemiskinan, dan menjadikanku seperti orang lain yang memiliki harta, istri, dan anak.

Namun tidak berapa lama kemudian aku berkata: "Celakalah engkau wahai Rabi'ah bin Ka'ab, sesungguhnya dunia itu fana dan akan sirna, dan engkau memiliki rezeki di dalamnya yang telah dijamin oleh Allah Azza wa Jalla, sehingga pasti akan datang kepadamu.

Sedangkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memiliki kedudukan di sisi Tuhannya yang tidak ada permintaan yang ditolak bersamanya. Maka mintalah kepadanya agar ia berdoa kepada Allah untukmu meminta keutamaan akhirat."

Maka hatiku pun tenang dengan keputusan itu, dan merasa lega karenanya.

Kemudian aku mendatangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, maka beliau berkata: "Apa yang kamu katakan wahai Rabi'ah?!"

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku memohon kepadamu agar kamu berdoa kepada Allah Ta'ala agar menjadikanku sebagai teman dekatmu di surga."

Maka beliau sallallahu alaihi wasallam berkata: "Siapa yang mewasiatkan hal itu kepadamu?"

Aku berkata: "Tidak, demi Allah, tidak ada seorang pun yang mewasiatkannya kepadaku. Tetapi ketika engkau berkata kepadaku: 'Mintalah, akan aku berikan', hatiku berbisik agar aku meminta sesuatu dari kebaikan dunia...

Kemudian tidak berapa lama aku mendapat petunjuk untuk mengutamakan yang kekal atas yang fana, maka aku memintamu agar berdoa kepada Allah untukku agar aku menjadi teman dekatmu di surga."

Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam terdiam lama kemudian berkata: "Apakah tidak ada selain itu wahai Rabi'ah?"

Aku berkata: "Tidak, wahai Rasulullah, aku tidak menukar apa yang aku minta darimu dengan sesuatu apapun."

Maka beliau berkata: "Kalau begitu, bantulah aku atas dirimu sendiri dengan memperbanyak sujud."

Maka aku pun tekun beribadah demi mendapat kebersamaan dengan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam di surga, sebagaimana aku telah beruntung melayani dan menemani beliau di dunia.

Kemudian tidak berapa lama setelah itu, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memanggilku dan berkata: "Tidakkah kamu ingin menikah wahai Rabi'ah?!"

Aku berkata: "Aku tidak suka jika ada sesuatu yang menyibukkanku dari melayanimu wahai Rasulullah..."

Selain itu, aku tidak memiliki apa yang bisa aku jadikan mahar untuk seorang istri, dan tidak pula yang bisa aku gunakan untuk menopang kehidupannya." Maka beliau pun diam.

Kemudian beliau melihatku lagi dan berkata: "Tidakkah kamu ingin menikah wahai Rabi'ah?!"

Aku menjawabnya dengan jawaban yang sama seperti yang aku katakan sebelumnya.

Namun ketika aku menyendiri, aku segera menyesal atas sikapku itu, dan berkata: "Celakalah engkau wahai Rabi'ah... Demi Allah, sesungguhnya Nabi sallallahu alaihi wasallam lebih mengetahui darimu tentang apa yang baik bagimu dalam agama dan duniamu, dan lebih mengenal darimu apa yang ada padamu.

Demi Allah, jika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memanggilku lagi untuk menikah setelah kali ini, pasti aku akan menjawabnya dengan ya."

Tidak lama kemudian Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku:

"Tidakkah kamu ingin menikah wahai Rabi'ah?!"

Aku berkata: "Tentu saja wahai Rasulullah... Tetapi siapa yang mau menikahkan aku, sedangkan keadaanku seperti yang engkau ketahui?!"

Maka beliau sallallahu alaihi wasallam berkata: "Pergilah kepada keluarga si fulan dan katakan kepada mereka: 'Sesungguhnya Rasulullah memerintahkan kalian untuk menikahkan aku dengan putri kalian, si fulanah.'"

Maka aku mendatangi mereka dengan rasa malu dan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus aku kepada kalian agar kalian menikahkanku dengan putri kalian si fulanah."

Mereka berkata: "Si fulanah?!"

Aku berkata: "Ya."

Mereka berkata: "Selamat datang kepada Rasulullah, dan selamat datang kepada utusan Rasulullah..."

Demi Allah, utusan Rasulullah tidak akan pulang kecuali dengan terpenuhi hajatnya..." Dan mereka pun menikahkanku dengannya.

Maka aku mendatangi Nabi shalawatullah wa salamuhu alaihi dan berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah datang dari keluarga yang paling mulia... mereka membenarkanku, menyambutku dengan hangat, dan menikahkanku dengan putri mereka.

Lalu dari mana aku mendapatkan mahar untuk mereka?!"

Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memanggil Buraidah bin Al-Hushaib — yang adalah seorang pemimpin dari pemimpin kaumku [Bani Aslam] — dan berkata kepadanya:

"Wahai Buraidah, kumpulkanlah untuk Rabi'ah emas seberat biji kurma." Maka mereka pun mengumpulkannya untukku.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: "Bawalah ini kepada mereka, dan katakan: 'Ini adalah mahar putri kalian.'" Maka aku mendatangi mereka dan menyerahkannya kepada mereka, dan mereka pun menerimanya dengan ridha, seraya berkata: "Banyak lagi baik..." Lalu aku mendatangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih mulia dari mereka; mereka telah ridha dengan apa yang aku berikan kepada mereka — meski sedikit — dan berkata: 'Banyak lagi baik.'"

"Lalu dari mana aku mendapatkan biaya walimah wahai Rasulullah?!"

Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berkata kepada Buraidah: "Kumpulkanlah untuk Rabi'ah harga seekor kambing gibas." Maka mereka pun membelikanku seekor kambing gibas yang besar dan gemuk.

Kemudian Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: "Pergilah kepada Aisyah, dan katakan kepadanya agar ia menyerahkan kepadamu jelai yang ada padanya." Maka aku mendatangnya dan ia berkata: "Ambillah keranjang ini, di dalamnya terdapat tujuh sha' jelai. Demi Allah, tidak ada makanan lain yang kami miliki selain itu."

Maka aku pergi membawa kambing gibas dan jelai itu kepada keluarga istriku, dan mereka berkata:

"Adapun jelai, kami yang akan menyiapkannya.

Adapun kambing gibas, suruhlah sahabat-sahabatmu untuk menyiapkannya untukmu."

Maka aku mengambil kambing gibas itu — aku bersama beberapa orang dari Bani Aslam — kami pun menyembelihnya, menguliti, dan memasaknya, sehingga pada pagi harinya kami sudah memiliki roti dan daging.

Maka aku pun mengadakan walimah dan mengundang Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, dan beliau pun memenuhi undanganku.

Kemudian sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberiku sebidang tanah di sebelah tanah milik Abu Bakar. Maka dunia pun masuk ke dalam hidupku, hingga aku

berselisih dengan Abu Bakar mengenai sebatang pohon kurma. Aku berkata: "Pohon kurma ini ada di tanahku." Abu Bakar berkata: "Tidak, pohon ini ada di tanahku."

Maka aku pun berdebat dengannya, dan ia mengucapkan sepatah kata yang tidak kusukai kepadaku.

Ketika kata itu terlanjur keluar darinya, ia pun menyesal dan berkata: "Wahai Rabi'ah, balaslah aku dengan kata yang serupa agar menjadi qishash."

Aku berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan melakukannya."

Ia berkata: "Kalau begitu aku akan mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengadukan keenggananmu untuk membalasku..."

Lalu ia pergi menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan aku pun mengikutinya di belakangnya.

Kemudian kaumku, Bani Aslam, mengikutiku dan berkata: "Dialah yang memulai menyakitimu dengan kata-katanya, kemudian ia mendahuluiimu menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengadukanmu?!!"

Maka aku menoleh kepada mereka dan berkata: "Celaka kalian! Tahukah kalian siapa ini?! Ini adalah Ash-Shiddiq... dan orang yang paling dituakan di kalangan kaum Muslimin... Kembalilah sebelum ia berbalik dan melihat kalian, sehingga ia mengira kalian datang untuk membantuku melawannya, lalu ia marah, kemudian ia mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pun marah karena

kemarahannya, kemudian Allah marah karena kemarahan keduanya, dan binasalah Rabi'ah."

Maka mereka pun kembali.

Kemudian Abu Bakar menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan kejadian itu sebagaimana adanya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kepalanya kepadaku dan bersabda: "*Wahai Rabi'ah, ada apa antara engkau dengan Ash-Shiddiq?!*"

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ia memintaku untuk membalasnya dengan kata yang sama seperti yang ia ucapkan kepadaku, namun aku tidak melakukannya."

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Ya, jangan engkau balas ia dengan kata yang sama seperti yang ia katakan kepadamu... tetapi katakanlah: Semoga Allah mengampuni Abu Bakar.*"

Maka aku berkata kepadanya: "*Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.*"

Lalu Abu Bakar pergi dengan kedua matanya mengalirkan air mata, seraya berkata: "*Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dariku, wahai Rabi'ah bin Ka'ab... Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dariku, wahai Rabi'ah bin Ka'ab...*"

Buku Keenam

Dzul Bijadain - Abdullah Al-Muzani

"Sungguh dunia telah memanggilnya, namun ia menutup kedua telinganya dari mendengar suara-suaranya, dan ia menghadap akhirat dengan mengejanya dari setiap jalan."

Di sebelah kanan seorang pengendara yang datang dari Madinah Al-Munawwarah menuju Makkah Al-Mukarramah, terdapat sebuah gunung yang lereng-lerengnya menghijau, puncak-puncaknya tampak segar, dan naungan-naungannya sangat rindang... yang disebut Gunung Warqan.

Di gunung itulah tinggal salah satu cabang dari suku Muzainah.

Di sebuah lembah dari lembah-lembah gunung yang berdekatan dengan Yatsrib itu, lahirlah Abdullah bin Abdi Nahm Al-Muzani dari kedua orang tua yang miskin.

Kelahirannya terjadi tidak lama sebelum terbitnya cahaya Islam di Makkah Al-Mukarramah.

Namun, tangan kematian tidak lama kemudian merenggut ayah si bayi Al-Muzani ketika ia belum lagi bisa merangkak, sehingga yatim dan kemiskinan pun berpadu menyimpannya. Akan tetapi, anak yatim yang miskin itu memiliki seorang paman yang memiliki kekayaan berlimpah dan kehidupan yang lapang... Pamannya itu tidak memiliki anak yang bisa memperindah hidupnya... atau keturunan yang mewarisi hartanya... Maka ia pun

sangat menyayangi keponakan kecilnya itu, dan menempatkannya dalam kedudukan seperti seorang anak bagi ayahnya, baik dalam kasih sayang maupun harta.

Pemuda Al-Muzani tumbuh besar dalam pelukan Gunung Warqan yang indah dan hijau. Gunung yang subur itu pun menularkan kelembutan dari kelembutan yang dimilikinya... dan menganugerahkan kejernihan dari kejernihan yang ada padanya... Sehingga ia tumbuh dengan perasaan yang halus, jiwa yang jernih, dan fitrah yang bersih... Hal itu menjadi alasan lain bagi pamannya untuk semakin bertambah sayang dan lebih mengutamakan.

Meskipun pemuda Al-Muzani telah mencapai usia dewasa, namun ia belum pernah mendengar tentang agama baru, dan belum ada sedikit pun berita tentang pembawanya, Muhammad bin Abdullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, yang sampai kepadanya.

Hal itu berlangsung cukup lama hingga Yatsrib pun berbahagia dengan hari bersejarahnya yang agung dan penuh berkah, yaitu hari kedatangan Rasul yang Mulia shallallahu alaihi wasallam ke kota itu sebagai seorang muhajir.

Maka pemuda Al-Muzani mulai menelusuri kabar-kabar tentang Rasul yang Mulia, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, dan memperhatikan keadaan beliau. Bahkan ia kerap menghabiskan seharian di pinggir jalan yang menuju kota Madinah untuk menyanyi orang-orang yang pergi ke sana dan yang datang dari sana dengan pertanyaan-pertanyaan orang yang amat rindu

tentang agama baru dan para pendukungnya... serta tentang Nabi yang Mulia shallallahu alaihi wasallam dan kabar-kabarnya, hingga Allah melapangkan dadanya yang suci untuk menerima Islam... dan membuka hatinya yang segar untuk menyambut cahaya iman.

Maka ia pun bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Itu terjadi sebelum kedua matanya sempat memandang wajah Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau... atau telinganya sempat menikmati mendengar hadis beliau...

Jadilah ia orang pertama yang masuk Islam dari kalangan kaumnya di Gunung Warqan.

Pemuda Al-Muzani menyembunyikan keislamannya dari kaumnya secara umum, dan dari pamannya secara khusus. Ia pergi ke lembah-lembah yang jauh untuk beribadah kepada Allah Azza wa Jalla di sana, jauh dari pandangan manusia.

Ia pun menantikan dengan penuh harap dan rindu hari ketika pamannya masuk Islam, agar ia bisa mengumumkan keislamannya... dan pergi bersama pamannya menemui Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, setelah kerinduan untuk berjumpa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menguasai seluruh hatinya dan memenuhi seluruh pikirannya.

Ketika pemuda yang beriman itu mendapati bahwa kesabarannya telah terlalu lama... bahwa pamannya masih jauh dari Islam... dan bahwa momen-momen bersama Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, terus berlalu satu demi

satu tanpa ia sempat menyaksikannya, ia pun membulatkan tekadnya, dengan tidak melupakan akibat dari apa yang akan ia lakukan, lalu menemui pamannya dan berkata:

"Wahai Paman, aku telah lama menunggu keislamanmu hingga kesabaranku habis. Jika engkau ingin masuk Islam dan Allah menuliskan kebahagiaan bagimu, maka itulah yang terbaik yang bisa engkau lakukan. Namun jika tidak, izinkanlah aku untuk mengumumkan keislamanku di hadapan manusia."

Belum sempat kata-kata pemuda itu menyentuh kedua telinga pamannya, sang paman pun langsung meluap kemarahannya dan berkata: "Aku bersumpah demi Lata dan Uzza, jika engkau masuk Islam, aku pasti akan mencabut dari tanganmu segala sesuatu yang pernah aku berikan kepadamu, dan aku pasti akan menyerahkanmu kepada kesengsaraan... dan membiarkanmu menjadi mangsa kekurangan dan kelaparan."

Namun ancaman itu tidak sedikit pun menggerakkan pemuda yang beriman itu... dan tidak pula mematahkan sedikitpun tekadnya...

Pamannya pun meminta bantuan kaumnya untuk menekan si pemuda... Mereka pun beramai-ramai mengancamnya dengan hukuman dan membujuknya dengan iming-iming... terus menggertak dan mengancamnya, maka ia berkata kepada mereka: "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki... Karena demi Allah, aku pasti akan mengikuti Muhammad dan meninggalkan penyembahan batu-batu... beralih kepada ibadah kepada Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa... Biarlah dari kalian dan dari pamanku terjadi apa yang akan terjadi..."

Maka tidak ada yang dilakukan pamannya selain melucuti darinya semua yang telah ia berikan... memutuskan santunannya, dan mencabutnya dari kenikmatannya... dan tidak menyisakan baginya apapun kecuali sehelai kain kasar yang menutupi tubuhnya.

Pemuda Al-Muzani pun pergi berhijrah dengan agamanya menuju Allah dan Rasul-Nya, meninggalkan di belakangnya kenangan masa kecil dan tempat-tempat bermain di masa kanak-kanak... berpaling dari kekayaan dan kenikmatan yang ada di tangan pamannya... mengharap apa yang ada di sisi Allah berupa pahala dan balasan.

Ia pun mempercepat langkahnya menuju kota Madinah, didorong oleh kerinduan yang telah lama mengoyak-ngoyak hatinya. Ketika ia sudah dekat dengan Yatsrib, ia merobek kain kasarnya menjadi dua bagian... satu bagian dijadikan sarung... dan bagian lainnya dijadikan selendang.

Kemudian ia pergi ke masjid Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, dan bermalam di sana malam itu...

Ketika fajar menyingsing, ia berdiri di dekat pintu kamar Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau, dan mulai menantikan dengan penuh harap dan rindu kemunculan Rasul yang Mulia shallallahu alaihi wasallam dari kamarnya.

Begitu pandangannya jatuh kepada beliau, air mata kebahagiaan pun mengalir di kedua pipinya, dan ia merasa seolah-olah hatinya hendak melompat dari dalam dadanya untuk menyambut dan mengucapkan salam kepada beliau.

Seusai shalat, Nabi yang Mulia shallallahu alaihi wasallam berdiri seperti kebiasaan beliau, memeriksa wajah-wajah manusia. Beliau pun memandang kepada pemuda Al-Muzani dan bersabda: *"Dari mana asalmu, wahai pemuda?"*

Maka si pemuda menyebutkan nasabnya.

Beliau bertanya: *"Siapa namamu?"*

Ia menjawab: "Abdul Uzza."

Beliau bersabda: *"Tidak, engkau adalah Abdullah."*

Kemudian beliau mendekatinya dan bersabda: *"Tinggallah di dekat kami, dan jadilah bagian dari tamu-tamu kami."*

Maka sejak hari itu orang-orang pun memanggilnya Abdullah.

Para sahabat yang mulia memberinya julukan "Dzul Bijadain" (pemilik dua kain kasar) setelah mereka melihat kedua kain kasarnya dan mengetahui kisahnya... sehingga ia lebih dikenal dalam sejarah dengan julukan ini.

Jangan engkau tanyakan, wahai pembaca yang budiman, tentang kebahagiaan Dzul Bijadain ketika ia mulai hidup dalam naungan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menyaksikan majelis-majelis beliau... shalat di belakang beliau... menimba dari petunjuk beliau... dan menikmati keindahan akhlak beliau...

Sungguh dunia telah memanggilnya, namun ia menutup kedua telinganya dari mendengar suara-suaranya... dan ia menghadap akhirat dengan mengejanya dari setiap jalan:

Ia mengejanya dengan doa yang ia panjatkan dalam ketakutan dan kekhusyukan... hingga para sahabat menjulukinya "Al-Awwah" (orang yang banyak merintih karena takut kepada Allah).

Ia mengejanya dengan Al-Qur'an... karena ia senantiasa memperindah sudut-sudut masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan harum wangi ayat-ayat-Nya yang nyata...

Dan ia mengejanya dengan jihad... karena tidak satu pun peperangan yang dikobarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam luput darinya.

Dalam Perang Tabuk, Dzul Bijadain memohon kepada Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, agar mendoakannya untuk mendapatkan kesyahidan.

Maka beliau mendoakannya agar Allah melindungi darahnya dari pedang-pedang orang-orang kafir.

Ia berkata: "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, bukan itu yang aku inginkan."

Maka beliau, semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau, bersabda: *"Jika engkau keluar berperang di jalan Allah lalu engkau sakit kemudian meninggal, maka engkau adalah syahid... Dan jika tungganganmu tak terkendali lalu engkau terjatuh kemudian terbunuh, maka engkau adalah syahid..."*

Belum berlalu sehari semalam setelah percakapan itu hingga pemuda Al-Muzani pun terserang demam dan meninggal...

Sungguh ia telah meninggal dalam keadaan berhijrah menuju Allah... berjihad di jalan Allah... jauh dari keluarga dan kaum kerabat... terasing dari tanah air dan kampung halaman...

Maka Allah pun menggantinya dari semua itu dengan ganti yang terbaik.

Sungguh para sahabat yang mulia telah menggali kuburnya dengan tangan-tangan mereka yang suci... Rasulullah yang Mulia shallallahu alaihi wasallam sendiri turun ke dalam kuburnya... dan meratakan tanah kuburnya dengan kedua tangan beliau yang mulia.

Kedua syekh, Abu Bakar dan Umar, yang menurunkannya ke dalam kubur, ketika Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, bersabda kepada keduanya: "*Dekatkan saudara kalian kepadaku.*" Maka keduanya pun menurunkannya kepada beliau.

Beliau pun menerimanya dari keduanya, dan membaringkannya di dalam liang lahadnya...

Adapun Abdullah bin Mas'ud berdiri menyaksikan semua itu.

Ia pun berkata: "Alangkah inginnya aku menjadi penghuni lubang ini... Demi Allah, aku berharap seandainya aku berada di posisinya, padahal aku telah masuk Islam 15 tahun sebelumnya."

Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'

"Ia berbicara kepadaku dan membuktikan kejujurannya, ia berjanji kepadaku dan menepatinya."

[Muhammad, Utusan Allah]

Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' Al-'Abysami Al-Qurasyi adalah seorang pemuda yang sempurna masa mudanya, elok penampilannya, dan memukau dipandang mata. Nikmat hidup telah menaunginya dengan bayang-bayangnya, dan kemuliaan nasab telah menyelimutinya dengan jubahnya. Jadilah ia teladan bagi keksatriaan Arab dengan segala keistimewaannya: kebanggaan diri dan keagungan, pertanda kejantanan dan kesetiaan, serta warisan kebanggaan terhadap pusaka para bapak dan leluhur.

Abu Al-Ash mewarisi kecintaan terhadap perdagangan dari Quraisy, kaum pemilik dua perjalanan: perjalanan musim dingin dan perjalanan musim panas. Maka kendaraannya senantiasa silih berganti antara Mekah dan Syam, dan kafilahnya memuat seratus ekor unta serta dua ratus orang. Orang-orang mempercayakan harta mereka kepadanya untuk diperdagangkan di samping hartanya sendiri, karena mereka telah merasakan sendiri kecerdikannya, kejujurannya, dan amanahnya.

Bibinya, Khadijah binti Khuwailid, istri Muhammad bin Abdullah, menempatkannya di hatinya seperti kedudukan seorang

anak di sisi ibunya. Ia meluaskan tempat untuknya di hati dan rumahnya, sebuah tempat terhormat yang ia tempati dengan kelapangan dan kasih sayang. Pun kecintaan Muhammad bin Abdullah kepada Abu Al-Ash tidaklah lebih sedikit atau lebih rendah daripada kecintaan Khadijah kepadanya.

Tahun-tahun berlalu dengan cepat dan ringan di rumah Muhammad bin Abdullah. Zainab, putri sulungnya, pun tumbuh dewasa dan mekar bagaikan bunga yang semerbak wangi dan indah dipandang. Para pemuda dari kalangan bangsawan dan pemuka Mekah pun menaruh hati kepadanya. Mengapa tidak? Ia adalah putri Quraisy dengan nasab dan keturunan paling mulia, ibu dan ayah paling terhormat, serta akhlak dan budi pekerti paling terpuji. Namun bagaimana mungkin mereka dapat memperolehnya? Sebab yang menghalangi mereka adalah putra bibinya sendiri, Abu Al-Ash bin Ar-Rabi', pemuda terbaik Mekah!

Belum berapa tahun berlalu sejak pernikahan Zainab binti Muhammad dengan Abu Al-Ash, hingga dataran rendah Mekah bersinar dengan cahaya Ilahi yang agung. Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dengan agama petunjuk dan kebenaran, dan memerintahkannya untuk memperingatkan kerabat-kerabatnya yang terdekat. Maka orang pertama yang beriman dari kalangan wanita adalah istrinya Khadijah binti Khuwailid, dan putri-putrinya: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah, meskipun Fatimah masih kecil saat itu.

Namun menantunya, Abu Al-Ash, enggan meninggalkan agama nenek moyangnya, dan menolak untuk masuk ke dalam apa yang telah dimasuki istrinya Zainab, meskipun ia mencintainya dengan sepenuh hati dan memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya.

Ketika pertikaian antara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Quraisy semakin memanas, sebagian mereka berkata kepada yang lain: "Celaka kalian! Kalian telah meringankan beban Muhammad dengan menikahkan pemuda-pemuda kalian dengan putri-putrinya. Seandainya kalian mengembalikan mereka kepadanya, niscaya ia akan tersibukkan dengan mereka dan lalai dari kalian." Mereka pun berkata, "Sungguh pendapat yang baik," lalu mereka menemui Abu Al-Ash dan berkata kepadanya: "Ceraikanlah istrimu wahai Abu Al-Ash, dan kembalikanlah ia ke rumah ayahnya. Kami akan menikahkanmu dengan wanita mana saja yang kamu kehendaki dari wanita-wanita terhormat Quraisy."

Ia menjawab: "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan menceraikan istriku. Aku tidak menginginkan wanita-wanita seluruh dunia sebagai gantinya."

Adapun kedua putri Nabi, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, keduanya diceraikan dan dikembalikan ke rumah beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun gembira dengan kembalinya mereka, dan berharap seandainya Abu Al-Ash melakukan seperti yang dilakukan dua rekannya itu. Namun beliau tidak memiliki kekuatan untuk memaksanya, dan belum pula diturunkan hukum yang mengharamkan pernikahan wanita mukminah dengan laki-laki musyrik.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah dan kedudukannya semakin kuat di sana, lalu Quraisy keluar untuk memerangnya di Badar, Abu Al-Ash terpaksa ikut bersama mereka karena terpaksa. Sebenarnya ia tidak memiliki keinginan untuk memerangi kaum muslimin dan tidak bernafsu menyakiti mereka, namun kedudukannya di kalangan kaumnya memaksanya untuk mengikuti mereka. Perang Badar pun berakhir dengan kekalahan telak bagi Quraisy yang menghinakan kesombongan kaum musyrik dan menghancurkan tulang punggung para tiran mereka. Sebagian terbunuh, sebagian ditawan, dan sebagian lagi diselamatkan oleh pelarian. Di antara para tawanan terdapat Abu Al-Ash, suami Zainab binti Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menetapkan tebusan bagi para tawanan untuk menebus diri mereka dari tawanan, dengan kisaran antara seribu hingga empat ribu dirham sesuai kedudukan tawanan di tengah kaumnya dan kekayaannya. Para utusan pun hilir mudik antara Mekah dan Madinah membawa harta untuk menebus para tawanan mereka.

Zainab pun mengutus utusannya ke Madinah membawa tebusan suaminya Abu Al-Ash, dan ia sertakan di dalamnya sebuah kalung yang pernah dihadiahkan ibunya Khadijah binti Khuwailid kepadanya pada hari pernikahannya. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat kalung itu, wajah mulianya diselimuti oleh tabir kesedihan yang dalam, dan hatinya sangat tersentuh untuk

putrinya. Kemudian beliau berpaling kepada para sahabatnya dan berkata:

"Sesungguhnya Zainab telah mengirim harta ini untuk menebus Abu Al-Ash. Jika kalian berpendapat untuk membebaskan tawannya dan mengembalikan hartanya, maka lakukanlah."

Mereka pun berkata: "Ya, dengan senang hati wahai Rasulullah."

Namun Nabi shallallahu alaihi wa sallam mensyaratkan kepada Abu Al-Ash sebelum melepaskannya agar ia segera mengirim putrinya Zainab tanpa penundaan. Begitu Abu Al-Ash tiba di Mekah, ia segera menepati janjinya. Ia memerintahkan istrinya untuk bersiap pergi, memberitahunya bahwa utusan ayahnya menunggu tidak jauh dari Mekah, mempersiapkan bekal dan kendaraannya, serta menunjuk saudaranya Amr bin Ar-Rabi' untuk menemaninya dan menyerahkannya langsung kepada para pengantarnya.

Amr bin Ar-Rabi' pun mengambil busurnya, membawa tempat anak panahnya, menempatkan Zainab dalam tandu, dan membawanya keluar dari Mekah secara terang-terangan di siang hari di hadapan orang-orang Quraisy. Orang-orang pun gaduh dan geger, mengejar keduanya hingga menyusul tidak jauh kemudian, dan membuat Zainab ketakutan dan cemas.

Saat itu, Amr menarik tali busurnya, meletakkan anak-anak panahnya di hadapannya, dan berkata: "Demi Allah, tidak seorang pun boleh mendekatinya kecuali aku akan menancapkan anak

panah di tenggorokannya." Ia adalah pemanah yang tidak pernah meleset.

Kemudian Abu Sufyan bin Harb menghampirinya — ia telah menyusul rombongan — dan berkata kepadanya: "Wahai keponakanku, tahan anak panahmu sehingga kami dapat berbicara denganmu." Amr pun menahan diri, lalu Abu Sufyan berkata:

"Apa yang kamu lakukan ini tidak tepat. Kamu membawa Zainab keluar secara terang-terangan di hadapan orang banyak, sementara mata kami menyaksikan. Seluruh Arab telah mengetahui tentang musibah kami di Badar dan apa yang menimpa kami di tangan ayahnya, Muhammad. Jika kamu membawa putrinya keluar secara terang-terangan seperti yang kamu lakukan, suku-suku Arab akan menganggap kami pengecut dan menyebut kami hina dan rendah. Kembalilah bersamanya, tahan ia di rumah suaminya beberapa hari. Ketika orang-orang sudah membicarakan bahwa kami telah mengembalikannya, selundupkan ia dari tengah-tengah kami secara diam-diam dan antarkan ia kepada ayahnya. Kami tidak membutuhkan menahannya dari ayahnya."

Amr pun menyetujui hal itu dan membawa Zainab kembali ke Mekah. Kemudian tidak lama kemudian ia membawanya keluar di malam hari setelah beberapa hari, dan menyerahkannya langsung kepada utusan ayahnya, sebagaimana yang dipesankan saudaranya kepadanya.

Abu Al-Ash tinggal di Mekah setelah berpisah dari istrinya beberapa waktu. Ketika mendekati masa Pembebasan Mekah, ia

berangkat ke Syam untuk berdagang. Ketika ia kembali ke Mekah bersama kafilahnya yang berjumlah seratus ekor unta dan lebih dari seratus tujuh puluh orang, sebuah pasukan dari pasukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mencegatnya di dekat Madinah. Pasukan itu merebut kafilahnya dan menawan para lelaki, namun Abu Al-Ash berhasil lolos.

Ketika malam menyelimuti dengan kegelapannya, Abu Al-Ash berlindung di balik kegelapan malam, memasuki Madinah dalam keadaan takut dan waspada, dan terus berjalan hingga tiba di tempat Zainab. Ia meminta perlindungan darinya, dan Zainab pun melindunginya.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar untuk shalat Subuh, berdiri di mihrab, dan bertakbir untuk memulai shalat diikuti takbir para makmum, Zainab berteriak dari serambi kaum wanita dan berkata:

"Wahai manusia, aku adalah Zainab binti Muhammad, dan aku telah memberikan perlindungan kepada Abu Al-Ash, maka lindungilah ia!"

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam selesai shalat, beliau berpaling kepada orang-orang dan berkata:

"Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?!"

Mereka menjawab: "Ya wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, aku tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu hingga aku mendengar apa yang kalian dengar. Sesungguhnya yang paling*

rendah kedudukannya di antara kaum muslimin pun dapat memberikan perlindungan."

Kemudian beliau pergi ke rumahnya dan berkata kepada putrinya: *"Muliakanlah tempat tinggal Abu Al-Ash, dan ketahuilah bahwa engkau tidak halal baginya."*

Kemudian beliau memanggil para anggota pasukan yang merebut kafilah dan menawan para lelaki, dan berkata kepada mereka: *"Orang ini memiliki kedudukan di antara kami sebagaimana yang kalian ketahui. Kalian telah mengambil hartanya. Jika kalian berbuat baik dan mengembalikan apa yang menjadi miliknya, itu adalah yang kami sukai. Jika kalian menolak, maka itu adalah harta rampasan yang Allah berikan kepada kalian, dan kalian lebih berhak atasnya."*

Mereka berkata: "Bahkan kami akan mengembalikan hartanya wahai Rasulullah."

Ketika Abu Al-Ash datang untuk mengambil hartanya, mereka berkata kepadanya: "Wahai Abu Al-Ash, engkau memiliki kemuliaan di kalangan Quraisy, dan engkau adalah sepupu serta menantu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maukah engkau masuk Islam, dan kami akan menyerahkan seluruh harta ini kepadamu? Engkau dapat menikmati harta-harta penduduk Mekah yang ada bersamamu dan tinggal bersama kami di Madinah?"

Ia menjawab: "Sungguh buruk apa yang kalian tawarkan kepadaku — untuk memulai agama baruku dengan sebuah pengkhianatan."

Abu Al-Ash pun pergi membawa kafilah dan segala isinya ke Mekah. Setibanya di sana, ia menunaikan hak setiap orang yang berhak, kemudian berkata:

"Wahai sekalian Quraisy, apakah masih ada di antara kalian yang hartanya belum diambil dariku?"

Mereka menjawab: "Tidak, semoga Allah membalas kebaikanmu kepada kami. Sungguh kami mendapatimu sebagai orang yang setia lagi mulia."

Ia berkata: "Ketahuilah, aku telah menunaikan hak-hak kalian. Maka kini aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk masuk Islam di sisi Muhammad di Madinah kecuali kekhawatiranku kalian akan mengira bahwa aku ingin memakan harta-harta kalian. Ketika Allah telah menyampaikannya kepada kalian dan tanggunganku telah bersih darinya, barulah aku masuk Islam."

Kemudian ia berangkat hingga tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau pun menyambutnya dengan penuh kemuliaan, dan mengembalikan istrinya kepadanya. Beliau biasa berkata tentangnya:

"Ia berbicara kepadaku dan membuktikan kejujurannya, ia berjanji kepadaku dan menepatinya."

Ashim bin Tsabit

"Barang siapa berperang, hendaklah ia berperang sebagaimana Ashim bin Tsabit berperang."

[Muhammad bin Abdullah]

Quraisy keluar seluruhnya — para pemimpin dan para hambanya — untuk menghadapi Muhammad bin Abdullah di Uhud. Dada-dada mereka penuh sesak dengan dendam kesumat, dan bara dendam atas kematian orang-orang mereka di Badar membara dalam darah mereka.

Tidak cukup sampai di situ, mereka pun membawa serta wanita-wanita terhormat Quraisy untuk membakar semangat para lelaki dalam berperang, menyulut keberanian dalam jiwa para pahlawan, dan memperkuat tekad mereka setiap kali mereka melemah atau goyah.

Di antara wanita yang ikut serta adalah: Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan; Raythah binti Munabbih, istri Amr bin Al-Ash; dan Sulafah binti Sa'd bersama suaminya Thalhah dan ketiga putranya: Musafi', Al-Julass, dan Kilab; serta banyak wanita lainnya.

Ketika dua pasukan bertemu di Uhud dan api perang mulai berkobar, Hindun binti Utbah dan para wanita bersamanya berdiri di belakang barisan, memegang rebana di tangan mereka, dan mulai memukulnya sambil bersyair:

Jika kalian maju, kami akan memeluk, Dan menghamparkan bantal-bantal. Jika kalian mundur, kami akan berpisah, Perpisahan yang tanpa kasih.

Nyanyian mereka ini membakar semangat para ksatria dan bekerja di dalam jiwa suami-suami mereka bagaikan sihir.

Kemudian peperangan pun berakhir, dan kemenangan ditetapkan bagi Quraisy atas kaum muslimin. Para wanita pun bangkit – kegembiraan kemenangan telah membakar semangat mereka – dan mulai menelusuri medan pertempuran sambil bersorak-sorai. Mereka pun mulai memutilasi para korban dengan cara paling kejam: menggores perut, mencungkil mata, memotong telinga, dan memancung hidung. Bahkan salah seorang dari mereka belum puas amarahnya kecuali setelah menjadikan hidung dan telinga sebagai kalung dan gelang, lalu memakainya sebagai bentuk pembalasan atas ayah, saudara, dan pamannya yang terbunuh di Badar.

Namun Sulafah binti Sa'd memiliki urusan yang berbeda dari teman-teman sesusianya di antara wanita-wanita Quraisy. Ia gelisah dan cemas, menunggu suaminya atau salah satu dari ketiga putranya datang kepadanya untuk mengetahui kabar mereka dan berbagi kegembiraan kemenangan bersama wanita-wanita lainnya. Namun penantiannya berlalu sia-sia. Ia pun menerobos masuk ke medan pertempuran dan mulai memeriksa wajah para korban. Tiba-tiba ia menemukan suaminya tergeletak berlumuran darah.

Ia pun bergerak seperti singa betina yang terkejut, melepaskan pandangannya ke segala arah mencari anak-anaknya:

Musafi', Kilab, dan Al-Julass. Tidak lama kemudian ia melihat mereka terbaring di lereng-lereng Uhud. Musafi' dan Kilab telah meninggal dunia, sedangkan Al-Julass masih tersisa sedikit kehidupan dalam dirinya.

Sulafah menunduk kepada putranya yang sedang berjuang menghadapi sakratul maut, meletakkan kepalanya di pangkuannya, dan mulai mengusap darah dari dahinya dan mulutnya, sementara air mata telah mengering di kedua matanya karena dahsyatnya musibah.

Ia pun mendekatinya sambil berkata: "Siapa yang menumbangkanmu wahai anakku?" Ia hendak menjawab, namun sekarat maut menghalanginya. Ia terus mendesaknya dengan pertanyaan, maka ia pun berkata: "Yang menumbangkanku adalah Ashim bin Tsabit, dan... dan yang menumbangkan saudaraku Musafi' juga dia, dan..." Kemudian ia pun menghembuskan napas terakhirnya.

Sulafah binti Sa'd menjadi gila, ia meraung dan menangis tersedu-sedu. Ia bersumpah demi Lata dan Uzza bahwa ia tidak akan tenang dari kesedihannya, dan air matanya tidak akan berhenti mengalir, kecuali jika Quraisy membalaskan dendamnya dari Ashim bin Tsabit, dan menyerahkan kepadanya tempurung kepala Ashim agar ia bisa minum arak di dalamnya... Kemudian ia bernazar bahwa siapa saja yang menawan atau membunuh Ashim dan membawa kepadanya kepalanya, akan ia beri apa saja yang ia mau dari harta yang berharga.

Berita nazarnya pun tersebar di kalangan Quraisy, dan setiap pemuda Mekah berangan-angan sekiranya ia bisa mengalahkan

Ashim bin Tsabit dan mempersembahkan kepalanya kepada Sulafah, barangkali ia akan menjadi orang yang meraih hadiahnya.

Setelah perang Uhud, kaum Muslimin kembali ke Madinah dan mulai membicarakan pertempuran serta segala yang terjadi di dalamnya. Mereka mendoakan rahmat bagi para pahlawan yang gugur sebagai syuhada, dan memuji para pejuang tangguh yang telah berjuang dan bertempur dengan gagah berani... Di antara yang mereka sebut adalah Ashim bin Tsabit, dan mereka pun heran bagaimana ia bisa menewaskan tiga bersaudara dari satu keluarga di antara mereka yang ia bunuh.

Lalu seseorang di antara mereka berkata: "Apa yang mengherankan dari itu?!"

Tidakkah kalian ingat Rasulullah, semoga salawat Allah tercurah kepadanya, ketika beliau bertanya kepada kami sesaat sebelum Perang Badar: 'Bagaimana kalian bertempur?' Maka Ashim bin Tsabit berdiri, mengambil busurnya dengan tangannya, dan berkata:

Jika musuh berada dalam jarak seratus hasta dariku, maka aku memanah dengan anak panah...

Jika mereka mendekat hingga bisa dijangkau tombak, maka aku menikam dengan tombak sampai tombak-tombak itu patah...

Jika tombak-tombak telah patah, kami meletakkannya dan mengambil pedang, maka terjadilah pertarungan pedang...

Maka Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, bersabda: 'Begitulah perang... Siapa yang bertempur, hendaklah ia bertempur sebagaimana Ashim bertempur.'

Tidak lama setelah Perang Uhud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menugaskan enam orang dari sahabat-sahabat mulia untuk suatu misi, dan mengangkat Ashim bin Tsabit sebagai pemimpin mereka.

Maka berangkatlah rombongan pilihan itu untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya. Ketika mereka sedang dalam perjalanan di antara Usfan dan Mekah, sekelompok orang dari Bani Hudzail mengetahui keberadaan mereka, lalu mereka bergegas mendatangi dan mengepung mereka serapat gelang di leher.

Maka Ashim dan kawan-kawannya mencabut pedang mereka dan berniat melawan pasukan yang mengepung mereka.

Orang-orang Hudzail berkata kepada mereka: "Kalian tidak akan mampu melawan kami, kami adalah penguasa daerah ini, pasukan kami besar dan banyak, sementara kalian hanya sedikit dan kecil..."

Lagi pula, demi Tuhan Ka'bah, kami tidak berniat menyakiti kalian jika kalian menyerah kepada kami, dan atas hal itu kalian mendapat jaminan perjanjian Allah..."

Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun saling berpandangan seolah-olah mereka tengah bermusyawarah tentang apa yang harus mereka lakukan...

Maka Ashim menoleh kepada sahabat-sahabatnya dan berkata:

"Adapun aku, aku tidak akan menyerahkan diri di bawah perlindungan orang musyrik..." Kemudian ia teringat nazar Sulafah yang telah ia ikrarkan, lalu ia menghunus pedangnya sambil berdoa:

"Ya Allah, sesungguhnya aku melindungi agama-Mu dan membelanya... maka lindungilah daging dan tulangkmu, dan jangan biarkan seorang pun dari musuh-musuh Allah menguasai keduanya."

Kemudian ia menyerang orang-orang Hudzail, diikuti oleh dua orang sahabatnya, yaitu Martsad al-Ghanawi dan Khalid al-Laitsi... Mereka terus bertempur hingga gugur satu per satu.

Adapun tiga orang sahabat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, yang lain, yaitu: Abdullah bin Thariq, Zaid bin ad-Dutsunnah, dan Khubaib bin Adi, mereka menyerah kepada para penawan mereka. Namun tidak lama kemudian, orang-orang Hudzail mengkhianati mereka dengan pengkhianatan yang sangat keji.

Pada awalnya, orang-orang Hudzail tidak mengetahui bahwa Ashim bin Tsabit termasuk di antara orang yang mereka bunuh. Ketika mereka mengetahuinya, mereka sangat bergembira dan membayangkan hadiah yang besar.

Tidak mengherankan... Bukankah Sulafah binti Sa'd telah bernazar bahwa jika ia berhasil mendapatkan Ashim bin Tsabit, ia akan minum arak dari tempurung kepalanya?

Bukankah ia telah menjanjikan harta sesuka hati bagi siapa yang membawanya kepadanya, hidup atau mati?!

Belum genap beberapa jam setelah terbunuhnya Ashim bin Tsabit, Quraisy telah mendengar berita kematiannya, karena Bani Hudzail tinggal tidak jauh dari Mekah.

Para pemimpin Quraisy pun mengirim utusan kepada para pembunuh Ashim untuk meminta kepalanya, agar mereka bisa memadamkan bara dendam Sulafah binti Sa'd, memenuhi sumpahnya, dan meringankan sebagian kesedihannya atas ketiga anaknya yang telah dibunuh oleh Ashim dengan tangannya sendiri...

Mereka pun membekali utusan itu dengan harta yang berlimpah, dan memerintahkannya agar memberikannya dengan dermawan kepada orang-orang Hudzail sebagai imbalan atas kepala Ashim.

Orang-orang Hudzail mendatangi jasad Ashim bin Tsabit untuk memisahkan kepalanya, namun mereka dikejutkan oleh gerombolan lebah dan kumpulan tawon yang telah hinggap dan mengerumuni jasad itu dari segala penjuru...

Setiap kali mereka mencoba mendekati jasadnya, lebah-lebah itu terbang menyerang wajah mereka, menyengat mata, dahi, dan setiap bagian tubuh mereka, dan menghalau mereka darinya...

Setelah berkali-kali mencoba dan putus asa, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain:

"Biarkanlah dia sampai malam tiba, karena tawon-tawon itu jika kegelapan telah datang, mereka akan pergi dan meninggalkannya untuk kalian."

Lalu mereka duduk menunggu tidak jauh dari sana...

Namun belum lagi siang berlalu dan malam datang, langit sudah diselimuti awan tebal yang gelap pekat...

Guntur menggelegar dan angin menderu... Hujan pun turun dengan lebat yang belum pernah disaksikan tandingannya oleh orang-orang yang paling tua seumur hidup mereka di tanah itu...

Tidak lama kemudian lembah-lembah mengalir deras, dataran rendah pun penuh tergenang, dan jurang-jurang pun terisi...

Banjir bandang melanda kawasan itu seperti banjir yang dahsyat...

Ketika fajar menyingsing, orang-orang Hudzail bangkit mencari jasad Ashim ke mana-mana, namun tidak menemukan jejak sedikit pun... Hal itu karena banjir telah membawanya pergi ke tempat yang sangat jauh... dan mengalirkannya ke tempat yang tidak mereka ketahui...

Sungguh, Allah Yang Mahamulia dan Mahaperkasa telah mengabulkan doa Ashim bin Tsabit; Dia melindungi jasadnya yang suci dari penghinaan dan mutilasi...

Dia menjaga kepalanya yang mulia dari dijadikan tempat minum arak...

Dan Dia tidak memberikan jalan bagi orang-orang musyrik atas orang-orang beriman.

Utbah bin Ghazwan

"Sesungguhnya Utbah bin Ghazwan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam."

[Umar bin al-Khattab]

Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab pergi ke tempat tidurnya setelah salat Isya, karena ia ingin beristirahat sejenak agar kuat untuk beronda malam.

Namun kantuk enggan menyambangi mata sang Khalifah, karena surat kabar membawa berita kepadanya: bahwa pasukan Persia yang kalah di hadapan kaum Muslimin, setiap kali pasukannya hampir berhasil menghabsi mereka, datanglah bala bantuan dari sana-sini, sehingga mereka segera memulihkan kekuatan mereka dan kembali berperang.

Dikabarkan kepadanya bahwa kota Ubullah dianggap sebagai salah satu sumber terpenting yang memasok pasukan Persia yang kalah itu dengan harta dan pasukan.

Maka ia bertekad untuk mengirim pasukan guna menaklukkan Ubullah dan memutus pasokannya kepada Persia, namun ia terbentur oleh sedikitnya pasukan yang ada padanya.

Hal itu karena para pemuda, orang dewasa, dan orang tua kaum Muslimin telah pergi berjihad di jalan Allah ke berbagai penjuru bumi, sehingga yang tersisa bersamanya di Madinah hanyalah segelintir orang.

Maka ia menempuh caranya yang sudah dikenal... yaitu mengimbangi kekurangan jumlah prajurit dengan kekuatan sang pemimpin...

Ia pun menggelar daftar nama pasukannya di hadapannya dan mulai menguji mereka satu per satu, lalu tak lama kemudian ia berseru: "Aku menemukannya... ya, aku menemukannya..."

Kemudian ia pergi ke tempat tidurnya sambil berkata:

Ia adalah seorang mujahid yang dikenal oleh Badar, Uhud, Khandaq, dan peperangan-peperangan sejenisnya...

Serta disaksikan oleh Yamamah dan medan-medannya...

Pedangnya tidak pernah tumpul, dan panahnya tidak pernah meleset...

Lagi pula ia telah berhijrah dua kali, dan ia adalah orang ketujuh yang masuk Islam di muka bumi ini...

Ketika pagi tiba, ia berkata: "Panggillah Utbah bin Ghazwan untukku."

Lalu ia menyerahkan panji komando kepadanya atas 313 orang lebih...

Dan berjanji akan terus mengirimkan bala bantuan kepadanya sesuai dengan yang tersedia.

Ketika pasukan kecil itu bersiap-siap untuk berangkat, al-Faruq berdiri melepas kepergian pemimpinnya, Utbah, sambil berwasiat kepadanya. Ia berkata:

"Wahai Utbah, aku telah mengutusmu ke tanah Ubullah, dan ia adalah salah satu benteng musuh, maka aku berharap kepada Allah agar Dia menolongmu atasnya.

Jika kamu tiba di sana, ajaklah penduduknya kepada Allah; siapa yang menyambutmu maka terimalah darinya, dan siapa yang menolak maka ambillah jizyah darinya dengan penuh kehinaan dan kerendahan... Jika tidak pun, maka letakkan pedang di leher mereka tanpa ampun...

Dan bertakwalah kepada Allah, wahai Utbah, dalam apa yang kamu pimpin...

Waspadalah agar dirimu tidak tergoda oleh kesombongan yang merusak akhiratmu. Ketahuilah bahwa kamu telah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah telah memuliakanmu melaluinya setelah kehinaan, dan menguatkanmu melaluinya setelah kelemahan, hingga kamu menjadi seorang amir yang berkuasa dan pemimpin yang ditaati, kamu berbicara dan didengar, kamu memerintah dan perintahmu dipatuhi... Alangkah agungnya nikmat itu jika ia tidak membuatmu sombong, menipumu, dan menjatuhkanmu ke dalam neraka Jahannam — semoga Allah melindungimu dan melindungiku darinya."

Utbah bin Ghazwan pun berangkat bersama pasukannya, ditemani istrinya dan lima wanita lain dari istri-istri dan saudara perempuan para prajurit, hingga mereka singgah di tanah berumput yang tidak jauh dari kota Ubullah.

Mereka tidak membawa bekal makanan apa pun...

Ketika rasa lapar semakin menyiksa mereka, Utbah berkata kepada beberapa orang di antara mereka: "Carilah untuk kami sesuatu yang bisa kami makan di tanah ini."

Mereka pun berdiri mencari sesuatu untuk mengisi perut mereka, dan mereka pun mengalami sebuah kisah menarik bersama makanan, yang diceritakan oleh salah seorang dari mereka:

Ketika kami sedang mencari sesuatu untuk dimakan, kami memasuki semak belukar dan tiba-tiba di dalamnya terdapat dua keranjang; satu berisi kurma dan satu lagi berisi biji-bijian putih kecil yang terbungkus kulit berwarna kuning. Kami menariknya hingga mendekat ke perkemahan, lalu salah seorang dari kami melihat keranjang yang berisi biji-bijian itu dan berkata: "Ini adalah racun yang telah disiapkan musuh untuk kalian, jangan sekali-kali kalian mendekatinya."

Maka kami beralih ke kurma dan mulai memakannya...

Ketika kami sedang begitu, tiba-tiba seekor kuda yang telah memutuskan tali kekangnya datang menghampiri keranjang biji-bijian itu dan mulai memakannya. Demi Allah, kami hampir saja menyembelihnya sebelum ia mati agar kami bisa memanfaatkan dagingnya.

Lalu pemiliknya datang kepada kami dan berkata: "Biarkan dia, aku akan menjaganya malam ini; jika aku merasakan tanda-tanda kematiannya, aku akan menyembelihnya." Ketika pagi tiba, kami mendapati kuda itu sehat wal afiat tanpa ada sesuatu yang membahayakannya.

Maka saudara perempuanku berkata: "Wahai saudaraku, aku mendengar ayah berkata: 'Sesungguhnya racun tidak berbahaya jika diletakkan di atas api dan dimasak.'"

Kemudian ia mengambil sebagian biji-bijian itu dan memasukkannya ke dalam periuk, lalu menyalakan api di bawahnya.

Tidak lama kemudian ia berkata: "Kemarilah, lihatlah bagaimana warnanya memerah, kemudian kulitnya mulai retak dan biji-biji putihnya keluar."

Kami pun menuangkannya ke dalam mangkuk besar untuk dimakan. Utbah berkata kepada kami: "Sebutlah nama Allah atasnya dan makanlah..." Maka kami memakannya dan ternyata rasanya sangat lezat.

Kemudian kami mengetahui setelah itu bahwa namanya adalah beras.

Ubullah yang dituju oleh Utbah bin Ghazwan bersama pasukannya yang kecil adalah sebuah kota berbenteng yang berdiri di tepi sungai Dijlah (Tigris)...

Bangsa Persia telah menjadikannya sebagai gudang senjata mereka, dan menjadikan menara-menara bentengnya sebagai pos pengintai untuk memantau musuh-musuh mereka.

Namun hal itu tidak menghalangi Utbah untuk menyerangnya meskipun jumlah pasukannya sedikit dan persenjataannya terbatas... karena yang berhasil ia kumpulkan hanya 600 pejuang yang ditemani sekelompok kecil wanita.

Ia pun tidak memiliki senjata selain pedang dan tombak.

Maka ia harus menggunakan kecerdasannya.

Utbah menyiapkan panji-panji bagi para wanita dan mengikatkannya di ujung gagang tombak...

Lalu ia memerintahkan mereka untuk berjalan membawa panji-panji itu di belakang pasukan, dan berkata kepada mereka:

"Jika kami telah mendekati kota, kibaskanlah debu di belakang kami hingga kalian memenuhi udara dengannya."

Ketika mereka mendekati Ubullah, pasukan Persia keluar menghadang mereka dan melihat mereka maju dengan berani.

Mereka melihat panji-panji yang berkibar di belakang pasukan.

Dan mereka melihat debu yang memenuhi udara di belakang mereka.

Sebagian dari mereka pun berkata kepada yang lain: "Mereka ini hanyalah pasukan terdepan, dan di belakang mereka ada pasukan besar yang menimbulkan debu, sedangkan kita hanya sedikit..."

Lalu rasa takut menyelinap ke dalam hati mereka, dan kepanikan menguasai mereka. Mereka pun segera mengambil barang-barang ringan yang berharga, berlomba-lomba menaiki kapal-kapal yang berlabuh di sungai Dijlah, dan melarikan diri. Maka Utbah pun memasuki Ubullah tanpa kehilangan seorang pun dari pasukannya...

Kemudian ia menaklukkan kota-kota dan desa-desa di sekitarnya.

Ia pun mendapatkan rampasan perang yang tak terhitung jumlahnya dan melampaui segala perkiraan; hingga salah seorang pasukannya kembali ke Madinah, lalu orang-orang bertanya kepadanya:

"Bagaimana keadaan kaum Muslimin di Ubullah?"

Ia menjawab: "Apa yang kalian tanyakan?! Demi Allah, aku meninggalkan mereka dalam keadaan mengukur emas dan perak dengan takaran!"

Maka orang-orang pun bergegas mempersiapkan diri menuju Ubullah.

Pada saat itulah Utbah bin Ghazwan melihat bahwa menetapnya para prajuritnya di kota-kota yang telah ditaklukkan akan membuat mereka terbiasa dengan kehidupan yang mewah, terbentuk dengan akhlak penduduk negeri itu, dan melemahkan keteguhan tekad mereka untuk melanjutkan jihad. Maka ia menulis surat kepada Umar bin al-Khattab meminta izin untuk membangun kota Bashrah, menggambarkan kepadanya tempat yang ia pilih untuknya, dan Umar pun mengizinkannya.

Uqbah membangun kota baru itu ...

Dan hal pertama yang ia bangun adalah masjid agungnya ...

Dan itu tidaklah mengherankan ...

Karena demi masjid itulah ia dan para sahabatnya keluar berperang di jalan Allah ...

Dan dengan masjid itulah ia dan para sahabatnya meraih kemenangan atas musuh-musuh Allah ... Kemudian para prajurit

berlomba-lomba memperoleh sebidang tanah dan membangun rumah-rumah ...

Namun Uqbah tidak membangun rumah untuk dirinya sendiri, melainkan ia tetap tinggal di sebuah tenda dari kain ... Hal itu karena ia menyimpan sebuah tekad dalam hatinya ...

Sungguh Uqbah melihat bahwa dunia telah datang menghampiri kaum muslimin di "Basrah" dengan cara yang membuat seseorang terlena dari dirinya sendiri ...

Dan bahwa orang-orangnya yang beberapa waktu lalu tidak mengenal makanan yang lebih enak dari nasi yang direbus bersama kulitnya, kini telah mencicipi hidangan-hidangan Persia seperti faludzaj dan lauzinaj serta yang lainnya, dan mereka pun menyukainya.

Maka ia khawatir terhadap agamanya karena dunianya ...

Dan ia merasa cemas terhadap kehidupan akhirat karena kehidupan yang fana ini ...

Lalu ia mengumpulkan orang-orang di masjid "Kufah" dan berkhutbah kepada mereka, seraya berkata:

"Wahai manusia, sesungguhnya dunia telah mengumumkan keruntuhanannya, dan kalian akan berpindah darinya menuju negeri yang tiada kemusnahan di dalamnya, maka berpindahlah ke sana dengan sebaik-baik amal perbuatan kalian ...

Sungguh aku pernah menjadi orang ketujuh bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan kami tidak memiliki makanan selain dedaunan pohon hingga sudut-sudut mulut kami

pun terluka karenanya ... Dan sungguh pada suatu hari aku menemukan sehelai kain burdah, lalu aku membelahnya antara aku dan Sa'ad bin Abi Waqqas; aku mengenakan separuhnya sebagai sarung, dan Sa'ad mengenakan separuh yang lainnya.

Maka kini tidak tersisa seorang pun di antara kami melainkan ia telah menjadi pemimpin di suatu wilayah dari berbagai wilayah ...

Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari menjadi orang yang merasa besar di hadapan dirinya sendiri namun kecil di sisi Allah ..."

Kemudian ia menunjuk seorang dari mereka sebagai penggantinya, lalu berpamitan dengan mereka dan pergi menuju Madinah.

Ketika ia tiba menghadap Al-Faruq (Umar), ia meminta agar dibebaskan dari jabatan kepemimpinan, namun Umar tidak membebaskannya. Ia pun mendesak, tetapi sang khalifah tetap bersikeras dan memerintahkannya untuk kembali ke "Basrah" ... Maka ia pun tunduk kepada perintah Umar dengan berat hati, dan ia menaiki untanya sambil berdoa:

"Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku ke sana ... Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku ke sana ..."

Maka Allah mengabulkan doanya, karena belum jauh ia meninggalkan Madinah, untanya pun tersandung, dan ia pun terjatuh dari punggungnya ... lalu ia meninggalkan dunia ini.

Nu'aim bin Mas'ud

"Nu'aim bin Mas'ud adalah seorang laki-laki yang mengerti bahwa perang adalah tipu daya"

Nu'aim bin Mas'ud adalah seorang pemuda yang tajam hatinya, cemerlang kecerdasannya, mudah keluar masuk berbagai situasi; tidak ada masalah pelik yang menghalanginya, dan tidak ada kesulitan yang membuatnya tak berdaya.

Ia mewakili sosok anak padang pasir dengan segala apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa ketajaman intuisi, kecepatan berpikir, dan kecerdikan yang luar biasa ... Namun demikian, ia adalah seorang yang memiliki kecenderungan hawa nafsu dan gemar mencari kesenangan, yang paling sering ia cari di kalangan orang-orang Yahudi "Yatsrib."

Maka setiap kali jiwanya rindu kepada seorang penyanyi wanita, atau telinganya tergoda oleh alunan musik, ia segera bergegas meninggalkan kediaman kaumnya di "Najd" dan mengarahkan langkahnya menuju Madinah, di mana ia menghamburkan harta kepada orang-orang Yahudinya dengan murah hati, agar mereka pun memberikan kesenangan kepadanya dengan lebih murah hati lagi ...

Dari sinilah Nu'aim sering mondar-mandir ke "Yatsrib," dan memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang Yahudi di sana, terutama Bani "Quraizhah."

Ketika Allah memuliakan umat manusia dengan mengutus Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam membawa agama petunjuk dan kebenaran, dan lembah-lembah Makkah bersinar dengan

cahaya Islam; Nu'aim bin Mas'ud masih saja membiarkan dirinya menuruti hawa nafsunya ... Maka ia berpaling dari agama baru itu dengan penuh keengganan, karena takut agama itu akan menghalanginya dari kesenangan dan kelezatan duniawinya.

Kemudian tak lama berselang ia mendapati dirinya terdorong untuk bergabung dengan musuh-musuh Islam yang paling keras, dan tergerak untuk menghunus pedang menghadapinya.

Namun Nu'aim bin Mas'ud membuka lembaran baru bagi dirinya pada hari Perang "Ahzab," dan menuliskan dalam lembaran itu sebuah kisah dari kisah-kisah tipu daya perang yang paling mengagumkan ... Sebuah kisah yang masih terus diceritakan oleh sejarah dengan penuh kekaguman akan babak-babaknya yang teranyam rapi, dan rasa takjub terhadap sang pahlawan yang cerdas dan bijaksana.

Untuk memahami kisah Nu'aim bin Mas'ud, engkau perlu mundur sedikit ke belakang.

Sesaat sebelum Perang "Ahzab," segolongan Yahudi dari Bani "Nadhir" di "Yatsrib" bangkit, dan para pemimpin mereka mulai mengorganisir berbagai kelompok untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menghancurkan agamanya ... Mereka mendatangi Quraisy di Makkah, memprovokasi mereka untuk memerangi kaum muslimin, berjanji kepada mereka untuk bergabung ketika mereka tiba di Madinah, dan menetapkan batas waktu yang tidak akan merekaingkari.

Kemudian mereka meninggalkan Quraisy dan berangkat ke "Ghathafan" di "Najd," lalu menghasut mereka untuk menentang Islam dan nabinya shalallahu alaihi wasallam, mengajak mereka untuk mencabut agama baru itu dari akar-akarnya, membisikkan kepada mereka apa yang telah disepakati antara mereka dan Quraisy, serta membuat perjanjian dengan mereka atas dasar yang sama, dan memberitahukan batas waktu yang telah disepakati.

Quraisy keluar dari Makkah dengan segenap kekuatan mereka, pasukan berkuda dan pasukan jalannya, di bawah pimpinan pemimpin mereka Abu Sufyan bin Harb, menuju Madinah.

Begitu pula "Ghathafan" keluar dari "Najd" dengan segala perlengkapan dan jumlah pasukan mereka di bawah pimpinan Uyainah bin Hishn Al-Ghathafani.

Dan di barisan terdepan pasukan "Ghathafan" terdapat pahlawan kisah kita, Nu'aim bin Mas'ud ...

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menerima berita keberangkatan mereka, beliau mengumpulkan para sahabatnya dan bermusyawarah dengan mereka mengenai urusan tersebut. Mereka pun sepakat untuk menggali parit di sekeliling Madinah guna menghadang serangan besar-besaran yang tidak mampu mereka tanggung itu, dan agar parit tersebut menjadi benteng menghadapi pasukan penyerang yang berjumlah besar.

Belum jauh kedua pasukan yang bergerak dari Makkah dan Najd itu mendekati pinggiran Madinah, para pemimpin Yahudi Bani

"Nadhir" segera mendatangi para pemimpin Yahudi Bani "Quraizhah" yang bermukim di Madinah, dan mulai memprovokasi mereka untuk ikut berperang melawan Nabi shalallahu alaihi wasallam, serta mendorong mereka untuk mendukung dua pasukan yang datang dari Makkah dan Najd.

Maka para pemimpin Bani "Quraizhah" berkata kepada mereka: "Kalian telah mengajak kami kepada apa yang kami inginkan dan kami dambakan, namun kalian tahu bahwa antara kami dan Muhammad terdapat perjanjian bahwa kami akan berdamai dan hidup rukun dengannya, sebagai imbalan agar kami dapat hidup di Madinah dengan aman dan tenteram, dan kalian pun tahu bahwa tinta perjanjian kami dengannya belum mengering ...

Dan kami khawatir jika Muhammad menang dalam perang ini, ia akan menghukum kami dengan hukuman yang sangat keras, dan akan mengusir kami dari Madinah sepenuhnya sebagai balasan atas pengkhianatan kami kepadanya ..."

Namun para pemimpin Bani "Nadhir" terus merayu mereka untuk melanggar perjanjian, memperindah di mata mereka pengkhianatan terhadap Muhammad, meyakinkan mereka bahwa kemenangan pasti akan berpihak pada mereka kali ini ... dan menguatkan tekad mereka dengan kedatangan dua pasukan besar.

Maka tak lama kemudian Yahudi Bani "Quraizhah" pun melunak kepada mereka dan melanggar perjanjian mereka dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ...

Mereka merobek lembaran perjanjian yang ada di antara mereka dengannya ... dan mengumumkan bergabungnya mereka

dengan pasukan Ahzab untuk memerangnya ... Berita itu pun menghantam kaum muslimin bagaikan petir yang menyambar ...

Pasukan Ahzab mengepung Madinah dan memutus pasokan makanan dan perbekalan dari penduduknya; maka beban penderitaan kaum muslimin pun semakin berat dan semakin mencekam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasakan bahwa beliau telah terjepit di antara dua rahang musuh ...

Quraisy dan Ghathafan berkemah menghadapi kaum muslimin dari luar Madinah ...

Sementara Bani "Quraizhah" mengintai dan bersiap-siap di belakang kaum muslimin dari dalam Madinah ...

Kemudian orang-orang munafik dan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit mulai membuka tabir keburukan jiwa mereka, seraya berkata: "Muhammad dulu menjanjikan kepada kami bahwa kita akan menguasai harta kekayaan Kisra dan Kaisar, namun kini tidak seorang pun di antara kami yang merasa aman untuk pergi ke kamar kecil guna membuang hajat!!"

Lalu mereka mulai berpaling dari Nabi shalallahu alaihi wasallam kelompok demi kelompok, dengan alasan khawatir akan keselamatan istri, anak-anak, dan rumah mereka dari serangan yang akan dilancarkan Bani "Quraizhah" jika pertempuran pecah, hingga tidak tersisa bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kecuali beberapa ratus orang mukmin yang benar-benar ikhlas.

Pada suatu malam di antara malam-malam pengepungan yang berlangsung hampir dua puluh hari, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhannya, dan terus-menerus berdoa dengan doa orang yang sangat membutuhkan pertolongan, mengulang-ulang dalam doanya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu janji dan ikrar-Mu ... Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu janji dan ikrar-Mu ..."*

Pada malam itu Nu'aim bin Mas'ud gelisah di atas pembaringannya, tak dapat memejamkan mata untuk tidur, seolah kedua kelopak matanya telah terpaku sehingga tidak dapat menutup. Maka ia mulai menerawang memandang bintang-bintang yang berenang di hamparan langit yang jernih ... dan lama-lama tenggelam dalam perenungan ... Tiba-tiba ia mendapati dirinya bertanya kepada diri sendiri, berkata: "Celaka kamu wahai Nu'aim!! ...

Apa gerakan yang membawamu dari tempat-tempat yang jauh di 'Najd' untuk memerangi laki-laki ini dan orang-orang yang bersamanya?!! ...

Engkau tidak memeranginya untuk membela kebenaran yang telah dirampas, atau karena semangat membela kehormatan yang telah dicuri, melainkan engkau datang memeranginya tanpa alasan yang jelas ... Apakah pantas bagi seorang laki-laki yang berakal seperti akalmu untuk bertempur lalu membunuh, atau dibunuh tanpa sebab yang jelas?!!

Celaka kamu wahai Nu'aim!! ...

Apa yang membuatmu menghunus pedangmu di hadapan laki-laki saleh ini yang memerintahkan para pengikutnya untuk berbuat adil, berbuat baik, dan memberikan hak kepada kerabat?!!

...

Dan apa yang mendorongmu untuk menancapkan tombakmu ke dalam darah para sahabatnya yang mengikuti petunjuk dan kebenaran yang dibawanya?!!"

Perdebatan batin yang sengit antara Nu'aim dan dirinya sendiri itu tidak berakhir kecuali dengan keputusan yang tegas, yang segera ia bangkit untuk melaksanakannya.

Nu'aim bin Mas'ud menyelinap keluar dari perkemahan kaumnya di bawah naungan kegelapan malam, dan bergegas menuju Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ...

Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam melihatnya berdiri di hadapannya, beliau berkata:

"Nu'aim bin Mas'ud?!"

Ia berkata: "Ya, wahai Rasulullah."

Beliau berkata: "Apa yang membawamu ke sini pada saat seperti ini?!"

Ia berkata: "Aku datang untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran ..." Kemudian ia melanjutkan:

"Sungguh aku telah masuk Islam wahai Rasulullah, dan kaumku belum mengetahui keislamanku ...

Maka perintahkanlah aku sesukamu."

Maka beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya engkau di sisi kami hanyalah seorang laki-laki seorang diri ... Maka pergilah kepada kaummu dan pecah-belahkanlah mereka dari kami jika engkau mampu, karena sesungguhnya perang adalah tipu daya ..."*

Maka ia berkata: "Baik, wahai Rasulullah ...

Dan engkau akan melihat apa yang menyenangkanmu, insya Allah."

Nu'aim bin Mas'ud segera pergi menemui Bani "Quraizhah," dan ia dahulunya memang adalah sahabat dan teman duduk mereka ... Lalu ia berkata kepada mereka:

"Wahai Bani 'Quraizhah,' kalian telah mengenal kecintaanku kepada kalian dan ketulusan nasihatku untuk kalian."

Mereka berkata: "Ya, engkau di sisi kami bukanlah orang yang patut dicurigai ..."

Maka ia berkata: "Sesungguhnya Quraisy dan Ghathafan dalam perang ini memiliki kepentingan yang berbeda dengan kepentingan kalian."

Mereka berkata: "Bagaimana itu?!"

Ia berkata: "Kalian — kota ini adalah kota kalian, di sana ada harta, anak-anak, dan istri-istri kalian, dan kalian tidak bisa meninggalkannya ke tempat lain ...

Adapun Quraisy dan Ghathafan; kota mereka, harta, anak-anak, dan istri-istri mereka ada di tempat lain ... Mereka datang untuk memerangi Muhammad, mengajak kalian untuk melanggar perjanjiannya dan mendukung mereka melawannya, lalu kalian pun memenuhi ajakan mereka.

Jika mereka berhasil dalam memerangnya, mereka akan meraih kemenangan itu. Namun jika mereka gagal mengalahkannya, mereka akan kembali ke negeri mereka dengan aman, dan meninggalkan kalian untuk berhadapan dengannya; sehingga ia akan membalas dendam kepada kalian dengan pembalasan yang paling kejam ...

Dan kalian tahu bahwa kalian tidak sanggup menghadapinya jika ia berhadapan langsung dengan kalian seorang diri ..."

Mereka berkata: "Engkau benar, lalu apa pendapatmu?!"

Ia berkata: "Pendapatku adalah janganlah kalian berperang bersama mereka sampai kalian mengambil sejumlah orang terkemuka dari mereka sebagai sandera, dengan begitu kalian dapat memaksa mereka untuk berperang bersama kalian melawan Muhammad, hingga kalian menang atasnya, atau habis terkuras orang terakhir dari kalian dan dari mereka ..."

Mereka berkata: "Engkau telah memberi saran yang tepat ... dan nasihat yang tulus ..."

Kemudian ia keluar dari sisi mereka dan mendatangi Abu Sufyan bin Harb, panglima Quraisy, lalu berkata kepadanya dan orang-orang yang bersamanya: "Wahai kaum Quraisy, kalian telah mengenal kecintaanku kepada kalian dan permusuhanku terhadap Muhammad ...

Dan sungguh telah sampai kepadaku suatu berita yang kuanggap sebagai kewajiban untuk kusampaikan kepada kalian; sebagai nasihat bagi kalian, dengan syarat kalian merahasiakannya dan tidak menyebarkannya dariku ..."

Mereka berkata: "Itu adalah hak kalian atas kami ..."

Ia berkata: "Sesungguhnya Bani 'Quraizhah' telah menyesal atas permusuhan mereka terhadap Muhammad, lalu mereka mengutus seseorang kepadanya seraya berkata: 'Sesungguhnya kami telah menyesal atas apa yang telah kami lakukan ... dan kami bertekad untuk kembali kepada perjanjian dan perdamaian denganmu ...

Apakah engkau ridha jika kami mengambil bagi mu dari Quraisy dan Ghathafan sejumlah besar orang-orang terkemuka dari mereka, lalu menyerahkan mereka kepadamu untuk kamu penggal leher mereka ...

Kemudian kami bergabung denganmu untuk memerangi mereka hingga kamu selesaikan mereka.'

Maka ia pun mengutus seseorang kepada mereka menjawab: 'Ya ...

Jika Yahudi mengutus utusan untuk meminta sandera dari orang-orang kalian, maka jangan serahkan seorang pun kepada mereka ..."

Maka Abu Sufyan berkata: "Engkau adalah sekutu yang terbaik ... Semoga engkau mendapat balasan kebaikan ..."

Kemudian Nu'aim keluar dari sisi Abu Sufyan dan pergi menemui kaumnya, Ghathafan, lalu menceritakan kepada mereka hal yang serupa dengan apa yang ia ceritakan kepada Abu Sufyan,

dan memperingatkan mereka dari apa yang ia peringatkan kepadanya.

Abu Sufyan ingin menguji Bani Quraizhah, maka ia mengutus putranya kepada mereka. Putranya berkata kepada mereka:

"Ayahku menyampaikan salam untukmu dan berkata: sungguh pengepungan kami terhadap Muhammad dan para sahabatnya telah berlangsung lama hingga kami merasa jemu... Dan kami telah bertekad untuk memerangi Muhammad dan menuntaskan urusannya... Ayahku mengutus aku kepada kalian untuk mengajak kalian bertempur melawannya besok."

Mereka menjawab: "Hari ini adalah hari Sabtu, dan kami tidak mengerjakan sesuatu pun pada hari ini. Selain itu, kami tidak akan berperang bersama kalian hingga kalian menyerahkan tujuh puluh orang dari pembesar-pembesar kalian dan pembesar-pembesar Ghathafan sebagai sandera di pihak kami. Sebab kami khawatir jika pertempuran semakin sengit, kalian akan segera kembali ke negeri kalian dan meninggalkan kami sendirian menghadapi Muhammad... sedangkan kalian tahu bahwa kami tidak sanggup menghadapinya..."

Ketika putra Abu Sufyan kembali kepada kaumnya dan menceritakan apa yang ia dengar dari Bani Quraizhah, mereka serempak berkata: "Terkutuklah anak-anak kera dan babi itu... Demi Allah, seandainya mereka meminta seekor kambing saja sebagai jaminan, kami tidak akan menyerahkannya kepada mereka..."

Nu'aim bin Mas'ud berhasil memecah-belah barisan pasukan Ahzab dan menceraiberaikan persatuan mereka...

Allah lalu mengirimkan kepada Quraisy dan sekutusekutunya angin kencang yang ganas, yang mencabut tenda-tenda mereka, menumpahkan periuk-periuk mereka, memadamkan api-api mereka, menampar wajah-wajah mereka, dan memenuhi mata-mata mereka dengan debu... Sehingga mereka tidak menemukan jalan lain selain harus pergi... Maka pergilah mereka di bawah naungan kegelapan malam...

Ketika kaum muslimin memasuki waktu pagi dan mendapati musuh-musuh Allah telah pergi membelakangi mereka, mereka pun berseru-seru: *"Segala puji bagi Allah yang telah menolong hamba-Nya... dan memuliakan tentara-Nya... dan mengalahkan pasukan-pasukan Ahzab sendirian..."*

Setelah hari itu, Nu'aim bin Mas'ud tetap menjadi orang yang dipercaya oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Beliau mempercayakannya dengan berbagai tugas, membebaninya dengan tanggung jawab penting, dan ia pun membawa panji-panji di hadapan beliau.

Ketika tiba hari penaklukan Makkah, Abu Sufyan bin Harb berdiri menyaksikan pasukan-pasukan kaum muslimin. Ia melihat seorang laki-laki membawa panji Ghathafan, lalu ia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: "Siapa ini?!"

Mereka menjawab: "Nu'aim bin Mas'ud..."

Ia berkata: "Sungguh buruk apa yang ia perbuat kepada kami pada hari Khandaq... Demi Allah, ia dulu adalah orang yang paling

keras permusuhannya terhadap Muhammad... Namun kini ia membawa panji kaumnya di hadapan beliau... dan pergi memerangi kami di bawah panjinya..."

Khabbab bin Al-Arat

"Semoga Allah merahmati Khabbab, sebab ia masuk Islam dengan penuh keinginan, berhijrah dengan kerelaan, dan hidup sebagai seorang mujahid." [Ali bin Abi Thalib]

Ummu Anmar Al-Jaza'iyah pergi ke pasar budak di Makkah. Ia ingin membeli seorang budak laki-laki untuk melayaninya dan memanfaatkan hasil kerjanya. Ia pun mulai memperhatikan wajah-wajah para budak yang ditawarkan untuk dijual. Pilihannya jatuh pada seorang anak laki-laki yang belum baligh. Ia melihat pada tubuhnya yang sehat dan tanda-tanda kecerdasan yang tampak jelas di wajahnya sesuatu yang mendorongnya untuk membelinya. Maka ia pun membayar harganya dan membawanya pergi...

Di tengah perjalanan, Ummu Anmar menoleh kepada anak itu dan bertanya: "Siapa namamu, nak?"

Ia menjawab: "Khabbab."

Ia bertanya lagi: "Siapa nama ayahmu?"

Ia menjawab: "Al-Aratt."

Ia bertanya: "Dari mana asalmu?"

Ia menjawab: "Dari Najd."

Ia berkata: "Kalau begitu engkau orang Arab!"

Ia menjawab: "Ya, dan dari Bani Tamim."

Ia bertanya: "Apa yang menyebabkanmu sampai ke tangan para pedagang budak di Makkah?!"

Ia menjawab: "Sebuah kabilah Arab menyerang kampung kami, menggiring ternak, menawan para wanita, dan menangkap anak-anak. Aku termasuk di antara anak-anak yang ditangkap. Kemudian aku terus berpindah tangan hingga aku dibawa ke Makkah dan kini ada di tanganmu."

Ummu Anmar menyerahkan budaknya kepada seorang pandai besi di Makkah untuk mengajarnya membuat pedang. Tidak butuh waktu lama, anak itu pun mahir dalam kerajinan itu dan menguasainya dengan sangat baik.

Ketika lengan Khabbab semakin kuat dan tubuhnya semakin kokoh, Ummu Anmar menyewakan sebuah kios untuknya, membelikannya peralatan, dan mulai mengambil manfaat dari keahliannya dalam membuat pedang.

Tidak lama berselang, Khabbab pun menjadi terkenal di Makkah. Orang-orang mulai berdatangan untuk membeli pedang-pedangnya, karena ia dikenal jujur, amanah, dan ahli dalam pekerjaannya.

Meski masih muda, Khabbab memiliki akal orang-orang sempurna dan kebijaksanaan para tetua. Apabila ia selesai dari pekerjaannya dan menyendiri, ia sering merenungkan masyarakat jahiliah yang telah tenggelam dalam kerusakan dari ujung kaki hingga ubun-ubun kepala. Ia merasa ngeri dengan kebodohan dan kesesatan pekat yang menyelimuti kehidupan orang-orang Arab — dan ia sendiri adalah salah satu korbannya. Ia selalu berkata:

"Malam ini pasti ada ujungnya..." Dan ia berharap umurnya dipanjangkan agar dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri runtuhnya kegelapan dan lahirnya cahaya.

Penantian Khabbab tidak berlangsung lama. Sampailah kabar kepadanya bahwa seberkas cahaya telah bersinar dari lisan seorang pemuda Bani Hasyim yang bernama Muhammad bin Abdullah. Ia pun pergi menemuinya dan mendengar langsung darinya. Cahayanya memukau Khabbab dan sinarnya menyelimutinya. Ia pun mengulurkan tangannya, bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ia menjadi orang keenam yang masuk Islam di muka bumi, hingga dikatakan: "Ada masa di mana Khabbab adalah seperenam Islam."

Khabbab tidak menyembunyikan keislamannya dari siapa pun. Tidak berapa lama kemudian berita itu sampai ke telinga Ummu Anmar. Ia pun naik pitam dan meluap-luap kemarahannya. Ia mengajak saudaranya, Siba' bin Abdul Uzza, dan mereka ditemani sekelompok pemuda Khuza'ah, lalu pergi bersama-sama menemui Khabbab. Mereka mendapatinya sedang sibuk bekerja. Siba' pun mendatangnya dan berkata: "Telah sampai kepada kami suatu berita tentangmu yang tidak kami percaya."

Khabbab bertanya: "Berita apa itu?"

Siba' berkata: "Tersiar kabar bahwa engkau telah murtad dan mengikuti pemuda Bani Hasyim."

Khabbab menjawab dengan tenang: "Aku tidak murtad. Aku beriman kepada Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya... Aku telah meninggalkan berhala-berhala kalian dan bersyahadat bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya..."

Begitu kata-kata Khabbab menyentuh telinga Siba' dan orang-orang bersamanya, mereka pun menghujannya dengan pukulan tangan dan tendangan kaki, serta melemparnya dengan palu dan potongan besi yang mereka temukan... hingga ia tersungkur ke tanah dalam keadaan tidak sadarkan diri sementara darah mengalir darinya...

Berita tentang apa yang terjadi antara Khabbab dan tuannya menyebar di Makkah bagaikan api yang membakar rumput kering! Orang-orang terkejut dengan keberanian Khabbab, karena sebelumnya mereka belum pernah mendengar ada orang yang mengikuti Muhammad lalu berdiri di hadapan khalayak menyatakan keislamannya dengan keterusterangan dan tantangan seperti itu.

Para pemuka Quraisy pun terguncang oleh sikap Khabbab. Tidak pernah terlintas dalam benak mereka bahwa seorang pandai besi seperti pandai besi milik Ummu Anmar — yang tidak punya suku yang melindunginya dan tidak punya solidaritas kesukuan yang membelanya — bisa sampai memiliki keberanian untuk keluar melawan kekuasaan tuannya, terang-terangan mencela tuhan-tuhan mereka, dan merendahkan agama nenek moyang mereka. Mereka yakin bahwa hari ini akan memiliki dampak yang panjang setelahnya...

Dan Quraisy tidak salah dalam perkiraannya. Keberanian Khabbab mendorong banyak sahabat-sahabatnya untuk menyatakan keislaman mereka, sehingga mereka pun mulai menyerukan kebenaran satu per satu...

Para pembesar Quraisy berkumpul di sisi Ka'bah, dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb, Al-Walid bin Al-Mughirah, dan Abu Jahal bin Hisyam. Mereka bermusyawarah tentang urusan Muhammad. Mereka melihat bahwa urusannya semakin bertambah besar dan serius dari hari ke hari, bahkan dari jam ke jam...

Mereka pun bertekad untuk menghentikan penyakit ini sebelum semakin parah, dan memutuskan agar setiap kabilah menindak para pengikut Muhammad yang ada di antara mereka, serta menyiksa mereka hingga mereka kembali dari agama mereka atau mati...

Tanggung jawab menyiksa Khabbab jatuh ke tangan Siba' bin Abdul Uzza dan kaumnya.

Apabila terik siang hari semakin menyengat dan sinar matahari membakar tanah dengan sangat panas, mereka mengeluarkan Khabbab ke tanah berbatu di Makkah, menanggalkan pakaiannya, memakaikannya baju besi, dan menahan air darinya. Ketika penderitaannya sudah mencapai puncaknya, mereka mendatangnya dan bertanya: "Apa katamu tentang Muhammad?"

Ia menjawab: "Hamba Allah dan utusan-Nya. Ia datang kepada kami dengan agama petunjuk dan kebenaran, untuk mengeluarkan kami dari kegelapan menuju cahaya..."

Mereka pun memukulinya dengan tinju dan tamparan bertubi-tubi. Kemudian mereka bertanya lagi: "Apa katamu tentang Lata dan Uzza?!"

Ia menjawab: "Dua berhala yang tuli dan bisu, tidak mampu mendatangkan mudarat maupun manfaat..."

Mereka lalu mengambil batu-batu yang telah dipanaskan, menempelkannya di punggungnya, dan membiarkannya di sana hingga lemak di kedua bahunya mengalir...

Ummu Anmar pun tidak kalah keji terhadap Khabbab dibandingkan saudaranya Siba'. Ia pernah melihat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melewati kios Khabbab dan berbicara dengannya, maka ia pun menjadi gila kalap karena apa yang ia lihat.

Ia mulai datang kepada Khabbab hari demi hari, mengambil sepotong besi panas dari tungkunya, lalu meletakkannya di atas kepalanya hingga kepalanya berasap dan ia pingsan... sementara ia terus berdoa memohon agar Allah menimpakan azab kepada Ummu Anmar dan saudaranya Siba'.

Ketika Rasulullah — semoga salawat dan salam Allah tercurah atas beliau — mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah, Khabbab pun bersiap-siap untuk berangkat. Namun ia tidak meninggalkan Makkah kecuali setelah Allah

mengabulkan doanya atas Ummu Anmar. Ummu Anmar ditimpa sakit kepala yang belum pernah terdengar sesakitnya. Ia meraung-raung karena dahsyatnya rasa sakit seperti lolongan anjing... Anak-anaknya pun mencari obat untuknya ke mana-mana. Dikatakan kepada mereka: "Tidak ada obat baginya dari rasa sakitnya kecuali jika ia terus-menerus membakar kepalanya dengan api..." Maka ia pun mulai membakar kepalanya dengan besi panas, sehingga rasa sakit dari pembakaran itu melupakan rasa sakit dari sakit kepalanya...

Khabbab merasakan kenikmatan istirahat yang telah lama ia rindukan di bawah naungan kaum Anshar di Madinah. Hatinya tenang dan matanya sejuk dengan kedekatan Nabinya — semoga salawat dan salam Allah tercurah atas beliau — tanpa ada gangguan yang mengusiknya atau keruhnya yang meresahkannya...

Ia ikut serta bersama Nabi yang mulia shalallahu alaihi wasallam dalam Perang Badar dan bertempur di bawah panjinya...

Ia juga keluar bersamanya menuju Perang Uhud. Di sana Allah menyejukkan matanya dengan menyaksikan Siba' bin Abdul Uzza, saudara Ummu Anmar, menemui ajalnya di tangan Singa Allah, Hamzah bin Abdul Muthalib...

Ia pun berumur panjang hingga sempat menjumpai empat Khalifah Rasyidin, dan hidup dalam pemeliharaan mereka dengan kedudukan yang mulia dan reputasi yang baik...

Suatu hari ia masuk menemui Umar bin Al-Khattab di masa kekhalifahannya. Umar pun meninggikan kedudukannya dalam majelis dan sangat memuliakannya, lalu berkata kepadanya: "Tidak ada seorang pun yang lebih berhak atas tempat duduk ini darimu, kecuali Bilal."

Kemudian Umar bertanya kepadanya tentang siksaan terberat yang pernah ia alami dari orang-orang musyrik. Khabbab pun merasa malu untuk menjawabnya.

Ketika Umar mendesaknya, ia menyingkap jubahnya dari punggungnya. Umar pun terkejut melihat apa yang ada di sana, lalu bertanya: "Bagaimana ini bisa terjadi?!"

Khabbab menjawab: "Orang-orang musyrik menyalakan kayu bakar untukku hingga menjadi bara... Kemudian mereka menanggalkan pakaianku dan menyeretku di atasnya, hingga daging punggungku terlepas dari tulangnya. Tidak ada yang memadamkan api itu kecuali cairan yang mengalir dari tubuhku..."

Khabbab menjadi kaya di penghujung hidupnya setelah sebelumnya miskin. Ia memiliki emas dan perak yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya...

Namun ia memperlakukan hartanya dengan cara yang tidak terlintas dalam benak siapa pun. Ia meletakkan dirham dan dinarnya di suatu tempat di rumahnya yang diketahui oleh para fakir miskin yang membutuhkan. Ia tidak mengikatnya dengan tali apa pun dan tidak menguncinya dengan gembok apa pun. Mereka pun datang ke rumahnya dan mengambil sesuka hati tanpa harus bertanya atau meminta izin... Meski demikian, ia tetap merasa

khawatir bahwa ia akan dihisab atas harta itu dan disiksa karenanya.

Sejumlah sahabatnya menuturkan:

Kami mengunjungi Khabbab ketika ia sakit menjelang ajalnya. Ia berkata: "Di tempat ini ada delapan puluh ribu dirham. Demi Allah, aku tidak pernah mengikatnya dengan tali sekali pun, dan tidak pernah menolak seorang peminta pun darinya." Kemudian ia menangis...

Mereka bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?!"

Ia menjawab: "Aku menangis karena para sahabatku telah pergi dan mereka tidak mendapatkan bagian sedikit pun dari pahala mereka di dunia ini. Sedangkan aku masih hidup dan mendapatkan harta sebanyak ini, dan aku khawatir bahwa itu adalah imbalan dari amal-amal tersebut..."

Ar-Rabi' bin Ziyad Al-Haritsi

"Tidak ada seorang pun yang berkata jujur kepadaku sejak aku diangkat menjadi khalifah, sebagaimana Ar-Rabi' bin Ziyad telah berkata jujur kepadaku." [Umar bin Al-Khaththab]

Inilah kota Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang tak henti-hentinya mengusap duka atas kepergian Ash-Shiddiq...

Dan kini rombongan utusan dari berbagai penjuru negeri berdatangan setiap hari ke Yatsrib, menyatakan baiat kepada khalifahnya, Umar bin Al-Khaththab, untuk taat dan patuh dalam keadaan suka maupun duka...

Pada suatu pagi, datanglah kepada Amirul Mukminin utusan dari Bahrain bersama sejumlah rombongan utusan lainnya.

Al-Faruq — semoga Allah meridhainya — sangat bersemangat mendengarkan perkataan para utusan yang datang kepadanya; barangkali ia akan menemukan dalam ucapan mereka sebuah nasihat yang mengena, atau gagasan yang bermanfaat, atau suatu nasihat yang tulus demi Allah, demi kitab-Nya, dan demi kaum muslimin secara umum.

Maka ia meminta beberapa orang yang hadir untuk berbicara, namun mereka tidak mengatakan sesuatu yang berarti.

Kemudian ia menoleh kepada seorang lelaki yang ia pandang memiliki kebaikan, lalu memberi isyarat kepadanya dan berkata, "Sampaikan apa yang ada padamu."

Maka lelaki itu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata:

"Wahai Amirul Mukminin, tidaklah engkau diserahi urusan umat ini melainkan sebagai ujian dari Allah Azza wa Jalla yang Dia timpakan kepadamu... Maka bertakwalah kepada Allah dalam urusan yang engkau emban, dan ketahuilah bahwa seandainya seekor kambing tersesat di tepi sungai Eufrat, engkau pasti akan ditanya tentangnya di hari kiamat."

Maka Umar pun menangis tersedu-sedu dan berkata:

"Tidak ada seorang pun yang berkata jujur kepadaku sejak aku diangkat menjadi khalifah, sebagaimana engkau telah berkata jujur kepadaku. Siapakah engkau?!"

Lelaki itu menjawab, "Ar-Rabi' bin Ziyad Al-Haritsi."

Umar bertanya, "Saudara Al-Muhajir bin Ziyad?"

Ar-Rabi' menjawab, "Ya."

Ketika majelis bubar, Umar bin Al-Khaththab memanggil Abu Musa Al-Asy'ari dan berkata:

"Selidiki urusan Ar-Rabi' bin Ziyad. Jika ia benar-benar jujur, maka sungguh ada banyak kebaikan padanya, dan ia akan menjadi penolong kita dalam urusan ini... Angkatlah ia dan tuliskan kepadaku tentang beritanya."

Belum lama berlalu hari itu, Abu Musa Al-Asy'ari pun telah mempersiapkan pasukan untuk menaklukkan Manadzir di wilayah Ahwaz atas perintah sang khalifah, dan ia memasukkan Ar-Rabi' bin Ziyad beserta saudaranya Al-Muhajir ke dalam pasukan tersebut.

Abu Musa Al-Asy'ari mengepung Manadzir dan terlibat dalam pertempuran sengit melawan penduduknya, yang hampir tidak ada tandingannya dalam sejarah peperangan.

Orang-orang musyrik menampakkan keberanian dan keteguhan yang luar biasa hingga melampaui segala perkiraan, dan korban di pihak kaum muslimin pun berjatuhan melebihi semua dugaan.

Kaum muslimin pada hari itu bertempur dalam keadaan berpuasa Ramadan.

Ketika Al-Muhajir, saudara Ar-Rabi' bin Ziyad, melihat bahwa korban semakin banyak di barisan kaum muslimin, ia bertekad untuk mengorbankan dirinya demi mencari ridha Allah. Maka ia pun membaluri tubuhnya dengan wewangian, mengafani dirinya, dan berwasiat kepada saudaranya...

Ar-Rabi' pun pergi menemui Abu Musa dan berkata, "Al-Muhajir telah bertekad untuk mengorbankan dirinya dalam keadaan berpuasa, sementara kaum muslimin telah ditimpa beratnya perang dan beratnya puasa secara bersamaan hingga melemahkan tekad mereka, namun mereka enggan berbuka. Lakukanlah apa yang engkau pandang baik."

Maka Abu Musa Al-Asy'ari berdiri dan berseru kepada pasukan:

"Wahai kaum muslimin, aku mewajibkan setiap orang yang berpuasa untuk berbuka; atau berhenti dari bertempur..." Lalu ia minum dari sebuah teko yang ada bersamanya agar orang-orang ikut minum dengan melihatnya minum.

Ketika Al-Muhajir mendengar ucapannya, ia pun meneguk seteguk air dan berkata:

"Demi Allah, aku meminumnya bukan karena haus, akan tetapi aku menepati perintah pemimpinku..."

Kemudian ia mencabut pedangnya dan mulai menerobos barisan musuh, menumbangkan para prajurit tanpa rasa takut dan gentar... Ketika ia telah jauh masuk ke dalam pasukan musuh, mereka mengepungnya dari segala arah, dan pedang-pedang mereka menyerangnya dari depan dan belakang hingga ia pun gugur tersungkur...

Kemudian mereka memenggal kepalanya dan menancapkannya di sebuah menara yang menghadap ke medan pertempuran.

Ar-Rabi' memandang ke arahnya dan berkata, *"Beruntunglah engkau, dan sebaik-baik tempat kembali..."*

"Demi Allah, aku pasti akan membalaskan dendammu dan dendam kaum muslimin yang gugur, insya Allah."

Ketika Abu Musa melihat betapa besar kesedihan yang menimpa Ar-Rabi' atas kematian saudaranya, dan menyadari betapa berkobarnya amarah di dadanya terhadap musuh-musuh Allah, ia pun menyerahkan komando pasukan kepadanya, lalu pergi menuju Sus untuk menaklukkannya.

Ar-Rabi' beserta pasukannya menyerbu orang-orang musyrik bagai angin badai, dan menghantam benteng-benteng pertahanan mereka bagai batu-batu besar yang dibawa banjir dari ketinggian; mereka memporak-porandakan barisan musuh dan melemahkan

kekuatan mereka, sehingga Allah pun membukakan Manadzir bagi Ar-Rabi' bin Ziyad dengan kekerasan...

Ia membunuh para pejuang musuh, menawan para tawanan, dan mendapat ghanimah sebanyak yang Allah kehendaki.

Bintang Ar-Rabi' bin Ziyad pun bersinar setelah pertempuran Manadzir, dan namanya menjadi buah bibir di mana-mana. Ia menjadi salah satu panglima terkemuka yang dipercaya untuk mengemban tugas-tugas besar...

Ketika kaum muslimin bertekad untuk menaklukkan Sijistan, mereka mempercayakan kepadanya komando pasukan, dan mereka mengharapkan kemenangan di tangannya dengan izin Allah.

Ar-Rabi' bin Ziyad pun berangkat bersama pasukannya yang berjihad di jalan Allah menuju Sijistan melewati padang tandus yang panjangnya tujuh puluh lima farsakh, yang bahkan binatang buas penghuni padang pasir pun tak mampu menempuhnya.

Hal pertama yang ia hadapi adalah Rustaq Zaliq di perbatasan Sijistan, sebuah distrik yang penuh dengan istana-istana megah, dikelilingi benteng-benteng tinggi, kaya dengan hasil bumi, dan berlimpah buah-buahan.

Sang panglima yang cerdik menyebarkan mata-mata ke Rustaq Zaliq sebelum sampai ke sana... Ia mengetahui bahwa penduduk di sana akan mengadakan sebuah festival dalam waktu

dekat. Maka ia pun menunggu mereka hingga menyerang secara tiba-tiba pada malam festival saat mereka lengah, menghunuskan pedang ke leher mereka dan menguasai mereka dengan paksa.

Ia menawan dua puluh ribu orang dari mereka, dan pemimpin distrik mereka pun jatuh ke tangannya sebagai tawanan...

Di antara para tawanan terdapat seorang budak milik sang pemimpin distrik, dan mereka mendapatinya telah mengumpulkan tiga ratus ribu untuk dibawa kepada tuannya.

Ar-Rabi' bertanya kepadanya, "Dari mana harta ini?!"

Budak itu menjawab, "Dari salah satu desa tuanku."

Ar-Rabi' bertanya lagi, "Apakah satu desa memberinya harta sebanyak ini setiap tahun?!"

Budak itu berkata, "Ya."

Ar-Rabi' bertanya, "Bagaimana bisa?!!"

Budak itu menjawab, "*Dengan kapak-kapak kami, sabit-sabit kami, dan keringat kami.*"

Setelah pertempuran usai, sang pemimpin distrik menghadap Ar-Rabi' menawarkan tebusan untuk dirinya dan keluarganya...

Ar-Rabi' berkata kepadanya, "Aku akan membebaskanmu jika engkau memberikan tebusan yang besar kepada kaum muslimin..."

Sang pemimpin bertanya, "Berapa yang engkau inginkan?"

Ar-Rabi' berkata, "Aku akan menancapkan tombak ini ke tanah, lalu engkau menuangkan emas dan perak di atasnya hingga menutupinya seluruhnya."

Sang pemimpin berkata, "Aku setuju," lalu ia mengeluarkan semua simpanan emas dan peraknya dari perbendaharaannya dan mulai menuangkannya di atas tombak hingga menutupinya...

Ar-Rabi' bin Ziyad pun melangkah lebih jauh ke wilayah Sijistan bersama pasukannya yang menang, sehingga benteng-benteng mulai berjatuhan di bawah kaki kudanya satu per satu bagaikan daun-daun pohon yang berguguran dilanda angin musim gugur.

Penduduk kota dan desa pun berduyun-duyun menyambutnya, menyerah dan tunduk sebelum pedang terayun ke hadapan mereka; hingga ia sampai ke kota Zaranj, ibu kota Sijistan.

Di sana musuh telah mempersiapkan diri untuk berperang, menyusun pasukan untuk menghadapinya, mendatangkan bala bantuan, dan bertekad bulat untuk menghalangnya dari kota besar itu serta menghentikan penaklukkannya atas Sijistan bagaimanapun mahal harganya yang harus dibayar.

Kemudian berkobarlah perang sengit antara Ar-Rabi' dan para musuhnya, di mana kedua belah pihak tidak segan-segan mengorbankan apa pun yang perang menuntut berupa korban jiwa.

Ketika tanda-tanda kemenangan pertama mulai tampak bagi kaum muslimin, Marzaban kaum tersebut yang bernama Parwiz memandang perlu untuk berupaya berdamai dengan Ar-Rabi', sementara masih ada sisa-sisa kekuatan padanya, dengan

harapan dapat meraih syarat-syarat yang lebih menguntungkan bagi dirinya dan kaumnya...

Maka ia mengutus seorang utusan kepada Ar-Rabi' bin Ziyad untuk memintanya menetapkan waktu pertemuan; agar dapat berunding tentang perdamaian. Ar-Rabi' pun memenuhi permintaannya.

Ar-Rabi' memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan tempat menyambut kedatangan Parwiz, dan meminta mereka untuk menumpuk tumpukan jenazah para prajurit Persia yang gugur di sekeliling tempat duduk...

Dan menebar jenazah-jenazah lain secara berserakan di kedua sisi jalan yang akan dilalui Parwiz.

Ar-Rabi' adalah seorang lelaki yang berperawakan tinggi, berkepala besar, berkulit sangat gelap, bertubuh besar, yang menimbulkan rasa takut di hati siapa pun yang memandangnya.

Ketika Parwiz menemuinya, seluruh tubuhnya gemetar ketakutan, jantungnya nyaris copot dari rasa ngeri melihat tumpukan mayat, sehingga ia tidak berani mendekatinya, dan ketakutan mencegahnya untuk melangkah maju untuk berjabat tangan...

Ia berbicara dengan lidah yang tergagap dan kacau, dan berdamai dengannya dengan syarat menyerahkan seribu budak, di mana setiap kepala budak membawa sebuah cangkir emas. Ar-Rabi' pun menerima dan berdamai dengan Parwiz atas dasar itu.

Pada hari berikutnya, Ar-Rabi' bin Ziyad memasuki kota dengan dikelilingi iring-iringan para budak tersebut, di tengah-tengah gema takbir dan tahlil kaum muslimin...

Maka hari itu menjadi hari yang bersejarah dari hari-hari kemenangan Allah.

Ar-Rabi' bin Ziyad senantiasa menjadi pedang terhunus di tangan kaum muslimin yang mereka gunakan untuk menghadapi musuh-musuh Allah; ia menaklukkan kota-kota dan mengemban berbagai jabatan wilayah untuk mereka, hingga kekuasaan beralih ke tangan Bani Umayyah, dan Muawiyah bin Abi Sufyan pun mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan...

Namun ia tidak merasa lapang dada dengan jabatan wilayah ini...

Yang semakin membuatnya tidak senang dan membenci jabatan tersebut adalah ketika Ziyad bin Abihi, salah satu pembesar gubernur Bani Umayyah, mengiriminya surat yang isinya: "Sesungguhnya Amirul Mukminin Muawiyah bin Abi Sufyan memerintahkanmu untuk menyimpan emas dan perak dari harta rampasan perang untuk Baitul Mal kaum muslimin, dan membagi selain itu di antara para mujahidin"... Maka ia pun membalas surat itu dengan berkata:

"Sesungguhnya aku mendapati kitab Allah Azza wa Jalla memerintahkan sesuatu yang berbeda dari apa yang engkau perintahkan kepadaku atas nama Amirul Mukminin."

Kemudian ia berseru kepada orang-orang, "Datanglah dan ambillah harta rampasan kalian..."

Kemudian ia mengirimkan seperlimanya ke pusat khilafah di Damaskus...

Ketika tiba hari Jumat setelah datangnya surat itu, Ar-Rabi' bin Ziyad keluar untuk shalat dengan mengenakan pakaian putih, lalu berkhotbah kepada orang-orang dengan khutbah Jumat, kemudian berkata:

"Wahai manusia, aku telah bosan hidup, dan aku akan memanjatkan sebuah doa, maka aminilah doaku."

Kemudian ia berdoa: *"Ya Allah, jika Engkau menghendaki kebaikan bagiku, maka cabutlah nyawaku segera, jangan ditunda..."*

Orang-orang pun mengaminkan doanya...

Matahari hari itu belum terbenam, hingga Ar-Rabi' bin Ziyad pun telah berpulang ke haribaan Tuhannya.

Abdullah bin Salam

"Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari penghuni surga, maka lihatlah kepada Abdullah bin Salam."

Al-Hushayn bin Salam adalah seorang pendeta dari para pendeta Yahudi di Yatsrib.

Penduduk Madinah dengan berbagai agama dan aliran mereka memuliakan dan mengagungkannya.

Ia dikenal di tengah-tengah masyarakat sebagai orang yang bertakwa dan saleh, dan digambarkan memiliki sifat istiqamah dan kejujuran.

Al-Hushayn menjalani kehidupan yang tenang dan damai, namun pada saat yang sama penuh kesungguhan dan manfaat... Ia membagi waktunya menjadi tiga bagian:

Sebagian di tempat ibadah untuk berkhotbah dan beribadah...

Sebagian di kebunnya merawat pohon kurmanya dengan pemangkasan dan penyerbukan...

Dan sebagian bersama Taurat untuk memperdalam ilmu agama...

Setiap kali ia membaca Taurat, ia akan berhenti lama pada berita-berita yang memberikan kabar gembira tentang munculnya

seorang nabi di Makkah yang akan menyempurnakan risalah para nabi terdahulu dan mengakhirinya.

Ia pun menelusuri sifat-sifat dan tanda-tanda nabi yang dinantikan ini, dan bergembira bahwa sang nabi akan meninggalkan kota tempat ia diutus dan akan menjadikan Yatsrib sebagai tempat hijrah dan menetapnya. Setiap kali ia membaca berita-berita ini atau saat melintas dalam pikirannya, ia selalu berdoa kepada Allah agar dipanjangkan umurnya hingga menyaksikan kemunculan nabi yang dinantikan itu, merasakan kebahagiaan berjumpa dengannya, dan menjadi orang pertama yang beriman kepadanya.

Allah Jalla wa 'Azza pun mengabulkan doa Al-Hushayn bin Salam dan memperpanjang ajalnya hingga diutusnya Nabi pembawa petunjuk dan rahmat...

Dan telah ditakdirkan baginya untuk mendapat kesempatan berjumpa dan menjadi sahabatnya, serta beriman kepada kebenaran yang diturunkan kepadanya...

Maka biarlah Al-Hushayn sendiri yang bercerita kepada kita tentang kisah keislamannya, karena dialah yang paling hafal kisah itu dan paling mampu menyampaikannya dengan baik... Al-Hushayn bin Salam berkata:

Ketika aku mendengar tentang munculnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku mulai mencari tahu tentang namanya, nasabnya, sifat-sifatnya, zamannya, dan tempatnya, serta mencocokkannya dengan apa yang tertulis pada kami di dalam kitab-kitab, hingga aku yakin akan kenabiannya dan teguh

meyakini kebenaran dakwahnya. Kemudian aku sembunyikan hal itu dari orang-orang Yahudi, dan aku tahan lisanku dari membicarakannya...

Hingga tibalah hari di mana Rasulullah, alaihis shalatu wassalam, keluar dari Makkah menuju Madinah.

Ketika beliau sampai di Yatsrib dan singgah di Quba, datanglah seorang lelaki kepada kami dan mulai berseru kepada orang-orang mengumumkan kedatangannya... Saat itu aku sedang berada di atas sebatang pohon kurma milikku sedang mengerjakannya, sementara bibiku Khalidah binti Al-Harits duduk di bawah pohon. Begitu aku mendengar kabar itu, aku pun berseru: "Allahu Akbar... Allahu Akbar."

Bibinya berkata kepadanya ketika mendengar takbirnya:

"Semoga Allah mengecewakan kamu..."

Demi Allah, seandainya kamu mendengar bahwa Musa bin Imran telah datang, tentu kamu tidak akan melakukan lebih dari itu..."

Maka aku berkata kepadanya: "Wahai bibiku, demi Allah, sesungguhnya beliau adalah saudara Musa bin Imran dan berada di atas agamanya... dan beliau telah diutus dengan apa yang Musa diutus dengannya..."

Maka bibiku pun terdiam, lalu berkata: "Apakah dia itu Nabi yang selama ini kalian beritahukan kepada kami bahwa dia akan diutus untuk membenarkan orang-orang sebelumnya dan menyempurnakan risalah-risalah Tuhannya?!"

Aku menjawab: "Ya..."

Ia berkata: "Kalau begitu, itulah orangnya..."

Kemudian aku langsung berangkat menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Aku melihat orang-orang berdesak-desakan di pintunya, maka aku pun ikut berdesak di antara mereka hingga aku berhasil berada dekat dengannya.

Kalimat pertama yang aku dengar darinya adalah sabdanya: *"Wahai manusia, sebarlanlah salam... berilah makan... shalatlah di malam hari ketika orang-orang sedang tidur... niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat..."*

Aku pun memperhatikannya dengan seksama dan merenunginya; maka aku yakin bahwa wajahnya bukanlah wajah seorang pendusta.

Kemudian aku mendekat kepadanya dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Beliau pun menoleh kepadaku dan berkata: *"Siapa namamu?"* Aku menjawab: "Hushain bin Salam."

Beliau bersabda: *"Bukan, namamu Abdullah bin Salam."*

Aku berkata: "Ya, Abdullah bin Salam... Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak ingin mempunyai nama lain selain itu setelah hari ini."

Kemudian aku pulang dari sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ke rumahku dan mengajak istriku, anak-anakku, dan keluargaku untuk masuk Islam; maka mereka semua masuk Islam, termasuk bibiku Khalidah yang ikut masuk Islam bersama mereka, padahal dia sudah seorang nenek yang sangat tua...

Kemudian aku berkata kepada mereka: "Rahasiakanlah keislaman kalian dari orang-orang Yahudi sampai aku mengizinkan kalian untuk memberitahukannya!"

Mereka menjawab: "Baik."

Kemudian aku kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata kepadanya:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum yang suka berdusta dan berbuat batil... dan aku ingin engkau mengundang para tokoh mereka untuk menghadapmu, lalu engkau menyembunyikan aku dari pandangan mereka di salah satu kamarmu, kemudian engkau bertanya kepada mereka tentang kedudukan dan statusku di sisi mereka sebelum mereka mengetahui keislamanku, lalu engkau mengajak mereka kepada Islam. Sebab jika mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam, mereka akan mencercaku dan melemparkan berbagai tuduhan keji serta memfitnahku..."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun memasukkan aku ke salah satu kamarnya, kemudian memanggil mereka dan mulai mendorong mereka untuk masuk Islam, menanamkan kecintaan kepada iman dalam diri mereka, serta mengingatkan mereka tentang apa yang telah mereka ketahui dari kitab-kitab mereka mengenai diri beliau... Namun mereka justru membantahnya dengan kebatilan dan mendebatnya dalam kebenaran, sementara aku mendengarkan semuanya. Ketika beliau putus asa dari keimanan mereka, beliau bertanya kepada mereka: *"Bagaimana kedudukan Hushain bin Salam di antara kalian?"*

Mereka menjawab: "Dia adalah pemimpin kami, putra pemimpin kami, pendeta kami, ulama kami, putra pendeta kami, dan putra ulama kami."

Beliau bertanya: *"Bagaimana pendapat kalian jika ia masuk Islam, apakah kalian akan ikut masuk Islam?"*

Mereka menjawab: "Mustahil! Tidak mungkin dia masuk Islam... semoga Allah melindunginya dari masuk Islam."

Maka aku pun keluar menemui mereka dan berkata:

"Wahai sekalian orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan terimalah apa yang dibawa oleh Muhammad kepada kalian... Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa dia benar-benar utusan Allah, dan kalian menemukannya tertulis di dalam Taurat kalian dengan nama dan sifat-sifatnya... Dan aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah, aku beriman kepadanya, membenarkannya, dan mengenalinya..."

Maka mereka berkata: "Kamu berdusta! Demi Allah, sungguh kamulah orang paling jahat di antara kami, putra orang paling jahat di antara kami, orang paling bodoh di antara kami, dan putra orang paling bodoh di antara kami!" Dan mereka tidak meninggalkan satu pun aib melainkan mereka timpakan kepadaku.

Maka aku berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa orang-orang Yahudi adalah kaum yang suka berdusta dan berbuat batil, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang suka berkhianat dan berbuat keji?"

Abdullah bin Salam menyambut Islam dengan penuh semangat bagaikan orang yang kehausan yang akhirnya menemukan sumber air yang telah lama dirindukan... Ia sangat mencintai Al-Qur'an; lisannya tak pernah berhenti basah dengan ayat-ayat-Nya yang terang-benderang... Ia sangat lekat dengan Nabi – semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya – hingga ia lebih selalu berada di dekatnya daripada bayangannya sendiri... Ia mendedikasikan dirinya untuk beramal demi surga, hingga Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya – memberikan kabar gembira kepadanya dengan surga tersebut, sebuah kabar gembira yang tersebar luas dan dikenal di kalangan para sahabat yang mulia...

Kabar gembira ini memiliki sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Qais bin Abbad dan lainnya.

Sang perawi berkata:

Aku sedang duduk di salah satu halaqah ilmu di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Madinah. Di halaqah itu ada seorang syaikh yang membuat jiwa terasa tenteram dan hati menjadi segar. Ia menceritakan kepada orang-orang sebuah kisah yang manis dan menyentuh... Ketika ia berdiri hendak pergi, orang-orang berkata:

"Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari ahli surga, maka hendaklah ia melihat orang ini."

Aku bertanya: "Siapa dia?!"

Mereka menjawab: "Abdullah bin Salam."

Aku berkata dalam hati: "Demi Allah, pasti aku akan mengikutinya." Maka aku pun mengikutinya... Ia berjalan hingga hampir keluar dari Madinah, lalu masuk ke rumahnya... Aku pun meminta izin untuk masuk, dan ia pun mengizinkanku.

Ia bertanya: "Apa keperluanmu, wahai keponakanku?"

Aku berkata kepadanya: "Aku mendengar orang-orang berkata tentangmu — ketika engkau keluar dari masjid —: 'Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari ahli surga, maka hendaklah ia melihat orang ini.' Maka aku mengikutimu untuk mengetahui kisahmu, dan untuk mengetahui bagaimana orang-orang bisa tahu bahwa engkau termasuk ahli surga."

Ia berkata: "Allah lebih mengetahui siapa ahli surga, wahai anakku."

Aku berkata: "Ya... namun pasti ada sebab di balik apa yang mereka katakan itu."

Ia berkata: "Akan aku ceritakan kepadamu sebabnya."

Aku berkata: "Silakan... semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Ia berkata: "Suatu malam di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ketika aku sedang tidur, datanglah seorang laki-laki kepadaku dan berkata: 'Bangunlah!' Maka aku pun bangun. Ia memegang tanganku, dan tiba-tiba aku berada di depan sebuah jalan yang ada di sebelah kiriku, dan aku bermaksud untuk melaluinya...

Ia berkata kepadaku: 'Tinggalkan jalan itu, karena jalan itu bukan untukmu...'

Lalu aku melihat ada sebuah jalan yang jelas di sebelah kananku, maka ia berkata kepadaku: 'Ikutilah jalan ini...'

Maka aku pun melaluinya hingga aku tiba di sebuah taman yang hijau dan rindang, luas membentang, penuh dengan kehijauan yang memukau dan kecantikan yang memesona.

Di tengah-tengahnya terdapat sebuah tiang besi yang pangkalnya tertancap di bumi dan ujungnya menjulang ke langit. Di puncaknya terdapat sebuah gelang emas...

Ia berkata kepadaku: 'Naiklah ke atasnya.'

Aku berkata: 'Aku tidak mampu.'

Maka datanglah seorang pelayan yang mengangkat tubuhku, sehingga aku pun naik hingga sampai di puncak tiang itu, dan aku pun memegang gelang itu dengan kedua tanganku. Aku terus bergantung padanya hingga pagi tiba.

Ketika pagi datang, aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan mimpiku kepadanya. Beliau pun bersabda:*

"Adapun jalan yang kamu lihat di sebelah kirimu, itulah jalan golongan kiri, yakni penghuni neraka... Adapun jalan yang kamu lihat di sebelah kananmu, itulah jalan golongan kanan, yakni penghuni surga... Adapun taman yang mempesonamu dengan kehijauannya dan keindahannya, itulah Islam... Adapun tiang yang ada di tengah-tengahnya, itulah tiang agama... Adapun gelang itu, itulah tali yang sangat kuat (al-'Urwah al-Wutsqa)... dan kamu akan terus berpegang teguh padanya hingga kamu meninggal dunia."

Buku Ketujuh

Khalid bin Said bin Al-Ash

"Ayahku adalah orang kelima... dan dialah orang pertama yang menulis 'Bismillahirrahmanirrahim'" [Putri Khalid]

Pada suatu sore di antara sore-sore Mekah yang tenang, hening, dan damai... keluarlah Said bin Al-Ash bin Umayyah — yang bergelar "Abu Uhaihah" — dari kediamannya di kawasan atas "Al-Hajun" menuju Masjidil Haram... Ia telah mengenakan surbannya yang berwarna merah mewah dan mencolok... dan menyelempangkan di bahunya selembur kain burdah bermotif sutra raja-raja Yaman yang dihiasi benang-benang emas...

Berjalan di depannya sekelompok pelayan-pelayannya yang bersenjatakan pedang, dan di sebelah kanannya berjalan sebagian anak-anaknya, dengan Khalid di antara mereka. Di sebelah kirinya berjalan sekelompok laki-laki dari kaumnya, Bani Abdu Syams, yang melangkah anggun dengan jubah-jubah sutra dibalaj dan sundus.

Ketika "Abu Uhaihah" tampak di hadapan Masjidil Haram, orang-orang berkata: "Sungguh telah datang 'Pemilik Mahkota'..." — mereka menjulukinya demikian karena jika ia telah mengenakan surbannya di kepalanya, maka tidak ada seorang pun dari Quraisy yang boleh mengenakan surban dengan warna yang sama hingga ia melepasnya.

Maka orang-orang pun memberi jalan kepadanya dan rombongannya hingga ia mengambil tempat duduknya di dekat Ka'bah.

Di sinilah Abu Sufyan bin Harb, Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan para pemuka Quraisy lainnya datang menyambutnya. Ia berkata kepada mereka: "Apa kabar berita yang kudengar bahwa Sa'd bin Abi Waqqash telah mengikuti Muhammad?! Dan bahwa ia berani menyerang seorang laki-laki dari Quraisy; memecah kepalanya dan mengalirkan darahnya, hanya karena orang itu melarangnya shalat kepada selain tuhan-tuhan kita..."

Kemudian ia berkata: "Demi Lata dan Uzza, jika kalian terus bersikap lalai seperti ini terhadap Muhammad bin Abdullah karena ingin menjaga perasaan Bani Hasyim, maka aku sendiri yang akan bangkit menghadapinya... dan aku akan mencegah sesembahan anak Abu Kabsyah itu untuk disembah di Mekah..."

Kemudian ia pun kembali dengan rombongan kemegahan yang sama seperti saat ia datang; dan tidak ada seorang pun yang tertinggal di belakangnya kecuali anaknya sendiri, Khalid.

Khalid bin Said bin Al-Ash tetap tinggal di Masjidil Haram, berpindah-pindah dari satu majelis ke majelis lainnya untuk menyimak berita-berita tentang Muhammad dan mendengarkan apa yang dibicarakan orang tentang dakwahnya.

Namun ia tidak menemukan dalam semua yang didengarnya tentang Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya — sesuatu pun yang dapat

membenarkan kebencian yang ia saksikan dari ayahnya terhadap Muhammad dan para sahabatnya... atau yang dapat membenarkan permusuhan yang mendidih dalam jiwa ayahnya dan jiwa para pemuka Quraisy.

Ketika malam tiba, Khalid bin Said kembali ke kediaman mereka, dan pergi langsung ke kamarnya tanpa mampir ke kamar ayahnya untuk mengucapkan salam malam seperti yang biasa ia lakukan setiap harinya...

Kemudian ia berbaring di kasurnya yang empuk ingin tidur.

Namun tidur tidak kunjung datang kepada Khalid dan kedua matanya pun tak bisa terpejam; sebab insomnia yang parah telah merenggut kantuk dari kedua matanya. Yang menguasai pikirannya adalah urusan Muhammad, apa yang ia dakwahkan, serta rasa takutnya terhadap amukan ayahnya yang bisa bertindak seperti para penguasa zalim.

Di penghujung malam, rasa kantuk yang kuat akhirnya mengalahkannya dan ia pun menyerahkan kedua kelopak matanya untuk terlelap.

Tidak lama kemudian, ia terjaga dengan terkejut dan wajah yang pucat pasi; gemetar karena dahsyatnya apa yang ia lihat... dan menggigil karena beratnya apa yang ia alami, sambil berkata:

"Aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya mimpi ini adalah mimpi yang benar... dan aku tidaklah melihat kebohongan."

Khalid melihat dirinya berdiri di tepi sebuah lembah yang sangat dalam dari lembah-lembah jahanam — yang pandangan mata tidak dapat menjangkau ujungnya dan seseorang tidak bisa mengetahui dasarnya...

Di lembah itu berkobar api yang memiliki suara desis dan hembusan yang mencabik-cabik hati... dan meremas-remas jiwa.

Ketika ia hendak menjauh dari tepi lembah itu, tiba-tiba ayahnya muncul dan mulai menariknya ke arah api dengan kasar; maka ia pun melawan ayahnya dengan sekuat tenaga... dan bergulat dengannya dengan sengit. Hingga ketika tekadnya mulai melemah dan ia hampir terjatuh ke tepi jahanam... tiba-tiba Muhammad bin Abdullah datang menghampirinya, memegang ikat pinggangnya dengan kedua tangannya, menariknya kuat-kuat ke arahnya, dan menyelamatkannya dari jatuh ke dalam jurang lembah jahanam.

Begitu fajar mulai menyingsing, Khalid bin Said segera pergi ke rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq — semoga Allah meridhainya — karena ia merasa nyaman dan tenteram bersamanya. Ia pun menceritakan mimpinya, dan Abu Bakar berkata kepadanya:

"Sungguh Allah menghendaki kebaikan untukmu, wahai Khalid... Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Muhammad bin Abdullah dengan agama petunjuk dan kebenaran... dan agama ini pasti akan menang atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya... maka ikutilah dia, wahai Khalid. Jika kamu mengikutinya, pintu-pintu surga akan terbuka untukmu dan kamu akan terhalang dari neraka... Adapun ayahmu, maka ia akan

terjerumus ke dalam jahanam yang ia hendak jatuhkan kamu ke dalamnya..."

Khalid bin Sa'id pergi menemui Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya...

Saat itu Nabi, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, sedang beribadah kepada Allah secara sembunyi-sembunyi di "Ajjad". Khalid pun menyapanya dan berkata:

"Kepada apa engkau mengajak kami, wahai Muhammad?"

Beliau menjawab: "Aku mengajak kalian untuk beriman kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bahwa aku adalah hamba dan utusan-Nya... dan agar kalian meninggalkan apa yang kalian jalani berupa penyembahan terhadap batu yang tidak melihat, tidak mendengar... tidak mendatangkan mudarat, tidak mendatangkan manfaat... dan tidak dapat membedakan antara orang yang menyembahnya dengan orang yang berpaling darinya."

Wajah Khalid pun berseri-seri dan ia berkata:

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

Maka Khalid bin Sa'id bin al-'Ash menjadi orang kelima atau keenam yang masuk Islam di muka bumi ini... karena tidak ada yang mendahuluinya dalam meraih keutamaan agung ini selain Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Sa'd bin Abi Waqqash, semoga Allah meridhai mereka semua.

Khalid bin Sa'id meninggalkan istana megah ayahnya di puncak "al-Hajun", berpaling dari kehidupannya yang mewah dan penuh kenikmatan, serta penghidupannya yang serba enak dan nyaman.

Ia bergabung dengan Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, dan mulai berpindah-pindah bersama beliau dan para sahabatnya di antara lembah-lembah Makkah, menikmati sepenuhnya perasaan keimanan...

Ia menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi yang mulia, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, dan beribadah kepada Allah secara tersembunyi karena takut gangguan kaum Quraisy...

Ketika kepergian Khalid dari rumah semakin lama, ayahnya mencarinya namun tidak menemukannya. Maka ia pun mengirim mata-mata untuk mencarinya... lalu datanglah berita yang menyatakan bahwa Khalid telah masuk Islam dan mengikuti Muhammad.

Pemuka Makkah itu pun menjadi gila amarahnya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa salah seorang anaknya akan berani keluar dari kekuasaannya, mengingkari Lata dan Uzza, lalu bergabung dengan Muhammad.

Ia mengutus budaknya "Rafi" dan dua saudara Khalid, "Aban" dan "Umar", untuk mencarinya. Mereka menemukan Khalid sedang shalat di salah satu lembah dengan shalat yang mengguncang hati mereka...

Memenuhi relung dada mereka dengan ketenangan dan ketenteraman...

Dan memenuhi jiwa mereka dengan kedamaian dan keamanan. Mereka berkata kepadanya: "Ayahmu memanggilmu untuk menemuinya, dan ia sangat marah karena kamu meninggalkan rumah tanpa izinnya."

Khalid pun pergi bersama mereka, dan ketika sampai di hadapan ayahnya, ia menyapanya dengan salam Islam.

Ayahnya berkata kepadanya: "Celakalah kamu! Apakah kamu telah murtad dari agamamu dan agama nenek moyangmu, lalu mengikuti Muhammad?!"

Khalid menjawab: "Aku tidak murtad, melainkan aku beriman kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan aku membenarkan kenabian utusan-Nya Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya... serta aku meninggalkan berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah."

Ayahnya berkata: "Celaka kamu! Apakah kamu mengatakan bahwa kamu membenarkan orang yang mengaku-ngaku itu?"

Khalid menjawab: "Ia bukanlah orang yang mengaku-ngaku... melainkan ia adalah orang yang jujur yang menyampaikan risalah Tuhannya... dan menasihati aku, engkau, dan seluruh manusia."

Ayahnya berkata: "Kamu harus berpaling darinya dan mendustakannya."

Khalid menjawab: "Aku tidak akan melakukan itu selama masih ada urat yang berdenyut dalam diriku."

Ayahnya berkata: "Kalau begitu, aku akan mencabut nafkahmu."

Khalid menjawab: "Itu adalah hal paling ringan yang aku tunggu darimu dan hal paling sedikit yang aku perkirakan... Allah yang memberi rezeki kepadamu akan memberi rezeki kepadaku pula."

Pemuka Bani Abdu Syams itu pun meledak kemarahannya... dan menghantamnya dengan tongkat tebal yang telah ia siapkan. Ia membelah kepala Khalid hingga darahnya mengalir... dan terus memukulnya hingga darah memancar dari kepala dan tubuhnya dengan deras.

Kemudian ia memerintahkan agar Khalid diikat kencang, dikurung dalam sebuah kamar yang gelap... dan dicegah dari makan dan minum selama tiga hari...

Pada hari keempat, beberapa anggota keluarganya datang dan berkata:

"Bagaimana keadaanmu, wahai Khalid?"

Ia menjawab: "Aku bergelimang dalam nikmat-nikmat Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Mereka berkata: "Bukankah sudah waktunya kamu kembali kepada akal sehatmu dan menaati ayahmu?!"

Ia menjawab: "Adapun akal sehatku, ia tidak pernah meninggalkanku dan aku tidak pernah meninggalkannya... Adapun ayahku, aku tidak akan menaatinya dalam hal yang mendurhakai Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia..."

Mereka berkata: "Ucapkan kepada ayahmu sepatah kata yang membuatnya ridha mengenai Lata dan Uzza, niscaya ia akan membebaskanmu."

Khalid menjawab: "Sesungguhnya Lata dan Uzza adalah dua batu yang tuli dan bisu... dan aku tidak akan mengucapkan tentang keduanya kecuali apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya... Biarlah ia berbuat kepadaku sekehendaknya."

Abu Uhaihah mengikat Khalid dengan kencang dan memerintahkan para pengikutnya agar setiap hari membawa Khalid keluar saat terik matahari ke hamparan pasir Makkah... dan melemparkannya di antara bebatuan hingga sengatan matahari membakarnya.

Setiap kali mereka membawanya keluar dan melemparkannya di bawah terik matahari, ia berkata:

"Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan keimanan dan memuliakan aku dengan Islam... Sesungguhnya semua itu jauh lebih ringan bagiku daripada sedikit siksaan di neraka Jahannam yang ingin dilemparkan kepadanya oleh Abu Uhaihah... Semoga Allah membalas Nabi-Nya yang terpilih dengan balasan yang paling mulia atas jasanya kepadaku dan kepada kaum muslimin."

Kemudian datanglah kesempatan bagi Khalid, lalu ia meloloskan diri dari penjara ayahnya dan pergi menemui Nabinya, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya...

Tidak lama kemudian kedua saudaranya, Umar dan Aban, menyusulnya dan bergabung bersamanya dalam iring-iringan kebaikan dan cahaya... Saat itulah Abu Uhaihah menjadi sangat terpukul dan berkata:

"Demi Lata dan Uzza, aku pasti akan menyingkir jauh dari Makkah membawa hartaku, karena itu lebih baik bagiku... dan aku akan menjauhi orang-orang sesat yang mencela tuhan-tuhan dan sesembahan-sesembahanku."

Kemudian ia pindah ke sebuah desa dekat "Tha'if", dan tetap tinggal di sana hingga ia mati dalam keadaan menyesal sambil tetap dalam kesyirikan.

Ketika Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke "Habasyah" (Etiopia), Khalid bin Sa'id bin al-'Ash pun berhijrah ke sana bersama istrinya, Aminah binti Khalaf al-Khuza'iyyah... Ia tinggal di sana lebih dari sepuluh tahun sebagai dai yang mengajak kepada Allah, dan tidak meninggalkan Habasyah menuju Madinah kecuali setelah Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin atas "Khaibar".

Rasulullah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya, sangat bergembira dengan kedatangannya dan memberikan bagian kepadanya dari ghanimah "Khaibar" sebagaimana yang diberikan kepada para pejuang... Kemudian beliau mengangkatnya sebagai gubernur "Yaman", dan ia tetap menjabat sebagai gubernur di sana hingga Rasulullah yang mulia, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, berpulang ke hadirat Tuhannya.

Pada masa pemerintahan ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash bergabung dalam pasukan yang menuju negeri Syam untuk memerangi Romawi. Ia menunjukkan keberanian luar biasa di medan-medan pertempuran, sebagaimana layaknya seorang ksatria tangguh seperti dirinya.

Menjelang Pertempuran "Marj ash-Shuffar" yang terjadi di dekat "Damaskus", Khalid melamar Ummu Hakim binti al-Harits dan melangsungkan akad nikah dengannya. Ketika ia hendak melangsungkan pesta pernikahan, Ummu Hakim berkata:

"Wahai Khalid, alangkah baiknya jika kamu menundanya hingga orang-orang selesai dari pertempuran yang tampaknya akan kita hadapi itu."

Khalid menjawab kepadanya: "Jiwaku memberitahuku bahwa aku akan gugur di dalamnya."

Kemudian ia pun melangsungkan pesta pernikahan itu... Pada pagi hari setelah malam pernikahannya, ia mengadakan walimah untuk para sahabatnya. Belum sempat mereka selesai dari makan, pasukan Romawi telah menyusun barisan lapis demi lapis...

Seorang penunggang kuda mereka keluar menantang duel, lalu Habib bin Salamah maju menghadapinya dan membunuhnya... Kemudian penunggang kuda lain keluar menantang duel, lalu Khalid bin Sa'id maju menghadapinya...

Kedua penunggang kuda itu saling berhadapan dan bertarung...

Kemudian masing-masing mengarahkan tebasan mematikan kepada lawannya. Pedang penunggang Romawi itu mengenai sasaran, sedangkan pedang Khalid meleset, lalu ia pun terjatuh sebagai syahid...

Kemudian dua pasukan itu bertempur sengit, dan terjadilah pertempuran sengit di antara keduanya yang tiada terdengar di dalamnya kecuali dentingan pedang menghantam kepala para lelaki.

Saat itulah Ummu Hakim bangkit seperti seekor singa betina yang diambil anak-anaknya...

Ia mengenakan pakaian pengantin yang masih dipakainya...

Mencabut tiang kemah yang menjadi saksi malam pernikahannya, dan terjun ke dalam pertempuran bersama para pejuang...

Ia berhasil membunuh tujuh orang penunggang kuda Romawi.

Kemudian ia terus bertempur hingga pertempuran berakhir dengan kemenangan gemilang bagi Islam dan kaum muslimin.

Sungguh, harga kemenangan ini adalah jiwa-jiwa yang suci dan bersih yang telah pergi menghadap Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai.

Dan ruh Khalid bin Sa'id bin al-'Ash melayang-layang di antara mereka dalam kebahagiaan.

Sungguh, pembunuhnya menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri sebuah cahaya yang memancar di tengah-

tengah langit, kemudian berkilauan di atas Khalid dan di hadapannya...

Ia pun sangat menyesali pembunuhan itu dengan penyesalan yang sangat mendalam...

Dan hal itu menjadi sebab masuknya ia ke dalam agama Allah bersama orang-orang yang masuk Islam.

Suraqah bin Malik

"Bagaimana keadaanmu kelak, wahai Suraqah, jika kamu mengenakan dua gelang milik Kisra?!"

[Muhammad Rasulullah]

Pada suatu pagi, kaum Quraisy bangkit dalam keadaan cemas dan ketakutan, sebab telah tersiar di kalangan mereka berita bahwa Muhammad telah meninggalkan Makkah secara diam-diam di bawah selubung kegelapan malam. Para pemimpin Quraisy tidak mempercayai berita itu...

Mereka bergegas mencari Nabi, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, di setiap rumah dari rumah-rumah Bani Hasyim... dan mencarinya di setiap kediaman para sahabatnya, hingga mereka mendatangi kediaman Abu Bakar, lalu keluarlah kepada mereka putrinya, Asma'.

Abu Jahal berkata kepadanya: "Di mana ayahmu, wahai putri?"

Ia menjawab: "Aku tidak tahu di mana ia sekarang."

Maka Abu Jahal mengangkat tangannya dan menampar pipinya dengan tamparan yang membuat anting-antingnya jatuh ke tanah.

Para pemimpin Quraisy benar-benar gila amarahnya ketika mereka yakin bahwa Muhammad telah meninggalkan Makkah. Mereka memobilisasi semua penunjuk jejak yang ada pada mereka untuk menentukan jalan yang telah ditempuh beliau, dan

mereka berangkat bersama para penunjuk jejak itu untuk mencarinya... Ketika mereka sampai di Gua Tsur, para penunjuk jejak berkata kepada mereka:

"Demi Allah, orang yang kalian cari tidak melewati gua ini."

Mereka tidaklah salah dalam apa yang mereka katakan kepada Quraisy, sebab Muhammad dan sahabatnya memang berada di dalam gua itu, dan Quraisy berdiri tepat di atas kepala keduanya, hingga ash-Shiddiq melihat kaki-kaki mereka bergerak di atas gua. Air matanya pun menetes...

Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, memandangnya dengan pandangan penuh kasih sayang, kelembutan, dan teguran.

Ash-Shiddiq berbisik: "Demi Allah, bukan diriku yang kutangisi... melainkan aku takut melihat sesuatu yang tidak menyenangkan menimpamu, wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah yang mulia, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, menenangkannya:

"Jangan bersedih, wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah bersama kita."

Maka Allah pun menurunkan ketenangan ke dalam hati ash-Shiddiq, dan ia pun mulai memandangi kaki-kaki mereka.

Kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka memandang ke bawah telapak kakinya, niscaya ia akan melihat kita."

Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, bersabda kepadanya: **"Apa yang engkau kira,**

wahai Abu Bakar, tentang dua orang yang Allah adalah ketiganya?!!"

Saat itu juga keduanya mendengar seorang pemuda Quraisy berkata kepada rombongan:

"Mari kita ke gua itu, kita intip ke dalamnya."

Lalu Umayyah bin Khalaf berkata dengan nada mengejek: "Tidakkah kamu melihat laba-laba yang telah bersarang di pintunya?!! Demi Allah, sarangnya itu lebih tua dari kelahiran Muhammad..."

Namun Abu Jahal berkata: "Demi Lata dan Uzza... aku yakin ia ada di dekat kita, mendengar apa yang kita ucapkan dan melihat apa yang kita lakukan. Tetapi sihirnya telah menghalangi pandangan kita..."

Meski demikian, Quraisy tidak menyerah dalam urusan mencari Muhammad, dan tekad mereka tidak surut untuk mengejanya. Mereka pun mengumumkan kepada kabilah-kabilah yang tersebar di sepanjang jalan antara Makkah dan Madinah: bahwa siapa pun yang membawa Muhammad kepada mereka dalam keadaan hidup atau mati, maka ia akan mendapatkan seratus ekor unta pilihan.

Suraqah bin Malik Al-Mudlaji sedang berada di sebuah perkumpulan kaum dari beberapa perkumpulan kaumnya di "Qudaid", tidak jauh dari Mekah.

Tiba-tiba datanglah seorang utusan dari utusan-utusan Quraisy masuk menemui mereka, dan menyebarkan di antara

mereka berita tentang hadiah besar yang ditawarkan Quraisy bagi siapa saja yang membawa Muhammad, hidup atau mati.

Belum sempat Suraqah mendengar tentang seratus ekor unta itu, ambisinya sudah berkobar-kobar, dan ketamakannya semakin menguat... Namun ia menahan dirinya, tidak mengucapkan satu kata pun, agar ambisi orang-orang lain tidak ikut bergerak.

Sebelum Suraqah bangkit dari majelisnya, masuklah ke dalam perkumpulan itu seorang lelaki dari kaumnya dan berkata:

"Demi Allah, baru saja lewat di hadapanku tiga orang lelaki, dan aku mengira mereka adalah Muhammad, Abu Bakar, dan penunjuk jalan mereka."

Maka Suraqah berkata: "Tidak, mereka adalah Bani Fulan yang pergi mencari unta milik mereka yang hilang."

Lelaki itu berkata: "Mungkin memang begitu," lalu ia terdiam.

Kemudian Suraqah menunggu sejenak agar kepergiannya tidak menarik perhatian siapapun yang ada di perkumpulan itu.

Ketika orang-orang mulai tenggelam dalam pembicaraan lain, ia pun menyelinap dari antara mereka, dan berjalan cepat-cepat menuju rumahnya. Ia berbisik kepada budak perempuannya agar mengeluarkan kudanya secara diam-diam tanpa diketahui orang, dan menambatkannya untuknya di lembah yang tersembunyi.

Ia juga memerintahkan budak laki-lakinya untuk menyiapkan senjatanya, dan membawanya keluar melalui belakang rumah-rumah agar tidak ada yang melihatnya, serta meletakkannya di tempat yang dekat dengan kuda.

Suraqah pun mengenakan baju zirahnya, menyandang senjatanya, menaiki punggung kudanya, lalu mulai memacu perjalanan untuk mengejar Muhammad sebelum ada orang lain yang mendahuluinya, dan meraih hadiah Quraisy.

Suraqah bin Malik adalah seorang penunggang kuda pilihan di antara para penunggang kuda kaumnya yang terhitung; bertubuh tinggi, berkepala besar, pandai melacak jejak, sabar menghadapi bahaya-bahaya di jalan.

Di samping semua itu, ia juga cerdas, bijaksana, dan seorang penyair.

Kudanya pun termasuk kuda-kuda pilihan yang unggul.

Suraqah melaju membelah bumi dengan cepatnya. Namun tidak lama kemudian kudanya tersandung dan ia terjatuh dari punggungnya. Ia pun merasa sial dengan kejadian itu dan berkata: "Apa ini?! Celaka kau, kuda!" Lalu ia menaiki punggungnya kembali. Namun belum jauh melangkah, kudanya tersandung lagi untuk kedua kalinya, sehingga rasa sialnya semakin bertambah. Ia hampir berbalik pulang, dan tidak ada yang menghalangi niatnya itu kecuali ketamakannya pada seratus ekor unta.

Belum jauh Suraqah dari tempat kudanya tersandung, ia sudah melihat Muhammad dan kedua sahabatnya. Ia pun mengulurkan tangannya ke arah busurnya, namun tangannya

membeku di tempatnya. Itu karena ia melihat kaki-kaki kudanya amblas ke dalam tanah, dan asap mengepul dari sela-sela kaki kudanya, menutupi matanya dan mata kudanya.

Ia mendorong kudanya, namun kuda itu sudah tertancap di dalam tanah seolah dipakukan dengan paku-paku besi.

Ia pun berpaling kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya, lalu berkata dengan suara memohon:

"Wahai kalian berdua, doakanlah Tuhan kalian agar melepaskan kaki kudaku... dan kalian mendapat jaminan dariku bahwa aku akan menahan diri dari kalian."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mendoakannya, maka Allah melepaskan kaki-kaki kudanya.

Namun ambisinya kembali bergerak. Ia memacu kudanya ke arah mereka, dan kaki-kaki kudanya kali ini amblas lebih dalam dari sebelumnya.

Ia kembali meminta tolong kepada keduanya dan berkata: "Bekal, barang bawaan, dan senjataku untuk kalian, ambillah. Dan kalian mendapat janji Allah dariku bahwa aku akan menahan orang-orang yang ada di belakangku."

Keduanya berkata kepadanya: "Kami tidak butuh bekal dan barang bawaanmu, namun tahanlah orang-orang dari kami."

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakannya, maka kudanya pun bergerak bebas.

Ketika ia hendak kembali, ia memanggil mereka seraya berkata:

"Tunggulah sebentar, biarkan aku bicara dengan kalian. Demi Allah, tidak akan datang dari saya sesuatu yang kalian tidak sukai."

Keduanya berkata kepadanya: "Apa yang kau inginkan dari kami?"

Ia berkata: "Demi Allah, wahai Muhammad, sungguh aku tahu bahwa agamamu akan menang dan urusanmu akan tinggi. Maka ikatlah perjanjian denganku, apabila aku datang kepadamu saat engkau berkuasa, bahwa engkau akan memuliakanku. Dan tuliskanlah itu untukku."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan As-Shiddiq (Abu Bakar) untuk menuliskannya baginya di atas sepotong tulang, lalu menyerahkannya kepadanya.

Ketika ia hendak pergi, Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya:

"Bagaimana keadaanmu kelak wahai Suraqah, jika engkau mengenakan dua gelang Kisra?!"

Suraqah bertanya dengan heran: "Kisra bin Hurmuz?!"

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya... Kisra bin Hurmuz."

Suraqah pun kembali, dan ia mendapati orang-orang telah berdatangan mencari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata kepada mereka: "Kembalilah, aku telah menyisir seluruh penjuru bumi mencarinya... Dan kalian tahu seberapa tajam kemampuanku dalam melacak jejak." Maka merekapun kembali.

Suraqah pun menyimpan rahasianya bersama Muhammad dan sahabatnya hingga ia yakin bahwa keduanya telah sampai di Madinah dan berada dalam keamanan dari gangguan Quraisy. Setelah itu barulah ia menceritakannya.

Ketika Abu Jahal mendengar kisah Suraqah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sikapnya terhadap beliau, ia mencela Suraqah atas kelemahan dan kepengecutannya serta menyia-nyiakan kesempatan. Maka Suraqah pun menjawab celaan itu dengan syair:

Wahai Abu Hakam, demi Allah, seandainya engkau menyaksikan... kejadian kudaku saat kaki-kakinya amblas ke bumi, niscaya engkau tahu tanpa ragu bahwa Muhammad... adalah utusan Allah dengan bukti nyata, lalu siapa yang bisa menandinginya?!

Hari-hari pun berputar...

Muhammad yang pernah keluar dari Mekah sebagai buronan, terusir, bersembunyi di bawah naungan kegelapan malam, kini kembali ke sana sebagai pemimpin penakluk yang dikelilingi ribuan pedang berkilau dan tombak-tombak panjang.

Para pemimpin Quraisy yang pernah memenuhi bumi dengan kesombongan dan keangkuhan, kini datang kepadanya dalam keadaan takut dan gemetar, memohon belas kasihan dan berkata: "Apa gerakan yang akan engkau lakukan kepada kami?"

Beliau pun berkata kepada mereka dengan kemurahan hati para nabi: "Pergilah, kalian semua bebas."

Saat itulah Suraqah bin Malik menyiapkan kendaraannya dan pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk

menyatakan keislamannya di hadapan beliau. Bersamanya adalah surat perjanjian yang dituliskan untuknya sepuluh tahun yang lalu.

Suraqah berkata:

Aku datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam di "Al-Ji'ranah". Aku masuk ke dalam pasukan Anshar, namun mereka mulai memukul-mukulku dengan gagang tombak mereka sambil berkata: "Minggir, minggir, apa yang kau inginkan?!" Aku terus menerobos barisan mereka hingga aku berada dekat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang sedang berada di atas untanya. Aku pun mengangkat tanganku membawa surat itu dan berkata:

"Wahai Rasulullah... Aku adalah Suraqah bin Malik... dan ini adalah suratmu untukku..."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Mendekatlah kepadaku wahai Suraqah, mendekatlah... Ini adalah hari pemenuhan janji dan kebaikan."

Aku pun menghadap beliau dan menyatakan keislamanku di hadapannya.

Dan aku pun memperoleh kebaikan dan kemurahan darinya.

Belum lewat beberapa bulan sejak pertemuan Suraqah bin Malik dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Allah memilih Nabi-Nya untuk berada di sisi-Nya.

Suraqah pun sangat berduka atas kepergian beliau. Ia terus teringat hari ketika ia hampir membunuh beliau demi seratus ekor unta, dan betapa seluruh unta di dunia kini tidak bernilai baginya

walau hanya sebesar potongan kuku Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ia terus mengulang-ulang sabda beliau kepadanya: "Bagaimana keadaanmu kelak wahai Suraqah, jika engkau mengenakan dua gelang Kisra?!" Tanpa ada sedikit pun keraguan dalam dirinya bahwa ia pasti akan memakainya.

Kemudian hari-hari kembali berputar, dan urusan kaum Muslimin beralih kepada Al-Faruq (Umar bin Khattab) semoga Allah meridhainya.

Pasukan-pasukan Muslimin di masa pemerintahannya yang penuh berkah menyerbu kerajaan Persia bagaikan terjangan badai.

Mereka menghancurkan benteng-benteng, mengalahkan pasukan-pasukan, mengguncang singgasana-singgasana, dan meraih rampasan perang hingga Allah menumbangkan kerajaan para Kisra melalui tangan mereka.

Pada suatu hari di penghujung masa kekhalifahan Umar, datanglah utusan-utusan Sa'd bin Abi Waqqash ke Madinah membawa kabar gembira kepada Khalifah kaum Muslimin tentang kemenangan, dan membawa seperlima bagian rampasan perang yang diraih para pejuang di jalan Allah ke Baitul Mal kaum Muslimin.

Ketika rampasan itu diletakkan di hadapan Umar, ia memandangnya dengan takjub. Di dalamnya terdapat mahkota Kisra yang bertahtakan mutiara, pakaiannya yang ditenun dengan benang emas, selendangnya yang dirangkai dengan permata, dua

gelangnya yang belum pernah dilihat mata sebelumnya, serta berbagai benda berharga lainnya yang tak terhitung.

Umar mulai membolak-balik harta berharga itu dengan tongkat yang ada di tangannya.

Kemudian ia berpaling kepada orang-orang di sekelilingnya dan berkata:

"Sesungguhnya kaum yang menyerahkan ini adalah orang-orang yang amanah."

Maka Ali bin Abi Thalib yang saat itu hadir berkata kepadanya:

"Sesungguhnya engkau telah menjaga dirimu, maka terjagalah rakyatmu wahai Amirul Mukminin. Seandainya engkau tamak, niscaya mereka pun akan tamak."

Di sinilah Al-Faruq semoga Allah meridhainya memanggil Suraqah bin Malik, lalu memakaikan kepadanya baju Kisra dan celananya, jubahnya dan kedua sepatunya, mengalungkan pedangnya dan ikat pinggangnya, meletakkan mahkotanya di atas kepalanya, dan memakaikan kepadanya dua gelangnya... Ya, dua gelangnya!

Saat itu kaum Muslimin pun berseru: "Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar!"

Kemudian Umar berpaling kepada Suraqah dan berkata: "Luar biasa, luar biasa!

Seorang Arab badui dari Bani Madlaj di kepalanya terdapat mahkota Kisra, dan di tangannya dua gelangnya!!"

Lalu ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata:

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau menahan harta ini dari Rasul-Mu, padahal beliau lebih Engkau cintai dan lebih mulia di sisi-Mu daripada aku. Engkau juga menahannya dari Abu Bakar, padahal ia lebih Engkau cintai dan lebih mulia di sisi-Mu daripada aku. Dan Engkau memberikannya kepadaku. Maka aku berlindung kepada-Mu dari kemungkinan bahwa Engkau memberikannya kepadaku sebagai tipu daya bagiku."

Kemudian ia tidak bangkit dari majelisnya hingga ia membagi-bagikannya kepada kaum Muslimin.

Fairuz Ad-Dailami

"Fairuz adalah seorang lelaki yang diberkahi dari keluarga yang diberkahi"

(Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam)

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jatuh sakit setelah kembali dari Haji Wada', dan berita sakitnya tersebar ke seluruh penjuru Jazirah Arabia, murtadlah dari Islam Al-Aswad Al-Ansi di Yaman, Musailamah Al-Kadzdzab di Yamamah, dan Thulaihah Al-Asadi di negeri Bani Asad. Ketiga pendusta itu mengaku bahwa mereka adalah nabi-nabi yang diutus masing-masing kepada kaumnya, sebagaimana Muhammad bin Abdullah diutus kepada Quraisy.

Al-Aswad Al-Ansi adalah seorang dukun pesulap, berjiwa hitam, sangat jahat, bertubuh kuat dan kekar.

Di samping itu ia juga fasih berbicara, mampu memikat akal dengan kefasihannya, seorang yang licik dan mampu mempermainkan pikiran orang awam dengan kebatilannya, serta merayu kaum khusus dengan harta, kedudukan, dan jabatan.

Ia tidak pernah menampakkan diri kepada orang-orang kecuali dalam keadaan tertutup wajahnya, untuk menyelimuti dirinya dengan aura kegelapan dan kewibawaan.

Kekuasaan di Yaman saat itu berada di tangan "Al-Abna'", dan di kepala mereka adalah Fairuz Ad-Dailami, sahabat Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam. "Al-Abna'" adalah sebutan yang diberikan kepada sekelompok orang yang ayah-ayah mereka berasal dari bangsa Persia yang berpindah dari negeri mereka ke Yaman, sedangkan ibu-ibu mereka dari bangsa Arab.

Pemimpin mereka, "Badzan", ketika Islam muncul adalah seorang raja atas Yaman atas nama "Kisra" penguasa besar Persia. Ketika kebenaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan keluhuran dakwahnya menjadi jelas baginya, ia menanggalkan ketaatannya kepada Kisra dan masuk bersama kaumnya ke dalam agama Allah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengukuhkannya dalam kekuasaannya, dan ia tetap di sana hingga wafat tidak lama sebelum munculnya Al-Aswad Al-Ansi.

Orang pertama yang menyambut seruan Al-Aswad Al-Ansi adalah kaumnya sendiri, Bani Madzhij. Dengan mereka ia menyerang Shan'a, membunuh gubernurnya Syahr bin Badzan, dan menikahi istrinya, Adzad.

Kemudian dari Shan'a ia menyerang wilayah-wilayah lain, yang satu per satu berjatuh di bawah serangannya dengan kecepatan yang mengagumkan, hingga ia menguasai wilayah-wilayah yang membentang antara Hadramaut hingga Thaif, dan antara Bahrain serta Al-Ahsa hingga Aden.

Di antara yang membantu Al-Aswad Al-Ansi dalam menipu dan menarik orang-orang kepadanya adalah kelicikannya yang tak terbatas. Ia mengklaim kepada para pengikutnya bahwa ia

memiliki malaikat yang turun kepadanya membawa wahyu dan memberitahunya tentang hal-hal gaib.

Ia memperkuat klaim ini dengan mata-mata yang ia sebarkan di mana-mana, untuk mengumpulkan berita tentang orang-orang, menembus rahasia mereka, mengetahui permasalahan mereka, dan mengungkapkan angan-angan serta harapan yang tersimpan di dada mereka, kemudian melaporkannya kepadanya secara diam-diam.

Maka ia pun menghadapi setiap orang yang punya kebutuhan dengan kebutuhannya, memulai setiap orang yang punya masalah dengan masalahnya, dan mendatangi para pengikutnya dengan keajaiban-keajaiban dan hal-hal aneh yang membuat akal mereka terpesona dan pikiran mereka kebingungan, hingga pengaruhnya semakin menguat dan dakwahnya menyebar luas bagaikan api yang berkobar membakar rerumputan kering.

Belum lama berita kemurtadan Al-Aswad Al-Ansiy dan penyerbuannya atas Yaman sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau segera mengutus sekitar sepuluh orang sahabatnya membawa surat-surat kepada orang-orang yang dipandang memiliki kebaikan di antara para sahabat terdahulu di Yaman, mengajak mereka menghadapi fitnah buta ini dengan keimanan dan ketegasan, serta memerintahkan mereka untuk menyingkirkan Al-Aswad Al-Ansiy dengan cara apa pun.

Maka tidak seorang pun yang menerima surat Nabi shallallahu alaihi wasallam melainkan ia menyambut seruannya dan bersegera melaksanakan perintahnya.

Dan orang yang paling cepat menyambut seruan itu adalah tokoh kisah kita, Fairuz Ad-Dailami, bersama orang-orang dari kalangan "Al-Abna'" yang bersamanya.

Mari kita serahkan cerita kepadanya agar ia menuturkan kisahnya yang luar biasa dan menakjubkan itu. Fairuz berkata:

Aku dan orang-orang dari kalangan "Al-Abna'" yang bersamaku tidak pernah goyah sekejap pun dalam agama Allah, dan tidak pernah terlintas dalam hati siapa pun di antara kami untuk membenarkan musuh Allah itu. Kami senantiasa menunggu kesempatan untuk menerkam dan menyingkirkannya dengan segala cara.

Maka tatkala surat-surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai kepada kami dan kepada para sahabat terdahulu dari kalangan orang-orang beriman, kami saling menguatkan satu sama lain, dan masing-masing dari kami bangkit bekerja di posisinya.

Adapun Al-Aswad Al-Ansiy, kesombongan dan keangkuhan telah merasuki dirinya karena keberhasilan yang ia raih, sehingga ia pun bersikap sewenang-wenang terhadap panglima pasukannya, Qais bin Abdi Yaghuts, berlaku lalim, dan berubah dalam perlakuannya hingga Qais tidak lagi merasa aman dari kekerasannya.

Maka aku pergi menemui Qais bersama sepupuku, Dzadzawaih, dan kami menyampaikan surat Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya, serta mengajaknya untuk "makan siang" dengan orang itu sebelum "makan malam".

Dadanya pun lapang menerima ajakan kami, ia membuka rahasianya kepada kami, dan memandang kami seolah-olah kami turun kepadanya dari langit.

Maka kami bertiga pun bersepakat untuk menghadapi si murtad pendusta itu dari dalam, sementara saudara-saudara kami yang lain menghadapinya dari luar.

Kami pun memutuskan untuk mengikutsertakan sepupuku, Adzad, yang telah dinikahi oleh Al-Aswad Al-Ansiy setelah membunuh suaminya, Syahr bin Badzan.

Aku pergi ke istana Al-Aswad Al-Ansiy dan menemui sepupuku Adzad, lalu kukatakan kepadanya:

"Wahai sepupuku, engkau telah mengetahui betapa besar keburukan dan kemudaratannya yang telah ditimpakan orang ini kepadamu dan kepada kami. Ia telah membunuh suaminya, menghina kaum wanitanya, membinasakan banyak lelaki mereka, dan merampas kekuasaan dari tangan mereka. Ini adalah surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kami secara khusus dan kepada penduduk Yaman secara umum, yang mengajak kami untuk mengakhiri fitnah ini. Maukah engkau membantu kami menghadapinya?"

Ia menjawab: "Membantu dalam hal apa?"

Kujawab: "Untuk mengeluarkannya."

Ia berkata: "Bahkan untuk membunuhnya."

Kukatakan: "Demi Allah, memang itulah maksudku, namun aku sungkan untuk mengatakannya langsung kepadamu."

Ia berkata: "Demi Dzat yang mengutus Muhammad sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan dengan kebenaran, aku tidak pernah goyah dalam agamaku sekejap pun, dan Allah tidak menciptakan seorang laki-laki yang lebih kubenci melebihi setan ini. Demi Allah, sejak aku melihatnya, aku tidak mengenalnya kecuali sebagai orang yang fasik, penuh dosa, tidak menjaga hak, dan tidak mau berhenti dari kemungkaran."

Aku berkata: "Lalu bagaimana cara kita membunuhnya?"

Ia menjawab: "Ia sangat berhati-hati dan berjaga menjaga dirinya. Di seluruh istana tidak ada satu tempat pun kecuali dijaga oleh para pengawal, kecuali kamar terpencil yang terasing ini, yang bagian belakangnya menghadap ke tempat tertentu di padang terbuka. Jika malam tiba, lubangilah dindingnya di kegelapan malam, dan di dalamnya kalian akan menemukan senjata dan lampu. Kalian akan mendapatiku sedang menunggu. Kemudian masuklah kepadanya dan bunuhlah ia."

Aku berkata: "Namun melubangi kamar di istana semacam ini bukanlah perkara mudah. Bisa saja ada orang yang lewat lalu berteriak dan memanggil para pengawal, sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan."

Ia berkata: "Kau benar. Namun aku punya usul lain."

Aku bertanya: "Apa itu?"

Ia berkata: "Besok kirimkanlah seorang lelaki yang kau percaya dengan menyamar sebagai pekerja, maka aku akan memerintahkannya untuk melubangi kamar itu dari dalam hingga hanya tersisa sedikit saja yang belum terbuka. Kemudian kalian

sempurnakan dari luar pada malam hari dengan usaha yang sangat ringan."

Aku berkata: "Sungguh baik pendapatmu itu."

Kemudian aku pergi dan memberitahu kedua sahabatku tentang apa yang telah kami sepakati, mereka pun menyetujuinya. Kami segera bersiap-siap pada saat itu juga.

Lalu kami menyampaikan kata sandi kepada orang-orang beriman terpilih dari kalangan pendukung kami, mengajak mereka untuk bersiaga, dan kami sepakati waktu pertemuan dengan mereka saat fajar hari berikutnya.

Ketika malam telah tiba dan waktu yang ditentukan semakin dekat, aku berangkat bersama kedua sahabatku ke tempat lubang tersebut. Kami menyingkap penutupnya, masuk ke dalam kamar, mengambil senjata, menyalakan lampu, lalu melangkah menuju kamar tidur musuh Allah. Tiba-tiba sepupuku berdiri di depan pintunya dan memberi isyarat kepadaku, maka aku masuk dan mendapatinya sedang tidur mendengkur.

Aku ayunkan pisau ke lehernya, ia pun meraung seperti raungan lembu dan meronta-ronta seperti unta yang disembelih. Ketika para pengawal mendengar raungnya, mereka berlari mendekati kamar dan bertanya: "Ada apa ini?!"

Sepupuku menjawab: "Pergilah kalian dengan selamat, sesungguhnya nabi Allah sedang menerima wahyu." Maka merekapun pergi.

Kami berdiam di istana hingga fajar tiba. Aku berdiri di atas salah satu tembok istana dan berseru: "Allahu Akbar, Allahu Akbar,"

dan kulanjutkan azan hingga kuucapkan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan aku bersaksi bahwa Al-Aswad Al-Ansiy adalah pendusta." Itulah kata sandi yang telah disepakati.

Kaum muslimin pun berdatangan ke istana dari segala penjuru, para pengawal berlarian ketakutan begitu mendengar azan, dan kedua kelompok pun bertempur satu sama lain.

Kulemparkan kepala Al-Aswad dari atas tembok istana. Ketika para pengikutnya melihatnya, mereka menjadi lemah dan semangat mereka pun padam. Ketika kaum beriman melihatnya, mereka bertakbir dan menyerbu musuh mereka. Urusan pun selesai sebelum matahari terbit.

Ketika siang telah terang, kami mengirimkan surat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menyampaikan kabar gembira tentang terbunuhnya musuh Allah. Namun ketika para pembawa berita itu tiba di Madinah, mereka mendapati Nabi shallallahu alaihi wasallam telah wafat pada malam harinya.

Akan tetapi mereka segera mengetahui bahwa wahyu telah menyampaikan kabar gembira kepada beliau tentang terbunuhnya Al-Aswad Al-Ansiy pada malam ia dibunuh. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya:

"Al-Aswad Al-Ansiy telah terbunuh semalam. Yang membunuhnya adalah seorang lelaki yang diberkati dari keluarga yang diberkati."

Ditanyakan kepada beliau: "Siapakah ia, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab: "Fairuz. Fairuz telah menang."

Tsabit bin Qais Al-Anshari

"Tidak pernah diterima wasiat seseorang yang berwasiat setelah kematiannya, kecuali wasiat Tsabit bin Qais."

Tsabit bin Qais Al-Anshari adalah seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin Bani Khazraj yang terkemuka, dan salah satu tokoh Yatsrib yang disegani.

Di samping itu, ia adalah seorang yang cerdas, cepat tanggap, luar biasa dalam kemampuan berbicara, dan keras suaranya. Apabila ia berbicara, ia melampaui para pembicara lainnya, dan apabila ia berkhotbah, ia memesona para pendengarnya.

Ia termasuk orang-orang yang paling awal masuk Islam di Yatsrib. Begitu ia mendengar ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan oleh juru dakwah muda dari Makkah, Mush'ab bin Umair, dengan suaranya yang merdu dan indah, Al-Quran pun langsung memesona pendengarannya dengan kelezatan lantunannya, menguasai hatinya dengan keindahan ungkapannya, dan mencengkeram akalnya dengan petunjuk dan syariat yang terkandung di dalamnya.

Maka Allah melapangkan dadanya untuk beriman, meninggikan derajatnya, dan mengangkat namanya dengan bergabung di bawah panji Nabi Islam.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sebagai seorang muhajir, Tsabit bin Qais menyambutnya bersama

rombongan besar para ksatria kaumnya dengan sambutan yang paling mulia, menyambut beliau dan sahabatnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dengan sambutan yang paling indah. Ia pun berkhutbah di hadapan beliau dengan khutbah yang fasih, diawali dengan memuji dan menyanjung Allah subhanahu wata'ala, serta shalawat dan salam atas nabi-Nya.

Ia mengakhiri khutbahnya dengan berkata: *"Kami berjanji kepadamu, wahai Rasulullah, untuk melindungimu sebagaimana kami melindungi diri kami sendiri, anak-anak kami, dan istri-istri kami. Maka apakah balasan bagi kami atas hal itu?"*

Beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Surga."*

Belum lagi kata "surga" itu selesai terdengar di telinga mereka, wajah-wajah mereka pun bersinar dengan kegembiraan dan berseri dengan kebahagiaan, seraya berkata: *"Kami ridha, wahai Rasulullah. Kami ridha, wahai Rasulullah."*

Sejak hari itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjadikan Tsabit bin Qais sebagai juru bicaranya, sebagaimana Hassan bin Tsabit menjadi penyairnya. Maka apabila datang rombongan-rombongan Arab hendak membanggakan diri atau berdebat dengan lisan-lisan para orator dan penyair yang fasih dari kalangan mereka, beliau mengutus Tsabit bin Qais untuk menandingi para khatib mereka, dan Hassan bin Tsabit untuk mengimbangi para penyair mereka.

Tsabit bin Qais adalah seorang mukmin yang dalam imannya, bertakwa dengan ketulusan takwa, sangat takut kepada

Tuhannya, dan sangat berhati-hati dari segala sesuatu yang membuat Allah subhanahu wata'ala murka.

Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya dalam keadaan sangat gelisah dan gundah, tubuhnya gemetar karena rasa takut dan khawatir. Beliau bertanya: *"Ada apa denganmu, wahai Abu Muhammad?"*

Ia menjawab: *"Aku khawatir diriku telah binasa, wahai Rasulullah."*

Beliau bertanya: *"Mengapa?"*

Ia berkata: *"Allah subhanahu wata'ala telah melarang kita untuk senang dipuji atas sesuatu yang tidak kita lakukan, namun aku mendapati diriku menyukai pujian. Dan Allah melarang kita dari sifat sombong, namun aku mendapati diriku menyukai kebanggaan."*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus menenangkannya hingga beliau bersabda:

"Wahai Tsabit, tidakkah engkau ridha untuk hidup dalam keadaan terpuji, mati sebagai syahid, dan masuk surga?"

Wajah Tsabit pun bersinar dengan kabar gembira ini dan ia berkata: *"Tentu, wahai Rasulullah. Tentu, wahai Rasulullah."*

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya itu untukmu."*

Ketika turun firman Allah subhanahu wata'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu

berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, nanti amalmu menjadi gugur sedangkan kamu tidak menyadari." (Al-Hujurat: 2)

Tsabit bin Qais menjauhkan diri dari majelis-majelis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meskipun ia sangat mencintai beliau dan sangat rindu kepada beliau. Ia pun mengurung diri di rumahnya hingga hampir tidak pernah keluar kecuali untuk menunaikan shalat wajib.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pun merasa kehilangan dirinya dan bertanya: *"Siapa yang bisa membawakan kabar tentangnya?"*

Seorang lelaki dari kaum Anshar berkata: *"Aku, wahai Rasulullah."*

Ia pergi dan mendapatinya di rumahnya dalam keadaan sedih, tertunduk kepala. Ia bertanya: *"Ada apa denganmu, wahai Abu Muhammad?"*

Ia menjawab: *"Ini buruk."*

Ia bertanya: *"Apa maksudnya?"*

Ia berkata: *"Engkau tahu bahwa aku adalah orang yang keras suaranya, dan suaraku sering kali melampaui suara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sementara telah turun ayat Al-Quran yang engkau ketahui. Aku yakin amalku telah gugur dan aku termasuk penghuni neraka."*

Lelaki itu pun kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyampaikan apa yang ia lihat dan dengar. Beliau bersabda: *"Pergilah kepadanya dan katakan: Engkau bukan*

termasuk penghuni neraka, melainkan engkau termasuk penghuni surga."

Maka jadilah ini kabar gembira yang sangat agung bagi Tsabit, yang ia senantiasa harapkan kebbaikannya sepanjang hidupnya.

Tsabit bin Qais telah menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semua pertempuran kecuali "Badar". Ia menceburkan dirinya ke dalam kancah pertempuran demi mencari syahadah yang telah dijanjikan kepadanya oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Namun setiap kali, syahadah itu selalu luput darinya, padahal ia sudah begitu dekat...

Hingga akhirnya terjadilah perang riddah antara kaum muslimin dan Musailamah sang pembohong pada masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu anhu.

Saat itu Tsabit bin Qais menjabat sebagai komandan pasukan Anshar, Salim maula Abu Hudzaifah sebagai komandan pasukan Muhajirin, dan Khalid bin Walid sebagai panglima seluruh pasukan: Anshar, Muhajirin, maupun para prajurit dari kalangan Badui.

Dalam kebanyakan pertempuran, angin dan kemenangan berpihak kepada Musailamah dan pasukannya atas tentara muslimin, hingga mereka bahkan menerobos masuk ke tenda Khalid bin Walid dan hampir membunuh istrinya, Ummu Tamim. Mereka pun memutuskan tali-tali tenda dan merobek-robeknya hingga hancur.

Menyaksikan kelemahan kaum muslimin saat itu, Tsabit bin Qais merasa adanya dipenuhi kesedihan dan duka. Ia pun mendengar saling tuduh di antara mereka yang membuat hatinya sesak oleh kegelisahan dan kesusahan.

Orang-orang kota menuduh penduduk Badui sebagai pengecut, sementara penduduk Badui menyebut orang-orang kota tidak pandai berperang dan tidak mengerti apa itu perang. Maka saat itulah Tsabit memakai wewangian kematian, mengkafani dirinya sendiri, lalu berdiri di hadapan para saksi dan berkata: "Wahai kaum muslimin! Bukan begini cara kami berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Sungguh buruk keberanian yang telah kalian ajarkan kepada musuh-musuh kalian untuk menindas kalian...

Dan sungguh buruk kelemahan yang telah kalian biasakan pada diri kalian sendiri di hadapan mereka..."

Kemudian ia mengangkat pandangannya ke langit dan berdoa:

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh mereka berupa kemusyrikan" – maksudnya Musailamah dan kaumnya.

"Dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh mereka" – maksudnya kaum muslimin yang lemah itu.

Lalu ia bangkit bagaikan singa yang garang, bahu membahu bersama orang-orang pilihan yang mulia: Al-Bara' bin Malik Al-Anshari, Zaid bin Khaththab saudara Amirul Mukminin Umar bin Khaththab, Salim maula Abu Hudzaifah, dan lainnya lagi dari kalangan mukminin terdahulu.

Ia berjuang dengan pengorbanan luar biasa yang memenuhi hati kaum muslimin dengan semangat dan tekad, serta menanamkan kelemahan dan ketakutan ke dalam dada kaum musyrikin.

Ia terus bertempur ke segala arah dan menggunakan segala senjata hingga luka-luka parah menguasai tubuhnya. Maka ia pun tersungkur di medan pertempuran dengan mata yang sejuk karena apa yang Allah tetapkan baginya berupa syahadah yang telah dijanjikan oleh kekasihnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dadanya pun lapang karena kemenangan yang Allah wujudkan melalui tangannya bagi kaum muslimin.

Tsabit mengenakan baju besi yang berharga. Seorang laki-laki dari kaum muslimin melewatinya lalu menanggalkan baju besi itu dan mengambilnya untuk dirinya sendiri.

Pada malam setelah kesyahidannya, seorang laki-laki dari kaum muslimin bermimpi melihatnya dan Tsabit berkata kepadanya:

"Aku adalah Tsabit bin Qais, apakah kau mengenalku?"

Ia menjawab: "Ya."

Tsabit berkata: "Aku ingin mewasiatkan sesuatu kepadamu. Jangan sekali-kali kau katakan ini hanya mimpi lalu kau sia-siakan..."

Ketika aku terbunuh kemarin, seorang laki-laki dari kaum muslimin dengan ciri-ciri begini dan begitu melewatiku, lalu mengambil baju besiku dan pergi membawanya menuju kemahnya

di ujung perkemahan di arah sana, dan meletakkannya di bawah periuknya, lalu di atas periuk itu diletakkan pelana...

Pergilah kepada Khalid bin Walid dan katakan kepadanya: agar mengirim orang untuk mengambil baju besi itu dari orang tersebut, karena ia masih ada di tempatnya...

Aku juga mewasiatkan hal lain kepadamu, jangan sekali-kali kau katakan ini hanya mimpi tidur lalu kau sia-siakan...

Katakan kepada Khalid: apabila engkau datang kepada khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah, katakan kepadanya bahwa Tsabit bin Qais menanggung utang sekian dan sekian, dan bahwa si Fulan dan si Fulan dari budak-budaknya adalah orang merdeka, maka lunaskanlah utangku dan bebaskan kedua budakku..."

Maka orang itu pun terbangun, lalu mendatangi Khalid bin Walid dan menceritakan apa yang ia dengar dan lihat. Khalid pun mengirim seseorang untuk mengambil baju besi itu dari orang yang mengambilnya, dan baju besi itu ditemukan tepat di tempatnya dan dibawa kembali apa adanya.

Ketika Khalid kembali ke Madinah, ia menceritakan kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu tentang kisah Tsabit bin Qais dan wasiatnya. Maka As-Shiddiq pun mengesahkan wasiat tersebut.

Dan tidak pernah diketahui seorang pun sebelumnya maupun sesudahnya yang wasiatnya disahkan setelah kematiannya selain dia...

Semoga Allah meridhai Tsabit bin Qais dan membuatnya ridha, serta menjadikan tempat tinggalnya di 'Illiyin yang tertinggi.

Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi

"Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki yang berjalan di muka bumi sementara ia telah memenuhi nazarnya, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah."

— Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi sedang bepergian bersama salah satu kafilah dagang Quraisy dalam urusannya ke negeri Syam. Ketika kafilah tiba di kota "Bushra", para tetua pedagang Quraisy bergegas menuju pasarnya yang ramai untuk menjual beli.

Meskipun Thalhah ketika itu masih seorang pemuda yang belum berpengalaman dalam perdagangan seperti mereka, namun ia memiliki kecerdasan yang tajam dan ketajaman pandangan yang memungkinkannya bersaing dengan mereka dan meraih transaksi terbaik melebihi mereka.

Sementara Thalhah hilir mudik di pasar yang dipenuhi pengunjung dari berbagai penjuru, terjadilah sesuatu padanya yang tidak sekadar menjadi penyebab perubahan arah hidupnya saja...

Melainkan juga menjadi pertanda perubahan perjalanan sejarah seluruhnya...

Maka marilah kita serahkan tutur kata kepada Thalhah bin Ubaidillah untuk menceritakan kisahnya yang menakjubkan.

Thalhah berkata:

Ketika kami berada di pasar "Bushra", tiba-tiba seorang rahib berseru kepada orang-orang: "Wahai para pedagang, tanyakan kepada penghuni musim dagang ini, apakah ada di antara mereka seseorang dari penduduk Haram?"

Aku berada dekat dengannya, lalu aku segera menghampirinya dan berkata: "Ya, aku dari penduduk Haram."

Ia berkata: "Apakah Ahmad sudah muncul di tengah kalian?"

Aku bertanya: "Siapa Ahmad?"

Ia menjawab: "Putra Abdullah bin Abdul Muthallib... Inilah bulannya di mana ia akan muncul... Dialah nabi terakhir... Ia akan keluar dari negeri kalian di Haram, dan berhijrah ke suatu negeri yang memiliki bebatuan hitam, pohon kurma, dan tanah berair yang merembes..."

Jangan sampai kau terlambat mendatangnya wahai pemuda..."

Thalhah berkata:

Ucapannya itu jatuh ke dalam hatiku. Segera aku menuju kendaraanku dan memasang pelananya, meninggalkan kafilah di belakangku, dan aku pun berangkat dengan cepat menuju Mekah.

Ketika aku tiba di sana, aku bertanya kepada keluargaku: "Adakah sesuatu yang terjadi di Mekah sepeninggal kami?"

Mereka menjawab: "Ya, Muhammad bin Abdullah telah menyatakan dirinya sebagai nabi, dan Ibnu Abi Quhafah telah mengikutinya" — maksud mereka adalah Abu Bakar.

Thalhah berkata:

Aku mengenal Abu Bakar. Ia adalah seorang laki-laki yang ramah, dicintai, dan rendah hati terhadap kaumnya. Ia seorang pedagang yang berakhlak dan lurus. Kami terbiasa bersamanya dan menyukai majelis-majelisnya karena pengetahuannya tentang berita-berita Quraisy dan hafalannya tentang silsilah mereka.

Maka aku mendatangnya dan berkata kepadanya: "Benarkah apa yang dikatakan orang bahwa Muhammad bin Abdullah menyatakan kenabian dan bahwa engkau telah mengikutinya?"

Ia menjawab: "Ya..." Lalu ia mulai menceritakan kabar Muhammad kepadaku dan mendorongku untuk masuk bersamanya. Aku pun menceritakan kepadanya kisah sang rahib, dan ia sangat terkejut lalu berkata:

"Marilah bersamaku menemui Muhammad agar kau ceritakan kisahmu kepadanya, agar kau dengar apa yang ia katakan, dan agar kau masuk ke dalam agama Allah..."

Thalhah berkata:

Maka aku pergi bersamanya menemui Muhammad. Beliau menawarkan Islam kepadaku, membacakan kepadaku sebagian dari Al-Qur'an, dan menyampaikan kabar gembira kepadaku tentang kebaikan dunia dan akhirat.

Allah melapangkan dadaku untuk menerima Islam. Aku pun menceritakan kisah rahib "Bushra" kepadanya, dan beliau merasa gembira hingga tampak pada wajahnya...

Kemudian aku menyatakan di hadapannya syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan

Allah. Maka aku menjadi orang keempat yang masuk Islam melalui tangan Abu Bakar.

Keislaman pemuda Quraisy ini menimpa keluarga dan kerabatnya bagaikan sambaran petir.

Yang paling sedih atas keislamannya adalah ibunya. Ia berharap anaknya akan menjadi pemimpin kaumnya berkat budi pekerti yang mulia dan sifat-sifat agung yang dimilikinya.

Kaumnya segera mendatangnya untuk memalingkannya dari agamanya, namun mereka mendapatinya bagaikan gunung yang kokoh yang tidak bisa digoyahkan. Ketika mereka putus asa untuk meyakinkannya dengan cara baik-baik, mereka pun beralih menyiksanya dan menganiayanya.

Mas'ud bin Khirasy bercerita, ia berkata:

Ketika aku sedang berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwa, tiba-tiba banyak orang mengikuti seorang pemuda yang kedua tangannya diikat ke lehernya. Mereka berlari-lari di belakangnya, mendorongnya dari punggungnya, dan memukulnya di kepalanya. Di belakangnya ada seorang perempuan tua yang mencacinya dan berteriak-teriak kepadanya.

Aku bertanya: "Ada apa dengan pemuda ini?"

Mereka menjawab: "Ini adalah Thalhah bin Ubaidillah, ia telah murtad dari agamanya dan mengikuti pemuda Bani Hasyim..."

Aku bertanya: "Siapa perempuan tua yang di belakangnya itu?"

Mereka menjawab: "Dia adalah Ash-Sha'bah binti Al-Hadhrami, ibunya si pemuda..."

Kemudian Naufal bin Khuwailid yang dijuluki Singa Quraisy bangkit mendatangi Thalhah bin Ubaidillah, mengikatnya dengan tali, dan mengikat bersamanya Abu Bakar As-Shiddiq, menjadikan keduanya sepasang, lalu menyerahkan mereka kepada orang-orang bodoh Mekah untuk merasakan siksaan yang paling pedih.

Karena itulah Thalhah bin Ubaidillah dan Abu Bakar As-Shiddiq dijuluki "Al-Qarinain" (dua yang berpasangan).

Hari demi hari berlalu, peristiwa demi peristiwa saling susul, dan Thalhah bin Ubaidillah semakin matang seiring waktu. Pengorbanannya di jalan Allah dan Rasul-Nya semakin besar dan bertambah, serta kebajikannya kepada Islam dan kaum muslimin terus bertumbuh dan meluas, hingga kaum muslimin memberinya julukan "Syahid yang Hidup". Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun memanggilnya: Thalhah Al-Khair (yang baik), Thalhah Al-Juud (yang dermawan), dan Thalhah Al-Fayyaadh (yang melimpah kemurahan). Masing-masing julukan itu memiliki kisahnya yang tidak kalah menakjubkan dari yang lain.

Adapun kisah pemberian julukan "Syahid yang Hidup" adalah pada hari Perang Uhud, ketika kaum muslimin lari meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada yang tersisa bersamanya selain sebelas orang dari Anshar dan Thalhah bin Ubaidillah dari Muhajirin.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersama orang-orang yang bersamanya sedang mendaki gunung, lalu sekelompok orang musyrik menyusulnya dengan maksud membunuhnya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Siapa yang menghalau mereka dari kami, ia adalah sahabatku di surga?"

Thalhah berkata: "Aku ya Rasulullah."

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak, tetap di tempatmu."*

Seorang laki-laki dari Anshar berkata: "Aku ya Rasulullah."

Beliau bersabda: *"Ya, kamu."*

Orang Anshar itu pun bertempur hingga gugur. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melanjutkan pendakian bersama orang-orang yang bersamanya, lalu orang-orang musyrik kembali menyusulnya. Beliau bersabda: *"Adakah seorang laki-laki untuk menghadapi mereka?"*

Thalhah berkata: "Aku ya Rasulullah."

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak, tetap di tempatmu."*

Seorang laki-laki dari Anshar berkata: "Aku ya Rasulullah."

Beliau bersabda: *"Ya, kamu..."* Lalu orang Anshar itu pun bertempur hingga gugur juga.

Rasulullah melanjutkan pendakiannya, orang-orang musyrik terus menyusulnya, dan beliau terus mengulangi sabdanya. Thalhah selalu berkata: "Aku ya Rasulullah," namun Nabi

shallallahu alaihi wasallam selalu mencegahnya dan mengizinkan seorang laki-laki dari Anshar, hingga semuanya gugur sebagai syuhada. Tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali Thalhah. Orang-orang musyrik menyusulnya, maka beliau berkata kepada Thalhah: "*Sekarang, ya.*"

Saat itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah patah gigi serinya, luka di dahinya, terluka bibirnya, darah mengalir di wajahnya, dan beliau diliputi kelelahan. Maka Thalhah berkali-kali menyerang orang-orang musyrik untuk mengusir mereka dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk membawanya naik sedikit demi sedikit ke gunung, lalu menyandarkannya ke tanah, kemudian menyerang orang-orang musyrik kembali. Ia terus melakukan hal itu hingga berhasil menghalau mereka darinya.

Abu Bakar berkata: "Saat itu aku dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berada jauh dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika kami mendatangnya untuk membantunya, beliau bersabda: '*Biarkan aku, pergilah kalian berdua kepada sahabat kalian*' – maksudnya Thalhah."

Ternyata Thalhah berlumuran darah, dan padanya terdapat lebih dari tujuh puluh luka baik dari tebasan pedang, tusukan tombak, maupun lemparan anak panah. Tangannya telah terpotong dan ia jatuh ke dalam lubang dalam keadaan pingsan.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah itu bersabda:

"Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki yang berjalan di muka bumi sementara ia telah memenuhi nazarinya, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah."

Dan As-Shiddiq, ridha Allah atasnya, apabila disebutkan "Uhud", beliau selalu berkata:

Hari itu seluruhnya milik Thalhah...

Inilah kisah tentang julukan Thalhah bin Ubaidillah sebagai "syahid yang masih hidup." Adapun julukannya sebagai Thalhah al-Khair (Thalhah Si Dermawan) dan Thalhah al-Jud (Thalhah Si Pemurah), maka ada ratusan kisah yang melatarbelakanginya...

Di antaranya adalah bahwa Thalhah adalah seorang pedagang dengan jaringan dagang yang luas dan kekayaan yang besar. Suatu hari datanglah kepadanya uang dari Hadramaut sebesar tujuh ratus ribu dirham, sehingga ia melewatkan malamnya dalam keadaan gelisah, cemas, dan sedih.

Lalu masuk menemuinya istrinya, Ummu Kultsum binti Abu Bakar ash-Shiddiq, dan berkata:

"Ada apa denganmu, wahai Abu Muhammad?! Mungkin ada sesuatu dari kami yang membuatmu gusar?!"

Thalhah menjawab: "Tidak, dan sungguh sebaik-baik pendamping bagi seorang lelaki Muslim adalah engkau... Namun aku telah berpikir sejak tadi malam dan bertanya pada diriku sendiri: Apa yang akan disangkakan seorang hamba kepada Tuhannya jika ia tidur sementara harta sebanyak ini ada di rumahnya?!"

Istrinya berkata: "Lalu apa yang membuatmu bersedih karenanya?! Di mana engkau dari orang-orang yang membutuhkan di antara kaummu dan sahabat-sahabatmu?! Jika pagi tiba, bagikanlah harta itu kepada mereka."

Thalhah berkata: "Semoga Allah merahmatimu, engkau adalah wanita yang mendapat taufik, putri dari seorang yang mendapat taufik..."

Maka ketika pagi tiba, ia memasukkan harta itu ke dalam bungkusan-bungkusan dan wadah-wadah, lalu membagikannya kepada kaum fakir dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Diriwayatkan pula bahwa seorang lelaki datang kepada Thalhah bin Ubaidillah meminta bantuan, dan menyebut hubungan kekerabatan yang mengikat dirinya dengan Thalhah. Thalhah pun berkata:

"Ini adalah ikatan kekerabatan yang belum pernah disebut kepadaku oleh siapa pun sebelumnya. Aku memiliki sebidang tanah yang ditawarkan oleh Utsman bin Affan seharga tiga ratus ribu. Jika engkau mau, ambillah tanah itu, atau jika engkau mau, aku jual untukmu kepada Utsman seharga tiga ratus ribu dan kuberikan uangnya kepadamu."

Lelaki itu berkata: "Aku akan ambil uang penjualannya saja."

Maka Thalhah pun memberikannya.

Sungguh layak bagi Thalhah julukan al-Khair dan al-Jud itu, julukan yang diberikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadanya. Semoga Allah meridhainya dan menerangi kuburnya.

Abu Hurairah ad-Dausi

"Abu Hurairah telah menghafal untuk umat Islam lebih dari seribu enam ratus hadis dari hadis-hadis Rasulullah."

[Para sejarawan]

Tidak diragukan lagi bahwa engkau mengenal bintang cemerlang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ini. Adakah di dalam umat Islam seseorang yang tidak mengenal Abu Hurairah?

Dahulu orang-orang memanggilnya di masa jahiliyah dengan nama "Abdu Syams." Ketika Allah memuliakan dirinya dengan Islam dan menghormatinya dengan perjumpaan bersama Nabi alaihish shalatu was salam, Nabi pun bertanya kepadanya: "Siapa namamu?"

Ia menjawab: "Abdu Syams."

Maka Nabi alaihish shalatu was salam bersabda: "Tidak, engkau adalah Abdurrahman."

Ia berkata: "Ya, Abdurrahman, demi ayah dan ibuku engkau, wahai Rasulullah."

Adapun julukannya dengan Abu Hurairah, sebabnya adalah bahwa ketika kecil ia memiliki seekor kucing kecil yang ia ajak bermain, sehingga teman-teman sebayanya mulai memanggilnya: "Abu Hurairah" (bapaknya kucing kecil). Julukan itu pun menyebar dan tersebar luas hingga mengalahkan namanya yang sebenarnya.

Ketika hubungannya dengan Rasulullah shallawatullahi wa salamuhu alaih terjalin erat, Rasulullah sering memanggilnya dengan sebutan "Abu Hurr" sebagai keakraban dan kasih sayang.

Maka ia pun lebih menyukai panggilan "Abu Hurr" daripada "Abu Hurairah" dan berkata: "Kekasihku Rasulullah memanggilku dengan panggilan itu... dan al-hurr itu jantan, sedangkan al-hurairah itu betina, dan yang jantan lebih baik daripada yang betina."

Abu Hurairah masuk Islam melalui tangan Thufail bin Amr ad-Dausi, dan tinggal di tanah kaumnya, Daus, hingga enam tahun setelah hijrah, ketika ia datang bersama rombongan dari kaumnya menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Madinah.

Pemuda Dausi itu pun mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani dan mendampingi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia menjadikan masjid sebagai tempat tinggalnya, dan Nabi sebagai guru serta imamnya. Sebab di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam ia tidak memiliki istri maupun anak, yang ada hanyalah seorang ibu yang sudah tua dan keras kepala dalam kemusyrikan. Ia tak henti-hentinya mengajaknya masuk Islam karena rasa sayangnya dan baktinya kepada sang ibu, namun sang ibu selalu menolak dan menghalangnya.

Ia pun meninggalkannya sementara kesedihan atas ibunya itu mengoyak-ngoyak hatinya.

Suatu hari ia mengajak ibunya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun ibunya malah mengucapkan kata-kata tentang Nabi alaihish shalatu was salam yang membuatnya sedih dan terluka. Ia pun pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan menangis.

Nabi alaihish shalatu was salam bertanya: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?"

Ia berkata: "Aku tak pernah berhenti mengajak ibuku masuk Islam, namun ia selalu menolaku... Hari ini aku mengajaknya lagi, tapi ia malah mengucapkan kata-kata tentangmu yang tidak aku sukai. Maka doakanlah kepada Allah yang Mahamulia lagi Mahaagung agar Dia melunakkan hati ibu Abu Hurairah menuju Islam."

Maka Nabi shallawatullahi wa salamuhu alaih pun mendoakannya.

Abu Hurairah berkata: "Aku pun kembali ke rumah. Ternyata pintu sudah tertutup rapat, dan aku mendengar suara percikan air. Ketika aku hendak masuk, ibuku berkata: 'Tunggu di tempat itu, wahai Abu Hurairah...' Kemudian ia mengenakan pakaiannya dan berkata: 'Masuklah.' Aku pun masuk, lalu ia berkata: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'

Aku pun kembali menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sambil menangis karena gembira, sebagaimana aku menangis sebelumnya karena sedih, dan berkata: 'Bergembiralah wahai Rasulullah! Allah telah mengabulkan doamu dan telah memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah menuju Islam.'"

Abu Hurairah mencintai Rasulullah shallawatullahi wa salamuhu alaih dengan kecintaan yang meresap ke dalam daging dan darahnya. Ia tidak pernah puas memandang beliau, dan berkata:

"Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dan lebih rupawan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, seakan-akan matahari mengalir di wajahnya."

Ia selalu memuji Allah tabaraka wa ta'ala atas anugerah yang diberikan kepadanya berupa persahabatan dengan Nabi-Nya dan mengikuti agama-Nya, seraya berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada Abu Hurairah menuju Islam... Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan Abu Hurairah Al-Qur'an... Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada Abu Hurairah persahabatan dengan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."

Sebagaimana Abu Hurairah sangat gandrung kepada Rasulullah shallawatullahi wa salamuhu alaih, ia pun sangat gandrung kepada ilmu dan menjadikannya sebagai kebiasaan dan puncak segala harapannya.

Zaid bin Tsabit menceritakan, ia berkata: "Ketika aku, Abu Hurairah, dan seorang sahabat sedang berdoa dan berdzikir kepada Allah ta'ala di dalam masjid, tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam muncul menghampiri kami hingga duduk di antara kami. Kami pun terdiam.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Lanjutkanlah apa yang sedang kalian lakukan.'

Maka aku dan sahabatku berdoa lebih dahulu sebelum Abu Hurairah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengamini doa kami. Kemudian Abu Hurairah berdoa dan berkata: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang dimohon oleh dua

sahabatku... dan aku memohon kepada-Mu ilmu yang tidak terlupakan.'

Maka Nabi alaihis shalatu was salam bersabda: 'Amin.'

Kami berkata: 'Kami pun memohon kepada Allah ilmu yang tidak terlupakan.'

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Pemuda Dausi itu telah mendahului kalian dalam doa ini.'*

Sebagaimana Abu Hurairah mencintai ilmu untuk dirinya, ia pun mencintai ilmu untuk orang lain.

Di antaranya adalah suatu hari ia melewati pasar Madinah dan terkejut melihat orang-orang yang begitu sibuk dengan urusan dunia, tenggelam dalam jual beli, tawar-menawar, dan serah terima barang. Ia pun berhenti di hadapan mereka dan berkata:

"Betapa lemahnya kalian, wahai penduduk Madinah!"

Mereka bertanya: "Kelemahan apa yang engkau lihat dari kami, wahai Abu Hurairah?"

Ia berkata: "Warisan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang dibagikan, sementara kalian ada di sini! Tidakkah kalian pergi dan mengambil bagian kalian?!"

Mereka bertanya: "Di mana itu, wahai Abu Hurairah?"

Ia berkata: "Di masjid."

Mereka pun bergegas pergi, sementara Abu Hurairah menunggu sampai mereka kembali. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata: "Wahai Abu Hurairah, kami telah pergi ke masjid,

masuk ke dalamnya, namun kami tidak melihat sesuatu pun yang sedang dibagikan."

Ia berkata kepada mereka: "Bukankah kalian melihat ada orang di masjid?"

Mereka menjawab: "Ya... kami melihat sekelompok orang yang sedang shalat, sekelompok orang yang sedang membaca Al-Qur'an, dan sekelompok orang yang sedang berdiskusi tentang halal dan haram."

Ia berkata: "Celaka kalian! Itulah warisan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."

Abu Hurairah telah merasakan penderitaan yang tidak dirasakan oleh siapa pun karena ketekunannya menuntut ilmu dan kesetiaannya menghadiri majelis-majelis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, berupa kelaparan dan kerasnya kehidupan.

Ia meriwayatkan tentang dirinya sendiri, ia berkata: *"Rasa lapar sangat menimpaku hingga aku pernah bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang sebuah ayat Al-Qur'an, padahal aku sudah mengetahuinya, semata-mata agar ia mengajakku ke rumahnya lalu memberi makan kepadaku."*

Suatu hari rasa lapar sangat menghimpitku hingga aku mengikatkan batu ke perutku, lalu aku duduk di jalan yang biasa dilalui para sahabat. Abu Bakar pun lewat, lalu aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dalam kitab Allah, namun tujuanku hanyalah agar ia mengundangku, namun ia tidak mengundangku."

Kemudian Umar bin al-Khaththab lewat, lalu aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat, namun ia pun tidak mengundanku. Hingga akhirnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lewat dan beliau mengetahui kondisiku yang kelaparan. Beliau bersabda: 'Abu Hurairah?!'

Aku berkata: 'Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Lalu aku mengikutinya. Aku masuk bersamanya ke dalam rumah, dan beliau mendapati sebuah mangkuk berisi susu. Beliau bertanya kepada keluarganya: 'Dari mana kalian mendapatkan ini?' Mereka menjawab: 'Si fulan mengirimkannya untukmu.'

Beliau bersabda: 'Wahai Abu Hurairah, pergilah ke tempat Ahlus Shuffah dan undanglah mereka.'

Aku merasa keberatan disuruh mengundang mereka, dan berkata dalam hati: Apa cukupnya susu ini untuk Ahlus Shuffah?! Aku berharap bisa mendapat seteguk darinya untuk menguatkan diriku, baru kemudian pergi menemui mereka.

Aku pun mendatangi Ahlus Shuffah dan mengundang mereka. Mereka pun berdatangan. Ketika mereka telah duduk di sisi Rasulullah, beliau bersabda: 'Ambillah, wahai Abu Hurairah, dan berikan kepada mereka.' Maka aku memberikan mangkuk itu kepada satu per satu, mereka minum hingga puas, hingga semuanya selesai minum. Lalu aku menyerahkan mangkuk itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau mengangkat kepalanya kepadaku sambil tersenyum dan bersabda: 'Tinggal aku dan engkau.'

Aku berkata: 'Benar, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda: 'Minumlah.' Maka aku minum.

Kemudian beliau bersabda: 'Minumlah lagi.' Maka aku minum.

Beliau terus berkata: 'Minumlah,' dan aku terus minum, hingga aku berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku sudah tidak menemukan tempat lagi untuknya.' Maka beliau mengambil mangkuk itu dan meminum sisanya."

Tidak lama setelah itu, kebaikan pun melimpah kepada kaum Muslimin dan harta rampasan perang mengalir deras kepada mereka. Abu Hurairah pun akhirnya memiliki harta, rumah, perabotan, istri, dan anak.

Namun semua itu tidak mengubah sedikit pun jiwa mulianya, dan tidak membuat hari-hari lalunya terlupakan. Ia kerap berkata:

"Aku tumbuh sebagai anak yatim, berhijrah dalam keadaan miskin, dan pernah menjadi pekerja upahan bagi Busrah binti Ghazwan dengan upah berupa makanan untuk mengisi perutku. Aku melayani rombongan mereka ketika singgah, dan menyanyi untuk mereka ketika berkendara. Lalu Allah menikahkanku dengannya.

Maka segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama sebagai tiang penyangga dan menjadikan Abu Hurairah sebagai seorang imam."

Abu Hurairah pernah menjabat sebagai gubernur Madinah atas penunjukan Muawiyah bin Abi Sufyan lebih dari sekali, namun jabatan itu tidak mengubah sedikit pun keluasan budi pekertinya dan keceriaannya.

Suatu ketika ia melewati salah satu jalan di Madinah dalam kedudukannya sebagai gubernur, sambil memikul kayu bakar di punggungnya untuk keluarganya. Ia berpapasan dengan Tsa'labah bin Malik, lalu ia berkata kepadanya:

"Berilah jalan bagi sang amir, wahai Ibnu Malik!"

Tsa'labah berkata: "Semoga Allah merahmatimu, bukankah ruang yang ada ini sudah cukup untukmu?"

Abu Hurairah berkata: "Berilah jalan bagi sang amir, dan bagi kayu bakar yang ada di punggungnya."

Abu Hurairah telah memadukan antara ilmunya yang luas dan kelapangan jiwanya dengan ketakwaan dan sikap wara'. Ia berpuasa di siang hari, lalu bangun malam pada sepertiga malam pertama, kemudian membangunkan istrinya untuk shalat pada sepertiga malam kedua, lalu sang istri membangunkan putrinya untuk shalat pada sepertiga malam terakhir. Maka ibadah tidak pernah terputus di rumahnya sepanjang malam.

Abu Hurairah pernah memiliki seorang budak perempuan berkulit hitam yang berbuat buruk kepadanya dan menyusahkan keluarganya. Ia pun mengangkat cambuk hendak memukulnya, namun kemudian berhenti dan berkata, "Seandainya bukan karena adanya qishas di hari kiamat, niscaya akan aku sakiti engkau sebagaimana engkau telah menyakiti kami. Tetapi aku akan menjualmu kepada orang yang akan membayar hargamu saat aku paling membutuhkannya. Pergilah, engkau merdeka karena Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Putrinya pernah berkata kepadanya, "Wahai Ayahku, para gadis mengejekku dan berkata, 'Mengapa ayahmu tidak menghiasimu dengan emas?'" Maka Abu Hurairah menjawab, "Wahai putriku, katakan kepada mereka: *Ayahku khawatir aku akan merasakan panasnya api neraka.*"

Keengganan Abu Hurairah menghiasi putrinya bukanlah karena kikir atau cinta harta, sebab ia adalah seorang yang dermawan dan murah tangan di jalan Allah.

Suatu ketika Marwan bin Hakam mengiriminya 100 dinar emas. Keesokan harinya Marwan mengutus seseorang untuk mengatakan bahwa pembantunya telah keliru memberikan uang itu kepadanya, dan bahwa uang tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk orang lain. Abu Hurairah pun terkejut dan berkata, "Uang itu telah aku keluarkan di jalan Allah dan tidak ada satu dinar pun yang bermalam di sisiku. Jika tunjangan gajiiku sudah keluar, ambillah darinya." Sesungguhnya Marwan melakukan hal itu hanya untuk mengujinya, dan setelah diteliti ternyata perkataan Abu Hurairah itu benar.

Sepanjang hidupnya Abu Hurairah senantiasa berbakti kepada ibunya. Setiap kali hendak keluar rumah, ia berdiri di depan pintu kamar ibunya dan mengucapkan, "*Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya terlimpah kepadamu, wahai Ibuku.*" Maka sang ibu menjawab, "*Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya terlimpah pula kepadamu, wahai Anakku.*" Lalu Abu Hurairah mengucapkan, "*Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau telah mendidikku di waktu kecil.*" Sang ibu pun

membalas, *"Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau telah berbakti kepadaku di masa tuaku."* Hal yang sama ia lakukan pula ketika pulang ke rumah.

Abu Hurairah sangat bersungguh-sungguh mengajak manusia untuk berbakti kepada orang tua dan menyambung tali silaturahmi. Suatu hari ia melihat dua orang lelaki berjalan bersama, yang satu lebih tua dari yang lain. Ia bertanya kepada yang lebih muda, "Apa hubungan orang ini denganmu?" Lelaki itu menjawab, "Ayahku." Maka Abu Hurairah berkata, "Jangan panggil dia dengan namanya, jangan berjalan di depannya, dan jangan duduk sebelum dia."

Ketika Abu Hurairah jatuh sakit menjelang ajalnya, ia menangis. Ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Ketahuilah, aku tidak menangisi dunia kalian ini. Tetapi aku menangis karena jauhnya perjalanan dan sedikitnya bekal. Aku kini berdiri di ujung jalan yang akan membawaku ke surga atau neraka, dan aku tidak tahu di mana aku akan berada."

Marwan bin Hakam menjenguknya dan berkata, "Semoga Allah menyembuhkanmu, wahai Abu Hurairah." Maka Abu Hurairah berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku rindu berjumpa dengan-Mu, maka cintailah perjumpaanku dengan-Mu dan segerakanlah bagiku."* Belum lagi Marwan beranjak pergi, Abu Hurairah pun telah meninggal dunia.

Semoga Allah merahmati Abu Hurairah dengan rahmat yang seluas-luasnya. Ia telah menjaga bagi umat Islam lebih dari 1.609 hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasanya kepada Islam dan kaum muslimin.

Salamah bin Qais Al-Asyja'i – "Penakluk Ahwaz"

Al-Faruq (Umar bin Khattab) menghabiskan malamnya itu dengan berjaga, berpatroli di perkampungan Madinah agar rakyat dapat tidur nyenyak dalam keamanan dan ketenteraman. Selama berkeliling di antara rumah-rumah dan pasar-pasar, ia menelaah dalam benaknya para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang gagah dan mulia untuk dipilih salah seorang di antaranya sebagai panglima pasukan yang akan berangkat menaklukkan Ahwaz. Tidak lama kemudian ia berseru, "Aku telah menemukannya! Ya, aku telah menemukannya, insya Allah."

Ketika fajar tiba, ia memanggil Salamah bin Qais Al-Asyja'i dan berkata kepadanya, "Aku menunjukmu sebagai pemimpin pasukan yang menuju Ahwaz. Berangkatlah dengan nama Allah, berperanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang ingkar kepada Allah. Jika kalian bertemu musuh dari kalangan kaum musyrik, ajaklah mereka masuk ke dalam agama Allah. Jika mereka masuk Islam, mereka boleh memilih untuk tetap tinggal di negeri mereka tanpa ikut berperang bersama kalian melawan pihak lain; dalam hal ini mereka hanya wajib membayar zakat dan tidak mendapat bagian dari harta rampasan. Atau mereka dapat memilih untuk berperang bersama kalian; maka hak mereka seperti hak kalian dan kewajiban mereka seperti kewajiban kalian. Jika mereka menolak Islam, ajaklah mereka membayar jizyah, biarkan mereka dengan urusan mereka, lindungi mereka dari musuh mereka, dan jangan bebani mereka melebihi kemampuan mereka. Jika mereka tetap menolak, maka perangilah mereka, karena sesungguhnya Allah akan menolong kalian atas mereka.

Jika mereka berlindung di dalam benteng, lalu meminta turun berdasarkan hukum Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian terima permintaan itu, karena kalian tidak tahu apa hukum Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu. Jika mereka meminta turun di bawah jaminan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian berikan jaminan Allah dan Rasul-Nya; berikanlah jaminan kalian sendiri. Jika kalian menang dalam pertempuran, jangan berlebihan, jangan berkhianat, jangan mencincang jenazah, dan jangan membunuh anak kecil."

Salamah berkata, "Siap dan patuh, wahai Amirul Mukminin."

Umar pun melepas kepergiannya dengan penuh kehangatan, menggenggam tangannya dengan kuat, dan mendoakannya dengan sungguh-sungguh. Ia sungguh memahami besarnya tugas yang dipikulkan di pundak Salamah dan para prajuritnya.

Sebab Ahwaz adalah wilayah pegunungan yang jalannya terjal, benteng-bentengnya kokoh, terletak antara Bashrah dan perbatasan Persia, dihuni oleh kaum Kurdi yang tangguh. Kaum muslimin tidak punya pilihan selain menaklukkan atau menguasai wilayah itu untuk melindungi punggung mereka dari serangan Persia ke Bashrah, dan mencegah Persia menjadikannya sebagai medan bagi pasukan mereka yang dapat mengancam keamanan dan keselamatan Irak.

Salamah bin Qais pun berangkat memimpin pasukannya berjihad di jalan Allah. Namun baru saja mereka memasuki wilayah Ahwaz, mereka langsung berhadapan dengan perjuangan berat melawan kondisi alam yang keras. Pasukan itu menderita akibat pegunungannya yang terjal saat mendaki, dan tersiksa oleh rawa-rawanya yang beracun saat menuruni lembah. Mereka harus

waspada siang dan malam menghadapi ular-ular mematikan dan kalajengking berbisa.

Namun jiwa Salamah bin Qais yang beriman dan jernih senantiasa mengepakkan sayapnya di atas para prajuritnya, sehingga penderitaan terasa manis dan kesusahan terasa ringan. Ia selalu mendatangi mereka dengan nasihat yang mengguncang jiwa-jiwa mereka, dan memenuhi malam-malam mereka dengan semerbak harum Al-Qur'an, hingga mereka tenggelam dalam cahayanya, berenang dalam kilarannya, melupakan segala kelelahan dan kepayahan yang menimpa mereka.

Salamah bin Qais mematuhi perintah khalifah kaum muslimin. Begitu ia berjumpa dengan penduduk Ahwaz, ia menawarkan mereka masuk ke dalam agama Allah, namun mereka berpaling dan menolak. Ia mengajak mereka membayar jizyah, namun mereka menolak dengan angkuh. Maka tidak ada pilihan lain bagi kaum muslimin selain mengangkat senjata, dan mereka pun berperang sebagai mujahid di jalan Allah, mengharap balasan terbaik dari sisi-Nya.

Pertempuran berkecamuk sangat sengit dengan percikan bara yang menyala-nyala. Kedua belah pihak menampilkan keberanian yang jarang disaksikan dalam peperangan kecuali dalam kejadian yang amat langka. Akhirnya pertempuran berakhir dengan kemenangan gemilang bagi kaum mukminin yang berjihad demi meninggikan kalimat Allah, dan kekalahan memalukan bagi kaum musyrik yang menjadi musuh Allah.

Setelah perang usai, Salamah bin Qais segera membagi ghanimah di antara prajuritnya. Di antara rampasan perang itu ia menemukan perhiasan berharga. Ia ingin menghadiahkannya kepada Amirul Mukminin, lalu berkata kepada prajuritnya, "Perhiasan ini jika dibagi di antara kalian tidak akan berarti apa-apa. Apakah kalian rela jika kita kirimkan kepada Amirul Mukminin?" Mereka menjawab, "Ya." Maka ia menaruh perhiasan itu dalam sebuah peti, dan menunjuk seorang lelaki dari kaumnya Bani Asyja' seraya berkata, "Pergilah ke Madinah bersama pelayanmu, sampaikan kabar gembira tentang kemenangan kepada Amirul Mukminin, dan hadiahkan perhiasan ini kepadanya."

Lelaki dari Bani Asyja' itu memiliki sebuah kisah yang penuh pelajaran dan hikmah bersama Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu. Mari kita biarkan ia sendiri yang menceritakannya.

Lelaki Al-Asyja'i itu bertutur:

"Aku dan pelayanku berangkat ke Bashrah, lalu kami membeli dua ekor unta dari bekal yang diberikan Salamah bin Qais, dan kami muati keduanya dengan perbekalan. Kemudian kami mengarahkan perjalanan menuju Madinah. Sesampainya di sana, aku mencari Amirul Mukminin dan kudapati ia sedang berdiri menjamu makan siang kaum muslimin sambil bersandar pada tongkatnya seperti layaknya seorang penggembala. Ia berkeliling di antara mangkuk-mangkuk sambil berkata kepada pelayannya, Yarfa':

'Wahai Yarfa', tambahkan daging untuk mereka ini. Wahai Yarfa', tambahkan roti untuk mereka ini. Wahai Yarfa', tambahkan kuah untuk mereka ini.'

Ketika aku menghampirinya, ia berkata, 'Duduklah.' Maka aku duduk di tempat paling ujung di antara orang-orang, dan makanan pun disuguhkan kepadaku lalu aku makan.

Setelah orang-orang selesai makan, ia berkata, 'Wahai Yarfa', angkat mangkuk-mangkukmu.' Lalu ia berlalu dan aku mengikutinya.

Ketika ia masuk ke rumahnya, aku meminta izin dan diizinkan masuk. Ternyata ia sedang duduk di atas selembur permadani dari bulu, bersandar pada dua bantal dari kulit yang diisi sabut kurma. Ia melemparkan salah satunya kepadaku dan aku pun duduk di atasnya.

Di belakangnya terdapat sebuah tirai. Ia menoleh ke arah tirai dan berkata, 'Wahai Ummu Kultsum, makan siang kita.' Dalam hati aku bergumam, 'Apa gerangan makanan Amirul Mukminin yang ia khususkan untuk dirinya sendiri?'

Maka disodorkanlah kepadanya sepotong roti berbalur minyak zaitun yang ditaburi garam kasar yang belum ditumbuk halus.

Ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Makanlah.' Aku pun menurut dan makan sedikit. Ia pun makan, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik cara makannya daripadanya.

Kemudian ia berkata, 'Beri kami minuman.' Maka dibawakanlah kepadanya sebuah cawan berisi minuman dari tepung gandum yang dicelup air. Ia berkata, 'Berikan dulu kepada tamumu.' Maka mereka memberikannya kepadaku.

Aku mengambil cawan itu dan meminum sedikit darinya, karena tepung celerku lebih enak dan lebih baik darinya. Kemudian

ia mengambilnya dan meminumnya hingga puas, lalu berkata, *'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan hingga kenyang dan memberi kami minum hingga puas.'*

Saat itulah aku menoleh kepadanya dan berkata, 'Aku datang membawa pesan untukmu, wahai Amirul Mukminin.'

Ia bertanya, 'Dari mana?'

Aku menjawab, 'Dari Salamah bin Qais.'

Ia berkata, 'Selamat datang bagi Salamah bin Qais dan selamat datang bagi utusannya. Ceritakan kepadaku tentang pasukan kaum muslimin.'

Aku berkata, 'Sebagaimana yang engkau sukai, wahai Amirul Mukminin. Mereka dalam keselamatan dan telah menang atas musuh mereka dan musuh Allah.'

Lalu aku menyampaikan kabar gembira tentang kemenangan dan mengabarkan kondisi pasukan secara garis besar dan rinci.

Ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi dan bermurah hati, yang telah menganugerahkan karunia-Nya dengan limpah.'

Kemudian ia bertanya, 'Apakah kamu melewati Bashrah?'

Aku menjawab, 'Ya, wahai Amirul Mukminin.'

Ia bertanya, 'Bagaimana keadaan kaum muslimin di sana?'

Aku menjawab, 'Dalam kebaikan dari Allah.'

Ia bertanya, 'Bagaimana harga-harga?'

Aku menjawab, 'Harga-harga mereka adalah yang paling murah.'

Ia bertanya, 'Bagaimana dengan daging? Sebab daging adalah pohon orang Arab, dan orang Arab tidak akan baik kecuali dengan pohonnya.'

Aku menjawab, 'Daging melimpah ruah.'

Ia lalu menoleh ke arah peti yang aku bawa dan berkata, 'Apa ini yang ada di tanganmu?'

Aku menjawab, 'Tatkala Allah memenangkan kami atas musuh kami, kami mengumpulkan ghanimah. Salamah mendapati di dalamnya sebuah perhiasan, lalu ia berkata kepada para prajurit: Jika perhiasan ini dibagi di antara kalian, tidak akan berarti apa-apa. Apakah kalian rela jika aku kirimkan kepada Amirul Mukminin? Mereka menjawab: Ya.'

Kemudian aku menyerahkan peti itu kepadanya.

Ketika ia membukanya dan melihat batu-batu permata di dalamnya yang berwarna merah, kuning, dan hijau, ia melompat dari tempat duduknya, meletakkan tangannya di pinggangnya, dan melempar peti itu ke lantai hingga isinya berhamburan ke kanan dan ke kiri.

Para wanita menyangka aku bermaksud menyerangnya, maka mereka pun bergerak menuju tirai. Kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Kumpulkan itu.' Dan ia berkata kepada pelayannya Yarfa', 'Pukul dia, buat dia kesakitan.'

Maka aku mulai mengumpulkan isi peti yang berhamburan sementara Yarfa' memukuliku. Kemudian Umar berkata, 'Pergi, tidak ada kebaikan bagimu maupun bagi kawanmu.'

Aku berkata, 'Izinkan aku kendaraan yang dapat membawaku dan pelayanku kembali ke Ahwaz, sebab pelayanmu telah mengambil unta tungganganku.'

Ia berkata, 'Wahai Yarfa', berikan dua ekor unta dari unta sedekah untuknya dan pelayannya.'

Kemudian ia berkata kepadaku, 'Jika kalian sudah selesai keperluannya dengannya, dan kalian mendapati orang yang lebih membutuhkannya, serahkanlah kepada mereka.'

Aku berkata, 'Baik, wahai Amirul Mukminin. Ya, akan kulakukan insya Allah.'

Kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Demi Allah, jika para prajurit sudah bubar sebelum perhiasan itu dibagi di antara mereka, niscaya akan aku lakukan sesuatu yang menyengsarakan kepadamu dan kepada kawanmu.'

Maka aku segera berangkat hingga menemui Salamah dan berkata, 'Allah tidak memberkahiku dalam apa yang engkau khususkan untukku. Bagikanlah perhiasan ini kepada para prajurit sebelum malapetaka menimpa aku dan engkau.' Lalu aku ceritakan kepadanya apa yang terjadi.

Maka Salamah tidak beranjak dari tempat duduknya kecuali setelah ia membagikannya kepada para prajurit."

Mu'adz bin Jabal

"Yang paling mengetahui tentang halal dan haram di antara umatku adalah Mu'adz bin Jabal."

[Muhammad, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam]

Ketika Jazirah Arab mulai bersinar dengan cahaya petunjuk dan kebenaran, pemuda Yatsrib bernama Mu'adz bin Jabal masih seorang remaja belia. Ia menonjol di antara teman-teman sebayanya karena kecerdasan yang tajam, kekuatan argumentasi, keindahan tutur kata, dan cita-cita yang tinggi.

Selain itu, ia pun berwajah tampan dan berpenampilan menarik, bermata hitam pekat, berambut keriting, dan berseri-seri senyumnya — memukau siapa saja yang memandangnya dan memikat hati mereka.

Pemuda Mu'adz bin Jabal masuk Islam di tangan sang juru dakwah dari Makkah, Mush'ab bin Umair. Pada malam Aqabah, tangan mudanya terulur lalu berjabat tangan dengan tangan Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam dan menyatakan baiatnya.

Mu'adz termasuk dalam rombongan tujuh puluh dua orang yang datang ke Makkah untuk merasakan kebahagiaan berjumpa dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, meraih kehormatan berbai'at kepadanya, dan menorehkan lembaran paling gemilang dalam sejarah.

Begitu pemuda itu kembali dari Makkah ke Madinah, ia bersama sekelompok kecil teman-teman sebayanya membentuk

gerakan untuk menghancurkan berhala-berhala dan merampasnya dari rumah-rumah kaum musyrik di Yatsrib, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Salah satu dampak gerakan para pemuda kecil ini adalah masuk Islamnya seorang tokoh besar Yatsrib, yaitu Amru bin Al-Jamuh.

Amru bin Al-Jamuh adalah pemimpin dari pemimpin-pemimpin Bani Salamah dan orang terhormat di antara mereka. Ia memiliki sebuah berhala yang terbuat dari kayu pilihan, sebagaimana kebiasaan para pembesar. Ia merawat berhala itu dengan sangat teliti — membungkusnya dengan sutra dan meminyakinya setiap pagi dengan wewangian.

Maka para pemuda itu diam-diam di bawah lindungan kegelapan malam membawa berhala itu dari tempatnya, membawanya ke belakang rumah-rumah Bani Salamah, lalu melemparnya ke dalam lubang tempat pembuangan kotoran.

Ketika pagi tiba, sang tetua mencari berhala itu namun tak menemukan. Ia mencarinya ke mana-mana hingga akhirnya mendapatinya tengkurap di dalam lubang, berlumuran kotoran. Ia pun berkata, "Celaka kalian! Siapa yang berani berbuat begini kepada tuhan kita malam ini?!"

Lalu ia mengangkatnya, mencucinya, membersihkannya, mewangikannya, dan mengembalikannya ke tempatnya. Ia berkata kepada berhala itu, "Wahai Manah, demi Allah, seandainya aku tahu siapa yang melakukan ini kepadamu, niscaya akan kuberi pelajaran."

Ketika malam tiba dan sang tetua tertidur, para pemuda kembali mendatangi berhala itu dan melakukan hal yang sama

seperti malam sebelumnya. Sang tetua pun kembali mencarinya hingga menemukannya di lubang lain.

Ia mengangkatnya lagi, mencucinya, membersihkannya, mewangikannya, dan mengancam keras siapa pun yang berani mengganggunya.

Ketika kejadian itu terus berulang, ia mengeluarkan berhala itu dari tempat ia dibuang, mencucinya, lalu mengambil pedangnya dan menggantungkannya di leher berhala itu seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu siapa yang melakukan ini kepadamu. Jika kamu memang memiliki kebaikan — wahai Manat — maka lindungilah dirimu sendiri. Dan ini pedang bersamamu."

Ketika malam tiba dan sang tetua tertidur, para pemuda kembali mendatangi berhala itu, mengambil pedang yang tergantung di lehernya, lalu mengikatnya pada leher seekor anjing mati dan melempar keduanya ke dalam lubang. Ketika pagi tiba dan sang tetua dengan giat mencarinya, ia mendapati berhala itu terkapar di antara tumpukan kotoran, diikat bersama bangkai anjing, dalam keadaan terbalik menelungkup. Saat itu ia menatapnya lalu berkata:

Demi Allah, seandainya engkau benar-benar tuhan, tentu engkau tidak akan berada bersama seekor anjing di dasar sumur dalam satu ikatan.

Kemudian sang tetua Bani Salamah pun masuk Islam dengan keislaman yang baik.

Ketika Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sebagai seorang muhajir, pemuda Mu'adz bin Jabal

selalu mengikutinya seperti bayangan yang melekat pada pemiliknya. Ia mempelajari Al-Qur'an darinya dan menerima ajaran syariat Islam langsung darinya, hingga ia menjadi salah satu sahabat yang paling fasih membaca Kitab Allah dan paling dalam pengetahuannya tentang hukum-hukum Islam.

Yazid bin Qutaib bercerita: "Aku memasuki masjid Himsh, dan tiba-tiba kudapati seorang pemuda berambut keriting yang dikerumuni banyak orang. Ketika ia berbicara, seolah-olah cahaya dan mutiara keluar dari mulutnya. Aku pun bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Mu'adz bin Jabal.'"

Abu Muslim Al-Khaurani meriwayatkan: "Aku datang ke masjid Damaskus dan mendapati sebuah halaqah yang diisi oleh para sesepuh sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Di antara mereka ada seorang pemuda bermata hitam pekat dan bersinar-sinar senyumnya. Setiap kali mereka berbeda pendapat dalam suatu hal, mereka mengembalikannya kepada pemuda itu. Aku pun bertanya kepada teman dudukku, 'Siapakah ini?' Ia menjawab, 'Mu'adz bin Jabal.'"

Tidaklah mengherankan, sebab Mu'adz tumbuh dan dididik di madrasah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sejak masa kecilnya, dan ia belajar langsung dari beliau. Ia menimba ilmu dari sumbernya yang melimpah dan mengambil pengetahuan dari mata airnya yang murni. Ia adalah sebaik-baik murid dari sebaik-baik guru.

Cukuplah bagi Mu'adz sebagai sebuah kesaksian bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang dirinya,

"Yang paling mengetahui tentang halal dan haram di antara umatku adalah Mu'adz bin Jabal."

Dan cukuplah baginya sebagai keutamaan bagi umat Muhammad bahwa ia termasuk salah satu dari enam orang yang menghafal Al-Qur'an pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Oleh karena itu, para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apabila sedang dalam suatu majelis dan Mu'adz bin Jabal ada di sana, mereka selalu memandangnya dengan penuh hormat dan mengagungkan ilmunya.

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam beserta dua khalifah sesudahnya mendayagunakan potensi keilmuan luar biasa ini untuk melayani Islam dan kaum Muslim. Setelah penaklukan Makkah, Nabi shallallahu alaihi wasallam menyaksikan rombongan demi rombongan kaum Quraisy masuk ke dalam agama Allah. Beliau merasakan kebutuhan para Muslim baru itu akan seorang guru besar yang mengajarkan Islam dan memahami mereka tentang syariat-syariatnya. Maka beliau menyerahkan kepemimpinan Makkah kepada Attab bin Usaid dan menahan Mu'adz bin Jabal di sana untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat dan memfaqihkan mereka dalam agama Allah.

Ketika para utusan raja-raja Yaman datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyatakan keislaman mereka dan keislaman rakyat di belakang mereka, lalu meminta beliau mengutus seseorang yang mengajarkan agama kepada mereka, beliau memilih beberapa orang dari para dai pemberi

petunjuk di antara sahabatnya, dan mengangkat Mu'adz bin Jamal radhiyallahu anhu sebagai pemimpin mereka.

Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam pun keluar untuk mengantarkan misi hidayah dan cahaya ini. Beliau berjalan di samping kendaraan Mu'adz sementara Mu'adz mengendarainya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperlama pengiringannya, seolah-olah beliau ingin menikmati kebersamaan dengan Mu'adz sepanjang mungkin.

Lalu beliau berwasiat dan berkata kepadanya, *"Wahai Mu'adz, barangkali engkau tidak akan berjumpa denganku lagi setelah tahun ini. Dan barangkali engkau akan melewati masjidku dan kuburku."*

Mu'adz pun menangis karena sedih berpisah dengan nabinya dan kekasihnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan para Muslim pun turut menangis bersamanya.

Ramalan Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam terbukti benar. Kedua mata Mu'adz radhiyallahu anhu tidak pernah lagi berbahagia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah saat itu. Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam meninggalkan dunia sebelum Mu'adz kembali dari Yaman.

Tidak diragukan bahwa Mu'adz menangis ketika ia kembali ke Yatsrib dan mendapatinya telah sepi dari kehadiran kekasihnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketika Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu memegang tampuk kekhalifahan, ia mengutus Mu'adz ke Bani Kilab untuk membagikan tunjangan kepada mereka dan mendistribusikan

zakat orang-orang kaya kepada orang-orang miskin di antara mereka. Mu'adz pun menjalankan tugasnya itu, lalu kembali kepada istrinya hanya dengan membawa alas yang ia bawa pergi, digulung di lehernya. Istrinya berkata, "Di mana oleh-oleh yang biasa dibawa para pejabat untuk keluarga mereka?"

Ia menjawab, "Ada pengawas yang selalu awas mencatat setiap gerakanku."

Istrinya berkata, "Engkau dipercaya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar, kemudian datanglah Umar yang mengutus pengawas bersamamu untuk mencatatmu?!"

Ia pun menyebarkan hal itu kepada para istri Umar dan mengadakan perkaranya kepada mereka.

Kabar itu pun sampai kepada Umar, lalu ia memanggil Mu'adz dan berkata, "Apakah aku yang mengutus pengawas bersamamu untuk mencatatmu?"

Mu'adz menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin. Tetapi aku tidak menemukan alasan lain yang bisa aku kemukakan kepadanya selain itu."

Umar radhiyallahu anhu pun tertawa, lalu memberinya sesuatu dan berkata, "Gunakan ini untuk membuatnya ridha."

Pada masa pemerintahan Al-Faruq, gubernurnya di Syam, Yazid bin Abi Sufyan, mengirim pesan kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, penduduk Syam semakin banyak dan telah memenuhi kota-kota. Mereka membutuhkan orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan memfaqihkan mereka dalam agama. Bantulah aku,

wahai Amirul Mukminin, dengan orang-orang yang dapat mengajari mereka."

Maka Umar memanggil lima orang yang telah menghafal Al-Qur'an di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Ayyub Al-Anshari, Ubay bin Ka'ab, dan Abu Ad-Darda'. Umar berkata kepada mereka, "Saudara-saudara kalian dari penduduk Syam telah meminta bantuan kepadaku untuk mendapatkan orang yang mengajari mereka Al-Qur'an dan memfaqihkan mereka dalam agama. Bantulah aku — semoga Allah merahmati kalian — dengan tiga orang di antara kalian. Jika mau, kalian boleh mengundi, atau aku yang menunjuk tiga orang dari kalian."

Mereka berkata, "Untuk apa mengundi? Abu Ayyub sudah tua renta, dan Ubay sedang sakit. Maka tinggallah kami bertiga."

Umar berkata, "Mulailah dari Himsh. Jika kalian sudah merasa puas dengan kondisi penduduknya, tinggalkan salah satu dari kalian di sana, lalu satu orang pergi ke Damaskus, dan satunya lagi ke Palestina."

Tiga sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu pun melaksanakan perintah Al-Faruq di Himsh. Kemudian mereka meninggalkan Ubadah bin Ash-Shamit di sana, Abu Ad-Darda' pergi ke Damaskus, dan Mu'adz bin Jabal berangkat ke Palestina.

Di sana Mu'adz tertimpa wabah penyakit. Ketika ajalnya telah dekat, ia menghadap kiblat dan terus-menerus mengulang syair ini:

Selamat datang kematian, selamat datang, Tamu yang datang setelah lama absen, Dan kekasih yang datang dalam kerinduan.

Kemudian ia mulai memandang ke langit seraya berdoa:

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah mencintai dunia dan panjangnya umur di dalamnya demi menanam pohon-pohon dan mengalirkan sungai-sungai. Akan tetapi demi menanggung dahaga di siang hari yang terik, bersabar dalam mengisi setiap saat, dan berdesak-desakan dengan para ulama di halaqah-halaqah zikir. Ya Allah, terimalah jiwaku dengan sebaik-baik penerimaan yang Engkau berikan kepada jiwa yang beriman."

Kemudian ruh sucinya pun mengembara jauh dari keluarga dan kerabat — sebagai seorang dai di jalan Allah, berhijrah di jalan-Nya.

Buku Kedelapan: Keluarga Yasir

Yasir, Sumayyah, dan Ammar

"Bersabarlah, wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya janji kalian adalah surga."

[Muhammad, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam]

Pada suatu pagi yang segar berembus angin lembab dan semerbak harum, sampailah salah satu kafilah yang datang dari Yaman di pinggiran Makkah.

Ketika Yasir bin Amir Al-Kinani memandang Ka'bah Al-Muazzamah, ia terpesona oleh kilauan cahayanya dan hatinya berdegup gembira melihatnya, sebab belum pernah sekalipun sepasang matanya berbahagia menyaksikannya sebelum itu.

Kedatangan Yasir ke Makkah bukan untuk berdagang sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafilah lainnya. Ia datang bersama dua saudaranya, Al-Harits dan Malik, untuk mencari seorang saudara mereka yang hilang sejak bertahun-tahun dan tidak pernah mereka temukan jejaknya.

Ketiga pemuda itu pun berangkat mencari saudara mereka ke setiap tempat dan menanyakan tentang dia kepada setiap orang. Namun ketika mereka putus harapan untuk menemukannya, jalan mereka pun terpisah. Al-Harits dan Malik kembali ke tempat bermain masa kecil dan kenangan masa muda

mereka di Yaman yang indah. Adapun Yasir, Makkah telah menariknya dan memikatnya untuk menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tanah airnya.

Yasir bin Amir Al-Kinani tidak mengetahui — ketika ia mengambil keputusan itu — kemuliaan apa yang telah ditakdirkan untuknya. Ia tidak menyangka bahwa ia telah memasuki sejarah melalui pintunya yang paling lebar, dan bahwa dari tulang rusuknya akan lahir seorang pemuda yang menjadi kebanggaan dunia setiap kali dunia ingin berhias di hadapan manusia.

Namun Yasir tidak memiliki klan di Makkah yang melindunginya, dan tidak punya keluarga yang membelanya. Seorang perantau seperti dirinya tidak punya pilihan selain bersekutu dengan seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin kaum, agar ia bisa hidup dengan aman dan tenteram di masyarakat yang tidak memberi tempat bagi orang-orang lemah. Maka ia pun bersekutu dengan Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi.

Abu Hudzaifah melihat pada diri Yasir keluhuran budi dan kemuliaan sifat yang membuatnya jatuh simpati. Maka ia menikahkannya dengan seorang budak perempuan miliknya yang bernama Sumayyah binti Khayyat.

Buah pertama dari pernikahan ini adalah seorang bocah yang membuat kedua orang tuanya sangat berbahagia. Mereka menamainya Ammar. Kegembiraan mereka semakin berlipat ganda ketika Abu Hudzaifah membebaskan dan memerdekakannya.

Keluarga itu hidup dalam naungan Bani Makhzum dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera...

Hari-hari pun berlalu dan tahun-tahun terus berganti... hingga Yasir dan Sumayyah menjadi dua orang tua yang telah lanjut usia...

Sementara Ammar tumbuh menjadi seorang pemuda yang memukau pendengaran dan penglihatan.

* * *

Kemudian bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya...

Dan dari lembah Mekah memancar cahaya yang memenuhi alam semesta dengan kebaikan dan kebajikan...

Serta memenuhinya dengan keadilan dan ihsan...

Sungguh, Nabi yang ummi itu telah bangkit menyuarakan risalah Tuhannya...

Memperingatkan kaumnya dan memberi mereka kabar gembira...

Serta mengajak mereka kepada apa yang di dalamnya terdapat kemuliaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

* * *

Ammar bin Yasir mendengar berita tentang dakwah baru ini dari mulut ke mulut orang-orang, lalu ia membuka telinga, hati, dan akalunya untuk menerimanya. Namun ketika ia mendapati bahwa apa yang sampai kepadanya tentang dakwah itu sangat sedikit, simpang siur, dan tidak memuaskan dahaganya... ia berkata dalam hatinya: "Celaka kamu wahai Ammar, apa yang membuatmu kehausan sementara sumber air begitu dekat darimu?!..."

Ayo pergi kepada pemilik risalah ini...

Ayo pergi kepada Muhammad bin Abdullah, karena di sisinya dan di sisi para sahabatnya terdapat berita yang pasti..."

* * *

Ammar bin Yasir segera berangkat menuju rumah Arqam bin Abi Al-Arqam...

Di sana ia berbahagia bertemu dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mendengar dari ucapannya apa yang menggetarkan hatinya dengan dahsyat...

Serta meresapi petunjuknya yang memenuhi kalbunya dengan hikmah dan cahaya...

Lalu ia mengulurkan tangannya kepada beliau dan berkata:

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah hamba dan utusan-Nya."

* * *

Ammar bin Yasir lalu menemui ibunya, Sumayyah, dan mengajaknya masuk Islam. Betapa cepatnya sang ibu menyambut ajakannya, seolah-olah ia memang sudah berjanji bertemu dengannya...

Kemudian ia menemui ayahnya, Yasir, dan mengajaknya kepada apa yang telah ia ajakkan kepada ibunya.

Ayahnya pun tidak kalah cepatnya dalam menyambut ajakan itu. Maka bergabunglah ke dalam barisan cahaya tiga bintang yang sinarnya hingga kini masih menerangi hati kaum beriman... dan akan terus demikian — dengan izin Allah — hingga Allah mewarisi

bumi beserta isinya, dengan masuk Islamnya keluarga yang penuh berkah ini.

* * *

Berita keislaman ketiga orang itu pun menyebar ke seluruh Bani Makhzum; mereka pun meledak dalam kemarahan yang membara dan murka yang memuncak...

Mereka bersumpah akan mengembalikan ketiga orang itu dari keislaman mereka atau akan menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan...

Mereka mulai membawa kedua orang tua itu beserta putra mereka ke hamparan tanah Mekah, mengenakan baju besi kepada mereka, dan membakar mereka dengan terik sinar matahari...

Menahan air dari mereka, dan secara bergantian memukuli mereka...

Hingga ketika kerongkongan mereka mengering, urat-urat mereka mengeras, kulit-kulit mereka merekah, dan darah mengalir...

Mereka meninggalkan mereka pada hari itu untuk mengulang siksaan yang sama keesokan harinya. Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati mereka saat penyiksaan itu sedang berlangsung...

Beliau merasa sedih karena tidak memiliki kekuatan dan pertolongan untuk mereka, lalu beliau berdiri di hadapan mereka dan berkata:

"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya janji kalian adalah surga..."

Maka tentramlah jiwa-jiwa yang tersiksa itu...

Matamata yang menatap nanar pun menjadi teduh... dan wajah-wajah yang kelelahan itu dihiasi senyuman yang penuh kerelaan.

* * *

Tidak lama berselang bagi kedua orang tua yang sudah renta itu...

Adapun Sumayyah, Abu Jahal melewatinya saat ia sedang disiksa, lalu mencacinya dengan cercaan yang paling keji, dan menyampaikan kata-kata yang paling menyakitkan, namun Sumayyah tidak mempedulikannya...

Abu Jahal pun menghunus tombaknya dan menusukkannya ke bagian bawah perut Sumayyah, hingga ujung tombak itu menembus punggungnya...

Maka jadilah ia orang pertama yang mati syahid dalam Islam...

Dan cukuplah hal itu sebagai kemuliaan dan kebanggaan baginya.

Adapun Yasir, ia meninggal di bawah siksaan, sementara ia tetap bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

* * *

Siksaan terhadap Ammar semakin berat setelah syahidnya kedua orang tuanya, dan para algojo dalam menyiksanya sudah melampaui segala batas.

Suatu hari ia mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan sedih, murung, dan malu...

Ia berusaha menatap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memenuhi pandangannya dengan wajah beliau, namun ia tidak mampu mengangkat pandangannya. Maka Rasulullah alaihi shalatu wasalam berkata kepadanya:

"Ada apa denganmu wahai Ammar?!"

Ammar menjawab: "Keburukan yang sangat besar wahai Rasulullah."

Beliau bertanya: *"Apa itu?!"*

Ammar berkata: "Kemarin aku disiksa hingga menimpaku keletihan dan kesakitan yang seandainya menimpa gunung sekalipun niscaya akan menghancurkannya... Kemudian musuh-musuh Allah tidak puas dengan apa yang mereka timpakan kepadaku berupa terik udara di siang hari yang panas; mereka membakar tubuhku dengan api...

Dan mereka terus memaksaku untuk melecehkan dirimu dan menyebut tuhan-tuhan mereka dengan kebaikan, hingga akhirnya aku melakukannya..."

Kemudian ia mulai menangis tersedu-sedu hingga memilukan hati.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya:

"Bagaimana engkau mendapati hatimu wahai Ammar?"

Ammar menjawab: "Aku mendapatinya tetap tenang wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: *"Tidak mengapa bagimu, dan jika mereka mengulanginya, maka ulangilah apa yang telah kamu ucapkan."*

Kemudian Allah Jalla wa Azza memuliakan Ammar dan menurunkan ayat Al-Qur'an tentangnya, Allah Ta'ala berfirman (An-Nahl: 106):

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam keimanan, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar."

* * *

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah, Ammar bin Yasir termasuk yang paling awal berhijrah ke sana demi menyelamatkan agamanya.

Begitu ia tiba di Quba tempat para muhajirin singgah, ia mengajak mereka untuk membangun masjid agar mereka dapat mendirikan shalat di sana, dan mereka pun menyambut ajakannya...

Maka masjid yang dibangun oleh Ammar bin Yasir itu menjadi masjid pertama yang dibangun dalam Islam, dan cukuplah hal itu sebagai kepeloporan dan keutamaan baginya.

* * *

Ketika Rasulullah yang agung shallallahu alaihi wasallam berhijrah ke Madinah, mata Ammar menjadi sejuk karenanya, dan ia bergembira dengan kehadiran beliau seperti gembiranya seorang kekasih bertemu kekasihnya. Ia senantiasa menemani

beliau seperti seorang sahabat karib yang tidak terpisahkan, hingga hampir tidak pernah berpisah dari beliau baik di malam hari maupun siang hari...

Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam pun membalas cintanya dengan cinta yang setara; sehingga apabila Ammar datang menghadap, beliau berkata: *"Yang haik dan disucikan telah datang."*

* * *

Pada hari Perang Badar, Ammar bertempur di bawah panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan keberanian para ksatria...

Dan ia adalah satu-satunya Muslim yang mengikuti perang ini sementara kedua orang tuanya adalah orang beriman yang telah mati syahid.

* * *

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat menghadap Tuhannya, dan sebagian besar orang Arab murtad dari Islam, Ammar memiliki sikap yang terkenal dan terpuji pada hari Perang Yamamah.

Yaitu ketika pembunuhan semakin dahsyat menimpa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam... dan maut menyambar para penghafal Al-Qur'an satu per satu...

Serta bumi berguncang di bawah kaki kaum Muslimin.

Saat itulah Ammar bin Yasir berdiri di atas sebuah batu yang tinggi, sementara telinganya telah terpotong dan masih menggantung di kepalanya, lalu berteriak:

"Wahai kaum Muslimin, apakah kalian lari dari surga?..."

Ke sini... ke sinilah wahai kaum Muslimin..."

Kemudian ia maju di depan mereka sementara telinganya bergoyang di pipinya.

Mereka pun menyerbu bersama serangannya hingga Musailamah Al-Kadzdzab terbunuh, dan orang-orang mulai kembali kepada agama Allah berbondong-bondong setelah sebelumnya meninggalkannya berbondong-bondong pula.

* * *

Ketika kekhalifahan beralih kepada Al-Faruq (Umar bin Khattab), beliau menunjuk Ammar sebagai gubernur Kufah, dan menjadikan Abdullah bin Mas'ud bersamanya. Beliau menulis surat kepada penduduk Kufah, yang berbunyi:

"Amma ba'du..."

Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian Ammar sebagai pemimpin, dan Abdullah bin Mas'ud sebagai pengajar dan penasihat...

Keduanya termasuk para pembesar sahabat Nabi kalian, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka dengarkanlah keduanya dan ikutilah mereka."

Kemudian Umar berubah pikiran dan memberhentikannya dari jabatan gubernur. Ketika beliau bertemu Ammar, beliau bertanya: "Apakah apa yang aku lakukan kepadamu membuatmu sedih wahai Ammar?"

Ammar menjawab: "Demi Allah, jabatan gubernur itu justru lebih menyakitiku daripada pencopotanku darinya."

* * *

Semoga Allah meridai Ammar bin Yasir...

Sungguh ia penuh dengan keimanan dari ujung kepala hingga ujung kakinya...

Semoga Allah meridai pula ayahnya, Yasir...

Dan ibunya, Sumayyah...

Karena rumah mereka adalah rumah keimanan.

Suhail bin Amr

"Barangsiapa di antara kalian yang bertemu Suhail, maka janganlah ia memperlakukannya dengan buruk, karena demi hidupku, sesungguhnya Suhail memiliki akal dan kemuliaan, dan orang seperti Suhail tidak akan bodoh terhadap Islam."

[Muhammad Rasulullah]

Suhail bin Amr adalah seorang pemimpin di antara pemimpin-pemimpin Quraisy yang terkemuka, seorang orator di antara para orator Arab yang fasih, dan salah satu di antara para pengambil keputusan yang tidak ada suatu urusan pun yang diputuskan tanpa persetujuan mereka.

Suhail ketika Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam menyuarakan dakwah kebenaran, sudah dalam usia matang dan dewasa. Seharusnya kecerdasan akalnya yang tajam dan pandangannya yang cermat menjadikannya orang yang pertama menyambut dakwah Nabi petunjuk dan rahmat itu...

Namun Suhail tidak hanya berpaling dari Islam, bahkan ia mulai menghalangi manusia dari jalan Allah dengan segala cara, dan menghujani mereka yang lebih dahulu masuk Islam dengan cambuk siksaannya, untuk menyesatkan mereka dari agama mereka dan mengembalikan mereka kepada kemusyrikan.

Akan tetapi, Suhail bin Amr tidak lama kemudian dikejutkan oleh kabar yang menimpanya bagaikan petir, yaitu ketika sampai kepadanya bahwa putranya, Abdullah, dan putrinya, Ummu Kultsum, telah mengikuti Muhammad dan melarikan diri dengan

membawa agama mereka ke negeri Habasyah, guna menghindar dari penganiayaannya dan penganiayaan Quraisy.

* * *

Kemudian Allah menghendaki berita palsu sampai kepada para muhajirin di Habasyah, bahwa Quraisy telah masuk Islam, dan bahwa kaum Muslimin kini hidup aman dan damai di tengah keluarga mereka. Maka sebagian dari mereka pun kembali ke Mekah, dan di antara yang kembali itu terdapat Abdullah bin Suhail.

* * *

Belum lagi kaki Abdullah menginjak tanah Mekah, ayahnya langsung menangkapnya, membelenggunya dengan rantai, dan melemparkannya ke tempat gelap di dalam rumahnya...

Ia terus-menerus menyiksanya dengan berbagai cara dan melanggengkan penganiayaannya, hingga akhirnya sang pemuda menampakkan kemurtadannya dari agama Muhammad, dan mengumumkan kembalinya ke agama nenek moyangnya...

Suhail bin Amr pun lega, matanya menjadi sejuk, dan ia merasakan kemenangan atas...

* * *

Kemudian kaum musyrikin bertekad untuk menantang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Badar. Suhail bin Amr pun turut bersama mereka membawa serta putranya, Abdullah, dengan penuh kerinduan untuk melihat putranya menghunus pedang di hadapan Muhammad, setelah sebelumnya ia pernah menjadi salah satu pengikutnya.

* * *

Namun takdir menyimpan bagi Suhail sesuatu yang sama sekali tidak pernah ia perhitungkan...

Sebab begitu kedua pasukan bertemu di medan Badar, sang pemuda Muslim yang beriman itu segera lari ke barisan kaum Muslimin, menempatkan dirinya di bawah panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menghunus pedangnya untuk bertempur melawan ayahnya sendiri beserta musuh-musuh Allah yang bersamanya.

* * *

Ketika Badar berakhir dengan kemenangan gemilang yang Allah anugerahkan kepada Nabi-Nya, dan Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam bersama para sahabatnya yang terpilih sedang menginspeksi para tawanan musyrikin, tiba-tiba mereka mendapati Suhail bin Amr sebagai tawanan di tangan mereka.

Ketika Suhail dihadapkan kepada Nabi alaihi shalatu wasalam untuk meminta ditebus, Umar bin Khattab memandangnya dan berkata:

"Biarkan aku wahai Rasulullah, aku akan mencabut kedua gigi depannya agar setelah hari ini ia tidak lagi bisa tampil sebagai orator di majelis-majelis Mekah untuk mencela Islam dan nabinya."

Maka beliau alaihi shalatu wasalam bersabda:

"Biarkan keduanya wahai Umar, mudah-mudahan engkau akan melihat dari keduanya sesuatu yang menyenangkanmu, insya Allah."

Kemudian hari-hari pun berputar pada porosnya, dan terjadilah Perjanjian Hudaibiyah. Kaum Quraisy mengutus Suhail bin Amr untuk mewakili mereka dalam merampungkan perjanjian

damai tersebut. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun menyambutnya bersama sejumlah sahabat, di antara mereka terdapat putra Suhail sendiri, yaitu Abdullah bin Suhail.

Kemudian Nabi shalallahu alaihi wasallam memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan akad perjanjian, dan mulailah beliau mendiktekan kepadanya seraya berkata:

"Tulislah: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang..."

Maka Suhail berkata: Kami tidak mengenal ungkapan ini, tetapi tulislah: Dengan nama-Mu ya Allah.

Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam pun berkata kepada Ali: "Tulislah: Dengan nama-Mu ya Allah."

Kemudian beliau berkata: "Tulislah: Inilah yang telah disepakati oleh Muhammad Rasulullah." Suhail berkata: Seandainya kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, tentu kami tidak akan memerangimu. Tetapi tulislah namamu dan nama ayahmu.

Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar utusan Allah meskipun kalian mendustakanku... Tulislah: Muhammad bin Abdullah."

Kemudian akad itu pun diselesaikan, dan Suhail bin Amr pulang dengan perasaan bangga atas apa yang ia kira telah ia raih berupa kemenangan bagi kaumnya atas Muhammad.

Kemudian hari-hari kembali berputar pada porosnya untuk kesekian kalinya; dan tiba-tiba Quraisy menderita kekalahan telak tanpa melalui peperangan...

Dan tiba-tiba Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memasuki Makkah sebagai penakluk...

Dan tiba-tiba sang juru seru berseru:

Wahai penduduk Makkah, barangsiapa masuk ke dalam rumahnya maka ia aman, barangsiapa masuk ke Masjidil Haram maka ia aman, dan barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman...

Begitu Suhail mendengar seruan itu, rasa takut pun menjalar di dalam hatinya, ia mengunci pintu rumahnya dari dalam, dan ia pun terpuruk tak berdaya.

Marilah kita serahkan kata kepada Suhail bin Amr untuk menceritakan kepada kita tentang saat-saat menentukan dalam hidupnya itu... Suhail berkata:

Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memasuki Makkah, aku menerobos masuk ke rumahku, mengunci pintuku rapat-rapat, dan mengirim orang untuk mencari putraku Abdullah; sementara aku merasa malu untuk menatap matanya, karena aku telah begitu keterlaluan dalam menyiksanya lantaran keislamannya. Ketika ia masuk menemuiku... aku berkata kepadanya: Mintakan jaminan keamanan untukku dari Muhammad, karena aku khawatir akan dibunuh... Maka Abdullah pun pergi menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam dan berkata:

Ayahku... Apakah engkau akan memberikan jaminan keamanan untuknya, wahai Rasulullah, aku tebus engkau dengan diriku?!

Beliau berkata: "Ya... ia aman dengan jaminan Allah, maka hendaklah ia keluar." Kemudian beliau berpaling kepada para sahabatnya dan berkata:

"Barangsiapa di antara kalian bertemu Suhail, janganlah memperlakukannya dengan buruk. Demi hidupku, sesungguhnya Suhail adalah orang yang berakal dan terhormat. Orang seperti Suhail tidaklah bodoh tentang Islam, namun demikianlah yang telah ditakdirkan."

Suhail bin Amr kemudian masuk Islam dengan keislaman yang benar-benar merasuki hati dan pikirannya, dan ia mencintai Rasulullah yang mulia shalallahu alaihi wasallam dengan kecintaan yang menempatkan beliau di lubuk terdalam hatinya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, berkata:

Aku pernah melihat Suhail bin Amr pada haji Wada', ia berdiri di hadapan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sambil mempersembahkan unta-unta hadyu kepadanya, sementara Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menyembelihnya dengan tangan beliau yang mulia. Kemudian Nabi shalallahu alaihi wasallam memanggil tukang cukur lalu mencukur kepalanya... Maka aku memperhatikan Suhail, ia memunguti helai-helai rambut Nabi shalallahu alaihi wasallam dan meletakkannya di kedua matanya...

Lalu aku teringat hari Hudaibiyah, dan bagaimana ia hampir saja menulis "Muhammad Rasulullah", maka aku pun memuji Allah yang telah memberikan petunjuk kepadanya.

Sejak masuk Islam, Suhail tekun melakukan apa yang mendekatkannya kepada Allah dan yang bermanfaat baginya di akhirat.

Di antara mereka yang masuk Islam setelah Fathu Makkah, tidak ada yang lebih banyak shalatnya, lebih banyak puasanya, lebih banyak sedekahnya, lebih lembut hatinya, dan lebih banyak menangis karena takut kepada Allah daripada Suhail.

Kemudian ia pun menjadikan kebiasaannya setiap hari pergi kepada Muadz bin Jabal agar dibacakan kepadanya sebagian dari Al-Qur'an. Maka Dhirar bin Al-Khattab pun berkata kepadanya:

Wahai Abu Zaid, engkau mendatangi orang Khazraj ini agar ia membacakan Al-Qur'an untukmu; tidakkah engkau datang kepada seorang laki-laki dari kaummu sendiri dari kalangan Quraisy?!

Maka ia berkata: Wahai Dhirar, apa yang engkau katakan itu adalah bekas dari warisan jahiliyah, dan itulah yang telah berbuat kepada kita apa yang telah diperbuatnya, sehingga kita tertinggal dari segala kebaikan. Sesungguhnya Islam telah menghapus dari kita fanatisme jahiliyah, dan telah mengangkat derajat kaum-kaum yang tadinya tidak diperhitungkan... Andai saja kita dahulu bersama mereka, tentu kita telah maju sebagaimana mereka telah maju.

Suhail bin Amr senantiasa merasakan keutamaan orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam atas dirinya dan orang-orang seperti, dan ia memahami betul perbedaan yang ada antara dirinya dengan mereka...

Suatu hari ia hadir di pintu Umar bin Khattab bersama Al-Harits bin Hisyam dan Abu Sufyan bin Harb. Hadir pula bersama mereka Ammar bin Yasir, Shuhaib Ar-Rumi, dan sejumlah orang dari golongan mantan budak yang memiliki kedudukan sebagai sahabat terdahulu. Kemudian keluarlah penjaga pintu Umar dan berkata:

Silakan masuk Ammar, silakan masuk Shuhaib... Maka orang-orang Quraisy itu saling berpandangan satu sama lain dengan wajah marah, kemudian salah seorang di antara mereka berkata: Belum pernah kami melihat hari seperti hari ini sama sekali, Umar mengizinkan mereka masuk sementara kami ada di depan pintunya dan ia tidak menghiraukan kami?!...

Maka Suhail berkata: Jika kalian marah, maka marahlah kepada diri kalian sendiri:

Mereka dipanggil dan kita pun dipanggil; mereka segera menyambut sementara kita terlambat... Maka bagaimana keadaan kita jika kelak mereka dipanggil pada hari kiamat menuju surga sementara kita ditinggalkan?!...

Ketahuilah, demi Allah, keutamaan yang telah mereka dahului dari kalian yang tidak kalian lihat itu jauh lebih besar dari pintu yang kalian perebutkan ini.

Kemudian ia berkata: Sesungguhnya mereka telah mendahului kalian dalam apa yang telah mereka capai, dan tidak

ada jalan bagi kalian, demi Allah, untuk menebus apa yang telah terlewat kecuali dengan jihad dan syahadah...

Kemudian ia mengibaskan bajunya dan berdiri pergi.

Saat itu roda peperangan sedang berputar di perbatasan negeri Syam antara kaum muslimin dan Romawi. Maka Suhail bin Amr mengumpulkan anak-anaknya, istri-istrinya, dan cucu-cucunya, lalu berangkat bersama mereka ke negeri Syam untuk berjaga di sana di jalan Allah. Ia berkata kepada orang-orang yang bersamanya:

Demi Allah, tidak ada satu pun medan yang pernah aku jalani bersama orang-orang musyrik kecuali aku akan menjalani yang serupa bersama kaum muslimin, dan tidak ada satu pun harta yang pernah aku nafkahkan bersama orang-orang musyrik kecuali aku akan menafkahkan yang serupa...

Dan demi Allah, aku akan terus berjaga di jalan Allah hingga aku gugur sebagai syahid, atau mati di perantauan jauh dari Makkah.

Suhail bin Amr menepati sumpahnya; ia menyaksikan bersama kaum muslimin Perang Yarmuk dan menunjukkan pengabdian sebagaimana pengabdian orang-orang beriman yang tulus...

Kemudian ia terus berpindah dari satu pertempuran ke pertempuran berikutnya, hingga wabah Tha'un Amwas menghampiri negeri Syam, dan Suhail pun wafat di dalamnya, begitu pula seluruh anak dan sanak saudaranya yang bersamanya.

Semoga Allah meridhai Suhail bin Amr, dan semoga Allah mencatatnya bersama para nabi dan para syuhada, dan alangkah indahnya mereka sebagai teman.

Jabir bin Abdullah Al-Anshari

"Ia meriwayatkan kepada kaum muslimin dari nabi mereka yang agung shalallahu alaihi wasallam sebanyak 1.540 hadits"

Rombongan itu bergerak cepat melangkahakan kaki dari Yatsrib menuju Makkah, didorong oleh kerinduan yang menggebu dan didorong oleh rasa rindu yang mendalam...

Karena mereka sedang menuju janji temu dengan Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, dan setiap orang dalam rombongan itu sangat mendambakan saat di mana ia akan berbahagia bertemu dengan Nabi shalallahu alaihi wasallam...

Meletakkan tangannya di tangan beliau untuk berbai'at atas dasar mendengar dan taat...

Dan berjanji kepada beliau atas dukungan dan pertolongan...

Di dalam rombongan itu terdapat seorang lelaki tua dari tokoh-tokoh kaum, yang memboncengkan di belakangnya seorang anak kecilnya yang satu-satunya, sementara ia meninggalkan di Yatsrib sembilan orang putrinya, karena ia tidak memiliki anak laki-laki selain anak itu...

Dan sang lelaki tua itu sangat berhasrat agar anak kecilnya menyaksikan peristiwa bai'at...

Dan agar hari agung dari hari-hari Allah itu tidak terlewatkan olehnya...

Adapun sang lelaki tua itu adalah Abdullah bin Amr Al-Khazraji Al-Anshari...

Dan adapun anak kecilnya adalah Jabir bin Abdullah Al-Anshari.

Cahaya iman bersinar di dalam hati Jabir bin Abdullah ketika ia masih kecil dan segar, menerangi setiap sudut dirinya...

Islam menyentuh hatinya yang kecil sebagaimana tetesan embun menyentuh kuncup-kuncup bunga lalu membukanya, dan memenuhinya dengan wangi harum semerbak... Ikatan hubungannya dengan Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, terjalin erat sejak ia masih kanak-kanak.

Dan ketika Rasulullah yang agung shalallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sebagai seorang yang berhijrah, bocah mukmin itu pun berguru di bawah bimbingan nabi petunjuk dan rahmat itu. Ia menjadi salah satu dari murid-murid terbaik yang pernah dilahirkan oleh Madrasah Muhammadiyah bagi umat manusia dalam hal hafalan Kitabullah...

Kedalaman pemahaman agama Allah...

Dan periwayatan hadits Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi.

Cukuplah bagimu untuk mengetahui bahwa Musnad Jabir bin Abdullah memuat di antara dua sampulnya 1.540 hadits...

Yang dihafal oleh murid yang cerdas itu, dan diriwayatkannya kepada kaum muslimin dari nabi mereka yang agung shalallahu alaihi wasallam.

Dan bahwa Al-Bukhari dan Muslim mencantumkan dalam dua kitab shahih mereka lebih dari 200 hadits dari hadits-haditsnya itu...

Dan bahwa ia tetap menjadi sumber pencerahan dan petunjuk bagi kaum muslimin dalam waktu yang sangat panjang; karena Allah memanjangkan usianya hingga ia hampir mencapai seabad lamanya.

Jabir bin Abdullah tidak menyaksikan Perang Badar maupun Perang Uhud bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam... Karena ia masih kecil di satu sisi... dan karena ayahnya selalu memerintahkannya untuk tinggal bersama saudara-saudaranya yang sembilan orang perempuan di sisi lain; sebab tidak ada seorang pun selain dia yang mengurus mereka.

Jabir bercerita:

Pada malam sebelum Perang Uhud, ayahku memanggilku dan berkata:

Sesungguhnya aku melihat diriku tidak lain kecuali akan terbunuh sebagai orang pertama yang gugur dari sahabat-sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan sesungguhnya aku, demi Allah, tidak meninggalkan seorang pun yang lebih aku cintai daripada engkau setelah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Sesungguhnya aku memiliki hutang, maka lunaskanlah hutangku...

Dan sayangilah saudara-saudarimu... dan berwasiatlah yang baik kepada mereka.

Maka ketika pagi tiba, ayahku adalah orang pertama yang gugur terbunuh di Uhud.

Setelah aku menguburkannya, aku mendatangi Nabi shalallahu alaihi wasallam dan berkata:

Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku meninggalkan hutang yang menjadi tanggungannya...

Dan aku tidak memiliki apa yang dapat melunasi hutang itu kecuali hasil dari kebun kurma miliknya. Seandainya aku bermaksud melunasi hutangnya dari hasil buah itu, tidak akan terlunasi dalam beberapa tahun...

Dan tidak ada harta untuk menafkahi saudara-saudariku selain ini.

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdiri dan pergi bersamaku menuju tumpukan kurma kami, lalu berkata kepadaku: "Panggilkan para kreditur ayahmu." Maka aku pun memanggil mereka.

Beliau terus menakar kurma untuk mereka hingga Allah melunasi seluruh hutang ayahku dari kurma tahun itu. Kemudian aku memandang tumpukan kurma tersebut dan mendapatinya tetap seperti semula...

Seolah-olah tidak berkurang satu butir kurma pun darinya...

Sejak ayah Jabir wafat, tidak satu pun peperangan yang terlewatkan olehnya bersama Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau.

Dan dalam setiap peperangan terdapat satu peristiwa yang dikisahkan dan dikenang.

Marilah kita serahkan kata kepadanya untuk meriwayatkan kepada kita salah satu peristiwanya bersama Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau. Jabir berkata:

Pada hari Perang Khandaq kami sedang menggali parit, lalu kami menemui sebuah batu keras yang sangat besar yang kami tidak mampu menghancurkannya. Maka kami mendatangi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Nabi Allah, sungguh telah menghalangi jalan kami sebuah batu yang sangat keras, dan kapak-kapak kami tidak berhasil berbuat apa pun terhadapnya.

Maka beliau shalallahu alaihi wasallam berkata: "Biarkan, karena aku akan turun kepadanya."

Kemudian beliau berdiri, sementara perut beliau terikat dengan batu karena beratnya rasa lapar; karena sesungguhnya kami telah melewati tiga hari tanpa merasakan makanan sama sekali. Lalu Nabi shalallahu alaihi wasallam mengambil kapak dan memukul batu itu sehingga batu itu menjadi pasir yang berhamburan.

Pada saat itu bertambahlah kesedihanku atas apa yang menimpa Rasulullah yang agung shalallahu alaihi wasallam berupa kelaparan. Maka aku menghampiri beliau dan berkata: Izinkanlah aku wahai Rasulullah untuk pergi ke rumahku.

Beliau berkata: "Pergilah."

Ketika sampai di rumah, aku berkata kepada istriku: Aku telah melihat pada diri Rasulullah kepedihan lapar yang tidak sanggup

ditahan oleh seorang manusia pun, apakah engkau memiliki sesuatu? Ia berkata: Aku memiliki sedikit gandum dan seekor kambing kecil. Maka aku pun bangkit menuju kambing itu lalu menyembelihnya dan memotong-motongnya, lalu memasukkannya ke dalam periuk. Kemudian aku mengambil gandum lalu menggiling dan menyerahkannya kepada istriku, maka ia pun menguleninya. Ketika aku mendapati bahwa daging hampir matang...

Dan adonan telah lunak dan hampir mengembang.

Aku pergi menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata kepada beliau:

Ada sedikit makanan yang telah kami siapkan untukmu wahai Nabi Allah; maka bangkitlah engkau bersama satu atau dua orang saja.

Beliau berkata: "Berapa banyak itu?"

Aku pun menceritakannya kepada beliau... Maka ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam mengetahui jumlah makanan itu, beliau berkata:

"Wahai penduduk Khandaq, sesungguhnya Jabir telah menyiapkan makanan untuk kalian, maka kemarilah!"...

Kemudian beliau berpaling kepadaku dan berkata: "Pergilah kepada istrimu dan katakan kepadanya:

Jangan turunkan periukmu, dan jangan panggang adonanmu hingga aku datang."

Maka aku pun pergi ke rumah dalam keadaan dirundung kebingungan dan rasa malu yang hanya diketahui oleh Allah.

Dan aku terus bergumam: Apakah penduduk Khandaq akan datang kepada kita hanya untuk satu sha' gandum

Dan seekor kambing kecil?!

Kemudian aku masuk menemui istriku dan berkata: Celakalah, sungguh kita telah dipermalukan... karena Rasulullah shalallahu alaihi wasallam akan datang kepada kita bersama seluruh penduduk Khandaq.

Istriku berkata: Apakah beliau bertanya kepadamu berapa jumlah makananmu?

Aku berkata: Ya. Maka ia berkata: Tenangkanlah dirimu, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka ia pun mengangkat sebuah beban besar dariku dengan ucapannya itu.

Tidak berapa lama kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun datang...

Bersama beliau kaum Anshar dan Muhajirin. Beliau berkata kepada mereka:

"Masuklah, dan jangan berdesakan."

Kemudian beliau berkata kepada istriku: "Ambilkan seorang yang membantu membuat roti bersamamu...

Dan cidukkan dari periukmu...

Dan jangan turunkan periuk dari tungku."

Kemudian beliau mulai memecah-mecah roti dan meletakkan daging di atasnya, lalu menghidangkannya kepada para sahabatnya...

Sementara mereka makan, hingga mereka semua kenyang.

Kemudian Jabir pun melanjutkan:

Aku bersumpah demi Allah bahwa mereka pergi meninggalkan makanan itu sementara periuk kami masih mendidih penuh seperti semula...

Dan adonan kami masih terus dibakar menjadi roti seperti semula...

Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berkata kepada istrinya:

"Makanlah...

Dan hadiahkanlah..."

Maka ia pun makan, dan terus menghadiahkan makanan itu sepanjang hari itu.

Demikianlah, Jabir bin Abdullah Al-Anshari terus menjadi sumber cahaya dan petunjuk bagi kaum muslimin dalam waktu yang sangat panjang, di mana Allah memanjangkan usianya hingga hampir mencapai seratus tahun.

Pada suatu tahun, ia berangkat ke negeri Romawi untuk berjihad di jalan Allah. Pasukan itu dipimpin oleh Malik bin Abdullah Al-Khats'ami. Malik berkeliling di antara pasukannya yang sedang bergerak maju untuk memantau keadaan mereka, memperkuat semangat mereka, dan memberikan perhatian serta kepedulian yang selayaknya kepada para sesepuh mereka.

Ketika ia melewati Jabir bin Abdullah, ia mendapatinya sedang berjalan kaki, sementara ia memegang tali kekang bagalnya dan menuntunnya. Malik pun bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu, wahai Abu Abdullah? Mengapa engkau tidak

menunggang, padahal Allah telah memudahkan bagimu seekor tunggangan yang bisa membawamu?"

Jabir menjawab, *"Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.'"*

Malik pun membiarkannya dan terus berjalan hingga berada di barisan terdepan pasukan. Kemudian ia menoleh ke arah Jabir dan memanggilnya dengan suara yang keras, "Wahai Abu Abdullah, mengapa engkau tidak menunggang bagalmu, padahal ia ada dalam kekuasaanmu?!"

Jabir pun memahami maksudnya dan menjawab dengan suara yang keras pula, *"Sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.'"*

Maka serentak orang-orang pun turun dari tunggangan mereka, dan masing-masing ingin mendapatkan keutamaan yang akhirat ini. Maka tidak pernah terlihat suatu pasukan yang lebih banyak pejalan kakinya daripada pasukan itu.

Sungguh beruntunglah Jabir bin Abdullah Al-Anshari: ia telah membaiai Rasul yang teragung shallallahu alaihi wa sallam ketika ia masih seorang bocah yang belum baligh, belajar langsung di bawah bimbingannya sejak masa kecilnya, meriwayatkan hadisnya yang kemudian disebarluaskan oleh para perawi, berjihad bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika ia masih muda belia

penuh semangat, dan menjejakkan kakinya berdebu di jalan Allah ketika ia telah menjadi seorang tua yang lanjut usia.

Salim Maula Abu Hudzaifah

"Seandainya Salim masih hidup, niscaya aku akan menyerahkan kepemimpinan kepadanya setelahku."

[Umar bin Al-Khattab]

Tsubaytah binti Ya'ar memerdekakan budaknya, Salim, ketika ia masih seorang pemuda yang hampir baligh. Yang mendorongnya untuk membebaskannya adalah apa yang ia lihat pada diri Salim berupa kehalusan budi pekerti, kemuliaan sifat, dan tanda-tanda kecerdasan, serta apa yang ia amati dalam perilakunya berupa pertanda kebaikan dan kebajikan.

Hal itu terasa berat bagi suaminya yang masih muda, Abu Hudzaifah bin Utbah, salah seorang pembesar Bani Abdu Syams, untuk membiarkan Salim pergi begitu saja di usia yang masih dini dan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri. Maka ia pun mengambil tangan Salim dan membawanya ke Masjidil Haram, lalu berdiri di hadapan orang-orang Quraisy yang berkumpul di sekitar Ka'bah dan berkata:

"Saksikanlah, wahai kaum Quraisy, bahwa aku telah mengangkat Salim ini sebagai anakku, setelah istriku Tsubaytah memerdekakannya. Dan sesungguhnya kedudukannya bagiku adalah seperti kedudukan seorang anak terhadap ayahnya."

Kaum Quraisy pun berkata, "Sungguh baik apa yang engkau lakukan, wahai putra Utbah."

Sejak hari itu, pemuda tersebut dikenal dengan nama Salim bin Abi Hudzaifah.

Tidak lama kemudian, memancar dari lembah Mekah sebuah percikan cahaya Ilahi, dan Allah mengutus Nabi-Nya dengan agama petunjuk dan kebenaran. Abu Hudzaifah dan anaknya Salim termasuk orang-orang pertama yang jiwa mereka bersinar dengan cahaya suci ini dan hati mereka menjadi terang dengan sinarnya.

Maka keduanya pun pergi menemui Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atasnya, dan menyatakan keislaman mereka di hadapannya, serta bersama-sama bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan penutup para rasul-Nya.

Belum lama Abu Hudzaifah dan anaknya Salim masuk ke dalam agama Allah, Islam pun menghapus tradisi pengangkatan anak, dan memerintahkan manusia untuk mengembalikan anak-anak angkat kepada ayah kandung mereka demi menjaga nasab dan meninggalkan salah satu tradisi jahiliyah. Turunlah firman Allah Azza wa Jalla tentang anak-anak angkat:

"Panggillah mereka dengan nama ayah-ayah mereka." (Al-Ahzab: 5)

Kaum muslimin pun menyambut perintah Tuhan mereka dan segera mencari asal-usul orang-orang yang telah mereka angkat sebagai anak, mengenali ayah kandung mereka, dan mengembalikan mereka.

Namun Abu Hudzaifah tidak berhasil menemukan ayah kandung Salim meski telah banyak mencari dan menyelidiki, karena Salim ditawan sejak masih kecil, dibawa ke Mekah, dan

dijual di pasar perbudakan dalam usia yang tidak memungkinkannya mengenal ayah maupun ibunya. Maka orang-orang pun menyebutnya dengan nama "Salim Maula Abu Hudzaifah," dan ia tetap dikenal dengan nama itu sepanjang hidupnya.

Namun hubungan antara Abu Hudzaifah dan Salim bukanlah hubungan seorang tuan dengan budaknya, melainkan hubungan seorang saudara dengan saudaranya, setelah Islam menyatukan kedua hati mereka, iman mempererat kedua jiwa mereka, dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya memenuhi kedua hati mereka.

Abu Hudzaifah ingin memperkuat dan memperdalam ikatan dengan Salim, serta menghapus semua sisa-sisa fanatisme jahiliyah yang telah dikubur oleh Islam. Maka ia pun menikahkan Salim dengan keponakan perempuannya yang berasal dari Quraisy, dari keluarga Abdu Syams, yang memiliki kedudukan dan nasab mulia. Dengan demikian, Salim menjadi saudaranya dalam Allah dan salah seorang dari kerabat dekatnya.

Tidak lama berselang, peristiwa-peristiwa besar yang begitu menyulitkan kaum muslimin pertama pun memisahkan kedua saudara itu. Abu Hudzaifah pergi ke Habasyah (Etiopia) berhijrah kepada Allah membawa agama dan imannya, melarikan diri dari gangguan Quraisy demi menyelamatkan akidahnya.

Adapun Salim, ia memilih untuk tetap tinggal di Mekah bersama Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atasnya, dan mencurahkan dirinya kepada Kitab Allah Jalla wa Azza agar dapat

mengambilnya langsung setiap kali diturunkan kepada Nabi. Maka ia pun mulai membaca ayat-ayat yang jelas itu dengan penuh kekhusyukan, dan menghafal surah-surah yang diturunkan dengan penuh pemahaman dan perenungan, hingga ia menjadi salah seorang penghafal Al-Qur'an terkemuka pada masa Nabi shalawat Allah dan salam-Nya atasnya.

Ia menjadi yang keempat dari empat orang yang oleh Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam diwasiatkan agar Al-Qur'an dipelajari dari mereka. Beliau bersabda:

"Ambillah Al-Qur'an dari empat orang: dari Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Muadz bin Jabal."

Para sahabat yang mulia mengakui keutamaan Salim di antara mereka dalam hal hafalan, penguasaan, perenungan makna, dan pemahaman terhadap Kitab Allah. Ketika kaum muslimin berhijrah dari Mekah ke Madinah, mereka meminta Salim untuk menjadi imam shalat mereka. Ia terus mengimami mereka hingga Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atasnya tiba, meskipun di antara mereka terdapat Umar bin Al-Khattab dan sejumlah besar sahabat-sahabat terkemuka.

Kemudian Allah menghendaki agar Salim dan saudaranya dalam Allah, Abu Hudzaifah, bersatu kembali setelah hijrah, dan keduanya pergi ke Badar berdampingan bersama Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atasnya.

Ketika kaum muslimin sedang bersiap-siap untuk menghadapi kaum musyrikin, Salim berkata kepada saudaranya Abu Hudzaifah, "Lihatlah, wahai Abu Hudzaifah, ayahmu Utbah bin Rabi'ah maju ke depan barisan dan bersiap-siap untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin."

Abu Hudzaifah menjawab, "Ya, aku telah melihatnya. Dan dua musuh Allah ini, pamanku Syaibah bin Rabi'ah dan saudaraku Al-Walid bin Utbah, mengapitnya. Seandainya Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atasnya mengizinkanku, niscaya aku akan menantang mereka satu per satu dan membawa mereka ke jurang kebinasaan, atau aku pergi menghadap Tuhanku dalam keadaan ridha dan diridhai."

Ketika pertempuran usai, Salim dan Abu Hudzaifah berdiri memandangi para korban yang gugur. Tiba-tiba mereka melihat Utbah ayah Abu Hudzaifah, Syaibah pamannya, dan Al-Walid saudaranya telah menemui ajalnya. Abu Hudzaifah pun berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyenangkan mata Nabi-Nya dengan terbunuhnya mereka semua."

Kemudian kedua saudara dalam Allah itu terus berjihad bersama di bawah panji Rasul yang teragung shallallahu alaihi wa sallam dalam setiap peperangan yang beliau ikuti semasa hidupnya, dan menunaikan kewajiban mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga tibalah hari Perang Yamamah pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Pada hari yang agung dari hari-hari Allah itu, Abu Bakar, semoga Allah meridhainya, bangkit untuk memerangi Musailamah Al-Kadzdzab dan menggerakkan kaum muslimin di mana-mana untuk memadamkan fitnah buta yang hampir saja melumat Islam dan menghancurkan pemeluknya.

Salim dan Abu Hudzaifah pun segera tampil membela agama Allah dan berangkat memerangi Musailamah musuh Allah.

Dua pasukan bertemu di bumi Yamamah dan terjadilah dua pertempuran dahsyat yang hampir tidak ada tandingannya dalam sejarah peperangan. Kaum muslimin di bawah pimpinan Ikrimah bin Abu Jahal dan Khalid bin Al-Walid, semoga Allah meridhai keduanya, menampilkan berbagai bentuk keberanian yang tak terlukiskan oleh siapapun. Demikian pula kaum murtad di bawah pimpinan Musailamah menampilkan keberanian, semangat, dan pengorbanan yang tidak kalah dari itu.

Namun kemenangan dalam dua pertempuran itu berpihak kepada Musailamah Al-Kadzdzab, hingga pasukannya berhasil menerobos kemah Khalid bin Al-Walid dan hampir menawan istrinya, seandainya tidak ada seorang pria dari mereka yang melindunginya.

Pada saat itulah semangat membara berkobar di dada kaum muslimin, dan tampilah para pahlawan yang bersinar cemerlang. Mereka menjual jiwa-jiwa yang pasti mati hari ini atau esok demi jiwa-jiwa yang tidak akan pernah mati selama-lamanya. Khalid bin Al-Walid pun menyusun ulang pasukannya, menyerahkan panji

kaum Muhajirin kepada Salim Maula Abu Hudzaifah, dan menyerahkan panji kaum Anshar kepada Tsabit bin Qais.

Zaid bin Al-Khattab berdiri membangkitkan semangat kaum muslimin untuk bertempur seraya berkata, "Wahai manusia, gigitlah geraham kalian, hantamlah musuh kalian, dan majulah terus! Wahai manusia, demi Allah, aku tidak akan berbicara setelah kata-kata ini selamanya hingga Allah mengalahkan Musailamah Al-Kadzdzab beserta pasukannya, atau aku gugur lalu bertemu Allah dengan hujjahku." Kemudian ia pun melaju menembus barisan musuh dan terus bertempur hingga gugur sebagai syahid.

Setelah itu, Abu Hudzaifah maju seraya berseru, "*Wahai ahli Al-Qur'an, hiasilah Al-Qur'an dengan perbuatan kalian!*" Lalu ia pun berjuang hingga gugur sebagai syahid dalam keadaan menghadap musuh, tidak berpaling.

Adapun Salim Maula Abu Hudzaifah, ia menghadap kaum Muhajirin dan berkata, "*Betapa buruknya aku sebagai pembawa Al-Qur'an jika kaum muslimin dihancurkan karena diriku.*" Lalu ia pun maju bertempur mempertahankan panji kaumnya hingga tangan kanannya terpotong. Ia pun mengambil panji itu dengan tangan kirinya dan terus berjuang mempertahankannya hingga tangan kirinya pun terpotong. Ia kemudian memeluk panji itu dengan kedua lengannya dan bertahan hingga luka-lukanya semakin parah dan ia pun jatuh ke tanah, berlumuran darahnya.

Ketika pertempuran telah usai, Khalid bin Walid mendatangi Salim, budak bebas Abu Hudzaifah, yang masih menghembuskan nafas terakhirnya. Salim berkata kepadanya:

"Bagaimana keadaan kaum muslimin, wahai Khalid?"

Khalid menjawab: "Allah telah menetapkan kemenangan bagi mereka... dan membunuh Musailamah si pendusta... serta menghancurkan tentara dan para pengikutnya."

Salim bertanya: "Lalu apa yang terjadi dengan saudaraku Abu Hudzaifah?"

Khalid menjawab: "Ia telah menghadap Tuhannya dengan penuh keberanian, tidak berpaling mundur, dan gugur sebagai syahid..."

Salim berkata: "Baringkan aku di sisinya..."

Khalid berkata: "Ia sudah berbaring di sana, tepat di dekat kakimu."

Salim pun memejamkan matanya seraya berucap:

Bersama di sini wahai Abu Hudzaifah, dan bersama di sana juga, insya Allah...

Lalu ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Utsman bin Affan

"Sesungguhnya sejarah para nabi tidak pernah mengenal seorang pun yang menjadi menantu seorang nabi dua kali, kecuali Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha."

Dialah Dzun Nurain (pemilik dua cahaya)...

Pemilik dua hijrah...

Suami dari dua putri...

Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya, berada di puncak kemuliaan kaumnya di masa jahiliah. Ia seorang yang luas pengaruhnya, melimpah hartanya, sempurna kenikmatannya, sangat rendah hatinya, dan sangat pemalu.

Kaumnya pun mencintainya dengan cinta yang paling dalam dan paling tulus, hingga seorang wanita Quraisy biasa menimang bayinya sambil bersenandung:

Aku mencintaimu, demi Allah Yang Maha Pengasih, seperti cinta Quraisy kepada Utsman.

Ketika Islam datang menyinari Mekah dengan cahayanya, Utsman termasuk orang yang pertama-tama bersegera menerangi dirinya dengan pelita Islam tersebut.

Kisah masuk Islamnya Utsman bin Affan masih terus diceritakan para perawi hingga hari ini.

Dikisahkan bahwa ketika di masa jahiliah ia mendengar kabar bahwa Muhammad bin Abdullah telah menikahkan putrinya, Ruqayyah, dengan anak pamannya, Utbah bin Abi Lahab, ia sangat menyesal karena tidak berhasil mendahuluinya, dan tidak mendapat kesempatan untuk bersanding dengan wanita mulia dari keluarga terhormat itu. Ia pun pulang ke rumah dalam keadaan bersedih.

Di sana ia menemui bibinya, Su'da binti Kuraiz, seorang wanita yang tegas, bijaksana, dan telah lanjut usia. Sang bibi menghiburnya dan menyampaikan kabar gembira akan munculnya seorang nabi yang akan menghapus penyembahan berhala, serta menyeru kepada penyembahan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Pembalas. Sang bibi mendorongnya untuk memeluk agama nabi tersebut, dan memberinya kabar gembira bahwa ia akan mendapatkan apa yang diinginkannya dari sang nabi.

Utsman berkata: "Maka aku pun pergi sambil memikirkan apa yang dikatakan bibiku. Lalu aku bertemu Abu Bakar dan menceritakan apa yang disampaikan bibiku kepadaku. Abu Bakar berkata:

'Demi Allah, bibikmu benar dalam apa yang diceritakan dan disampaikan sebagai kabar gembira kepadamu, wahai Utsman. Sungguh engkau adalah lelaki yang cerdas dan tegas; kebenaran tidak tersembunyi bagimu, dan tidak sulit kau bedakan dari kebatilan.' Lalu ia berkata kepadaku:

'Apa sebenarnya berhala-berhala yang disembah kaum kita itu? Bukankah mereka hanya batu-batu bisu yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat?'

Aku menjawab: 'Benar.'

Ia berkata: 'Dan apa yang dikatakan bibikmu, wahai Utsman, sungguh telah terbukti. Allah telah mengutus rasul-Nya yang dinantikan, dan mengirimnya kepada seluruh manusia dengan agama petunjuk dan kebenaran.'

Aku bertanya: 'Siapakah dia?'

Ia menjawab: 'Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib.'

Aku bertanya: 'Yang jujur lagi terpercaya itu?'

Abu Bakar menjawab: 'Ya, dialah orangnya.'

Aku berkata: 'Maukah engkau menemaniku menemuinya?'

Ia menjawab: 'Ya.' Maka kami pun pergi menemui Nabi, shalawat dan salam atasnya.

Ketika beliau melihatku, beliau bersabda: *'Penuhilah panggilan Allah, wahai Utsman. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah khusus kepadamu, dan kepada seluruh makhluk Allah pada umumnya.'*

Utsman berkata: 'Demi Allah, begitu aku memandang wajahnya dan mendengar sabdanya, hatiku langsung tenteram, dan aku membenarkan risalahnya. Kemudian aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'"

Belum ada seorang pun dari kaum Nabi, Bani Hasyim, yang beriman kepada beliau hingga hari itu. Namun di antara mereka, hanya pamannya, Abu Lahab, yang terang-terangan memusuhinya. Abu Lahab bersama istrinya, Ummu Jamil, adalah orang-orang Quraisy yang paling keras menyakiti dan menyiksanya. Maka Allah menurunkan ayat tentang keduanya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah bermanfaat baginya hartanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Al-Masad: 1-5)

Maka bertambahlah kebencian Abu Lahab kepada Rasulullah, shalawat dan salam Allah atasnya, dan semakin dalam pula dendam kesumat Abu Lahab beserta istrinya Ummu Jamil kepada beliau dan kepada kaum muslimin. Keduanya lalu memerintahkan putra mereka, Utbah, untuk menceraikan istrinya, Ruqayyah putri Muhammad, shalawat dan salam atasnya. Maka Utbah pun menceraikannya sebagai bentuk penghinaan terhadap ayahnya.

Begitu Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya, mendengar kabar perceraian Ruqayyah, ia sangat bersukacita. Ia segera datang melamarnya kepada Rasulullah, shalawat dan salam atasnya. Maka Rasulullah yang mulia, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, pun menikahkannya dengan Utsman.

Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid yang mengantar Ruqayyah ke pelaminan. Utsman adalah salah satu pemuda Quraisy yang paling tampan, sementara Ruqayyah pun setara kecantikan dan keanggunannya. Maka ketika ia diantarkan ke pelaminan, orang-orang pun bersenandung:

Sepasang suami-istri terindah yang pernah dilihat manusia, Ruqayyah dan suaminya, Utsman.

Kendati Utsman bin Affan telah lama dikenal baik dan banyak jasanya, ia tidak luput dari gangguan kaumnya ketika masuk Islam. Pamannya, Al-Hakam, merasa hina karena pemuda Bani Abdi Syams itu meninggalkan agama Quraisy. Hal itu sangat menyakiti hatinya.

Maka ia bersama para pengikutnya menghadang Utsman dengan cara yang paling keras dan paling kejam. Ia menangkap Utsman, mengikatnya dengan erat, dan berkata:

"Apakah engkau berpaling dari agama nenek moyangmu dan masuk ke dalam agama yang baru?! Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu hingga engkau meninggalkan apa yang kau yakini!"

Utsman menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan agamaku selamanya, dan tidak akan berpisah dari nabiku selama hidupku masih ada."

Pamannya, Al-Hakam, terus menyiksa dan menyiksanya. Namun Utsman justru semakin teguh dalam agamanya dan semakin kuat berpegang pada akidahnya, hingga akhirnya sang

paman putus asa dan melepaskannya, lalu berhenti mengganggunya.

Akan tetapi, Quraisy tetap menyimpan permusuhan dan terus menyakitinya, hingga memaksanya lari menyelamatkan agamanya dan berpisah dari nabinya, shalawat dan salam atasnya.

Maka jadilah Utsman, bersama istrinya Ruqayyah, semoga Allah meridhai mereka berdua, sebagai orang Islam pertama yang berhijrah ke Habasyah. Ketika tibanya saat keberangkatan mereka, Rasulullah, shalawat dan salam Allah atasnya, melepas kepergian mereka seraya bersabda:

*"Semoga Allah menyertai Utsman dan istrinya Ruqayyah...
Semoga Allah menyertai Utsman dan istrinya Ruqayyah...
Sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang berhijrah
bersama keluarganya setelah Nabi Allah Luth."*

Utsman dan istrinya tidak lama tinggal di Habasyah sebagaimana yang dilakukan para muhajirin lainnya. Rindu mereka kepada Rasulullah, shalawat dan salam Allah atasnya, dan rindu mereka kepada Mekah sangat terasa. Maka keduanya pun kembali ke sana dan tinggal di sana hingga Allah mengizinkan Nabi-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beserta orang-orang beriman untuk berhijrah ke Madinah. Maka berangkatlah keduanya bersama para muhajirin.

Utsman bin Affan menyaksikan bersama Rasulullah, shalawat dan salam atasnya, semua peristiwa besar Islam dan menghadiri seluruh peperangannya. Ia tidak pernah absen dari

satu pun pertempuran, kecuali Perang Badar, karena ia sibuk merawat istrinya, Ruqayyah, semoga Allah meridhainya.

Ketika Rasulullah yang mulia, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, kembali dari Badar, beliau mendapati Ruqayyah telah menyusul ke haribaan Tuhannya. Beliau pun sangat berdukacita atas kepergiannya. Beliau menghibur Utsman bin Affan atas musibah yang menimpanya dengan penghiburan yang paling mulia: beliau memasukkannya ke dalam golongan peserta Badar, memberinya bagian dari rampasan perang, dan menikahkannya dengan putrinya yang kedua, Ummu Kultsum.

Maka orang-orang pun menyebut Utsman dengan julukan "Dzun Nurain" (pemilik dua cahaya).

Pernikahan keduanya dengan putri Rasulullah, shalawat dan salam Allah atasnya, adalah suatu kemuliaan yang tidak pernah diraih oleh seorang suami pun selain dirinya. Sebab sejarah para nabi tidak pernah mengenal seorang pun yang menjadi menantu seorang nabi dua kali, kecuali Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Sungguh, masuk Islamnya Utsman, semoga Allah meridhainya, adalah salah satu nikmat terbesar yang Allah karuniakan kepada kaum muslimin, dan salah satu kebaikan terlimpah yang mengalirkan manfaat bagi Islam.

Tidaklah kaum muslimin ditimpa kesulitan, melainkan Utsman adalah orang pertama yang meringankan beban mereka. Dan tidaklah Islam ditimpa suatu bencana, melainkan Ibnu Affan adalah pelopor dalam mengatasinya.

Di antara contohnya adalah ketika Rasulullah, shalawat dan salam atasnya, bertekad melancarkan Perang Tabuk. Kebutuhan beliau terhadap harta tidak kalah mendesaknya dari kebutuhan terhadap pasukan. Pasukan Romawi sangat besar jumlahnya, lengkap persenjataannya, dan bertempur di tanah mereka sendiri.

Adapun kaum muslimin, perjalanan mereka jauh, perbekalan mereka sedikit, dan kendaraan mereka lebih sedikit lagi. Mereka juga tengah menghadapi kekeringan yang jarang sekali menimpa Jazirah Arab seperti itu.

Terpaksalah Rasulullah, shalawat dan salam Allah atasnya, menolak sejumlah besar orang dari ikut berjihad dan membiarkan mereka kehilangan kesempatan meraih syahadah, karena mereka tidak memiliki kendaraan yang bisa membawa mereka.

Maka mereka pun pulang dengan air mata yang mengalir deras.

Pada saat itu, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam naik ke mimbar, memuji Allah Taala dan menyanjung-Nya sebagaimana yang layak bagi-Nya... kemudian mulai mendorong kaum muslimin untuk berinfak... dan menjanjikan mereka pahala yang besar.

Maka berdirilah Utsman bin Affan dan berkata: "Aku akan menanggung seratus ekor unta beserta pelana dan muatannya, ya Rasulullah..."

Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi turun satu anak tangga dari mimbar, namun tetap berdiri mendorong orang-orang untuk berinfak kembali. Maka Utsman bin Affan bangkit untuk

kedua kalinya dan berkata: "Aku akan menanggung seratus ekor unta lagi beserta pelana dan muatannya, ya Rasulullah..."

Wajah Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam berseri-seri karena gembira, dan beliau turun satu anak tangga lagi dari mimbar.

Kemudian tidak berselang lama, beliau kembali berdiri dan mendorong orang-orang untuk berinfak sekali lagi. Maka Utsman bin Affan bangkit untuk ketiga kalinya dan berkata: "Aku akan menanggung seratus ekor unta lagi beserta pelana dan muatannya, ya Rasulullah..."

Saat itu Rasulullah alaihish shalatu wassalam mulai menggerakkan tangan beliau yang mulia sebagai tanda ridha atas apa yang telah dilakukan Utsman bin Affan, seraya bersabda:

"Tidaklah akan membahayakan Utsman apa pun yang ia lakukan setelah hari ini... Tidaklah akan membahayakan Utsman apa pun yang ia lakukan setelah hari ini..."

Kemudian, begitu Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi turun dari mimbarnya, Utsman bin Affan segera beranjak pulang ke rumahnya. Ia mengirimkan bersama unta-unta itu seribu dinar emas.

Ketika dinar-dinar itu ditumpahkan ke pangkuan Rasulullah yang mulia, yang kepadanya tercurah shalawat dan salam yang paling utama dan paling suci... beliau membolak-balikkannya dengan kedua tangan beliau yang bersih, dari sisi ke sisi, sambil bersabda:

"Semoga Allah mengampunimu wahai Utsman, atas apa yang kau sembunyikan dan apa yang kau tampilkan... atas apa yang telah kau lakukan dan apa yang akan kau lakukan... hingga hari Kiamat tiba."

Pada masa kekhalifahan Al-Faruq, semoga Allah meridhainya, manusia ditimpa musim paceklik yang memusnahkan tanaman dan ternak, hingga tahun itu dijuluki "Tahun Abu" karena begitu parahnya kekeringan yang melanda.

Kesulitan terus semakin berat menghimpit manusia hingga nyawa serasa sampai di kerongkongan... Maka pada suatu pagi mereka mendatangi Umar dan berkata:

"Wahai Khalifah Rasulullah, langit tidak menurunkan hujan, bumi tidak menumbuhkan tanaman... dan manusia sudah berada di ambang kebinasaan... Apa yang harus kami lakukan?!"

Umar memandang mereka dengan wajah yang penuh kesusahan dan berkata: "Bersabarlah dan berharaplah pahala dari Allah... Sungguh aku berharap kalian tidak sampai sore hari hingga Allah melapangkan kesulitan kalian."

Ketika menjelang akhir siang, datanglah kabar bahwa kafilah dagang milik Utsman bin Affan tiba dari Syam, dan akan sampai di Madinah pada pagi hari.

Begitu shalat Subuh selesai, orang-orang berduyun-duyun menyambut kafilah itu kelompok demi kelompok... Para pedagang pun bergegas menemuinya, ternyata kafilah itu terdiri dari seribu ekor unta yang sarat memuat gandum... minyak... dan kismis...

Kafilah itu berhenti di depan pintu rumah Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya, dan para pelayan mulai menurunkan muatan dari punggung unta-unta itu...

Para pedagang masuk menemui Utsman dan berkata: "Juallah kepada kami apa yang telah tiba kepadamu, wahai Abu Amru."

Utsman berkata: "Dengan senang hati, tetapi berapa keuntungan yang kalian tawarkan atas modalku?"

Mereka berkata: "Kami beri engkau dua dirham untuk setiap satu dirham."

Utsman berkata: "Aku telah ditawari lebih dari itu..." Mereka pun menambah tawaran... Utsman berkata lagi: "Aku telah ditawari lebih dari yang kalian tambahkan..." Mereka menambah lagi... Utsman berkata: "Aku telah ditawari lebih dari itu..."

Mereka berkata: "Wahai Abu Amru, tidak ada pedagang lain di Madinah selain kami. Tidak ada seorang pun yang mendahului kami menemuimu... Lalu siapa yang menawarmu lebih tinggi dari kami?!"

Utsman berkata: "Allah menawariku sepuluh kali lipat untuk setiap satu dirham... Apakah kalian bisa menandingi itu?"

Mereka berkata: "Tidak, wahai Abu Amru..."

Utsman berkata: "Aku bersaksi kepada Allah Taala bahwa aku jadikan semua yang dibawa kafilah ini sebagai sedekah bagi kaum muslimin yang fakir... Aku tidak mengharapkan satu dirham pun atau satu dinar pun dari siapa pun... Yang aku harapkan hanyalah pahala dan ridha Allah."

Ketika khilafah beralih kepada Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya, Allah membukakan di tangannya wilayah Armenia dan Kaukasus... Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dan menjadikan mereka berkuasa atas Khurasan, Kerman, Sijistan, Siprus, dan sebagian besar wilayah Afrika.

Manusia pada masanya merasakan kemakmuran yang belum pernah dinikmati bangsa mana pun di muka bumi.

Al-Hasan Al-Bashri, semoga Allah meridhainya, menceritakan kemewahan hidup yang dinikmati manusia pada masa Dzun Nurayn — kelapangan, kesenangan, ketentraman, dan kedamaian — seraya berkata:

"Aku menyaksikan sendiri juru seru Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya, berseru: 'Wahai manusia, datanglah untuk mengambil tunjangan kalian!' Maka orang-orang pun datang dan menerima tunjangan mereka secara penuh.

'Wahai manusia, datanglah untuk mengambil jatah rezeki kalian!' Maka mereka datang dan diberi dengan melimpah dan memuaskan.

Dan demi Allah, kedua telingaku sendiri mendengar beliau berseru: 'Datanglah untuk mengambil pakaian kalian!' Maka orang-orang pun mengambil pakaian-pakaian yang lengkap dan indah.

Dan beliau juga berseru: 'Kemarilah, ambil pula samin dan madu kalian!'"

Memang tidak mengherankan, karena rezeki di masa Utsman sungguh melimpah... kebaikan berlimpah ruah... hubungan antar sesama dalam keadaan baik dan bahagia... Tidak ada seorang mukmin pun di muka bumi yang takut kepada mukmin lainnya. Seorang muslim hanya bersahabat dengan muslim lainnya, menyayangnya, dan menolongnya.

Namun sebagian manusia, ketika kenyang, menjadi lupa daratan... Dan ketika Allah memberikan nikmat kepada mereka, mereka malah ingkar...

Mereka pun mencela Utsman atas beberapa perkara yang seandainya dilakukan oleh orang lain, tidak akan mereka persoalkan...

Mereka tidak berhenti pada sekadar celaan — padahal seandainya mereka berhenti di situ saja, perkara itu masih terhitung ringan.

Setan terus-menerus meniupkan rohnya ke dalam jiwa mereka dan menyebarkan keburukannya di antara mereka. Hingga sekelompok besar orang-orang hina dari berbagai penjuru negeri bersatu padu menentanginya, mengepungnya di rumahnya selama hampir empat puluh malam, dan memutus aliran air segar darinya.

Orang-orang zalim yang bengis itu melupakan bahwa dialah yang telah membeli Sumur Rumah dari hartanya sendiri agar penduduk Madinah dan para tamunya dapat minum darinya — padahal sebelum itu mereka tidak memiliki sumber air segar.

Mereka pun menghalangnya dari shalat di masjid Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaihi...

Dan mereka berpura-pura tidak tahu bahwa Dzun Nurayn adalah orang yang memperluas Masjidil Haram — masjid kedua yang paling mulia — dari harta pribadinya yang murni, agar masjid itu dapat menampung lebih banyak kaum muslimin setelah menjadi terlalu sempit bagi mereka.

Ketika kesulitan semakin menjerat Utsman dan keburukan semakin bertumpuk menimpanya, sekitar tujuh ratus orang dari kalangan sahabat dan putra-putra mereka berduyun-duyun datang untuk melindunginya.

Di antara mereka: Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, Abdullah bin Az-Zubair bin Al-Awwam, Al-Hasan dan Al-Husain putra Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, dan lain-lain... dan lain-lain...

Namun Utsman, Dzun Nurayn, pemilik dua hijrah, dan dermawan yang pemurah — memilih agar darahnya yang tertumpah daripada darah kaum muslimin yang harus tertumpah demi membela dirinya... Ia lebih memilih nyawanya yang melayang daripada kaum muslimin saling membunuh untuk mempertahankannya.

Maka ia meminta dengan sungguh-sungguh kepada mereka yang datang untuk melindunginya agar meninggalkannya menghadapi takdir Allah...

Ia berkata kepada mereka: "Aku bersumpah kepada siapa pun yang memiliki kewajiban kepadaku agar menahan tangannya."

Dan ia berkata kepada para hambanya: "Siapa di antara kalian yang menyarungkan pedangnya, maka ia merdeka..."

Sejenak mata Khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terpejam sesaat sebelum syahidnya, dan ia bermimpi melihat Nabi yang mulia, kepadanya tercurah shalawat dan salam yang paling utama dan paling suci... Bersama beliau ada dua sahabatnya: Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khattab.

Ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "*Berbukalah bersama kami malam ini, wahai Utsman.*" Maka Utsman pun yakin bahwa ia akan segera menjumpai Tuhannya... dan akan segera bertemu Nabinya...

Utsman, semoga Allah meridhainya, memasuki pagi hari itu dalam keadaan berpuasa...

Ia meminta celana panjang dan mengenakannya karena khawatir auratnya akan tersingkap ketika ia dibunuh oleh para pendosa yang gemar menumpahkan darah.

Pada hari Jumat, tanggal 18 Dzulhijjah, dibunuhlah sang ahli ibadah yang zuhud... yang rajin berpuasa dan shalat malam... sang penghimpun Al-Quran Al-Karim... menantu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia pun menyusul ke sisi Tuhannya dalam keadaan lapar dan berpuasa, sementara Kitabullah terbuka di hadapannya.

Cukuplah bagi kaum muslimin sebagai penghibur bahwa di antara para pembunuh Utsman, semoga Allah melimpahkan ridha dan rahmat-Nya kepadanya, tidak ada seorang sahabat pun... tidak pula putra sahabat...

Kecuali satu orang yang sempat ikut bersama para pemberontak yang zalim itu di awal kejadian, lalu merasa malu dan menahan diri.

Amru bin Al-Ash

"Amru bin Al-Ash masuk Islam setelah perenungan yang panjang dan pemikiran yang mendalam. Rasulullah yang agung pernah bersabda tentangnya: *'Orang-orang masuk Islam, sedangkan Amru bin Al-Ash benar-benar beriman.'*"

"Ya Allah, Engkau memerintahkan kami namun kami mendurhakai-Mu... Engkau melarang kami namun kami tidak berhenti... Tidak ada jalan bagi kami selain ampunan-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Dengan doa yang penuh kerendahan dan harapan inilah Amru bin Al-Ash mengakhiri hidupnya dan menyambut kematian.

Kisah kehidupan Amru bin Al-Ash sungguh kaya dan penuh peristiwa...

Dalam hidupnya ia berhasil memenangkan untuk Islam dua wilayah besar dari belahan bumi ini, yaitu: Palestina dan Mesir...

Dan ia meninggalkan bagi kaum muslimin sebuah perjalanan hidup yang agung, yang memenuhi perbincangan dunia dan menyibukkan manusia dalam waktu yang sangat panjang.

Kisah ini bermula sekitar setengah abad sebelum Hijrah, ketika Amru dilahirkan... dan berakhir pada tahun 43 Hijriah ketika kematian menjemputnya.

Adapun ayahnya adalah Al-Ash bin Wail, salah seorang penguasa Arab di masa Jahiliyah, seorang pemimpin yang terpandang di kalangan mereka... dan salah seorang yang nasabnya menjulang tinggi di puncak suku Quraisy...

Sedangkan ibunya tidaklah demikian – ia adalah seorang budak perempuan yang ditawan.

Karena itulah para pendengkiya selalu mengungkit asal-usul ibunya, baik ketika ia sedang duduk di kursi kekuasaan maupun ketika ia tengah berdiri di atas mimbar berkhotbah.

Bahkan salah seorang dari mereka pernah membayar seseorang dengan imbalan yang besar untuk berdiri di hadapannya ketika ia sedang berada di atas mimbar, lalu menanyakan tentang ibunya.

Maka orang itu berdiri dan berkata: "Siapakah ibu sang Amir?"

Amru menahan dirinya, bersabar dengan lapang dada, lalu berkata:

"Dialah An-Nabighah binti Abdillah... Tombak-tombak Arab menyimpannya di masa Jahiliyah, lalu ia dijual di pasar Ukaz... Abdullah bin Jad'an membelinya... kemudian menghadihkannya kepada Al-Ash bin Wail – yakni ayahku. Maka ia pun melahirkan dan memberikan keturunan yang baik..."

Jika ada sebagian orang yang hatinya remuk dimakan dengki telah memberikan sesuatu kepadamu, ambillah saja."

Ketika orang-orang Muslim yang tersiksa mulai berhijrah ke Habasyah untuk melepaskan diri dari kekejaman dan siksaan Quraisy, dan menetap di sana guna menghindarkan diri dari

kaumnya sendiri, Quraisy pun bertekad untuk membawa mereka kembali ke Makkah dan menimpakan berbagai macam azab kepada mereka.

Quraisy memilih Amr bin Al-Ash untuk mengemban misi ini, karena adanya ikatan persahabatan lama antara dirinya dengan An-Najasyi.

Quraisy membekalinya dengan hadiah-hadiah yang disukai oleh An-Najasyi dan para pembesar kerajaannya.

Ketika Amr tiba menghadap An-Najasyi, ia menyampaikan salam dan penghormatannya, lalu berkata kepadanya:

"Sesungguhnya sekelompok orang dari kaum kami telah mengingkari agama nenek moyang mereka dan membuat-buat agama baru bagi diri mereka sendiri... Quraisy mengutus saya untuk memohon izin kepada Anda agar mereka dikembalikan kepada kaum mereka, supaya kaum mereka dapat mengembalikan mereka kepada agama mereka dan memasukkan mereka kembali ke dalam golongan mereka."

An-Najasyi pun memanggil beberapa orang sahabat, menanyai mereka tentang agama yang mereka anut, Tuhan yang mereka imani, dan Nabi yang membawa agama ini kepada mereka.

Ia mendengar dari perkataan mereka sesuatu yang memenuhi hatinya dengan keyakinan dan ketenangan, dan menyerap dari akidah mereka sesuatu yang memenuhi kalbunya dengan kecintaan kepada mereka dan keimanan terhadap agama mereka.

Maka ia pun menolak dengan keras untuk menyerahkan mereka kepada Amr bin Al-Ash, dan mengembalikan kepadanya semua hadiah yang telah diberikan.

Ketika Amr bin Al-Ash hendak berangkat kembali ke Makkah, An-Najasyi berkata kepadanya: "Bagaimana urusan Muhammad bisa luput darimu, wahai Amr, padahal aku tahu ketajaman akalmu dan jauhnya pandanganmu?! Demi Allah, sungguh ia adalah utusan Allah khusus kepada kalian, dan kepada seluruh manusia."

Amr berkata kepadanya: "Apakah engkau sendiri yang mengatakan itu, wahai Raja?!"

An-Najasyi menjawab: "Ya, demi Allah... Maka taatilah aku, wahai Amr, dan berimanlah kepada Muhammad serta kebenaran yang dibawanya kepada kalian."

Amr bin Al-Ash pun meninggalkan Habasyah dan melanjutkan perjalanannya dalam kebimbangan, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Kata-kata An-Najasyi telah mengguncang hatinya dengan keras...

Dan pembicaraan tentang Muhammad serta kebenaran yang dibawanya terus mendorongnya untuk menemui beliau.

Namun hal itu tidak terwujud baginya kecuali pada tahun 8 Hijriah.

Ketika itulah Allah melapangkan dadanya untuk memeluk agama baru itu, maka ia pun bergegas melangkah kaki menuju

Madinah Al-Munawwarah untuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyatakan keislamannya di hadapan beliau.

Di tengah perjalanannya, ia berjumpa dengan Khalid bin Al-Walid dan Utsman bin Thalhah yang juga sedang menuju tujuan yang sama dan bermaksud seperti yang ia maksudkan.

Maka ia pun bergabung dengan keduanya dan berangkat bersama...

Ketika mereka tiba menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, Khalid bin Al-Walid dan Utsman bin Thalhah masing-masing mengucapkan bai'at kepada beliau.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengulurkan tangannya kepada Amr, namun Amr justru menarik tangannya...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Ada apa denganmu, wahai Amr?"

Amr menjawab: "Aku mau berbaiat kepadamu dengan syarat dosaku yang telah lalu diampuni." Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Islam dan hijrah menghapus semua dosa sebelumnya..."* Maka Amr pun berbaiat saat itu.

Namun peristiwa ini meninggalkan bekas mendalam dalam diri Amr bin Al-Ash, sehingga ia kerap berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah memandang wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan puas dan tidak pernah pula kenyang memandang wajah beliau hingga beliau berpulang kepada Tuhannya."

Rasulullah memandang Amr bin Al-Ash dengan cahaya kenabian dan mengetahui kemampuan-kemampuan istimewa yang dimilikinya, sehingga beliau mengangkatnya sebagai panglima pasukan Muslim dalam Perang Dzatus Salasil, meskipun dalam pasukan itu terdapat para Muhajirin, Anshar, dan mereka yang lebih dahulu masuk Islam.

Ketika Allah memanggil Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan kekhalifahan beralih ke tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, Amr bin Al-Ash menunjukkan pengabdian yang luar biasa dalam perang-perang Riddah...

Ia menghadapi fitnah dengan ketegasan yang mengingatkan pada ketegasan Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu...

Amr bin Al-Ash singgah di perkampungan Bani Amir, tiba-tiba pemimpin mereka, Qurrah bin Hubairah, hendak murtad dan berkata kepadanya:

"Wahai Amr, orang-orang Arab tidak rela dengan pungutan yang kalian wajibkan kepada manusia ini" — yang ia maksud adalah zakat.

"Jika kalian membebaskan mereka dari itu, mereka akan mendengar dan taat kepada kalian..."

"Namun jika kalian menolak, maka mereka tidak akan bersatu dengan kalian lagi mulai sekarang..."

Amr pun membentak pemimpin Bani Amir itu dan berkata: "Celaka kamu! Apakah engkau telah kafir, wahai Qurrah?! Apakah engkau hendak menakut-nakuti kami dengan kemurtadan orang-orang Arab?!"

"Demi Allah, sungguh akan aku kirimkan pasukan berkuda untuk menginjak-injakmu hingga ke dalam tenda ibumu!"

Ketika Ash-Shiddiq memenuhi panggilan Tuhannya dan menyerahkan kekuasaan ke tangan Al-Faruq – sebaik-baik tangan yang kepadanya kendali diserahkan – Al-Faruq pun memanfaatkan kemampuan dan pengalaman Amr bin Al-Ash, dan mendayagunakan keduanya untuk kepentingan Islam dan kaum Muslim...

Maka Allah membuka melalui tangannya pesisir Palestina, satu negeri demi satu negeri...

Dan ia mengalahkan pasukan-pasukan Romawi, satu pasukan demi satu pasukan, kemudian bergerak untuk mengepung Baitul Maqdis.

Amr memperketat pengepungan terhadap kiblat pertama dan Haram ketiga yang mulia, hingga menimbulkan rasa gentar dalam diri Aryathun, panglima pasukan Romawi.

Hal itu mendorongnya untuk melepaskan kota suci tersebut dan melarikan diri, sehingga Al-Quds pun menyerah kepada kaum Muslim.

Pada saat itu, uskupnya menginginkan agar penyerahan dilakukan dengan kehadiran sang khalifah sendiri.

Maka Amr bin Al-Ash menulis surat kepada Al-Faruq ridwanullahi alaih, memanggilnya untuk menerima penyerahan Baitul Maqdis... Al-Faruq pun hadir dan menandatangani dokumen penyerahan. Al-Quds beralih ke tangan kaum Muslim pada tahun 15 Hijriah melalui tangan Amr bin Al-Ash radhiyallahu anh.

Al-Faruq, ketika pengepungan Baitul Maqdis dan kehebatan yang ditunjukkan Amr bin Al-Ash disebutkan di hadapannya, berkata:

"Sungguh kami telah melawan Aryathun-nya Romawi dengan Aryathun-nya Arab."

Kemudian Amr bin Al-Ash memahkotai kemenangan-kemenangan besarnya dengan penaklukan Mesir, dan menambahkan permata berharga ini ke dalam untaian Islam.

Dengan itu ia membuka bagi pasukan-pasukan Muslim pintu-pintu Afrika, negeri-negeri Maghrib, kemudian Spanyol, setelahnya.

Semua itu terwujud bagi mereka dalam waktu sekitar setengah abad.

Namun bukan hanya itulah keistimewaan Amr bin Al-Ash radhiyallahu anh. Amr adalah salah satu cendekiawan Arab yang langka, dan satu di antara genius-genius mereka yang luar biasa dan jarang ada.

Barangkali di antara gambaran paling menarik dari kecerdasan dan kepintarannya adalah apa yang ia lakukan dalam penaklukan Mesir. Ia terus membujuk Al-Faruq ridwanullahi alaih untuk membuka Mesir hingga akhirnya Al-Faruq mengizinkannya...

Dan mengangkatnya sebagai pemimpin atas empat ribu pasukan Muslim.

Amr pun berangkat dengan pasukannya tanpa menoleh ke mana-mana. Namun belum lama ia berangkat, Utsman bin Affan

menemui Umar dan berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Amr adalah orang yang berani dan nekat...

"Dan ia memiliki ambisi terhadap kekuasaan...

"Saya khawatir ia pergi ke Mesir tanpa persiapan yang cukup dan tanpa jumlah pasukan yang memadai, sehingga membahayakan kaum Muslim."

Al-Faruq pun menyesali izinnya kepada Amr untuk membuka Mesir, dan mengirim utusan untuk menyusulnya membawa surat dari Umar mengenai hal ini.

Utusan itu menyusul pasukan Muslim di Rafah, di wilayah Palestina. Ketika Amr mengetahui kedatangan utusan dari Al-Faruq dan bahwa ia membawa surat darinya, ia merasa curiga terhadap isi surat tersebut.

Maka ia terus berpura-pura sibuk dan tidak menerimanya, sambil mempercepat perjalanan hingga tiba di sebuah desa di perbatasan Mesir...

Barulah saat itu ia menyambut utusan tersebut, mengambil surat yang dibawanya dan membukanya. Ternyata isinya:

"Jika suratku ini sampai kepadamu sebelum engkau memasuki wilayah Mesir, maka kembalilah ke tempatmu..."

"Namun jika engkau sudah memasuki wilayahnya, maka lanjutkanlah."

Amr pun memanggil kaum Muslim dan membacakan kepada mereka surat Al-Faruq, lalu berkata:

"Bukankah kalian tahu bahwa kita berada di wilayah Mesir?"
Mereka menjawab: "Benar."

Ia pun berkata: "Maka marilah kita teruskan dengan berkah dan taufik Allah."

Dan Allah pun membuka Mesir melalui tangannya.

Di antara kisah-kisah menarik tentang kecerdasan dan kepintarannya pula, bahwa ketika ia mengepung salah satu benteng Mesir yang sangat kokoh, uskup Romawi mengirim utusan meminta panglima pasukan Muslim untuk mengirimkan seorang wakilnya guna berdebat dan berunding dengannya.

Beberapa orang Muslim mengajukan diri untuk itu.

Namun Amr berkata: "Aku sendiri yang akan menjadi utusan kaumku kepadanya."

Ia pun pergi menemui uskup itu, memasuki bentengnya dengan mengaku sebagai utusan dari panglima kaum Muslim.

Uskup Romawi bertemu dengan Amr tanpa mengenalinya...

Terjadilah dialog di antara keduanya yang mencerminkan kejeniusan, ketajaman, dan kecerdasan Amr. Uskup Romawi pun berniat untuk mengkhianatinya, memberinya hadiah yang berharga, dan memerintahkan para penjaga benteng untuk membunuhnya sebelum ia meninggalkan parit.

Namun Amr melihat dari mata para penjaga sesuatu yang membangkitkan kecurigaannya. Ia pun kembali berbalik dan

berkata kepada uskup itu: "Hadiah yang Anda berikan kepada saya – wahai Tuan – tidak cukup untuk semua sepupu-sepupu saya. Tidakkah Anda izinkan saya membawa sepuluh orang di antara mereka agar mereka mendapatkan bagian dari kemurahan pemberian Anda seperti yang saya dapatkan?"

Uskup itu pun gembira dengan usul itu, dan berangan-angan dapat membunuh sepuluh orang sekaligus, bukan hanya satu...

Ia pun memberi isyarat kepada para penjaga benteng untuk melepaskan Amr.

Dan Amr bin Al-Ash pun selamat.

Ketika Mesir berhasil ditaklukkan dan menyerah kepada kaum Muslim, uskup Romawi bertemu dengan Amr bin Al-Ash dan berkata kepadanya dengan penuh keheranan:

"Apakah ini kamu?"

Amr menjawab: "Ya... meskipun kamu telah berkhianat."

Amr bin Al-Ash selain itu juga termasuk orang yang paling fasih berbicara dan paling lancar lisannya...

Hingga Al-Faruq ridwanullahi alaih memandang kefasihannya sebagai tanda kekuasaan Allah Subhanahu.

Jika ia melihat seseorang yang gagap bicara, ia berkata: "Aku beriman kepada Allah..."

Sungguh, Yang menciptakan orang ini dan Yang menciptakan Amr bin Al-Ash adalah satu."

Di antara ucapan Amr bin Al-Ash yang penuh hikmah adalah perkataannya: "Laki-laki itu ada tiga:

Laki-laki yang sempurna, setengah laki-laki, dan yang tidak ada apa-apanya.

Adapun laki-laki yang sempurna adalah yang sempurna agama dan akalnya. Jika ia hendak memutuskan suatu perkara, ia bermusyawarah dengan orang-orang yang berpendapat, maka ia senantiasa mendapat taufik.

Adapun setengah laki-laki adalah yang Allah sempurnakan baginya agama dan akalnya, namun jika ia hendak memutuskan suatu perkara ia tidak bermusyawarah dengan siapa pun dan berkata: 'Orang mana yang akan aku ikuti dan kutinggalkan pendapatku untuk pendapatnya?' Maka kadang ia benar, kadang salah.

Adapun yang tidak ada apa-apanya adalah orang yang tidak memiliki agama dan tidak pula akal, sehingga ia selalu salah dan merugi...

Demi Allah, aku bahkan bermusyawarah dalam urusan kecil dengan para pembantuku."

Ketika Amr bin Al-Ash jatuh sakit menjelang kematiannya dan merasakan ajalnya sudah dekat, air mata pun mengalir dari matanya, dan ia berkata kepada putranya:

"Aku pernah berada dalam tiga keadaan yang aku mengenal diriku di dalamnya...

"Pertama kali aku adalah seorang kafir. Seandainya aku mati saat itu, niscaya nerakalah yang menjadi bagianku...

"Ketika aku berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku adalah orang yang paling banyak merasa malu kepada beliau.

"Hingga aku tidak pernah memandang wajah beliau dengan puas sekalipun. Seandainya aku mati saat itu, orang-orang akan berkata: 'Beruntunglah Amr, ia masuk Islam dengan kebaikan dan mati dalam kebaikan...'

"Kemudian setelah itu aku terlibat dalam berbagai perkara, maka aku tidak tahu apakah itu merugikan atau menguntungkanku."

Kemudian ia memalingkan wajahnya ke dinding sambil berdoa:

"Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami namun kami bermaksiat..."

"Engkau melarang kami namun kami tidak berhenti... dan tidak ada yang dapat mencukupi kami kecuali ampunan-Mu, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih."

Kemudian ia meletakkan tangannya di tempat belenggu pada lehernya, mengangkat pandangannya ke langit dan berdoa:

"Ya Allah, aku tidak kuat sehingga dapat membela diri..."

"Aku tidak bersih sehingga dapat berdalih..."

"Dan aku tidaklah sombong..."

"Melainkan hanyalah memohon ampun..."

"Maka ampunilah aku, wahai Yang Maha Pengampun."

Ia terus mengulang-ulang doa itu hingga rohnya melayang.

